Syaikh Munir Muhammad al-Ghadban

MANHAJ HARAKI

Strategi Pergerakan dan Perjuangan Politik dalam Sirah Nabi Saw.

Pengantar:
K.H. Rahmat Abdullah

Jilid 1

Robbani Press

اَلحَمْدُ لله

وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلى رَسُوْلِ الله وَآلِهِ وَأَصْحَابِهِ

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا، إِنَّكَ أَنتَ السَّمِيْعُ العَلِيْمُ

Syaikh Munir Muhammad al-Ghadban

Strategi Pergerakan dan Perjuangan Politik dalam Sirah Nabi Saw.

Pengantar:
K.H. Rahmat Abdullah

Jilid

1

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al-Ghadban, Syaikh Munir Muhammad
Manhaj Haraki/Syaikh Munir Muhammad al-Ghadban; penj.: Aunur Rafiq Shalih Tamhid, Lc., Asfuri B., Anshori Umar S.; peny.: Dadi M.H. Basri, Dendi Irfan, Abu Firhat —Cetakan 1—Jakarta, Robbani Press, 1992.
xxiv, 654 hlm.; 23,5 cm

ISBN : 979-3304-17-0 (no. jil. lengkap)
ISBN : 979-3304-18-9 (jilid I)

Judul Asli
Al-Manhaj al-Haraki lis-Siratin-Nabawiyah
Penulis
Syaikh Munir Muhammad al-Ghadban
Penerbit
Maktabah al-Manar, Cetakan Pertama 1404 H/1984 M

Judul Terjemahan
MANHAJ HARAKI
Strategi Pergerakan dan Perjuangan Politik dalam Sirah Nabi Saw.
Penerjemah
Aunur Rafiq Shalih Tamhid, Lc., Asfuri B., Anshori Umar S.
Penyunting
Dadi M.H. Basri, Dendi Irfan, Abu Firhat
Perancang Sampul
Batavia Adv.
Perwajahan Isi
Rasyid

Penerbit
ROBBANI PRESS
Jl. Raya Condet No. 27B
Batuampar, Jakarta 13520
Telp. (021) 87780250, 9238998
Fax. (021) 87780251
E-mail: robbanipress@cbn.net.id
Cetakan Ketujuh, Jumadits-Tsani 1424 H/Agustus 2003 M

ANGGOTA IKAPI

PENGANTAR PENERBIT

Alhamdulillah. Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga dicurahkan kepada tokoh harakah (pergerakan) utama kita, Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga hari kiamat kelak. Amin.

Kita percaya bahwa sejarah bukan hanya cerita tentang serpihan peristiwa masa lalu, namun rangkaian kehidupan umat manusia itu juga memberikan pelajaran tak terperi pada bangsa-bangsa yang datang sesudahnya. Bila al-Qur'an banyak berkisah tentang umat-umat masa lalu, dan hadits pun banyak merekam beragam peristiwa penting dalam perjuangan Islam, maka semua itu cukup menjadi landasan bagi kita untuk memberikan porsi kajian yang besar pada *sirah*, lebih-lebih *sirah nabawiyah* (narasi kehidupan Nabi).

Guna memenuhi kebutuhan tersebut, buku-buku sejarah memang telah banyak ditulis orang. Namun kitab *Manhaj Haraki—Strategi Pergerakan dan Perjuangan Politik dalam Sirah Nabi Saw.* ini tetap harus disambut dengan antusiasme yang besar, karena karya Munir al-Ghadban ini menjadi pengecualian dari buku-buku itu. Bukan hanya karena studinya yang lebih spesifik, yaitu kajian tentang pergerakan dalam *sirah nabawiyah*, namun Munir al-Ghadban juga menyajikan fakta dan data, yang dirangkai dengan studi yang ekstensif, analisa yang tajam dan mengagumkan dengan daya kritis yang tinggi.

Tokoh pergerakan yang juga dosen di Universitas Ummul Qura

Saudi Arabia dan di Jami'ah al-Iman Yaman ini memperlihatkan kepiawaiannya yang luar biasa sekali dalam mempertautkan berbagai peristiwa di masa Nabi dengan kejadian mutakhir yang dihadapi oleh Harakah Islam kontemporer. *Marhalah* (periode) demi *marhalah* pergerakan Nabi dikupas dengan sangat memikat sekali, seraya dibedah watak dan karakteristiknya, lalu diproyeksikan dan direkonstruksi ke dalam iklim pergerakan Islam modern.

Ketika banyak pergerakan Islam kontemporer layu sebelum berkembang, tumbang dan berguguran, buku ini insya Allah memberikan suntikan energi yang dahsyat sekali. Harus diakui, kitab ini menjadi bacaan 'wajib' bagi pada aktivis da'wah dan *Harakah* Islam, serta para peminat sejarah Islam. Juga menjadi bacaan yang bermutu bagi kaum muslimin pada umumnya.

Lebih dari itu, buku ini tidak hanya memberikan jawaban terhadap pertanyaan "Pendekatan macam apa yang harus diterapkan Harakah Islam kontemporer dalam kondisi seperti sekarang ini", namun buku ini juga lahir dari pengalaman riil penulisnya yang sudah malang melintang dalam belantara Harakah Islam, Inilah "roh" yang menjadikan buku ini hidup, bukan sekadar "keasyikan intelektual" belaka.

Kami ucapkan *jazakamullah* kepada Ustadz Rahmat Abdullah yang telah menorehkan catatan berharga dalam penerbitan buku ini, dengan tahun dan redaksi yang kami biarkan utuh apa adanya seperti pertama kali buku ini terbit. Setelah berselang sekian tahun, alhamdulillah kami bisa menghadirkan edisi Indonesia kitab *al-Manhaj al-Haraki* ini dengan selengkap-lengkapnya ke hadapan Anda, yang dikemas dalam dua jilid.

Kini, kami persilahkan Anda untuk segera mengkajinya.

Jakarta, Jumadits-Tsani 1424 H / Agustus 2003 M

Robbani Press

KATA PENGANTAR

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَٰكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi mereka yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman" **(Yusuf [12]: 111).**

Segala puji bagi Allah, Rabb seru sekalian alam. Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan din yang benar, agar dimenangkan-Nya atas semua din dan cukuplah Allah sebagai saksi. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, para sahabatnya, serta umat beliau yang senantiasa menegakkan kalimat-kalimat Allah hingga akhir masa.

Ada sejenis kemiskinan yang sangat mengerikan bagi suatu bangsa. Bukan kemiskinan yang seperti dipahami oleh umat manusia saat ini, tetapi kemiskinan yang menjadi pangkal kehinaan di dunia dan akhirat. Kemiskinan ini akan membuat suatu bangsa terkubur dalam penderitaan dan penguasaan bangsa lain selama-lamanya.

Biasanya, suatu bangsa bisa dikatakan miskin karena sumber daya mereka tidak menghasilkan devisa yang cukup, atau miskin karena dibodohi bangsa lain. Tetapi, al-Qur'an menyebutkan yang lebih dari itu, ada suatu kemiskinan yang lebih parah pada umat manusia. Itulah kemiskinan iman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemiskinan penghayatan terhadap sejarah hidup utusan Allah—Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*—yang cemerlang!

Penderitaan bangsa-bangsa di dunia sekarang ini, bukan sekadar disebabkan karena tidak bisa memanfaatkan sumber daya alam mereka. Yang lebih parah lagi adalah karena mereka tidak punya sejarah, atau tidak punya kebanggaan masa lalu. Di saat seperti itu, bangsa tersebut tidak akan memiliki motivasi untuk bangkit memperbaiki nasibnya. Akhirnya, jiwa budak dan peran pelengkap penderita akan tetap membelenggu mereka.

Umat Islam yang kita cintai ini, sebenarnya memiliki sejarah dan peradaban masa lampau yang sangat agung. Terutama dalam perjalanan sirah Nabi mereka yang penuh dengan barakah dan hikmah. Namun, kebanyakan mereka melalaikannya. Sementara, kebanggaan terhadap sejarah Islam secara umum pun tercabik-cabik di sana-sini. Ini karena masuknya peradaban Barat melalui imperialisme yang pelan-pelan menggeser semangat penghayatan sejarah pada kaum muslimin. Para penjajah telah membuat umat Islam jauh dari sejarah mereka yang agung sekaligus berhasil menanamkan semangat kebanggaan jahiliyah di sabagian besar kaum muda.

Bagaimanakah Sejarah Menjadi Terkubur dan Sirah Terabaikan

Dahulu kaum muslimin di negeri ini masih punya disiplin ketat dalam kerangka keilmuan. Saat itu pernah dilontarkan oleh beberapa ulama kita, baik skala lokal maupun internasional bahwa studi sirah, atau pendalaman perjalanan hidup Nabi tidaklah menjadi prioritas. Dinyatakan bahwa ilmu itu dibangun atas tiga kerangka: *aqidah*, *syariah*, dan *akhlak*. Ketiga bentuk kajian berikut ini populer di masyarakat.

1. *Aqidah*. Kajian ini kita kenal lebih dekat kepada sistem filsafat, bukan dibangun atas dasar mazhab *salafi*, yaitu al-Qur'an dan Sunnah langsung tanpa dialektika filsafat. Yang paling populer adalah pembahasan sifat dua puluh Asy'ariyah. Aqidah yang bersifat falsafi ini membangun hubungan manusia dengan Tuhan. Menyadarkan kewajiban selaku hamba di hadapan Penciptanya.
2. *Fiqih*. Kajian fiqih umumnya menyangkut masalah ibadah, thaharah, shalat, puasa, dan ibadat khusus lainnya. Sampai kini pembahasannya masih kita jumpai tersisa di masjid-masjid atau mushalla tradisional. Biasanya mengambil mazhab Syafi'i sebagai acuan dan berjalan sangat lamban.
3. *Akhlak*. Kajian akhlak berorientasi tasawuf. Kendati ada pembahasan bentuk-bentuk akhlak yang sederhana (sesuai Sunnah) tetapi jumlahnya amat jarang. Di sisi lain, sebagian penghayatan tasawufnya menyimpang sehingga memunculkan bid'ah, sikap fatalis, dan apatis di sana-sini. Pada sebagian masyarakat tasawuf ini, muncul pembenaran terhadap perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh pemuka-pemuka agama, bahkan menganggapnya sebagai pencapaian suatu *maqam* tertentu.

Dahulu memang tiga kajian ini cukup mampu membentuk pribadi muslim yang sadar akan kewajibannya terhadap Allah dan masyarakat. Sehingga di tahun enam puluhan masih kita temukan seorang wanita yang pantang keluar rumah selama empat puluh hari apabila habis dicerai oleh suaminya dan menunggu masa iddah. Pada saat yang sama, di daerah basis santri kerudung masih populer meskipun kemudian tak lagi mampu mereka wariskan kepada generasi mudanya.

Namun, ada yang terputus. Ketiga kajian ini jelas kekurangan satu hal pokok, yaitu "mata rantai yang akan menghubungkan mereka dengan Rasulullah, bahkan dengan nabi-nabi sebelumnya". Ini disebabkan tiadanya kajian sirah ataupun sejarah Islam yang berdasarkan *wa'yu* 'kesadaran ilmiah'. Yang ada hanya pembacaan kitab-kitab syair seperti *barzanji*, *diba'i*, *puisi burdah*, dan *'azeb* yang lebih merupakan

produk sastra. Padahal, sekali seseorang berbicara tentang sirah, maka ia pasti merupakan bagian integral dari *ummatan wahidah*. Ia akan mewarisi spirit masa lampau umat Islam yang sangat kaya dan menumbuhkan militansi. Karena itu, putusnya mereka dengan sirah membuat lemahnya *ghirah* dan *ruhul jihad*.

Bahkan terbukti, kemudian kaum muslimin mengalami degradasi keilmuan yang sangat parah. Kajian akhlak misalnya, sudah sangat sukar ditemukan, pembahasan aqidah pun nyaris lenyap. Biasanya pengkajian fiqih saja yang tersisa. Sementara, gubahan sirah Rasul dalam bentuk prosa atau puisi pun lebih dihayati sebagai seni yang dianggap ritual dan dibacakan pada saat-saat tertentu. Sekarang ini, masjid-masjid dan majelis ta'lim biasanya hanya menggelar ceramah-ceramah umum tanpa arah, tanpa menekuni disiplin-disiplin ilmu tadi. Sungguh sangat memprihatinkan.

Racun yang Ditebarkan Penjajah

Pembahasan ini mungkin akan lebih dimengerti bila kita tinjau kaum muslimin yang berpaham kebangsaan dengan akar keagamaan yang lemah. Keadaan mereka jauh lebih parah daripada kaum muslimin tradisional. Konsep nasionalisme membuat mereka dihantui oleh *split personality*, pecah kepribadian dalam penghayatan sejarah. Pelajaran sejarah warisan penjajah memaksa mereka agar bangga dengan sejarah nenek moyang negerinya. Mereka diwajibkan menanggung beban masa lalu bangsanya sendiri. Sedangkan, kebanggaan historisnya itu seringkali tidak lebih dari sebuah masa lampau yang kelam, sejarah jahiliah yang sebenarnya tidak patut dibanggakan. Sementara itu di lain sisi, sebagai umat, mereka beragama Islam, yang keagungan sejarahnya jelas tidak dapat diingkari.

Misalnya, beban historis orang Mesir harus memikul kebanggaan sebagai bangsa turunan Fir'aun. Orang-orang Irak dengan Nebukad Nezar atau Hamurabbi yang dibangun dengan darah, keringat, dan tulang belulang rakyatnya. Sedangkan di sini, mereka pun memikul beban historis Sriwijaya dan Majapahit yang sama tiraninya. Padahal

negeri-negeri itu jelas diselamatkan, dibangkitkan, dan diperjuangkan oleh Islam dan kaum muslimin. Sayangnya, peranan Islam mereka kesampingkan, sementara generasi mudanya dicekoki dengan sejarah tirani yang telah tumbang itu.

Sebagian orang Arab Nasionalis bahkan mengklaim bahwa sejarah Islam merupakan sejarah mereka dengan melucuti unsur Islam dari dalamnya. Lihatlah misalnya bagaimana pengarang *Munjid*, Abu Louis, memasukkan fenomena wahyu, sebagai fenomena sastra, bukan fenomena keagamaan. Ia menganggap al-Qur'an dan hadits sebagai puncak kematangan dan kedewasaan bahasa Arab. Ini jelas merupakan upaya menghilangkan peran Islam dari panggung sejarah dunia.

Jelasnya, secara konkret kita lihat, umat Islam sekarang ini sangat lemah di bidang sejarahnya sendiri. Tidak sekadar lapisan awamnya yang kini bisa dikatakan buta sejarah, tetapi hatta para pengambil keputusan di tengah mereka. Tanpa mengurangi hormat kita pada para tokoh; da'i, kiai, ulama, intelektual muslim—dapat kita katakan bahwa seandainya pun mereka memahami riwayat sejarah, pemahaman itu sendiri minus penghayatan.

Sirah dan Kemantapan Jiwa dalam Perjuangan

Pemahaman dan penghayatan sejarah masa lampau adalah sebuah kemestian bagi pembangunan suatu umat. Tatkala Allah mengutus Nabi Musa a.s. kepada Bani Israil yang telah sangat lemah mentalnya dan rusak kepribadiannya, Allah membekali dengan suatu perintah,

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ
أَنۢبِيَآءَ وَجَعَلَكُم مُّلُوكًا وَءَاتَىٰكُم مَّا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٠﴾

"Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang yang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum

pernah diberikan-Nya kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain" (al-Ma'idah [5]: 20).

Pesan yang dibawa Nabi Musa ini jauh berbeda dengan keadaan Bani Israil saat itu.... Bani Israil telah melupakan sejarah bangsanya, merasa diri mereka sebagai bangsa budak yang selalu terbelenggu dan lupa terhadap keistimewaan-keistimewaan mereka yang tidak terdapat pada bangsa-bangsa lain. Bahkan, kemauan sebagai modal untuk bangkit pun sudah sirna dari mereka. Dengan modal penggalian sejarah inilah, Nabi Musa hendak mengangkat harkat derajat Bani Israil.

Sama halnya dengan Bani Israil, kita (kaum muslimin) memiliki sejarah gemilang dan keistimewaan-keistimewaan yang tidak dimiliki oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Apalagi kita merupakan umat pilihan dan umat risalah akhir zaman yang berlaku universal (semestawi). Lebih dari itu, mentalitas kita jelas bukanlah seperti mentalitas Bani Israil di zaman Nabi Musa a.s., *na'udzubillah*.

Kita akan siap menjunjung dan memperjuangkan risalah Muhammad saw. sebagaimana dikemukakan Sa'ad bin Mu'adz al-Anshar terhadap Rasulullah, *"Wahai Rasulullah berangkatlah! Kami tidak akan mengatakan seperti Bani Israil, 'Berangkatlah Anda dengan Rabb Anda dan berperanglah berdua, sesungguhnya kami di sini menunggu.' Tetapi kami berkata, 'Berangkatlah Anda bersama Rabb Anda dan sesungguhnya kami bersama Anda berdua turut berperang (di jalan Allah).'"*

Maka menyadari bahwa nenek moyang kita, yaitu Rasulullah saw. dan para sahabatnya merupakan umat yang besar adalah kekayaan kita. Mengkaji dan menghayati setiap langkah gerakan generasi sahabat merupakan aset kebangkitan umat Islam. Membuka kembali lembaran-lembaran jihad dan perjuangan mereka dalam membangun Islam adalah modal perjuangan umat Islam yang tiada ternilai harganya!!

Al-Qur'an sendiri dipenuhi dengan kisah-kisah yang penafsirannya dilakukan Rasulullah untuk membangkitkan ruhul jihad para sahabatnya.

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi mereka yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman". **(Yusuf [12]: 111).**

Sebenarnya, di manakah letak kaitan sirah dengan da'wah dan pergerakan Islam?

Dalam berbagai ayat al-Qur'an, Allah menyajikan kisah sejarah sebagai dukungan yang memperkuat pribadi Rasul-Nya. Salah satunya adalah firman-Nya berikut ini.

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِۦ فُؤَادَكَ ۚ وَجَآءَكَ فِى هَٰذِهِ ٱلْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

"Dan, semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman" **(Hud [11]: 120).**

Tema ayat ini merupakan salah satu sasaran memahami sirah atau fiqhus sirah. Mungkin timbul pertanyaan, "Bagaimana kita bisa mendapatkan apa yang diberikan kepada Rasul oleh Allah dengan jalan memahami dan membaca sejarah nabi-nabi atau rasul-rasul masa lampau itu?"

Dari ayat itu nyata bahwa buat Rasulullah, kisah-kisah yang Allah ungkapkan itu punya fungsi yang besar, di antaranya "*Ma nutsabbitu bihi fuadak*" ('apa yang dengannya kami perkuat hatimu'). Sebagai pewaris Rasul, mestinya para ulama pun mendapatkan *tatsbit* dan *tsabat* dalam mempelajari sirah. Sehingga dengan sendirinya mereka berjalan dalam kehidupan dunia ini tahu *ma'alim* 'rambu-rambunya' yang jelas. Bila tidak, berarti ada yang konslet.

Dalam kaitannya dengan hal ini, dengan menghayati sirah, saya pribadi telah memperoleh *tsabat*. Setidaknya dalam memilih pemikiran saya sekarang. Mengapa tidak? Sebagai mu'min, setiap orang berhak untuk mendapatkan *nutsabitu* itu karena apa yang dapat Allah berikan kepada seorang Rasul, juga diberikan kepada umatnya; dalam artian hal-hal yang bisa berlaku umum.

Timbul pertanyaan, mengapa orang tidak mendapatkan *tsabat* itu? Sebabnya, ia tidak berada dalam suatu gelombang yang sama dengan garis Rasul dan para sahabatnya. Kalau sirah ini sebagai satu *sender* (pesawat pemancar) siarannya akan ditangkap baik apabila kita memasang gelombang yang sama di *receiver* (pesawat penerima).

Sebagai umat, baik kita memiliki potensi da'wah atau sebagai seorang awam biasa, jika kita memasang gelombang diri, jiwa dan kehidupan kita sejajar atau paralel dengan gelombang para Rasul, maka kisah-kisah itu mesti akan menghasilkan target tersebut.

Keistimewaan Sirah dan Fiqhus Sirah

Bila ada pertanyaan, apakah keteguhan dari Allah itu kini berlaku pada umat Islam sekarang? Jawabnya, ternyata boleh dikatakan tidak! Baik itu karena mereka yang memahami sirah secara matan atau teksnya tidak menghayati dan menelaah rahasia di balik itu, misalkan disebabkan ia tidak berada dalam alur yang sama dengan para rasul sehingga sukar memahaminya, atau memang umat itu sendiri belum paham matan cerita atau teks dari sirah itu sendiri.

Matan bersandar pada sanad periwayatan. Sebenarnya sanad ini, sebagaimana pandangan Ibnu Hazm, merupakan salah satu keistimewaan kaum muslimin yang tidak terdapat pada umat yang lainnya. Sehingga kita melihat sunnah, hadits, dan sirah mempunyai suatu keistimewaan yang tidak ada hatta sekalipun pada kaum yang katanya memiliki kitab suci. Dalam Injil Lukas, Matius, Yohannes, dan lainnya, riwayat dari kitab itu tidak bisa dipertanggungjawabkan dengan sanad yang shahih. Dalam hal ini perlu perbincangan tersendiri.

Dengan sanad ini, kita meyakini bahwa sejarah hidup Nabi saw.

yang sampai kepada kita datang melalui alur ilmiah yang paling tepercaya dan pasti. Fakta-fakta dan peristiwanya tidak mungkin diragukan, termasuk dalam masalah-masalah mukjizat yang sudah jelas nashnya. Lebih dari itu, Kitabullah al-Qur'an sendiri menjadi batu penguji bagi keabsahannya.

Para orientalis mencoba menulis sejarah Rasul dan menampilkan dalam bentuk ilmiah sesuai dengan selera mereka. Banyak di antara mereka menutup mata terhadap unsur harakah (da'wah dan jihad) yang menjadi inti perjalanan hidup Rasulullah. Memang terkadang ada pengakuan terhadap keberhasilan Rasulullah, tetapi mereka berupaya mengesankannya sebagai hasil suatu kejeniusan, bukan semangat kenabian (risalah). Sayangnya, ini diikuti pula oleh beberapa penulis muslim yang terperangkap dengan gambaran "ilmiah" dan "objektif" versi mereka. Penampilan sirah seperti ini sepi dari *ruhul jihad* dan semangat *nubuwwah*. Terasa kering, seperti orang menonton sebuah cerita saja layaknya.

Belakangan ini, ada pula di antara kaum muslimin yang menulis sirah dengan penuh rasa khawatir terhadap lontaran dan tudingan yang dibuat para orientalis dalam jihad. Karena ingin menampilkan Islam sebagai agama damai, biasanya ruhul jihad yang menjadi sari-pati sirah mereka kesampingkan. Kalau sudah begini maka sirah tidak lebih dari sebuah biografi seorang tokoh besar.

Sejarah yang ditulis para da'i mujahid menampilkan sosok yang jauh berbeda dengan para penulis "ilmiah" itu.... Penghayatan terhadap ruhul jihad dalam kehidupan Rasulullah merupakan modal utamanya. Hal ini karena mereka berada pada satu alur yang sama dengan Rasulullah, yaitu harakah dan da'wah. Maka penggambaran yang mereka sajikan bukan lagi masalah kronologis, tetapi sudah masuk pada isi pembahasan yang mengasyikan dan sangat bermanfaat bagi da'wah dan pergerakan. Maka fiqhus sirah pun lahir bersamaan dengan lajunya gerakan Islam. Ia merupakan khazanah tersendiri yang khas bagi umat yang senantiasa menegakkan risalah Islam. Bukan oleh mereka yang sekadar menjadikan agama ini sebagai objek

keilmuan belaka!

Al-Manhaj al-Haraki karya Munir Muhammad al-Ghadban ini misalnya, ditulis dengan semangat cinta kepada Rasulullah dan ruhul jihad yang tinggi. Penulisnya memilih sisi harakah sebagai bidang pembahasannya dan beliau sangat mahir dalam hal ini.... Ia menghubungkan kita dengan sebuah karya gemilang dari perjuangan menegakkan risalah oleh Muhammad dan para sahabatnya *ridwanullahi 'alaihim*.

Ma'alim bagi da'wah dan pergerakan sudah diangkat oleh as-Syahid Sayyid Quthb dalam kitab beliau *Ma'alim fith Thariq* yang dijelaskan oleh tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*. Kini, Munir Muhammad al-Ghadban menyajikannya lebih rinci dalam bentuk *ma'alim* yang bersumber dari sirah nabawiyah. Karya ini jelas sangat selaras bagi para *du'at* dan mereka yang bergumul di belantara harakah.

Saya merasa tidak perlu banyak komentar terhadap buku ini karena penyajiannya sangat jelas. Membaca karya ini, saya menemukan apa yang selama ini saya mohonkan kepada Allah, yaitu kesadaran terhadap sebagian makna ayat surat al-Fatihah yang biasa kita baca dalam shalat.

"Tunjukilah kami jalan yang lurus. Yaitu jalan orang-orang yang Engkau anugerahkan nikmat atas mereka, bukan jalan mereka yang Engkau murkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat" (al-Fatihah [1]: 6-7).

Jakarta, Dzulhijjah 1412 H

K. H. Rahmat Abdullah

DAFTAR ISI

BAGIAN PERTAMA

PERIODE PERTAMA
BERDA'WAH SECARA SEMBUNYI-SEMBUNYI DAN MERAHASIAKAN STRUKTUR ORGANISASI

PERIODE KEDUA
BERDA'WAH SECARA TERANG-TERANGAN DAN MERAHASIAKAN STRUKTUR ORGANISASI

PERIODE KETIGA
MENDIRIKAN NEGARA

PENDAHULUAN

Buku-buku sirah nabawiyah telah banyak memenuhi literatur Islam. Lalu apa gunanya menulis lagi buku tentang sirah nabawiyah jika tidak mengungkapkan hal yang baru? Jawaban atas pertanyaan ini saya serahkan kepada pembaca setelah membaca pengantar ini.

Semenjak kecil, saya senantiasa menghafal sirah nabawiyah, hidup bersamanya, menghayati nilai-nilainya, dan membina diri melalui peristiwa-peristiwanya. Karena itu, agar sirah nabawiyah menjadi bagian dari diri saya, tidak pernah saya lewatkan satu pun buku sirah atau salah satu sumbernya, kecuali segera saya miliki dan saya baca dengan penuh konsentrasi. Setelah dewasa, saya selalu bercita-cita ingin menulis tentang sirah. Untuk merealisasikan cita-cita ini, selama lima tahun saya mulai menulis bagian-bagiannya. Sekalipun demikian, saya masih terus menunggu kesempatan untuk bisa berkonsentrasi penuh menekuni sirah. Namun, kesempatan itu tak kunjung tiba disebabkan oleh berbagai pekerjaan dan hubungan sosial.

Sampai kini saya masih menunggu!!!

Gagasan *manhaj haraki* dalam sirah nabi ini kemudian muncul sedemikian rupa, berbeda dari pemikiran semula.

Saya masih ingat, pada permulaan tahun 60-an ketika asy-Syahid Sayyid Quthb *rahimahullah*, menerbitkan bukunya *Ma'alim fith Thariq*. Buku ini menjadi titik peralihan bagi pemikiran pergerakan Islam.

Ketika itu saya tergugah untuk memikirkan alinea berikut ini.

"Ciri kedua dalam manhaj agama ini ialah waqi'ah harakiah.... *Ia adalah suatu pergerakan yang memiliki beberapa fase. Setiap fase terdapat cara dan sarana yang memadai guna menanggulangi berbagai problema yang dihadapi. Pada setiap fase yang dilalui ini akan dilanjutkan dengan fase berikutnya secara berkesinambungan. Ia tidak menghadapi realitas dengan teori-teori semata. Juga tidak menghadapi fase-fase realitas ini dengan sarana yang beku....Orang-orang yang mengemukakan berbagai nash al-Qur'an tanpa memperhatikan fase-fase yang berkaitan dengannya, maka hasil pemahamannya akan bercampur aduk dan mengaburkan pengertian yang sebenarnya. Sebab, cara pemahaman seperti itu akan melahirkan suatu anggapan bahwa setiap nash itu berdiri sendiri atau kesimpulan terakhir yang tak ada hubungannya dengan masalah yang berkaitan erat. Mereka yang secara mental dan intelektual telah terkalahkan dan frustasi menghadapi realitas mengatakan, "Ajakan Islam untuk berjihad hanyalah untuk mempertahankan diri." Atau, mereka merasa telah banyak berjasa kepada Islam dengan cara meninggalkan manhajnya yang menumbangkan para thaghut dari muka bumi, menghambakan diri hanya kepada Allah, dan membebaskan manusia dari perbudakan sesama manusia kepada penghambaan kepada Allah saja. Mereka mengajukan apologinya dengan mengatakan bahwa Islam tidak membolehkan suatu paksaan bagi pemelukan suatu aqidah. Tetapi, Islam menganjurkan agar mereka diberi kebebasan sepenuhnya untuk menerima atau menolak aqidah Islam, setelah semua sistem politik yang berkuasa ditumbangkan...."* (Ma'alim fith Thariq, hlm. 85).

Di hadapan alinea ini saya banyak merenung dan bertanya-tanya tentang *waqi'iah harakiah* tersebut; apakah tahapan-tahapannya? Apa sarana-sarana yang sesuai dengan setiap tahapannya?

Kita sangat memerlukan sebuah kitab yang menjelaskan tahapan-tahapan dan sarana-sarana tersebut, sehingga dapat dijadikan panduan bagi mereka yang menyeru kepada Allah dalam langkah perjuangan menegakkan Islam di muka bumi, sebagaimana telah dilakukan oleh asy-Syahid Sayyid Quthb dalam *Ma'alim*-nya. Suatu tema yang benar-benar menarik dan menggelitik. Tanpa memahami tahapan-tahapan dan sarana-sarana yang sesuai dengan setiap tahapan tersebut, niscaya timbul perselisihan di kalangan da'i dan aktivis gerakan Islam.

Untuk menjawab pertanyaan ini, menurut penulis, tidak ada jalan lain kecuali dengan mengkaji sirah secara mendalam. Suatu kajian yang menjelaskan fase-fase dalam sirah nabawiyah beserta rambu-rambu dari setiap fase tersebut. Sebab, sirah nabawiyah adalah aplikasi operasional dari ajaran Islam. Ia merupakan gambaran ideal upaya menegakkan negara Islam. Jika tahapan-tahapan dan rambu-rambunya telah dipahami secara jelas, langkah perjalanan itu akan dapat disatukan dan ijtihad individual pun tidak akan berperan.

Namun, muncul pertanyaan, sejauh manakah fase-fase dan sarana-sarana ini harus diikuti oleh jama'ah Islam yang tengah berjuang menegakkan negara Islam di muka bumi? Adakah gerakan Islam tidak boleh sama sekali menyimpang dari tahapan-tahapan ini? Ataukah tahapan-tahapan itu telah berakhir bersamaan dengan nash-nash yang bersifat final dalam ajaran Islam sehingga tahapan-tahapan dan hukum-hukumnya tentang realitas Islami itu telah terhapuskan?

Mengenai ini telah terjadi perbedaan serius antara dua gerakan Islam. Masing-masing berjalan di atas garisnya sendiri.

Pihak pertama memandang bahwa tahapan-tahapan ini harus diikuti sepenuhnya sampai menyangkut batas waktu yang ada. Dikatakannya bahwa Rasulullah saw. melakukan da'wah selama tiga belas tahun kemudian mendirikan negaranya. Karena itu, setelah tiga belas tahun melakukan da'wah harus didirikan negara Islam.

Pemahaman ini sangat berbahaya. Sebab, pada dasarnya rentang waktu itu merupakan penentuan Ilahi, bukan upaya manusia semata-mata. Firman Allah kepada Nabi-Nya,

فَإِمَّا نَذْهَبَنَّ بِكَ فَإِنَّا مِنْهُم مُّنتَقِمُونَ ﴿٤١﴾ أَوْ نُرِيَنَّكَ الَّذِي وَعَدْنَاهُمْ فَإِنَّا عَلَيْهِم مُّقْتَدِرُونَ ﴿٤٢﴾ فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٤٣﴾

"Sungguh, jika Kami mewafatkan kamu (sebelum kamu mencapai kemenangan) maka sesungguhnya Kami akan menyiksa mereka (di akhirat). Atau Kami memperlihatkan kepadamu (siksa) yang telah Kami ancamkan kepada mereka. Maka sesungguhnya Kami berkuasa atas mereka. Maka berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus" (**az-Zukhruf [43]: 41-43**).

Di antara pengaruh pemahaman ini, dalam masalah dukungan muncullah pendapat yang mengatakan bahwa penggunaan senjata tidak diperbolehkan kecuali setelah berdirinya suatu negara. Negara didirikan semata-mata di atas asas meminta dukungan dari para pelayan masyarakat jahiliah, sampai terbukanya dada salah seorang dari mereka kepada da'wah atau untuk mendukung da'wah ini walaupun mereka masih musyrik. Jadi, gerakan Islam punya alasan untuk berkonfrontasi senjata. Penerapan kedua prinsip ini, yaitu waktu dan dukungan, telah menimbulkan paradoksal dalam sikap, serta keraguan akan kebenaran prinsip tersebut.

Kecuali masalah waktu, karena ia berkaitan dengan takdir Allah, dapatlah kami katakan bahwa *manhaj haraki* dalam sirah merupakan hal yang wajib dipedomani sebagaimana adanya dalam langkah jihad mereka menegakkan negara Allah di muka bumi. Karena kita diperintahkan untuk mengikuti sirah Rasulullah saw.,

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah" (al-Ahzab [33]: 21).

Uswah (suri tauladan) ini akan semakin tampak terlihat dalam sirah amaliyah Nabi saw. Setiap penyimpangan dalam fase-fase manhaj ini tidak akan mengantarkan kepada tujuan. Berbagai pengalaman yang dialami oleh sejumlah gerakan Islam telah membuktikan hal ini. Tidak ada satu pun gerakan Islam yang bangkit dan menegakkan ajaran Allah di muka bumi melainkan harus melakukan *tanzhim sirri* pada langkah awalnya, kemudian bertolak mengumumkan konsepsi pergerakannya tentang Islam secara bijaksana dan nasihat yang baik, serta menghadapi masyarakat yang menyimpang, baik yang jahiliah maupun yang fasik. Selanjutnya memegang kendali pemerintahan dan menggunakan kekuatan untuk menjaga prinsip dari serbuan senjata yang dilancarkan oleh musuh-musuhnya. Sedangkan, masalah penggunaan senjata dan kekuatan dalam periode da'wah tetap merupakan masalah *ijtihadiyah*, terkait erat dengan tabiat peperangan dengan musuh.

Perbedaan dalam ijtihad manakala kaum muslimin memiliki khilafah dan negara, tidak sama dengan ketika kaum muslimin berantakan di muka bumi dan diperintah dengan selain syari'at Allah. Dalam keadaan tegaknya jama'ah—di samping tegaknya negara Islam—pernah diperselisihkan tentang pemberontakan kepada seorang amir yang fasik, tetapi tidak ada perselisihan lagi untuk memberontak kepada amir yang secara terang-terangan memerintah dengan selain syari'at Allah. Seperti kata hadits,

إِلاَّ أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَّاحًا لَكُمْ فِيْهِ مِنَ اللهِ تَعَالَى بُرْهَانٌ

"Kecuali jika kamu lihat kekafiran yang nyata. Dalam hal ini kamu punya bukti (argumen) kepada Allah."

Untuk menjawab pertanyaan ini, perkenankanlah saya menyam-

paikan kesan pribadi tentang beberapa surat al-Qur'an yang pernah saya baca, tanpa bantuan tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*. Saya kerapkali membaca surah-surah panjang di dalam al-Qur'an, terutama surah al-Baqarah dan Ali Imran, tetapi hampir tidak dapat menemukan garis yang mengaitkan antara bagian-bagiannya, sehingga saya bagaikan orang yang hilang di tengah belantara. Persis seorang yang masuk ke suatu negeri, namun buta terhadap rambu-rambunya. Ia berputar dan mengelilingi seantero negeri itu tanpa pernah sampai ke tempat tujuan atau rumah yang diinginkannya. Atau, seperti orang yang melihat sebuah bangunan megah namun tidak mengerti pola desainnya, sehingga ia tidak dapat menghayati keindahan bangunan dan seni arsitekturnya.

Akan tetapi, manakala saya membaca al-Qur'an dengan bantuan tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, barulah saya dapat merasakan keagungan dan keindahan bangunan tersebut. Saya merasa bahwa surah al-Baqarah yang panjangnya hampir dua setengah juz itu, tema utamanya adalah *bina' dakhili* "pembinaan internal" bagi umat. Pembinaan ini melalui berbagai ibadah dan syari'at; serta membeberkan musuh utamanya, yaitu Bani Israil agar ia mengenal tabiat musuhnya, pengalaman mereka ketika diserahi khilafah di muka bumi, dan bagaimana mereka menyimpang dari risalah-Nya.

Dengan kedua garis utama ini, saya berhasil mengembalikan setiap bagian (*juzu'*) dalam surah yang agung ini kepada posisinya dalam bentuk desain. Dengan gamblang, Sayyid Quthb *rahimahullah* telah menyajikan *manhaj haraki* di dalam al-Qur'an kepada kita. Setiap surat memiliki sasaran umum, sasaran khusus, dan pokok pangkal yang melandasi peristiwa-peristiwa di dalamnya. Orang yang telah mendapatkan desain umum dari surah ini, akan dapat memahami dan menangkap semua bagian-bagiannya dalam proporsi yang tepat dan sesuai. Dengan keistimewaan ini, boleh dikatakan bahwa Sayyid Quthb telah mengungkapkan sesuatu yang belum pernah diungkapkan oleh para mufassir, terutama dalam *Fi Zhilalil Qur'an* cetakan kedua. Manhaj ini ditemukannya pada akhir penulisan *Zhilal* pada

cetakan pertama, sebagaimana dikatakan oleh Akh Khalidi, "Dalam tiga juz terakhir dari *Zhilal*, mulailah tampak *ittijah haraki* 'orientasi pergerakan' Sayyid Quthb sebagai hasil pengalaman renungannya yang terus-menerus terhadap al-Qur'an. Oleh sebab itu, ia merasa berkewajiban untuk meninjau ulang *Zhilal*-nya dan menulisnya kembali berdasarkan *ittijah haraki*-nya yang baru. Akhirnya, Sayyid Quthb menerbitkan cetakan revisi dari *Zhilal*-nya, yaitu cetakan ketiga yang diterbitkan oleh *Daru Ihya'il Kutubil Arabiyah* di Kairo.

Sayyid Quthb menulis (ulang) sepuluh juz pertama dari cetakan ketiga yang direvisi dengan suatu fokus yang sangat kuat.

Di hadapan sejumlah ayat, ia banyak melakukan perenungan dan mencatat semua kesannya di sekitar ayat-ayat tersebut. Kemudian ia menyajikan pembahasan tentang hal-hal yang diisyaratkan oleh ayat-ayat tersebut, seperti masalah-masalah aqidah, fiqih, perundang-undangan, politik, ekonomi, sejarah, filsafat, pembinaan, sosial, dan lain-lain. Ia juga banyak melakukan perenungan tentang isyarat-isyarat pergerakan dari ayat-ayat tersebut dan mencatat petunjuk-petunjuknya kemudian berdasarkan hal tersebut ia merumuskan rambu-karakteristik jalan bagi para aktivis Islam.

Sayyid Quthb sangat berharap untuk bisa merevisi penulisan juz-juz lainnya, dari juz ketiga belas sampai juz kedua puluh tujuh, berdasarkan manhaj yang baru tersebut, dan membiarkan tiga juz yang terakhir karena ketiga juz yang terakhir ini telah ditulisnya berdasarkan manhaj yang baru. Tetapi sayang, para *thaghut* telah terlebih dahulu menggantungnya sebelum ia merealisasikan keinginan tersebut" (*Asy-Syahidul Hayyu Sayyid Quthb*, hlm. 242-243).

Jadi, ada sesuatu yang namanya *manhaj haraki* dalam al-Qur'an. Berdasarkan manhaj inilah Sayyid Quthb menulis *Zhilal*-nya. Karena itu, di dalam buku ini saya dengan bekal yang sangat sedikit ingin mencoba menggali *manhaj haraki* dalam sirah Nabi saw. yang akan menjelaskan rambu-rambu dan karakteristik jalannya, sehingga setiap bagian di dalam sirah dapat dipahami dan diaplikasikan sesuai dengan proporsinya yang alami dalam periode yang ada. Juga supaya rambu-

rambu periode yang ada tidak hilang di tengah bagian-bagian yang berserakan, seperti orang yang hilang di tengah kota besar tanpa mengetahui rambu-rambunya.

Sungguh kita memerlukan kajian tentang manhaj yang dengan itu kita dapat menentukan rambu-rambu jalan. Kendatipun telah banyak buku yang membanjiri literatur Islam, tetapi kita masih sangat memerlukan kajian manhaj ini.

Buku-buku tentang manhaj yang pernah ditulis di antaranya *Fit Tarikhi Fikrah wa Minhaj* dan *Ma'alim fith-Thariq* oleh Sayyid Quthb, *Manhajut-Tarbiyah*, *Manhajul-Fanni al-Islami* dan *Manhaj li-Tarikhi al-Islami* oleh Muhammad Quthb, dan buku-buku lainnya yang tidak dapat kita sebutkan semuanya di dalam buku ini. Kendati demikian, ia masih terbilang sangat sedikit.

Akhirnya, betapa kita masih sangat memerlukan *manhaj haraki* dalam sirah Nabi saw.!!

Di sisi lain, khazanah hadits yang sangat besar dan luas itu masih banyak "berserakan" seperti bintang di langit, yang jumlahnya puluhan ribu hadits. Dalam sebuah himpunan, terkumpul sebanyak 50.000 hadits, tetapi belum tersusun rapi membentuk bangunan yang kokoh dan indah. Kita berharap semoga tidak lama lagi lahir seorang pemikir Islam yang menata himpunan ini menjadi sebuah bangunan yang berkait erat dengan tahapan-tahapan da'wah, tahapan-tahapan daulah, dan menjelaskan rambu-rambunya.

Sebagai penutup pengantar ini, saya ingin meminta maaf kepada para pembaca terhadap setiap pemahaman yang keliru dalam buku ini, terutama menyangkut perbandingan antara gerakan Islam masa kini dan periode-periode sirah dan manhaj harakinya. Buku ini semata-mata pemahaman dan pandangan yang bisa saja berbeda kesimpulan (dengan pengkaji yang lain). Tetapi, saya berharap para pembaca berkesimpulan sama dengan penulis bahwa kita memerlukan *manhaj haraki* dalam sirah Nabi saw. yang dapat kita jadikan sebagai pedoman perjuangan Islam. Mudah-mudahan setelah penulis, datang seorang pemikir lain yang melanjutkan langkah-langkah ini, dan

menentukan tahapan-tahapannya secara lebih akurat dan mendalam guna memperjelas karakteristik bangunan baru.

Sirah nabawiyah merupakan mata air deras dan laboratorium besar yang harus dimanfaatkan secara baik dengan menentukan alur-alur dan mendistribusikan hasilnya, sehingga tetap sebagai karakteristik terbesar bagi jalan yang panjang. Semoga Allah menjauhkan kita dari segala kesalahan pemikiran dan ketergelinciran tulisan; menunjuki jalan yang benar kepada kita dan menjadikan amal ini ikhlas karena-Nya serta menjadi timbangan amal kebaikan di hari kiamat. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan. Tidaklah aku menginginkan kecuali perbaikan sebatas yang dapat aku lakukan dan tidaklah taufiqku kecuali dengan Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya pula aku bertaubat. Akhir doa kami, segala puji hanya bagi Allah, Penguasa alam semesta.

❀❀❀

APA YANG DIMAKSUD DENGAN MANHAJ HARAKI

Manhaj haraki ialah langkah-langkah terprogram (*manhajiah*) yang ditempuh Nabi saw. dalam gerakan dā'wahnya, semenjak kenabiannya sampai berpulang kepada Allah. Jika kita ingin agar gerakan Islam yang kita lakukan berjalan secara benar, kita harus melacak tahapan-tahapan pergerakan Rasulullah saw. langkah demi langkah serta mengikuti langkah-langkah tersebut. Firman Allah,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

> ***"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat....."*** **(al-Ahzab [33]: 21).**

Tidak diragukan lagi bahwa mengikuti langkah-langkah dan tahapan-tahapan da'wah ini adalah masalah *ta'abuddi*. Jika kita mengikutinya, kita akan sampai kepada *mardhatillah*.

Selain itu, ia merupakan "panduan" bagi gerakan Islam dalam langkah politisnya guna mencapai sasaran menegakkan pemerintahan Allah di muka bumi.

Kami meyakini bahwa *manhaj haraki* ini merupakan *taujih Rabbani* 'arahan Ilahi'. Allah sajalah yang menuntun Nabi-Nya dalam seluruh langkah-langkahnya. Ia bukan sekadar reaksi spontan terhadap situasi

yang menghadangnya.

Selanjutnya, dapatlah kami sebutkan beberapa periode manhaj ini serta karakteristik dari masing-masing periode tersebut secara terpisah; tanpa menyebutkan rincian kasus-kasus dalam sirah nabawiyah, kecuali hal-hal yang diperlukan.

Periode-periode manhaj ini ditentukan dalam lima periode yang kami istilahkan sebagai berikut.

Periode pertama: *Sirriyatu ad-Da'wah* dan *Sirriyatu at-Tanzhim*.

Periode kedua: *Jahriyatu ad-Da'wah dan Sirriyatu at-Tanzhim*.

Periode ketiga: *Iqamatu ad-Daulah*.

Periode keempat: *ad-Daulah wa Tatsbiti Da'a'imiha*.

Periode kelima: *Intisyaru ad-Da'wah fi al-Ardhi*.

Jika kita harus menentukan awal dan akhir setiap periode, dapatlah kami sebutkan sebagai berikut.

1. Periode pertama dimulai dari *Bi'tsah Nabawiyah* (pengangkatan sebagai nabi) sampai dengan turunnya firman Allah, "*Wa andzir 'asyiratakal Aqrabi*" (asy-Syu'ara' [42]: 214).
2. Periode kedua berakhir pada tahun kesepuluh kenabian.
3. Periode ketiga berakhir pada awal tahun pertama Hijrah.
4. Periode keempat berakhir dengan *Shulhul Hudabiyah*.
5. Periode kelima berakhir dengan wafatnya Rasulullah saw..

Tidak perlu dijelaskan bahwa akhir setiap periode adalah awal periode berikutnya.

Bagian PERTAMA

PERIODE 1

BERDA'WAH SECARA SEMBUNYI-SEMBUNYI DAN MERAHASIAKAN STRUKTUR ORGANISASI

Periode ini dimulai dari Gua Hira' (kenabian) dan berakhir tiga tahun setelah kenabian, ketika turun firman Allah, *"Wa andzir 'asyiratakal aqrabin"* (asy-Syu'ara' [26]: 214) dan firman Allah, *"Fashda' bimaa tu'mar wa 'aridh 'anil musyrikin"* (al-Hijr [15]: 94).

KARAKTERISTIK PERIODE PERTAMA

KARAKTERISTIK PERTAMA
Da'wah Secara Rahasia

Berkata al-Muqrizi di dalam kitabnya *Imta'ul Asma'*, "Setelah Jibril datang kepada Rasulullah di Gua Hira' dan membacakan kepadanya: *Iqra' bismi Rabbikal ladzi khalaq*, Rasulullah saw. pulang ke rumah Khadijah. Beliau tinggal diam selama masa yang dikehendaki Allah tanpa memperoleh sesuatu pun. Wahyu terhenti. Rasulullah saw. bersedih karenanya. Berkali-kali ia pergi ke puncak gunung karena merindukan wahyu Allah turun kepadanya seperti peristiwa yang pertama. Dikatakan bahwa terhentinya wahyu tersebut berlangsung selama hampir dua tahun. Pendapat yang lain mengatakan, selama dua setengah tahun. Menurut tafsir Ibnu Abbas, selama empat puluh hari. Menurut al-Zujjaj di dalam kitab *Ma'ani al-Qur'an*, selama lima belas hari. Menurut tafsir *Muqatil*, selama tiga hari. Pendapat yang terakhir ini dikuatkan oleh sebagian ulama.

Muqatil berkata, "Mungkin inilah yang mirip dengan ihwal Rasulullah saw. di sisi Rabbnya, kemudian malaikat Jibril menampakkan diri kepadanya di antara langit dan bumi di atas kursi, lalu meneguhkannya dan menyampaikan kabar gembira bahwa ia adalah utusan Allah. Setelah melihat malaikat tersebut, Rasulullah saw. merasa takut dan pergi menemui Khadijah *radhiyallahu 'anha*. Ia berkata, '*Selimutilah aku, selimutilah aku*.' Kemudian Allah menurunkan firman-Nya,

"Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Rabbmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah" **(al-Muddatstsir [74]: 1-4).**

Jadi, peristiwa pertama di Gua Hira' adalah peristiwa kenabian dan pewahyuan, kemudian Allah memerintahkannya di dalam ayat ini agar bangkit memberi peringatan kepada kaumnya dan mengajak mereka kepada Allah.

Dengan demikian, sebagaimana pendapat Urwah bin Zubair, Muhammad bin Syihab, dan Muhammad bin Ishaq, rentang waktu sejak kenabian dan turunnya firman Allah *"Fashda' bima tu'mar wa a'ridh 'anil Musyrikin"* sampai kepada turunnya firman Allah, *"Wa andzir 'asyiratakal aqrabin* dan *qul inni ana al-nadzir al-mubin'* adalah tiga tahun."[1]

Tampaknya al-Muqrizi menguatkan pendapat yang menganggap masa terputusnya wahyu tersebut sekitar empat puluh hari, lima belas hari, atau tiga hari.[2] Sementara itu, dia menganggap pendapat yang mengatakan dua tahun atau dua setengah tahun di atas tanpa landasan.

Pendapat yang mengatakan dua tahun atau dua setengah tahun ini tidak memiliki sandaran historis. Seandainya dua setengah tahun tersebut dihitung termasuk tahapan *sirriyah*, niscaya tahapan da'wah *sirriyah* tidak lebih dari setahun atau setengah tahun. Pendapat ini sangat jauh sekali.

Sebagai kesimpulan, dapat dikatakan bahwa karakteristik pertama

---

1. *Imta'ul Asma'*, al-Muqrizi, I/15, tahqiq Muhammad Syakir, *Idaratusy Syu'uni ad-Diniyah*, Qatar.
2. Terdapat di dalam *ash-Shahihain* bahwa Rasulullah saw. merasa sedih sehingga tidak keluar selama dua atau tiga hari, kemudian datanglah seorang wanita (Ummu Jamil bin Harb) seraya berkata, *"Hai Muhammad, sesungguhnya aku berharap semoga syetanmu telah meninggalkan kamu! Aku tidak melihatnya lagi selama dua atau tiga hari."* Kemudian Allah menurunkan, *"Wadhdhuha wal laili idza saja...."*

bagi fase ini ialah bahwa rentang waktu periode ini selama tiga tahun, kendati pun kami tidak menjadikan rentang waktu ini sebagai patokan. Kami tidak berpendapat bahwa gerakan Islam sekarang harus menempuh tahapan *sirriyah* selama tiga tahun. Menyangkut masalah ini, tidak ada nash yang memerintahkan kita agar mengikuti secara demikian. Tetapi, kami memahami bahwa berakhirnya tahapan ini (*sirriyah*) telah terwujudkan, sebab kaum muslimin telah memiliki basis kuat yang dapat melindungi mereka dari pemusnahan. Ini bila dinilai dari sisi kualitasnya dan kaitannya dengan masyarakat Mekah pada waktu itu. Dari aspek inilah kita harus meneladani. Rentang waktu bukan sesuatu yang penting. Tetapi, yang penting adalah hasil operasional da'wah dan kemampuannya untuk menghadapi masyarakat yang ada melalui para pendukung, tokoh-tokoh, dan lembaga-lembaganya.

Pemahaman ini dikuatkan oleh ayat berikut.

"Maka sampaikahlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik" (al-Hijr [15]: 94).

Sebab, langsung setelah ayat ini kita dapati firman Allah,

"Sesungguhnya Kami memelihara kamu dari (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olok (kamu)" (al-Hijr [15]: 95).

Jadi, penyampaian da'wah terang-terangan dilakukan setelah adanya jaminan perlindungan Allah kepada Rasul-Nya dari gangguan orang-orang yang memperolok-olokkan. Jika hal tersebut diketahui oleh Rasulullah saw. melalui wahyu, pimpinan gerakan Islam yang terpimpinlah yang bertanggung jawab menilai tahapan ini dan kemungkinan-kemungkinan untuk beralih kepada tahapan berikutnya.

Pemahaman ini, tidak adanya kaitan tahapan dengan masa ter-

tentu, juga dikuatkan oleh adanya sebagian kaum muslimin di luar Mekah yang tetap tinggal secara *sirriyah* selama masa yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi mereka di tengah-tengah kabilahnya serta kemampuan mereka untuk berda'wah dan membina kader.[3]

KARAKTERISTIK KEDUA
Pelaksanaan Da'wah atas Dasar Pilihan

Pada periode ini da'wah tidak dilakukan secara terbuka di pertemuan-pertemuan dan majelis-majelis umum. Tetapi, dilakukan berdasarkan pilihan pribadi-pribadi da'i tentang karakteristik *mad'u* 'orang yang dida'wahi'.

Kita dapati bahwa fondasi pertama bagi da'wah ini adalah Khadijah *radhaiyallahu 'anha*, wanita yang pertama kali beriman dan istri Rasulullah saw., Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu*, teman akrab Rasulullah saw., Ali bin Abu Thalib, anak pamannya yang telah dibina sejak kecil. Dan, Zaid bin Haritsah, mantan budak beliau.

Ketika Abu Bakar memulai berda'wah, ia memilih *mad'u* sendiri. Berkata Ibnu Ishaq,

> *"Kemudian Abu Bakar bin Abi Quhafah masuk Islam.... Abu Bakar adalah seorang lelaki yang akrab dengan kaumnya, dicintai dan disayangi. Ia seorang Quraisy yang paling mengerti dan tahu tentang nasab bangsa Quraisy serta masalah kebaikan atau keburukan yang ada pada suku ini. Ia dikenal sebagai seorang pedagang yang memiliki akhlak mulia. Ia sering didatangi oleh tokoh-tokoh kaumnya untuk dimintai pendapat mengenai banyak hal, karena ilmu, perdagangan, dan kebaikan pergaulannya. Kemudian ia mulai mengajak kepada Allah dan*

3. Hal yang mendorong kami menjelaskan masalah ini secara agak panjang lebar ialah adanya sebagian gerakan Islam di masa sekarang yang menjadikan masalah waktu dalam sirah sebagai patokan, sehingga mengakibatkan pertentangan yang nyata.

Islam. Orang yang diyakinkannya akan bisa merahasiakan dan mendengarkannya. Melalui da'wah Abu Bakar ini maka Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdul Rahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Thalhah bin Ubaidillah masuk Islam. Kedelapan orang ini merupakan para pendahulu mereka yang masuk ke dalam Islam kemudian shalat dan membenarkan."[4]

Da'wah tersebut dilakukan dengan mengandalkan *tsiqah*, 'kepercayaan', kendati faktor-faktor yang membuat da'wah Abu Bakar diterima itu banyak.

KARAKTERISTIK KETIGA

Berda'wah Melalui Intelektualitas Da'i dan Status Sosialnya

Ini merupakan penjelasan lebih lanjut terhadap sifat-sifat pribadi Abu Bakar yang disebutkan di atas mengingat dia merupakan da'i yang paling berpengaruh pada waktu itu.

Kita dapat mengenal sifat-sifat pribadi ini melalui unsur-unsur berikut.

a. *Akhlak*. Abu Bakar adalah seorang lelaki yang akrab dengan kaumnya, dicintai, dan disayangi.

b. *Pengetahuan*. Abu Bakar adalah seorang Quraisy yang paling mengerti dan tahu tentang nasab suku bangsa Quraisy serta masalah kebaikan atau keburukan yang ada pada suku ini.

c. *Pekerjaan dan status sosial*. Abu Bakar dikenal sebagai pedagang yang memiliki akhlak mulia. Sering didatangi oleh tokoh-tokoh kaumnya untuk dimintai pendapat mengenai banyak hal.

Perlu diketahui bahwa secara keturunan, Abu Bakar termasuk suku Quraisy yang turunannya paling lemah. Sebagaimana pernah

4. *As-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, I/267-269, *Daru Ihya' at-Turats al-Arabi*, Lebanon.

diungkapkan oleh Abu Sufyan ketika Abu Bakar menjabat khalifah, *"Mengapa persoalan ini diserahkan kepada suku Quraisy yang paling rendah?"*

Tetapi, hal itu tidak menghalanginya untuk memperoleh kedudukan yang tinggi di tengah kaumnya. Sifat-sifat inilah yang harus dimiliki oleh para da'i di masa sekarang.

Akhlak yang baik dan dicintai masyarakat merupakan "senjata ampuh" untuk menarik orang lain. Akhlak adalah kunci pembuka katup hati, betapa pun kerasnya. Akhlak jualah yang akan menjauhkan seorang da'i dari reaksi pada saat timbul sifat negatif terhadap da'wah.

Pengetahuan juga tidak kalah penting dari akhlak. Yang dituntut dalam masalah ini bukan segala macam pengetahuan. Tetapi pengetahuan mengenai masyarakat dan kecenderungan-kecenderungannya. Pengetahuan yang menjelaskan tentang karakteristik jiwa manusia. Pengetahuan inilah yang akan memberikan daya gerak kepada da'i. Juga merupakan pintu masuk ke dalam hati *mad'u*.

"Apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?" (Muhammad [47]: 24).

Setiap hati memiliki "gembok" pengunci tersendiri. Tugas seorang da'i ialah berusaha memiliki kunci dari gembok-gembok tersebut dan mengetahui dari mana ia harus memasukinya, sampai hati tersebut menyambutnya.

Status sosial seorang da'i menjadikan dia "didengar" di tengah masyarakatnya sehingga akan meninggikan derajatnya. Status ini akan membebaskannya dari "meminta-minta" dan menginginkan apa yang dimiliki orang lain. Ia juga akan memberikan prestise di tengah masyarakat yang nilai tertingginya adalah harta dan popularitas. Rasulullah saw. telah mengarahkan kita kepada hal ini di dalam salah satu sabdanya,

إِزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللهُ، وَازْهَدْ بِمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبَّكَ النَّاسُ

"Jauhilah dunia, niscaya Allah mencintaimu, dan jauhilah apa yang ada di tangan orang lain, niscaya kamu akan dicintai oleh orang-orang" **(HR Ibnu Majah dengan sanad hasan).**

Status sosial secara alami memiliki hubungan yang erat dengan manusia yang menyebabkannya lebih berpengaruh terhadap mereka. Sebab, hubungan tersebut tampak lebih wajar dan tidak dipaksakan, sehingga seorang da'i tidak perlu mencari faktor lain untuk berhubungan dengan mereka. Seorang guru atau pedagang misalnya, lebih mampu untuk bergerak daripada seorang pegawai yang terkungkung di dalam suatu struktur tertentu.

KARAKTERISTIK KEEMPAT

Da'wah Secara Umum

Secara sepintas tampaknya ada pertentangan antara karakteristik ini dengan karakteristik pertama (da'wah secara rahasia). Sesungguhnya tidak demikian. Menampakkan da'wah kepada orang-orang tertentu bukan berarti membatasi da'wah pada kelompok tertentu atau tingkatan tertentu di kalangan masyarakat. Da'wah harus menjangkau semua lapisan yang ada di dalam masyarakat. Tetapi, penjangkauan ini harus dilakukan melalui orang-orang tertentu terlebih dahulu. Dapat kita lihat bahwa tahapan *sirriyah* bagi masyarakat muslim ini telah berhasil merekrut semua lapisan masyarakat pada saat itu: orang-orang merdeka, kaum budak, lelaki, wanita, pemuda, dan orang-orang tua. Bahkan, telah bergabung ke dalam masyarakat ini orang-orang dari segenap suku bangsa Quraisy dan lainnya, sehingga hampir tidak ada keluarga di Mekah kecuali satu atau dua orang anggotanya yang ikut serta membangun masyarakat ini.

Kalau kita lihat daftar para sahabat menurut kabilah mereka yang terkenal, maka kita dapati sebagai berikut:

Pertama: *Bani Hasyim*

1. Ali bin Abu Thalib.
2. Ja'far bin Abu Thalib.
3. Ummul Fadhal binti al-Harits.
4. Ubaidah binti al-Harits.
5. Asma binti Umais (istri Ja'far).
6. Khadijah binti Khuwailid.

Kedua: *Bani Umaiyah*

7. Utsman bin Affan.
8. Khalid bin Sa'ad.
9. Aminah binti Khalid.
10. Hathib bin Amer.
11. Abdullah bin Jahsy.
12. Abu Ahmad bin Jahsy.
13. Istri Abu Ahmad, Fathimah.

Ketiga: *Bani Makhzum*

14. Abu Salamah bin Abdul Asad.
15. Iyasy bin Abi Rabi'ah.
16. Asma, istri Iyasy.
17. Yasir bin Amir.
18. Sumayyah binti Khayyath (istri Yasir).
19. Al-Arqam bin Abil Arqam.

Keempat: Bani Taim

20. Abu Bakar ash-Shiddiq.
21. Thalhah bin Ubaidillah.
22. Amir bin Fahirah (mantan budak).
23. Bilal bin Abi Rabbah (mantan budak).

Kelima: *Bani Adi*

24. Sa'id bin Zaid.
25. Fatimah binti al-Khaththab.
26. Amir bin Abi Rabi'ah.
27. Na'im bin Abdullah.

28. Waqid bin Abdullah.
29. Khalid bin al-Bakir.
30. Amir bin al-Bakir.
31. Iyas bin al-Bakir

Keenam: ***Bani Zuhrah***

32. Sa'ad bin Abi Waqqash.
33. Abdul Rahman bin Auf.
34. Umar bin Abi Waqqash.
35. Abdullah bin Mas'ud.
36. Al-Muthalib bin Azhar.
37. Khabab bin al-Arats.

Ketujuh: ***Bani Sahm***

38. Khanis bin Huzhafah.
39. Hafshah binti Umar (istrinya).

Kedelapan: ***Bani Jameh***

40. Hathib bin al-Harits.
41. Istri Hathib, Fathimah.
42. Khaththab bin al-Harits.
43. Istrinya, Fakihah.
44. Sa'id bin Utsman.

Kesembilan: ***Bani Asad***

45. Zubair bin Awwam.

Kesepuluh: ***Bani Amir***

46. Abu Ubaidah bin al-Jarrah.
47. Salith bin Amar.

Kesebelas: ***Kabilah-kabilah yang lain.***

48. Shuhaib bin Sinan (ar-Rumi).
49. Mas'ud bin Rabi'ah.
50. Mu'amar bin Habib.
51. Zaid bin Haritsah.
52. Amer bin Abasah.

53. Utsman bin Mazh'un.
54. Qudamah bin Mazh'un.
55. Abdullah bin Mazh'un.
56. Ramlah, istrinya.

Demikianlah sekitar enam puluh sahabat generasi pertama berasal dari semua lapisan masyarakat Mekah.

KARAKTERISTIK KELIMA

Peranan Wanita pada Periode Sirriyah

Seperempat dari masyarakat Islam periode ini terdiri dari kaum wanita. Sebagian besar dari para pemuda yang sudah berkeluarga, istri-istri mereka juga masuk Islam bersamanya. Kaum wanita ini hidup di periode *sirriyah* tanpa diketahui oleh seorang pun keislaman mereka.

Kita harus memberikan perhatian kepada peranan kaum wanita dalam perjalanan da'wah ini sebagaimana mestinya. Baik sebagai saudara, istri, maupun ibu yang mendampingi kaum lelaki.

Bahkan, sebagian riwayat menyebutkan bahwa Asma' ra. adalah seorang prajurit periode ini. Ini berarti bahwa dia dalam usianya yang sangat muda.

KARAKTERISTIK KEENAM

Shalat

Menurut riwayat yang paling kuat, tidak ada satu pun periode da'wah kaum muslimin yang sunyi dari pelaksanaan shalat. Berkata Ibnu Ishaq,

> *"Sebagian ahli ilmu menceritakan kepadaku bahwa sewaktu shalat diwajibkan atas Rasulullah saw.. Jibril datang kepadanya sedang beliau berada di atas bukit Mekah. Kemudian mengisyaratkan kepadanya ke arah lembah. Maka terbelahlah sebuah mata air darinya. Kemudian Jibril mengajarkan cara*

berwudhu kepada Rasulullah saw. Lalu Rasulullah saw. ikut berwudhu sebagaimana Jibril. Kemudian Jibril berdiri dan shalat mengimami Rasulullah saw. dan Rasulullah saw. pun mengikuti shalatnya. Kemudian Jibril pergi meninggalkannya. Lalu Rasulullah datang kepada Khadijah memperagakan cara wudhu untuk shalat sebagaimana diperlihatkan oleh Jibril kepadanya. Maka, Khadijah berwudhu sebagaimana Rasulullah saw. Kemudian Rasulullah saw. mengimaminya sebagaimana Jibril telah mengimaminya."[5]

KARAKTERISTIK KETUJUH
Pengetahuan Orang Quraisy tentang Da'wah

Quraisy belum memberikan perhatian khusus terhadap da'wah ini, karena fenomena kehanifan sudah sejak lama tersebar di masyarakat Mekkah. Seperti yang tercermin pada Zaid bin Amer bin Naufal, Waraqah bin Naufal, dan Umaiyah bin Abu Shalt.

Mekah tidak begitu memperdulikan peristiwa-peristiwa dan orang-orang seperti mereka ini, selama mereka tidak mengganggu ideologi dan berhala-berhala yang disembah. Rasulullah saw. sendiri sebelum kenabian melakukan "penyucian diri" di Gua Hira'. Sekalipun demikian, Quraisy tidak keberatan terhadapnya. Quraisy mengira bahwa Islam tidak berbeda dengan orang-orang hanif yang menghindarkan diri dari menyembah berhala. Bahkan boleh dikatakan, pada periode *sirriyah* ini Quraisy lebih banyak memperhatikan orang-orang *hanif* daripada kaum muslimin. Hal ini disebabkan orang-orang *hanif* itu pernah mengatakan keraguan mereka terhadap berhala-berhala kaum Quraisy dan sesembahan orang-orang Arab, sementara kaum muslimin belum pernah menyatakan sikap terhadap mereka.

5. *Ibid.*, 1/260-261, Ibnu Ishaq meriwayatkan secara terputus, tetapi disambung oleh al-Harits bin Usamah dengan sanadnya kepada az-Zuhri dari Usamah bin Zaid dari anaknya.

Sebagian riwayat menyebutkan bahwa salah seorang pedagang pernah berziarah ke rumah Abbas. Kemudian orang itu melihat seorang lelaki, seorang wanita, dan seorang anak kecil sedang melakukan shalat yang sama sekali berbeda dengan cara shalat yang biasa dikerjakan orang-orang Quraisy. Pedagang tersebut lalu bertanya kepada Abbas tentang mereka. Abbas menjawab, "*Ini adalah anak saudaraku*," sambil menunjuk Ali. "*Ini adalah anak saudaraku juga*," seraya menunjuk Rasulullah saw., "*Dan, ini adalah istrinya. Anak ini (Rasulullah saw) mengaku bahwa Allah menurunkan wahyu kepadanya dari langit. Demi Allah, aku belum pernah melihat seorang pun di muka bumi yang menganut agama ini kecuali tiga orang tersebut.*"[6]

Dalam riwayat lain diceritakan, Ali bersama Rasulullah saw. sering keluar untuk melakukan shalat di lorong-lorong Mekah. Disebutkan bahwa suatu hari Abu Thalib mendapati keduanya sedang melakukan shalat. Maka dia bertanya kepada Rasulullah saw., "*Wahai anak saudaraku, agama apakah yang kamu anut ini?*" Nabi menjawab, "*Wahai Pamanda, ini adalah agama Allah, agama para malaikat-Nya, agama para rasul-Nya, agama bapak kita, Ibrahim. Allah mengutusku untuk menyampaikan agama ini kepada manusia. Engkau wahai Pamanda, yang paling berhak kuberikan nasihat dan kuajak kepada hidayah. Engkaulah orang yang paling pantas menyambut ajakanku dan menolongku untuk memperjuangkannya.*" Abu Thalib berkata, "*Wahai Anak Saudaraku, aku tidak bisa meninggalkan agama nenek moyangku dan apa yang sudah menjadi kepercayaan mereka. Tetapi tak ada gangguan apa pun terhadapmu selama aku hidup.*"

Disebutkan bahwa dia (Abu Thalib) berkata kepada Ali, "*Wahai Ananda, agama apakah yang kamu anut ini?*" Ali menjawab, "*Aku beriman kepada Rasul Allah, aku membenarkan segala yang dibawanya, aku shalat karena Allah bersamanya, dan aku mengikutinya.*" Abu Thalib berkata, "*Sesungguhnya dia (Rasulullah saw.) tidak akan mengajakmu*

6. Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la dengan riwayat yang serupa dan Thabrani. Para perawi Ahmad adalah orang-orang yang terpercaya. Lihat hadits 16.

kecuali kepada kebaikan, maka ikutilah dia dengan baik."[7]

Jadi, pengetahuan Quraisy tentang sebagian "fenomena aneh" ini tidak menimbulkan kemarahan selama orang-orang tersebut mencukupkan diri sendiri dan kalangan sendiri. Setiap orang bebas menyembah Allah sebagaimana yang dikehendakinya, selama agama tersebut hanya berupa aqidah di hati dan ibadah, tidak mencampuri urusan kehidupan.

Dari sini kita pun dapat memahami sikap "damai" yang kadang-kadang ditunjukkan pemerintahan jahiliah terhadap kaum muslimin yang menjadikan Islam sebagai aqidah (keyakinan) di hati dan ibadah di masjid semata. Karena, mereka tidak memasukkan Islam ke dalam kancah kehidupan, mereka tidak perlu ditakuti oleh para *thaghut*.

KARAKTERISTIK KEDELAPAN
Hidup Berdampingan antara Kaum Muslimin dan Orang Lain

Pada periode ini kita tidak pernah mendengar adanya 'perbenturan' antara masyarakat Islam yang sedang tumbuh dengan masyarakat jahiliyah. Karena fikrah belum diumumkan selain kepada orang yang diharapkan mau bergabung dengan masyarakat Islam yang ada.

Da'wah terbuka bukan merupakan sasaran periode ini. Sehingga, kaum muslimin belum boleh mencampuri urusan orang lain dengan mengkritik, berkonfrontasi, atau menantang secara terang-terangan. Prinsip yang harus dianut pada periode ini ialah tidak boleh menampakkan ketidaksetujuan, kecuali bila dalam keadaan terpaksa sekali. *Tanzhim* dan *fikrah* masih harus dirahasiakan sepenuhnya.

KARAKTERISTIK KESEMBILAN
Memfokuskan pada Pembinaan Aqidah

Ideologi kaum kafir dan *thaghut* telah mendominasi kehidupan manusia, karena itu perbaikan dan pembinaan aqidah yang benar

7. *As-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, I/ 264.

harus dilakukan secara tenang. Hanya aqidah yang benar yang mampu memancarkan ibadah dan perilaku yang benar. Pada saat yang sama, aqidahlah yang akan memberikan keteguhan jiwa di atas kebenaran dan pengorbanan di jalannya. Segala bentuk keraguan, ketidakpastian, nifaq, dan penyimpangan dari jalan yang benar, terjadi karena lemahnya aqidah di dalam hati setiap muslim.

Karena sesuatu hal, Islam memilih kata *iman* untuk menunjukkan aqidah. Sebab iman menyentuh akal dan hati sekaligus, serta memadukan antara pikir dan aspek kejiwaan. Aqidah bukan masalah kepuasan intelektual yang dingin, juga bukan masalah dorongan sentimental yang tidak berlandaskan kepuasan intelektual. Tetapi, merupakan perpaduan yang utuh antara dua aspek tersebut, sehingga sulit untuk membedakan antara keduanya.

KARAKTERISTIK KESEPULUH
Berda'wah secara Terang-terangan Setelah Terbentuk Kader-Kader Inti yang Kuat

Bukti dari bentuk da'wah ini ialah tidak adanya seorang pun di antara para sahabat yang murtad pada waktu terjadi tribulasi dan dimulai konfrontasi. Bahkan, mereka yang telah hidup di periode awal da'wah ini di kemudian hari menjadi generasi Islam terbaik di segi kualitas keimanan, perilaku, jihad, dan pengorbanan. Bahkan, kalau kita perhatikan tingkatan teratas di dalam umat Islam, yaitu tingkatan sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga adalah dari kelompok mereka, kecuali Umar Ibnul Khaththab *radhiyallahu 'anhu*. Kelompok inilah yang membentuk generasi pemimpin *(jiil al-qiyadah)* bagi masyarakat yang terbina. *Khalifah* yang terpilih dan telah disetujui oleh Rasulullah saw. pun dari kelompok ini.

Inilah kader-kader inti *(nuwat)* yang di kemudian hari memikul beban da'wah Islam di muka bumi. Merekalah yang telah berhasil memikul tanggung jawab melakukan konfrontasi terbesar melawan musuh-musuh Islam.

Enam puluh sahabat inilah yang tidak dapat "dimusnahkan" setelah periode ini berakhir dan dimulai periode konfrontasi. Mereka telah berhak meraih ridha Allah.

Salah satu bukti betapa besar cinta Rasulullah saw. kepada mereka ini ialah apa yang terjadi antara Khalid bin Walid dan Abdul Rahman bin Auf ketika keduanya berselisih tentang sesuatu. Ketika perkara ini dilaporkan kepada Rasulullah saw, maka Rasulullah saw bersabda kepada Khalid:

يَاخَالِدُ، دَعْ عَنْكَ أَصْحَابِي فَوَاللهِ لَوْكَانَ لَكَ أُحُدٌ ذَهَبًا ثُمَّ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيْلِ اللهِ مَا أَدْرَكْتَ غَدْوَةَ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِي أَوْ زَوْجَتِهِ

"Wahai Khalid, jangan engkau usik para sahabatku. Demi Allah, andaikan kamu punya emas sebesar Gunung Uhud kemudian kamu infaqkan di jalan Allah, hal itu belum bisa menyamai salah seorang dari sahabatku atau istrinya."[8].

Kendati Khalid bin Walid juga seorang sahabat Rasulullah saw. dan termasuk golongan sahabat yang telah masuk Islam dan berinfaq sebelum *Fat-hu Makkah*, tetapi ucapan tersebut dikatakan kepadanya ketika Khalid mencela dan mengecam Abdul Rahman bin Auf, salah seorang kader inti (*nuwat*) pertama yang menjadi fondasi bangunan Islam. Kita tidak dapat melupakan tokoh-tokoh wanita seperti Khadijah *radhiyallahu 'anha*, salah seorang wanita sempurna di dunia, Asma' binti Umais, Ummul Fadhal binti al-Harits, dan lainnya yang telah menjadi teladan wanita terbaik di dalam sejarah.

Akhirnya, kita bertanya-tanya tentang periode ini, mungkinkah ini akan terulang kembali dalam sejarah gerakan Islam?

---

8. *Ibid.*, IV/74. Diriwayatkan oleh Muslim pada hadits no. 25-40 dan Ibnu Majah (161). Keduanya meriwayatkan dari Abu Muawiyah dari al-Amasy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah.

Menurut penulis, periode ini tidak akan terulang kembali. Dengan kata lain, kita tidak dapat menggambarkan gerakan Islam dalam suatu peran *sirriyatu ad-da'wah* dan *sirriyatu at-tanzhim* sekaligus.

Sesungguhnya da'wah telah diumumkan dan prinsip-prinsipnya telah tersebar pula di dalam Kitab Allah yang abadi, *al-Qur'an* dan *Sunnah Muthahharah*. Tulisan-tulisan tentang Islam menyebar di sekian banyak perpustakaan Islam yang telah menjadi milik semua orang. Oleh sebab itu, penulis tidak dapat membenarkan gerakan Islam yang menyembunyikan da'wah dengan alasan sedang dalam periode *sirriyah* yang pertama. Bahkan, dapat dikatakan bahwa periode *sirriyatu ad-da'wah* telah berakhir untuk selamanya, sampai Allah mewariskan bumi dan seisinya. Karena agama ini telah sempurna dan diumumkan, maka berakhirlah masalah kerahasiaannya.

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا

"... Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan padamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu, ..." (al-Ma'idah [5]: 3).

Namun, apabila secara umum gerakan Islam telah melampaui periode ini, maka tidak berarti bahwa adanya peran inflitrasi sebagian "orang-orangnya" mencerminkan periode ini. Mereka ini adalah orang-orang yang akan memainkan peran rahasia di dalam struktur lawan. Mereka tidak boleh menampakkan *tanzhim* dan keislaman mereka. Sesungguhnya, mereka ini ada di semua periode. Tetapi, gambaran yang berlaku pada mereka adalah gambaran periode pertama di mana mereka harus menjaga *intima'* (*abiliagi*) mereka yang utuh kepada masyarakat jahiliah tempat mereka hidup.

Mengenai masalah ini, kami mencatat satu hal yang sangat penting yaitu bahwa mereka ini bukanlah yang menentukan peranan mereka sendiri. Yang menentukan peran mereka haruslah *qiyadah* 'pemimpin'. Penulis perlu mengingatkan hal ini karena ada sebagian pemuda yang menganggap dirinya masih muslim, sementara untuk

memelihara kepentingan dan dunianya dia mendukung pemerintahan yang zalim dan menyetujui sikap-sikapnya. Bahkan, dia masuk ke dalam struktur kafir serta menyebarkan prinsip-prinsip dan ajarannya. Kemudian, setelah semuanya itu, dia mendakwakan bahwa dia muslim secara rahasia. Sifat semacam ini, dalam pandangan Islam adalah nifaq, bukan periodisasi.

Sesungguhnya, yang boleh menentukan peran ini bagi aktivis muslim atau muslimah adalah pimpinan gerakan Islam. Bukan pertimbangannya sendiri. Orang-orang yang pernah memerankan peran ini, menunaikannya dengan tugas dari pimpinan mereka, bukan karena seleranya sendiri.

Di lain sisi, peran seperti ini sesuai gambaran terdahulu, boleh dilakukan atas prakarsa pribadi tanpa tugas dari pimpinan, jika sedang menghadapi penyiksaan yang keji. Seorang muslim dalam keadaan sepeti itu dibolehkan untuk berpura-pura kafir, tetapi bukan karena takut penyiksaan. Perbedaan antara dua hal di atas sangat kecil. Karena yang pertama memiliki landasan syar'i dari al-Qur'an,

إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ

"...kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman" (an-Nahl [16]: 106).

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Ammar bin Yasir ketika menghadapi penyiksaan. Mereka tidak menghentikan penyiksaan kecuali setelah dia memuji tuhan-tuhan mereka dan mencela Muhammad saw. Rasulullah saw. bersabda kepadanya, *"Jika mereka kembali (menyiksamu) maka ulangilah lagi."* Adapun takut karena gangguan fisik atau gangguan terhadap duniawi, maka ini belum cukup untuk dijadikan alasan berpura-pura menyatakan kekafiran dan berjalan di dalam program-programnya.

Imam Ahmad bin Hambal tidak mau berbicara dengan Yahya bin Ma'in, salah seorang imam hadits yang terkenal, karena dia (Yahya) menyetujui pemerintah dalam menyatakan kemakhlukan

al-Qur'an. Ketika orang-orang mengingatkan Imam Ahmad dengan peristiwa Ammar bin Yasir, Imam Ahmad menjawab mereka bahwa itu untuk orang yang telah dipaksa, bukan untuk orang yang takut dipaksa.[9]

Kendati pun kami (penulis) akan menyebutkan kembali contoh-contoh ini pada periode-periode mendatang sesuai dengan kapasitasnya dalam gerakan Islam, tetapi kami sudah menyebutkannya di sini guna menjelaskan gambaran umum bagi periode ini.

Ini selanjutnya memaksa kami agar membahas masalah penting yang berkaitan dengan beberapa penjelasan mengenai periode ini. Apakah batas-batas yang dibolehkan bagi seorang aktivis muslim yang diberi tugas oleh pimpinannya untuk menyusup ke dalam barisan lawan, dalam "menyesuaikan diri" dengan komunitas jahiliah itu agar tidak terbongkar kedoknya?

Menurut penulis, *Allahu A'lam*, batas-batas yang dibolehkan untuk "menyesuaikan diri" dengan komunitas tersebut ialah berhenti pada hal-hal yang difardhukan dan diharamkan. Yakni tidak dibolehkan baginya untuk meninggalkan kewajiban (*fardhu*) atau melakukan kemaksiatan yang telah diharamkan.

Secara operasional, fardhu yang harus selalu dihadapinya adalah shalat. Sebab, fardhu-fardhu yang lain tidak bersifat terus-menerus dan dapat disembunyikan. Kewajiban shaum misalnya, akan dihadapinya pada bulan Ramadhan saja.

Ada pendapat di dalam sebagian gerakan Islam yang membolehkan para aktivisnya untuk menjama' antara dua shalat, zhuhur dan ashar, maghrib dan isya. Kendatipun mazhab-mazhab fiqh yang *mu'tamad* tidak membolehkan menjama' dua shalat tanpa alasan seperti bepergian atau hujan. Namun, mereka berdalil dengan sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Muslim bahwa Rasulullah saw. pernah menjama' antara dua shalat tanpa uzur.

Namun, penulis tidak memahami *rukhshah* yang lebih besar dari

9. *Manakibu al-Imam Ahmad bin Hambal*, Ibnul Jauzi, hlm. 389.

apa yang biasa dilakukan beberapa pemuda muslim, yaitu menjama' semua shalat di akhir malam. Saya yakin, pendapat ini tidak memiliki sandaran yang benar. Rasulullah saw. memang menjama' semua shalat pada Perang Khandaq, tetapi ini karena peperangan berlangsung sejak waktu sahur sampai isya', sehingga kaum muslimin tidak dapat melakukan shalat di tengah pertempuran yang berlangsung sengit tersebut.

Demikian pula tentang shaum di bulan Ramadhan. Seorang muslim yang bertugas di barisan lawan tidak boleh meninggalkan fardhu shaum ini.

Mengenai keharusan menghindari hal-hal yang diharamkan maka seorang muslim yang ditugaskan pimpinan gerakan Islam untuk melakukan tugas intelejen di barisan lawan, tidak boleh, misalnya, meminum khamar atau berzina. "Penyesuaian" kepada orang kafir yang dibolehkan ini *wallahu A'lam* hanya terbatas pada ucapan atau sebagian kecaman yang disusul dengan istighfar kepada Allah, jika telah dilakukannya. Melaksanakan fardhu-fardhu dan menjauhi larangan-larangan adalah batas antara *sirriyah tanzhim* dan da'wah periode berikutnya.

PERIODE

2

BERDA'WAH SECARA TERANG-TERANGAN DAN MERAHASIAKAN STRUKTUR ORGANISASI

BEBERAPA NASH TENTANG PERIODE INI

Dapatlah dicatat bahwa *jahriyah* ini sendiri telah melalui dua tahapan, yaitu sebagai berikut:

Pertama: *Jahriyah* Rasulullah saw..
Kedua: *Jahriyah* kaum muslimin.

Perbedaan antara kedua tahapan ini sedikit sekali, yaitu kurang dari dua tahun. Oleh sebab itu, tidak perlu dibahas secara terpisah.

Periode kedua ini diawali sejak turunnya firman Allah,

فَٱصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾

***"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik"* (al-Hijr [15]: 94).**

Dan firman Allah,

***"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang dekat"* (asy-Syu'ara' [26]: 214).**

وَقُلْ إِنِّىٓ أَنَا ٱلنَّذِيرُ ٱلْمُبِينُ ﴿٨٩﴾

"Dan katakanlah, 'Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan'" (al-Hijr [15]: 89).

Mubarakfuri dalam kitabnya *ar-Rahiqul Makhtum* berkata, "Hal pertama kali yang dilakukan Rasulullah setelah turunnya ayat, '*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang dekat*', ialah mengumpulkan Bani Hasyim. Lalu mereka berkumpul. Di antara mereka terdapat beberapa orang dari Bani Muthallib bin Abdi Manaf. Seluruhnya berjumlah 45 orang pria. Dalam pertemuan ini, Abu Lahab berkata, '*Hai Muhammad, mereka itu adalah para pamanmu, dan anak-anak dari pamanmu, bicaralah dan jangan engkau main-main! Ketahuilah bahwa kaum kerabatmu tidak mampunyai kekuasaan terhadap seluruh bangsa Arab. Aku berhak menentangmu, cukuplah bagimu perlindungan dari sanak famili ayahmu! Jika engkau terus-menerus berbuat seperti yang kaulakukan itu, mereka akan lebih mudah menyerangmu daripada suku-suku kabilah Quraisy lainnya, dan pasti akan dibantu oleh seluruh orang Arab. Sesungguhnya, aku tidak pernah melihat ada seorang yang datang membawa bencana seperti yang engkau bawa itu.*'

Rasulullah saw. diam saja, dalam pertemuan itu beliau tidak menjawab sepatah kata pun. Pada kesempatan lain beliau mengundang mereka lagi untuk yang kedua kalinya. Dalam pertemuan ini beliau berkata, '*Segala puji milik Allah, kepada-Nya kupanjatkan puji syukur dan kepada-Nya pula aku mohon pertolongan. Kepada-Nya aku beriman dan kepada-Nya juga aku bertawakal. Aku bersaksi bahwasanya tiada ilah selain Allah dan tiada sekutu apa pun bagi-Nya.*'

Setelah mengucapkan kata pembukaan itu, beliau melanjutkan, '*Seorang utusan tidak akan membohongi keluarganya. Demi Allah yang tiada ilah selain Dia bahwa aku adalah utusan Allah, khususnya kepada kalian dan kepada semua manusia pada umumnya. Demi Allah, kalian pasti akan mati seperti di saat kalian tidur dan kalian pasti akan dihidupkan kembali seperti saat kalian bangun tidur. Terhadap kalian pasti akan diadakan perhitungan mengenai apa yang kalian perbuat. Kemudian tidak ada tempat lain kecuali surga yang kekal selama-lamanya, atau neraka*

yang kekal selama-lamanya...'

Abu Thalib menyahut, *'Dengan senang hati kami bersedia membantumu, kami terima apa yang kauberikan sebagai nasihat, dan kami pun mempercayai segala tutur katamu! Mereka yang sekarang berkumpul itu adalah sanak famili ayahmu dan aku hanyalah seorang dari mereka... tetapi justru akulah yang paling cepat menyambut keinginanmu. Demi Allah, aku akan tetap melindungi dan membelamu, tetapi aku sendiri tidak dapat meninggalkan agama Abdul Muthallib.'*

Abu Lahab menyahut, *'Demi Allah, ini sikap yang sangat buruk! Cegahlah dia (Muhammad) sebelum orang-orang lain bertindak terhadapnya.'*

Abu Thalib menjawab, *'Demi Allah, dia akan kami bela selama kami hidup.'"*[10]

Di Atas Bukit Shafa

Setelah yakin akan mendapat pembelaan dari Abu Thalib, Rasulullah saw. pun pada suatu hari datang ke bukit Shafa kemudian berseru, *"Ya shabaha!"* Maka kabilah-kabilah Quraisy pun berdatangan memenuhi seruan. Kepada mereka, Rasulullah saw. mengajak beriman kepada risalah yang dibawanya, hari akhir, dan *tauhidullah*.

Bukhari meriwayatkan bagian dari kisah ini dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Setelah turun ayat *'...dan berilah peringatan kepada kaum kerabatmu yang dekat'*, Rasulullah saw. segera naik ke atas bukit Shafa kemudian berseru, *'Hai Bani Adi dan suku-suku kabilah Quraisy yang lain,'* hingga mereka itu berkumpul. Orang yang berhalangan datang, mengirimkan wakil untuk menyaksikan sendiri apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Setelah Abu Lahab bersama beberapa orang Quraisy lainnya datang, Rasulullah saw. bertanya,

أَرَأَيْتَكُمْ لَوْ أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّ خَيْلًا بِالْوَادِ تُرِيدُ أَنْ تُغِيرَ عَلَيْكُمْ، أَكُنْتُمْ

10. *Ar-Rahiqul Makhtum*, hlm. 90, mengutip dari Ibnul Atsir.

مُصَدِّقِيَّ؟ قَالَ: نَعَمْ، مَا جَرَّبْنَا عَلَيْكَ إِلاَّ صِدْقًا. قَالَ: فَإِنِّي نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ. فَقَالَ أَبُو لَهَبٍ: تَبًّا لَكَ سَائِرَ الْيَوْمِ، أَلِهَذَا جَمَعْتَنَا؟ فَنَزَلَتْ تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ

"Jika kalian kuberitahu bahwa di lembah sana terdapat pasukan berkuda hendak menyerang kalian, apakah kalian akan mempercayaiku?" Mereka menyahut, "Ya, kami belum pernah menyaksikan Anda berdusta." Beliau kemudian melanjutkan, "Sesungguhnya aku datang untuk memberi peringatan kepada kalian bahwa di depan kalian terdapat siksa yang amat keras!" Mendengar itu Abu Lahab berteriak, "Celakalah engkau selamalamanya! Untuk itukah engkau mengumpulkan kami?" Saat itu turunlah wahyu, "Celakalah kedua tangan Abu Lahab...."[11]

Muslim juga meriwayatkan ini dari Abu Hurairah, ia berkata, "Ketika ayat, '*...dan peringatkan kepada kaum kerabatmu yang dekat*' turun, Rasulullah saw. kemudian bersabda,

يَامَعْشَرَ قُرَيْشٍ أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ. يَامَعْشَرَ بَنِي كَعْبٍ! أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا فَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ! أَنْقِذِي نَفْسَكِ مِنَ النَّارِ فَإِنِّي وَاللهِ لاَ أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا

"Hai orang-orang Quraisy, selamatkan diri kalian dari api neraka! Hai Bani Ka'ab, selamatkanlah diri kalian dari api neraka! Wahai Fathimah binti Muhammad, selamatkanlah dirimu dari api neraka, demi Allah sesungguhnya aku tidak berguna bagi kalian di hadapan Allah...."[12]

Seruan ini merupakan klimaks penyampaian risalah. Kepada kaum kerabatnya, Rasulullah saw. menjelaskan bahwa mempercayai

---

11. *Shahih Bukhari*, 2/702-743
12. *Shahih Muslim*, 1/114

kebenaran risalahnya adalah jaminan bagi kelangsungan hubungan beliau dengan mereka. Fanatisme kekabilahan atau kekerabatan yang berabad-abad dipertahankan oleh orang-orang Arab, sejak saat itu mencair di bawah panasnya peringatan yang datang dari sisi Allah.[13]

Demikianlah keterangan beberapa *nash* tentang awal periode ini. Perlu diketahui bahwa periode ini berakhir setelah *tahun duka cita*. Karena sejak itu, Rasulullah saw. berusaha keluar Mekah untuk mendirikan negara Islam. Dengan demikian, periode ini berlangsung selama tujuh tahun.

❀❀❀

13. *Ar-Rahiqul Makhtum*, hlm. 89-90

KARAKTERISTIK PERIODE KEDUA

KARAKTERISTIK PERTAMA
Da'wah kepada Keluarga Dekat

Adalah sesuatu yang wajar jika da'wah pada periode pertama ditujukan kepada kalangan keluarga dekat. Lebih khusus tatkala da'wah mulai mendapat perlawanan secara terang-terangan. Perlawanan ini menghadapkan da'i kepada bahaya, karena itu harus ada pihak yang paling siap untuk melindunginya.

Bibit-bibit da'wah pertama dalam periode *sirriyah* terdapat di rumah Nabi saw. Sebab, orang-orang yang pertama masuk Islam, setelah Rasulullah adalah istrinya, Khadijah binti Khuwailid *radhiyallahu 'anha*, mantan budaknya; Zaid bin Haritsah, serta anak pamannya; Ali bin Abi Thalib. Ali tinggal bersama Nabi saw. dan ditanggung oleh beliau, demi meringankan beban Abu Thalib yang harus menanggung banyak keluarga tetapi miskin keadaannya, di samping untuk membalas jasa Abu Thalib yang telah mengasuhnya semasa kecil. Anak-anak perempuannya, yaitu Zainab, Ruqayah, Ummu Kaltsum, dan Fathimah. Rumah Nabi saw. seluruhnya sudah muslim.

Lantaran itu, manakala da'wah beralih pada periode *jahriyah* mau tidak mau da'wah harus disampaikan kepada keluarga dekat, yaitu Bani Hasyim dan Bani Muthallib serta memberitahukan persoalannya kepada mereka.

Ini merupakan *Sunnah Ilahiyah*. Rasulullah saw. menjelaskan sebab-sebabnya berkaitan dengan kisah Luth tatkala didatangi oleh

kaumnya yang menginginkan perlakuan mesum dengan tamunya (malaikat). Ketika itu, Luth telah berhijrah ke negeri Syam, tidak ada kabilah yang siap membela atau melindunginya kecuali kedua anak perempuannya. Istrinya sendiri kafir, sementara orang-orang yang beriman sangat sedikit dan tidak mampu memberikan pembelaan kepadanya,

فَأَخْرَجْنَا مَن كَانَ فِيهَا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٣٥﴾ فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِّنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٦﴾

"Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu. Dan, Kami tidak mendapati di negeri itu, kecuali sebuah rumah (rumah Nabi Luth bersama keluarganya) dari orang-orang yang berserah diri" (adz-Dzariyat [51]: 35-36).

Orang-orang yang sedikit dan lemah serta tidak memiliki dukungan keluarga yang kuat inilah yang mendorong Nabi Luth a.s. untuk mengatakan,

قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ آوِي إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ ﴿٨٠﴾

"Luth berkata: 'Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)'." (Hud [11]: 80).

Berkenaan dengan kisah Nabi Luth ini, Rasulullah saw. bersabda,

رَحْمَةُ اللهِ عَلَى لُوْطٍ لَقَدْ كَانَ يَأْوِيْ إِلَى رُكْنٍ شَدِيْدٍ – يَعْنِى اللهَ عَزَّوَجَلَّ – فَمَا بَعَثَ اللهُ بَعْدَهُ مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ فِي ثَرْوَةٍ مِنْ قَوْمِهِ

"Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Nabi Luth. Sesungguhnya dia telah berlindung kepada keluarga yang kuat yakni Allah. Maka setelah Nabi Luth, Allah tidak mengutus seorang nabi kecuali dengan dukungan dari kaumnya."[14]

---

14. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, Syaikh Muhammad Ali ash-Shabuni, Surat Hud, II/227.

Sunnah Ilahiyah ini pula yang menghalangi orang-orang kafir Madyan untuk menyerang Nabi Syu'aib.

قَالُوا يَٰشُعَيْبُ مَا نَفْقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرَىٰكَ فِينَا ضَعِيفًا ۖ وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَٰكَ ۖ وَمَآ أَنتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ ﴿٩١﴾

"Mereka berkata, 'Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang lemah di antara kami, kalau tidaklah karena keluargamu tentulah kami telah merajam kamu, sedang kamu pun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami'" (Hud [11]: 91).

Kendati keluarga itu beriman ataupun tidak, namun pembelaannya terhadap "putra da'i"-nya merupakan garis asal dalam semua sejarah da'wah. Sikap Abu Thalib berbeda dengan sikap Abu Lahab. Abu Thalib melindungi Rasulullah saw. sekalipun dia tidak masuk Islam. Bahkan, tidak ada riwayat yang menyebutkan bahwa dalam da'wah kepada keluarga ini ada orang yang masuk Islam selain dari Ali bin Abi Thalib.

Da'wah ini dilakukan dari keluarga yang terdekat sampai kepada keluarga yang terbesar, yaitu ketika Rasulullah saw. mengumumkannya di bukit Shafa di atas Mekah. Nabi saw. mengundang semua keluarga sehingga para wakil Quraisy hadir semuanya. Nabi saw. mengajak mereka kepada Islam dan kesiapan memberikan pembelaan. Tetapi, semuanya menolak, khususnya setelah pamannya, Abu Lahab, mencela dan mengecamnya di hadapan khalayak seraya berkata, *"Celaka kamu, apakah untuk keperluan ini kamu kumpulkan kami."*

Tetapi, sikap Abu Thalib yang secara terang-terangan memberikan perlindungan dan pembelaan kepada Rasulullah saw. telah "mengotori" kejernihan suasana penduduk Mekah, karena pernyataan ini merupakan pertarungan intern baru di dalam barisan Mekah.

Perintah al-Qur'an untuk melakukan da'wah secara *jahriyah* telah

cukup jelas sehingga tidak ada pilihan lain bagi Rasulullah saw. kecuali harus melakukan da'wahnya secara terang-terangan, betapa pun risiko yang beliau hadapi.

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik" (al-Hijr [15]: 94).

Perintah untuk melakukan da'wah secara terang-terangan ini dibarengi dengan perintah bersabar dan berlapang dada terhadap kaum musyrikin yang menentang. Berpaling dari mereka, yakni menghindari "benturan" dengan mereka dan sedapat mungkin menghindarinya.

KARAKTERISTIK KEDUA
Berpaling dari Kaum Musyrikin

Masalah ini harus dibahas secara jelas, karena sikap da'wah terhadap musyrikin adalah berpaling dari gangguan mereka. Di satu sisi, penyebaran da'wah harus berjalan terus dan tidak boleh berhenti karena gangguan yang menimpa kaum muslimin, baik berupa gangguan materi maupun moral. Tetapi di sisi lain, bersabar atas gangguan dan berpaling dari kaum musyrikin juga harus tetap dipatuhi, tidak boleh mengadakan perlawanan senjata atau pembalasan terhadap tindak penghinaan yang dilancarkan oleh mereka. Ia adalah periode menahan tangan dan melakukan *tabligh* saja. Tetapi, tabligh ini harus disampaikan secara gamblang dan jelas, tidak ada penyembunyian dan kesamaran.

وَقُلْ إِنِّي أَنَا النَّذِيرُ الْمُبِينُ ﴿٨٩﴾

"Dan katakanlah, 'Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan'" (al-Hijr [15]: 89).

Da'wah tidak boleh larut dan rambu-rambunya jangan hilang karena dalih mempertimbangkan kondisi kaum musyrikin dan menjinakkan hati mereka, sebagaimana dilakukan oleh banyak orang pada saat ini ketika mereka menghadapi orang-orang Nasrani. Mereka menyampaikan masalah keimanan kepada Allah, kepada orang-orang Nasrani itu, dan membahasnya secara tersamar karena takut menyinggung perasaan mereka. Bahkan, mereka tidak berani menyebut kata Islam karena takut dituduh fanatis.

Mereka tidak berani menyebut al-Qur'an dan Rasulullah saw., karena takut menimbulkan kemarahan orang-orang Nasrani. Semua negara, di masa sekarang ini, yang di dalamnya terdapat minoritas agama menempuh cara ini dalam semua media massa yang dimiliki. Mereka menyebutnya sebagai da'wah *bil hikmah wal mau'izhah hasanah.*

Berpaling dari kaum musyrikin berarti mewujudkan dua pemikiran dalam waktu yang sama.

Pertama, melaksanakan da'wah dan menjelaskan rambu-rambunya tanpa menghiraukan kemarahan atau tanggapan para musuhnya.

Kedua, tidak membalas gangguan materi dan ma'nawi yang mereka lancarkan atau upaya-upaya mereka untuk menghina Islam dan kaum muslimin. Ini seperti diajarkan Allah di dalam firman-Nya,

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ ﴿٥٥﴾

"Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling darinya dan mereka berkata, 'Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil'" **(al-Qashash [28]: 55).**

"Dan hamba-hamba yang baik dari (Allah) Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik" (al-Furqan [25]: 63).

KARAKTERISTIK KETIGA
Rambu-Rambu Da'wah Baru

Garis besar dan asasi bagi agama baru ini ialah:

- iman kepada Allah Yang Maha Esa,
- iman kepada Rasulullah saw., dan
- iman kepada hari akhir.

Itulah garis besar yang menjadi pusat perhatian selama periode ini. Ia merupakan titik tolak da'wah yang utama dalam pengumuman yang pertama bagi da'wah di dunia dan di dalam khutbah Nabi saw. yang ditujukan kepada kaumnya.

اَلحَمْدُ لله أحْمَدُهُ وَأَسْتَعِيْنُهُ، وَأُومِنُ بِهِ، وَأَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّاللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ.. إِنَّ الرَّائِدَ لاَيَكْذِبُ أَهْلَهُ، وَاللهِ الَّذِى لاَ إِلَهَ إِلاَّهُوَ..

"Segala puji bagi Allah, aku memuji-Nya, meminta pertolongan kepada-Nya, beriman kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya, dan bersaksi tiada ilah kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya.... Sesungguhnya, pemimpin tidak akan mendustai keluarganya, demi Allah yang tiada ilah kecuali Dia...."

Demikianlah garis besar da'wah pertama.

Sedangkan, garis yang kedua ialah,

إِنِّى رَسُوْلُ اللهِ إِلَيْكُمْ خَاصَّةً، وَإِلَى النَّاسِ عَامَّةً

"Sesungguhnya aku adalah rasul Allah kepada kalian pada khususnya dan kepada manusia pada umumnya."

Dan garis besar yang ketiga ialah,

وَاللهِ لَتَمُوتُنَّ كَمَا تَنَامُونَ، وَلَتُبْعَثُنَّ كَمَا تَسْتَيْقِظُونَ، وَلَتُحَاسَبُنَّ بِمَا تَعْمَلُونَ. وَإِنَّهَا الْجَنَّةُ أَبَدًا أَوِ النَّارُ أَبَدًا

"Demi Allah, kalian pasti akan mati sebagaimana kalian tidur, kalian pasti akan dibangkitkan sebagaimana kalian bangun (tidur), kalian pasti akan dihisab atas apa yang kalian amalkan. Sesungguhnya, ia adalah surga selama-lamanya atau neraka selama-lamanya."

Garis besar inilah yang menjadi pokok pangkal da'wah di samping merupakan penyulut peperangan.

Kalau kita lompat sekitar dua puluh tahun ke depan, memperhatikan perjanjian *Hudaibiyah*, akan kita dapati bahwa tabiat pertarungan tidak pernah berubah dan pangkal perselisihan tidak pernah berganti.

Tatkala Rasulullah saw. ingin menulis *Bismillahirrahmanirrahim*, Suhail bin Amer memprotes seraya berkata, *"Jangan! Demi Allah, kami tidak beriman dengan ar-Rahman."* Tulislah, *"Bismika Allahumma."*

Rasulullah akan menulis, *"Ini adalah perjanjian yang dibuat oleh Muhammad rasul Allah."* Suhail bin Amer memprotes seraya berkata, *"Kalau kami beriman kepadamu sebagai rasul niscaya kami tidak memerangi kamu. Tulislah namamu dan nama bapakmu."*

Di masa sekarang, di dalam umat kita yang telah mengganti agama dengan nasionalisme, kita dapati semua media massa umat ini dibidikkan kepada segala sesuatu selain dari tiga pokok pangkal tersebut.

Pertama, panji yang ditegakkan dan pemikiran yang ditawarkan oleh para nasionalis yang moderat. Pemikiran yang didoktrinkan kepada para siswa di sekolah dan disuguhkan kepada masyarakat di media massa ialah ajaran iman kepada Allah juga. Tetapi, demi

menyenangkan orang-orang Nasrani, Yahudi, Majusi, orang-orang musyrik, dan orang-orang murtad, bukan ajaran iman kepada tauhid yang murni. Pemikiran ini tidak boleh mengusik sama sekali salah seorang di antara mereka.

Kedua, panji penyeru nasionalisme ekstrem yang menolak ajaran iman kepada Allah demi untuk menjaga kesatuan landasan pemikiran antara mereka dan orang-orang ateis komunis di muka bumi.

Sesungguhnya, panji yang pertama dan kedua berarti pemurtadan secara total. Panji yang pertama (nasionalisme moderat) berarti kembali kepada jahiliah penyembahan berhala sebelum Islam. Panji yang kedua (nasionalisme ekstrem) berarti kembali kepada ateisme modern yang tidak ada bandingannya dalam sejarah manusia.

Kedua panji tersebut berarti penghapusan Islam, al-Qur'an, dan misi Rasulullah saw..

KARAKTERISTIK KEEMPAT
Da'wah Secara Umum

Da'wah ini dimulai semenjak pertama kali Rasulullah mengumumkan universalitas da'wah,

> *"Sesungguhnya aku adalah Rasulullah kepada kalian secara khusus dan kepada umat manusia secara umum."*

Ia bukan risalah lokal yang terikat oleh tempat atau waktu tertentu. Ia adalah risalah umat manusia secara umum. Oleh sebab itu, di antara batu bata pertama da'wah ini adalah universalitas yang tertuang dengan penegasan di atas. Suhaib; pelopor orang Romawi, dan Bilal; pelopor orang-orang Habasyah, merupakan angkatan pertama mereka yang memeluk agama yang tidak membedakan antara Arab dan *'ajam*. Tidak ada perbedaan sedikit pun di antara seorang kulit putih dengan kulit hitam kecuali dalam taqwa atau amal shalih.

Ada dua masalah yang merupakan ancaman terbesar masyarakat jahiliah di Mekah.

Pertama, masalah *Wahdaniyah*[8]—*laa ilaaha illallah* yang berarti pertentangan dengan ideologi masyarakat jahiliah secara total.

Kedua, masalah persamaan mengenai asal manusia, yang bertentangan diametral dengan nilai-nilai masyarakat jahiliah.

Masing-masing dari kedua masalah ini sudah cukup untuk menyulut peperangan antara masyarakat Islam dan masyarakat jahiliah.

Seandainya persoalan da'wah memiliki motivasi politis, pasti sesuatu yang harus dikemukakan paling akhir adalah kedua masalah tersebut. Ini untuk menghindari konfrontasi dengan Quraisy. *Toh* di lapangan banyak faktor kebersamaan yang dapat menyatukan antara Muhammad saw. dan Quraisy, misalnya perjuangan kemerdekaan, melepaskan diri dari kekuasaan tiran Persia dan Romawi, memelihara kesucian Ka'bah, membangun perdagangan, serta menyelesaikan pertentangan suku-suku Arab di bawah satu pimpinan.

Tetapi, faktor utama yang menyebabkan pertentangan dengan elite Quraisy dan lainnya sesuai ungkapan al-Qur'an, adalah kedua masalah ini; bersyahadat tiada ilah kecuali Allah dan meyakini bahwa para mantan budak dan para budak mereka bisa saja menjadi lebih baik dari mereka.

Untuk mengetahui sejauh mana aqidah ini merasuk ke dalam jiwa mereka dan sejauh mana pula mengakarnya fanatisme jahiliah di dalam hati mereka, marilah kita melompat dua puluh tahun ke depan, yaitu *Fat-hu Makkah*. Dalam peristiwa ini kita saksikan Bilal naik ke atas Ka'bah mengumandangkan kalimat tauhid (adzan). Namun, apakah sikap dan reaksi yang muncul terhadap "pemandangan" ini, kendatipun semua kekuatan perlawanan Mekah telah hancur?

Juwairiyah binti Abi Jahal barangkali baru saja masuk Islam, berkata, "Demi Allah, Dia telah mengangkat namamu. Kalau shalat, kami bersedia melaksanakannya. Tetapi demi Allah, kami tidak dapat sama sekali mencintai orang-orang yang membunuh kekasihku. Bapakku telah menolak kenabian yang dibawa Muhammad dan tidak suka bertentangan dengan kaumnya."

Khalid bin Usaid berkata, "*Segala puji bagi Allah yang tidak memuliakan bapakku sehingga dia tidak sempat menyaksikan peristiwa hari ini.*"

Al-Harits bin Hisyam berkata, "*Oh sungguh berat! Amboi andainya aku mati sebelum hari ini! Sebelum aku mendengar Bilal mendengus di atas Ka'bah.*"

Al-Hakam bin Abil Ash berkata, "*Demi Allah, ini adalah peristiwa besar, seorang budak Bani Jameh di atas bangunan Abu Thalhah.*"

Suhail bin Amer, secara adil, berkata, "*Jika ini merupakan kemurkaan Allah maka Dia akan mengubahnya dan jika merupakan ridha Allah maka akan menyusahkannya....*"

Kemudian Jibril datang kepada Rasulullah saw. menginformasikan tentang mereka.[15]

Dengan demikian, para da'i dapat memahami pelajaran penting dari karakteristik ini. Yaitu, bahwa *wahdaniyah* dan *risalah* merupakan pokok pangkal setiap da'wah dengan musuh. Tidak mungkin terjadi pertempuran pemikiran tanpa kedua masalah tersebut. Sebagaimana mereka harus memahami bahwa universalitas da'wah di atas segala macam *bargaining*.

KARAKTERISTIK KELIMA
Sirriyatu at-Tanzhim

Bersembunyi di Darul Arqam

Untuk menjaga *sirriyatu at-tanzhim* diperlukan pemilihan markas yang rahasia dan jauh dari pandangan mata. Di tempat ini berlangsung pertemuan antar sesama *junudud da'wah* atau antara *junud* dan *qiyadah*, tanpa diketahui oleh aparat intelejen musuh.

Seandainya *tanzhim* 'penataan' bersifat terbuka, niscaya Nabi saw. mengumumkan tempat pertemuannya di tempat perkumpulan

---

15. Al-Muqrizi, *Imta'ul Asma'*, I/131.

Mekah, terutama di Ka'bah karena ia merupakan pusat perkumpulan semua orang Quraisy. Seandainya pangkalan ini diumumkan, niscaya penduduk Mekah akan menyerbu, dan akan mengakibatkan terjadinya kontak senjata antara kedua belah pihak. Barangkali *Darul Arqam* tetap tidak diketahui oleh para pemimpin Mekah selama dua tahun penuh. Kita belum mendengar dari peristiwa-peristiwa sirah yang menunjukkan bahwa mereka mengetahuinya kecuali melalui peristiwa Islamnya Umar ra. pada tahun kelima. Boleh jadi Umar ra. sendiri juga tidak tahu secara pasti, demikian pula para penduduk Mekah. Sebab, jawaban yang diberikan Umar ra. kepada Nu'aim bin Abdullah ialah, "*... Aku akan pergi menemui Muhammad di sebuah rumah di dekat Shafa.*"

Mungkin saja orang-orang Quraisy memperhatikan kedatangan sebagian pengikut Muhammad saw. di sekitar Shafa, tetapi mereka tidak mengetahui dengan pasti di mana rumah itu.

Upaya mengelabuan dan pengetatan masalah *sirriyah* ini telah berhasil mengecoh orang-orang Quraisy karena tiga sebab, yaitu sebagai berikut.

Pertama, karena al-Arqam tidak diketahui keislamannya, sehingga tidak pernah terpikir oleh mereka bahwa pertemuan Muhammad dan para sahabatnya berlangsung di rumahnya.

Kedua, karena al-Arqam bin Abil Arqam berasal dari Bani Makhzum. Sedangkan, kabilah Bani Makhzum adalah musuh bebuyutan Bani Hasyim. Kendatipun keislaman al-Arqam telah mereka ketahui, namun tidak akan terpikir oleh mereka bahwa pertemuan itu berlangsung di rumahnya. Sebab, hal ini berarti pertemuan ada di jantung barisan musuh.

Ketiga, karena al-Arqam pada waktu masuk Islam masih muda, sekitar usia 16 tahun. Maka, tatkala Quraisy mencari markas pengkaderan tersebut, tidak pernah terpikirkan oleh mereka untuk mencarinya di rumah "anak-anak kecil" dari sahabat Muhammad saw. Pendeteksian dan pencarian mereka tertuju ke rumah-rumah para sahabat yang sudah cukup usia atau ke rumah Nabi sendiri.

Mungkin mereka berpikir bahwa tempat pertemuan itu mesti di salah satu rumah Bani Hasyim atau di rumah Abu Bakar, atau rumah Utsman dan lainnya.

Lantaran itu, pemilihan rumah ini sangat tepat dan bijaksana dari segi *amniyah* 'keamanan'. Kita sama sekali belum pernah mendengar bahwa Quraisy menghancurkan markas ini dan berhasil membongkar tempat pertemuan. Paling banter mereka mencurigai bahwa pertemuan berlangsung di sebuah rumah di sekitar Shafa.

Kami sendiri pernah menyaksikan lokasi rumah ini di samping Shafa sebelum dihancurkan bekas-bekasnya. Tetapi sangat sulit untuk menemukan tempatnya secara pasti di antara rumah-rumah Mekah, karena kita tidak mendapatkan gambaran yang pasti tentang rumah itu di dalam buku-buku sirah.

KARAKTERISTIK KEENAM
Al-Qur'an Sumber Penerimaan

Ini merupakan hal yang paling diperlukan oleh para da'i. Penerimaan al-Qur'an berlangsung di sana (Darul Arqam). Manakala setiap muslim telah mendapatkan bekal beberapa ayat dari al-Qur'an, Jibril turun kembali membawa ayat-ayat al-Qur'an ke dalam hati Muhammad saw. Ayat-ayat ini cukup untuk mengkader dan melahirkan generasi Qur'an yang unik. Generasi ini tidak menerima pelajaran selain dari wahyu al-Qur'an atau hadits Rasul saw. Namun, wahyu ini telah sanggup merontokkan segala kotoran, ideologi, dan nilai-nilai jahiliah yang melekat di dada mereka, digantikan oleh nilai-nilai baru yang datang dari Allah, Penguasa alam semesta.

Pertemuan harian yang berlangsung secara rutin di Darul Arqam telah berhasil mengubah realitas manusia. Jiwa-jiwa itu berinteraksi dengan wahyu yang diturunkan sehingga menjadikannya sebagai manusia baru yang berbeda sama sekali dari sebelumnya. Manusia baru karena nilai, pemikiran, perasaan, rasa cinta, benci, cita-cita, keprihatinan, dan kesibukannya sama sekali berbeda dengan

sebelumnya.

Pada periode ini sang *qiyadah* dan *murabbi* (Nabi saw.) senantiasa berusaha menjaga kesatuan dan keunikan sumber penerimaan (*masdarut talaqqi*), yaitu al-Qur'an. Sebelumnya, generasi ini adalah *ummi* (tidak mengenal bacaan dan tulisan). Generasi ini tidak pernah menerima ilmu-ilmu sekuler (*tsaqafah basyariyah*) yang mencampuradukkan yang haq dan yang batil. Ia jauh dari filsafat Yunani, ilmu pengetahuan Romawi, atau hikmah Persia. Generasi ini hidup bahagia dengan wahyu Allah semata, diterima langsung dari lisan Rasulullah saw. Oleh sebab itu, ketika Rasulullah saw. melihat Umar ra. membaca lembaran Taurat, beliau marah seraya berkata,

لَوْ كَانَ مُوسَى حَيًّا بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ مَا حَلَّ لَهُ إِلاَّ أَنْ يَتَّبِعَنِي

"Seandainya Musa hidup di antara kalian niscaya tidak boleh baginya kecuali mengikuti aku."[16]

Dari itu, kami berpendapat hendaknya *masdarut talaqqi* yang pertama bagi para da'i diambil seluruhnya dari al-Qur'an pada periode pertama. Semua pelajaran yang diterima oleh para pemuda muslim pada periode ini harus berkisar sekitar pokok pangkal ini. Bahkan, seluruh pengetahuannya tantang fiqih, hadits, tafsir, sejarah, pengetahuan tentang jahiliah dan pemikiran-pemikirannya hendaknya bertitik tolak dari pokok pangkal ini. Tidak boleh diajarkan kepadanya suatu disiplin ilmu secara terpisah, tetapi semua ilmu tersebut disampaikan melalui ayat-ayat al-Qur'an (sebagai titik tolak).

KARAKTERISTIK KETUJUH
Pertemuan Rutin dan Kontinu

Pertemuan rutin di Darul Arqam mengikat para *jundi* dengan *qiyadah* mereka, menumbuhkan rasa percaya (*tsiqah*) yang kuat di

16. Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari Hammad dari Sya'bi dari Jabir

kalangan para kader dan *jundi*, dan memperkuat tekad mereka untuk melanjutkan perjalanan da'wah. Setiap sahabat yang datang ke Darul Arqam menceritakan kepada *ikhwah* dan Nabinya tentang apa yang ia alami hari ini, tentang perbincangan yang ia lakukan dan sanggahan-sanggahan yang dialaminya. Kemudian imam para *murabbi* (Nabi saw.) memberikan *taujih* 'pengarahan' yang sesuai dengannya, memuji sikapnya, meluruskan kesalahannya, atau memerintahkan agar meninggalkannya.

Sesungguhnya, pertemuan langsung yang terus-menerus antara qiyadah dan para jundi ini akan memadamkan api fitnah, membakar habis segala bentuk prasangka buruk, dan perkataan yang tidak baik. Pertemuan inilah yang memperkokoh barisan dalam, menjadikan "rajutannya" semakin kuat dan menyatu. Sedangkan, terhentinya pertemuan dan jauhnya jarak antara *qiyadah* dan *jundi*, akan melemahkan *tsiqah* 'rasa percaya', membuka banyak peluang negatif di dalam *shaf* 'barisan' dan yang paling berbahaya, mengakibatkan rapuhnya bangunan aqidah.

KARAKTERISTIK KEDELAPAN
Shalat Secara Tersembunyi di Berbagai Lorong

Pada waktu itu, shalat diwajibkan pada waktu pagi dan petang saja. Untuk shalat pagi kadang-kadang dilaksanakan oleh kaum muslimin di Ka'bah, sebelum banyak mata yang melihatnya.

Biasanya Nabi saw. keluar menuju Ka'bah pada permulaan siang untuk melaksanakan shalat Dhuha. Pelaksanaan shalat ini tidak ditentang oleh Quraisy. Dan, apabila Nabi saw. shalat di sepanjang hari setelah itu, Ali atau Zaid ra. duduk menyaksikannya.

Sedangkan, para sahabat Nabi saw. apabila datang waktu Ashar, mereka berpencar di lorong-lorong sendiri-sendiri atau berdua-dua. Pada saat itu, sebelum hijrah, mereka baru diwajibkan shalat Dhuha dan Ashar. Shalatnya pun masing-masing dua raka'at.[17]

17. Al-Muqrizi, *Imta'ul Asma'*, I/17

Shalat yang dilaksanakan secara terang-terangan, di waktu itu, berarti konfrontasi dengan Mekah. Sedangkan, pengumuman (*i'lan*) adalah untuk da'wah. Pengumuman ibadah sendiri agak diakhirkan sampai Umar ra. masuk Islam.

Karena itu, tidak ada alasan untuk meninggalkan shalat pada periode mana pun, hanya saja *sirriyah* dan *jahriyah*-nya terikat dengan suasana umum dan sikap jahiliah terhadapnya.

Di masyarakat kita sekarang biasanya shalat dibolehkan secara terang-terangan di berbagai masjid, kendatipun ada sedikit kecurigaan terhadap para pemuda muslim. Tetapi, kadang-kadang akan mengundang bahaya bagi seseorang yang identitasnya belum diketahui. Sesungguhnya, shalat berarti *intima'* 'keterikatan' kepada Islam. Dan, orang-orang yang selalu menjaga shalat jama'ah seringkali menjadi objek kecurigaan.

Sekalipun demikian, tidak ada alasan untuk meninggalkan shalat jama'ah bagi setiap *akhil muslim*, kecuali bila ia sedang melaksanakan tugas tertentu di tengah barisan musuh yang diduga akan mengakibatkan terbongkarnya identitas.

Jika dikhawatirkan shalat jama'ah itu akan mengakibatkan ancaman terhadap jiwanya maka dia boleh meninggalkan shalat jama'ah. Karena takut itu termasuk uzur yang membolehkan untuk meninggalkan shalat jama'ah. Dalam keadaan seperti ini, dia dapat mencari cara lain, yaitu shalat jama'ah di luar masjid dan tempat-tempat yang tidak menjadi incaran kecurigaan, sebagaimana dia dapat melaksanakannya di tempat-tempat pertemuan para penyeru ke jalan Allah.

Telah kita ketahui bahwa dalam periode *sirriyatu ad-da'wah* dan *sirriyatu at-tanzhim* sekalipun shalat harus dilaksanakan, namun dengan cara sendirian dan *sirriyah*. Akan tetapi, pada periode ini, yaitu *jahriyatu ad-da'wah* dan *sirriyatu at-tanzhim*, shalat harus dilaksanakan secara berjama'ah di masjid. Apabila shalat jama'ah di masjid mengakibatkan ancaman terhadap jiwa atau harta, maka dapat dilaksanakan berjama'ah di tempat-tempat pertemuan para *ikhwah*.

Shalat harus dilaksanakan karena ia menghubungkan antara manusia dan Penciptanya. Tidak ada kebaikan bagi agama yang tidak memerintahkan shalat.[18] Sabda Nabi saw.,

> *"Batas antara seorang hamba dan kekafiran adalah meninggalkan shalat."*[19]

KARAKTERISTIK KESEMBILAN
Menekankan Aspek Spiritual

Pada tahapan pembinaan, tidak ada sesuatu yang lebih besar pengaruhnya dalam jiwa, selain daripada menekankan ibadah, ketaatan, dan amalan-amalan sunnah. Ibadahlah yang akan menghubungkan hati dengan Allah, meneguhkan jiwa dalam menghadapi segala penderitaan, lulus menghadapi fitnah dan teguh di atas kebenaran.

Ia adalah tahapan *ibadah*, *tabattul*, *qiyamul lail*....

Al-Bazzar meriwayatkan dari Muhammad bin Aqil bin Jabir, ia berkata, "Quraisy bermusyawarah di Darun Nadwah. Berkatalah sebagian mereka, '*Berilah nama kepada orang ini* (*Nabi saw.*) *dengan suatu nama yang akan menghalangi orang darinya.*'

Sebagian mereka berkata, '*Tukang ramal.*' Sebagian yang lain menjawab, '*Dia bukan tukang ramal.*'

Yang lain berkata, '*Orang gila.*' Sekelompok yang lain menukas, '*Dia bukan orang gila.*'

Sebagian mereka berkata, '*Tukang sihir.*' Sebagian yang lain membantah, '*Dia bukan tukang sihir.*'

Kemudian orang-orang musyrik itu bubar dalam keadaan demikian. Mendengar peristiwa ini, Nabi saw. langsung berselimut dan berkemul dalam pakaiannya. Kemudian Jibril datang kepada beliau dan berseru, '*Wahai orang-orang yang berselimut, wahai orang-orang*

18. Ibnu Hisyam, IV/137.
19. Diriwayatkan oleh Muslim.

yang berkemul...!'"[20]

Imam Ahmad meriwayatkan perkataan Aisyah *radhiyallahu 'anha, "Sesungguhnya Allah mewajibkan qiyamul lail pada awal surah ini. Kemudian Rasulullah saw. dan para sahabatnya melaksanakannya selama satu tahun sampai kaki-kaki mereka bengkak. Allah menahan penutup surah itu di langit selama dua belas bulan kemudian Allah menurunkan keringanan di akhir surah sehingga qiyamul lail menjadi sunnah setelah diwajibkan."*[21]

Qiyamul lail yang diwajibkan pada permulaan ini merupakan *daurah tadribiah 'anifah* 'pelatihan intensif dan keras' untuk komitmen dan taat kepada perintah Allah selama satu tahun penuh. Sebagaimana pengarahan al-Qur'an,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُزَّمِّلُ ﴿١﴾ قُمِ ٱلَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ نِّصْفَهُۥٓ أَوِ ٱنقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾ إِنَّا سَنُلْقِى عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾ إِنَّ نَاشِئَةَ ٱلَّيْلِ هِىَ أَشَدُّ وَطْـًٔا وَأَقْوَمُ قِيلًا ﴿٦﴾ إِنَّ لَكَ فِى ٱلنَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا ﴿٧﴾

"Hai orang-orang yang berselimut, bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (darinya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan, bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya, Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya, bangun di waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya, kamu pada waktu siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak)" **(al-Muzzammil [73]: 1-7).**

Seluruh malam kecuali sedikit darinya harus dipergunakan untuk *qiyamul lail.*

Qiyamul lail itu sendiri bukanlah sasaran dan bukan pula hukuman Allah terhadap hamba-Nya, tetapi merupakan *tarbiyah imaniyah* 'pembinaan keimanan' untuk mewujudkan hubungan yang kuat

20. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, Surat al-Muzammil, III/562.
21. *Ibid.*, III/564.

dengan Allah? Ia adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sarana untuk *dzikrullah*, *tabattul*, dan *tawakkal* kepada-Nya.

وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ۝ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا ۝

> *"Sebutlah nama Rabbmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. (Dialah Rabb masyrik dan maghrib, tiada ilah melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung."* **(al-Muzzammil [73]: 8-9).**

Dzikrullah, *tabattul*, *tawakkal*, dan *ibadah* kepada-Nya adalah senjata satu-satunya dalam pertarungan. Ialah yang membekali kaum mu'minin dengan kesabaran dalam menghadapi cobaan, penyiksaan, dan penghinaan. Ialah senjata satu-satunya dalam periode ini, periode yang tidak membolehkan konfrontasi langsung.

> *"Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik. Dan biarkanlah Aku (saja) bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai kemewahan, dan beri tangguhlah mereka barang sebentar"* **(al-Muzzammil [73]: 10-11).**

Para penyeru ke jalan Allah sangat memerlukan senjata ini, dalam melaksanakan tugas da'wah yang selalu menghadapi berbagai rintangan dan gangguan. Jika pada tahapan seperti ini gerakan Islam tidak memperhatikan aspek *ibadah*, aspek *ruhiyah*, *qiyamul lail* yang rutin dan berkesinambungan, dan *daurah-daurah* secara berulang-ulang untuk "hidup terus", pasti akan menyaksikan para prajuritnya berjatuhan satu demi satu dan rontok oleh benturan tribulasi.

Perlu diingat, *qiyamul lail* hanya menjadi sekadar teori yang tidak dapat diaplikasi apabila simpanan hafalan al-Qur'an para *ikhwah da'iyah* sangat minim. Sebab, ikhwah yang tidak memiliki hafalan al-Qur'an, kecuali beberapa ayat, akan terpaksa mengulang-ulang ayat tersebut di dalam shalatnya. Lantas bagaimanakah ia melaksanakan

qiyamul lail? Bagaimanakah hatinya akan tergerak dengan *khusyu'?* Bagaimana ia akan merasakan lezatnya taat dan ibadah jika kelezatan al-Qur'an tidak terintegrasi dalam hatinya serta memenuhi kehidupan, ruh, pendengaran, dan penglihatannya? Sampai "cahaya" al-Qur'an memancar dengan deras dari hatinya?

Pada masa-masa sekarang ini, *qiyamul lail* di kalangan para pemuda dan aktivis Islam menjadi acara bulanan, musiman, atau tahunan. Itu pun berjalan dengan surah-surah yang pendek. Sesungguhnya, *manhaj tarbiyah* yang harus diterapkan kepada para pemuda di tingkat permulaan adalah *manhaj Qur'ani* sebagaimana kami sebutkan di atas. Tidaklah cukup al-Qur'an ini hanya dijadikan sebagai pokok pangkal *manhaj* secara keseluruhan dan *tsaqafah* (pengetahuan) yang disajikan kepada para ikhwah. Tetapi di samping itu, hafalan al-Qur'an juga harus dijadikan sebagai sasaran utama di antara sasaran *manhaj*, terutama bagi ikhwan dan akhwat yang masih muda dan memiliki kemampuan hafalan secara baik.

Manhaj tarbiyah harakiyah yang dibuat oleh jama'ah harus berhasil membuat para pemuda hafal banyak dari ayat-ayat al-Qur'an tatkala mereka memasuki usia dua puluh tahun, sehingga menjadi bekalnya dalam ketaatan, gerakan, tahajjud, dan ibadah. Pada saat itu, ia akan merasakan lezatnya ibadah, taat, dan *qiyamul lail*, menikmati lezatnya dzikir dan tawakkal.

Selain itu, *manhaj tarbiyah* pada tahapan ini juga harus menekankan *dzikrullah*, *tahlil* (membaca *laa ilaaha illallah*), *takbir*, *tahmid*, *tasbih*, *shalawat* kepada Nabi saw., membaca *wirid* yang *ma'tsur* dan *dzikir-dzikir* secara mutlak, berkesinambungan siang dan malam.

> ***"Dan sebutlah nama Rabbmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan...."*** **(al-Muzzammil [73]: 8).**

Sesungguhnya pemuda muslim yang menjalani masa mudanya dengan tekun beribadah dan taat, rutin, dan kontinu untuk membaca al-Qur'an; kedua kakinya letih karena *qiyamul lail*, dzikrullah di tempat sunyi hingga kedua matanya meneteskan air mata, hatinya

selalu terpaut dengan masjid, selalu membasahi bibirnya dengan *adzkar* dan ayat-ayat al-Qur'an siang dan malam, hati, dan pikirannya dibentuk oleh al-Qur'an, adalah pemuda ideal yang harus diwujudkan oleh gerakan Islam. Jika masalah ini tidak mendapatkan perhatian yang memadai maka akan mengakibatkan bangunan menjadi rapuh dan rontok oleh pukulan-pukulan pertama para *thaghut*.

Itulah *manhajul bina'* 'sistem pembinaan' pertama melalui surah al-Muzzammil. Panasnya konfrontasi dengan para *thaghut* akan mencair di hadapan kehangatan ibadah dan *tabattul* kepada Allah serta keyakinan akan pertolongan Allah dan pembalasan-Nya kepada orang-orang kafir.

"Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik. Dan biarkanlah Aku (saja) bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang memiliki kemewahan, dan beri tangguhlah mereka barang sebentar. Karena sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat dan neraka yang menyala-nyala, dan makanan yang menyumbat di kerongkongan dan azab yang pedih. Pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncang, dan menjadikan gunung-gunung itu tumpukan-tumpukan pasir yang beterbangan" (al-Muzzammil [73]: 10-14).

KARAKTERISTIK KESEPULUH
Membela Diri dalam Keadaan Darurat

Jika musuh ingin menyakiti kaum muslimin, kemudian ada seorang muslim yang mampu menolak permusuhan itu dari dirinya maka

tidaklah mengapa ia melakukannya, khususnya apabila gangguan itu bersifat fisik.

Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh riwayat yang berasal dari Sa'ad ra. tentang kisah shalat di berbagai lorong Mekah yang kami sebutkan di atas, "... Ketika Sa'ad bin Abi Waqqash sedang shalat bersama beberapa sahabat Rasulullah saw. di sebuah lorong Mekah, tiba-tiba mereka dipergoki oleh sejumlah orang musyrikin. Orang-orang musyrik itu lalu mengecam dan mencela apa yang mereka lakukan sehingga terjadilah pertarungan. Kemudian Sa'ad bin Abi Waqqash pada waktu itu berhasil membunuh seorang lelaki dari kaum musyrikin dengan rantai onta. Itulah darah yang pertama kali ditumpahkan dalam Islam."[22]

Demikian pula kisah Utsman bin Mazh'un tatkala ia kembali dari Habasyah dan mendapatkan perlindungan al-Walid bin al-Mughirah. Kemudian perlindungan ini dibatalkannya karena menginginkan perlindungan Allah semata dan menolak dengan tegas apa yang diucapkan oleh sang penyair jahiliah itu, sehingga mengakibatkan dirinya dikeroyok oleh orang banyak. Kendatipun ia melakukan perlawanan terhadap mereka, tetapi pengeroyokan itu mengakibatkan kedua matanya memar terkena pukulan.[23]

Kisah lain yang menegaskan karakteristik ini ialah kisah Islamnya Umar bin Khaththab *radhiyallahu 'anhu*, di mana disebutkan bahwa setelah Umar ra. masuk Islam berjuang melawan serangan mereka sampai matahari tegak di atas kepala mereka.[24]

Tetapi, hal ini tidak berlaku secara mutlak. Sebab, tindakan ini hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kekuatan dan pembelaan dari kaumnya. Orang-orang lemah tidak akan mampu melakukannya.

Dari karakteristik ini dapat kita pahami bahwa kader dan aktivis

22. *Tahdzibu as-Sirah*, Ibnu Hisyam, hlm. 57.
23. Ibnu Hisyam menyebutkan peristiwa ini dalam *Sirah*-nya, II/9-10.
24. *Ar-Rahiqul Makhtum*, Mubarakfuri, hlm. 120, dari Ibnul Jauzi, hlm. 8.

(*rijal*) gerakan Islam tidak sama tingkatannya dalam menghadapi (*muwajahah*) gangguan. Di antara mereka ada yang disegani karena kekuatannya, atau keluarganya, atau kedudukannya. Orang-orang yang seperti ini mungkin dapat melakukan tindakan balasan atas permusuhan yang dilancarkan terhadap diri mereka, sebagaimana ditegaskan oleh al-Qur'an ketika menjelaskan sifat mereka yang sekaligus sebagai pujian atas mereka.

وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنتَصِرُونَ ﴿٣٩﴾

"Dan orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zhalim mereka membela diri" **(asy-Syura [42]: 39).**

Tindakan membela diri atau menolak kezaliman punya pengaruh positif dalam meningkatkan moralitas masyarakat, terutama orang-orang yang menghargai dan mengagumi keksatriaan. Bahkan, tindakan itu bisa jadi dorongan bagi mereka untuk bergabung ke dalam barisan da'wah karena terpengaruh oleh sikap tersebut.

Jawaban Utsman bin Mazh'un kepada al-Walid bin al-Mughirah menunjukkan betapa kuat rasa percaya dirinya,

إِنِّي فِي جِوَارِ مَنْ هُوَ أَعَزُّ مِنْكَ وَأَقْدَرُ يَا أَبَا عَبْدِ شَمْسٍ، وَإِنَّ عَيْنِي الصَّحِيحَةَ لَفَقِيرَةٌ إِلَى مِثْلِ مَا أَصَابَ أُخْتَهَا فِي اللهِ

"Sesungguhnya aku berada dalam perlindungan (Dzat) yang lebih mulia dan lebih berkuasa dari kamu wahai Abu Abdi Syams, dan sesungguhnya mataku yang sehat ini sangat memerlukan derita karena Allah sebagaimana yang sebelah."[25]

Namun, harus dicatat bahwa pembelaan diri ini tidak boleh sama sekali bergeser menjadi balas dendam, permusuhan, atau agitasi. Ia hanya terbatas sebagai tindakan menolak permusuhan terhadap hak-hak asasi manusia biasa di setiap masyarakat, guna menjamin

25. *Sirah Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, II/10.

kebebasan melaksanakan aqidah dan ibadah. Setiap orang yang mengganggu orang Islam dalam mendapatkan hak asasi ini harus ditolak gangguannya.

KARAKTERISTIK KESEBELAS

Sabar Menanggung Siksaan dan Penindasan di Jalan Allah

Setiap kabilah telah melancarkan berbagai penyiksaan terhadap putra-putra dan budak-budak mereka untuk memalingkan dan menghalangi mereka dari jalan Allah. Berikut ini kami sebutkan beberapa contohnya.

Adalah Abu Jahal apabila mendengar seorang mulia dan kaya masuk Islam, ia mengancam dengan kerugian harta dan penodaan kehormatan. Dan, apabila yang masuk Islam itu orang lemah, ia memukul dan menyiksanya.

Sedangkan, paman dari Utsman bin Affan biasa menyiksa orang yang masuk Islam dengan cara membungkus orang itu dengan tikar anyaman daun korma kemudian membakarnya sampai kulitnya terkelupas seperti kulit ular.

Ketika ibu Mush'ab bin Umair mengetahui keislamannya, ia memutus biaya hidupnya dan mengusir keluar dari rumahnya, padahal Mush'ab bin Umair sebelumnya bergelimang kemewahan.

Umayyah bin Khalaf al-Jamhi pernah menyiksa budaknya, Bilal, dengan mengikatkan tali ke lehernya kemudian diserahkan kepada anak-anak untuk diseret mengelilingi lereng-lereng Mekah sampai tampak bekas tali itu di lehernya. Sementara itu, Umayyah memukulinya dengan tongkat sambil sesekali mengencangkan ikatan tali di lehernya. Bahkan, Umayyah pernah memaksanya duduk di terik matahari padang pasir dalam keadaan lapar. Dan lebih kejam dari itu, Bilal pernah dijemur di tengah kota Mekah kemudian ditindih dengan batu besar di dadanya seraya dikatakan kepadanya, '*Demi Allah, kamu akan begini terus sampai mati atau kamu ingkar kepada Muhammad dan menyembah Lata dan Uzza.*' Sekalipun demikian ia

tetap menjawab, '*Ahad, ahad,*' sampai pada suatu hari Abu Bakar melewatinya kemudian membelinya dari mereka dengan tujuh uqiah.

Ammar bin Yasir adalah budak milik Bani Makhzum. Ia dan kedua orang tuanya diketahui telah masuk Islam. Kemudian orang-orang musyrik di bawah pimpinan Abu Jahal menyiksa mereka dengan menjemur mereka di terik matahari Mekah. Pada suatu hari Nabi saw. melewati mereka sedang disiksa, kemudian bersabda, '*Bersabarlah wahai keluarga Yasir, sesungguhnya kalian dijanjikan surga.*' Akhirnya, Yasir syahid karena penyiksaan, sedangkan Sumaiyyah ditusuk duburnya oleh Abu Jahal dengan parang sehingga mengakibatkan kematiannya. Maka tercatatlah ia (Sumayyah) sebagai syahidah yang pertama dalam Islam. Selanjutnya, mereka memperkeras penyiksaan terhadap Ammar, kadang-kadang dengan menjemurnya di terik matahari dan kadang-kadang pula meletakkan batu besar di dadanya. Mereka berkata, '*Kami tidak akan meninggalkan kamu sampai kamu mencela Muhammad atau memuji Lata dan Uzza....*'

Abu Fakihah, namanya Aflah, adalah budak milik Bani Abdud Dar. Ia disiksa dengan cara diikat kakinya kemudian diseret berkeliling.

Khabbab bin al-Arit adalah budak milik Ummu Anmar binti Siba' al-Khusa'iah. Ia disiksa oleh kaum musyrikin dengan beraneka macam siksaan. Pernah rambutnya dipegang kemudian ditarik dengan kasar. Atau, beberapa kali dibaringkan di atas bara api kemudian ditindih dengan batu sampai tidak bisa berdiri.

Adalah Zanirah, Nahdiah beserta anaknya, dan Ummu Abyas, budak yang telah masuk Islam. Mereka disiksa oleh musyrikin dengan beraneka ragam siksaan sebagaimana yang dialami saudara-saudara mereka. Demikian pula seorang budak wanita milik Bani Mu'ammal salah satu suku Bani Adi pernah dipukuli oleh Umar bin Khaththab—waktu masih musyrik—sampai Umar sendiri bosan, katanya, '*Saya tidak meninggalkan kamu kecuali karena bosan.*'

Budak-budak wanita tersebut kemudian dibeli oleh Abu Bakar untuk dimerdekakan, sebagaimana Bilal dan Amir bin Fahirah.

Di antara kebiasaan orang musyrik ialah mengikat sebagian sahabat di punggung onta dari sapi kemudian melemparkannya di padang pasir yang membakar. Bahkan, sebagian mereka ada yang dipakaikan baju besi kemudian dilempar ke batu-batu membara.

Daftar orang-orang yang disiksa karena Allah ini sangat panjang dan menyakitkan. Tidak seorang pun yang diketahui keislamannya kecuali disiksa dengan beraneka ragam penyiksaan."[26] Apa yang disebutkan oleh al-'Allamah al-Mubarakfuri ini tidak perlu dikomentari.

KARAKTERISTIK KEDUA BELAS
Orang-Orang Lemah Boleh Menampakkan "Kemurtadan"

Dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Abdullah bin Abbas, '*Apakah orang-orang musyrikin melancarkan siksaan kepada para sahabat Rasulullah saw sampai siksaan itu membolehkan mereka untuk 'meninggalkan' agama mereka?*' Ibnu Abbas menjawab, '*Ya, demi Allah. Sesungguhnya orang-orang musyrik memukuli salah seorang mereka, setelah tidak diberi makan dan minum, sampai tidak bisa duduk akibat siksaan itu dan (terpaksa) memberikan apa yang mereka inginkan, yaitu fitnah. Sampai mereka berkata kepadanya, 'Latd dan Uzza adalah tuhanmu selain Allah?' Ia menjawab, 'Ya.' Sampai ketika ada kumbang melintas, mereka bertanya kepadanya, 'Apakah kumbang ini tuhanmu selain Allah?' Ia menjawab, 'Ya.*'"[27]

Riwayat Ammar bin Yasir ketika disiksa oleh orang-orang musyrik dengan dijemur di terik matahari atau dengan meletakkan batu besar yang membawa di atas dadanya. Mereka berkata, "*Kami tidak akan meninggalkan kamu sampai kamu mencela Muhammad atau memuji Lata dan Uzza,*" Akibat dahsyatnya penyiksaan akhirnya Ammar menyetujui mereka dalam keadaan terpaksa, kemudian ia datang menemui

26. Semua contoh ini disebutkan oleh Mubarakfuri di dalam *ar-Rahiqul Makhtum*, hal. 101-104; mengutip dari beberapa sumber.
27. *Tahdzibu as-Sirah*, Ibnu Hisyam, hlm. 72.

Rasulullah saw. meminta maaf seraya menangis. Maka turunlah firman Allah,

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ بِٱلۡإِيمَٰنِ

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa)...." (an-Nahl [16]: 106)

Demikianlah kita lihat adanya perbedaan antara karakteristik sebelumnya dan karakteristik ini. Yang pertama berbicara tentang orang-orang yang syahid akibat penyiksaan sedangkan yang kedua berbicara tentang orang-orang yang terpaksa menampakkan "kemurtadannya". Telah diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada Ammar bin Yasir, setelah mendengar kisah yang dialaminya, *"Bagaimana kamu dapati hatimu?* Ammar menjawab, *"Dalam keadaan tenang dengan keimanan."* Sahut Nabi saw., *"Jika mereka kembali (menyiksamu) maka ulangilah lagi (sikapmu)."*

Dengan demikian, perbedaan tingkatan (*mustawa*) dalam gerakan Islam itu sangat memungkinkan. Tingkatan antara sabar menanggung siksaan sampai mati, yang mencerminkan *'azimah* 'hukum asal', dan terpaksa menampakkan kekafiran, yang mencerminkan *rukhshah* 'keringanan'. Sekalipun kedua sikap tersebut dibolehkan, tetapi sabar menanggung cobaan dan penyiksaan—meskipun mengakibatkan syahid di jalan Allah—adalah lebih utama dan mulia di sisi Allah.

Bahkan, kadang-kadang mengambil sikap yang mencerminkan *'azimah* menjadi ketentuan apabila orang yang bersangkutan adalah seorang da'i yang memiliki kedudukan penting di masyarakatnya atau menjadi *qudwah* yang melalui dirinya orang mengetahui Islam. Karena bila tokoh seperti dia mengambil *rukhshah* (miris), boleh jadi akan melemahkan keyakinan masyarakat terhadap aqidah Islam dan menimbulkan kegoncangan di kalangan orang-orang lemah. Tiada

sesuatu yang lebih besar pengaruhnya pada keyakinan dalam diri manusia, selain daripada keteguhan para tokoh (*rijal*) dalam mempertahankan aqidah. Tetapi, kita tidak mengecam atau mencela orang yang miris akibat dahsyatnya penyiksaan, bahkan kita dapat memaklumi sikapnya tersebut.

KARAKTERISTIK KETIGA BELAS

Usaha Menyelamatkan Orang-Orang Lemah dengan Segala Sarana yang Memungkinkan

Sebagai usaha pertama adalah pembebasan para budak.

Orang yang bertanggung jawab melakukan usaha ini ialah Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anhu*. Beliau adalah satu-satunya orang kaya dalam barisan kaum muslimin. Sebelum hijrah ke Madinah, beliau telah memerdekakan tujuh orang budak: Bilal (orang yang ketujuh dimerdekakan), Amir bin Fahirah, Ummu Abis, Zanirah (tatkala dimerdekakan matanya kontan buta, kemudian orang-orang Quraisy berkomentar, "*Yang menghilangkan matanya adalah Lata dan Uzza.*" Zanirah menyahut, "*Demi Allah, mereka dusta! Lata dan Uzza tidak dapat memberi bahaya dan manfaat.*" Seketika itu juga Allah mengembalikan penglihatan matanya). Budak lain yang dimerdekakan Abu Bakar ra. ialah Nahdiah beserta anak wanitanya. Keduanya adalah budak milik seorang wanita Bani Abdid Dar. Pada suatu hari, saat keduanya sedang diutus oleh tuannya mengantar tepung, Abu Bakar menjumpainya, kemudian terdengar oleh Abu Bakar perkataan tuan mereka, "*Demi Allah, aku tidak akan memerdekakan kedua budak itu selama-lamanya.*" Abu Bakar menyahut, "*Bebaskanlah wahai Ummu Fulan!*" Wanita itu berkata, "*Bebaskan saja kalau kamu mau.*" Abu Bakar bertanya, "*Berapa aku harus membayarnya?*" Wanita itu menjawab, "*Sekian.*" Abu Bakar berkata, "*Aku telah membayarnya dan keduanya merdeka. Kembalikan tepung itu kepadanya.*" Kedua budak wanita itu berkata, "*Atau kami selesaikan dulu baru kami mengembalikannya wahai Abu Bakar.*" Jawab Abu Bakar, "*Kalau kamu suka.*"

Pada kesempatan lain, Abu Bakar ra. melewati seorang budak wanita milik Bani Mu'ammal yang disiksa oleh Umar bin Khaththab. Lalu Abu Bakar membeli dan memerdekaannya. Abu Quhafah (ayah Abu Bakar) berkata kepada Abu Bakar, *"Wahai anakku, saya lihat kamu memerdekakan budak-budak yang lemah, mengapa kamu tidak memerdekakan budak-budak lelaki yang kuat sehingga mereka bisa membela dan mendukung kamu?"* Abu Bakar menjawab, *"Wahai bapakku, tiada yang aku inginkan selain keridhaan Allah."*

Solidaritas sosial sesama anggota komunitas Islam ini merupakan puncak persamaan manusia. Islam datang mengangkat martabat dan kehormatan para budak, setelah sebelumnya mereka menjadi barang dagangan, bahkan lebih rendah dari binatang. Dalam Islam mereka menemukan kemanusiaan serta menjadi orang-orang yang memiliki aqidah dan fikrah. Dengan aqidah tumbuh rasa *'izzah* mereka dalam menghadapi manusia. Karena aqidah, mereka siap melakukan jihad serta menderita karenanya.

Tindakan Abu Bakar membeli para budak kemudian memerdekaannya, merupakan bukti keagungan agama ini dan sejauh mana ia telah merasuki jiwa Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu.*

Para budak yang telah memeluk agama baru ini merasakan bahwa mereka adalah satu keluarga dan satu rumah. Yang kaya di antara mereka menanggung yang miskin; yang merdeka menghormati yang budak. Itulah sebabnya Abu Bakar ra. pantas mendapatkan pujian dari atas langit yang tujuh,

"Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling taqwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya, padahal tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan semata-mata) karena mencari keridhaan Rabb-

nya Yang Mahatinggi. Dan, kelak dia benar-benar mendapat kepuasan" (al-Lail [92]: 17-21).

Sungguh gerakan Islam sekarang perlu menghidupkan kembali realitas yang mulia dan perasaan yang luhur ini. Agar para kader-kadernya hidup saling mendukung dan solider, sehingga setiap muslim merasa sebagai anak dari keluarga ini. Keluarga ini dirasakannya lebih besar dari ayah, ibu, saudara, dan suaminya. Apa yang kita saksikan sekarang berupa sikap saling menunjang dan rasa senasib sepenanggungan antara para aktivis Islam atau mujahidin dan orang-orang yang berkecimpung dalam gerakan Islam; menanggung para janda, orang-orang yang terlantar, para istri orang-orang yang dipenjarakan dan keluarga mereka, sungguh telah mengingatkan kita kepada gambaran masyarakat Islam yang pertama. Perhiasan emas dan harta yang dikorbankan para wanita muslimah untuk membantu saudara-saudara mereka yang tertindas, merupakan bukti nyata akan keagungan agama ini. Agama yang menjadikan para pemeluknya dalam satu keluarga, apabila salah seorang anggotanya sakit maka semuanya ikut merasakannya.

KARAKTERISTIK KEEMPAT BELAS
Jalan Kedua untuk Melindungi Melalui Jalan Hijrah

Berada di tengah-tengah kemusyrikan sehingga kemusyrikan itu dapat dengan leluasa mengganyang habis kaum muslimin, merupakan tindakan yang tidak baik. Memang seorang *jundi* 'prajurit' diwajibkan memiliki kesabaran dalam menghadapi musibah dengan lapang dada dan teguh di atas agamanya, tetapi tugas utama *qiyadah* 'pemimpin' ialah melindungi para jundi tersebut dari ancaman bahaya, selama perlindungan tersebut tidak mengorbankan aqidah atau syari'at. Dalam kerangka itu, kita lihat pemimpin besar Muhammad saw. berusaha mencari tempat yang aman di penjuru bumi ini agar tangan kemusyrikan tidak dapat mengganggunya. Di antara tempat yang

dicarinya itu ialah Habasyah.

Ibnu Hisyam meriwayatkan dari Ibnu Ishaq dalam *Sirah*-nya bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada kaum muslimin,

لَوْ خَرَجْتُمْ إِلَى أَرْضِ الْحَبَشَةِ فَإِنَّ بِهَا مَلِكًا لَا يُظْلَمُ عِنْدَهُ أَحَدٌ وَهِيَ أَرْضُ صِدْقٍ حَتَّى يَجْعَلَ اللهُ لَكُمْ فَرَجًا مِمَّا أَنْتُمْ فِيهِ

"Sebaiknya kalian pergi ke Habasyah karena di sana ada seorang raja yang adil sekali. Di dalam kekuasaannya tidak seorang pun boleh dianiaya, di sana adalah bumi kejujuran. Sampai Allah memberikan jalan keluar kepada kalian."

Sejak itu, kaum muslimin dan para sahabat Rasulullah saw. berangkat ke Habasyah karena takut fitnah dan menuju ridha Allah, dengan membawa agama mereka. Inilah hijrah yang pertama dalam Islam.[28]

Mereka berangkat pada bulan Rajab tahun kelima dari kenabian sampai di Habasyah pada bulan Sya'ban dan Ramadhan. Orang-orang Quraisy berangkat mengejar mereka sampai ke pantai, tapi tidak berhasil menangkap seorang pun di antara mereka. Kemudian para Muhajirin ini kembali lagi ke Mekah pada bulan Syawwal karena mendengar berita bahwa orang-orang Quraisy telah mendukung Rasulullah saw."

Karena Rasulullah saw. terus mengecam tuhan-tuhan mereka maka kaum musyrikin kembali melancarkan kejahatan kepada beliau dan meningkatkan penyiksaan pada setiap orang yang masuk Islam. Tatkala para Muhajirin Habasyah mendekati Mekah, baru mereka mengetahui kenyataaan yang sebenarnya sehingga mereka menghentikan perjalanan untuk memasuki kota Mekah. Akhirnya, setiap orang dari mereka masuk dalam perlindungan orang Quraisy. Kemudian orang-orang Quraisy semakin meningkatkan penyiksaan terhadap mereka dan keluarga mereka. Sedangkan berita yang mereka terima

28. *Ibid.*

tentang baiknya perlindungan Najasyi semakin mempersulit mereka. Kemudian Rasulullah saw. mengizinkan mereka untuk hijrah ke Habasyah untuk yang kedua kalinya. Keberangkatan mereka yang kedua ini lebih sulit dari yang pertama. Jumlah mereka dalam perjalanan kali ini sebanyak 85 orang lelaki dan 19 perempuan. Ibnu Ishaq meragukan keikutsertaan Ammar bin Yasir dalam perjalanan ini...."[29]

Demikianlah kita lihat bahwa sejumlah besar dari kaum muslimin telah berpindah ke Habasyah; 85 pria dan 19 wanita meninggalkan Mekah. Ini menunjukkan suatu kekuatan dan komunitas besar telah terwujudkan di tempat lain, jauh dari Mekah dan jangkauan tangannya. Ia dapat berkembang semakin besar dan mengancam eksistensi Mekah sendiri.

Logika ini tidak luput dari pemikiran Rasulullah saw. ketika beliau mencari basis yang kokoh (*qa'idah shalbah*) dan tempat lain yang aman bagi da'wah di selain kota Mekah. Agar Quraisy, betapa pun kekuatan yang dimilikinya, tidak dapat menumpas habis eksistensi Islam di muka bumi. Hal ini seyogianya diperhatikan gerakan Islam dalam menyusun strategi dan perencanaannya, agar seluruh potensi personil dan materiilnya tidak ditempatkan di satu tempat sehingga memudahkan musuh untuk menghancurkannya secara total. Tetapi, ia harus memperbanyak tempat-tempat *tajammu'* 'konsentrasi' dan keberadaannya, sehingga seandainya kehilangan satu tempat tertentu ia dapat berpindah ke tempat lain.

Tidaklah diragukan bahwa keberangkatan para pemuda muslim ke negeri baru merupakan suatu kesulitan dan pengorbanan besar. Ini tidak dapat dilakukan kecuali oleh para pemuda yang telah memiliki keimanan kuat yang mampu mengalahkan segala penderitaannya. Penderitaan sebagai orang asing dan berpisah dengan keluarga dan tanah air. Ia tidak dapat dilakukan kecuali oleh orang yang berkeyakinan dan cintanya kepada aqidah lebih besar dari cintanya kepada negeri dan keluarganya. Ikatan aqidah lebih mendalam dan lebih

29. *Sirah Nabawiyah*, Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab, hlm. 82

kuat pengaruhnya di dalam jiwanya daripada ikatan lainnya.

قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ
اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ
إِلَيْكُم مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ
اللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْفَٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾

"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum kerabat, harta kekayaan yang kauusahakan, perniagaan yang kamu khawatir kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) jihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.'" (at-Taubah [9]: 24).

Apalagi hijrah ini dilakukan ke suatu negeri terpencil yang dari segi kehidupan, bahasa, tradisi, dan agama, berbeda sama sekali dengan apa yang ada di negeri mereka sendiri. Ini tentunya sangat sulit dan berat dirasakan oleh jiwa dan ruh. Jika para *jundi* gerakan Islam tidak memiliki kualitas keimanan seperti itu, qiyadah tidak akan berhasil melaksanakan strategi dan segala rencananya.

Seorang pemuda muslim harus terbina dengan baik sehingga aqidah dirasakannya lebih berharga daripada segala sesuatu dalam kehidupannya. Keterikatannya dengan Islam mesti lebih kuat dari ikatan-ikatan lainnya, seperti istri, anak, kerabat, tanah air, harta, negeri, atau kemaslahatan pribadi.

Tingkatan keimanan yang agung inilah yang menyebabkan sejumlah besar dari kaum muslimin melakukan hijrah ke negeri yang jauh terpencil (Habasyah).

Kita sekarang hidup di abad kedua puluh. Dengan sarana komunikasi canggih yang membuat dunia yang besar ini seolah-olah sebuah

villa besar. Bila kini diserukan supaya hijrah ke Habasyah (Ethiopia), pastilah kita akan merasakan betapa berat dan sulitnya kewajiban ini. Dan, sudah tentu kita temukan orang-orang yang tidak mau melaksanakannya. Demi mendengar nama Habasyah saja kita akan dibayang-bayangi rasa takut dan ngeri, apalagi jika kita diperintahkan hijrah ke sana saat itu.

Perhatikanlah betapa tinggi tingkat keimanan para sahabat itu. Mereka mengenal orang-orang Habasyah lebih rendah dari orang-orang Arab. Bangsa *'ajam* berkulit hitam dan berambut seperti anggur kering yang dihinakan oleh orang-orang Arab selama ini. Bahkan, mereka melihat sendiri di antara barisan mereka terdapat Bilal bin Rabbah al-Habasyi, seorang berkulit hitam? Sungguh, ia adalah hijrah yang sangat langka dalam sejarah. Ia adalah sikap mengalahkan segala nilai dan ikatan bumi di jalan Allah. Maka, pantas jika kemudian Rasulullah saw. bersabda kepada mereka,

لَهُمْ هِجْرَةٌ (أَىْ لِمُهَاجِرِى يَثْرِبَ) وَلَكُمْ هِجْرَتَانِ (أَىْ لِمُهَاجِرِى الْحَبَشَةِ)

"Bagi mereka (para Muhajirin Madinah) satu hijrah, sedangkan bagi kalian (Muhajirin Habasyah) dua hijrah."

KARAKTERISTIK KELIMA BELAS

Mencari Tempat yang Aman bagi Da'wah dan Basis Baru Sebagai Titik Tolak Pergerakan

Ini adalah sasaran lain dari hijrah ke Habasyah, di samping sasaran perlindungan bagi da'wah dan para jundinya. Inilah yang disebutkan oleh penulis tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*—Sayyid Quthb—dengan perkataannya, "Kemudian Rasulullah saw. mencari basis lain selain Mekah. Suatu basis yang dapat melindungi aqidah, menjamin kebebasannya dan mencairkan kebekuan yang telah terjadi di Mekah. Di tempat yang baru ini diharapkan adanya kebebasan da'wah dan perlindungan

para pemeluknya dari penindasan dan fitnah.... Menurut saya inilah sebab terpenting dari hijrah.

Sebelum menjadikan Yastrib (Madinah) sebagai basis da'wah yang baru, terlebih dahulu telah dilakukan beberapa kali usaha mencari basis tersebut. Di antara yang paling pertama ialah hijrah ke Habasyah yang dilakukan oleh sejumlah besar kaum mu'minin generasi pertama. Pendapat yang mengatakan bahwa mereka hijrah ke Habasyah sekadar untuk menyelamatkan jiwa mereka, tidak punya landasan yang kuat. Seandainya demikian, niscaya oang-orang yang berhijrah ke sana adalah orang-orang Islam yang lemah dan tidak memiliki kekuatan. Namun, kenyataannya bukan demikian. Sebab, orang-orang Islam lemah yang menjadi sasaran penindasan dan penyiksaan justru tidak ikut melakukan hijrah.

Mereka yang melakukan hijrah ke Habasyah adalah para tokoh yang punya kedudukan penting di lingkungan kesukuan mereka. Suku mereka akan memberikan perlindungan dari segala bentuk penyiksaan dan fitnah. Bahkan, mayoritas orang-orang Islam yang melakukan hijrah ini terdiri dari orang-orang Quraisy, di antaranya terdapat Ja'far bin Abu Thalib—bapaknya dan para pemuda Bani Hasyim pernah melindungi Nabi saw. dalam kisah pemboikotan ekonomi—Zubair bin Awwam, Abdur Rahman bin Auf, Abu Salamah al-Makhzumi, Utsman bin Affan, dan lainnya. Para wanita yang ikut berhijrah pun berasal dari keluarga Mekah yang mulia dan terpandang yang tidak akan pernah diganggu sama sekali oleh mereka.

Barangkali ada beberapa sebab lain di balik hijrah ini. Misalnya, untuk menimbulkan goncangan di tengah keluarga besar Quraisy. Para putra Quraisy yang mulia melakukan hijrah dengan membawa aqidah mereka, demi menghindari jahiliah, dan meninggalkan segala ikatan kekerabatan yang menjadi karakteristik utama di lingkungan mereka. Bagaimana tidak goncang? Di antara para Muhajirin itu terdapat orang seperti Ummu Habibah binti Abu Sufyan. Ayahnya adalah gembong jahiliah dan tokoh besar pemimpin peperangan melawan aqidah baru dan para pemeluknya. Meskipun demikian,

sebab seperti ini tidaklah menafikan kemungkinan bahwa hijrah ke Habasyah tersebut merupakan salah satu upaya untuk mencari basis yang bebas atau minimal aman bagi da'wah baru. Terutama jika kita kaitkan dengan kisah Islamnya Najasyi, raja Habasyah. Keislamannya yang tidak diumumkan karena khawatir akan revolusi para uskup terhadapnya, sebagaimana disebutkan oleh berapa riwayat yang shahih."[30]

Pandangan yang dikemukakan oleh Sayyid Quthb *rahimahullah* ini dikuatkan oleh apa yang terdapat dalam sirah. Di antaranya yang terpenting menurut penulis adalah kondisi umum menyangkut nasib para Muhajirin Habasyah pada akhirnya.

Kita tidak mengetahui bahwa Rasulullah saw. pernah meminta para Muhajirin untuk meninggalkan Habasyah, sampai terjadi hijrah ke Yatsrib, Perang Badar, Uhud, Khandaq, dan Hudaibiyah. Seperti diketahui bahwa Amer bin Umayyah adh-Dhamri—duta Rasulullah saw. kepada Najasyi—bertemu dengan Amer bin al-'Ash, memilih cara politis di hadapan Najasyi, setelah perdamaian Hudaibiyah, dengan mengemukakan pandangan politiknya bahwa Mekah sebentar lagi, setelah perdamaian Hudaibiyah, pasti akan jatuh ke tangan Muhammad dan tidak ada gunanya lagi melakukan perlawanan.

Sedangkan, misi Umayyah bin adh-Dhamri ialah meminta kepulangan para Muhajirin dari Habasyah ke Madinah, karena tugas mereka (Muhajrin Habasyah) telah berakhir setelah adanya perdamaian Hudaibiyah.

Selama lima tahun, Yatsrib (Madinah) terus-menerus menjadi sasaran penyerbuan pihak Quraisy. Penyerbuan yang terakhir kali dilakukan ialah di Perang Khandaq yang melibatkan 10.000 tentara untuk membasmi kaum muslimin di Yatsrib. Karena itu, setelah orang-orang kafir itu kembali dengan membawa kegagalan mereka di Khandaq, Rasulullah saw. bersabda,

30. *Fi Zhilalil Qur'an*, Dar asy-Syuruq, hlm. 29.

الآنَ نَغْزُوهُمْ وَلَا يَغْزُونَنَا نَحْنُ نَسِيرُ إِلَيْهِمْ

"Sekarang kita menyerbu mereka dan mereka tidak akan menyerbu kita. Kita bergerak mendatangi mereka."[31]

Sebagaimana disebutkan oleh nash Nabawi di atas, ancaman penyerbuan terhadap Madinah telah berakhir setelah Perang Khandaq. Kemudian terjadilah perdamaian Hudaibiyah pada tahun keenam Hijriah untuk menegaskan hal tersebut, dan pengakuan resmi dari Quraisy terhadap Negara Madinah. Ketika Rasulullah saw. telah yakin bahwa Madinah telah menjadi basis yang aman bagi kaum muslimin dan ancaman penyerbuan dari pihak Quraisy pun telah berakhir, maka saat itu barulah Rasulullah saw. mengirim utusan untuk meminta pulang para Muhajirin dari Habasyah. Karena, sudah tidak diperlukan lagi adanya basis cadangan yang akan dijadikan alternatif oleh Rasulullah saw. seandainya Yatsrib jatuh ke tangan musuh.

Sungguh ia merupakan fiqhus siyasi yang agung dan pemahaman Nabawi yang cermat dari Rasulullah saw. dalam menegakkan negara Islam. Ia mengkaji seluruh kemungkinan dan mencari di setiap tempat, basis (geografis dan sosial) yang cocok untuk mendirikan negara Islam atau melindungi aqidah.

Ternyata benar, kaum Muhajirin Habasyah itu sampai di Madinah tatkala Rasulullah saw. sedang berada di Khaibar. Kemudian mereka berangkat menyusul Rasulullah saw. dan tiba di sana tidak lama setelah Khaibar berhasil ditaklukkan sehingga Rasulullah saw. bersabda,

مَا أَدْرِي بِأَيِّهِمَا أَنَا أُسَرُّ، بِفَتْحِ خَيْبَرَ أَمْ بِقُدُومِ جَعْفَرَ

"Saya tidak tahu, dengan yang mana aku harus bergembira, dengan penaklukan Khaibar ataukah dengan kedatangan Ja'far?"[32]

31. *Shahih Bukhari*, II/290.
32. *Sirah Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, IV/3.

KARAKTERISTIK KEENAM BELAS

Memanfaatkan Undang-Undang Masyarakat Musyrik (Undang-Undang Perlindungan dan Jaminan Keamanan)

Masyarakat jahiliah sangat menghargai undang-undang perlindungan pihak yang kuat kepada pihak yang lemah. Jika seorang yang lemah masuk ke dalam jaminan keamanan (jiwa) orang yang kuat maka orang tersebut dapat menikmati perlindungan kebebasan bergerak dan berpikir, sehingga pihak musuh tidak akan dapat mengganggunya sama sekali. Jika ada pihak yang mengganggunya maka ini berarti peperangan antara kedua belah pihak. Oleh sebab itu, orang yang mengumumkan atau memberi perlindungan haruslah orang yang mulia dan terpandang di kaumnya, mampu memberikan perlindungan dan memperhitungkan segala kemungkinan dadakan yang akan terjadi. Marilah kita membahas beberapa contoh dari perlindungan ini. Perlindungan pertama dalam masyarakat Mekah ialah perlindungan Abu Thalib kepada Muhammad saw..

Berkata Ibnu Ishaq, "Paman Rasulullah saw., Abu Thalib, melindungi dan membelanya sehingga beliau terus melanjutkan da'wahnya tanpa mempedulikan gangguan apa pun. Ketika Quraisy melihat bahwa Rasulullah saw. terus mengecam tuhan-tuhan mereka, sementara Abu Thalib telah melindunginya sehingga menolak menyerahkannya kepada mereka, berangkatlah beberapa orang menemui Abu Thalib. Mereka berkata, *"Wahai Abu Thalib, sesungguhnya anak saudaramu telah mengecam tuhan-tuhan dan agama kita, mencela mimpi-mimpi kita, dan menyatakan nenek moyang kita sesat. Kami harap engkau dapat mencegahnya atau biarkan kami bertindak terhadapnya."* Abu Thalib menjawab pernyataan mereka dengan lembut dan baik sampai mereka kembali. Sementara itu, Rasulullah saw. terus melakukan da'wahnya sehingga beliau senantiasa menjadi bahan pembicaraan di kalangan Quraisy. Hal ini membuat mereka semakin benci pada beliau dan berusaha menghentikan da'wahnya.

Maka mereka mendatangi Abu Thalib untuk kedua kalinya. Kata

mereka, *"Wahai Abu Thalib, sesungguhnya engkau adalah orang yang dituakan dan memiliki kedudukan mulia di antara kami. Kami telah meminta agar engkau berkenan mencegah anak saudaramu, tetapi engkau tidak mencegahnya. Demi Allah, kami tidak bisa sabar mendengar cacian terhadap bapak-bapak kami, mimpi-mimpi kami, dan tuhan-tuhan kami, sampai engkau mencegahnya atau kami yang menghentikannya hingga salah satu di antara kedua belah pihak hancur binasa."*

Kemudian Abu Thalib memanggil Rasulullah saw. dan berkata kepada beliau, *"Wahai anak saudaraku, sesungguhnya kaummu telah datang kepadaku berkata begini dan begitu (seperti perkataan mereka), maka jagalah diriku dan dirimu, dan janganlah engkau memikulkan sesuatu yang aku tidak sanggup memikulnya."* Rasulullah saw. menyangka bahwa pamannya telah mengambil keputusan untuk menyerahkannya dan tidak sanggup lagi membelanya, maka Rasulullah saw. bersabda kepadanya, *"Wahai Paman, demi Allah, seandainya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan urusan ini, aku tidak akan meninggalkannya sampai Allah memenangkannya atau aku binasa karenanya."* Kemudian Rasulullah saw. tampak sedih dan bangkit meninggalkan pamannya. Tetapi, belum jauh Rasulullah saw. berjalan, Abu Thalib memanggilnya, *"Kemarilah wahai anak saudaraku!"* Setelah Rasulullah saw. kembali lagi di hadapannya, Abu Thalib berkata, *"Pergilah wahai anak saudaraku dan katakanlah apa yang kamu suka, demi Allah aku tidak akan menyerahkan kamu untuk selama-lamanya."*[33]

Dari perlindungan ini ada tiga hal yang dapat kita catat, yaitu sebagai berikut.

1. Quraisy berusaha membujuk Abu Thalib agar mau mencegah anak saudaranya dari menyampaikan da'wah kepada agama baru ini. Tetapi, usaha tersebut gagal. Inilah yang kita perkirakan ketika memanfaatkan undang-undang masyarakat jahiliah, yaitu usaha membuat undang-undang baru untuk menghalangi kebebasan

---

33. *Ibid.*, I/284-285.

berda'wah.

2. Pada usaha yang kedua, Quraisy menggunakan ancaman dan berhasil mempengaruhi nyali Abu Thalib sehingga dia mengajak Rasulullah saw. agar menghentikan da'wah kepada agama ini. Karena, ia tidak mampu lagi melindunginya dalam keadaan demikian. Tetapi, keteguhan Rasulullah saw. dalam mempertahankan kebenaran—betapa pun risikonya—telah berhasil meneguhkan kembali nyali Abu Thalib untuk memberikan perlindungan kepada Nabi saw..

   Dari sini kita dapat memahami bahwa kegagalan jahiliah pada usaha yang pertama untuk memukul da'wah Islam tidak membuatnya jera. Bahkan, ia pasti akan mengulanginya lagi sampai berhasil menghancurkannya. Namun, kesadaran dan keteguhan gerakan Islam sudah cukup untuk menggagalkan usaha-usaha kelompok yang memusuhi Islam ini. Dalam pada itu, gerakan Islam perlu memanfaatkan semua pertentangan masyarakat jahiliah untuk dikonfrontasikan antara yang satu dan yang lainnya, sehingga gerakan Islam dapat memanfaatkannya untuk kepentingan da'wah.

3. Memanfaatkan fanatisme jahiliah (undang-undang jahiliah) untuk melindungi para pemuda da'wah adalah dibenarkan syari'at. Seorang anak dari keluarga besar dan kabilah berpengaruh, yang dapat melobi pemimpin keluarga tersebut untuk melindungi dirinya, tidak berarti bahwa ia telah melepaskan agamanya karena tindakan tersebut. Para da'i yang dapat memanfaatkan seorang jenderal berpengaruh besar dalam militer atau intelejen atau seorang menteri yang disegani dalam negara, tidak berarti mengurangi kemurnian aqidah para da'i tersebut. Bahkan, merupakan hak para pemuda da'wah dalam tahapan yang masih lemah untuk mencari "sandaran" yang kuat dalam masyarakat jahiliah guna melindungi dirinya serta menjamin kebebasan aqidahnya dan kebebasan berda'wah kepadanya. Perlindungan Abu Thalib kepada Rasulullah saw. telah memberikan berbagai

jalan kepadanya dalam menyebarkan da'wah di tengah kota Mekah tanpa mendapatkan gangguan yang berarti. Sabda Rasulullah saw.,

مَا نَالَتْ مِنِّى قُرَيْشٌ شَيْئًا أَكْرَهُهُ حَتَّى مَاتَ أَبُو طَالِبٍ

"Quraisy tidak dapat melancarkan suatu tindakan yang tidak aku sukai sampai Abu Thalib meninggal dunia."[34]

Ini tidak berarti bahwa jahiliah telah mematuhi perjanjiannya dan menghargai perlindungan Abu Thalib selama sepuluh tahun. Namun, dapat dipastikan bahwa jahiliah telah gagal dalam berbagai usahanya untuk mencederai perjanjian tersebut. Perlindungan Abu Thalib tersebut punya pengaruh besar sehingga dapat menghindarkan Rasulullah saw. dari gangguan yang berat.

Selanjutnya, kita berpindah kepada contoh kedua dari perlindungan ini, yaitu perlindungan Ibnu Daghnah kepada Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu*.

Di dalam riwayat yang shahih, Aisyah ra. berkata, "Saya tidak menginjak usia dewasa kecuali kedua orang tuaku telah menganut agama (Islam) dan tidaklah berlalu satu hari kecuali Rasulullah saw. datang kepada kami pada kedua ujung siang, pagi dan sore. Dan, ketika kaum muslimin menghadapi cobaan berat, Abu Bakar pergi keluar hendak hijrah ke Habasyah. Ketika tiba di Barkul Ghimad ia bertemu dengan Ibnu Daghnah, kepala suku Qarah. Ibnu Daghnah bertanya, '*Hendak ke mana wahai Abu Bakar?*' Abu Bakar menjawab, '*Kaumku telah mengusirku maka aku ingin pergi di muka bumi dan menyembah Rabbku.*' Ibnu Daghnah berkata, '*Orang seperti kamu wahai Abu Bakar tidak pantas keluar dan tidak pantas pula diusir. Sesungguhnya kamu adalah orang yang suka mengusahakan yang tiada, menolong orang yang sengsara, menghormati tamu, dan membela orang yang berdiri di atas kebenaran. Karena itu, aku berikan perlindungan kepadamu. Kembalilah dan sembahlah Rabbmu di negerimu (sendiri).*' Kemudian Abu Bakar kembali

---

34. *Ibid.*, II/58.

bersama Ibnu Daghnah. Sesampainya di Mekah, Ibnu Dahnah berkeliling (thawaf) di Ka'bah pada waktu sore di hadapan para pemuka Quraisy. Lalu berkata kepada mereka, '*Sesungguhnya orang seperti Abu Bakar tidak pantas keluar dan dikeluarkan. Apakah kalian mengusir seorang yang suka mengusahakan yang tiada, menyambung tali kekeluargaan, membantu yang sengsara, menghormati tamu dan membela orang yang berdiri di atas kebenaran?*' Para pemuka Quraisy itu tidak menolak perlindungan Ibnu Daghnah bahkan mereka berkata kepada Ibnu Daghnah, '*Perintahkanlah Abu Bakar untuk menyembah Rabbnya di rumahnya, shalat di dalamnya dan membaca apa yang ia suka asalkan tidak menyakiti kita dan tidak secara terang-terangan, karena kami khawatir para wanita dan anak-anak kita akan terfitnah.*' Kemudian hal itu disampaikan oleh Ibnu Daghnah kepada Abu Bakar. Dengan perlindungan itu Abu Bakar tinggal (di Mekah) menyembah Rabbnya di rumahnya, kemudian Abu Bakar membangun masjid di halaman rumahnya. Di masjid ini Abu Bakar melaksanakan shalat dan membaca al-Qur'an, sehingga para wanita dan anak-anak kaum musyrikin tertarik dan memperhatikannya.

Apabila membaca al-Qur'an, Abu Bakar adalah seorang yang mudah menangis. Hal ini membuat para pemuka Quraisy cemas sehingga mereka memanggil Ibnu Daghnah dan berkata kepadanya, '*Kami telah melindungi Abu Bakar karena jaminanmu dengan syarat dia harus menyembah Rabbnya di rumahnya. Tetapi, dia (sekarang) telah melanggar syarat itu, dia telah membangun sebuah masjid di halaman rumahnya lalu mendemonstrasikan shalat dan mengeraskan bacaan al-Qur'an di dalamnya. Kami khawatir anak-anak dan para wanita kami terfitnah olehnya, maka cegahlah dia. Jika dia bersedia membatasi ibadahnya di rumahnya maka teruskanlah perlindunganmu terhadapnya, tetapi jika dia tidak bersedia kecuali melakukan ibadahnya secara demonstratif maka mintalah agar dia menarik jaminanmu! Karena kami tidak ingin mencederai jaminanmu dan kami pun tidak menyetujui Abu Bakar beribadah secara demonstratif.*'"

Selanjutnya, Aisyah berkata, "Kemudian Ibnu Daghnah menda-

tangi Abu Bakar dan berkata, *'Engkau tahu bahwa aku telah memberikan perlindungan kepadamu dengan persyaratan yang ada, (sekarang pilihlah) engkau membatasi ibadahmu atau engkau kembalikan perlindunganku, karena aku tidak suka orang-orang Arab mendengar bahwa aku mencederai perjanjian yang aku berikan kepada seseorang.'* Abu Bakar menjawab,

فَإِنِّى أَرُدُّ إِلَيْكَ جِوَارَكَ وَأَرْضَى بِجِوَارِ اللهِ

***'Aku kembalikan perlindunganmu dan aku ridha dengan perlindungan Allah saja.'"*[35]**

Dari perlindungan ini ada beberapa hal yang dapat kita catat, yaitu sebagai berikut.

1. Abu Bakar ra. keluar, dengan jelas, mencari keamanan untuk menyembah Rabbnya,

   أَخْرَجَنِى قَوْمِى فَأُرِيْدُ أَنْ أَسِيْحَ فِى الأَرْضِ وَأَعْبُدَ رَبِّى

   "Kaumku telah mengusirku maka aku ingin pergi di muka bumi dan menyembah Rabbku."

   Kemudian di tengah perjalanan ia bertemu dengan Ibnu Daghnah, kepala suku Qarah; suatu kabilah di luar kabilah Quraisy. Ia melihat bahwa orang seperti Abu Bakar tidak pantas diusir. Karena Abu Bakar, di dalam dan di luar kota Mekah, dikenal sebagai orang yang suka mengusahakan yang tiada, membantu yang sengsara, menghormati tamu dan membela orang yang terdiri di atas kebenaran. Sifat-sifat yang disebut oleh Ibnu Daghnah adalah sifat-sifat yang pernah dikemukakan oleh Khadijah tentang Nabi Muhammad saw. Ibnu Daghnah tidak cukup hanya dengan *musyarakah wujdaniyah* 'simpati secara moral', tetapi juga mengajak Abu Bakar kembali ke Mekah dengan perlindungannya yang unik. Seorang kepala suku melin-

---

35. *Mukhtasharu as-Sirah*, Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab, hlm. 87-88.

dungi seseorang dari suku lain dari di rumah kabilah itu sendiri. Sekalipun demikian, Quraisy tidak merasa keberatan sama sekali dan menerima perlindungan Ibnu Daghnah terhadap Abu Bakar. Perlindungan ini adalah untuk kebebasan beribadah.

2. Tetapi setelah muncul perkembangan lain, dari kebebasan beribadah berkembang menjadi kebebasan da'wah, timbullah protes dari Quraisy yang menuntut agar Ibnu Daghnah membatalkan perlindungannya. Mereka tidak mau melihat perkembangan baru yang mengkhawatirkannya. Abu Bakar melakukan shalat di halaman rumahnya dan membaca al-Qur'an dengan keras di dalam masjidnya sehingga menarik para wanita Quraisy dan putra-putra mereka. Sementara itu, Ibnu Daghnah tidak mampu memberikan perlindungan untuk kebebasan da'wah, sehingga ia menawarkan alternatif kepada Abu Bakar antara membatasi kebebasannya, yakni tidak mengajak ke jalan Allah dengan imbalan hidup tenang di bawah perlindungan Ibnu Daghnah, atau berda'wah dengan menanggung sendiri tanggung jawab dan risiko da'wahnya. Tetapi, Abu Bakar lebih mengutamakan menghadapi risiko dan da'wah di jalan Allah ketimbang keamanan dan kebebasan beribadah.

   Jaminan Ibnu Daghnah ini tidak sama dengan perlindungan Abu Thalib. Sebab, jaminan Abu Thalib adalah perlindungan untuk kebebasan berda'wah, "*Pergilah wahai anak saudaraku dan katakanlah apa yang kamu suka.*"

   Sedangkan, jaminan Ibnu Daghnah adalah perlindungan untuk kebebasan beribadah, "*Kembalilah dan sembahlah Rabbmu di negerimu (sendiri).*"

Kedua bentuk perlindungan ini terdapat di kota Mekah pada waktu itu. Kebanyakan orang memiliki kekuatan memberikan jaminan untuk kebebasan beribadah, tetapi sedikit sekali yang memiliki kekuatan memberikan jaminan untuk kebebasan berda'wah. Bahkan, hampir dapat dipastikan bahwa perlindungan untuk kebe-

basan berda'wah ini hanya khusus bagi Rasulullah saw. Itu pun kita masih melihat adanya berbagai usaha untuk mencederai dan menggagalkan perlindungan tersebut.

Dari sini dapatlah disimpulkan bahwa *istifadah* 'memanfaatkan' undang-undang jahiliah adalah dibolehkan, jika terdapat kemaslahatan da'wah. *Istifadah* ini tidak bertentangan dengan prinsip aqidah, juga tidak berarti berhukum kepada selain syari'at Allah, sebagaimana dipahami oleh sebagian mereka yang terlalu bersemangat.

Di antara contoh pemanfaatan undang-undang jahiliah untuk kepentingan dan kemaslahatan da'wah, dalam sejarah da'wah masa kini, ialah ketika pemerintahan Mesir memenjarakan seorang da'i Islam, Muhammad Quthb, pada tahun 1966 M. Pada waktu itu, asy-Syahid Sayyid Quthb mengajukan gugatan (dengan memanfaatkan undang-undang jahiliah) kepada pemerintahan Mesir sehingga gugatan itu berhasil membatalkan undang-undang (tuduhan) pemenjaraannya. Padahal, dalam sejarah da'wah masa kini tidak pernah dikenal adanya orang yang menyamai Sayyid Quthb dalam soal berlepas diri (*bara'*) dari berhukum kepada selain hukum Allah. Ia adalah pelopor dalam soal berlepas diri dari undang-undang jahiliah, sebagaimana dapat kita baca dalam semua bukunya dan dibuktikannya dalam kehidupannya sampai beliau syahid di tiang gantungan. Tetapi harus dibedakan, sebagaimana ditunjukkan oleh pemahaman Sayyid Quthb yang didasarkan kepada sirah nabawiyah, antara rela menerima bahkan memperjuangkan sistem pemerintahan kafir dengan memanfaatkan sistem pemerintahan kafir untuk melindungi da'wah, para pemuda, dan kader-kadernya.

Dari sini pula dapatlah kami katakan, tentunya dengan hati-hati, bahwa demokrasi—sebagai sistem non-Islam—adalah lebih baik bagi gerakan Islam, daripada sistem diktator atau tirani. Ia adalah iklim yang cocok untuk menggelar da'wah dan menyebarkannya. Ia, sekalipun merupakan sistem jahiliah, lebih bermanfaat bagi kaum muslimin daripada sistem jahiliah yang lainnya. Ia, biasanya menjamin kebebasan mengungkapkan pendapat dan kebebasan beraqidah,

atau dengan ungkapan lain, kebebasan beribadah dan kebebasan berda'wah.

Setiap orang yang mengamati aset gerakan Islam masa kini pasti akan mengetahui bahwa setiap kali umat diberi kebebasan (beribadah dan berda'wah) pasti Islam dengan cepat dan mudah masuk serta menyebar ke jalan-jalan, kampus-kampus, dan seluruh lapisan umat. Karena itu, setiap kali Islam sampai kepada pemerintahan melalui jalan ini, pasti akan terjadi kudeta militer yang akan membungkam mulut, menjebloskan masyarakat ke dalam penjara-penjara dan mulailah genangan darah para pemuda Islam yang dibantai.

Sesungguhnya, sabda Rasulullah saw. yang menegaskan,

إِنَّ فِيهَا مَلِكًا لاَ يُظْلَمُ عِنْدَهُ أَحَدٌ

"Sesungguhnya di sana ada seorang raja yang adil, yang di dalam pemerintahannya tidak boleh ada seorang pun dianiaya."

Merupakan salah satu karakteristik gerakan Islam dan salah satu langkah utama di antara langkah-langkah manhaj ini. Ia akan membantu gerakan Islam dalam menghadapi masyarakat yang ada dan membukakan berbagai pintu da'wah di jalan Allah.

KARAKTERISTIK KETUJUH BELAS
Usaha-Usaha Negatif yang Dilakukan Musuh dalam Menghadapi Da'wah

Al-'Allamah al-Mubarakfuri menyebutkan beberapa bentuknya, di antaranya sebagai berikut.

1. Menghina, melecehkan, mendustakan, dan menertawakan yang ditujukan untuk mengalahkan kaum muslimin dan melemahkan kekuatan moral mereka. Misalnya, mereka menuduh Nabi saw. dengan beraneka tuduhan buruk dan sebagainya.
2. Merusak ajaran Islam dengan menyebarkan berbagai gambaran

palsu dan menimbulkan keraguan, agar masyarakat awam tidak dapat lagi menerima da'wahnya.

3. Mempertentangkan al-Qur'an dengan kisah-kisah orang terdahulu dan menyibukkan manusia dengan dongeng-dongeng itu. An-Nadhar bin al-Harits pernah pergi ke Hirah (luar negeri) untuk mempelajari dongeng-dongeng para raja Persia, kisah-kisah Rustum dan Isfandiar. Manakala Rasulullah saw. duduk di sebuah majelis untuk mengingat Allah dan memperingatkan akan siksa-Nya, an-Nadhar bin al-Harits berteriak di belakang Nabi saw., *"Demi Allah, pembicaraan Muhammad tidaklah lebih baik dari pembicaraanku."* Kemudian mulailah ia menceritakan tentang raja Persia, Rustum dan Isfandiar. Selanjutnya ia mengatakan, *"Dengan apa Muhammad akan menandingi pembicaraanku?"*
4. Berbagai perundingan dan tawar-menawar untuk mempertemukan Islam dan jahiliah di persimpangan jalan. Kaum musyrikin bersedia melepas sebagian prinsip mereka dengan harapan Nabi saw. dapat melakukan hal yang sama.

"Mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak, lalu mereka bersikap lunak pula" **(al-Qalam [68]: 9).**

"Katakanlah wahai orang-orang kafir..." **(al-Kafirun [109]: 1).**[36]

Contoh-contoh ini kami sebutkan karena ia pasti akan terulang pada setiap generasi. Gerakan Islam perlu memahami usaha-usaha ini agar para da'inya tidak terjebak ke dalam jeratannya ketika menghadapi berbagai teror mental berupa penghinaan, pelecehan, tuduhan fanatik, jumud, ekstremis, fundamentalis, dan lain-lain. Dalam hal ini, para da'i punya uswah pada diri Rasulullah saw. yang mereka tuduh dengan tuduhan gila,

36. *Ar-Rahiqul Makhtum*, Mubarakfuri, hlm. 94-95.

ن ۚ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾

"Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis, berkat nikmat Rabbmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila" (al-Qalam [68]: 1-2).

Mereka menuduhnya pendusta, padahal sejarah manusia tidak pernah mengenal kejujuran sebagaimana kejujuran Nabi saw., bahkan mereka sendiri pernah memberikan kesaksian,

مَا جَرَّبْنَا عَلَيْكَ كَذِبًا

"Kami tidak pernah menyaksikan kamu berdusta."

Media massa jahiliah abad sekarang menuduh para da'i Islam dengan tuduhan bersekongkol melakukan makar, tidak bermoral, dan pembohong.

Hal lain yang akan dihadapi oleh para da'i ialah perusakan prinsip-prinsip Islam dengan cara memberikan gambaran yang terburuk kepada masyarakat. Terutama media massa sekarang, setiap harinya selalu menyuguhkan racun di sekitar *din hanif* ini. Paling banter mereka menyajikan Islam sebagai ajaran yang berlaku di masa lalu dan sebagai gerakan nasionalisme Arab. Tetapi saat ini, ia tidak boleh berlaku lagi di era nasionalisme, sosialisme ilmiah, modernisasi, dan demokrasi. Islam telah melakukan peranannya dalam sejarah masa lalu. Di masa sekarang sudah tidak diperlukan lagi. Ungkapan-ungkapan seperti ini adalah cara lama yang pernah menuduh al-Qur'an sebagai dongeng-dongeng orang-orang terdahulu.

Kaum muslimin perlu waspada terhadap berbagai teror mental yang dilancarkan oleh musuh-musuh mereka siang dan malam, untuk merusak citra para da'i, da'wah, dan agama Islam. Media massa seperti koran, radio televisi, majalah, buku, teater, cerita, dan lain-lain; semuanya terarahkan untuk memerangi Islam. Wahai para pemuda da'wah, kalian dan agama kalian menjadi sasaran. Hanya kesabaran dan kesadaran yang akan menggagalkan serangan tersebut.

KARAKTERISTIK KEDELAPAN BELAS

Usaha-Usaha Negatif dalam Peperangan; Upaya Pembunuhan Para Qiyadah (Pemimpin)

Rasulullah saw. menghadapi empat kali usaha pembunuhan.

Pertama, dengan tuntutan secara terang-terangan yang diajukan oleh Quraisy kepada Abu Thalib, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq,

> *"Setelah Quraisy mengetahui bahwa Abu Thalib tidak mau mencegah Rasulullah saw. dan da'wah Islamnya, mereka datang menemui Abu Thalib seraya membawa Imarah bin al-Walid bin al-Mughirah. Mereka berkata, 'Wahai Abu Thalib, ini adalah Imarah bin al-Walid, pemuda yang paling gagah dan tampan di Quraisy. Ambillah dia dan jadikanlah ia sebagai anakmu, kemudian (sebagai gantinya) serahkanlah kepada kami anak saudaramu, yang telah menentang agamamu dan agama nenek moyangmu, memecah belah persatuan kaummu, dan membodoh-bodohkan mimpi-mimpi mereka untuk kami bunuh. Ini merupakan pertukaran seorang anak dengan seorang anak.' Kemudian Abu Thalib menjawab, 'Demi Allah, sungguh buruk tawaran yang kalian ajukan kepadaku! Kalian serahkan anak kalian kepadaku untuk kuberi makan, sedangkan kalian membunuh anakku yang kuserahkan kepada kalian? Demi Allah, ini tidak akan terjadi selama-lamanya....'"*[37]

Kedua, upaya pembunuhan yang dilakukan oleh "Fir'aun" umat ini, Abu Jahal bin Hisyam, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq,

> *"Wahai kaum Quraisy, sebagaimana telah kalian saksikan, sesungguhnya Muhammad tidak menghendaki selain mencela peraturan hidup kita, mencaci bapak-bapak kita, membodoh-bodohkan mimpi-mimpi kita, dan mengecam tuhan-tuhan kita.*

37. *Tahdzibu as-Sirah*, Ibnu Hisyam, hlm. 59

Saya berjanji kepada Allah, akan menimpakan batu besar ke atas kepalanya di waktu did sujud dalam shalatnya. Setelah itu biarlah Bani Abdi Manaf bertindak kepadaku sesukanya...."

Usaha pembunuhan yang kedua ini gagal pada hari kedua ketika Abu Jahal kembali dengan wajah pucat pasi dan tangan gemetaran seraya berkata, *"Aku berjalan mendekatinya untuk melakukan apa yang aku janjikan kepada kalian kemarin, tetapi ketika aku sudah dekat kepadanya tiba-tiba aku dihalangi oleh seekor anak onta yang ingin memakan aku. Demi Allah, aku tidak pernah melihat tubuh, punuk, dan gigi anak onta seperti itu."*[38]

Ketiga, usaha pembunuhan yang dilakukan oleh para *thaghut* Quraisy. Bukhari meriwayatkan dari Urwah bin az-Zubair *radhiyallahu 'anhu,* ia berkata,

"Aku pernah bertanya kepada Amr bin al-'Ash, 'Ceritakanlah kepadaku tentang tindakan paling keras yang pernah dilakukan oleh kaum musyrikin terhadap Nabi saw.' Ia berkata, 'Ketika Nabi saw. shalat di samping Ka'bah, tiba-tiba Uqbah bin Mu'ith datang lalu meletakkan kainnya di leher Nabi saw. kemudian mencekiknya dengan keras. Kemudian Abu Bakar datang dan memegang kedua bahunya lalu menghempaskannya dari Nabi saw. seraya berkata, 'Apakah kamu ingin membunuh seseorang yang mengatakan Rabbku adalah Allah?'"[39]

Dalam hadits lain yang diriwayatkan dari Asma' disebutkan,

"Kemudian datang orang yang berteriak-teriak kepada Abu Bakar seraya berkata, 'Selamatkanlah temanmu!' Kemudian Abu Bakar keluar dari sisi kami dengan membawa empat anyaman tali. Ia keluar seraya berkata, 'Apakah kalian membunuh seseorang yang mengatakan Rabbku adalah Allah?' Kemudian mereka ganti menghadapi Abu Bakar, lalu Abu Bakar kembali

---

38. *Ibid.*, hlm. 68-69.
39. *Shahih Bukhari*, I/544, bab Penyiksaan yang Dilakukan Kaum Musyrikin Mekah kepada Rasulullah saw. dan Para Sahabatnya.

kepada kami. Kami belum sempat menyentuh tali-tali anyam-annya, tetapi Abu Bakar sudah kembali bersama kami."[40]

Keempat, usaha pembunuhan yang direncanakan oleh Umar bin Khaththab dan berakhir dengan keislamannya.

Masalah ini tidak perlu dikomentari lagi.

Karena itu, gerakan Islam tidak boleh mengabaikan kemungkinan adanya rencana musuh untuk melenyapkan dan membunuh para *qiyadah*. Pembantaian yang telah dilakukan terhadap para pemimpin gerakan Islam pada generasi kita sekarang, memberikan gambaran yang jelas tentang masalah ini. Pembunuhan terhadap asy-Syahid Hassan al-Banna *rahimahullah* adalah sasaran yang telah direncanakan lama oleh kaum kafir di muka bumi. Kemudian kafilah kedua dari para syuhada yang dilenyapkan melalui tiang gantung: Abdul Qadir Audah, Muhammad Farghali, Yusuf Thal'at, dan Ibrahim Thayib. Selanjutnya, kafilah ketiga dari para syuhada yang terdiri atas Sayyid Quthb, Abdul Fattah Ismail dan Yusuf Hawasy. Juga "operasi-operasi penyapuan fisik" yang dilancarkan oleh mereka di negeri Syam (Suriah, Lebanon, Jordania, Palestina) terhadap para pemimpin jihad, seperti Marwan Hadid, Ibrahim Yusuf, dan Abdus Satar az-Za'im.

Semua upaya pembunuhan yang telah dilancarkan terhadap para pemimpin gerakan Islam, menegaskan kepada kita sejauh mana makar musuh untuk melenyapkan gerakan Islam melalui pembunuhan para pemimpin dan tokohnya.

KARAKTERISTIK KESEMBILAN BELAS
Jahriyah Kedua: Islamnya Hamzah dan Umar serta Mengumumkan Tantangan kepada Masyarakat Jahiliyah

Tantangan yang pertama dari umat Islam adalah Islamnya Hamzah *radhiyallahu 'anhu*, sebagaimana riwayat yang disebutkan oleh

40. *Mukhtasharu as-Sirah*, Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab, hlm. 99.

Ibnu Ishaq;

"Abu Jahal pernah melewati Rasulullah saw. lalu menyakiti dan mencelanya serta melancarkan suatu tuduhan yang tidak baik terhadap agamanya. Tetapi, Rasulullah saw. tidak membalas ucapannya sedikit pun. Peristiwa ini disaksikan dan didengar oleh seorang budak wanita milik Abdullah bin Jad'an yang sedang duduk di tempatnya. Kemudian Abu Jahal menuju ke salah satu kumpulan orang Quraisy di dekat Ka'bah dan duduk bersama mereka. Tidak lama kemudian Hamzah bin Abu Thalib datang sambil menenteng anak panah dan busurnya, sepulang dari perburuan. Hamzah adalah orang yang mahir memanah. Biasanya, bila pulang dari perburuan, ia tidak langsung ke rumahnya sebelum thawaf di Ka'bah. Setiap kali melakukan kebiasaan ini, ia selalu berhenti di tempat-tempat bergerombolnya kaum Quraisy lalu mengobrol bersama mereka. Hamzah adalah pemuda Quraisy yang paling gagah dan berwibawa. Ketika ia melewati budak wanita tadi, wanita itu berkata kepadanya, 'Wahai Abu Imarah (Hamzah), amboi engkau tahu apa yang dilakukan oleh Abul Hakam bin Hisyam terhadap anak saudaramu tadi! Ia (Muhammad saw.) duduk di sini kemudian disakiti, dicela dan dipermalukan dengan kasar tetapi Muhammad diam saja sehingga dia meninggalkannya.'

Maka bangkitlah amarah Hamzah, karena dengan ini Allah hendak memuliakannya. Lalu ia pergi mencari Abu Jahal untuk dilabraknya. Ketika masuk masjid, dilihatnya Abu Jahal sedang duduk bersama orang-orang, lalu ia menuju kepadanya. Setelah berdiri persis di dekat Abu Jahal, ia langsung mengangkat busur panahnya dan memukulkannya dengan keras pada Abu Jahal seraya berkata, '*Kenapa engkau mencelanya?! Aku telah mengikut agamanya, aku mengucapkan apa yang diucapkannya. Lawanlah aku jika kamu sanggup.*' Kemudian orang-orang dari Bani Makhzum bangkit untuk membela Abu Jahal, tetapi Abu Jahal berkata, '*Biarkanlah Abu Imarah! Sesungguhnya aku*

baru saja, demi Allah, mencela anak saudaranya dengan celaan yang buruk.'" [41]

Di dalam riwayat lain disebutkan bahwa Hamzah berkata:

> *"Ketika kemarahanku bangkit kemudian aku katakan bahwa aku mengucapkan apa yang diucapkan beliau, timbul rasa menyesal dalam diriku karena telah meninggalkan agama bangsa dan nenek moyangku. Kemudian aku berada dalam keraguan yang hebat sehingga aku tidak dapat tidur. Lalu aku datang ke Ka'bah berdoa kepada Allah agar melapangkan dadaku dan menghilangkan keraguan dariku. Belum selesai aku berdoa, kebatilan pun lenyap dari diriku dan hatiku penuh dengan keyakinan. Akhirnya, aku datang kepada Rasulullah saw. mengabarkan apa yang aku alami, kemudian Rasulullah saw. berdoa memohonkan keteguhan buatku."*[42]

Tentang Islamnya Umar *radhiyallahu 'anhu*, Abu Nu'aim meriwayatkan dalam *ad-Dala'il* dan Ibnu Asakir dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata,

> *"Aku pernah bertanya kepada Umar, 'Mengapa engkau disebut al-Faruq?' Ia bercerita, 'Hamzah masuk Islam tiga hari sebelum aku masuk Islam. Kemudian saat aku keluar rumah, tiba-tiba seorang dari Bani al-Makhzum berpapasan denganku. Lalu aku tanya, 'Apakah kamu membenci agama nenek moyangmu dan mengikuti agama Muhammad?' Orang itu berkata, 'Kalaupun aku lakukan, apa salahnya? Toh telah dilakukan oleh orang yang paling dekat denganmu.' Kutanyakan, 'Siapa dia?' Orang itu menjawab, 'Saudara perempuan dan iparmu.' Kemudian aku berangkat (ke rumahnya) lalu aku dengar suara berdengung. Aku masuk dan bertanya, 'Apa ini?' Sambil berbicara kutarik kepala saudara perempuanku lalu kugampar sampai*

41. *Ibid.*, hlm. 88.
42. *Ibid.*, hlm. 89.

berdarah. Kemudian saudara perempuanku berdiri meng-hampiriku dan memegang kepalaku seraya berkata, 'Sekalipun kamu tidak menyukainya.'

Setelah melihat darah itu, aku jadi malu. Lalu aku terduduk sambil berkata, '*Perlihatkanlah kepadaku kitab itu.*' Ia menjawab, '*Ia tidak boleh dipegang kecuali oleh orang-orang yang disucikan.*' Kemudian aku bangkit untuk mandi. Setelah aku selesai mandi mereka memberikan satu lembaran yang di dalamnya tertulis, '*Bismillahirrahmanirrahim. Thaha maa anzalnaa 'alaikal Qur'aana litasyqa....*' Kalimat-kalimat ini sangat mempengaruhi dadaku sehingga aku berkata, '*Alangkah indahnya kalimat ini....*' Lantas aku masuk Islam. Aku bertanya, '*Di manakah Rasulullah?*' Ia (Fathimah) menjawab, '*Beliau ada di Darul Arqam.*' Kemudian aku mendatanginya. Ketika pintu kuketuk, orang-orang yang ada di dalam tengah berkumpul. Hamzah bertanya kepada mereka, '*Ada apa?*' Mereka menyahut, '*Umar!!*' Hamzah berkata, '*Umar?! Bukakan pintu saja, jika dia mau masuk Islam kita terima tetapi bila tidak, kita lawan saja.*' Pembicaraan ini didengar oleh Rasulullah saw. kemudian beliau keluar dan Umar pun mengikrarkan syahadat. Kemudian orang-orang yang ada di rumah itu mengucapkan takbir dengan keras sehingga terdengar oleh orang-orang yang berada di masjid. Aku bertanya, '*Wahai Rasulullah saw., tidakkah kita berada di atas kebenaran?*' Jawab Nabi saw., '*Ya!*' Aku berkata, '*Lalu mengapa bersembunyi?*' Kemudian kami keluar dalam dua barisan, aku di satu barisan, sedangkan Hamzah ada di barisan yang lain hingga kami masuk masjid. Orang-orang Quraisy memandang kepadaku dan kepada Hamzah dengan perasaan sedih sekali. Saat itulah, Rasulullah saw. menyebutku *al-Faruq*."[43]

Di dalam riwayat Anas, yang dikeluarkan oleh Abu Ya'la, al-Hakim dan al-Baihaqi, ia berkata,

43. *Ibid.*, hlm. 89-91.

"Umar keluar seraya menghunus pedang kemudian bertemu dengan seorang lelaki dari Bani Zahrah. Orang itu bertanya, 'Ke mana hendak pergi wahai Umar?' Umar menjawab, 'Aku hendak membunuh Muhammad.' Orang itu berkata, 'Bagaimana kamu dapat selamat dari Bani Hasyim dan Bani Zahrah jika kamu membunuh Muhammad?' Umar berkata, 'Kiranya kamu telah murtad (dari jahiliah).' Orang itu menyahut, 'Maukah kutunjukkan kamu sesuatu yang ajaib? Sesungguhnya saudara perempuanmu dan iparmu sudah murtad dan meninggalkan agamamu.'

Kemudian Umar pergi menuju rumah adiknya. Sesampainya di rumah, didapatinya pula Khabbab berada di situ. Ketika itu Khabbab tengah membaca al-Qur'an. Sampai selesai membaca firman Allah, '*Innani anallahu laa Ilaha Ana fa'budni wa aqimi shalata li dzikri.*' Khabbab mendengar Umar datang, ia bersembunyi dalam rumah tersebut.... Kemudian Umar berkata, '*Tunjukkan aku, di mana Muhammad.*' Setelah Khabbab mendengar perkataan Umar, ia keluar seraya berkata, '*Berbahagialah wahai Umar, sesungguhnya aku mengharap terwujudnya doa Rasulullah saw. pada malam Kamis, 'Allahumma ya Allah, muliakanlah Islam dengan Umar bin Khaththab atau Amer bin Hisyam....*' ' Kemudian Umar berangkat ke Darul Arqam. Di rumah ini terdapat Hamzah, '*Ini adalah Umar! Jika Allah menghendaki kebaikan untuk dirinya pasti dia akan masuk Islam. Tetapi bila tidak, membunuh Umar adalah sesuatu yang mudah bagi kita....*'"[44]

Ibnu Ishaq dengan sanadnya dari Umar, ia berkata,

"Ketika aku baru masuk Islam, aku langsung mencari siapakah penduduk Mekah yang paling keras permusuhannya kepada Rasulullah saw. Dalam hati aku berkata, 'Abu Jahal.' Kemudian aku datang mengetuk pintunya lalu dia keluar seraya berkata, 'Selamat datang, silakan, apa yang membuatmu

44. *Ibid.*

datang?' Aku jawab, 'Aku datang untuk memberitahukan kepadamu bahwa aku telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, Muhammad. Aku telah membenarkan apa yang dibawanya.' Kemudian ia membanting pintu dengan keras seraya berkata, 'Semoga Allah memperburuk wajahmu dan apa yang kamu sampaikan'"[45]

Ibnul Jauzi dan Ibnu Hisyam menyebutkan bahwa ketika Umar masuk Islam, ia datang menemui Jamil bin Mu'ammar al-Jamhi—penyampai berita kepercayaan Quraisy—untuk memberitahukan bahwa dirinya telah masuk Islam. Kemudian Jamil berseru dengan suara lantang bahwa Umar bin Khaththab telah murtad. Tetapi, Umar yang berada di belakangnya menimpalinya, "*Bohong, tetapi aku telah masuk Islam.*" Kemudian orang-orang menyerbu Umar sehingga berlangsung baku hantam antara Umar dan mereka sampai matahari berada di atas kepala mereka. Akhirnya, Umar keletihan kemudian terduduk, sedangkan mereka memukuli kepalanya. Sambil dipukuli, Umar berkata, "*Lakukanlah sekehendak hati kalian! Aku bersumpah demi Allah, seandainya kami berjumlah tiga ratus orang, pasti kalian tidak berdaya.*"[46] Setelah itu, kaum musyrikin berbondong-bondong menuju rumah Umar dengan maksud membunuhnya.

Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, ia berkata,

"Ketika Umar berada di rumahnya dalam keadaan takut, datanglah al-'Ash bin Wa'il as-Sahmi dengan memakai baju yang dibalut sutra, ia adalah dari Bani Sahm dan sekutu kami di masa jahiliah. Lalu ia bertanya, 'Mengapa kamu?' Umar menjawab, 'Katanya kaummu ingin membunuh aku jika aku masuk Islam.' Al-'Ash berkata, 'Tidak ada jalan untuk membunuhmu bila aku telah mengeluarkan jaminan.' Kemudian al-'Ash keluar dan bertemu dengan orang-orang yang telah

---

45. *Ar-Rahiqul Makhtum*, Mubarakfuri, hlm. 119.
46. Ibnu Hisyam, I/299.

bergerombol memenuhi lembah. Al-'Ash bertanya, 'Hendak ke mana kalian?' Mereka menjawab, 'Ke rumah Ibnul Khaththab yang sudah murtad itu.' Al-'Ash bertanya, 'Saya sudah melindunginya.' Akhirnya, orang-orang itu kembali."[47]

Ibnu Mas'ud pernah berkata, "*Kami tidak dapat shalat di sisi Ka'bah sampai Umar masuk Islam.*"[48]

Dari Shuhaib bin Sinan ar-Rumi *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata,

"Ketika Umar masuk Islam, munculiah Islam, dan da'wah kepadanya dilakukan secara terang-terangan. Kami juga bisa duduk di sekitar Ka'bah dalam beberapa halaqah (lingkaran), thawaf di Ka'bah, dapat meladeni orang yang berlaku kasar kepada kami, dan dapat membalas tindakannya."[49]

Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, "*Kami menjadi punya 'izzah semenjak Umar masuk Islam.*"[50]

Setelah memaparkan kisah Islamnya Hamzah dan Umar di atas, kami ingin mencatat beberapa hal berikut ini.

Islamnya Hamzah dan Umar ra. terjadi pada tahun keenam kenabian. Hamzah masuk Islam lebih dahulu tiga hari dari Umar, sebagaimana disebutkan dalam riwayat terdahulu. Islamnya dua tokoh ini terjadi ketika kaum muslimin berada dalam situasi yang sangat kritis menghadapi beberapa kali rencana pembunuhan terhadap Rasulullah saw. Barangkali perbenturan senjata yang paling berbahaya ialah peristiwa penamparan Hamzah terhadap Abu Jahal. Peristiwa ini sudah cukup untuk menyulut api peperangan di kalangan Quraisy. Karena, Abu Jahal adalah penguasa penduduk lembah dan orang yang paling banyak pendukungnya, seperti yang pernah dikatakannya

47. Al-Mubarakfuri dari *Shahih Bukhari*, I/545, bab *Islamnya Umar*.
48. Ibnu al-Jauzi, hlm. 18.
49. *Ibid.*
50. Al-Mubarakfuri dari *Shahih Bukhari*, I/545.

sendiri. Sedangkan, Hamzah adalah orang yang paling disegani dan berani di Quraisy. Sebagian riwayat menyebutkan bahwa tatkala beberapa orang Bani Makhzum bangkit membela Abu Jahal, sebagian orang-orang Bani Hasyim pun bangkit membela Hamzah. Kalau bukan karena kepribadian dan kewibawaan Hamzah yang menghalanginya, peristiwa ini boleh jadi mengakibatkan terjadinya suatu pembantaian yang berakhir dengan lenyapnya kaum muslimin. Perlu dicatat bahwa semata-mata karena fanatisme jahiliah yang menggerakkan emosi Hamzah mendengar anak saudara bahkan saudara sesusuannya, Muhammad Rasul Allah, dianiaya. Maka ditamparlah Abu Jahal sekuat tenaganya tanpa mempedulikan akibatnya.

Jahiliah yang beringas perlu menyadari bahwa pukulan-pukulan yang dilancarkan kepada *shaf* kaum muslimin dengan tujuan melenyapkan mereka pada hakikatnya merupakan penggalian kuburan untuk dirinya sendiri. Karena, akar kebenaran yang terpendam di dalam jiwa pasti akan tumbuh dan bergerak untuk membela hak yang benar dan tertindas. Inilah yang terjadi dalam peristiwa Islamnya Hamzah. Kemampuan gerakan Islam untuk memanfaatkan peristiwa ini secara publikatif berpengaruh besar dalam memenangkan pertarungannya melawan jahiliah.

Dalam peristiwa gerakan Islam kontemporer ada dua contoh besar yang menunjukkan bergeraknya akar kebenaran dalam jiwa manusia sebagaimana kami sebutkan di atas. Pertama, ketika kekuatan pemerintahan Mesir menghalangi massa dari jenazah Imam Syahid Hasan al-Banna dengan teror yang menakutkan dan kejam. Teror yang melampaui batas ini justru menggerakkan seorang pemimpin Qibthi pada waktu itu untuk menentang semua kejahatan pemerintah dan menerjang barisan dan bergabung dengan keluarga Imam asy-Syahid serta ikut mengantar ke kuburan. Akhirnya, sejarah pun mencatat sikap Mukram Abid, sang pemimpin Qibthi Kristen, dalam lembaran abadinya.

Contoh kedua—kejadiannya tidak jauh berbeda dengan Islamnya Hamzah di masa Rasulullah saw., yaitu yang terjadi menyusul

syahidnya Imam Hasan al-Banna. Peristiwa ini ialah mabuknya Barat dan kegembiraan yang melampaui batas atas syahidnya pemimpin besar ini (Imam Hasan al-Banna). Sampai-sampai mereka berpesta pora menenggak minuman keras semalam suntuk di hotel-hotel Amerika. Peristiwa yang provokatif dan melampaui batas ini telah menggerakkan dan membangkitkan seorang penulis Mesir —Sayyid Quthb—untuk bergabung dengan barisan Islam dan kemudian menjadi da'i dan pemikir Islam yang gemilang di abad dua puluh. Dengannya Allah membela agama ini, sebagaimana Allah pernah membela agama ini dengan Hamzah. Keduanya—Hamzah dan Sayyid—menjadi syahid di atas garis yang sama. Hamzah menjadi penghulu syuhada, sedangkan Sayyid sebagai pribadi yang berhadapan dengan penguasa zalim kemudian menemui syahidnya.

Sesungguhnya, kejahatan dan permusuhan kekufuran terhadap Islam kadang-kadang bisa membangkitkan, dari dalam barisan kekafiran itu sendiri, kekuatan yang membela Islam baik karena dorongan fanatisme maupun lainnya. Gerakan Islam yang sadar senantiasa mengamati celah-celah ini dengan penuh kesadaran dan tanggap lalu memanfaatkannya secara baik untuk kemaslahatannya. Sekalipun hal tersebut dimunculkan oleh media kafir sendiri. Sebab, bukan kaum muslimin yang menggerakkan dan "menggelitik" Hamzah, tetapi seorang budak wanita biasa milik Ibnu Jadz'an. Budak wanita yang kafir itu menjelaskan peristiwa penganiayaan secara jitu dan menggugah sehingga berhasil menggerakkan Hamzah untuk menampar Abu Jahal hingga berlumuran darah. "Akar" yang telah bergerak di dalam dada Hamzah ini bisa saja layu kembali seandainya tidak segera bersentuhan dengan air mata kenabian dan mendapatkan cahayanya sampai kemudian ia menjadi tokoh Islam di sepanjang sejarah.

Sekitar Islamnya Umar *radhiyallahu 'anhu*, kita mencatat masalah penilaian Rasulullah saw. tentang orang dan tokoh. Pada hari Kamis, sebagaimana riwayat Tirmidzi, Rasulullah saw. pernah berdoa,

> *"Ya Allah, muliakanlah Islam dengan salah satu di antara dua orang yang Engkau sukai, Umar bin Khaththab atau Amer bin*

Hisyam."[51]

Kendatipun kedua tokoh tersebut sangat memusuhi Islam, tetapi hal itu tidaklah menutup mata Rasulullah saw. untuk melihat bakat kepemimpinan kedua orang tersebut. Keberadaan kedua tokoh ini di dalam barisan Islam tidak diragukan lagi akan memberikan kekuatan dan wibawa kepadanya. Di balik kekafiran yang meledak-ledak, terdapat hati yang belum pernah berbenturan dengan arus Islam yang kuat dan belum pula berbenturan dengan "strum listrik" yang besar. Kalau saja perbenturan itu sangat kuat, niscaya akan mengubah seluruh eksistensi dirinya. Inilah yang terjadi dalam takdir Allah dan mendorong Islamnya seorang tokoh besar Umar bin Khaththab ra..

Kita tidak akan melupakan dialog yang berlangsung antara seorang muslimah yang sedang berhijrah bersama suaminya. Umar sebagai seorang musyrik waktu itu berkata kepadanya, *"Jadi berangkat wahai Ummu Abdillah?"* Ia menjawab, *"Ya, kalian telah menyakiti kami, menindas kami, dan mengusir kami dari negeri kami."* Umar berkata, *"Semoga keselamatan senantiasa menyertai kalian."* Setelah suaminya datang, wanita itu menceritakan kepadanya tentang kelembutan Umar yang baru disaksikannya. Ia (suami itu) berkata,

أَوَتَطْمَعِيْنَ أَنْ يُسْلِمَ عُمَرُ؟ وَاللهِ لَنْ يُسْلِمَ حَتَّى يُسْلِمَ حِمَارُ الْخَطَّابِ

"Apakah kamu mengharapkan Islamnya Umar? Demi Allah, ia tidak akan masuk Islam sehingga keledai al-Khaththab masuk Islam."

Rasa putus asa tidak mungkin akan mendominasi jiwa sahabat ini kalau bukan karena pengalamannya melihat permusuhan Umar yang keras terhadap Islam.

---

51. *Mukhtasharu as-Sirah,* Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab, hlm. 89, bab *Islamnya Umar.*

Alangkah perlunya gerakan Islam untuk melakukan penilaian dan pemilihan yang baik terhadap para tokoh, agar dari balik tirai kegelapan yang tebal itu dapat menemukan tambang yang berharga baginya. Kemudian dengan segala potensi dan kemampuannya berusaha menguak tirai tersebut sehingga menyentuh senar-senar hati yang sedang membeku dan membangkitkannya dengan cahaya Islam.

Keluarnya Umar seraya menghunus pedang dengan maksud ingin membunuh Rasulullah saw. barangkali sebagai balas dendam bagi pamannya—Abu Jahal—yang kewibawaannya baru saja dijatuhkan oleh Hamzah, pahlawan Bani Hasyim. Mungkinkah Umar akan diam membiarkan kehinaan dan keaiban ditimpakan kepada Bani Makhzum serta para sekutunya dari Bani Adi? Apakah gerangan yang telah menghancurkan fanatisme jahiliah yang buta ini?

Nyatanya, fanatisme jahiliah itu telah hancur di hadapan ketegaran aqidah seorang wanita, Fathimah binti al-Khaththab saudara perempuannya. Umar mendapati dirinya kecil dan tiada berarti di hadapan darah yang mengucur dari luka adik perempuannya yang tidak membawa senjata apa-apa. Bahkan, dalam keadaan berlumuran darah Fathimah menantang Umar dan menghancurkan kecongkakannya seraya berkata, *"Sekalipun kamu tidak menyukainya."*

Kadang-kadang puncak kekejaman dan kediktatoran seorang *thaghut* bisa hancur dari dalam dan rontok di hadapan ketegaran orang-orang yang tertindas dalam mempertahankan kebenaran dan keteguhan, serta pengorbanan para mujahidin di jalan Allah. Marilah kita menyadari aspek yang sangat penting ini dan mengetahui betapa besar keuntungan da'wah dan para da'i apabila mereka teguh mempertahankan kebenaran, sebagaimana keteguhan para pengikut Isa putra Maryam. Mereka disalib dan digergaji menjadi dua, tetapi semua itu tidak menghalanginya dari agama Allah.

KARAKTERISTIK KEDUA PULUH

Mengumumkan Tantangan dan Peranan Orang-Orang yang Punya Pribadi Kepemimpinan

Hal lain yang perlu kita catat ialah tantangan pribadi yang dilakukan oleh Umar kepada jahiliah dengan mendatangi pamannya, Abu Jahal, mengumumkan keislamannya, mencari Jamil bin Mua'mmar al-Jamhi penyampai berita yang terkenal di kalangan Quraisy untuk menyampaikan berita keislamannya kepada khalayak ramai, dan menghadapi kaum musyrikin yang telah memadati lembah sehingga terlibat baku hantam dengan mereka.

Kepribadian yang unik ini tidak pernah mengenal "penyelesai dan jalan tengah". Tidak ada cara yang cocok dengannya kecuali cara konfrontasi dan pertarungan. Ini adalah tabiatnya. Tetapi, kita keliru besar jika menyamakan semua orang dengan Umar. Di samping peristiwa Islamnya Umar, juga ada kepribadian Sa'id ra. yang menyembunyikan keislamannya dari kaumnya, padahal ia termasuk sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga. Juga ada kepribadian Khabbab yang bersembunyi ketika mendengar suara Umar, padahal ia termasuk generasi pertama di kalangan Muhajirin. Kaum muslimin, pada masa itu, tidak pernah mencela Khabbab dan Sa'id, atau menuduh keduanya sebagai pengecut dan sebagainya.

Semangat yang membabi buta dalam mengikuti pribadi tertentu atau peristiwa tertentu dalam Islam adalah sikap yang tidak benar. Sebab, tidak semua pribadi adalah Umar dan Hamzah. Juga tidak semua orang adalah Khabbab dan Sa'id. Islam menerima semua contoh teladan tersebut. Masing-masing punya peran, tanggung jawab, dan misi tersendiri.

Satu-satunya pribadi yang sanggup melayani Umar ra. adalah kepribadian Hamzah yang memiliki kemampuan seimbang untuk menghadapi tantangan Umar (ingat kedatangan Umar ke Darul Arqam—Penj.). Karena itu, tidak aneh jika keduanya punya peranan besar dan menentukan dalam mengakhiri periode (da'wah) tertentu

dan memulai periode (da'wah) yang baru.

Inilah yang ingin kami catat di sini. Ketika ditawarkan kepada Rasulullah untuk mengumumkan *jahriyah ibadah* dan melaksanakannya secara berjama'ah dan demonstratif di Mekah, karena Rasulullah memandang sudah tiba saatnya, maka Rasulullah saw. menyambut keinginan al-Faruq ra. Kemudian kaum muslimin keluar dalam dua barisan, yang satu dipimpin Umar, sedangkan yang lainnya dipimpin Hamzah. Keduanya mengumumkan suara Islam yang lantang di Mekah dan membawa kaum muslimin masuk ke Ka'bah. Sejak itulah kaum muslimin dapat melaksanakan shalat secara lebih leluasa. Bahkan, ia merupakan langkah baru dalam sejarah da'wah Islam, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Mas'ud ra.,

> ***"Kami tidak pernah bisa shalat di sisi Ka'bah sehingga Umar masuk Islam."***[52]

Shuhaib bin Sinan berkata,

لَمَّا أَسْلَمَ عُمَرُ ظَهَرَ الإِسْلَامُ، وَدُعِيَ إِلَيْهِ عَلَانِيَةً، وَجَلَسْنَا حَوْلَ الْبَيْتِ حِلَقًا، وَطُفْنَا بِالْبَيْتِ وَانْتَصَفْنَا مِمَّنْ غَلُظَ عَلَيْنَا. وَرَدَدْنَا عَلَيْهِ بَعْضَ مَا يَأْتِي بِهِ

> ***"Ketika Umar masuk Islam muncullah Islam, dan da'wah kepadanya dilakukan secara terang-terangan. Kami juga bisa duduk di sekitar Ka'bah dalam beberapa halaqah (lingkaran), thawaf di Ka'bah, dapat meladeni orang-orang yang berlaku kasar kepada kami, dan dapat membalas sebagian tindakannya."***[53]

Dan Abdullah bin Mas'ud berkata,

مَازِلْنَا أَعِزَّةً مُنْذُ أَنْ أَسْلَمَ عُمَرُ

> ***"Kami menjadi punya izzah semenjak Umar masuk Islam."***[54]

---

52. *Ar-Rahiqul Makhtum*, Mubarakfuri, hlm. 121.
53. *Ibid.*
54. *Ibid.*

Nash-nash tersebut di atas mengisyaratkan bahwa langkah yang pasti ini telah memberikan kebebasan da'wah dan ibadah kepada seluruh kaum muslimin. Kaum musyrikin tidak dapat lagi menghalanginya. Sehingga ada beberapa pribadi yang tadinya menyembunyikan ibadah dan da'wahnya, sejak itu berani menampakkannya secara terang-terangan tanpa rasa takut kepada celaan siapa pun. Islamnya Umar dan Hamzah merupakan "tikungan baru" di antara "tikungan-tikungan" da'wah Islam.

Islamnya Umar dan Hamzah sama dengan munculnya dukungan menyeluruh dari militer di masa sekarang, yang memberikan kepada da'wah Islamiyah iklim baru untuk melakukan da'wah dan ibadah. Masalah ini perlu kita renungkan sejenak agar kita dapat memelihara aspek *marhalah* 'kebertahapan' dalam manhaj da'wah yang abadi ini.

"Revolusi" yang bergelora dari para pemuda Islam yang kita saksikan hari ini, seandainya didukung oleh militer yang memberikan kebebasan berda'wah dan beribadah, baru merupakan suatu tahapan menuju sasaran akhir, yaitu tegaknya negara Islam di muka bumi dan pelaksanaan syari'at Allah.

"Revolusi" yang dilakukan oleh Hamzah dan Umar belum dapat mewujudkan negara Islam di muka bumi. Berhala-berhala, patung-patung, khamar, dan perzinaan masih tersebar luas. Ciri-ciri jahiliah masih tetap utuh, tak satu pun di antara rambu-rambunya yang tumbang. Sekalipun demikian Islamnya kedua tokoh ini dinilai sebagai kemenangan (*futuh*) Islam dan kewibawaan yang agung. Karena, ia membawa da'wah dari periode penyiksaan dan penindasan kepada periode *'alaniyah* 'keterbukaan' dan kebebasan dalam ibadah dan da'wah. Bahkan, Umar ra. dinamai *al-Faruq* juga karena hal tersebut.

Para pemuda yang bersemangat di masa kini memandang langkah ini sebagai kelambanan dan pengkhianatan terhadap kedaulatan Allah di muka bumi. Karena, darah yang dikorbankan pada hari ini adalah untuk mencapai sasaran tersebut. Bahkan, sebagian mereka menuduh para pimpinan gerakan Islam dengan tuduhan terlalu lamban, bodoh, dan berkhianat, karena belum berhasil mewujudkan

sasaran, yaitu menegakkan syari'at Allah di muka bumi.

Apabila situasi dan kondisi tidak mengizinkan kecuali langkah tersebut, yaitu langkah menciptakan iklim yang sesuai bagi penyebaran da'wah dan kemenangannya untuk sampai kepada pemerintahan, maka sebagian pemuda itu melancarkan berbagai serangan kepada para pimpinannya, bahkan menuduh atau mempertanyakan aqidah dan agamanya.

Sungguh, kita perlu beretika dengan etika Rasulullah saw. atau etika sirahnya serta memperhatikan masalah *marhalah* 'kebertahapan' secara berantai ini dalam mencapai sasaran akhir. Sasaran akhir ini berkaitan erat dengan kekuatan dan kemampuan untuk mewujudkannya, bukan dengan kebodohan, emosi atau penyimpangan dari agama Allah.

Mungkin saja gerakan Islam belum mampu menumbangkan jahiliah secara tuntas, bahkan mungkin situasi politik, sosial, dan kenegaraan menuntut agar pemerintahan itu muncul dari celah-celah lembaga konstitusi melalui kebebasan dan pemilihan, sementara itu kekuatan militer kaum muslimin tidak punya kemampuan lebih dari sekadar melindungi kebebasan tersebut.

Kaum muslimin, setelah Islamnya Umar dan Hamzah, tidak langsung menghancurkan berhala-berhala yang ada di sekeliling Ka'bah, atau membakar toko-toko penjual khamar dan tempat-tempat pelacuran. Mereka sama sekali tidak melakukan hal tersebut. Tetapi, yang mereka lakukan adalah masuk ke Ka'bah untuk melaksanakan shalat, berhimpun di sekitarnya, dan mengajak manusia kepada Islam. Ini merupakan suatu kemenangan besar bagi Islam dan suatu langkah di atas jalan menuju sasaran akhir.

Alangkah perlunya pemuda kita untuk memahami hal ini dan belajar dari sirah Nabi saw. tentang langkah-langkah operasional dan sasaran-sasaran bertahap untuk mencapai sasaran yang besar, sehingga tidak ada fitnah, dan agama sepenuhnya hanya milik Allah. Tetapi, perlu dicatat pula di sini bahwa kaum muslimin tidak ikut serta dalam pemerintahan Mekah bersama kaum musyrikin, karena pemerintahan

itu adalah tanggung jawab. Sebagaimana kaum muslimin juga tidak menerima "penyelesaian jalan tengah" yang ditawarkan mereka.

"Revolusi" ini telah mempertajam masalah *tamayuz* 'karakteristik kepribadian' serta *mufashalah* 'pemisahan' dan membuat kaum muslimin menjadi mampu untuk mengumumkan peribadatan mereka dan hakikat prinsip-prinsip mereka kepada semua manusia. Sebelumnya, kaum muslimin tidak punya hak tersebut. Ini berarti bahwa sebagian pemuda Islam, sebelum Islamnya Umar ra., belum mampu untuk mengumumkan identitas keislaman dan prinsip-prinsip Islamnya. Setelah Umar masuk Islam, baru mereka mendapatkan hak tersebut.

Sebelum diumumkan bahwa gerakan Islam atau front Islam yang memerintah umat, maka tidaklah berbahaya karena "penampilan politik" yang memberikan kemaslahatan sebesar mungkin kepada gerakan atau front tersebut. Ia belum mencapai pemerintahan, karena itu tidak ikut memikul tanggung jawab kesalahan yang terjadi di dalamnya.

Jika pemimpin kudeta militer mengumumkan negara Islam, mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas pengumuman tersebut, seperti halnya sekarang di Pakistan atau lainnya. Pertanggungjawaban itu mempertanyakan tentang jujur atau tidaknya pengumuman mereka.

KARAKTERISTIK KEDUA PULUH SATU

Pengejaran Musuh terhadap Komunitas Islam dan Keberhasilan Kaum Muslimin dalam Menggagalkannya

Hal ini tampak sekali pada utusan yang dikirim oleh Quraisy ke Habasyah untuk melacak kaum muslimin di sana. Ummu Salamah menceritakan kepada kita kisah pelacakan tersebut.

"Ketika sampai di Habasyah kami mendapatkan sambutan yang baik dari Najasyi. Kami aman melaksanakan agama kami, menyembah Allah tanpa diganggu, dan tidak pernah mendengar sesuatu yang tidak kami sukai. Setelah berita ini sampai kepada Quraisy, mereka

sepakat untuk mengirim dua orang utusan kepada Najasyi dengan membawa berbagai hadiah mewah dari Mekah. Di antara hadiah yang paling menarik ialah boneka, bahkan mereka pun membawa boneka banyak sekali. Tidak seorang uskup pun yang tidak mereka beri hadiah. Utusan yang dikirim oleh mereka adalah Abdullah bin Abi Rabi'ah dan Amer bin al-'Ash. Kemudian kedua utusan itu menyerahkan hadiah-hadiah yang dibawanya dan diterima dengan baik oleh Najasyi. Selanjutnya, kedua utusan itu berbicara kepada Najasyi, '*Wahai Paduka Raja, sesungguhnya telah berlindung ke negeri paduka ini anak-anak bodoh dari negeri kami. Mereka meninggalkan agama mereka dan tidak pula masuk ke dalam agama Paduka. Mereka datang membawa agama baru yang belum pernah kami ataupun Paduka kenal. Kami datang kepada Paduka diutus oleh para pemuka kaum mereka untuk meminta bantuan Paduka kiranya berkenan mengembalikan mereka. Para pemuka mereka lebih mulia derajatnya dari mereka dan lebih tahu akan aib mereka....*'"

Ummu Salamah berkata, "Tidak ada sesuatu yang lebih dikhawatirkan oleh Abdullah bin Abi Rabi'ah dan Amer bin al-'Ash selain terjadinya pembicaraan antara Najasyi dan mereka (kaum muslimin). Kemudian para uskup yang ada di sekitarnya berkata, '*Benar sekali wahai Paduka Raja, kaum mereka lebih mulia derajatnya dari mereka dan lebih tahu akan aib mereka. Serahkanlah mereka kepada kedua utusan ini biar dibawa pulang ke negeri mereka dan kaum mereka.*' Mendengar ini, Najasyi marah sambil berkata, '*Demi Allah, kalau demikian, aku tidak akan menyerahkan mereka kepada keduanya. Hampir tidak ada orang-orang yang meminta perlindungan orang lain (kemudian aku tolak) sehingga aku memanggil mereka dan aku tanya tentang apa yang dikatakan oleh kedua orang ini. Jika mereka seperti apa yang mereka katakan, kuserahkan mereka kepada kedua utusan ini dan aku kembalikan kepada kaum mereka. Tetapi jika tidak, aku tidak akan menyerahkan mereka dan aku akan lindungi mereka dengan baik selama mereka meminta perlindungan kepadaku.*'"

Ummu Salamah berkata, "Kemudian Raja Najasyi mengirim

utusan untuk memanggil para sahabat Rasulullah saw. Ketika utusan Najasyi datang, para sahabat bermusyawarah merundingkan apa yang hendak dikatakan kepadanya. Mereka berkata, '*Demi Allah, kita akan katakan apa yang diajarkan dan diperintahkan oleh Rasulullah saw. kepada kita, apa pun yang terjadi.*' Kemudian mereka datang ke hadapan Najasyi, sedangkan para uskupnya telah menggelar lembaran-lembaran al-Kitab di sekitarnya. Najasyi bertanya kepada mereka, '*Agama apakah yang telah memisahkan kalian dari bangsa kalian dan tidak menjadikan kalian masuk ke dalam agamaku ataupun agama-agama lainnya?*' Ja'far bin Abu Thalib, sebagai juru bicara, berkata,

> ***'Paduka, kami dahulu adalah orang-orang jahiliah, menyembah berhala, makan bangkai, berbuat kejahatan, memutuskan hubungan persaudaraan, berlaku buruk terhadap tetangga, dan yang kuat menindas yang lemah.... Kemudian Allah mengutus seorang rasul kepada kami, orang yang kami kenal asal keturunannya, kesungguhan tutur katanya, kejujuran, dan kesucian hidupnya.... Ia mengajak kami supaya mengesakan Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan apa pun..., Ia memerintahkan kami supaya berbicara benar, menunaikan amanat, memelihara persaudaraan, berlaku baik terhadap tetangga, menjauhkan diri dari segala perbuatan haram dan pertumpahan darah, melarang kami berbuat jahat, berdusta dan makan harta milik anak yatim....Memerintahkan kami supaya menyembah Allah semata tanpa menyekutukan-Nya, melakukan shalat, zakat, dan puasa..., dan lain-lainnya lagi mengenai soal-soal yang diajarkan oleh Islam.' Lebih jauh lagi Ja'far menerangkan, '...Kemudian kami beriman kepadanya, membenarkan semua tutur katanya, menjauhi apa yang diharamkan olehnya dan menghalalkan apa yang dihalalkan bagi kami. Karena itulah kami dimusuhi oleh masyarakat kami, mereka menganiaya dan menyiksa kami, memaksa kami supaya meninggalkan agama kami dan kembali menyembah berhala.***

Setelah mereka menindas dan memperlakukan kami secara sewenang-wenang dan merintangi kami menjalankan agama kami, kami terpaksa pergi ke negeri Baginda. Kami tidak menemukan pilihan lain kecuali Baginda dan kami berharap tidak akan diperlakukan sewenang-wenang di negeri baginda.'

Najasyi bertanya, '*Apakah kalian dapat menunjukkan kepada kami, sesuatu yang dibawakan olehnya dari Allah?*'

Ja'far menjawab, '*Ya.*'

Najasyi menyahut, '*Bacakanlah kepadaku!*'

Ja'far kemudian membacakan beberapa ayat al-Qur'an dari surah **'*Kaf Ha Ya 'Ain Shad*'**. Mendengar firman itu, Najasyi dan beberapa uskup yang mendampinginya berlinangan air mata. Najasyi lalu berkata, '*Apa yang engkau baca dan apa yang dibawakan oleh Isa sesungguhnya keluar dari pancaran sinar yang satu dan sama.....!* Kemudian kepada dua orang utusan kaum musyrikin Mekah, Najasyi berkata, '*Silakan kalian pulang! Demi Allah, mereka tidak akan kuserahkan kepada kalian.*'

Amer bin al-'Ash dan kawannya keluar meninggalkan tempat. Kepada Abdullah bin Rabi'ah, Amer bin al-'Ash berkata, '*Demi Allah, esok akan kusampaikan kepadanya alasan yang meyakinkan!*' Abdullah bin Rabi'ah—ia lebih berhati-hati dalam masalah kami—berkata, '*Janganlah engkau lakukan, sesungguhnya mereka punya keluarga sekalipun mereka berbeda dengan kita.*' Amer bin al-'Ash berkata, '*Demi Allah, aku akan katakan kepadanya bahwa mereka meyakini Isa sebagai hamba.*' Keesokan harinya Amer bin al-'Ash berkata kepada Najasyi, '*Wahai Paduka Raja, sesungguhnya mereka menjelekkan Isa putra Maryam. Panggillah mereka dan tanyakan tentang Isa.*'

Setelah mereka dipanggil kembali, Najasyi bertanya kepada mereka, '*Apa yang kalian katakan tentang Isa putra Maryam?*' Ja'far menjelaskan, '*Pandangan kami mengenai Isa sesuai dengan yang diajarkan kepada kami oleh Nabi kami, yaitu bahwa Isa adalah hamba Allah, utusan Allah, dan Ruh Allah, serta kalimat-kalimat-Nya yang diturunkan kepada*

perawan Maryam yang sangat tekun beribadat.'

Najasyi kemudian memukulkan tangannya ke tanah lalu mengambil sebatang lidi seraya berkata, *'Demi Allah, apa yang engkau katakan tentang Isa tidak berselisih kecuali hanya sebesar lidi ini.'* Mendengar ucapan Najasyi itu, para uskup yang ada di sekitarnya mendengus tanda kurang senang. Kemudian Najasyi berkata, *'Demi Allah sekalipun kalian mendengus tidak senang....'* Selanjutnya, Najasy berkata ditujukan kepada kaum muslimin, *'Silakan kalian pergi dengan aman di negeriku. Siapa yang mencela kalian celaka, siapa yang mencela kalian celaka. Aku tidak suka punya emas sebesar gunung tetapi aku menyakiti salah seorang di antara kalian!'* Kemudian kepada pembantunya Najasyi berkata, *'Kembalikanlah hadiah mereka, aku tidak memerlukannya!'*

Kemudian kedua utusan itu keluar dari pertemuan itu dengan rasa kecewa sambil membawa barang-barang hadiah yang dikembalikan. Akhirnya, kami tinggal di negerinya dengan aman dan tenteram."

Ummu Salamah berkata, "Ketika kami dalam keadaan aman tenteram tiba-tiba kami mendengar adanya pemberontakan yang dilakukan untuk menggulingkan Najasyi. Demi Allah, kami tidak pernah bersedih seperti kesedihan kali ini. Kami sangat sedih sekali karena khawatir Najasyi berhasil digulingkan kemudian digantikan oleh orang yang tidak menghormati hak yang pernah diberikan oleh Najasyi kepada kami. Najasyi mengejar pemberontakan sampai ke Sungai Nil. Para sahabat Rasulullah saw. berkata, *'Siapakah yang bersedia keluar sampai datang ke lokasi untuk mendapatkan berita?'* Zubair bin al-Awwam berkata, *'Aku.'* Mereka berkata, *'Setuju.'* Zubair bin al-Awwam adalah orang yang paling muda di antara mereka. Kemudian mereka meniup *qirbah* (kantong terbuat dari kulit) dan mengikat di dadanya. Dengan menggunakan pelampung *qirbah* itulah Zubair berenang hingga ke tepian Sungai Nil tempat terjadinya pertempuran." Ummu Salamah berkata, "Kemudian kami berdoa kepada Allah semoga Najasyi dapat mengalahkan musuhnya dan

berkuasa lagi di negerinya. Demi Allah, kami yakin akan hal itu. Dan, tidak lama kemudian Zubair datang seraya berlari kecil dan melambaikan kainnya kemudian berkata, '*Bergembiralah, Najasyi menang! Allah telah menghancurkan musuhnya dan menjadikannya berkuasa lagi di negerinya.*'

Selama di sana, kami dalam keadaan aman dan tenteram hingga kembali kepada Rasulullah saw. ketika beliau berada di Mekah."[55]

Apa yang dikemukakan oleh Ummu Salamah ini merupakan salah satu dokumen berharga tentang seni berbicara di hadapan para raja, cara mematahkan musuh, serta membongkar rencana jahat mereka. Melalui dokumen ini kita akan membahas beberapa rambu, di samping karakteristik yang kedua puluh satu ini, pengejaran musuh terhadap komunitas Islam dan keberhasilan kaum muslimin dalam menggagalkannya.

Barangkali setelah kaum musyrikin dihadapkan kepada tragedi besar akibat Islamnya Umar dan Hamzah. Mereka berpikir untuk memukul komunitas Islam yang cukup besar di Habasyah. Berdasarkan data sirah nabawiyah diketahui bahwa komunitas Islam di Habasyah ketika Umar masuk Islam, berjumlah dua kali lipat dari jumlah komunitas Islam di Mekah. Beberapa riwayat menyebutkan bahwa jumlah kaum muslimin di Mekah ketika Umar masuk Islam tidak lebih dari 40 orang, sedangkan jumlah mereka di Habasyah—seperti disebutkan oleh beberapa riwayat—sebanyak 83 orang lelaki dan 19 wanita. Karena itu, wajar jika para pemimpin Mekah merencanakan penumpasan komunitas yang sangat berbahaya yang berada di Habasyah tersebut. Memang mereka jauh dari Mekah, tetapi perkembangannya merupakan ancaman bagi Mekah. Setiap saat para Muhajirin tersebut bisa kembali ke Mekah dan melakukan da'wahnya. Khususnya jika para Muhajirin ini berhasil mengislamkan orang-orang Habasyah atau dapat mempengaruhi Najasyi untuk menyerang Quraisy. Tahun Gajah dan serbuan Habasyah terhadap Ka'bah masih

55. *Tahdzibu as-Sirah*, Ibnu Hisyam, hlm. 73-77.

sangat segar dalam ingatan mereka. Oleh sebab itu, *khiththah* dirancang secara matang dari segala segi untuk memulangkan kaum muslimin dari sana. Adanya tiga unsur utama sudah cukup untuk keberhasilan perencanaan tersebut.

Pertama, sejumlah besar kulit pilihan yang dibawa oleh utusan sebagai hadiah kepada setiap aparat pemerintahan di Habasyah.

Kedua, pemilihan utusan yang di Mekah dikenal paling cemerlang dari segi kepandaian diplomasi, kecerdasan, dan kecerdikan.

Ketiga, hubungan yang sangat erat antara Amer bin al-'Ash, salah seorang utusan, dan Najasyi, raja Habasyah.

Memperhatikan *khiththah* yang penyusunannya di antaranya didukung oleh kecerdasan Amer bin al-'Ash tersebut, tidaklah ada sedikit pun keraguan tentang keberhasilannya. Cukuplah kita tahu bahwa Amer adalah orang yang menjadi diplomat ulung kaum muslimin setelah itu. Dialah yang kelak dijuluki Umar ra. dengan *Urthubun Arab* ketika menghadapi diplomat Romawi, Urthubun, yang terkenal cerdik.

Unsur terpenting dalam *khiththah* tersebut ialah penyerahan hadiah kepada semua aparat pemerintahan Habasyah, sebelum penyerahannya kepada Najasyi sendiri. Sasaran yang dimaksud dari hal ini ialah sebagaimana disebutkan oleh nash itu sendiri, "*Apabila kami berbicara kepada raja tentang mereka maka berilah pandangan agar Paduka Raja berkenan menyerahkan kepada kami dan tidak berbicara dengan mereka. Karena sesungguhnya kaum mereka lebih tinggi derajatnya dari mereka dan lebih mengetahui tentang keaiban mereka.*" Kemudian mereka berkata kepada kedua utusan itu, "*Ya...*"

Ketika kita berbicara tentang perburuan ini, terpampang dalam ingatan kita usaha-usaha seorang *thaghut Nushairi* di Suriah dalam memburu para mujahidin Islam di Jordania, Irak, Arab Saudi, dan negara-negara lainnya. Kita teringat akan strategi jahat dan biadab yang dikaji secara lokal dan internasional untuk menekan semua pemerintahan yang menampung para mujahidin Islam agar menyerahkan mereka kepada para *thaghut*. Berkali-kali para utusan datang

melenyapkan eksistensi Islam dari kawasan tersebut, tetapi selalu gagal, kendati pun strategi telah dilaksanakan sesuai rencana.

Para utusan mereka telah melakukan peranannya sebagaimana yang dikehendaki Quraisy dan diplomasinya pun sangat brilian. Mereka menempatkan kaum muslimin di atas agama yang ditolak oleh kedua pihak atau dengan ungkapan lain, agama yang berbahaya bagi kedua pihak. Selanjutnya, mereka memprovokasi Najasyi bahwa kaum muslimin tidak menganut agamanya. Kemudian diperlihatkan pula kepada Najasyi bahwa mereka (Quraisy) sangat menginginkan kemaslahatan Habasyah dan Najasyi. Hal lain yang ditekankan oleh utusan Quraisy ialah bahwa kaum dan para pemuka mereka lebih tahu tentang mereka. Ini dimaksudkan supaya Najasyi tidak perlu bersusah payah mendengarkan omongan mereka (kaum muslimin), karena mereka menyadari kemungkinan gagalnya *khiththah* mereka apabila Najasyi mendengarkan kaum muslimin. Satu-satunya hal yang menggagalkan *khiththah* kaum musyrikin tersebut ialah kebesaran Najasyi, keaslian fitrahnya, dan kebaikan emosinya ketika ia menolak —kendati pun para penasihatnya tidak menyetujui— untuk mengambil keputusan dan menyerahkan mereka sebelum mendengar dari pihak kaum muslimin.

Alangkah perlunya kita yang aktif dalam gerakan Islam untuk mengetahui kadar dan timbangan orang terutama para tokoh! Sebagian kaum kafir ada yang dijadikan oleh Allah sebagai "pembela" Islam. Sebagian yang lain ada yang dijadikan netral dan ada pula yang bekerja ingin menumpas Islam. Bolehkah kaum muslimin memperlakukan mereka semua dengan perlakuan yang sama?

Sesungguhnya, sikap memperlakukan semua orang kafir secara sama adalah sikap orang-orang bodoh atau menyimpang. Islam berlepas diri dari kedua jenis manusia tersebut. Inilah yang akan kita kaji dalam pembahasan berikut.

KARAKTERISTIK KEDUA PULUH DUA
Kecerdasan Utusan Islam dalam Berdialog dengan Raja

Para Muhajirin ini memiliki kemampuan dan kecerdasan yang tinggi sehingga dapat menghancurkan semua tali jerat yang dilemparkan musuh. Padahal, di antara lawan bicara mereka terdapat Amer bin al-'Ash, diplomat paling cerdik di seluruh negeri Arab.

Keutamaan pertama yang dimiliki oleh barisan Islam di Habasyah ialah rasa cinta, kasih sayang, dan percaya di antara mereka. Keutamaan yang kedua adalah prinsip syura yang senantiasa mereka pegang, *"Ketika utusan Najasyi datang, mereka bermusyawarah merundingkan apa yang hendak dikatakan kepadanya. ..."* Tidak ada seorang pun di antara mereka yang mempertahankan pendapatnya sendiri atau memisahkan diri dari saudaranya.

Keutamaan ketiga ialah bahwa mereka menghargai kemampuan (*kafa'ah*) dan potensi. Mereka memilih seorang di antara mereka untuk menjadi juru bicara resmi, Ja'far.

Ketika ditanya tentang agama ini, Ja'far ra. berhasil menjelaskan Islam dengan suatu gambaran unik yang hampir tidak kita temukan bandingnya dalam sejarah. Ia menjelaskannya dalam empat permasalahan umum, yaitu sebagai berikut.

Pertama, dijelaskan tentang semua kejelekan jahiliah terlebih dahulu sampai timbul rasa muak dan jijik dalam jiwa manusia terhadap agama yang dianut oleh utusan Quraisy. Penjelasan ini berhasil menghancurkan "tiang kokoh" yang dijadikan tempat sandaran oleh Amer bin al-'Ash dan kawannya.

Kedua, ia menjelaskan dengan bahasa yang singkat tapi padat, prinsip-prinsip dan dasar-dasar Islam secara umum yang dicenderungi oleh setiap orang yang berakal sehat apalagi seorang raja bijaksana dan berpengalaman. Di sini Ja'far punya kesempatan untuk mengalihkan misinya menjadi da'wah kepada agama Islam, setelah dari awal berupa misi politik semata-mata, yaitu memelihara eksistensi Islam di Habasyah. Dengan demikian, ia telah berhasil mendekatkan

jiwa Najasyi kepada Islam.

Ketiga, ia membeberkan kezaliman yang dihadapi kaum muslimin akibat konsistensi mereka kepada agama ini. Ia menggambarkan kondisi kaum muslimin seperti nasib para *Hawari* (pengikut Isa) dan orang-orang suci (*qiddis*) yang dianiaya oleh orang-orang biadab penyembah berhala. Gambaran ini mempunyai pengaruh sihir dalam jiwa orang-orang Nasrani yang menghayati arti pengorbanan dan penebusan, bahkan mengubah agama mereka menjadi ajaran-ajaran kerahiban yang mereka ada-adakan demi mencari ridha Allah. Dengan demikian, Ja'far telah berhasil merebut hati Najasyi setelah berhasil merebut akalnya. Orang yang mendengarkan pembicaraan ini akan melihat bahwa gelombang baru dari para *Hawari* telah berhimpun di sisi raja Habasyah. Sebagaimana pembicaraan tersebut juga menampakkan Quraisy sebagai *thaghut* yang sewenang-wenang sehingga menyebabkan timbulnya rasa benci di hati raja terhadap mereka.

Keempat, ia menyampaikan pujian yang tepat kepada raja, bahkan memposisikannya sebagai tumpuan harapan bagi mereka yang tertindas. Dengan demikian, ia telah berhasil menguasai forum dialog untuk keempat kalinya. Kemudian pada akhir pembicaraannya, Ja'far menyinggung masalah prinsip moral dan membangkitkan rasa *gentleman* dalam jiwa sang raja.

Adalah wajar jika setelah dialog yang menarik dan mengagumkan ini, Amer bin al-Ash dan kawannya mengalami kekalahan telak.

Butir-butir yang dikemukakan tentang Islam adalah nilai-nilai pertemuan antara Nasrani dan Islam, sedangkan segi-segi perselisihan ditutup sedemikian rupa. Setiap diplomat dan politisi muslim merupakan orang yang paling berkepentingan untuk memahami pelajaran-pelajaran ini. Ia merupakan pedoman umum bagi setiap pertemuan atau dialog dengan pihak mana saja atau pimpinan politik di tingkat puncak.

1. Membongkar aib-aib jahiliah yang memusuhi sistem pihak yang berunding, atau minimal tidak menganut sudut pandangnya.

2. Mengemukakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar umum Islam yang menjadi landasan bangunan, setelah menghancurkan pemahaman-pemahaman jahiliah terdahulu.
3. Membeberkan bentuk-bentuk penganiayaan dan penindasan yang dialami oleh para pengemban prinsip-prinsip tersebut dari para *thaghut* dan orang-orang zalim.
4. Mengemukakan harapan besar kepada pihak yang berunding untuk menghentikan penganiayaan dan penindasan tersebut, dalam suatu pujian yang proporsional dan tulus.
5. Melupakan segi-segi perselisihan dan pertentangan yang dapat merusak suasana antara politisi muslim dengan pihak yang berunding. Kemudian pada akhir perundingan dibacakan permulaan surah Maryam atas permintaan Najasyi guna mendengarkan sedikit tentang ajaran yang dibawa oleh Rasululah saw. Tidak ada sesuatu yang lebih dicintai oleh Najasyi selain dari mendengarkan permulaan surah Maryam, sang perawan suci yang suka beribadat. Setelah itu, Najasyi mengeluarkan keputusan finalnya, *"Apa yang engkau baca dan apa yang dibawakan oleh Isa sesungguhnya keluar dari pancaran sinar yang satu dan sama."*

Seorang utusan yang berhasil membuat seorang raja atau kepala negara menangis secara jujur karena sadar, adalah seorang utusan yang berhasil menjalankan tugasnya. Apalagi pada mulanya ia dihadapkan kepada penolakan dan pengusiran dari negeri raja tersebut. Sungguh utusan seperti ini adalah utusan yang cerdas dan berkapasitas memadai untuk memenangkan perundingan secara ideologis dan politis, bahkan berhasil memasukkan sang raja kepada Islam!!!

KARAKTERISTIK KEDUA PULUH TIGA
Tidak Ada Toleransi dalam Soal Aqidah

Dalam perundingan pertama, Amer mengalami kekalahan telak. Tetapi, seorang seperti Amer bin al-'Ash tidak pernah kehilangan

akal dalam berunding. Ia adalah orang yang kelak dikenal dalam sejarah Islam sebagai seorang diplomat yang cerdas dan cemerlang. Sejak awal perundingan sudah terbetik dalam pemikirannya untuk mengalahkan kaum muslimin, sebagaimana dikemukakannya kepada kawannya, *"Demi Allah, esok hari akan kusampaikan kepadanya alasan yang meyakinkan."*

Sehingga kita mendengar ucapan rasa tidak senang Ummul Mu'minin ra. kepada Amer bin al-'Ash, *"Ia—Abdullah bin Rabi'ah—lebih berhati-hati dalam masalah kami."*

Sesungguhnya titik perselisihan yang dikhawatirkan oleh kaum muslimin itulah yang diungkit-ungkit oleh Amer untuk melancarkan pukulan telak kepada mereka. Masalah ini dipendam dan ditunda sampai hari kedua dari pertemuannya dengan Najasyi, *"Sesungguhnya mereka menjelek-jelekkan Isa putra Maryam."*

Amer telah merencanakan untuk mengalahkan kaum muslimin dengan senjata yang digunakan kaum muslimin ketika mengalahkannya dalam pertemuan pertama, yaitu pembicaraan tentang Maryam dan Isa putra Maryam. Apa yang dikemukakan oleh Amer tersebut merupakan ujian baru bagi kaum muslimin, karena tidak ada pilihan lain bagi mereka kecuali harus mengatakan hakikat yang selama itu selalu dikhawatirkan untuk menyebutkannya. Di sini, kejeniusan tidak lagi bermanfaat karena kita berada di hadapan para pemegang prinsip bukan pedagang politik. Karena kita di hadapan para penyeru kepada Allah, bukan bersama para Dajjal yang senantiasa memanfaatkan kesempatan untuk mencapai kekuasaan.

Di sinilah berakhirnya batas-batas seorang politisi di pelataran seorang da'i. Inilah yang ditegaskan oleh para da'i muslim setelah berhasil mewujudkan semua pencapaian. Sesungguhnya, mereka dihadapkan kepada suatu realitas yang bisa jadi dapat membuyarkan semua pencapaian tersebut, di antaranya Islamnya Najasyi dan kebebasan da'wah. Bahkan, mungkin saja dapat mengakibatkan pembantaian mereka atau penyerahan mereka kepada musuh.

Bagaimana seharusnya seorang politisi muslim bertindak meng-

hadapi beberapa pertimbangan dan pilihan yang sulit ini? Melihat semua yang telah dibinanya selama ini hancur dalam waktu sekejap atau melihat negara yang dicita-citakannya sudah hampir tegak, tetapi kemudian dituntut untuk mengorbankan semua hal tersebut karena satu permasalahan aqidah. Baik sebagai politisi maupun sebagai muslim, tidak ada pilihan lain baginya selain daripada Islam. Peran kejeniusan telah berakhir di sini dan tidak ada alternatif lain kecuali harus mengumumkan aqidah sekalipun menimbulkan kemarahan orang banyak, atau menghancurkan semua hasil yang telah diraih oleh kaum muslimin. Mereka bersepakat mengatakan, "*Isa adalah hamba Allah, utusan Allah, dan Ruh Allah serta kalimat-Nya yang diturunkan kepada perawan Maryam yang sangat tekun beribadat.*"

Mereka digiring oleh kecerdikan Amer bin al-'Ash pada masalah kehambaan Isa, sehingga tidak ada pilihan lain bagi mereka kecuali harus mengatakan hakikat yang sebenarnya. Namun, kemuliaan kalimat dan keagungan sikap konsisten kepada prinsip kadang-kadang punya pengaruh sihir yang mengalahkan intrik-intrik politik dan kelicikan diplomasi. Inilah yang terjadi,

وَاللهِ مَا عَدَا عِيسَى بْنُ مَرْيَمَ مِمَّا قُلْتَ هَذَا الْعُوْدَ

"Demi Allah, apa yang engkau katakan tentang Isa tidak berselisih, kecuali hanya sebesar lidi ini."

Kendati Amer gagal mengubah hati Najasyi, namun ia tidak gagal dalam mengubah hati para uskup Najasyi sehingga mereka mendengus setelah mendengar pernyataan Najasyi tersebut. Tetapi, protes ini justru semakin memperteguh sikap Najasyi, "*Demi Allah, sekalipun kalian mendengus tidak senang. Silakan kalian (kaum muslimin) pergi dengan aman di negeriku. Siapa yang mencela kalian celaka, siapa yang mencela kalian celaka. Aku tidak suka punya emas sebesar gunung, tetapi aku menyakiti seorang di antara kalian.*"

Dan, berakhirlah perundingan tersebut dengan timbulnya ketegangan hubungan antara Najasyi dan sahabatnya, Amer bin al-'Ash. Sehingga Najasyi pun memerintahkan agar semua hadiah dikembali-

kan kepada mereka. Dalam pengertian kita sekarang, hal ini minimal berarti terputusnya hubungan diplomatik antara dua negara: Mekah dan Habasyah, penutupan kedutaan dan pengakuan resmi akan eksistensi Islam di Habasyah.

KARAKTERISTIK KEDUA PULUH EMPAT
Mengobarkan Peperangan di Barisan Sekutu Kaum Muslimin dan Gagalnya Makar ini karena Keteguhan dan Kerahasiaan

Amer bin al-'Ash tidak meninggalkan Habasyah sekalipun mengalami kekalahan telak, kecuali setelah menanamkan benih-benih perang saudara di barisan orang-orang Habasyah. Ia berhasil memecah belah penduduk Habasyah menjadi dua kelompok: kelompok pendukung Rasulullah saw. serta eksistensi Islam di bawah pimpinan Najasyi dan kelompok penentang eksistensi Islam di Habasyah yang dipelopori oleh seorang petualang baru atau pemimpin kudeta yang didukung oleh para uskup. Untuk sementara waktu, para uskup memendam rasa benci terhadap kaum muslimin. Kemudian mendukung petualang ini dan mengondisikan suasana untuk menentang Najasyi sehingga berkobarlah pemberontakan melawan Najasyi.

Di sini kita dapat mencatat beberapa pelajaran penting. *Pertama*, ungkapan perasaan kaum muslimin sebagaimana dikatakan oleh Ummu Salamah ra., "*Demi Allah, kami tidak pernah bersedih seperti kesedihan kali ini.*" Kemudian bagaimana mereka mengikuti perkembangan peperangan ini dengan perasaan tegang, cemas, dan harap. Yang ditugasi untuk memonitor peperangan dan pemberontakan ini ialah seorang anak muda. Dalam tugas monitoring ini ia harus berenang dari ujung sungai ke ujung lainnya. Dan, ketika mengetahui Najasyi berhasil menumpas pemberontakan, ia langsung melambaikan kainnya dari jauh tanda gembira atas tertumpasnya musuh yang ingin melenyapkan mereka.

Pelajaran kedua dan ketiga, kita ambil dari kelengkapan kisah Najasyi berikut ini.

"Telah menceritakan kepadaku Ja'far bin Muhammad dari bapaknya, ia berkata, 'Orang-orang Habasyah berkumpul lalu berseru kepada Najasyi, 'Sesungguhnya engkau telah meninggalkan agama kami.' Orang-orang ini bermaksud melakukan pemberontakan kepadanya. Kemudian Najasyi memanggil Ja'far dan para sahabatnya. Setelah dipersiapkan sebuah perahu bagi mereka, ia lalu berkata, 'Naiklah ke atasnya dan bersiap-siaplah. Jika aku kalah maka berangkatlah sampai kalian datang ke tempat yang kalian inginkan, tetapi jika aku menang maka tetaplah di sini.' Kemudian Najasyi mengambil kertas menuliskan kesaksian bahwa tidak ada ilah kecuali Allah dan bahwa Isa adalah hamba Allah, rasul Allah, dan ruh-Nya serta kalimat-Nya yang pernah diturunkan kepada Maryam. Kemudian Najasyi meletakkan kertas itu di (kantong) jubahnya di sebelah kanan lalu keluar menemui orang-orang Habasyah dan berdialog dengan mereka. Najasyi bertanya, 'Wahai penduduk Habasyah, tidakkah aku orang yang paling berhak memimpin kalian?' Mereka menjawab, 'Benar.' Najasyi bertanya lagi, 'Bagaimana kalian melihat sejarah hidupku di antara kalian?' Mereka menjawab, 'Sejarah hidup yang baik.' Najasyi bertanya lagi, 'Lalu apa permasalahan kalian?' Mereka menjawab, 'Engkau telah meninggalkan agama kami dan engkau mengakui bahwa Isa adalah hamba.' Najasyi bertanya, 'Apa yang kalian katakan tentang Isa?' Mereka menjawab, 'Kami mengatakan bahwa Isa adalah anak Allah.' Najasyi berkata, seraya meletakkan tangannya di dadanya di atas (kantong) jubahnya bahwa Isa putra Maryam tidak berbeda sama sekali dari hal ini, maksudnya apa yang ada dalam kertas tersebut. Kemudian mereka puas dan bubar. Berita ini telah diketahui oleh Nabi saw. sehingga tatkala Najasyi wafat, Nabi saw. menshalatkannya dan meminta ampunan untuknya ...."[56]

---

56. *Tadzhibu Mukhtasharu as-Sirah*, Muhammad bin Abdul Wahhab, hlm. 87.

Seandainya Najasyi berhasil digulingkan atau terbunuh, mungkin kaum muslimin akan kehilangan markas strategis mereka yang terbesar. Kenyataan ini disadari juga oleh Najasyi sehingga jauh sebelumnya Najasyi telah mempersiapkan perahu bagi kaum muslimin, karena merekalah yang menjadi sasaran pemberontakan tersebut. Dengan demikian, seandainya para musuh itu berhasil menumbangkannya, maka mereka tidak akan dapat menjamah kaum muslimin. Jika dia yang menang, keamanan dan keselamatan kaum muslimin tetap terjamin di sisinya.

Tindakan kedua ini merupakan pelajaran penting bagi kaum muslimin. Najasyi tidak mengumumkan keislamannya dan memungkinkan untuk tetap menjadi orang yang tidak dikenal keislamannya, guna memberikan perlindungan kepada kaum muslimin. Kita perlu membandingkan antara dua sikap yang ada. Ja'far tidak mengambil sikap yang ditempuh oleh Najasyi. Mengapa sikap itu dibolehkan untuk Najasyi tetapi tidak boleh untuk Ja'far, padahal keduanya adalah muslim?

Karena Ja'far mewakili Islam dan kaum muslimin. Dari sikap Ja'far, orang akan melihat Islam dan mengenal aqidahnya. Oleh sebab itu, ia tidak boleh menyembunyikan keislamannya, karena kalau dia menyembunyikannya berarti menutupi aqidah Islam di dada manusia.

Sedangkan, Najasyi tidak mewakili Islam dan kaum muslimin. Sikapnya tidak akan diidentikkan dengan Islam. Ia adalah orang biasa. Bahkan, pada dasarnya ia dikenal sebagai orang Nasrani bukan sebagai seorang muslim. Kemudian kemaslahatan politik menuntut agar dia tetap menjaga kerahasiaannya sehingga pada saat yang kritis ia dapat menggunakan *tauriah* (ungkapan bermakna ganda) dan penyembunyian. Akhirnya, ia berhasil mengesankan kepada rakyatnya sebagai seorang Nasrani dan berhasil pula menumpas pemberontakan melawan dirinya. Sikap inilah yang dapat kita sebut dengan *taghthiah siyasiah* (*cover* politik) bagi jihad islami. Seandainya ada beberapa perwira militer secara rahasia memiliki komitmen islami terhadap gerakan jihad, maka mereka tidak harus membuka identitas mereka.

Dan, tidak mesti mengumumkan keislaman mereka, selama penyembunyian identitas mereka itu membawa kemaslahatan bagi Islam dan kaum muslimin.

Sesungguhnya, kepribadian Najasyi, al-Abbas, dan Nu'aim bin Mas'ud, adalah contoh-contoh islami yang harus diteladani oleh gerakan Islam. Dari celah-celah peran yang dimainkannya, dapat diwujudkan perlindungan atau kemenangan bagi kaum muslimin di muka bumi tanpa menimbulkan risiko berat bagi gerakan Islam.

KARAKTERISTIK KEDUA PULUH LIMA
Perundingan Langsung Antara Rasulullah saw. dan Quraisy: Alternatif Perdamaian

Perundingan ini berlangsung dalam tingkat individu dan jama'i (negara).

Dalam tingkat individu, Quraisy mengutus dua orang tokohnya, yaitu Walid bin al-Mughirah, pemimpin Bani Makhzum dan para sekutunya, serta Utbah bin Rabi'ah, pemimpin Bani Umayyah dan para sekutunya.

Kita lewatkan saja perundingan di tingkat individu, untuk mengikuti perundingan yang berlangsung antara pemimpin Quraisy dan Rasulullah saw.

Kemudian para pemuka Quraisy dari setiap kabilah, yaitu Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Abu Sufyan bin Harb, Nadhar bin Aswad, Wakid bin Mughirah, Abu Jahal bin Hisyam, Abdullah bin Ubay, Abi Umayyah, Ashi bin Wa'il, Nabiah bin Hajjaj, Munabbih bin Hajjaj, dan Umayyah bin Khalaf, berkumpul di atas Ka'bah pada waktu terbenam matahari. Lalu sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, "*Utuslah seseorang untuk memanggil Muhammad, kemudian ajaklah berbicara sampai kamu dapat mematahkan hujjahnya.*" Maka mereka mengutus orang kepadanya. Utusan itu berkata kepada Nabi saw, '*Sesungguhnya para tokoh kaummu berkumpul untuk berbicara denganmu, datanglah kepada mereka.*' Kemudian Rasulullah saw. datang

kepada mereka dengan asumsi bahwa mereka telah mencapai suatu pendapat tentang apa yang dida'wahkannya. Rasulullah saw. sangat mengharapkan kesadaran mereka dan sangat bersedih karena mereka berpaling. Ketika Rasulullah saw. duduk berhadapan dengan mereka, mereka berkata kepadanya, '*Wahai Muhammad, kami telah mengutus orang untuk memanggilmu karena kami ingin berbicara denganmu. Demi Allah, kami tidak mengetahui seorang Arab yang telah memasukkan (ajaran) kepada kaumnya seperti apa yang telah kamu masukkan kepada kaummu. Kamu kecam nenek moyang, kamu cela tuhan-tuhan, kamu bodohkan mimpi-mimpi kami, kamu pecah belah persatuan; tidak ada sesuatu yang jelek kecuali telah kamu datangkan di antara kami dan kamu.*'

Atau seperti yang mereka katakan kepadanya, '*Jika kamu hanya menginginkan harta dari da'wah ini, kami dapat mengumpulkan harta untukmu, sehingga kamu menjadi orang yang paling kaya, banyak hartanya. Jika kamu hanya menginginkan kedudukan dari da'wah ini, kami siap memuliakanmu di antara kami. Jika kamu menginginkan kerajaan dari da'wah ini, kami akan mengangkatmu menjadi raja di antara kami. Jika yang datang kepadamu itu penyakit (kesurupan) yang menguasai kamu, kami siap mengorbankan harta kami untuk mencarikan obatnya sampai kamu sembuh.*'

Kemudian Rasulullah saw. menjawab mereka, '*Tidak ada pada diriku apa yang kamu sebutkan itu. Aku tidak mengharapkan harta kalian. Aku tidak mengharapkan kedudukan di antara kamu. Juga tidak menginginkan kerajaan. Tetapi Allah telah mengutusku kepada kalian sebagai rasul. Dia telah menurunkan Kitab kepadaku dan memerintahkan agar aku menjadi pemberi kabar gembira dan ancaman kepada kalian. Kemudian aku sampaikan perintah-perintah Rabbku kepada kalian, aku berikan nasihat kepada kalian. Jika kalian menerima apa yang aku sampaikan, itu menjadi nasib baik kalian di dunia dan akhirat; jika kalian menolaknya, aku akan bersabar terhadap urusan Allah, sampai Allah memberikan keputusan antara aku dan kalian.*' Atau, seperti yang disebutkan oleh Rasulullah saw.

Kemudian mereka melanjutkan, '*Wahai Muhammad, jika kamu*

tidak bersedia menerima tawaran kami, maka sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa tidak ada yang lebih kecil negerinya, lebih gersang tanahnya, dan lebih keras kehidupannya selain kami. Karena itu, mintakanlah untuk kami kepada Rabb yang telah mengutusmu agar menjauhkan gunung-gunung yang menghimpit ini dari negeri kami. Mengalirkan sungai-sungai Syam dan Irak, dan membangkitkan bapak-bapak kami yang telah mati, terutama Qushayyi bin Kilab, karena dia seorang tokoh yang terkenal jujur, sehingga kami dapat bertanya kepadanya tentang apa yang kamu katakan. Mintalah buat kami kebun, istana, tambang emas dan perak yang dapat memenuhi apa yang selama ini kamu buru. Jika kamu telah lakukan apa yang kami minta, maka kami baru membenarkanmu. Kami akan tahu kedudukan kamu di sisi Allah, dan akan mempercayai bahwa Dia mengutusmu sebagai rasul sebagaimana kamu katakan.'

Jawab Nabi, '*Bukan untuk itu aku diutus (Allah) kepada kalian. Aku diutus kepada kalian untuk membawa risalah (agama) dari Allah. Sesungguhnya aku telah menyampaikan risalah itu kepada kalian. Jika kalian menerimanya, itu menjadi nasib baik kalian di dunia dan akhirat, tetapi jika kalian menolaknya aku akan bersabar mengikuti perintah Allah sampai Allah memberikan keputusan antara aku dan kalian.*'

Mereka berkata, '*Jika kamu tidak mau melakukannya, mintalah kepada Rabbmu agar mengutus malaikat untuk mendampingi dan membenarkanmu. Jika kamu tidak mau melakukannya, mintalah kepada Rabbmu agar membuatkan untuk kamu kebun, istana, tambang emas dan perak yang dapat memenuhi apa yang kamu cari. Karena sesungguhnya, kamu* toh *masih berjalan di pasar mencari rezeki sebagaimana kami; agar kami mengetahui keutamaan dan kedudukanmu di sisi Rabbmu jika benar engkau rasul seperti yang kamu da'wahkan.*'

Rasulullah saw. menjawab, "*Aku tidak melakukannya. Aku tidak memintakannya kepada Allah, tetapi Allah mengutusku sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan. Jika kalian menerima apa yang aku bawa, kebahagiaanlah bagi kalian di dunia dan akhirat, tetapi jika kalian menolak, aku akan bersabar mengikuti perintah Allah sampai Allah memberi keputusan antara aku dan kalian.*'

Mereka berkata, '*Maka biarlah langit menurunkan hujan batu kepada kami, sebagaimana kamu katakan bahwa Rabbmu bisa melakukan jika Dia suka.*'

Nabi saw. menjawab, '*Jika Allah berkehendak melakukannya kepada kalian niscaya Dia berkuasa melakukannya.*'

Mereka berkata, '*Wahai Muhammad, kalau memang Tuhanmu tahu bahwa kami akan duduk bersama kamu, berdiskusi dengan kamu dan menuntut beberapa hal kepada kamu, mengapa Dia tidak datang kepadamu kemudian mengajarkan apa yang dapat menyanggah kami dan mengabarkan kepada kamu apa yang menimpa kami karena tidak mau menerima apa yang kamu bawa. Sesungguhnya, kami mendengar bahwa kamu belajar masalah tersebut kepada seseorang di Yamamah bernama ar-Rahman. Demi Allah, kami tidak akan beriman kepada ar-Rahman selama-lamanya. Sesungguhnya kami telah berusaha sepenuhnya kepada kamu wahai Muhammad! Demi Allah, kami tidak akan membiarkan kamu berda'wah kepada kami sampai kami dapat menghancurkan kamu atau kamu dapat menghancurkan kami.*'

Salah seorang di antara mereka berkata, '*Kami menyembah malaikat sedangkan mereka adalah anak-anak perempuan Allah.*'

Salah seorang di antara mereka berkata, '*Kami tidak akan beriman kepada kamu sampai kamu mendatangkan Allah dan malaikat di hadapan kami.*'

Setelah itu, Rasulullah saw. bangkit meninggalkan mereka dengan diikuti oleh Abdullah bin Abi Umayyah bin al-Mughirah—anak bibinya, Atikah binti Abdul Muthallib—lalu berkata kepada Nabi saw., '*Wahai Muhammad, kaummu telah menawarkan kepadamu apa yang telah mereka tawarkan, tetapi kamu menolaknya. Kemudian mereka meminta beberapa perkara yang akan menjadi bukti bagi mereka bahwa kamu mempunyai kedudukan di sisi Allah seperti yang kamu katakan, agar mereka dapat membenarkan kamu dan mengikuti kamu, tetapi kamu tidak melakukannya. Kemudian mereka meminta agar kamu memilih apa yang mereka tawarkan tetapi kamu juga tidak melakukannya. Kemudian mereka meminta agar kamu mendatangkan siksa yang kamu ancamkan kepada*

mereka, tetapi kamu tidak melakukannya! Demi Allah, aku tidak akan beriman kepadamu sehingga kamu datangkan tangga ke langit lalu kamu naik ke atas dan aku melihatmu, kemudian kamu bawa empat malaikat yang akan memberikan kesaksiannya kepadamu bahwa kamu seperti apa yang kamu katakan. Demi Allah, seandainya kamu bisa melakukan itu, aku tidak yakin bahwa aku akan membenarkan kamu.' Kemudian ia berpaling meninggalkan Rasulullah saw., sedangkan Rasulullah saw. kembali kepada keluarganya dalam keadaan sedih dan kecewa karena tidak berhasil mendapatkan apa yang diinginkannya dari kaumnya ketika mereka memanggilnya, dan karena melihat berpalingnya mereka darinya."[57]

Barangkali teks ini termasuk di antara teks yang paling lengkap mengemukakan masalah-masalah besar yang menjadi agenda perundingan antara para pemimpin Mekah dan Rasulullah saw.. Apalagi orang-orang yang ikut berunding adalah para wakil dari setiap pemimpin Mekah secara keseluruhan. Tuntutan-tuntutan yang diajukannya merupakan kesepakatan para pemimpin tersebut dan mencerminkan sudut pandang mereka. Menghadapi pemikiran seperti ini, apalagi sudah menjadi kesepakatan mereka, siapakah yang tidak akan merasa sedih dan kecewa.

Untuk mendiskusikan masalah ini, kita berpegang kepada kesimpulan yang dikemukakan oleh Abdullah bin Abu Umayyah.

Pertama, masalah umum, yaitu harta, kedudukan, dan kerajaan.

Orang-orang Quraisy tidak menempuh jalan ini kecuali setelah semua jalan tertutup bagi mereka, karena Islamnya Umar dan Hamzah. Di samping karena mereka melihat bahaya kaum muslimin semakin meningkat sebab kaum muslimin sudah mulai berda'wah dan menyembah Allah secara terang-terangan. Maka diselenggarakanlah "konferensi darurat"—jika benar ungkapan ini—untuk mengakhiri persoalan menghadapi Muhammad Rasulullah saw. melalui meja perundingan.

57. *Ibid.*, hlm. 101-102.

Sesungguhnya, musuh apabila sudah mulai merasakan adanya tekanan dan pemaksaan maka pasti akan menawarkan berbagai tawaran yang menggiurkan. Sedangkan, dalam keadaan biasa dia tidak akan mempedulikan para da'i dan da'wah, bahkan akan menggunakan cara-cara penghinaan, pelecehan, dan penyiksaan. Semua usaha tersebut telah gagal, sementara penyebaran Islam semakin bertambah pesat dengan masuknya dua tokoh besar ke dalam barisan Muhammad Rasulullah saw.. Menghadapi perkembangan Islam yang pesat ini, Quraisy mulai menggunakan cara-cara bujukan dan rayuan kepada Rasulullah..

Itulah cara berpikir jahiliah yang tidak mengenal nilai apa pun di muka bumi, selain nilai-nilai (duniawi) tersebut. Pada dasarnya mereka tidak berjuang kecuali untuk itu. Mereka mengira bahwa para penyeru ke jalan Allah punya nilai dan prinsip-prinsip yang sama dengan mereka. Ideologi kekafiran dan para pendukungnya, sekalipun mengemukakan seribu prinsip dan ideologi pada hakikatnya itu hanyalah merupakan kedok untuk mendapatkan harta, kerajaan, kedudukan, dan kekuasaan. Di dalam jawaban Rasulullah saw. kepada para pemimpin kekufuran, terdapat pelajaran abadi yang harus diambil para da'i sebagai sikap yang konsisten, karena ia merupakan prinsip agama dan bukan sekadar basa-basi.

مَاجِئْتُ بِمَاجِئْتُكُمْ بِهِ أَطْلُبُ أَمْوَالَكُمْ وَلاَ الشَّرَفَ فِيكُمْ وَلاَ الْمُلْكَ عَلَيْكُمْ

"Aku tidak berda'wah karena menginginkan harta kekayaan, kehormatan, ataupun kekuasaan atas kalian."

Dengan demikian, masalah-masalah ini tidak menjadi pokok pertimbangan dan kajian gerakan Islam. Dari sikap yang ditunjukkan Rasulullah saw., nyatalah bahwa seorang muslim yang berpartisipasi dalam pemerintahan kafir karena mencari jabatan semata-mata adalah tindakan yang tertolak. Pembahasan mengenai masalah-masalah ini haruslah berlangsung setelah adanya pengakuan Islam

sebagai syari'at dan hukum. Sebelum adanya pengakuan tersebut maka tidak boleh ada pembicaraan menyangkut masalah ini. Lantaran itu, Rasulullah saw. menolak tawaran mereka karena belum adanya pengakuan terhadap risalahnya; kitab yang diturunkan kepadanya, pelaksanaan prinsip-prinsipnya, dari berhukum kepadanya.

Kedua, masalah-masalah yang mereka minta untuk membuktikan kedudukan Nabi saw. di sisi Allah ialah memindahkan gunung dari Mekah, membuat sungai-sungai di dalamnya, menghidupkan para tokoh mereka yang sudah mati. Membuat istana dan kebun atau menurunkan hujan batu kepada mereka. Sekalipun tuntutan dalam bentuk yang sama tidak akan terulang pada hari ini, karena tidak ada lagi orang yang mengaku sebagai rasul setelah Rasulullah saw., tetapi akan tetap muncul berbagai tuntutan yang tujuannya sama sekalipun bentuknya berbeda.

Para pemimpin kekafiran menuntut kepada gerakan Islam hal-hal yang pada dasarnya tidak dimilikinya, mengaitkan keimanannya kepada gerakan Islam dengan tuntutan-tuntutan tersebut. Orang-orang materialistis adalah orang-orang yang bermuka tebal. Mereka berselubung di balik tuntutan-tuntutan tersebut untuk membela kekafiran mereka. Prinsip-prinsip materialistik yang mereka kemukakan pada hari ini, komunisme ataupun sekularisme adalah pemikiran-pemikiran lama yang mereka balut dengan kain filsafat atau ilmu pengetahuan guna membenarkan sikap kekafirannya.

Sesungguhnya, mereka menolak prinsip keimanan pada hari akhir karena mereka tidak menyaksikan kehidupan sesudah mati. Mereka menolak prinsip keimanan kepada Allah karena mereka tidak melihat-Nya, tidak tunduk kepada eksperimen dan pengalaman. Mereka menolak agama secara keseluruhan karena ia dianggap racun masyarakat. Bahkan, mereka mengkaji semua sejarah dunia dengan persepsi bahwa agama merupakan sumber kezaliman manusia, tidak mampu membebaskan mereka dan tidak akan dapat mewujudkan kebahagiaan mereka karena ia mengharamkan nawa hafsu mereka.

Pemikiran dan ideologi materialis sekuler ini tidak boleh meng-

goyahkan keteguhan para da'i Islam dan melemahkan kesabaran mereka untuk terus berdialog dan menekankan bahwa permasalahan yang sesungguhnya adalah persoalan keimanan dan kekafiran. Ia adalah pangkal perpisahan antara orang-orang mu'min dan orang-orang kafir.

Dialog ini juga menunjukkan kepada kita, jika persoalan ini dirumuskan sedemikian rupa maka para musuh Islam tidak akan segan-segan untuk menolak kebenaran, melemparkan berbagai tuduhan dan merusak citra para da'i dengan menuduh, misalnya, bahwa mereka mengambil pemikiran-pemikiran itu dari para musuh mereka,

وَلَقَدْ عَلِمْنَا أَنَّ الَّذِى يُعَلِّمُكَ هَذَا رَجُلٌ بِالْيَمَامَةِ اسْمُهُ الرَّحْمَنُ وَوَاللهِ لاَ نُؤْمِنُ بِالرَّحْمَنِ أَبَدًا

"Kami tahu kamu belajar masalah tersebut dari seorang di Yamamah bernama ar-Rahman. Demi Allah, kami tidak akan beriman kepada ar-Rahman selama-lamanya."

Sekalipun mereka tahu kebohongan tuduhan tersebut dan menyaksikan Muhammad saw. dengan mata kepala mereka siang dan malam, bahkan mengetahui segala aspek kehidupannya dengan baik. Ketika musuh-musuh Allah itu menuduh para da'i dengan tuduhan menjadi antek atau "mengimpor" pemikiran orang lain, mereka sendiri paling tahu tentang kedustaan tuduhan tersebut.

Akhirnya, mereka menggunakan perang terhadap Rasulullah saw. karena Nabi saw. tidak memenuhi tuntutan-tuntutan mereka,

وَاللهِ لَنُقَاتِلَنَّكَ حَتَّى نُهْلِكَ أَوْتُهْلِكَنَا

"Demi Allah, kami akan memerangi kamu sampai kami menghancurkan kamu atau kamu menghancurkan kami."

Para penyeru ke jalan Allah mungkin suatu saat akan dikejutkan oleh sikap seperti ini. Para musuh mereka akan selalu menampilkan citra mereka di hadapan orang banyak sebagai orang-orang yang fanatik, kolot, dan ingin melakukan Islamisasi dalam segala bidang.

Apa hubungan Islam dengan politik? Para musuh itu juga akan menuduh mereka sebagai orang-orang yang menentang kesepakatan nasional dan ingin merebut kekuasaan.

Menghadapi tuduhan-tuduhan seperti ini, kadang-kadang ada di antara para da'i yang lemah semangat lalu menuntut para pimpinan gerakan Islam agar bersikap agak lunak dan menampakkan semangat kemajuan dan kemudahan dalam menghadapi lawan, guna membuktikan dua masalah yang senantiasa diharapkan oleh arus penentang Islam agar kita membatasi diri pada dua masalah tersebut.

Pertama, ia dapat menerima orang-orang kita tanpa pemikiran kita. Ia menerima kita sebagai sekutu dalam pemerintahan. Seolah-olah ini merupakan toleransi, penghargaan, dan penghormatan darinya kepada kita.

Kedua, ia mau menerima pikiran-pikiran kita secara umum yang tidak membawa sentuhan Islam dan tidak bersumber darinya, seperti pembicaraan enteng-entengan tentang kebebasan, keadilan, hak asasi rakyat, membela kaum lemah, perhatian terhadap kaum buruh, petani, dan lain sebagainya. Tetapi, semua itu harus terlepas sama sekali dari Islam.

Para penentang Islam akan menerima kita dengan dua bentuk tersebut di atas. Jika tidak, akan menuduh kita sebagai orang-orang fanatik dan kolot. Adanya "fanatisme" dalam diri kita ini akan dijadikan sebagai alasan untuk memerangi kita. Karena itu kita harus memahami dan menyadari manuver ini. Permasalahan yang sebenarnya dalam pandangan kami ialah persoalan hukum Islam, sebelum menjadi masalah pemerintahan kaum muslimin. Kami tidak menginginkan pemerintahan semata-mata untuk pribadi kami. Kami juga tidak menginginkan pemerintahan semata-mata untuk kebanggaan, kekuasaan, dan wibawa. Kami hanyalah menginginkan kekuasaan bagi agama ini, agar agama sepenuhnya bagi Allah.

وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِ

"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya

agama itu semata-mata untuk Allah...." (al-Anfal [8]: 39).

Demikianlah kita saksikan gagalnya perundingan terbesar yang dilakukan oleh barisan Quraisy dengan mengerahkan fasilitas yang sangat besar. Rasulullah saw. menolak semua alternatif yang ditawarkan untuk mengembalikan koalisi nasional di Mekah, mengakhiri pertentangan agama di dalamnya, dan menyatukan kalimat sekalipun di bawah pimpinan Rasulullah saw. dengan syarat agar Nabi saw. meninggalkan risalah dan agamanya.

Sesungguhnya, koalisi yang mengorbankan aqidah adalah tertolak. Kesepakatan yang mengorbankan Islam adalah tertolak. Persatuan barisan di bawah panji selain Islam juga tertolak. Kita harus bersabar sampai Allah memberikan keputusan antara kita dan musuh kita. Dialah sebaik-baik pemberi keputusan.

KARAKTERISTIK KEDUA PULUH ENAM
Netralnya Sebagian Tokoh dan Kabilah Akibat Perundingan

Berikut ini adalah pembicaraan khusus yang berlangsung antara Utbah bin Rabi'ah, tokoh Bani Umayyah, dan Rasulullah saw. Dialog ini menyajikan tawaran-tawaran yang sama sebagaimana dalam dialog-dialog terdahulu. Kita dengar saja jawaban Rasulullah saw. dalam dialog ini.

"...Setelah Utbah mengakhiri pembicaraannya yang didengarkan dengan baik oleh Rasulullah saw., lalu Nabi saw. bertanya, 'Apakah kamu sudah selesai (berbicara) wahai Abu Walid?' Utbah menjawab, 'Ya.' Nabi berkata, '(Sekarang) dengarkanlah pembicaraanku.' Utbah menjawab, 'Bicaralah.' Nabi saw. membaca,

حمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلٌ مِّنَ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٢﴾ كِتَٰبٌ فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿٤﴾

'Haa Miim. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling (daripadanya); maka mereka tidak (mau) mendengarkan' (Fushshilat [41]: 1-4).

Kemudian Rasulullah saw. melanjutkan bacaannya dan ketika melewati ayat *Sajadah* Nabi saw. pun bersujud. Akhirnya, Rasulullah saw. berkata, *'Engkau telah mendengarkannya wahai Abul Walid. Selanjutnya, terserah kepada kamu.'*

Kemudian Utbah pergi menemui teman-temannya. Melihat kedatangan Utbah ini, sebagian mereka berkata kepada yang lain, *'Kami bersumpah dengan nama Allah bahwa Abul Walid datang kepada kalian dengan muka yang berbeda ketika ia pergi.'* Setelah Utbah duduk di antara mereka, mereka bertanya, *'Apa yang terjadi wahai Abul Walid?'* Utbah menjawab, *'Aku baru saja mendengarkan suatu perkataan. Demi Allah, aku belum pernah mendengarkan perkataan seperti itu. Demi Allah, ia bukan syair, bukan sihir dan bukan pula mantera para dukun. Wahai kaum Quraisy, taatilah aku, serahkanlah masalahnya kepadaku, biarkanlah orang ini (Muhammad saw.) dan janganlah dia diganggu. Demi Allah, perkataannya yang baru saja aku dengarkan pasti akan menjadi berita besar. Kalau orang-orang Arab mengalahkannya maka kalian tidak perlu repot-repot lagi, tetapi kalau dia mengalahkan orang-orang Arab maka kerajaannya adalah (juga) kerajaan kalian, kemuliaannya adalah kemuliaan kalian dan kalian menjadi orang yang paling berbahagia dengannya.'* Mereka berkata, *'Demi Allah, dia telah menyihirmu dengan lidahnya.'* Utbah menjawab, *'Ini adalah pendapatku, lakukanlah sekehendak kalian!'"*[58]

Kita tidak tahu apakah peristiwa ini terjadi sebelum perundingan-perundingan terdahulu ataukah sesudahnya. Tetapi, hal yang menarik

58. *Sirah Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, I/314.

bagi kita adalah masalah tata cara berdialog. Bagaimana Rasulullah saw. mendengarkan Utbah yang menawarkan tawaran-tawaran naif tersebut, tanpa memotong sedikit pun pembicaraannya atau merasa jijik mendengarkannya. Bahkan lebih dari itu, Rasulullah saw. memberikan kesempatan lagi kepadanya untuk meneruskan pembicaraan dan menumpahkan semua pikirannya. Kemudian Rasulullah saw. bertanya kepadanya, *"Apakah kamu sudah selesai (berbicara)?"* dan memanggilnya dengan Abul Walid.

Rasulullah saw. senantiasa menghormati lawannya dan berbicara kepadanya dengan kesopanan yang tinggi. Beliau sangat menghargai dan memanggil dengan panggilan yang disenanginya. Itulah tata cara berdialog yang diajarkan kepada kita. Hal yang terpenting dalam masalah ini ialah bahwa kita harus berlapang dada mendengarkan sudut pandang lawan, betapa pun sudut pandang tersebut tertolak atau tidak dapat kita terima. Sebab, dengan demikian lawan kita pasti akan balik mendengarkan dan melapangkan dadanya terhadap sudut pandang kita. Jika kita tidak memiliki karakteristik yang penting ini, kita tidak akan memenangkan dialog dengan musuh kita.

Langkah kedua dalam perundingan ini ialah membacakan permulaan surah Fushshilat yang membicarakan ihwal kaum musyrikin dan sikap mereka terhadap Islam. Kemudian menjelaskan aqidah Islam di mana tauhid merupakan salah satu unsurnya yang terpenting. Selanjutnya, berbicara tentang kekuasaan Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari. Dilanjutkan dengan peringatan datangnya petir sebagaimana petir yang pernah menyambar kaum Aad dan Tsamud. Belum selesai Rasulullah saw. membacakan ayat-ayat al-Qur'an, Utbah meminta agar Rasulullah saw. menghentikan bacaannya karena takut akan ancaman yang terkandung di dalamnya.

Memang, Utbah bin Rabi'ah tidak masuk Islam, tetapi secara psikologis dia telah terkalahkan oleh kebenaran da'wah dan keindahan bahasa al-Qur'an. Oleh karena itu, dia mengumumkan di hadapan kaumnya,

سَمِعْتُ قَوْلاً وَاللهِ مَا سَمِعْتُ مِثْلَهُ قَطُّ. وَاللهِ مَا هُوَ بِالشِّعْرِ، وَلاَ بِالسِّحْرِ وَلاَ بِالْكَهَانَةِ

"Aku baru saja mendengarkan suatu perkataan. Demi Allah, aku belum pernah mendengarkan perkataan seperti itu. Demi Allah, ia bukan syair, bukan sihir dan bukan pula mantera para dukun."

Demikianlah Utbah mengungkapkan kekagumannya terhadap al-Qur'an. Selanjutnya, dia mengajak kaumnya bersikap positif terhadap da'wah,

أَطِيعُونِي وَاجْعَلُوهَا بِي، خَلُّوا بَيْنَ هَذَا الرَّجُلِ وَبَيْنَ مَاهُوَ فِيهِ فَاعْتَزِلُوهُ، فَوَاللهِ لَيَكُونَنَّ لِقَوْلِهِ الَّذِى سَمِعْتُ نَبَأٌ عَظِيمٌ، فَإِنْ تُصِبْهُ الْعَرَبُ كَفَيْتُمُوهُ بِغَيْرِكُمْ وَإِنْ يَظْهَرْ عَلَى الْعَرَبِ فَمُلْكُهُ مُلْكُكُمْ وَعِزُّهُ عِزُّكُمْ، وَكُنْتُمْ أَسْعَدَ النَّاسِ بِهِ

"Taatilah aku, serahkanlah kepadaku, biarkanlah orang ini (Muhammad) dan janganlah dia diganggu. Demi Allah, perkataannya yang baru saja kaudengarkan pasti akan menjadi berita besar. Kalau orang-orang Arab mengalahkannya maka kalian tidak perlu repot-repot lagi, tetapi kalau dia mengalahkan orang-orang Arab maka kerajaannya adalah kerajaan kalian, kemuliaannya adalah juga kemuliaan kalian dan kalian menjadi orang yang paling berbahagia dengannya."

Apa yang diungkapkan oleh Utbah tersebut merupakan ajakan kepada kaum Quraisy secara keseluruhan untuk menghentikan perang melawan Muhammad karena alasan-alasan yang telah dijelaskan di atas. Tetapi Quraisy menolak sikap yang ditawarkan Utbah bahkan menuduhnya telah disihir oleh Muhammad. Menghadapi sikap permusuhan dan tuduhan ini, Utbah menyatakan sikapnya secara tegas,

هَذَا رَأْيِي فَاصْنَعُوا مَا بَدَا لَكُمْ

"Ini adalah pendapatku, lakukanlah sekehendak kalian."

Demikianlah Utbah telah menarik diri dari pertarungan melawan Muhammad saw. Demikian pula kaumnya yang merupakan kabilah terbesar setelah Bani Makhzum, yaitu Bani Umayyah. Akhirnya, Rasulullah saw. berhasil membuat Utbah dan Bani Umayyah netral dan mengurangi rongrongan musuh terhadap da'wah Islam.

Sesungguhnya, tugas *qiyadah Islamiyah* (pemimpin gerakan Islam) yang tengah berperang melawan musuh-musuh Islam, ialah melumpuhkan sedapat mugkin, mengurangi kekerasannya, memecah belah persatuannya, kemudian menetralkan semua orang yang dapat dinetralkan, merekrut ke dalam barisan Islam semua orang yang dapat direkrut, dan menyebarkan keraguan serta perselisihan di kalangan kaum kafir. Ini tidak dapat dianggap sebagai kelemahan dalam beragama. Juga bukan tindakan negosiasi dalam agama Allah atau sikap *tasahul* (kendor) dengan mengorbankan aqidah. Tetapi, ia merupakan kecermatan politik dan kematangan da'wah. Sungguh, para pendukung da'wah perlu memahami masalah ini dari Rasulullah saw. dan berdisiplin dengan pengarahan *qiyadah*, khususnya bila pemimpin bersikap diam terhadap musuh atau kadang-kadang terpaksa "memuji" sebagian mereka. Karena, pemimpinlah yang lebih tahu tentang segala situasi dan kondisi perang politik yang dilakukannya. Qiyadahlah yang lebih tahu tentang tabiat pengambilan sikap terhadap musuh, siapa yang harus diajak damai dan siapa yang harus diperangi. Pemimpinlah yang memiliki hak dalam masalah ini. Kepada para pendukung dan basis da'wah diwajibkan komitmen dengan garis politik yang telah digariskan oleh pemimpinnya.

KARAKTERISTIK KEDUA PULUH TUJUH
Solidaritas Kesukuan untuk Melindungi Pimpinan (Abu Thalib, Bani Hasyim, dan Bani Muthalib)

Berkata Ibnu Ishaq,

"Kemudian Quraisy saling mengecam sesama mereka atas masuknya orang-orang dari masing-masing kabilah ke dalam agama Islam. Setiap kabilah menangkapi anak-anak kabilahnya yang masuk Islam kemudian menyiksa mereka dan memaksa mereka keluar dari Islam. Dalam pada itu, Allah telah melindungi Rasul-Nya dari tindakan mereka dengan pamannya, Abu Thalib. Ketika Abu Thalib melihat apa yang dilakukan oleh Quraisy terhadap Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthallib, ia bangkit mengajak mereka untuk melindungi Rasulullah saw. dan membelanya. Semua putra Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthallib menyambut seruannya kecuali Abu Lahab dan anaknya.

Berkata Musa bin Uqbah dari Ibnu Syihab, "Mereka sepakat untuk membunuh Rasulullah saw. secara terang-terangan. Demi mendengar berita ini, serta merta Abu Thalib mengumpulkan Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthalib kemudian memasukkan Rasulullah saw. ke dalam syi'ib (kamp) mereka dan melindunginya dari orang yang ingin membunuhnya. Mereka melakukan hal ini di antaranya karena fanatisme kabilah yang ada dan ada pula yang bangkit atas dorongan keimanan dan keyakinan."[59]

Kondisi putra-putra kabilah ini tidak sama dalam kaitannya dengan Islam. Kabilah-kabilah yang mengibarkan panji peperangan melawan Islam tidak dapat menerima putra-putranya untuk menganut Islam, karena ini merupakan penodaan terhadap kehormatannya. Oleh sebab itu, putra-putra kabilah tersebut mengalami berbagai

59. Dinukil dari *Mukhtasharu as-Sirah*, Muhammad bin Abdul Wahhab.

penyiksaan dan penindasan. Keadaan mereka ini lebih berat dan lebih sulit ketimbang keadaan putra-putra kabilah yang lemah. Terkecuali di kalangan Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthallib yang memberikan perlindungan kepada Rasulullah saw. Karena sikap inilah maka mereka berusaha membunuh Rasulullah saw. untuk mencabut fitnah dari akar-akarnya. Menurut riwayat az-Zuhri, Quraisy mengambil sikap ini secara terang-terangan, sehingga menimbulkan perasaan dalam diri Abu Thalib bahwa dirinya tidak mampu lagi melindungi Muhammad, anak saudaranya.

Abu Thalib telah mengambil langkah yang tegas ketika mengajak Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthallib bertanggung jawab sepenuhnya dalam melindungi Rasulullah saw. Karena posisi kepemimpinannya terhadap Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthallib maka semua orang menyambut ajakannya. Akhirnya, mereka memanggul senjata demi kemuliaan kabilah dan kehormatan keluarga.

Satu fenomena yang sangat unik. Seorang pemimpin musyrik beserta lapisan pendukungnya memberikan perlindungan kepada pemimpin Islam dan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap perlindungan tersebut, kendati hal tersebut akan mengakibatkan terjadinya pertempuran dan peperangan dengan pihak lain. Pemimpin kekafiran ini tidak akan bersedia mengambil sikap tersebut seandainya bukan karena kedudukan Rasulullah saw. yang sangat tinggi di kalangan kabilahnya. Abu Thalib tidak berhenti hanya sampai di situ, bahkan berambisi ingin memasukkan semua Bani Abdi Manaf—kendati pun mereka juga musyrik—ke dalam persekutuannya dan menganggap keengganan mereka untuk membela Muhammad saw. sebagai tikaman berat terhadap kehormatan jahiliah mereka, sebagaimana diungkapkan dalam bait syair berikut.

أَرَى أَخَوَيْنَا مِنْ أَبِينَا وَأُمِّنَا ... إِذَا سُئِلَا قَالَا إِلَى غَيْرِنَا الْأَمْرُ

أَخُصُّ خُصُوصًا عَبْدَ شَمْسٍ وَنَوْفَلًا ... هُمَا نَبَذَانَا مِثْلَ مَا يُنْبَذُ الْجَمْرُ

هُمَا أَغْمَزَا لِلْقَوْمِ فِي أَخَوَيْهِمَا ... فَقَدْ أَصْبَحَا مِنْهُمْ أَكُفُّهُمَا صِفْرُ

Kulihat dua saudaraku seibu sebapak
Bila ditanya, segera berkata, 'Itu bukan urusan kami.'
Tanyakan pada yang lain, terutama Abdi Syams dan Naufal
Mereka mencampakkan kami laksana membuang bara
Keduanya selalu menghasut kaumnya agar menyerang saudara keduanya (Rasulullah)
Namun keduanya tak mendapat sambutan apa-apa.[60]

Perlu kita catat di sini bahwa gerakan Islam telah mendapatkan perlindungan tersebut tanpa harus melepaskan aqidahnya. Bahkan, perlindungan itu diberikan kepada Muhammad saw. yang tengah berda'wah kepada Islam, menyatakan sesat mimpi-mimpi Quraisy dan memerangi aqidahnya. Perlindungan itu adalah terhadap pribadi dan kebebasan da'wahnya, kendatipun da'wah tersebut menentang keyakinan-keyakinan para pelindungnya. Ini termasuk keajaiban yang pernah dicatat oleh sejarah. Mungkin hal ini akan terulang dalam realitas kita di masa sekarang dalam dua keadaan.

Pertama, terjadinya pertentangan berbagai kepentingan jahiliah sehingga masing-masing pihak tidak melihat adanya peluang untuk menghancurkan kepentingan pihak lain kecuali dengan cara melindungi para penyeru (da'i) kepada Allah. Inilah yang kadang-kadang kita temukan. Misalnya, ketika Amerika harus memberikan kebebasan kepada para da'i Islam guna menghentikan dan menyumbat pengaruh komunis di salah satu wilayah. Keadaan ini tidak berarti kaum muslimin boleh puas dengan sikap tersebut, tetapi mereka harus memanfaatkannya. Karena, apabila telah tampak "bahaya" perkembangan Islam pasti ia akan segera mengubah sikapnya dan menyadari bahwa bahaya terbesar adalah ekspansi Islam.

Kedua, berlakunya sistem demokrasi secara benar di suatu negara sehingga kaum muslimin dapat bergerak melakukan da'wah dengan memanfaatkan undang-undang dan prinsip-prinsipnya untuk melakukan tabligh secara bebas.

---

60. *Mukhtasharu as-Sirah*, Muhammad bin Abdul Wahhab, hlm. 92.

Da'wah ini akan dirasakan oleh jahiliah sebagai suatu ancaman terhadapnya sehingga muncul upaya untuk memadamkannya. Namun, tidaklah heran jika ada pihak tertentu yang melindungi da'wah Islamiyah dan mendukungnya selama da'wah tersebut tidak lebih dari sekadar penjelasan dan omongan, apalagi jika pihak tersebut memiliki hubungan kerabat atau kepentingan dengan kaum muslimin.

Baik menghadapi keadaan yang pertama maupun keadaan yang kedua, gerakan Islam dalam hal ini tidak boleh merasa tenang dengan adanya perlindungan tersebut. Tetapi, ia harus bergerak dalam tiga kerangka berikut:

Pertama, memanfaatkan perlindungan tersebut secara optimal untuk melakukan tabligh dan penjelasan.

Kedua, senantiasa sadar, agar tidak memberikan imbalan atas perlindungan tersebut dengan melepaskan aqidah, atau menarik pemikiran demi menyenangkan atau berbasa-basi kepada mereka yang telah memberikan perlindungan tersebut.

Ketiga, diam tidak mencela dan mengecam mereka, selama mereka mendukung da'wah. Bahkan, tidak aneh untuk memberikan pujian kepada sikap dan keberanian mereka, asalkan tidak sampai memuji aqidah mereka.

KARAKTERISTIK KEDUA PULUH DELAPAN
Blokade Ekonomi dan Pemboikotan Umum untuk Menghancurkan Da'wah dan Para Sekutunya

Berkata Musa bin Uqbah dari Syihab,

"... Setelah melihat hal tersebut maka Quraisy bersepakat untuk mengadakan suatu perjanjian kepada Bani Hasyim dan Bani Muthallib, yang menetapkan tidak akan menjalin perkawinan dengan mereka, tidak akan berjual beli dengan mereka, tidak akan menerima perdamaian untuk selama-lamanya dan tidak

akan berbelas kasih kepada mereka sehingga mereka bersedia menyerahkan Rasulullah saw. untuk dibunuh....Perjanjian ini mereka gantungkan di dalam Ka'bah....Kemudian Bani Hasyim dan Bani Muthallib, baik yang muslim maupun yang kafir, berpihak kepada Abu Thalib dan masuk bersamanya ke dalam syi'ib 'kamp'-nya. Mereka tinggal di syi'ib menghadapi pemboikotan selama dua atau tiga tahun sampai mengalami kesengsaraan yang berat. Tidak ada bahan makanan atau lainnya yang sampai kepada mereka kecuali secara rahasia.... Quraisy juga memboikot pasar, sehingga suara tangis dan jeritan anak-anak mereka yang lapar terdengar dari balik syi'ib. Selain itu, mereka juga meningkatkan pengawasan dan penyiksaan kepada orang-orang Islam yang tidak masuk syi'ib. Dengan demikian, fitnah yang dihadapi kaum muslimin bertambah berat."

Berkata Musa bin Uqbah dari Syihab, "Apabila orang-orang sudah mulai tidur maka Abu Thalib pun memerintahkan Rasulullah saw. agar tidur bersama mereka, sementara dia sendiri menjaga di tempat tidurnya supaya dapat mengetahui orang yang berusaha ingin membunuhnya. Apabila ia tidur, salah seorang anaknya atau saudaranya atau anak pamannya diperintahkan untuk menjaga tempat tidur Rasulullah saw.."[61]

Terbunuhnya Rasulullah saw. adalah sasaran utama yang dituju oleh kaum musyrikin. Adakah para sekutu melakukan petualangan dengan memecah belah barisan Mekah semata-mata demi membela Nabi saw.? Sejauh manakah mereka berjalan dalam garis ini? Blokade dan pemboikotan inilah yang akan membuktikannya.

Sebelum pemboikotan semua urusan berjalan dengan mudah dan lancar. Perlindungan yang diberikan kepada Nabi saw. hanyalah merupakan fanatisme (*hamiyah*) jahiliah dari kedua kabilah tersebut yang tidak ingin menyerahkan salah seorang putranya kepada kabilah lain. Tetapi, blokade dan pemboikotan ini dimaksudkan untuk memu-

61. *Ibid.*, hlm. 93

kul hancur kedua kabilah tersebut dan mengucilkannya dari Mekah. Di hadapan mereka terpampang garis permusuhan.

Dalam masalah ini, kita tidak heran bila melihat sikap dan kesabaran kaum muslimin. Karena dari aqidah kita meyakini ajaran pahala dan ganjaran pada hari kiamat. Nikmat surga setelah itu cukup untuk memotivasi kaum muslimin sehingga bisa bersabar menghadapi segala penderitaan. Tetapi, berbeda sama sekali masalahnya dengan kaum musyrikin. Mereka pasti bertanya-tanya sesama mereka, "Mengapa kita harus mengalami penyiksaan ini? Mengapa kita direndahkan sedemikian rupa? Mengapa kita harus menahan lapar, terkucilkan dan menderita berat?" Jawabannya sangat jelas, semuanya demi Muhammad bin Abdullah!

Namun, pertanyaan-pertanyaan yang lebih sulit dan mendalam ialah: mengapa Muhammad tidak murtad dari agamanya selama agama tersebut batil? Adakah kita tetap mendukungnya, sedangkan dia (Nabi saw.) sendiri menyerang keyakinan-keyakinan kita, membodoh-bodohkan mimpi-mimpi kita dan mengecam tuhan-tuhan kita? Munculnya pertanyaan seperti ini sangat berbahaya. Pemikiran politik dan ukuran kepentingan sama sekali tidak dapat membayangkan kemungkinan berlanjutnya sikap ini, apabila kepentingan kedua kabilah tersebut telah hancur. Mungkinkah nilai-nilai jahiliah akan tegar menghadapi penghancuran kepentingannya atau bahkan pemusnahannya? Mekah secara keseluruhan telah berada dalam bahaya sehingga mengakibatkan perpecahan Mekah menjadi dua front besar. Pertama, kaum muslimin beserta Bani Hasyim dan Bani Muthallib, baik yang muslim maupun yang musyrik. Kedua, kaum musyrikin dari kabilah-kabilah Quraisy yang lainnya.

Tidaklah diragukan lagi bahwa kebersihan kepribadian Islam dan ketinggian kedudukannya di kalangan kedua kabilah inilah ayang mendorong sikap tersebut. Kalau saja Rasulullah saw. tidak punya wibawa dan kehormatan di kalangan mereka, niscaya kedua kabilah besar—Bani Hasyim dan Bani Muthallib—tidak akan mau berpetualang melakukan peperangan demi membela Muhammad saw.

Gambaran ini pernah diungkapkan oleh syair Abu Thalib yang diucapkan setelah peristiwa tersebut,

وَلَمَّا رَأَيْتُ الْقَوْمَ لاَ وُدَّ فِيهِمْ   وَقَدْ قَطَعُوا كُلَّ الْعُرَى وَالْوَسَائِلِ

وَقَدْ حَالَفُوا قَوْمًا عَلَيْنَا أَضِنَّةً   يَعَضُّونَ غَيْظًا خَلْفَنَا بِالْأَنَامِلِ

صَبَرْتُ لَهُمْ نَفْسِي بِسَمْرَاءَ سَمْحَةٍ   وَأَبْيَضَ عَضْبٍ مِنْ تُرَاثِ الْمَقَاوِلِ

وَأَحْضَرْتُ عِنْدَ الْبَيْتِ رَهْطِي وَإِخْوَتِي   وَأَمْسَكْتُ مِنْ أَثْوَابِهِ بِالْوَصَائِلِ

"Ketika kulihat bangsaku tiada lagi menyisa cinta
Putuskan segala buhul ikatan, putuskan segala hubungan
Bersumpah setia kepada musuh yang geram menggigit jari, dendam!
Kusabarkan hati menanggung nasib kelabu penuh permaafan
Menahan putih kemilau kilatan pedang
Kubawa sanak ahliku ke Bait...kugenggam erat tenun kainnya."

Kemudian bersumpah dengan keimanan yang mendalam dengan nama Allah, Ka'bah, Hajar Aswad, maqam Ibrahim, sa'i antara Shafa dan Marwa, bulan Muharram, dan wuquf di Arafah. Ia bersumpah dengan menyebut semua hal tersebut untuk tidak berlepas tangan dari Muhammad bin Abdullah,

كَذَبْتُمْ وَبَيْتِ اللهِ نَتْرُكُ مَكَّةَ   وَنَظْعَنُ إِلاَّ أَمْرُكُمْ فِي بَلاَبِلَ

كَذَبْتُمْ وَبَيْتِ اللهِ نُبْزَى مُحَمَّدًا   وَلَمَّا نُطَاعِنْ دُونَهُ وَنُنَاضِلُ

وَنُسْلِمُهُ حَتَّى نُصَرَّعَ حَوْلَهُ   وَنَذْهَلَ عَنْ أَبْنَائِنَا وَالْحَلاَئِلِ

وَيَنْهَضُ قَوْمٌ فِي الْحَدِيدِ إِلَيْكُمْ   نُهُوضَ الرَّوَايَا تَحْتَ ذَاتِ الصَّلاَصِلِ

Dusta kamu, demi Allah! Kami tinggalkan Mekah saat nasib diguncang sedih?!
Dusta kamu, demi Bait Allah!
Kami berlenggang tinggalkan Muhammad tanpa bertarung membela ia?!
Kami serahkan dia ke tangan musuh?

Hingga kami tumbang di sekitarnya dan tak lagi ingat anak dan istri
Saat musuhmu bangkit hunjam senjata
Laksana unta beban bangkit berderak"

Selanjutnya, Abu Thalib menjelaskan sebab terjadinya peperangan ini dan mengapa ia mengambil sikap sedemikian rupa terhadap keluarganya,

وَمَاتَرْكُ قَوْمٍ لاَ أَبَا لَكَ سَيِّدًا   يَحُوطُ الذِّمَارَ غَيْرَ ذَرْبٍ مُوَاكِلِ
وَأَبْيَضُ يُسْتَسْقَى الْغَمَامُ بِوَجْهِهِ   ثِمَالُ الْيَتَامَى عِصْمَةٌ لِلأَرَامِلِ
تَلُوذُ بِهِ الْهُلاَّكُ مِنْ آلِ هَاشِمٍ   فَهُمْ عِنْدَهُ فِي رَحْمَةٍ وَفَوَاضِلِ

Amatlah kurang ajar suatu kaum yang meninggalkan pemimpinnya, padahal dia melindungi mereka dari kehinaan tanpa kenal lelah.
Dia (Rasulullah) berparas putih. Dengan dirinya dapat dimintakan hujan agar turun.
Penjamin anak-anak yatim, pelindung para janda.
Bani Hasyim terhindar dari kehinaan karena dia.
Dia membawa rahmat dan keutamaan di kalangan mereka.

Setelah itu, ia mengecam kabilah-kabilah lain dari Abdi Manaf, seperti Bani Umayyah dan Bani Naufal, yang ikut melancarkan permusuhan terhadap mereka. Jika ada sekelompok kaum musyrikin yang bersedia melakukan pertempuran bersenjata demi melindungi pihak kaum mu'minin, maka ini berarti bahwa penghormatan dan cinta kepada mereka telah mengalahkan segala hal, Muhammad saw. di sisi Abu Thalib dan kelompoknya adalah tokoh Bani Hasyim. Karena itu, mereka siap membelanya dengan harta, nyawa, darah, wanita, dan anak-anak.

Gerakan Islam yang tengah memasuki kancah jihad dan menghadapi jahiliah, tidak sulit mendapatkan sebagian contoh komunitas dan pimpinan-pimpinan jahiliah atau kabilah seperti Bani Hasyim

dan Bani Muthalib, dan bergerak dari celah-celah undang-undang dan adat-adat jahiliah untuk melindungi gerakan.

Sebagian besar undang-undang jahilah sangat menghargai kebebasan bicara dan berkeyakinan. Di suatu negara yang menjadikan demokrasi sebagai prinsip politik, terlepas dari pelaksanaannya secara konsisten atau tidak, dengan melaksanakan butir-butir yang terdapat di dalam undang-undang atau melindungi undang-undang, kadang-kadang gerakan Islam bisa mendapatkan orang yang bersedia mendukung dan melindunginya serta mencegah rencana-rencana pemusnahannya.

Iklim demokrasi lebih cocok bagi gerakan Islam. Dari celah-celahnya, kadang-kadang kita mendapatkan misalnya para anggota parlemen yang mencegah dikeluarkannya undang-undang pelarangan gerakan Islam, bahkan para wakil itu kadang-kadang mengeluarkan undang-undang yang menjamin perlindungan gerakan Islam. Kondisi-kondisi seperti ini bisa dimanfaatkan oleh gerakan Islam, dengan tetap menjaga batas-batasnya, untuk bergerak melakukan da'wah dan jihad dari celah-celahnya.

Tetapi, harus diingat oleh gerakan Islam bahwa iklim demokrasi apabila hanya sekadar slogan yang diucapkan maka ia tidak akan memberikan manfaat sama sekali. Bahkan, atas nama demokrasi, gerakan Islam bisa dibantai dan dimusnahkan terutama di negara-negara yang mereka istilahkan dengan negara-negara Dunia Ketiga. Karena itu, hendaknya gerakan Islam tidak membuka semua kartunya, atas dasar iklim tersebut. Gerakan Islam harus tetap menjaga aset personil, *tanzhim*, gerakan, dan markas-markasnya secara rahasia, agar tidak dimusnahkan seandainya jahiliah berpikir ingin memusnahkannya. Oleh karena itu, kami memandang bahwa markas cadangan di Habasyah beserta semua personil dan kegiatannya, tetap dipertahankan di sana dan tidak diminta pulang oleh Rasulullah saw. ke Mekah setelah adanya perlindungan tersebut. Karena, Rasulullah saw. mengetahui bahwa perlindungan tersebut hanya bersifat sementara dan bisa jadi tekanan-tekanan yang ada akan memaksa komunitas

tersebut untuk menarik diri dan menyerah kepada kekejaman musuh.

Kita pernah menyaksikan slogan-slogan demokrasi palsu yang rontok di hadapan teror Nushairi yang kafir di Suriah sehingga *thaghut*-nya dengan mudah dapat memaksa Dewan Perwakilan Rakyat untuk mengeluarkan keputusan, menetapkan hukuman mati bagi setiap orang yang bergabung dengan Ikhwanul Muslimin. Keputusan seperti ini hampir tidak ada bandingannya dalam sejarah. Seseorang dihukum mati karena komitmen pemikirannya atas nama dewan yang katanya mewakili rakyat.

Tetapi, di sisi lain kita temukan gambaran yang berbeda sama sekali. Suatu komunitas jahiliah bersedia mengorbankan kepentingan, stabilitas, dan eksistensinya, demi membela Islam. Pengorbanan ini bukan hanya sehari atau dua hari, tetapi berjalan selama dua atau tiga tahun. Saya merasa heran ketika membayangkan gambaran seorang musyrik yang meringkuk di salah satu sudut *syi'ib* Abu Thalib dengan memegang senjata dan hampir meninggal karena kelaparan. Sementara, akal pikirannya digelayuti pertanyaan: mengapa aku harus menderita seperti ini? Jawabannya, demi membela Muhammad, Muhammad yang menyerang keyakinan-keyakinan saya dan mengecam tuhan-tuhan saya. Ia bertanya-tanya: bagaimana aku harus mati karena Muhammad? Tetapi, ia segera mengusir pertanyaan ini dan meyakinkan dirinya dalam mengambil sikap tersebut, selama Abu Thalib yang menyerukannya.

Dengan demikian, kita menemukan adanya jahiliah yang meyakini nilai-nilai yang tetap dan bersedia mengorbankan kepentingan-kepentingan stabilitas dan eksistensinya demi Islam.

Karena itu, kita tidak boleh secara emosional berpandangan bahwa jahiliah selamanya bergerak atas dasar kepentingan-kepentingannya dan tidak meyakini sesuatu. Bahkan, kadang-kadang gerakan Islam akan menemui sebagian contoh ini di tengah perjalanannya.

Sebagai buktinya adalah realitas gerakan Islam yang sekarang sedang mengibarkan panji jihad melawan *thaghut* di Suriah. Bumi tempat melancarkan gerakan dan mencari perlindungan adalah

negeri-negeri tetangga. Sebagian negeri ini mendapatkan berbagai tekanan internasional agar mengusir para pimpinan gerakan Islam dan para pendukungnya dari negerinya, tetapi negeri-negeri tersebut tidak mau melakukannya. Kepentingan-kepentingannya terancam bahaya. Bahkan, negara-negara besar sudah mulai melakukan blokade dan pemboikotan terhadap negeri-negeri tersebut. Tidak diragukan lagi bahwa gerakan Islam akan senantiasa mengenang sikap yang mulia ini. Ia akan membedakan antara orang yang mendukungnya di saat menghadapi cobaan berat, bahkan bersedia mengorbankan kepentingannya demi melindunginya—kendatipun berbeda keyakinan—dan orang yang bersekongkol untuk menumpas dan menghabisinya. Jasa kebaikan tidak akan pernah hilang di sisi para ahli kebaikan.

KARAKTERISTIK KEDUA PULUH SEMBILAN

Letupan-Letupan Jahiliah Menghancurkan Blokade dan Pemboikotan

"Kemudian setelah itu berhimpunlah beberapa orang dari Quraisy untuk menyobek surat perjanjian tersebut. Orang pertama yang mempunyai niat baik hendak menghentikan pemboikotan itu ialah Hisyam bin Amer bin al-Harits. Ia pergi mendatangi Zuhair bin Umayyah bin al-Mughirah yang dikenal sebagai orang yang sangat simpati kepada kaum muslimin. Ibunya Zuhair bernama Atikah binti Abdul Muthalib. Kemudian Zuhair menyetujui gagasan untuk menyobek surat perjanjian. Kemudian Hisyam mendatangi Muth'am bin Adi lalu menyebutkan kerabat Bani Hasyim dan Bani Muthallib, dua kabilah tulang punggung Bani Abdi Manaf, sehingga Muth'am menyetujui gagasan tersebut. Kemudian Hisyam mendatangi al-Bukhturi bin Hisyam lalu mengatakan apa yang dikatakannya kepada Muth'am bin Adi. Kemudian mendatangi Zam'ah bin al-Aswad menawarkan gagasan yang sama, lalu Zam'ah bertanya, "*Adakah orang lain yang bersedia membantu melaksanakan gagasan ini?*" Hisyam

menjawab, '*Ada*.' Kemudian menyebutkan beberapa nama. Akhirnya, mereka pergi ke sebuah tempat bernama *Hathmul Khujun*, terletak di dataran tinggi Mekah. Di sana mereka berkumpul dan bersepakat untuk membatalkan naskah perjanjian. Dalam pertemuan itu Zuhair berkata, "*Aku yang akan memulai dan aku pula yang akan berbicara pertama kali.*"

Keesokan harinya mereka mengambil tempatnya sendiri-sendiri sebagaimana telah ditetapkan, kecuali Zuhair yang langsung pergi ke Ka'bah untuk berthawaf. Kepada orang banyak yang ditemuinya ia berkata,

> ***"Wahai penduduk Mekah, apakah kita bersenang-senang makan dan minum, sedangkan orang-orang Bani Hasyim kita biarkan binasa, tidak bisa menjual dan membeli apa-apa? Demi Allah, aku tidak akan tinggal diam sebelum menyobek-nyobek naskah pemboikotan yang celaka dan aniaya itu?" Abu Jahal menyahut, "Engkau dusta! Engkau tidak akan menyobek-nyobek naskah itu!" Abul Bukhturi menimpali, "Zam'ah benar, kami memang tidak menyetujui isi naskah itu." Muth'am bin Adi pun memperkuat, "Kalian benar dan berdustalah orang yang mengatakan selain itu. Kami berlepas diri kepada Allah dari naskah dan apa yang tertulis di dalamnya itu." Hisyam bin Amer juga mengatakan seperti yang diucapkan oleh Muth'am.***

Abu Jahal berkata, "Ah ... *persoalan itu tentu sudah kalian rundingkan tadi malam di sebuah tempat yang jauh dari tempat ini.*" Di salah satu sudut masjid tampak Abu Thalib sedang menyaksikan. Tanpa menghiraukan teriakan Abu Jahal, Muth'am mendekati naskah yang tergantung di tengah Ka'bah, hendak menyobek-nyobeknya, tetapi tiba-tiba ia melihat naskah itu telah habis dimakan rayap, kecuali yang bertuliskan, "*Dengan nama-Mu Allah*." dan setiap tulisan nama "Allah".[62]

62. *Sirah Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, II/16.

Perlawanan Islam kemudian perlawanan kabilah ini punya pengaruh besar terhadap front jahiliah dan kemusyrikan, mengalahkan pengaruh pertempuran sengit yang dimenangkan oleh kaum muslimin di medan perang. Perlawanan ini telah meledakkan sikap di seluruh Mekah dan menggerakkan segenap rasa solidaritas yang tersembunyi di kalangan penduduknya. Rasa kekeluargaan telah bangkit. Kesemuanya datang dari simpatisan dan kerabat Bani Hasyim dan Bani Muthallib. Mereka tidak hanya memperlihatkan partisipasi secara moral, tetapi juga siap melakukan gerakan secara aktif dengan segala risikonya. Mereka menentang opini massa sekalipun harus menghadapi ancaman dan bahaya besar. Tetapi, berkat persatuan kalimatnya dan kesediaannya berkorban, kelompok ini mampu mengubah sikap Mekah secara keseluruhan, memecahkan blokade ekonomi, menghancurkan belenggu-belenggu sosial, mengembalikan hak-hak asasi yang dirampas, dan menghapuskan kezaliman yang dilancarkan terhadap kaum muslimin.

Gerakan Islam dalam perjalanannya yang panjang perlu menguasai "seni" menghadapi jahiliah. Ia harus bisa "mencabut" dari barisan jahiliah orang yang mungkin bersedia mendukungnya dan memanfaatkan setiap orang yang mendukungnya. Ia harus bisa memanfaatkan setiap faktor pertentangan di barisan jahiliah. Ini tidak bertentangan dengan prinsip *tamayyuz* 'perbedaan' dan *mufashalah* (pemisahan total) antara gerakan Islam dan pemerintahan kafir. Karena, tidak selamanya *mufashalah* membawa kemaslahatan da'wah dan gerakan. Bahkan, dalam periode ini kita dapati adanya penghapusan *mufashalah ijtima'iah* 'pemisahan secara sosial'.

Kaum muslimin sangat gembira atas hancurnya persekutuan yang zalim ini. Selama pengepungan, pemimpin Bani Hasyim di Mekah sering membicarakan masalah pemboikotan dengan kaum muslimin. Ini membuktikan bahwa mereka memahami dan mengikuti perkembangan masalah. Tentang kesadaran front ini dapat kita baca dalam riwayat berikut.

"Allah memberitahukan kepada Rasul-Nya tentang rayap yang telah memakan naskah mereka. Setelah mendapat berita ini dari Nabi saw., Abu Thalib berkata, 'Demi Allah, kamu tidak pernah berdusta kepadaku.' Kemudian bersama sejumlah orang dari Bani Muthallib ia berangkat menuju Ka'bah yang tengah dipadati oleh orang-orang Quraisy. Melihat kedatangan mereka, orang-orang Quraisy menyangka bahwa mereka keluar karena sudah tidak kuat lagi menahan lapar dan ingin menyerahkan Rasulullah saw. Kemudian Abu Thalib berbicara, 'Sesungguhnya telah terjadi sesuatu. Mudah-mudahan ia akan menjadi perdamaian antara kami dan kalian. Lihatlah naskah kalian.' Abu Thalib mengatakan hal ini karena khawatir kalau mereka sudah melihat. Kemudian mereka mendatanginya dengan perasaan heran dan anggapan bahwa Muhammad akan diserahkan kepada mereka, seraya berkata, 'Sudah tiba saatnya bagi kalian untuk menerima dan kembali. Antara kami dan kalian hanyalah diputuskan oleh satu orang yang telah kalian jadikan sebagai penyebab kehancuran kaum mereka.' Abu Thalib berkata, 'Sungguh aku akan menyelesaikan masalah ini secara adil. Sesungguhnya, anak saudaraku memberitahukan kepadaku, dia tidak pernah mendustaiku bahwa Allah berlepas diri dari naskah yang kalian buat dan telah menghapuskan setiap nama-Nya yang tertulis di dalamnya serta membiarkan pengkhianatan dan pemboikotan kalian yang tercantum di dalamnya. Demi Allah, jika apa yang dikatakannya itu benar maka kami tidak akan menyerahkannya sampai kami semua mati. Jika apa yang dikatakannya tidak benar maka kami akan menyerahkannya kepada kalian kemudian kalian bunuh atau kalian biarkan hidup.' Mereka menjawab, 'Kami setuju.' Kemudian mereka membuka naskah dan mendapatkannya sebagaimana diberitahukan oleh Nabi saw. Mereka berkata, 'Ini adalah sihir sahabat kalian (Muhammad saw.).' Setelah itulah beberapa

orang yang telah membuat kesepakatan tampil berbicara dan menyobek naskah pemboikotan."[63]

Sekalipun Abu Thalib bukan muslim, tetapi kepercayaannya terhadap kejujuran anak saudaranya sangat luar biasa. Bahkan, dia bersedia menyerahkan Muhammad untuk dibunuh jika yang dikatakannya tidak benar. Ia memberikan jaminan demikian kepada Quraisy dalam rangka mencari sarana untuk menghancurkan pengepungan tersebut. Sekalipun demikian, Quraisy tetap mempertahankan sikap dan menganggap hal itu sebagai sihir Muhammad saw. saja. Tidak diragukan lagi bahwa perkara yang membongkar dan membeberkan kezaliman Quraisy ini dijadikan oleh beberapa orang Quraisy sebagai landasan yang cocok untuk bergerak menghancurkan naskah pemboikotan. Karena itu, kemampuan para da'i Islam dalam memperjelas penganiayaan yang dideritanya akan punya pengaruh besar untuk merebut hati sebagian musuh dan memperoleh pembelaan mereka.

Jika gerakan Islam ingin meringankan beban penderitaan, ia harus punya media massa yang memadai yang mampu menembus ke dalam hati para musuhnya kemudian memaksakannya menjadi sikap yang sesuai. Ia juga harus punya kejelian untuk melihat titik lemah dalam barisan musuhnya sehingga ia dapat menembus melalui celah tersebut.

Abu Thalib telah mencerminkan gambaran sekutu yang mulia serta mengikatkan kehidupannya, yaitu kehidupan kabilahnya dan kehidupan Bani Muthallib dengan kehidupan Rasulullah saw. Hendaknya pelajaran bagi gerakan Islam ini tetap menjadi aset hidup sehingga ia dapat menembus melalui hati para sekutunya, kemudian mendorong mereka untuk berkorban demi membelanya. Juga dapat menembus ke dalam barisan para musuh kemudian mengambil dari mereka setiap pengaruh yang baik dan hati yang bergejolak menolak kezaliman.

63. *Mukhtasharu as-Sirah*, Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab, hlm. 96.

Abu Thalib juga melakukan perang media massa lalu mengirimkan untaian syairnya yang terkenal kepada para Muhajirin Habasyah, membangkitkan optimisme kemenangan.

أَلَا هَلْ أَتَى بَحْرِيَّنَا صُنْعُ رَبِّنَا   عَلَى نَأْيِهِمْ وَاللهُ بِالنَّاسِ أَرْوَدُ
فَيُخْبِرُهُمْ أَنَّ الصَّحِيفَةَ مُزِّقَتْ   وَأَنَّ كُلَّ مَالَمْ يَرْضَهُ اللهُ يُفْسَدُ

Aduhai sekiranya disampaikan pada penduduk sahara ini apa yang dilakukan oleh Tuhan kita. Namun Allah akan menyampaikannya kepada seluruh manusia bahwa lembaran-lembaran (syair-syair yang digantung di Ka'bah) itu akan tercabik-cabik. Dan setiap sesuatu yang tidak diridhai Allah pasti akan binasa.

KARAKTERISTIK KETIGA PULUH

Peran Wanita dalam Jihad, Da'wah, dan *Sirriyah* pada Periode Ini

Wanita Muslimah tidak boleh tidak harus mengambil perannya dalam pertarungan, mendampingi kaum lelaki. Sebagian besar mereka yang berhijrah ke Habasyah adalah bersama istri-istri mereka. Bahkan, dengan bangga sejarah Islam menyebutkan bahwa makhluk Allah yang pertama kali menyambut Islam adalah wanita. Demikian pula orang yang mati syahid pertama kali dalam Islam. Dengan demikian, wanita muslimah tidak pernah jauh dari medan pertempuran. Bahkan, dengan penuh kesabaran dan ketegaran, ia menghadapi berbagai derita penyiksaan di jalan Allah, termasuk para wanita budak beliannya. Nahdiah menghadapi penyiksaan dengan penuh kesabaran sampai buta. Sumayyah mengalami penyiksaan berat hingga mati syahid. Fathimah binti al-Khaththab tampil membela suaminya kemudian dia ditampar oleh Umar sampai wajahnya berlumuran darah. Ini adalah salah satu sisi peranannya.

Sisi peranannya yang kedua adalah kemampuannya dalam berkesadaran dan menjaga *sirriyah*. Ketika Abu Bakar ra. mendapatkan

musibah kemudian sehat kembali setelah lama tidak tampak, ia mengutus ibunya kepada Ummu Jamil binti al-Khaththab guna menanyakan tentang ihwal Rasulullah saw. Tetapi Ummu Jamil menolak kalau dirinya mengenal Muhammad saw. atau Abu Bakar dengan cara yang luwes dan lihai. Karena, ia ingin menyelamatkan masalah tanpa membongkar rahasia. Ia lalu menawarkan kepada ibu Abu Bakar untuk datang bersama-sama menemui anaknya, yang kemudian disetujuinya. Sesampainya di sana, Ummu Jamil meminta izin kepada Abu Bakar untuk menjelaskan lalu Abu Bakar mengizinkannya. Selanjutnya, Ummu Jamil memberikan isyarat bahwa ibunya kafir, tetapi Abu Bakar tetap mengizinkannya, akhirnya barulah Ummu Jamil menyampaikan jawabannya. Sejarah mencatat bahwa Ummu Jamil tetap menjaga rahasia keislamannya sampai ia terpaksa mengumumkannya ketika saudara lelakinya menyiksanya karena keislamannya. Tetapi, dengan sikapnya yang berani ia berhasil membuat saudaranya menyesal kemudian masuk Islam.

Kalau kita sebutkan semua wanita dunia, pasti Khadijah akan menempati urutan pertama. Ialah yang "mengasuh" da'wah dan da'inya semenjak masa-masa pertama. Ia telah menyerahkan seluruh hartanya untuk dimanfaatkan suaminya. Ia bersabar menghadapi pemboikotan dan kemiskinan, padahal ia termasuk orang terkaya di Mekah. Di samping semua peran tersebut, ia selalu bersikap menghibur, memberikan motivasi, dan meneguhkan Rasulullah saw. Karena itu, ia selalu dikenang oleh Rasulullah saw., sampai ketika mendengar suara saudaranya Halah, atau suara teman-temannya yang sering mengunjunginya di waktu ia masih hidup, Rasulullah saw. merasa senang. Tepatlah jika Rasulullah saw. dan kaum muslimin menyebut tahun kematian Khadijah dan kematian Abu Thalib sebagai *tahun duka cita*.

Sungguh kita merasa memerlukan orang-orang seperti ini. Kita perlu membina wanita-wanita di barisan kita agar menjadi "Khadijah-Khadijah" yang baru. Kita harus mengajak wanita muslimah agar mengambil peranannya yang benar dan posisinya yang sesuai dalam pertarungan.

Gerakan Islam di masa sekarang sungguh sangat bangga dengan wanita-wanita yang telah syahid dan melakukan jihad dengan harta dan senjata melawan musuh-musuh Allah. Gerakan Islam sangat bangga dengan wanita-wanita yang telah menikah dengan para mujahidin untuk berperan serta dalam jihad fi sabilillah atau menyampaikan berita dan informasi di kalangan mujahidin atau membongkar sarang-sarang musuh. Gerakan Islam juga berbangga dengan wanita-wanita yang telah melakukan hijrah di jalan Allah, karena mereka diburu oleh para *thaghut* yang ingin melenyapkan mereka. Wanita-wanita muslimah yang tidak pernah menyerah dalam mempertahankan agama mereka sekalipun harus menghadapi berbagai ancaman atau bujukan. Gerakan Islam juga berbangga dengan wanita-wanita muslimah yang dipenjarakan di penjara-penjara para *thaghut*, karena mempertahankan agama mereka. Bersama ini kami menghimbau para akhwat mu'minah untuk berperan serta dalam jihad ini dan bergabung di bawah panji gerakan Islam guna melakukan peran utama yang tidak dapat dilakukan kecuali oleh wanita.

KARAKTERISTIK KETIGA PULUH SATU
Perlawanan Secara Damai

Quraisy berusaha terus melancarkan perang terhadap Islam dan mencegah penyebarannya kepada semua orang. Bahkan, mereka merusak citra Rasulullah saw. di kalangan para tamu yang datang ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji atau berdagang. Kaum muslimin tidak tinggal diam berpangku tangan menghadapi hal ini, tetapi mereka bergerak mendatangi tempat-tempat umum atau di sekitar Ka'bah untuk melakukan kontak dengan para tamu. Kemudian mengajak mereka kepada Islam dan menjelaskan ajaran-ajarannya. Da'wah dan ajaran ini mereka lakukan berdasarkan *khittah* yang telah dirancang yang menetapkan larangan berbenturan secara langsung dengan musuh dan memancing terjadinya pertarungan sengit yang akan mengakibatkan kontak senjata. Di samping mengurangi kecaman ter-

hadap tuhan-tuhan masyarakat Quraisy, sesuai pengarahan al-Qur'an,

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ

> *"Dan janganlah kamu memaki sesembahan-sesembahan selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan"* (al-An'am [6]: 108).

Da'wah kepada para tamu musim haji dilakukan dengan menekankan aspek kebaikan Islam dan *syahadatain*. Sementara itu, gerakan Islam hidup di bawah naungan jahiliah, di bawah naungan masyarakat yang dipenuhi oleh tempat-tempat minuman khamar, pancangan bendera-bendera yang jumlahnya mencapai 300 buah. Sekalipun demikian, kaum muslimin tidak bergerak emosional menghancurkan tempat-tempat kerusakan tersebut. Mereka bahkan menjauhi tempat-tempat tersebut dan memusatkan perhatiannya terhadap da'wah kepada Allah dengan bijaksana dan nasihat yang baik. Gerakan Islam pada periode seperti ini harus mengambil sikap ini seraya menjauhi konfrontasi dan peperangan.

Bukan karena para sahabat Rasulullah saw. pengecut atau lemah. Bahkan, mereka dengan berat menahan diri berdisiplin untuk tidak melakukan peperangan. Jiwa mereka serasa tertekan karena tidak diizinkan perang. Sekalipun demikian, tidak pernah terdengar adanya tindakan indisipliner atau letupan sporadis dari salah seorang mereka. Sementara, di kalangan para pemuda yang bersemangat sekarang ini, ada yang meletakkan nash-nash al-Qur'an tidak pada tempatnya. Kemudian ingin mengadakan pertempuran secara emosional dan menuduh aqidah semua orang yang tidak mau berperang bersamanya. Karena itu, kami mengajak mereka agar lebih arif dan meningkatkan wawasan, serta memperhatikan tabiat periode yang dinilai oleh pimpinan gerakan. Kami mengimbau mereka untuk belajar dari Rasulullah saw. dan para sahabatnya bagaimana bersabar menghadapi cobaan dan hidup berpandukan fikrah tanpa memperturutkan emosi dan kemarahan semata-mata. Sesungguhnya, gerakan Islam yang

teratur rapi dan terkontrol dengan baik ialah gerakan yang dapat menerima, dalam salah satu periode, perlakuan orang yang meletakkan kotoran binatang di atas kepala Rasulullah saw. tanpa bereaksi untuk membunuh pelakunya. Dapat menerima usaha-usaha mencekik leher Rasulullah saw., tanpa bertindak membunuh pelaku kejahatan tersebut. Bukan karena takut atau rasa gentar di dalam jiwa para sahabat yang siap mengorbankan hidup mereka demi membela Rasul mereka. Tetapi, karena perintah-perintah yang ada tidak membolehkan mengambil tindakan balasan dan kemarahan yang bersifat reaktif.

Kami tahu kaum muslimin pernah melakukan peperangan hanya karena seorang wanita muslimah diganggu dan diusik oleh seorang Yahudi, di saat periodenya telah menuntut demikian. Tetapi, mereka tidak melancarkan peperangan yang sama ketika Abu Jahal menusuk dubur Sumayyah sampai syahid. Masalahnya karena kedua keadaan tersebut terikat dengan pengarahan pimpinan Islam yang mengetahui tabiat periode pergerakan. Kepada prajurit diharuskan disiplin terhadapnya. Kepada mereka yang bergerak emosional dan tidak mau mengenal disiplin, dipersilakan mencari tempat di luar gerakan Islam.

KARAKTERISTIK KETIGA PULUH DUA
Memanfaatkan Unsur-Unsur Persamaan Antara Islam dan Ideologi Lain

Pernah terjadi "perdamaian"—jika benar ungkapan ini—antara agama Islam dan agama Nasrani dan Yahudi pada periode ini, tanpa mengubah keyakinan-keyakinan Yahudi ataupun Nasrani. Tetapi, pertarungan pada periode ini berlangsung terbuka dengan paganisme (penyembah berhala). Kita catat kasus ini dari dua sisi.

Pertama, bersama utusan yang datang dari Madinah, yaitu orang-orang Yahudi di Yastrib menanyakan tentang agama Muhammad saw. Kepada mereka orang-orang Yahudi berkata, *"Tanyalah tentang tiga hal. Jika dia bisa menjawab maka dia adalah nabi yang diutus. Jika tidak bisa menjawab, dia adalah pendusta. Tanyalah tentang seorang yang*

banyak berkeliling di ufuk, tanyalah tentang para pemuda di abad pertama, tanyalah tentang ruh." Ketiga hal ini telah dijawab oleh Rasulullah saw.

Dengan demikian, kaum musyrikin minimal merasa bahwa orang-orang Yahudi dan Muhammad saw. berada dalam satu front yang sama. Ini jelas sekali dalam pandangan mereka. Karena, ketika Persia mengalahkan Romawi, mereka bergembira sekali. Sedangkan, kaum muslimin merasa bersedih sampai Abu Bakar bertaruhan dengan salah seorang dari kaum musyrikin atas kemenangan Romawi dalam jangka beberapa tahun.

"Alif laam miim. Telah dikalahkan bangsa Romawi di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan, Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang" **(ar-Rum [30]: 1-5).**

Kedua, bersama utusan Nasrani yang datang ke Mekah sebagaimana disebutkan beritanya oleh Ibnu Ishaq, "Kemudian datanglah kepada Rasulullah saw. di Mekah sepuluh orang atau lebih dari orang-orang Nasrani yang telah mendengar berita Nabi saw. dari Habasyah. Kemudian mereka bertemu dengan Rasulullah saw. di masjid guna mengadakan pembicaraan dan dialog. Peristiwa ini disaksikan oleh orang-orang Quraisy yang sedang duduk di tempat-tempat pertemuan

mereka di sekitar Ka'bah. Setelah selesai menanyakan masalah kepada Rasulullah saw., akhirnya Rasulullah saw. mengajak mereka (masuk Islam) dan membacakan al-Qur'an kepada mereka. Ketika mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an mata mereka meneteskan air mata kemudian menyambut ajakan Nabi saw., mengimaninya, membenarkan, dan mengetahui kebenaran apa yang disebutkan oleh kitab mereka. Ketika mereka bangkit dari sisi Nabi saw. langsung dihadang oleh Abu Jahal bersama beberapa orang dari Quraisy seraya berkata, "*Semoga Allah mengecewakan orang-orang yang telah mengutus kalian. Kalian akan kembali kepada mereka dengan membawa berita tentang orang itu (Muhammad saw.). Belum lama kalian berdialog dengannya, tetapi kalian sudah meninggalkan agama kalian dan membenarkan apa yang dikatakannya. Kami tidak mengetahui rombongan yang lebih dungu daripada kalian. Kami tidak membodohkan kalian. Kami punya hak terhadap urusan kami sebagaimana kalian juga punya hak terhadap urusan kalian, tetapi kami tidak ingin menutupi kebaikan atas diri kami.*"[64]

Sekalipun riwayat di atas menegaskan keislaman utusan tersebut, tetapi tidak menafikan pendekatan antara Islam, Nasrani, dan Yahudi pada waktu itu. Khususnya, sisa-sisa orang-orang Nasrani yang ada di Mekah telah memberikan kesaksian akan kerasulan Muhammad saw. Oleh sebab itu, gerakan Islam punya hak untuk menggalang "perdamaian" dengan orang yang dianggap perlu dan bisa diajak "damai" tanpa mengakui kebatilan orang-orang yang bathil atau mengumumkan persetujuan terhadap ideologi kafir. Sedangkan, titik pertemuan antar ideologi-ideologi ini ialah kesatuan sumbernya, yaitu dari sisi Allah—tanpa memandang kepada perbedaan ajaran-ajarannya yang bersifat rinci dan pemalsuan yang dialami oleh agama Nasrani dan Yahudi.

64. *Sirah Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, II/32.

KARAKTERISTIK KETIGA PULUH TIGA

Tidak Melepaskan Satu Bagian Ajaran Sekalipun Demi Perlindungan

Setelah wafatnya Abu Thalib, bangkitlah rasa fanatisme di kepala Abu Lahab, ketika melihat gencarnya penyiksaan yang dilancarkan Quraisy terhadap anak saudaranya, Muhammad. Kemudian dia datang kepada Nabi saw. seraya berkata, *"Pergilah wahai anak saudaraku dan teruskanlah apa yang pernah kamu lakukan semasa Abu Thalib masih hidup. Lakukanlah!"*

Sikap ini tentunya sangat mengguncangkan Quraisy yang telah merencanakan penghancuran perlindungan tersebut. Tetapi, kemudian Quraisy berhasil ketika mendesak Abu Lahab agar menanyakan Rasulullah saw. tentang Abdul Muthallib. Rasulullah saw. dihadapkan kepada dua persoalan. Perlindungan dapat berjalan terus dengan syarat mau "berdamai" dan "menawar" satu kalimat dari ajaran Islam, atau semua perlindungan dibatalkan jika Nabi saw. menyebut hukum Allah tentang Abu Thalib. Karena perlindungan tidak boleh didapatkan dengan cara mengorbankan aqidah maka dengan tegas Nabi saw. menjawab pamannya, Abu Lahab, *"Dia (Abu Thalib) di neraka."* Serta merta Abu Lahab berkata, *"Aku masih tetap menjadi musuhmu untuk selama-lamanya."* Kemudian ia kembali bergabung kepada front Quraisy.

Kalau kita bertanya mengapa Rasulullah saw. bersikeras menjelaskan hukum Allah tentang Abdul Muthallib, padahal penjelasan itu akan mengakibatkan hilangnya perlindungan kepadanya dan kepada kaum muslimin? Jawabannya ialah jika hukum ini tidak dijelaskan, berarti Abdul Muthallib benar, sedangkan Quraisy secara keseluruhan mengikuti *millah* Abdul Muthallib. Dengan demikian, tidak perlu lagi adanya pemisahan antara kedua kelompok dan mungkin diadakan "pertemuan" antara kekafiran dan Islam di tengah jalan. Berdasarkan petunjuk inilah hendaknya gerakan Islam bersikap terhadap para musuhnya.

Pertama, membedakan antara musuh yang ingin menumpasnya dan musuh yang berusaha melindunginya.

Kedua, menerima setiap perdamaian atau perlindungan bersama musuh yang menghentikan peperangan terhadapnya dan membukakan berbagai jalan da'wah kepadanya.

Ketiga, jika menerima hal tersebut maka tidak dilakukannya dengan cara mengorbankan aqidah atau prinsip-prinsipnya. Tetapi, menerimanya berdasarkan pemahaman dan tradisi tertentu yang mengizinkan kebebasan aqidah atau kebebasan aqidah dan da'wah.

Keempat, apabila menerima perlindungan atau persekutuan ini, maka tidak boleh disalahkan kalau kemudian diam tidak menyerang atau mengecam orang-orang dari kalangan sekutunya. Akan tetapi, tidak boleh memuji ideologi mereka atau mendukung kebatilan mereka atau mengakui penyimpangan mereka.

Kelima, berusaha agar tidak menyibukkan diri dengan pertarungan-pertarungan kecil atau terseret kepadanya, tetapi harus mengambil sikap tegas dan senantiasa terarahkan di sekitar perbaikan aqidah atau penjelasan prinsip. Landasannya dalam hal ini adalah firman Allah,

وَإِن كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُ
وَإِذًا لَّاتَّخَذُوكَ خَلِيلًا ﴿٧٣﴾ وَلَوْلَا أَن ثَبَّتْنَاكَ لَقَدْ كِدتَّ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ
شَيْئًا قَلِيلًا ﴿٧٤﴾ إِذًا لَّأَذَقْنَاكَ ضِعْفَ الْحَيَاةِ وَضِعْفَ الْمَمَاتِ
ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

"Dan sesungguhnya, mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami; dan kalau sudah begitu, tentulah mereka mengambil kamu jadi sahabat setia. Dan, kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka, kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu

(siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami" (al-Isra' [17]: 73-75).

❀ ❀ ❀

PERIODE 3

MENDIRIKAN NEGARA

KARAKTERISTIK PERIODE KETIGA

KARAKTERISTIK PERTAMA
Mencari Pembelaan di Luar Mekah

Hal ini dilakukan setelah Mekah menghadapi jalan buntu. Para pemimpin Mekah bersikeras pada sikap mereka, sedangkan kaum muslimin terpencar di antara Habasyah dan Mekah. Atau dengan ungkapan lain, da'wah telah tersumbat, tidak dapat melakukan perubahan. Oleh sebab itu, tidak boleh tidak, harus mencari tempat baru sebagai pusat melancarkan da'wah. Tempat yang paling dekat dengan Mekah adalah Bani Tsaqif di Tha'if. Maka bergeraklah Rasulullah saw. menuju ke sana sebagaimana diceritakan oleh Ibnu Ishaq,

"Ketika sampai di Thaif, Rasulullah saw. mendatangi para pemuka Bani Tsaqif, tiga orang bersaudara, yaitu: Abdu Yalil bin Amer, Mas'ud bin Amer, dan Habib bin Amer. Kepada mereka, Rasulullah saw. menjelaskan bahwa maksud kedatangannya adalah untuk mencari pembelaan dalam menyebarkan Islam dan menghadapi kaumnya yang telah menentangnya. Salah seorang di antara mereka menyahut, *"Dia akan mengurai kain Ka'bah jika benar Allah telah mengutusmu."* Yang lainnya berkata, *"Apakah Allah tidak menemukan orang selainmu untuk diutus-Nya?"* Yang ketiga menyahut, *"Demi Allah, aku tidak akan berbicara kepadamu selama-lamanya. Jika benar kamu seorang Rasul sebagaimana yang kamu katakan, niscaya aku tidak pantas berbicara*

denganmu. Jika kamu berdusta kepada Allah maka tidak patut kamu kuajak bicara...." Kemudian Rasulullah saw. bangkit meninggalkan mereka seraya bersabda, "*Rahasiakanlah apa yang telah kalian lakukan terhadapku.*" Rasulullah saw. tidak ingin hal ini sampai kepada kaumnya, karena khawatir mereka akan semakin memusuhinya. Namun, mereka tidak peduli, bahkan mengerahkan orang-orang bodoh dan para budak mereka untuk mencela dan meneriaki beliau. Sampai Nabi saw. terkepung di antara mereka dan terpaksa berlindung di kebun milik Utbah dan Syaibah bin Rabi'ah. Di kebun ini, Rasulullah saw. berteduh dan duduk di bawah pohon anggur dengan disaksikan oleh kedua anak Rabi'ah. Setelah merasa tenang dan aman, Rasulullah saw. memanjatkan untaian doa,

اَللّٰهُمَّ إِنِّى أَشْكُوا إِلَيْكَ ضَعْفَ قُوَّتِى، وَقِلَّةَ حِيْلَتِى، وَهَوَانِى عَلَى النَّاسِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ، أَنْتَ رَبُّ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ، وَأَنْتَ رَبِّى، إِلَى مَنْ تَكِلُنِى إِلَى بَعِيْدٍ يَتَجَهَّمُنِى، أَمْ إِلَى عَدُوٍّ مَلَكْتَهُ أَمْرِى؟ إِنْ لَمْ يَكُنْ بِكَ عَلَيَّ غَضَبٌ فَلاَ أُبَالِى، وَلَكِنْ عَافِيَتَكَ هِيَ أَوْسَعُ لِى، أَعُوذُ بِنُوْرِ وَجْهِكَ الَّذِى أَشْرَقَتْ لَهُ الظُّلُمَاتُ، وَصَلُحَ عَلَيْهِ أَمْرُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، مِنْ أَنْ تَنْزِلَ بِى غَضَبُكَ، أَوْ يَحِلَّ عَلَيَّ سُخْطُكَ، لَكَ الْعُتْبَى حَتَّى تَرْضَى وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِكَ

"Ya Allah, kepada-Mu aku mengadukan kelemahanku, kurangnya kesanggupanku dan kerendahan diriku berhadapan dengan manusia..... Engkaulah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Engkaulah pelindung bagi si lemah dan Engkau jualah pelindungku! Kepada siapakah diriku hendak Engkau serahkan? Kepada orang jauh yang berwajah suram terhadapku, ataukah kepada musuh yang akan menguasai diriku? Asalkan Engkau tidak murka kepadaku, semuanya itu tak kuhiraukan, karena sungguh besar nikmat yang telah Engkau

limpahkan kepadaku!

Aku berlindung pada sinar cahaya wajah-Mu, yang menerangi kegelapan dan mendatangkan kebajikan di dunia dan akhirat, dari murka-Mu yang hendak Engkau tumpahkan kepadaku... Hanya Engkaulah yang berhak menegur dan mempersalahkan diriku hingga Engkau ridha (terhadap diriku). Sungguh tiada daya dan kekuatan apa pun selain atas perkenan-Mu."[65]

Di dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah saw. tinggal di antara mereka selama sepuluh hari dan tidak ada satu pun pemuka mereka yang tidak didatangi oleh Nabi saw. Tetapi, mereka menjawab, "*Pergilah kamu dari negeri kami.*" Serta mengerahkan orang-orang bodoh mereka untuk menyerbu Nabi saw.

Musa bin Uqbah berkata, "*Mereka melempari kedua kakinya dengan batu sehingga kedua alas kakinya berlumuran darah.*" Dalam riwayat lain ditambahkan, "*Apabila Nabi saw. merasakan sakitnya lemparan batu, beliau bersimpuh di tanah kemudian mereka memegang kedua lengannya dan menegakkannya. Apabila Nabi saw. berjalan kembali mereka langsung melemparinya lagi seraya terkekeh-kekeh. Sementara itu, Zaid bin Haritsah terus melindunginya sampai mengalami beberapa luka berdarah di kepalanya.*"[66]

Kepergian Rasulullah saw. ke Thaif ini punya dua sasaran, yaitu sebagai berikut.

Pertama, mengajak Bani Tsaqif kepada Islam.

Kedua, mencari perlindungan dan pembelaan dari mereka, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Ishaq, "*...Kepada mereka Rasulullah saw. menjelaskan bahwa maksud kedatangannya adalah untuk mencari pembelaan dalam menyebarkan Islam dan menghadapi kaumnya yang telah menentangnya.*"

Dengan demikian, ini merupakan periode baru yang berlainan dengan periode sebelumnya dalam dua hal yang asasi.

65. *Tahdzibu Sirah*, hlm. 97-98.
66. *Mukhtasharu as-Sirah*, Muhammad bin Abdul Wahhab, hlm. 123.

Pertama, untuk pertama kali Rasulullah saw. pergi ke luar Mekah dan berpikir untuk mengubah markas pergerakan (*markazul inthilaq*). Kendatipun Rasulullah saw. telah mempersiapkan "markas cadangan" di Habasyah, tetapi ia tidak laik untuk menjadi markas pergerakan kecuali dalam keadaan sangat darurat. Sebab, Habasyah terlalu jauh dari suasana Arab. Basis pergerakan haruslah dari kaumnya sehingga mereka dapat diterima oleh orang-orang Arab lainnya. Quraisy mengecam Rasulullah saw., di antaranya karena beliau menghimpun para pengikut dari semua lapisan kabilah Arab untuk menghadapi dan menyerang Mekah. Maka, bagaimana mungkin orang-orang Arab akan menerima masuknya orang-orang Habasyah untuk menjadi basis yang kokoh bagi da'wah, apalagi kenangan Quraisy tentang Habasyah sangat pahit semenjak tahun gajah? Tetapi, Bani Tsaqif tidak kalah orisinal dalam segi keturunan, kehormatan, dan pertahanan dari Quraisy. Ia lebih cocok sebagai ganti Mekah. Tidak ada kota penting setelah Mekah kecuali Thaif. Di Thaif inilah terdapat berhala yang paling dikeramatkan oleh orang-orang Arab setelah Ka'bah, yaitu berhala *Lata*. Berhala ini sering digunakan oleh orang-orang Arab untuk bersumpah. Karena itu, pilihan ini (minimal sampai saat itu) sangat tepat dan akurat.

Kedua, untuk pertama kalinya dan dalam periode baru ini pula kita temui unsur meminta pembelaan. Sebelum periode ini, biasanya Rasulullah saw. mengajak kabilah-kabilah dan mendatangi orang-orang Arab di musim-musim haji. Tetapi, da'wah ini hanya terbatas pada ajakan kepada Islam. Bahkan, bisa dikatakan bahwa Rasulullah saw. tidak pernah mencari pembelaan kecuali pada periode ini. Perlindungan dan pembelaan yang ada sebelumnya didasarkan atas tawaran orang-orang musyrik, bukan atas dasar permintaan Nabi saw. Dalam periode sebelumnya, Abu Thaliblah yang memimpin dan memprakarsai pembelaan anak saudaranya kemudian mendapatkan dukungan dari Bani Abdul Muthallib, Bani Hasyim, dan Bani Muthallib, tetapi gagal merekrut Bani Umayyah dan Bani Naufal ke dalam pakta pertahanannya.

Dari perjalanan Nabi saw. yang penuh berkah ini, kita dapat mengambil prinsip-prinsip gerakan politik bagi gerakan Islam. Apabila semua jendela dan jalan untuk melancarkan da'wah telah tertutup di suatu tempat, maka gerakan Islam wajib mencari basis pergerakan baru yang memiliki kapasitas memadai sebagaimana basis yang pertama.

Inilah yang dialami oleh gerakan Islam di Suriah, ketika semua jendela jihad telah tertutup di hadapannya, sementara senjata telah dipanggul untuk melawan penguasa tiran di sana. Ia mendapatkan ganti yang alamiah, yaitu negeri-negeri Arab yang ada di sekitarnya, ketika negeri-negeri tersebut membuka pintunya untuk menampung para Muhajirin sehingga gerakan Islam mampu melanjutkan jihadnya melawan *thaghut* kafir.

Tetapi, Rasulullah saw. mendapatkan perlakuan yang sangat kasar dan keras, setelah mengerahkan segenap usahanya untuk meyakinkan para pemuka Tsaqif dan setelah sepuluh hari melakukan kontak dengan semua lapisan yang ada di Tsaqif. Namun, semuanya tidak berhasil karena Allah belum berkenan memberikan jalan keluar.

Selain itu, kita catat aspek politis yang senantiasa diperhatikan oleh Rasulullah saw. dalam upayanya tersebut, yaitu ketika beliau meminta para pemuka Tsaqif untuk merahasiakan masalah demi mempertimbangkan reaksi berbahaya di Mekah. Namun, para pemuka itu tidak bersedia memenuhinya, bahkan menggerakkan massa untuk menyerang Nabi saw. Serangan dan gangguan ini tidak pernah memalingkan Rasulullah saw. dari tugasnya sebagai da'i, bahkan ketika malaikat penjaga gunung menawarkan kepadanya untuk membalikkan gunung Akhsyabin kepada mereka, Rasulullah saw. menolak tawaran itu seraya berkata,

إِنِّي لَأَرْجُوْا أَنْ يُخْرِجَ اللهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَقُوْلُ لَاإِلَهَ إِلَّااللهُ

"Sesungguhnya aku berharap semoga Allah berkenan mengeluarkan anak dari keturunan mereka orang yang mengucapkan laa ilaaha illallah."

Tugas seorang politisi adalah bagaimana ia bisa menang, sedangkan tugas seorang da'i adalah bagaimana da'wahnya bisa menang. Ketika diminta untuk memilih dua hal, Nabi saw. memilih kemaslahatan da'wahnya daripada kepentingan pribadinya. Betapa banyak para da'i yang perlu menghayati dan menanamkan nilai ini ke dalam diri mereka.

Kita mungkin tidak membayangkan contoh ideal ini dalam kehidupan kita, tetapi marilah kita berusaha mencapai ke arah sana. Sambutan dan perlakuan yang diterima oleh Nabi saw. sampai ke tingkat sebagaimana disebutkan oleh beberapa riwayat, *"Apabila Nabi saw. merasakan sakitnya lemparan batu, beliau bersimpuh di tanah kemudian mereka memegang lengannya dan menegakkannya. Apabila Nabi saw. berjalan kembali mereka langsung melemparinya lagi seraya terkekeh-kekeh. Sementara itu, Zaid bin Haritsah terus melindunginya sampai mengalami beberapa luka berdarah di kepalanya."* Sekalipun demikian, ketika datang tawaran dari Allah untuk membalaskan dendamnya, beliau tetap memilih dan berharap kepada-Nya agar mengeluarkan dari anak keturunan mereka orang yang mengucapkan *laa llaaha illallah*.

Kendatipun kita tidak dapat membayangkan betapa tingginya sikap ini, tetapi pelajaran ini harus tetap segar dalam ingatan kita dan tidak boleh dilupakan sedetik pun oleh gerakan Islam. Hendaknya, ridha Allah sematalah yang menggerakkan semua sikap kita. Karena itulah Rasulullah saw. tidak menghiraukan sama sekali gangguan yang dilancarkan terhadap dirinya, sebagaimana disebutkannya, *"Kepada siapakah diriku hendak Engkau serahkan? Kepada orang yang berwajah suram terhadapku, ataukah musuh yang akan menguasai diriku?"* Apa yang sangat dikhawatirkan adalah kalau-kalau gangguan itu menjadi bukti kemurkaan Allah terhadapnya, *"Asalkan Engkau tidak murka kepadaku, semuanya itu tak kuhiraukan."* Satu-satunya yang diharapkan dari Allah ialah dihapuskannya kemurkaan tersebut seandainya benar demikian adanya, *"Aku berlindung pada sinar cahaya wajah-Mu, yang menerangi kegelapan dan mendatangkan kebajikan di*

dunia dan akhirat, dari murka-Mu yang hendak Engkau tumpahkan kepadaku."

Hendaknya para da'i senantiasa berusaha meneladani sikap yang mulia ini dengan tidak melupakan sasaran mereka. Hendaknya mereka senantiasa menyadari bahwa sasaran utama mereka adalah memenangkan da'wah bukan memenangkan pribadi mereka. Janganlah sampai bergerak atau melakukan sesuatu tindakan karena dendam dan emosi.

Seandainya para da'i sekarang merenungkan gambaran ini, kemudian diminta untuk menerima Islamnya para musuh yang pernah memerangi mereka di Suriah, barangkali mereka tidak dapat membayangkan kenyataan ini apalagi menerimanya. Karena, sesuatu yang menggerakkan mereka sekarang atau sesuatu yang dapat mereka terima hanyalah rasa dendam terhadap musuh-musuh Allah. Hendaklah mereka mengoreksi dan meluruskan hati mereka sehingga tidak akan pernah berpikir dan bertindak kecuali demi memenangkan aqidah. Hendaknya mereka menjadikan Rasulullah saw. sebagai *uswah hasanah*, yang telah membersihkan diri dari emosi dan rasa dendam. Baginya tidak ada sasaran lain selain dari memenangkan da'wah, sampai kalimat Allah tinggi dan agama sepenuhnya bagi Allah.

KARAKTERISTIK KEDUA
Mencari Jaminan Keamanan dari Musuh di Mekah

Ibnu Ishaq menyebutkan, ketika Rasulullah saw. hendak masuk Mekah sepulangnya dari Thaif, beliau mengutus kurir guna menanyakan kepada Akhnas bin Syuraiq, *"Apakah aku bisa masuk ke dalam jaminanmu?"* Akhnas bin Syuraiq menjawab, *"Saya adalah sekutu, sedangkan sekutu tidak punya hak untuk memberikan jaminan keamanan."* Kemudian Rasulullah saw. menanyakan kepada Suhail bin Amer dan mendapatkan jawaban darinya, *"Sesungguhnya Bani Amir tidak berhak memberikan jaminan keamanan kepada Bani Ka'ab."* Akhirnya, Rasulullah saw. menanyakan kepada Muth'am bin Adi yang kemudian

menerima permintaan tersebut.

Rasulullah saw. tinggal di Nikhlah beberapa hari, lalu Zaid bin Haritsah bertanya kepadanya, *"Bagaimana engkau akan masuk kepada mereka (Quraisy), padahal mereka telah mengusirmu?"* Nabi saw. menjawab, *"Wahai Zaid, sesungguhnya Allah pasti akan memberikan jalan keluar sebagaimana kamu saksikan. Sesungguhnya Allah akan menolong dan memenangkan agama-Nya."*

Sesampainya di Mekah, Rasulullah saw. mengutus seorang dari Khuza'ah guna menanyakan kepada Muth'am bin Adi, *"Apakah aku bisa masuk ke dalam jaminan keamananmu?"* Muth'am menjawab, *"Ya."* Lalu ia memanggil anak-anak dan kaumnya. Setelah berkumpul, Muth'am berkata kepada mereka, *"Bawalah senjata dan bersiap-siaplah di sudut-sudut Ka'bah karena aku telah memberikan jaminan keamanan kepada Muhammad."* Kemudian Rasulullah saw. bersama Zaid bin Haritsah masuk hingga sampai di Masjidil Haram, lalu Muth'am bin Adi berdiri di atas tunggangannya seraya berkata, *"Wahai kaum Quraisy, sesungguhnya aku telah memberikan jaminan keamanan kepada Muhammad, maka janganlah ada seorang di antara kalian yang mengganggunya."* Rasulullah saw. mengakhiri thawafnya dengan mencium Hajar Aswad dan shalat dua raka'at, kemudian beliau kembali ke rumahnya dengan dikawal oleh Muth'am bin Adi dan anak-anaknya dengan senjata lengkap hingga beliau masuk ke dalam rumah."[67]

Karena perjalanan ke Thaif punya dua sasaran, yaitu da'wah dan mencari pembelaan, maka tidak heran jika masalahnya sekarang terfokuskan pada mencari jaminan keamanan dan perlindungan dari para pemuka Mekah. Dalam riwayat ini, kita mencatat sebuah isyarat bahwa penduduk Mekah telah mengusir Rasulullah saw. sebagaimana diungkapkan oleh Zaid bin Haritsah, *"Bagaimana engkau akan masuk kepada mereka (Quraisy), padahal mereka telah mengusirmu?"* Tetapi, Rasulullah saw. sangat yakin bahwa pertolongan Allah pasti akan turun terutama di saat-saat kritis dan berat.

---

67. *Ibid.*, hlm. 125.

Akhnas bin Syuraiq adalah dari Bani Zuhrah, sedangkan Bani Zuhrah merupakan sekutu Bani Hasyim dan Bani Taim dalam *Hilful Fudhul*. Karena itu, Akhnas menolak untuk memberikan jaminan keamanan dengan mengatakan, "*Saya adalah sekutu, sedangkan sekutu tidak punya hak untuk memberikan jaminan keamanan.*" Barangkali prinsip yang berlaku dalam undang-undang pemberian jaminan keamanan (*ijarah*) ialah harus dari satu kabilah terhadap kabilah lain. Sedangkan, perlindungan (*himayah*) diberikan oleh satu kabilah terhadap putra-putranya, sebagaimana Abu Thalib. Suhail bin Amer juga menolak memberikan jaminan keamanan dengan mengatakan, "*Sesungguhnya Bani Amir tidak berhak memberikan jaminan keamanan kepada Bani Ka'ab.*" Karena secara keturunan, Suhail bin Amer bertemu dengan Rasulullah saw. pada Lu'ay. Pada Lu'ay inilah Bani Ka'ab bin Lu'ay berpisah dari Bani Amir bin Lu'ay. Kita tidak tahu batas yang sesungguhnya adat-adat jahiliah ini. Kita juga tidak tahu mengapa Bani Amir tidak berhak memberikan jaminan keamanan kepada Bani Ka'ab. Tetapi, adat-adat tersebut telah tergariskan secara jelas ataukah itu sekadar alasan lari dari pemberian jaminan keamanan saja?

Akhirnya, Rasulullah saw. meminta jaminan keamanan dari Muth'am bin Adi, pemimpin Bani Naufal bin Abdi Manaf. Mereka adalah cabang ketiga dari Bani Abdi Manaf. Sedangkan, keempat cabang dari Bani Abdi Manaf adalah Bani Hasyim, Bani Abdi Syams, Bani Muthallib, dan Bani Naufal. Muth'am bin Adi menyadari betapa bahayanya tindak petualangan yang dilakukannya. Karena boleh jadi, akibat pemberian jaminan keamanan tersebut, ia akan dimusuhi oleh semua masyarakat Quraisy. Sebab, dengan jaminan itu berarti ia harus melawan setiap permusuhan yang ditujukan kepada Muhammad saw., sekalipun akan mengakibatkan perang antara dia dan mereka.

Kita juga tahu bagaimana Muth'am bin Adi pernah berusaha serius untuk berpihak kepada kaumnya, ketika dia mencela Abu Thalib karena tidak mau menerima tawaran penukaran Muhammad saw. dengan Imarah bin al-Walid. Berkata Muth'am bin Adi kepada Abu Thalib, "*Demi Allah, wahai Abu Thalib, sesungguhnya kaummu*

telah bertindak adil terhadapmu. Mereka telah berusaha maksimal untuk menghindarkan diri dari apa yang tidak engkau sukai, tetapi kulihat engkau tidak mau menerima sama sekali." Abu Thalib menjawab, *"Demi Allah, mereka tidak berlaku adil terhadapku, tetapi kamu telah sepakat memperdaya diriku dan mengerahkan massa untuk melawan aku. Maka perbuatlah sekehendakmu."*

Dengan demikian, Muth'am menghadapi masalah yang sangat pelik, antara memenuhi permintaan Muhammad dengan konsekuensi dimusuhi kaumnya, atau menolak permintaan jaminan keamanan sebagaimana orang lain. Tetapi akhirnya, Muth'am mengambil sikap mulia yang diabadikan sejarah. Kepada semua anaknya ia memerintahkan agar menyandang senjata, kemudian datang ke Ka'bah guna mengumumkan jaminan keamanan yang diberikannya kepada Muhammad bin Abdullah. Sehingga, Rasulullah saw. bersama Zaid bin Haritsah melaksanakan thawaf di Ka'bah dengan kawalan pasukan bersenjata. Ini merupakan tamparan keras bagi Quraisy dan menyinggung perasaannya. Tetapi, Quraisy tidak ingin kehilangan Bani Naufal untuk selama-lamanya, sebagaimana telah kehilangan Bani Muthallib dan Bani Hasyim yang berpihak kepada barisan Muhammad, sehingga terpaksa mengambil sikap diam.

Rasulullah saw. sangat menghargai dan selalu mengenang "jasa baik" Muth'am bin Adi, sehingga beliau pernah bersada di Badar ketika kaum muslimin berhasil menawan 70 pemuka Quraisy, *"Seandainya Muth'am bin Adi masih hidup, niscaya mereka kuserahkan kepadanya sebagai hadiah."* Sungguh kita perlu menghayati nilai ini di tengah gerakan Islam yang kita lakukan sekarang.

Sesungguhnya, Muth'am bin Adi seorang kafir yang berlainan aqidah dengan kaum muslimin sebagaimana orang-orang Quraisy lainnya. Abu Jahal dan Abu Lahab adalah juga kafir sebagaimana Muth'am bin Adi. Tetapi, ada perbedaan besar antara kedua jenis manusia kafir tersebut. Yang satu orang kafir yang suka damai dan mendukung kaum muslimin, sedangkan yang kedua orang kafir yang memusuhi dan memerangi kaum muslimin. Rasulullah saw.-lah yang

meminta jaminan keamanan dan pembelaan ini sehingga beliau masuk Mekah dengan perlindungan pedang orang-orang kafir. Karena itu, di kemudian hari Rasulullah saw. menyatakan bahwa beliau akan membebaskan 70 tawanan dari para pemuka Quraisy, seandainya Muth'am bin Adi yang kafir itu meminta mereka.

Sesungguhnya, Rasulullah saw. membina dan mengajarkan kepada kita agar kita membalas kebaikan dan tidak melupakan jasa baik seseorang sekalipun ia kafir atau penyembah berhala. Rasulullah saw. membina kita sebagaimana kita harus membedakan antara musuh yang melindungi kita dan musuh yang memerangi kita.

Demikianlah tabiat periode yang kita namakan dengan periode tegaknya negara. Ia adalah periode mencari pembelaan yang dimulai dari Tsaqif, kemudian Muth'am bin Adi dan kabilah-kabilah lainnya.

Perlu kita catat di sini bahwa perlindungan Muth'am bin Adi —tampaknya—terbatas pada perlindungan pribadi, bukan untuk kebebasan da'wah. Oleh sebab itu, kita lihat Rasulullah saw. terus mencari tempat lain yang dapat dijadikan sebagai pusat dilancarkannya da'wah di jalan Allah.

KARAKTERISTIK KETIGA

Mencari Pembelaan dan Perlindungan dari Kabilah-Kabilah untuk Menyampaikan Da'wah

Semenjak da'wah terang-terangan, tiga tahun setelah kenabian, Rasulullah saw. senantiasa mendatangi orang-orang di berbagai acara musiman dan pasar Arab guna mengajak mereka beriman kepada Allah, "*Ucapkanlah* laa ilaaha illallah, *niscaya kalian beroleh kemenangan.*" Selanjutnya, Rasulullah saw. mengajak mereka untuk meninggalkan berhala-berhala dan sesembahan selain Allah. Sedangkan, dalam musim (haji) ini—yakni pada tahun kesepuluh kenabian—maka telah terjadi perubahan dan perkembangan daripada tahun-tahun sebelumnya.

Berkata al-Muqrizi di dalam *Imta'ul Asma'*, "Kemudian Rasulullah

saw. sendiri mendatangi kabilah-kabilah di acara-acara musiman. Beliau mengajak mereka kepada Islam. Mereka yang didatanginya itu ialah Bani Amir, Ghassan, Bani Fazarah, Bani Murrah, Bani Hanifah, Bani Sulaim, Bani Abbas, Bani Nasher, Tsa'labah bin Ukabah, Kindah, Kalb, Bani al-Harits bin Ka'ab, Bani Udzarah, Qais bin al-Khathim, dan Abul Haisar Anas bin Abu Rafi'. Berita tentang kabilah-kabilah ini telah diceritakan oleh al-Waqidi secara lengkap kabilah demi kabilah. Dikatakan bahwa Rasulullah saw. datang pertama kali kepada Kindah, mengajak mereka kepada Islam. Kemudian mendatangi Kalb, Bani Hanifah, Bani Amir, dan seterusnya. Kepada mereka Rasulullah saw. mengatakan, "*Adakah seseorang yang sudi membawaku kepada kaumnya kemudian melindungiku sehingga aku dapat menyampaikan risalah Rabbku. Sesungguhnya Quraisy telah melarangku untuk menyampaikan risalah Rabbku.*" Sementara itu pamannya, Abu Lahab, mengikutinya di belakang seraya berkata, "*Janganlah kalian mendengarkannya karena dia pendusta.*"[68]

Jelas sekali ini merupakan upaya mencari perlindungan dari kabilah-kabilah Arab untuk menyampaikan da'wah Allah. Dari ajakan ini dapat dipahami bahwa tidaklah mesti kabilah itu masuk Islam. Yang diharapkan dari kabilah-kabilah itu hanyalah perlindungan yang lazim untuk menyampaikan da'wah Allah, sebagaimana mereka yang pernah memberikan perlindungan sebelum ini adalah juga orang-orang kafir, khususnya Abu Thalib.

Kabilah-kabilah yang diseru untuk memeluk Islam dan dimintai pembelaan pada tahun kesebelas dan sesudahnya ialah: Bani Amir, Syaiban bin Tsa'labah, Bani Kalb, Bani Hanifah, dan Bani Kindah. Bani Hanifah menolak dengan cara yang halus. Demikian pula Bani Kalb dan Bani Kindah. Yang menarik untuk dikaji adalah dialog Nabi saw. dengan Bani Amir bin Sha'sha'ah dan Bani Syaiban.

Ibnu Ishaq berkata, "... Nabi datang kepada Bani Amir bin Sha'sha'ah lalu mengajak mereka kepada Allah, kemudian salah

---

68. Al-Muqrizi, *Imta'ul Asma'*, I/30-31.

seorang di antara mereka, namanya Baiharah bin Firas, berkata, '*Demi Allah, seandainya aku mengambil anak muda ini dari Quraisy niscaya aku akan dapat melumatkan orang-orang Arab.*' Selanjutnya, ia bertanya kepada Nabi saw., '*Bagaimana seandainya kami sepakat membela kamu kemudian Allah memenangkan kamu atas orang yang menentangmu, apakah kami berhak memegang kekuasaan sesudahmu?*' Nabi saw. menjawab, '*Urusan itu terserah kepada Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki.*' Baihah bin Firas berkata, '*Apakah kami serahkan leher-leher kami kepada orang-orang Arab demi membelamu kemudian setelah Allah memenangkan kamu kekuasaan itu diserahkan kepada selain kami? Kami tidak punya urusan denganmu!*' Akhirnya, mereka menolak permintaan Nabi saw."[69]

Pertemuan selanjutnya bersama Bani Syaiban.... Qasim bin Tsabit menambahkan kelengkapan hadits tersebut, ia berkata,

"Kemudian kami pergi menuju majelis yang penuh dengan suasana tenang dan hormat. Lalu Abu Bakar maju ke depan memberikan salam. Ali berkata, '*Dalam setiap pembicaraan Abu Bakar selalu didahulukan.*' Kemudian Abu Bakar bertanya, '*Dari keturunan siapakah kaum ini?*' '*Dari Syaiban bin Tsa'labah,*' jawab mereka. Kemudian Abu Bakar menoleh kepada Nabi saw. seraya berkata, '*Mereka orang-orang terpandang di antara kaum mereka.*' Di antara mereka ada Maghruq bin Amir, Hani' bin Qabishah, Mutsni bin Haritsah, dan Nu'man bin Syuraik. Maghruq adalah orang yang paling tampan dan paling pandai berbicara, ia punya dua kepang yang berlabuh di atas dadanya. Ia duduk paling dekat dengan Abu Bakar. Kemudian Abu Bakar bertanya kepadanya, '*Berapa jumlah (kekuatan) kalian?*' Maghruq menjawab, '*Kami lebih dari seribu, dan seribu tidak akan terkalahkan karena sedikit.*' Selanjutnya Abu Bakar bertanya, '*Bagaimana pertahanan kalian?*' Maghruq menjawab, '*Kami selalu berjuang keras dan setiap orang pasti akan berusaha sekeras mungkin.*' '*Bagaimana keadaan kaummu bila sedang berhadapan dengan musuh?*' tanya Abu Bakar. '*Kami lebih bersemangat*

69. *Sirah Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, II/66.

bila sedang berhadapan dengan musuh. Dan kami akan lebih berani bila kami lebih bersemangat. Kami lebih senang kepada kuda yang kuat daripada anak. Kami lebih senang kepada senjata daripada onta perahan. Kadang kami mendapatkan kemenangan dari Allah, tapi adakalanya kami kalah. Tampaknya kamu adalah kaum Quraisy?' tegas Maghruq. Abu Bakar berkata, '*Jika kalian pernah mendengar berita tentang utusan Allah, inilah orangnya.*' Maghruq berkata, '*Kami memang sudah mendengar hal tersebut. Lalu kepada apakah kalian menyeru, wahai Saudara Quraisy?*' Kemudian Rasulullah saw. maju ke depan seraya berkata, '*Aku mengajak kepada persaksian bahwa tiada* ilah *kecuali Allah semata; tiada sekutu bagi-Nya dan sesungguhnya aku adalah utusan Allah. Selanjutnya aku mengajak agar kalian membela dan melindungi aku karena Quraisy telah menolak ajaran Allah dan mendustakan utusan-Nya. Mereka lebih suka kepada sesuatu yang batil daripada yang hak. Allah, Dia-lah yang Mahakaya lagi Maha Terpuji.*' Setelah itu, Maghruq bertanya lagi, '*Apa lagi yang kamu serukan, wahai Saudara Quraisy?*' Kemudian Nabi saw. membacakan ayat,

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُم مِّنْ إِمْلَاقٍ

> ***'Katakanlah, 'Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Rabbmu, yaitu janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuatbaiklah terhadap kedua ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan....'*** **(al-An'am [6]: 151).**

Maghruq bertanya lagi, '*Apa lagi yang kamu serukan, wahai Saudara Quraisy?*' Kemudian Nabi saw. membacakan ayat,

> ***'Sesungguhnya Allah memerintahkan (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan....'*** **(an-Nahl [16]: 90).**

Setelah mendengarkan ayat ini Maghruq berkomentar, '*Hai Saudara Quraisy! Sesungguhnya kamu telah mengajak kepada akhlak yang mulia dan perbuatan yang baik. Sesungguhnya amat celaka bila ada suatu kaum yang mendustakan dan menentang kamu.*' Selanjutnya, Maghruq berkata, '*Ini adalah Hani' bin Qabitsah, pemuka dan ahli agama kami.*'

Kemudian Hani' pun berkata, '*Aku telah mendengar apa yang kamu ucapkan, wahai Saudara Quraisy! Tetapi, jika sekarang kami tinggalkan agama kami dan mengikuti kamu dengan segera maka hal ini sungguh merupakan suatu kecerobohan berpikir. Ketergelinciran seringkali akibat ketergesaan. Selain itu, kami terikat perjanjian dengan orang lain. Kita sama-sama pulang dan berpikir terlebih dahulu.*'

Kemudian dia mengajukan Mutsni bin Haritsah seraya berkata, '*Ini adalah Mutsni bin Haritsah, pemuka dan tokoh peperangan kami.*' Mutsni berkata, '*Aku telah mendengar perkataanmu, wahai Saudara Quraisy! Saya sependapat dengan Hani' bin Qabitsah, karena kami telah mengadakan dua perjanjian, yang satu perjanjian Yamamah dan yang lain perjanjian Samamah.*' Nabi saw. bertanya, '*Apa kedua perjanjian itu?*' Mutsni menjelaskan, '*Perjanjian dengan Kisra tidak akan dimaafkan dosanya dan tidak diterima alasannya, sedangkan penghianatan terhadap perjanjian dengan orang-orang Arab mungkin masih bisa dimaafkan dan diterima alasannya. Kami telah berjanji kepada Kisra untuk tidak mengadakan pemberontakan dan tidak melindungi pemberontak. Apa yang kamu serukan ini termasuk hal yang dibenci oleh para raja. Jika kamu ingin bantuan dan perlindungan kami untuk menghadapi orang-orang Arab saja maka kami bersedia melakukannya.*'

Mendengar jawaban ini, Rasulullah saw. lalu bersabda, '*Jawaban kalian tidak buruk karena kalian telah menegaskannya secara terus terang. Tetapi, (ketahuilah) sesungguhnya tidak mungkin akan membela agama Allah kecuali orang yang telah meliputinya dari segala segi. Bagaimana pendapat kalian , jika sebentar lagi Allah akan mewariskan bumi dan negeri mereka kepada kalian dan menghamparkan wanita-wanita mereka pada kalian. Apakah kalian akan menyucikan Allah dan bertasbih kepada-Nya?*' Nu'man bin Syuraik menyahut, '*Ya Allah, kami lakukan kepada-Mu.*'

Kemudian Rasulullah saw. membaca ayat,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَرۡسَلۡنَٰكَ شَٰهِدٗا وَمُبَشِّرٗا وَنَذِيرٗا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى ٱللَّهِ بِإِذۡنِهِۦ وَسِرَاجٗا مُّنِيرٗا ﴿٤٦﴾

'Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi' **(al-Ahzab [33]: 45-46).**

Lalu Nabi saw. bangkit dan bersabda seraya memegang kedua tangan Abu Bakar, *'Wahai Abu Bakar, wahai Abu Hasan! Alangkah mulianya akhlak itu! Dengan akhlak itu Allah mencegah permusuhan di antara mereka dan dengan akhlak itu pula mereka saling menahan diri.'* Selanjutnya Ali berkata, *'Kemudian kami datang ke majelis orang-orang Khazraj sehingga mereka membai'at Nabi saw. Mereka adalah orang-orang jujur dan bersabar.'*"[70]

Adanya beberapa nash tentang "persekutuan yang tidak jadi" ini merupakan nikmat bagi kita, karena ia menjadi petunjuk untuk mengenali apa yang dibolehkan dan apa yang tidak dibolehkan dalam masalah perjanjian dan persekutuan politik. Seandainya pembicaraan-pembicaraan tersebut tidak menghadapi sandungan, niscaya kita tidak dapat mengetahui batas-batas gerakan politik Nabi saw. yang dapat kita jadikan sebagai panduan bagi gerakan kita di masa sekarang.

Pembicaraan pertama berlangsung bersama Bani Amir bin Sha'sha'ah. Pembicaraan ini menghadapi sandungan (gagal) karena satu sebab, yaitu bahwa Nabi saw. tidak mau menjanjikan memberikan kekuasaan kepada mereka sepeninggalnya. Inilah yang menyebabkan mereka menolak memberikan perlindungan dan pembelaan, sebagaimana diungkapkan oleh pemimpin mereka, Baiharah bin Firas, *"Apakah kami serahkan leher-leher kami kepada orang-orang Arab demi*

70. *Mukhtasharu as-Sirah*, Muhammad bin Abdul Wahhab, hlm. 134.

membelamu kemudian setelah Allah memenangkan kamu kekuasaan itu diserahkan kepada selain kami? Kami tidak punya urusan dengan mu."

Dengan demikian, Rasulullah saw. telah memberikan satu garis kepada kita: betapapun lemahnya keadaan gerakan Islam maka tetap tidak dibolehkan berunding untuk mendukung kebatilan orang-orang non-muslim dan mengakui hak mereka untuk memerintah dengan selain syari'at Allah. Karena, persoalannya bukanlah kerajaan yang bisa diwariskan, melainkan syari'at yang harus memerintah.

Namun, harus dibedakan antara realitas yang ada dan pengakuan atas persetujuan kaum muslimin terhadapnya. Persoalannya bukanlah soal hukum orang-orang itu sendiri di dalam Islam, tetapi soal hukum orang yang melaksanakan syari'at Allah. Apabila orang-orang masuk ke dalam agama Allah kemudian Allah merealisasi kemenangan yang dijanjikan-Nya, maka tidak dibenarkan bagi kelompok musyrik untuk memegang kekuasaan dan pemerintahan dengan alasan mereka pernah mendukung da'wah. Dalam perjalanannya yang panjang, gerakan Islam seringkali menghadapi kelompok, golongan, atau negara yang bersedia mendukung atau "bersekutu" dengannya selama masa tertentu dengan syarat kekuasaan harus diserahkan kepadanya atau dibagi berdua. Dengan demikian, dunia diperintah dalam waktu yang sama oleh Islam dan jahiliah atau bergantian antara Islam dan jahiliah, atas nama perjanjian atau persekutuan. Logika ini tertolak dalam timbangan Islam.

Gerakan Islam boleh menerima perlindungan dari orang musyrik, bila sedang dalam keadaan lemah dan tidak berdaya. Tetapi, ia tetap tidak boleh membiarkan kepada musuh tersebut hak untuk memerintah dan berkuasa atas nama gerakan Islam atau memperalat gerakan Islam demi mencapai kepentingan-kepentingannya. Karena, hal ini tertolak dalam timbangan Islam.

Pelajaran apakah yang dapat kita catat dari pembicaraan yang kedua bersama Bani Syaiban bin Tsa'labah?

Setelah memperkenalkan kepada Nabi saw. bahwa mereka adalah para pemimpin Bani Syaiban, Abu Bakar memulai perundingan dengan

bertanya tentang musuh, pertahanan, dan peperangan. Selanjutnya, dari jawaban mereka yang jujur atas pertanyaan-pertanyaan tersebut diketahui bahwa jumlah kekuatan personil mereka lebih dari seribu, pertahanan mereka cukup memadai dan punya kesiapan perang, sebagaimana diungkapkan oleh Maghruq, "*Kami lebih bersemangat bila berhadapan dengan musuh dan kami lebih berani bila kami lebih bersemangat. Kami senang kepada kuda yang kuat daripada anak. Kami lebih senang kepada senjata daripada onta perahan. Kadang-kadang kami mendapatkan kemenangan dari Allah, tetapi adakalanya kami kalah.*"

Jika Rasulullah saw. menginginkan pertahanan maka di sinilah tempatnya. Sebab, kekuatan Quraisy tidak lebih dari seribu seandainya mau memberikan pertahanan kepada Rasulullah saw. Dalam Perang Badar Quraisy hanya memiliki seribu kekuatan personil. Tetapi, (sayang) perundingan telah memulai babak baru.

Maghruq tampak sangat cerdas dan tanggap karena dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan ia dapat mengetahui bahwa penanya adalah Rasulullah saw., saudara Quraisy dan pemimpin Mekah. Karena kecerdasannya pula sehingga ia tidak mempedulikan semua ocehan orang-orang Quraisy tentang Rasulullah saw., kemudian mengajukan pertanyaan kepada Rasulullah saw. tentang da'wah dan agama yang diserukannya.

Dari jawaban-jawaban Rasulullah saw. kepada Maghruq kita dapat belajar "seni da'wah" terhadap musuh, jika ungkapan ini bisa diterima. Di antara karakteristik pertama da'wah yang harus dikemukakan ialah,

أَدْعُو إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَاإِلَهَ إِلَّااللهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ وَأَنِّى رَسُوْلُ اللهِ

"Aku mengajak kepada persaksian bahwa tiada **ilah** ***kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan sesungguhnya aku adalah utusan Allah."***

Persaksian ini merupakan "persimpangan jalan" antara Islam dan kekafiran. Itulah yang diperangi oleh Quraisy selama sepuluh tahun. Selanjutnya, Rasulullah saw. menegaskan sasaran pertemuan

dan sasaran pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Abu Bakar sebelumnya.

وإلى أن تؤووني وتنصروني

"... agar kalian membela dan melindungi aku."

Tidak diragukan lagi bahwa mereka akan bertanya-tanya tentang sebab pencarian perlindungan itu kepada mereka. Oleh sebab itu, Rasulullah saw. kemudian menjelaskan,

فَإِنَّ قُرَيْشًا قَدْ تَظَاهَرَتْ عَلَى أَمْرِ اللهِ وَكَذَّبَتْ رَسُولَهُ، وَاسْتَغْنَتْ بِالبَاطِلِ عَنِ الْحَقِّ وَاللهُ هُوَالعَلِيُّ الْحَمِيْدُ

"... Karena Quraisy telah menolak ajaran Allah dan mendustakan utusan-Nya. Mereka lebih suka kepada sesuatu yang batil daripada yang hak. Allah, Dialah Yang Mahaluhur lagi Maha Terpuji."

Tidak diragukan pula bahwa Maghruq telah menerima pembicaraan ini kemudian ingin mengetahui karakteristik-karakteristik lainnya dari agama baru ini. Karena itu, ia mengulangi pertanyaan, "*Apa lagi yang kamu serukan, wahai Saudara Quraisy?*" Sebagai jawabannya, Rasulullah saw. memilih pembicaraan tentang kemuliaan nilai dan akhlak yang dapat dibanggakan oleh orang-orang Arab, sekalipun seringkali ditentang oleh mereka,

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَاحَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ اَلاَّتُشْرِكُوابِهِ شَيْئًا وَبِالْوَلِدَيْنِ إِحْسَانًاوَلاَتَقْتُلُوا أَوْلاَدَكُمْ مِنْ إِمْلاَقٍ

"Katakanlah, 'Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Rabbmu, yaitu janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua ibu-bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan....'"

Sekalipun dalam suasana pembicaraan dan pembahasan politik,

tetapi da'wah kepada Allah merupakan misi utama. Merekrut orang-orang kepada Islam jauh lebih besar daripada perlindungan mereka kepada Rasulullah saw. selagi mereka tidak mengimani risalahnya. Barangkali Maghruq ingin mendapatkan penjelasan lebih jauh tentang da'wah ini sehingga ia bertanya lagi, *"Apa lagi yang kamu serukan, wahai Saudara Quraisy?"*

Sebagai jawaban, Rasulullah saw. memilih ayat yang singkat tapi padat dan unik.

إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَٱلْبَغْىِ

> ***"Sesungguhnya Allah memerintahkan (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan...."*** **(an-Nahl [16]: 90).**

Sesungguhnya, puncak nilai-nilai akhlak dan politik telah disampaikan dalam perundingan ini sehingga membuat Maghruq tertarik dan berkomentar,

> ***"Wahai Saudara Quraisy! Demi Allah, sesungguhnya kamu telah mengajak kepada akhlak yang mulia dan perbuatan yang baik. Sesungguhnya, amat celaka bila ada suatu kaum yang mendustakan dan menentang kamu."***

Sesungguhnya, Maghruq telah membenarkan apa yang disampaikan oleh Rasulullah saw., tetapi ia tidak dapat mengambil keputusan dalam masalah ini, kemudian menyerahkannya kepada tokoh dan pemimpin agama mereka, Hani' bin Qabishah. Barangkali Hani' juga tidak berani mengambil keputusan menyangkut masalah Islam atau karena lebih mantap terhadap agama jahiliah, sehingga ia berusaha menghindari untuk memberikan keputusan yang tegas dengan cara menunda jawaban dan berdalih tidak mau terburu-buru. Dengan demikian, langkah pertama tidak membuahkan hasil sama sekali.

Selanjutnya, Hani' melimpahkan pembicaraan kepada Mutsni, tokoh dan panglima perang mereka. Tidak diragukan lagi bahwa Mutsni tampaknya telah terpengaruh oleh sikap Nabi saw. dan berusaha mengambil keputusan menyangkut bidang keahliannya. Setelah mengemukakan gambaran yang utuh menyangkut masalah perlindungan, akhirnya ia menawarkan sikap,

فَإِنْ أَحْبَبْتَ أَنْ نُؤْوِيَكَ وَنَنْصُرَكَ مِمَّا يَلِي مِيَاهَ الْعَرَبِ فَعَلْنَا

"Jika kamu ingin bantuan dan perlindungan kami untuk menghadapi orang-orang Arab (saja) maka kami bersedia melakukannya."

Hal ini dikemukakannya setelah berkomentar bahwa da'wah dan risalah ini termasuk hal yang tidak disukai oleh para raja.

Di sisi lain jawaban Rasulullah saw. pun sangat bijaksana, cerdas, dan tegas,

مَا أَسَأْتُمْ فِي الرَّدِّ إِذْ أَفْصَحْتُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ دِيْنَ اللهِ لَنْ يَنْصُرَهُ إِلاَّ مَنْ حَاطَهُ مِنْ جَمِيْعِ جَوَانِبِهِ

"Jawaban kalian tidak buruk karena telah menegaskannya secara terus terang. Tetapi, (ketahuilah) sesungguhnya tidak mungkin akan membela agama Allah kecuali orang yang telah meliputinya dari segala seginya."

Dengan demikian, perundingan berakhir tanpa membuahkan persekutuan karena Bani Syaiban sesuai dengan kapasitasnya hanya bersedia memberikan perlindungan untuk menghadapi orang-orang Arab. Mereka tidak bersedia menghadapi Kisra karena terikat perjanjian kepadanya untuk tidak mengadakan pemberontakan atau melindungi pemberontak. Barangkali Kisra akan marah besar seandainya mengetahui hal tersebut, karena ia adalah "*perkara yang tidak disukai oleh para raja*".

Sesungguhnya, perlindungan yang bersyarat atau sektoral tidak

akan dapat mewujudkan sasaran yang dimaksudkan. Bani Syaiban tidak akan bersedia melancarkan peperangan melawan Kisra seandainya ia ingin menangkap Rasulullah saw. Mereka juga tidak akan bersedia menyerang Muhammad saw. dan para pengikutnya. Karena itulah, pembahasan-pembahasan tersebut menemui kegagalan. Namun, Rasululah saw. ingin "menyerang" hati Bani Syaiban dengan menceritakan kepada mereka tentang janji kemenangan Allah terhadapnya dan bahwa mereka adalah para pewaris bumi asalkan mereka mau beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Inilah satu-satunya sasaran jangka panjang yang dapat dicapai agar nantinya menjadi pembuka jalan bagi pertemuan-pertemuan mendatang,

أَرَأَيْتُمْ إِنْ لَمْ تَلْبَثُوا إِلاَّ قَلِيلاً حَتَّى يُورِثَكُمُ اللهُ أَرْضَهُمْ وَدِيَارَهُمْ وَيُفْرِشَكُمْ نِسَاءَهُمْ ؟ أَتُسَبِّحُونَ اللهَ وَتُقَدِّسُونَهُ ؟

"Bagaimana pendapat kalian, jika sebentar lagi Allah akan mewariskan bumi dan negeri mereka kepada kalian dan menghamparkan wanita-wanita mereka kepada kalian, apakah kalian akan bertasbih kepada Allah dan menyucikan-Nya?"

Nu'man bin Syuraik menyahut,

اَللَّهُمَّ لَكَ ذَا

"Ya Allah, kami lakukan itu kepada-Mu."

Kalau yang menjadi prinsip dalam persekutuan politik adalah keberhasilan atau tercapainya kemenangan atas musuh atau dengan ungkapan yang lebih tepat kalau menganut tujuan menghalalkan segala cara, maka menerima tawaran sektoral ini hanyalah merupakan kesalahan politik. Tetapi, kalau sasarannya adalah kemenangan da'wah dan aqidah, melepaskan satu bagian darinya saja sama dengan melepaskan keseluruhannya.[13]

KARAKTERISTIK KEEMPAT

Kegagalan Perundingan

Selanjutnya, mari kita perhatikan dua masalah berikut.

A. "Urusan itu Terserah kepada Allah, Diberikan-Nya kepada Siapa yang Dikehendaki-Nya."

Satu janji yang dimintakan kepada Rasulullah saw. kemudian ditolaknya. Dari sini pelajaran apakah yang dapat diambil oleh gerakan Islam yang masih dalam keadaan lemah?

Jika gerakan Islam berunding dengan musuh, membahas masa depan pemerintahan atau diajak bersekutu dengannya kemudian gerakan Islam melalui butir-butir persekutuan berhasil mencapai kesepakatan dengan musuh bahwa urusan kekuasaan itu terserah kepada Allah, diserahkan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, maka ia punya kebebasan memilih dalam masalah tersebut. Lebih tegas lagi, gerakan Islam boleh bersekutu dengan musuh untuk menjatuhkan musuh lain, kemudian setelah itu kekuasaan terserah kepada Allah diserahkan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dengan ungkapan lain bahwa persekutuan yang telah berhasil menjatuhkan musuh itu telah berakhir dengan jatuhnya musuh tersebut. Masing-masing sekutu politik setelah itu berusaha sendiri-sendiri untuk mencapai pemerintahan tanpa adanya perjanjian kerja sama atau perjanjian pembagian kekuasaan. Langkah ini merupakan salah satu prinsip gerakan politik Islam. Pemahaman ini kemudian membawa kita kepada dua masalah yang saling berkait erat.

1. Apakah gerakan Islam berhak membuat suatu urusan yang mempersyaratkan pemerintahan berupa pemerintahan demokrasi.
2. Apakah gerakan Islam berhak membentuk persekutuan bagi berdirinya pemerintahan koalisi dan bersifat sementara?

Kita coba menjawab pertanyaan pertama.

Barangkali ada yang langsung membolehkan hal tersebut karena sistem demokrasi tidak menentukan seseorang atau pihak tertentu

yang berhak menyerahkan kekuasaan. Ini berarti bahwa urusan kekuasaan terserah kepada Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Tetapi, saya tidak membolehkan hal tersebut —*wallahu A'lam*—karena sebab-sebab berikut.

Pertama, sistem demokrasi mengharuskan gerakan Islam agar menerima kelompok atau partai yang dipilih oleh rakyat kemudian segera mengakui keabsahannya selama ia telah mendapatkan suara mayoritas dan tunduk kepada undang-undangnya. Kemungkinan partai ini menentang Islam atau menjadikan Islam sebagai landasan kehidupannya. Jika gerakan Islam menentang partai atau kelompok ini, berarti ia telah melanggar keabsahan yang telah diumumkannya akan ditaatinya. Ini berarti gerakan Islam terpaksa harus menyalahi janji yang telah diikrarkannya, padahal agama kita mewajibkan supaya kita setia memegang janji. Pada hakikatnya, perjanjian ini ketika ditandatangani oleh gerakan Islam, bukan dalam kerangka *"urusannya terserah kepada Allah diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya"*, tetapi dalam kerangka *"menerima kehendak kelompok yang menang (mayoritas) sekalipun tidak sah menurut timbangan Allah"*.

Memang benar bahwa segala sesuatu itu sesuai dengan kehendak Allah, tetapi tugas kita adalah berusaha menegakkan syari'at Allah dan memerangi setiap sistem yang batil agar kita dapat mewujudkan kehendak Allah, *"agar Allah menetapkan yang hak (Islam) dan membatalkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa itu tidak menyukainya"*.[71] Kita lari dari takdir Allah kepada takdir Allah yang lain. Kita tidak harus menerima keabsahan mayoritas yang tidak rela terhadap syari'at Allah, atau kita mengingkari perjanjian yang telah kita tanda tangani, padahal agama kita tidak membolehkan pengkhianatan?

Kedua, seandainya kita menerima sistem demokrasi, di mana rakyat merupakan sumber perundang-undangan dalam sistem ini, maka ini berarti bahwa kita menerima semua perundang-undangan

71. Al-Anfal [8]: 8.

yang tidak diridhai Islam. Pada waktu yang sama, berarti kita yang mengakui keabsahan perundang-undangan, selama ia bersumber dari lembaga legislatif yang terpilih.

Ketiga, seandainya gerakan Islam mempersyaratkan diterimanya sistem Islam sehingga ia mau menerima sistem demokrasi maka ini berarti ia menerima hal-hal yang kontradiktif dalam butir-butir perundingan. Hal ini di masa depan akan dijadikan senjata oleh musuh-musuh Islam untuk mengatakan bahwa pemerintahan Islam tidak mencerminkan aspirasi rakyat. Karena itu, sistem Islam tidak boleh diterapkan kepada rakyat.

B. "Sesungguhnya Tidak Mungkin Akan Membela Agama Allah kecuali Orang yang Telah Meliputinya dari Segala Seginya."

Sistem politik Islam yang bersumber dari prinsip ini menegaskan kita tidak boleh menandatangani kecuali persekutuan yang akan mengantarkan kepada sasaran-sasaran yang telah digariskan ini. Ia merupakan strategi gerakan Islam.

Persekutuan yang didasarkan kepada emosi temporal atau kemaslahatan sektoral, pada hakikatnya dan dalam jangka panjang, merupakan penghapusan terhadap garis Islam yang sangat jelas.

Prinsip ini mengajak kita agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Kecerdasan perencanaan politik sehingga ia tidak terpancing melayani suatu kecenderungan dengan kecenderungan yang serupa, tetapi didasarkan kepada strategi yang telah ditentukan sasaran-sasarannya dan jelas langkah-langkahnya. Langkah yang cermat yang mengkaji segala kemungkinan yang akan dilakukan oleh mitra persekutuan.
2. Keluwesan kegiatan politik. Kalau sasaran saya sudah jelas maka menghadapi musuh yang ingin saya tentang, saya bisa menempuh semua jalan yang dapat menyampaikan kepada sasaran yang dituju dan saya tidak akan menyia-nyiakan setiap kesempatan untuk mewujudkan sasaran tersebut.

Keluwesan ini dapat dilihat dalam da'wah yang dilakukan Nabi saw. kepada semua kabilah Arab di setiap tempat dan waktu. Setiap musim merupakan pentas bagi kegiatan politik Islam untuk mewujudkan sasaran tertentu dan jelas. Pasar-pasar Arab, tempat-tempat pertemuan mereka, dan tamu-tamu mereka; selalu menjadi sasaran kegiatan politik Islam. Sesungguhnya, setiap kabilah, selain Quraisy, bisa diajak berunding dan bersekutu. Kindah di selatan, Ghassan di Syam, Hanifah di Yamamah, dan Syaiban di Irak. Para utusan dari semua kabilah yang datang ke berbagai musim ini adalah pentas bagi kegiatan politik Islam. Bahkan, sebagian tokoh Quraisy sendiri bisa diajak berunding sebagaimana pernah dilakukan bersama Muth'am bin Adi.

3. Kecerdasan seorang perunding politik. Kalau sasarannya sudah jelas dan perundingan pun luwes, cerdas, bertaqwa, dan jenius, maka dengan kesiapan tersebut gerakan Islam bisa maju terus untuk menghadapi lawan, dengan pertolongan Allah, tanpa takut kepada ancaman yang mungkin akan timbul.
4. Jika seorang perunding politik kehilangan salah satu sifat tersebut, maka para utusan yang berunding harus memiliki sifat-sifat tersebut. Keluwesan diperlukan untuk menjungkirbalikkan berbagai sudut pandang dan mengemukakan beraneka macam alternatif. Kecerdasan diperlukan supaya mampu melepaskan diri dari setiap krisis yang diciptakan oleh lawan. Ketaqwaan diperlukan agar gerakannya tetap berada dalam bingkai syari'at yang telah digariskan oleh Islam kepadanya dan bingkai kemaslahatan yang telah dirumuskan oleh gerakan. Sedangkan, kejeniusan diperlukan untuk menumpulkan senjata lawan dan mengarahkannya kepada sasaran yang diinginkan oleh perunding Islam.

Mari kita lihat prinsip ini (*sesungguhnya tidak mungkin akan membela agama Allah kecuali orang yang telah meliputinya dari segala seginya*) dari sudut pandang lain.

Ungkapan ini berasal dari jawaban Rasulullah saw. kepada Mutsni bin Haritsah ketika ia (Mutsni) menawarkan kepada Rasulullah saw.,

perlindungan untuk menghadapi orang-orang Arab saja, tidak termasuk menghadapi Kisra Persia. Orang yang sempit pandangan politiknya akan menilai bahwa menyia-nyiakan kesempatan ini merupakan kesalahan politik. Tetapi, orang yang jauh pandangan politiknya akan menilainya sebagai keluasan wawasan pandangan Islam.

Sebenarnya, Mutsni telah mengisyaratkan bahwa perkara ini dibenci oleh para raja. Karenanya, posisi da'wah di dekat Persia akan menjadikannya mudah dijangkau pada setiap saat. Sedangkan, perjanjian yang mengikat Syaiban menjadikan mereka lebih tidak mampu lagi untuk melindungi Rasulullah saw. dan agama baru ini dari serbuan Kisra. Selain itu, persekutuan dengan lawan yang lebih kuat seringkali hanya menguntungkan pihak lawan. Dengan demikian, posisi Syaiban tidak cocok untuk menjadi markas bagi da'wah baru. Di samping perjanjian Syaiban dengan Kisra juga akan mengurangi kapasitas gerakan Islam. Demikian pula kebencian para raja terhadap da'wah yang mengajak untuk membebaskan manusia dari penghambaan sesamanya menuju kepada penghambaan Allah semata, merupakan faktor lain yang tidak mendorong keberadaan gerakan ini. Sebab, da'wah ini akan mengancam kemaslahatan mereka dan menimbulkan perbenturan antara mereka dan gerakan Islam. Cukuplah kami sebutkan dua hal yang akan memperjelas kecermatan dan kematangan pandangan politik Nabi saw. dalam hal ini.

Pertama, Persia sedang dalam puncak kemenangannya setelah berhasil mengalahkan imperium Romawi dan mengambil palang salib terbesar dari mereka.

Kedua, enam tahun setelah berdirinya negara Islam, Kisra menyobek-nyobek surat yang dikirimkan Rasulullah saw. kepadanya, dan mengutus orang untuk menangkap Muhammad hidup atau mati. Setelah itu, ia sekitar empat tahun sebelumnya, baru saja merasakan pahitnya kekalahan perang dari Romawi.

Karena itu, jika gerakan Islam ingin melakukan mobilisasi gerakan politik, hendaknya: *pertama*, merumuskan sasaran; *kedua*, merumuskan langkah; *ketiga*, mengetahui pihak musuh; *keempat*, bergerak

dengan kejeniusan politik.

Setelah mengerahkan semua itu, tidak lupa meminta pertolongan kepada Allah.

KARAKTERISTIK KELIMA
Mengarahkan Pandangan kepada Markas Bertolaknya Gerakan

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika Allah hendak memenangkan agama-Nya, mendukung nabi-Nya, dan menunaikan janji-Nya kepadanya, Rasulullah saw. keluar di musim (haji) menemui beberapa orang Anshar dan mendatangi kabilah-kabilah Arab sebagaimana biasa dilakukan di setiap musim. Ketika berada di Aqabah, beliau bertemu dengan beberapa orang dari Khazraj yang dikehendaki Allah mendapatkan kebaikan.

Ketika bertemu dengan mereka, Rasulullah saw. bertanya, *"Siapakah kalian?"* Mereka menjawab, *"Orang-orang dari Khazraj."* Nabi saw. bertanya lagi, *"Apakah kalian termasuk yang bersahabat dengan orang-orang Yahudi?"* Mereka menjawab, *"Ya, benar."* *"Apakah kalian bersedia duduk bersama kami untuk bercakap-cakap?"* tanya Nabi saw. *"Baik,"* jawab mereka. Mereka lalu duduk bersama beliau. Beliau mengajak mereka supaya beriman kepada Allah, menawarkan agama Islam kepada mereka, kemudian membacakan beberapa ayat suci al-Qur'an.

Di antara hal yang dilakukan Allah untuk keislaman mereka ialah bahwa orang-orang Yahudi tinggal bersama mereka di negeri mereka. Orang-orang Yahudi adalah Ahli Kitab dan berpengetahuan, sedangkan mereka adalah para penyembah berhala. Sesama mereka seringkali terjadi pertikaian. Apabila terjadi pertikaian, orang-orang Yahudi berkata kepada mereka, *"Sesungguhnya seorang nabi yang diutus kini telah dekat waktunya. Kami akan mengikutinya, kemudian bersama dia kami akan memerangi kalian semua sebagaimana peperangan melawan kaum Ad dan Iram."*

Sewaktu Rasulullah saw. mengajak orang-orang tersebut berbicara

dan menyeru mereka supaya beriman kepada Allah, sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, "*Demi Allah, kalian tahu bahwa dia adalah nabi yang dijanjikan oleh orang-orang Yahudi kepada kalian. Karena itu, janganlah sampai mereka mendahului kalian!*" Kemudian mereka menyambut baik ajakan Nabi saw. yang ditawarkan beliau. Mereka lalu berkata, "*Kami tinggalkan kabilah kami yang selalu bermusuhan satu sama lain. Tidak ada kabilah yang saling bermusuhan begitu hebat seperti mereka, masing-masing berusaha menghancurkan lawannya. Mudah-mudahan dengan Anda, Allah akan mempersatukan mereka lagi. Kami akan mendatangi mereka dan mengajak mereka supaya taat kepada Anda. Kepada mereka akan kami tawarkan juga agama yang telah kami terima dari Anda. Apabila Allah mempersatukan mereka di bawah pimpinan Anda, maka tidak ada orang lain yang lebih mulia daripada Anda!*" Mereka kemudian pulang ke negeri mereka dalam keadaan telah beriman kepada Allah dan memeluk agama Islam. Mereka ini berjumlah enam orang dari Khazraj.[72]

Sesampainya di Madinah, mereka lalu menceritakan kepada penduduknya tentang Rasulullah saw. dan mengajak mereka untuk memeluk Islam. Begitu cepat hasil ajakan mereka sehingga tak ada rumah di Madinah yang tidak membicarakan Rasulullah saw.

Setelah Nabi saw. gagal dalam perundingan dengan Bani Syaiban, Allah mempersiapkan untuk rasul-Nya beberapa orang dari Khazraj dari penduduk Yatsrib tersebut. Sebenarnya, satu tahun sebelumnya Rasulullah pernah punya pengalaman bertemu orang-orang Khazraj, ketika sejumlah besar utusan mereka datang ke Mekah untuk menggalang persekutuan dengan Quraisy melawan suku Aus. Dalam pertemuan tersebut tidak ada yang menyambut baik ajakan Rasulullah saw. kecuali seorang anak muda belia yang kemudian mereka cibir dengan perkataan, "*Bukan untuk ini kita datang.*" Karena usaha-usaha Khazraj menggalang persekutuan tersebut tidak berhasil maka terjadilah "perang" Bu'ats setelah itu.

72. *Sirah Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, II/70, 73.

Tampaknya pertemuan Nabi saw. dengan beberapa orang Khazraj ini terjadi secara "sambil lewat" saja. Ini terbukti dari ajakan Nabi saw. kepada mereka untuk duduk bercakap-cakap. Pertemuan ini merupakan takdir Allah yang dikaruniakan-Nya kepadanya untuk kepentingan da'wah-Nya. Dalam pertemuan ini, Rasulullah saw. mempertegas tentang identitas mereka bahwa mereka dari orang-orang yang bersahabat dengan orang-orang Yahudi. Ini berarti bahwa dalam benak mereka tidak asing lagi pembicaraan tentang Allah, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya sebagaimana yang mereka dengar dari orang-orang Yahudi. Beliau bukanlah orang pertama yang memperdengarkan masalah-masalah tersebut kepada mereka. Kemudian Rasulullah menawarkan Islam kepada mereka dan membacakan beberapa ayat suci al-Qur'an. Orang-orang Khazraj ini secara psikologis punya kesiapan penuh untuk mendengarkan pembicaraan tentang Islam. Selama itu mereka senantiasa merasa lemah di hadapan orang-orang Yahudi. Mereka adalah orang-orang *ummi* yang tidak memiliki aset apa-apa untuk menghadapi orang-orang Yahudi. Di hadapan orang-orang Yahudi mereka selalu terdiam bengong tidak tahu apa yang harus dikatakan.

Di sisi lain, pembicaraan tentang nabi yang diutus telah memenuhi udara Yatsrib, bahkan orang-orang Yahudi seringkali mengancam mereka dengan kedatangannya. Karena itu, begitu mereka mendengar berita tentang Rasulullah saw. langsung mereka mengatakan,

وَاللهِ إِنَّهُ لَلنَّبِيُّ الَّذِىْ تَوَعَّدَكُمْ يَهُوْدُ فَلاَ يَسْبِقَنَّكُمْ إِلَيْهِ

"Demi Allah, dia adalah nabi yang dijanjikan oleh orang-orang Yahudi kepada kalian. Janganlah sampai mereka mendahului kalian."

Oleh sebab itu, seorang da'i harus pandai memanfaatkan kondisi kejiwaan dan latar belakang pengetahuan orang yang diserunya kepada Allah.

Untuk pertama kali ada sekelompok orang secara keseluruhan

masuk Islam, dan dari suatu negeri yang laik untuk menjadi basis dan pusat melancarkan da'wah. Apalagi kelompok ini telah menyatakan kesiapannya untuk itu,

إِنَّا قَدْ تَرَكْنَا قَوْمَنَا وَلَا قَوْمَ بَيْنَهُمْ مِنَ الْعَدَاوَةِ وَالشَّرِّ مَا بَيْنَهُمْ فَعَسَى أَنْ يَجْمَعَهُمُ اللهُ بِكَ فَسَنَقْدَمُ عَلَيْهِمْ فَنَدْعُوهُمْ إِلَى أَمْرِكَ، وَنَعْرِضُ عَلَيْهِمُ الَّذِي أَجَبْنَاكَ إِلَيْهِ مِنْ هَذَا الدِّينِ فَإِنْ يَجْمَعْهُمْ عَلَيْكَ فَلَا رَجُلَ أَعَزُّ مِنْكَ

"Kami tinggalkan kabilah kami yang selalu bermusuhan satu sama lain. Tidak ada kabilah yang saling bermusuhan begitu hebat seperti mereka, masing-masing berusaha menghancurkan lawannya. Mudah-mudahan dengan Anda, Allah akan mempersatukan mereka lagi. Kami akan mendatangi mereka dan mengajak mereka supaya taat kepada Anda. Kepada mereka akan kami tawarkan juga agama yang telah kami terima dari Anda. Apabila Allah berkenan mempersatukan mereka di bawah pimpinan Anda, maka tidak ada orang lain yang lebih mulia daripada Anda."

Benih harapan baru telah ditaburkan bersama dengan keenam orang tersebut. Madinah akan dikondisikan untuk Rasulullah saw. Segala pertentangan akan segera diakhiri dan mereka berenam yang telah beriman dan membenarkannya akan melaksanakan da'wah kepada Allah di sana.

Perlu kita catat di sini bahwa ketika mereka masuk ke dalam agama Allah, Rasulullah saw. tidak meminta kepada mereka agar melindungi dan membelanya. Tetapi, Rasulullah saw. mengarahkan perhatiannya kepada "pemunculan baru" bagi agama Allah yang sangat kondusif dan baik untuk menjadi markas strategis yang akan mengubah posisi da'wah secara keseluruhan.

Keenam orang tersebut telah melakukan peran yang sangat besar dalam mengajak orang-orang Khazraj dan Aus kepada agama Allah,

sehingga dalam waktu yang sangat singkat, Islam telah menyebar di Madinah. Tak ada rumah di Madinah yang tidak membicarakan Rasulullah saw. Barangkali tahun ini, tahun kesebelas kenabian, merupakan tahun yang lebih besar berkahnya daripada sepuluh tahun sebelumnya. Mungkin tersebarnya Islam di muka bumi pada tahun ini lebih pesat daripada selama sepuluh tahun di Mekah.

Suatu "tikungan baru" dalam perjalanan da'wah. Setelah jihad yang berat dan "kesabaran yang panjang", barulah didapatkan, melalui keenam orang tersebut, iklim yang cocok dan suasana yang sesuai bagi da'wah baru.

Kita tidak mendengar tentang kegiatan baru yang dilakukan Rasulullah saw. dalam mendatangi kabilah-kabilah lain selama satu tahun ini. Bahkan, berita-berita sirah tidak menyebutkan apa-apa selama satu tahun ini sampai datang acara tradisional di Ka'bah pada tahun depan. Dari "tikungan" ini, kita memahami bahwa yang lebih menguntungkan dan memperkokoh da'wah adalah komitmen kepada prinsip-prinsipnya karena perlindungan yang tidak terikat dengan prinsip-prinsip da'wah itu tidak akan dapat mewujudkan sasaran jangka panjang, *tamkin* (kemenangan da'wah) di muka bumi. Garis yang membedakan antara dua jalan (sikap) ini sangat kecil, mungkin tidak diketahui oleh orang yang melihatnya secara sepintas. Da'wah dalam periode Mekah dan di bawah naungan prinsip-prinsip jahiliah, sekalipun memiliki kebebasan penuh, tidak akan mencapai tahapan memerintah dengan ajaran yang diturunkan Allah dan tahapan pelaksanaan prinsip. Sedangkan, da'wah yang dilindungi oleh para aktivis da'wah itu sendiri, terbentang di hadapannya jalan untuk melaksanakan syari'at Allah dan *tamkin* di muka bumi. Dari catatan ini, kita dapat menyimpulkan bahwa sasaran jangka panjang, yaitu menegakkan hukum Allah di muka bumi, tidak akan tercapai di bawah naungan pemerintahan jahiliah dan perlindungan jahiliah, sebagaimana anggapan sebagian gerakan Islam. Sasaran itu hanya dapat dicapai dalam perlindungan prajurit da'wah itu sendiri.

Akhirnya, kami tegaskan bahwa kita harus menentukan sasaran

yang ingin kita capai dalam berinteraksi dengan musuh atau dalam berpegang teguh dan taat kepada prinsip-prinsip da'wah. Kita juga harus tahu bagaimana membedakan antara dua sasaran. Janganlah sampai membangun hasil-hasil suatu sasaran di atas sasaran lain.

KARAKTERISTIK KEENAM
Bai'at Pertama dan Nilai-nilainya yang Baru

Ibnu Ishaq berkata, "Pada tahun berikutnya, datanglah orang dari Anshar menemui Rasulullah di Aqabah, Aqabah pertama. Mereka kemudian membai'at Rasulullah seperti bai'at kaum wanita, bai'at sebelum perang. Di antara mereka terdapat As'ad bin Zurarah, Rafi' bin Malik, Ubadah bin Shamit, dan Abul Haitsam bin Tihan."

Dari Ubadah bin Shamit, ia berkata, "Aku termasuk salah seorang yang hadir dalam bai'at pertama. Kami berjumlah dua belas orang lelaki. Kemudian kami mengucapkan bai'at kepada Rasulullah seperti bai'at kaum wanita, sebelum diwajibkan perang, 'Bahwasanya kami tidak akan mempersekutukan Allah dengan apa pun, kami tidak akan mencuri, kami tidak akan berzina, kami tidak akan membunuh anak-anak kami, kami tidak akan berdusta untuk menutup-nutupi apa yang ada di depan atau di belakang kami, dan tidak akan membantah perintah beliau dalam hal kebajikan....'"

Ketika itu, Rasulullah menegaskan, *"Jika kalian memenuhi janji, niscaya kalian memperoleh surga, tetapi jika kalian mencederai sesuatu dari janji itu, maka persoalan itu kembali kepada Allah. Bila menghendaki, Allah akan menjatuhkan siksa atau memberi ampunan menurut kehendak-Nya."*

Ibnu Ishaq berkata, "Ketika orang-orang itu kembali pulang, Rasulullah mengikutsertakan Mush'ab bin Umair untuk berangkat bersama-sama mereka guna mengajarkan al-Qur'an kepada mereka, mengenalkan nilai-nilai Islam kepada mereka, dan memperdalam pengetahuan mereka tentang agama. Sehingga, Mush'ab bin Umair dikenal sebagai "guru" (*muqri'*) di Madinah. Ia juga yang mengimami

shalat mereka karena Khazraj dan Aus tidak suka diimami oleh salah seorang dari mereka."[73]

Pada tahun baru, setelah pertemuan pertama, dua belas orang lelaki datang ke Mekah bersama-sama dengan orang-orang yang menghadiri acara musiman. Sesuatu yang baru dalam urusan ini ialah bahwa mereka mewakili dua komunitas besar, Aus dan Khazraj. Dengan demikian, tidak akan terjadi perang kabilah di mana Khazraj mewakili pihak Islam dan Aus mewakili pihak jahiliah. Bahkan, kelompok inti dan pelopor ini telah berhasil memadamkan api peperangan yang baru saja berkobar, kemudian menghimpun mereka dalam satu jama'ah.

Hal yang perlu kita perhatikan dari bai'at ini adalah sebagai berikut.

1. Langkah politik Islam secara keseluruhan terarahkan untuk pembinaan internal, khususnya Yatsrib sendiri. Kedua belas orang ini punya peran besar dalam menyebarluaskan da'wah Islam selama satu tahun ini, sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Ishaq, "Sesampainya di Madinah, mereka lalu menceritakan kepada penduduknya tentang Rasulullah dan mengajak mereka untuk memeluk Islam sehingga tidak ada rumah di Madinah yang tidak membicarakan Rasulullah." Rasulullah sengaja memfokuskan kepada pembinaan internal di Madinah dan menyebarluaskan fikrah di kalangan barisannya.
2. Bai'at ini dinamakan "Bai'at Kaum Wanita" karena tidak menyebutkan masalah peperangan. Peperangan memang tidak akan diadakan kecuali setelah pembinaan pemikiran dan aqidah. Setelah dibentuk berdasarkan ajaran dan nilai-nilai Islam, barulah seorang muslim bisa dan boleh diseru untuk berjihad. Sungguh merupakan kecerobohan jika seseorang maju ke medan jihad, tetapi belum terbina dan terbentuk dengan ajaran-ajaran Islam. Ia akan mencampuradukkan antara semangatnya berjihad di jalan

73. *Ibid.*, II/72-73.

Allah dan emosinya membela diri, keluarga, dan tanah airnya. Oleh sebab itu, bai'at yang pertama ini tidak menyinggung masalah perang. Ia merupakan hidup bagi da'wah sebelum pertempuran.

3. Nilai-nilai yang tertuang di dalam bai'at sebagaimana disebutkan oleh Ubadah bin Shamit adalah,

عَلَى أَنْ لاَ نُشْرِكَ بِاللهِ شَيْئًا، وَلاَ نَسْرِقَ ، وَلاَ نَزْنِيَ، وَلاَ نَقْتُلَ أَوْلاَدَنَا وَلاَنَأْتِيَ بِبُهْتَانٍ نَفْتَرِيْهِ بَيْنَ أَيْدِيْنَا وَأَرْجُلِنَا وَلاَ نَعْصِيْهِ فِي مَعْرُوْفٍ

"...Bahwasanya kami tidak akan mempersekutukan Allah dengan apa pun, kami tidak akan mencuri, kami tidak akan berzina, kami tidak akan membunuh anak-anak kami, kami tidak akan dusta untuk menutup-nutupi apa yang ada di depan atau di belakang kami dan tidak akan membantah perintah beliau dalam hal kebajikan."[74]

4. Ikut hadir dalam bai'at ini dua orang dari suku Aus. Ini merupakan perkembangan besar bagi kemaslahatan Islam di sana. Setelah perang sengit di Bu'ats, keenam orang dari Khazraj telah berhasil menghentikan pertikaian berdarah secara internal dan membawa tujuh orang baru, dua di antaranya dari Aus. Ini berarti mereka telah setia menepati janji yang mereka ikrarkan sendiri, janji untuk merekrut orang, mengarahkan arus di Madinah—dari Aus dan Khazraj—untuk memeluk Islam dan menghentikan pertikaian kabilah.
5. Perkembangan baru yang dihasilkan oleh bai'at Aqabah ini adalah pengiriman utusan pribadi Rasulullah—Mus'ab bin Umair—ke Madinah untuk menyaksikan secara langsung perkembangan keadaan dan memperdalam pengetahuan kaum muslimin tentang agama baru ini.

74. *Ibid.*, II/75.

6. Diplomat Islam yang pertama di Madinah, berkat taufiq Allah kepadanya dan kecerdasan politiknya, telah berhasil merekrut pemimpin besar suku Aus ke dalam Islam, Usaid bin Hudhair dan Sa'ad bin Mu'adz, masih dalam tahun baru tersebut. Tidak ada orang lelaki, wanita, atau anak-anak di kalangan Bani Abdul Ashal—para pemimpin suku Aus kecuali telah masuk Islam. Arus telah berkembang menjadi banjir besar. Kecenderungan ini juga telah disiapkan untuk melakukan revolusi Islam—jika benar ungkapan ini. Tugas pimpinan tertinggi mengorganisasi seluruh potensi yang ada untuk kepentingan pertempuran.
7. Sekalipun teks-teks bai'at tidak menyinggung masalah perang atau pertempuran, bahkan sebagaimana diungkapkan oleh kaum muslimin, merupakan bai'at kaum wanita, tetapi ia berarti pembinaan tertentu dan landasan bagi diadakannya pertempuran. Sesungguhnya, komitmen moral kepada prinsip dan pengendalian nafsu syahwat dengan perintah Ilahi menyiratkan beberapa makna, yakni sebagai berikut.

   Pertama, pemisahan aqidah (*al-mufashalah al-'aqidah*) dan karakteristik pemikiran (*tamayyuz fikri*): "*kami tidak akan mempersekutukan Allah dengan apa pun*". Ini berarti, secara operasional merupakan pengumuman perang dari satu pihak kepada masyarakat tersebut dengan revolusi terhadap agama dan aqidahnya.

   Kedua, pemisahan perilaku (*mufashalah sulukiah*): "*Kami tidak akan mencuri, kami tidak akan berzina, kami tidak akan membunuh anak-anak kami, kami tidak akan berdusta....*" Orang yang mampu menerapkan *mufashalah sulukiah* ini dalam masyarakat yang ramai dengan perzinaan dan kedustaan maka ia laik untuk menjadi prajurit da'wah yang sejati dan mampu melaksanakan perintah yang ditugaskan kepadanya setelah itu.

   Ketiga, perubahan *wala'* 'loyalitas'. Ketaatan kepada kabilah atau pimpinan Madinah telah berakhir. Ketaatan itu berubah menjadi milik Allah dan Rasulullah. Orang yang melanggar perintah-perintah ini dinilai sebagai pelaku kemaksiatan yang harus diberi

sanksi. Ketaatan dan kemaksiatan tidak lagi diukur dengan pembangkangan kepada perintah-perintah kepala kabilah atau adat-adat kabilah, tetapi diukur dengan pembangkangan terhadap perintah-perintah yang datang dari Rasulullah di Mekah.

Keempat, mengandalkan pengawasan internal, bukan polisi negara. Hukuman kemaksiatan adalah dari Allah, bukan dari polisi negara. Ganjaran kesetiaan adalah surga, bukan pemberian materi dari penguasa pemerintahan.

Pembinaan ini sangat diperlukan—sekalipun sangat singkat—untuk menghadapi periode baru yang pasti adanya. Gerakan Islam kontemporer dituntut untuk meneladani *qudwah* ini. Karena, baiknya tingkatan kualitas para prajuritnya dalam soal *tamayyuz fikri*, perilaku, disiplin, dan komitmen terhadap perintah-perintah pemimpin, loyalitas dan pengawasan internal, merupakan faktor yang akan menjadikan gerakan Islam tersebut laik melakukan peran *khilafah* di bumi.

8. Faktor waktu tidak menjadi ukuran dalam masalah ini, sekalipun *tarbiyah Makkiyah* 'pembinaan di Mekah' memakan waktu 13 tahun. *Tarbiyah Madaniyah* 'pembinaan di Madinah' kurang lebih selama 2 tahun. Sekalipun demikian, para generasi awal dari para Muhajirin dan Anshar dinilai sama. Yang penting adalah kualitas tarbiyah dan hasilnya, bukan lamanya waktu yang dilalui. Oleh sebab itu, setelah mendengar laporan utusan pribadinya selama satu tahun keberadaannya di Madinah, Rasulullah saw. tidak berkeberatan untuk menyambut mobilisasi bersenjata di bai'at Aqabah kedua, setelah mobilisasi keimanan yang diperlukan dinilai telah memadai.

KARAKTERISTIK KETUJUH
Izin untuk Melakukan Peperangan

Selama itu, Rasulullah belum diizinkan untuk melakukan peperangan dan tidak dibolehkan menumpahkan darah. Beliau hanya

diperintahkan untuk mengajak manusia kepada Allah, bersabar menghadapi gangguan dan memberi maaf kepada orang yang bodoh. Sementara itu, orang-orang Quraisy terus menindas para pengikut Nabi saw. dari kaum Muhajirin, sampai memaksa mereka agar meninggalkan agama (Islam) dan mengusir dari negeri mereka. Di antara mereka ada yang pergi ke Habasyah, Madinah, dan tempat-tempat lainnya. Setelah Quraisy membangkang Allah, menolak kemuliaan yang ditawarkan Allah kepada mereka, mendustakan-Nya serta orang-orang yang membenarkan Nabi-Nya dan berpegang teguh dengan agamanya, maka Allah mengizinkan kepada Rasul-Nya untuk melakukan perang dan membalas orang-orang yang menganiaya mereka.

Ayat yang pertama kali turun mengizinkan perang kepada Nabi saw., sebagaimana riwayat yang berasal dari Urwah bin Zubair dan lainnya, adalah firman Allah,

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَٰتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا۟ وَإِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾
ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِم بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّآ أَن يَقُولُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ
ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَٰمِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَٰتٌ وَمَسَٰجِدُ يُذْكَرُ
فِيهَا ٱسْمُ ٱللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِىٌّ
عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾ ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ أَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ
وَأَمَرُوا۟ بِٱلْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا۟ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَلِلَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ ﴿٤١﴾

"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya, Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu. (Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, 'Rabb kami hanyalah Allah.' Dan, sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid,

yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya, Allah pasti menolong orang yang menolong (agamanya). Sesungguhnya, Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan" (al-Hajj [22]: 39-41).

Yakni, sesungguhnya Aku menghalalkan peperangan ini kepada mereka hanya karena mereka dianiaya. Mereka adalah orang-orang yang tidak berdosa. Apabila berkuasa, mereka menegakkan shalat menunaikan zakat, memerintahkan yang makruf, dan mencegah perbuatan mungkar. Mereka itu adalah Nabi saw. dan para sahabatnya semua.[75]

Nash ini tidak perlu penjelasan lagi. Bai'at Aqabah kedua merupakan "pemisah" antara dua periode: periode konfrontasi dengan kalimat dan periode konfrontasi dengan senjata. Perbandingan antara dua periode ini, menjelaskan kepada kita peningkatan kualitas bagi gerakan Islam. Yakni, dari karakteristik ini gerakan Islam harus memperhatikan kondisi diizinkannya perang untuk dijadikan pedoman dalam menentukan periode konfrontasi bersenjata melawan musuh. Sesungguhnya, keputusan (izin) dimulainya perang ini ketika Nabi saw. masih di Mekah dan atas perintah Ilahi. Perintah ini dapat dilaksanakan sekarang manakala kita menghadapi kondisi yang serupa. Dan, tugas gerakan Islam adalah menilai kondisi ini secara cermat dan benar. Tetapi, perlu dijelaskan di sini bahwa izin untuk melakukan perang tidak sama dengan pelaksanaan perang itu sendiri.

Ada perbedaan pemikiran dalam hal ini yang perlu dijelaskan, yaitu bagaimana kita menyelaraskan antara kewajiban jihad serta hukum final tentang jihad setelah ayat-ayat surah Bara'ah dan masalah

75. *Tahdzibu Sirah*, hlm. 108-109.

izin untuk berperang pada hari ini? Jika hukum final tentang perang dalam Islam berlaku hingga hari kiamat, maka apakah masih perlu lagi sekarang ini membahas soal izin untuk melakukan perang karena izin untuk melakukan perang merupakan salah satu tahapan hukum (*al-hukmu al-marhali*) yang telah berakhir pada masanya. Selain itu, Allah pun telah menegaskan, "*Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Ku-ridhai Islam itu menjadi agamamu....*"[76] Saya tidak berkeberatan mempertemukan antara dua hukum ini karena sasaran akhirnya sama.

Para fuqaha menyebutkan bahwa jihad kadang-kadang hukumnya *fardhu 'ain*, tidak berdosa bagi orang yang meninggalkannya, yaitu apabila tidak ada imam yang melakukan peperangan bersamanya. Jadi, apabila tidak ada seorang imam dan jama'ah Islam yang laik untuk bergabung kepadanya guna melakukan peperangan di bawah panjinya maka hukumnya *fardhu 'ain* atasnya. Karena itu, selama belum tegak jama'ah Islam, dengan seorang imam yang memimpinnya, yang mampu eksis dan melakukan konfrontasi maka peperangan secara individu dalam tahapan ini tidak diizinkan, kecuali tindakan membela diri, harta, atau kehormatan. Jadi, yang berhak menentukan dimulainya peperangan dalam kedua kondisi tersebut adalah jama'ah Islam. Semua hukum Islam yang sudah final dan tetap, yang pelaksanaannya terkait dengan adanya penguasa dan imam, seperti hukum *hadd* dan *qishash*, tidak berarti terhapuskan bila imam tersebut belum ada. Hukum-hukum itu secara konsepsional tetap eksis di mana kaum muslimin akan berdosa jika meninggalkannya. Tetapi, secara operasional bergantung kepada tegaknya pemerintahan Islam yang lahir dari jama'ah Islam, membawa panji jihad, berjuang melawan musuh-musuhnya dan menegakkan hukum-hukum Islam. Sebab, hukum-hukum jihad, *qishash*, dan *hadd* ini terkait dengan adanya penguasa muslim dan segenap kapasitasnya. Firman Allah,

76. Al-Ma'idah [5]: 3.

ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ أَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَمَرُوا۟ بِٱلْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا۟ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۗ ...

"(Yaitu) orang-orang yang ketika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar...." (al-Hajj [22]: 41).

Untuk mengoperasionalisasikan kewajiban shalat, zakat, amar ma'ruf dan nahi munkar kepada umat manusia diperlukan *tamkin* 'kekuasaan' terlebih dahulu. Bukan operasionalisasi secara individual, sebab menyangkut hal ini (operasionalisasi secara individual) tidak ada kesulitan di dalamnya. Yang sulit adalah mengaplikasikan semua hukum tersebut kepada umat manusia, baik yang menyangkut kewajiban maupun larangan. Semakin kuat kekuasaan kaum muslimin maka akan semakin mampu pula mereka melaksanakan hukum-hukum Islam. Sesungguhnya, kita perlu memahami masalah dalam kerangka ini, bukan memberlakukan hukum secara mutlak dan *ngawur* kepada manusia seraya menuduh agama dan aqidah mereka.

KARAKTERISTIK KEDELAPAN
Persiapan Pembahasan Tegaknya Negara

Berkata Ka'ab bin Malik, "Kami berangkat bersama rombongan haji dari kaum kami yang musyrik, waktu itu kami sudah shalat dan memahami (Islam). Di antara rombongan yang berangkat bersama kami terdapat Barra' bin Ma'rur, pemimpin dan tokoh kami.... Kami berjanji kepada Rasulullah untuk bertemu di Aqabah pada pertengahan hari *Tasyriq*. Setelah selesai pelaksanaan haji dan tibalah malam yang kami janjikan kepada Rasulullah, kami berangkat secara diam-diam menemuinya. Dalam pertemuan ini, kami ajak Abdullah bin Amer bin Haram Abu Jabir, salah seorang pemimpin dan tokoh kami. Masalah ini kami rahasiakan dari kaum kami. Kemudian kami

sampaikan kepada Abu Jabir seraya berkata, "*Wahai Abu Jabir, sesungguhnya engkau adalah salah seorang pemimpin dan tokoh kami! Kami tidak ingin bila kelak engkau akan menjadi kayu bakar api neraka.*" Kemudian kami mengajaknya untuk masuk Islam dan kami beritahukan tentang janji kami dengan Rasulullah di Aqabah. Lalu ia masuk Islam dan ikut bersama kami menemui Rasulullah di Aqabah, bahkan kemudian menjadi salah seorang *naqib*.

Pada malam itu, kami tidur bersama rombongan dalam perjalanan. Setelah lewat tengah malam, kami berangkat menuju tempat yang telah kami tetapkan bersama Rasulullah. Kami jalan menyelusup secara diam-diam seperti burung *qatha* (sejenis burung yang berjalan secara gesit dan ringan—Penj.) hingga kami tiba di sebuah lembah dekat Aqabah. Kami semua terdiri dari 73 orang pria dan 2 orang wanita, Nashihah binti Ka'ab dan Asma' binti Amer bin Adi.

Setelah beberapa lama kami berkumpul di lembah Aqabah menunggu kedatangan Rasulullah, datanglah beliau bersama Abbas bin Abdul Muthallib yang ketika itu belum memeluk Islam, tetapi ia ingin turut hadir untuk membuktikan sendiri apa yang akan dihadapi kemenakannya (yakni Rasulullah). Setelah duduk, Abbas sebagai pembicara pertama berkata, '*Hai orang-orang Khazraj (orang-orang Arab dahulu menamakan orang-orang Anshar dengan Khazraj, baik itu dari kaum Aus maupun dari Khazraj), sebagaimana kalian telah mengetahui, Muhammad adalah seorang dari kerabat kami. Kami melindunginya dari gangguan orang-orang yang sependapat dengan kami mengenai dia. Ia mendapat perlindungan dari kerabatnya sendiri dan di negerinya sendiri. Akan tetapi, ia tidak menginginkan selain hendak berpihak dan bergabung dengan kalian. Jika sungguh-sungguh akan setia kepadanya dan kepada agamanya; jika kalian sanggup melindunginya dari gangguan orang-orang yang memusuhinya; tanggung jawab atas keselamatannya kami serahkan kepada kalian! Akan tetapi, jika kalian tidak sanggup melindunginya dan hendak kalian serahkan kepada musuh-musuhnya setelah ia bergabung dengan kalian, maka mulai sekarang baiklah ia kalian tinggalkan saja, karena ia sudah berada di bawah perlindungan kerabatnya di negerinya*

sendiri....' Ketika itu kami jawab, *'Kami telah mendengar apa yang Anda katakan. Sekarang kami minta supaya Rasulullah berbicara sendiri kepada kami. Ya Rasulullah, katakanlah apa yang engkau inginkan dan yang Allah inginkan pula dari kami!'"*[77]

Dari teks ini, kita dapat mencatat beberapa hal berikut.

1. Persiapan pembahasan tegaknya negara telah dilakukan dalam suatu perencanaan politik yang matang sehingga berhasil melahirkan negara Islam. Rambu-rambu dan pimpinannya telah ditentukan, kendati pun ia merupakan "pulau kecil" di tengah lautan kemusyrikan. Di tengah kepungan musuh dari segala penjuru (pertama di tengah rombongan haji Mina, kedua negara musyrik di Mekah, ketiga para pimpinan kemusyrikan penduduk Yatsrib, keempat negara Yahudi di Madinah) lahirlah negara Islam yang pertama dalam sejarah.
2. Kaum muslimin yang berjumlah tujuh puluh lebih berada di antara para duta kaum musyrikin yang jumlahnya sekitar tiga ratus orang. Ini tentunya menimbulkan kesulitan bergerak dan berkomunikasi. Setiap muslim berarti selalu dikepung oleh sejumlah orang-orang musyrik yang mengawasi segala gerak-geriknya. Sekalipun demikian, gerakan rahasia yang dilakukan oleh kaum muslimin selama musim haji itu termasuk salah satu faktor keajaiban yang menunjang keberhasilan rencana pertemuan tersebut. Telah berlangsung beberapa kali pertemuan antara pemimpin Islam di Mekah, Rasulullah, dan pemimpin kaum muslimin Madinah; pertemuan ini telah berlangsung sesuai tempat dan waktu yang ditentukan tanpa diketahui oleh siapa pun. Selama beberapa hari tersebut mereka berhasil pula memasukkan sejumlah orang ke dalam Islam. Barangkali di antara peristiwa penting yang terjadi selama hari-hari tersebut adalah bergabungnya dua tokoh besar Madinah ke dalam Islam, yaitu Barra' bin Ma'rur dan Abdullah bin Amer bin Haram.

---

77. *Tahdzibu Sirah*, hlm. 103-105.

Sebagian riwayat menyebutkan bahwa seluruh rombongan haji tersebut, baik yang muslim maupun yang musyrik, di bawah pimpinan Barra' bin Ma'rur. Karena, Barra' bin Ma'rur sudah masuk Islam maka dialah kemudian yang bertindak menentukan pertemuan. Ia memilih Ka'ab sebagai pendampingnya mengingat Ka'ab adalah seorang penyair yang masyhur di kalangan Quraisy.

3. Langkah kedua dari perencanaan yang cermat itu ialah keluar secara teratur sesuai waktu dan tempat pertemuan yang sudah ditentukan, sebagaimana disebutkan oleh Ka'ab, "Setelah lewat tengah malam kami berangkat menuju tempat yang telah kami tetapkan bersama Rasulullah. Kami jalan menyusup diam-diam seperti burung qatha hingga kami tiba di sebuah lembah dekat Aqabah. Kami semua terdiri dari 73 orang pria dan 2 orang wanita, Nashibah binti Ka'ab dan Asma' binti Amer. Pertemuan sejumlah orang-orang yang pergi secara sembunyi-sembunyi dari rombongan kaum musyrikin ini berlangsung tanpa menimbulkan kecurigaan sama sekali.
4. Langkah ketiga dari penataan yang cermat ini sebagaimana disebutkan oleh sebagian riwayat ialah mengawal dan menjaga lembah agar pertemuan tersebut tidak diketahui oleh orang lain. Al-Muqrizi berkata, "Rasulullah datang kepada mereka bersama dengan Abbas yang waktu itu belum masuk Islam, Abu Bakar, dan Ali ra. Kemudian Abbas memerintahkan Ali menjaga di pintu lembah dan Abu Bakar di pintu lembah yang lain. Sampai orang-orang Muhajirin sendiri tidak mengetahui pertemuan rahasia ini, kecuali orang yang punya tugas khusus dalam penjagaan, yaitu Ali dan Abu Bakar ra.
5. Kehadiran Abbas dan pembicaraannya dalam petemuan ini kendati ia belum masuk Islam—tampaknya—merupakan kebutuhan politis. Karena, ia bertanggung jawab atas perlindungan Nabi saw. maka dia merasa berkewajiban untuk mendapatkan kepastian kualitas perlindungan baru ini. Jika tidak dapat diandalkan, dia tidak akan melepaskan anak saudaranya kepada perlin-

dungan orang lain. Barangkali hal ini mengisyaratkan kepada kemungkinan partisipasi sebagian orang nonmuslim, jika telah dipercayai oleh pimpinan, dalam proses perubahan politik demi kemaslahatan Islam. Atau bisa dikatakan, sesungguhnya ia secara lahiriah berpihak kepada penguasa yang sedang memerintah, tetapi pada hakikatnya loyal kepada pimpinan Islam. Khususnya, apabila ia punya peran utama dalam gerakan tersebut, seperti pimpinan kelompok politik dalam proses perubahan politik. Bahkan, sebagian unsur non-muslim (yang telah dapat dipercayai) ini bisa berpartisipasi dalam penyusunan rencana dan pelaksanaannya, bila ia punya pengalaman yang baik. Sebagaimana Abbas ra. telah ikut serta dalam pelaksanaan pertemuan ini sesuai riwayat di atas. Ialah yang memerintahkan Abu Bakar ra. dan Ali ra. untuk menjaga kedua pintu lembah Aqabah tersebut.

Di antara hak pemimpin, bahkan di antara kewajibannya ialah memanfaatkan pengalaman-pengalaman dan potensi-potensi Islam ataupun non-muslim apabila telah memberikan loyalitas dan ketaatan kepadanya. Bahkan, menyertakannya dalam perencanaan dan pelaksanaan jika diperlukan.

KARAKTERISTIK KESEMBILAN
Manifesto Politik (Bai'at)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir ra.,

"Kami bertanya, *'Wahai Rasul Allah, apakah yang perlu kami nyatakan kepada Anda dalam pembai'atan ini?'* Nabi saw. menjawab,

1. 'Berjanji taat dan setia baik dalam keadaan sibuk maupun senggang.
2. Berinfaq, baik dalam keadaan longgar maupun sempit.
3. Menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar.
4. Teguh membela kebenaran Allah tanpa rasa takut dicela orang.

5. Tetap membantuku dan akan tetap membelaku bila aku berada di tengah-tengah kalian, sebagaimana kalian membela diri kalian sendiri dan anak istri kalian. Dengan demikian, kalian akan memperoleh surga.'"[78]

Di dalam riwayat Ka'ab yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq disebutkan tentang butir terakhirnya sebagai berikut. "Ka'ab berkata, 'Kemudian kami berkata kepada Abbas, '*Kami telah mendengar apa yang Anda katakan. Sekarang kami ingin supaya Rasulullah berbicara sendiri kepada kami. Wahai Rasulullah, katakanlah apa yang Anda inginkan dan yang Allah inginkan pula dari kami!*' Kemudian Rasulullah berbicara, membacakan beberapa ayat al-Qur'an, mengajak agar beriman kepada Allah dan menganjurkan supaya kami memeluk Islam. Beliau berkata, '*Kuminta hendaklah kalian membai'atku atas dasar janji bahwa kalian akan melindungi diriku seperti kalian melindungi anak istri kalian sendiri.....*'. Al-Barra' bin Ma'rur kemudian memegang tangan Rasulullah seraya berkata, '*Demi Allah, yang mengutus Anda membawa kebenaran, kami berjanji akan melindungi Anda sebagaimana kami melindungi istri-istri kami. Wahai Rasul Allah, bai'atlah kami dan demi Allah, kami semua mempunyai darah prajurit yang kami warisi dari nenek moyang kami.*' Di saat Barra' bin Ma'rur masih berbicara dengan Rasulullah, Abul Haitsam bin Taihan menukas dan berkata kepada beliau, '*Wahai Rasulullah, kami terikat oleh suatu perjanjian dengan orang-orang Yahudi dan perjanjian itu akan kami putuskan! Kalau semuanya itu telah kami lakukan, kemudian Allah memenangkan Anda, apakah Anda akan kembali lagi kepada kaum Anda dan meninggalkan kami?*' Mendengar pertanyaan itu Rasulullah tersenyum, kemudian berkata, '*Darah kalian darahku; negeri kalian negeriku; aku dari kalian dan kalian dari aku. Aku akan berperang melawan siapa saja yang memerangi kalian dan aku akan berdamai dengan siapa saja yang berdamai dengan kalian....*'"[79]

---

78. *Ar-Rahiqul Makhtum*, al-Mubarakfuri, hlm. 166.
79. *Sirah Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, II/85.

1. Kelima butir bai'at di atas sudah sangat jelas dan tegas, tidak mengandung kekurangsiapan ataupun keraguan. Sebab, bai'at untuk Islam (dalam pengertian yang sektoral) tidak sama dengan bai'at untuk menegakkan negara Islam. Orang-orang yang siap hanya sebagai penambah jumlah kaum muslimin tidak sama dengan orang-orang yang siap untuk menjadi tulang punggung, mengorbankan nyawa dan harta mereka demi tegaknya negara Islam. Itulah sebabnya bai'at yang tidak menyebutkan perang dan jihad dalam sejarah, di antaranya bai'at Aqabah pertama, disebut sebagai *Bai'at an-Nisa'*. Sedangkan, bai'at (Aqabah kedua) ini disebut *Bai'atul Harbi* 'bai'at perang'.

   Tetapi, ia bukan perang pembinasaan dan penghancuran secara radikal. Ia adalah peperangan yang terencana secara cermat dan memiliki sasaran-sasaran tertentu, yang terikat dengan kemenangan setelah tercapainya kepemimpinan Nabi saw. di Madinah. Sesungguhnya, setiap tetesan darah yang ditumpahkan harus dalam rangka mencapai sasaran. Ia tidak boleh ditumpahkan karena gejolak emosi atau kemarahan yang membabi buta. Dalam keadaan genting, Islam sejajar dengan nyawa, bahkan lebih mahal darinya, karena nyawa, darah, dan harta harus dikorbankan demi Islam. Pimpinan Islam harus dilindungi sebagaimana seseorang melindungi istri, anak, dan dirinya sendiri.

2. Dengan segera pemimpin Anshar, Barra' bin Ma'rur, menyambut (tawaran bai'at) seraya berkata,

   وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَنَمْنَعَنَّكَ مِمَّا نَمْنَعُ مِنْهُ أُزُرَنَا وَنِسَاءَنَا فَبَايِعْنَا يَارَسُوْلَ اللهِ، فَنَحْنُ وَاللهِ أَبْنَاءُ الْحَرْبِ وَأَهْلُ الْحَلَقَةِ وَرِثْنَاهَا كَابِرًا عَنْ كَابِرٍ

   "Demi Allah yang mengutus Anda membawa kebenaran, kami berjanji akan melindungi Anda sebagaimana kami melindungi istri-istri kami. Wahai Rasul Allah, bai'atlah kami dan demi

Allah, kami semua mempunyai darah prajurit yang kami warisi dari nenek moyang kami."

Barra' bin Ma'rur adalah perunding resmi dan kepala utusan perunding. Ia masuk Islam melalui aktivitas para da'i di perjalanan. Dalam pembai'atan ini, ia menawarkan segenap potensi kaumnya kepada Rasulullah: kaumnya adalah ahli perang dan senjata. Ini berarti bagi gerakan Islam. *Pertama*, ia harus mengetahui potensi dan kekuatan perangnya. *Kedua*, ia harus mengetahui bagaimana mengarahkan potensi-potensi tersebut secara tepat dan cermat. Setiap prajurit yang memiliki keahlian perang harus pula menempati bidangnya. Bahkan, gerakan Islam harus menggali potensi-potensi Islam dan pendukung dari setiap sumur agar menunaikan peran yang diharuskan. Apabila orang-orang yang memiliki potensi ini telah mereguk pengalaman operasional dan peperangan riil maka kemampuan mereka dalam bidang perencanaan militer dan peperangan akan semakin meningkat.

3. Antara instruksi dan perundingan tidak boleh disamakan. Abul Haitsam bin Taihan, padahal ia seorang muslim yang agung, menyampaikan satu masalah penting sebelum bai'at. Masalah ini memang harus disampaikan secara terus-terang dan gamblang,

يَارَسُوْلَ اللهِ إِنَّ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الرِّجَالِ حِبَالاً وَإِنَّا قَاطِعُوْهَا – يَعْنِى الْيَهُوْدَ- فَهَلْ عَسَيْتَ إِنْ نَحْنُ فَعَلْنَا ذَلِكَ ثُمَّ أَظْهَرَكَ اللهُ أَنْ تَرْجِعَ إِلَى قَوْمِكَ وَتَدَعَنَا

"Wahai Rasulullah, kami terikat oleh suatu perjanjian dengan orang-orang Yahudi dan perjanjian itu akan kami putuskan! Kalau semuanya itu telah kami lakukan, kemudian Allah memenangkan Anda, apakah Anda akan meninggalkan kami?

Mendengar pertanyaan ini Rasulullah tersenyum, kemudian menjawab,

بَلِ الدَّمُ الدَّمُ وَالْهَدَمُ الْهَدَمُ أَنَا مِنْكُمْ وَأَنْتُمْ مِنِّي أُحَارِبُ مَنْ حَارَبْتُمْ وَأُسَالِمُ مَنْ سَالَمْتُمْ

"Darah kalian darahku; negeri kalian negeriku; aku dari kalian dan kalian dariku. Aku akan berperang melawan siapa saja yang memerangi kalian dan aku akan berdamai dengan siapa saja yang berdamai dengan kalian."

Sungguh ini merupakan perundingan langka dalam sejarah, antara prajurit dan pemimpin, bahkan seorang muslim dan Rasul Allah. Sesungguhnya tabi'at pertempuran menuntut berbagai situasi baru. Memanggul senjata, berarti perang total yang akan melumatkan segala sesuatu.

Karena itu, gerakan Islam sekarang, sebagai contoh, sebelum menyerukan jihad (perang) dan memanggul senjata berada dalam keadaan aman-aman saja. Para pemudanya berada di berbagai instansi dan jabatan negara. Bahkan, pernah tercapai suatu periode di mana para pemudanya berhasil memasuki Dewan Perwakilan Rakyat —begitulah mereka menamakannya— tetapi dalam rangka berkhidmat kepada sistem jahiliah kafir. Sementara itu, tak seorang pun yang menyatakan bahwa ia adalah bagian dari gerakan Islam. Sebagian "kekuasaan" yang berhasil dipegang dan dianggap bagian darinya hanyalah merupakan perkiraan dan persangkaan.

Demikianlah realitas sebelum bai'at untuk jihad. Adapun setelah bai'at untuk jihad maka gambaran itu berubah secara total. Sekadar kecurigaan bahwa si Fulan terlibat dalam suatu operasi bersenjata atau memulai dan berpikir untuk bergabung kepada organisasi bersenjata maka itu berarti vonis mati dan pelenyapan semua kerabat dan keluarganya. Bertolak dari realitas ini maka pimpinan tidak boleh berlepas diri dari jalan ini dan membiarkan para prajurit dibantai seorang diri di lapangan terbuka. Pimpinan juga tidak boleh mencari kemaslahatannya sendiri atau mencari

keamanan untuk dirinya sendiri, sementara itu membiarkan para prajurit muda dan tua dibantai oleh kekuatan jahiliah.

Inilah pengertian dari pertanyaan Abul Haitsam bin Taihan ra. Karena pemutusan perjanjian dengan Yahudi berarti perang terhadap mereka. Apabila Rasulullah berlepas diri dari mereka (Anshar) dan kembali ke Mekah maka hal ini berarti membiarkan kaum muslimin dibantai oleh Yahudi. Jika Abul Haitsam ra. saja berhak mendiskusikan masalah tersebut kepada Rasul Penguasa Alam Semesta, maka pimpinan di muka bumi manakah, betapa pun tingginya, yang tidak boleh ditanya? Pemimpin manakah di muka bumi ini yang kebal terhadap kritik?

Hendaklah setiap prajurit dalam gerakan Islam mengetahui bahwa ia punya hak untuk menyampaikan sanggahan semacam ini kepada pimpinan jika pimpinan tersebut menarik diri dari pertempuran dan membiarkannya kelojotan sendiri. Setiap tetes darah yang ditumpahkan atas perintah pimpinan akan diminta pertanggungjawabannya kepadanya pada hari kiamat, mengapa darah itu ditumpahkan? Mengapa ia tidak melindunginya?

Apakah jawaban *Sayyidul Khalqi* (Nabi saw.) kepada prajurit Ibnu Taihan?

Nabi saw. menjawab, "*Darah kalian darahku; negeri kalian negeriku; aku dari kalian dan kalian dari aku. Aku akan berperang melawan siapa saja yang memerangi kalian dan aku akan berdamai dengan siapa saja yang berdamai dengan kalian.*"

Pemimpin adalah bagian dari basis, sebaliknya basis adalah bagian dari pimpinan. Mereka saling menyatu serta sama dalam kesusahan dan kesenangan. Darah mereka sama, nasib mereka sama, derita mereka sama, beban mereka juga sama. Rasulullah telah mengutarakan kesiapannya, padahal beliau sebagai pihak pemimpin yang diajak berdiskusi, untuk melancarkan peperangan kepada siapa saja yang memerangi prajuritnya dan berdamai dengan siapa saja yang berdamai dengan prajuritnya.

4. Catatan terakhir bagi para prajurit da'wah yang dapat kita pahami

dari nash-nash ini ialah bahwa kaum Anshar mencukupkan diri dengan lontaran dan pertanyaan Abu Haitsam. Apa yang dikemukakan oleh Abul Haitsam adalah mewakili pendapat mereka semua. Karena itu, jawaban Rasulullah kepadanya merupakan jawaban kepada mereka semua.

Sanggahan tersebut dilontarkan secara *manhaji* dan syar'i, tidak dengan cara liar dan mengacau. Ini berarti dalam gerakan yang tertata rapi, kritik, sanggahan, dan koreksi harus disampaikan melalui saluran-saluran yang syar'i dan struktural, bukan secara individual dan dengan cara mengacau di mana setiap prajurit berbicara memperturutkan hawa nafsunya. Saluran-saluran syar'i dan struktural dalam gerakan Islam sekarang ini tercermin dalam majelis syuranya. Ialah yang mewujudkan gambaran kritik syar'i dan konstruktif tersebut. Ialah yang "mengadili" pimpinan, mendiskusikan masalah, dan menyampaikan catatan-catatan dari bawah kepadanya. Sedangkan, pimpinan berkewajiban menjawab semua pertanyaan, menanggapi semua usulan. Dengan demikian, terjalinlah kekuatan, keutuhan, dan kesinambungan *tanzhim*.

KARAKTERISTIK KESEPULUH
Memperkokoh dan Mempertegas Bai'at

Al-'Allamah al-Mubarakfuri di dalam kitabnya *ar-Rahiqul Makhtum* berkata, "Setelah selesai pembicaraan sekitar syarat-syarat bai'at dan mereka pun telah sepakat untuk memulai peng-*'aqad*-annya, berdirilah dua orang dari generasi pertama yang masuk Islam pada tahun kesebelas dan kedua belas kenabian. Keduanya bangkit secara bergantian menegaskan besarnya tanggung jawab yang harus dipikul, agar mereka tidak menyatakan bai'at kecuali setelah memahami segala konsekuensinya secara jelas di samping kedua orang tersebut ingin mengetahui sejauh manakah kesiapan mereka untuk berkorban.

Berkata Ibnu Ishaq, "Ketika mereka telah berkumpul untuk menyatakan bai'at, al-Abbas bin Ubadah bin Nadhalah berkata, "*Apakah kalian menyadari untuk apa kalian berbai'at kepada orang ini (Nabi saw.)?*" Mereka menjawab, "*Ya.*" Al-Abbas berkata, "*Sesungguhnya kalian berbai'at kepadanya untuk berperang melawan semua manusia (yang berkulit merah ataupun yang berkulit hitam). Jika kalian tidak siap mengorbankan harta dan nyawa, dari sekarang sajalah, dan ini merupakan kehinaan dunia dan akhirat. Tetapi, jika kalian setia menepati bai'at dengan kesiapan sepenuhnya untuk mengorbankan harta dan nyawa maka ambillah bai'atnya dan ia merupakan kebaikan dunia dan akhirat.*" Mereka menjawab, "*Kami mengambil bai'at dan siap mengorbankan harta dan nyawa. Jika kami setia melakukan hal tersebut, lalu apa balasan kami wahai Rasulullah?*" Nabi menjawab, "*Surga.*" Mereka menyahut, "*Ulurkan tanganmu!*" Lalu Nabi saw., mengulurkan tangannya dan mereka pun membai'atnya.

Di dalam riwayat Jabir ra., ia berkata, "Kemudian kami berdiri membai'at kepadanya. As'ad bin Zurarah—orang yang paling muda di antara tujuh puluh orang yang hadir—memegang tangan Rasulullah seraya berkata, '*Hai orang-orang Yatsrib, sesungguhnya kita tidak akan mau menempuh jalan sejauh ini dari Yatsrib, melainkan karena kita mengetahui bahwa beliau adalah utusan Allah. Mengeluarkan beliau dari Mekah berarti menantang dan melawan semua orang Arab. Konsekuensinya kalian harus bersedia mengorbankan nyawa dan mengangkat pedang. Jika kalian menyadari hal itu, bai'atlah beliau dan untuk itu kalian akan mendapat pahala dari Allah. Akan tetapi, jika kalian takut mati, katakanlah terus terang, dan dengan alasan itu kalian jujur terhadap Allah.*' Semua yang hadir menyahut, '*Hai As'ad, ulurkanlah tanganmu. Demi Allah, kami tidak mau ketinggalan membai'at beliau dan tidak akan membatalkannya....*'"[80]

Sisi lain dari gambaran yang dikemukakan oleh Ibnu Taihan pasti akan muncul. Ia muncul dalam bentuk berikut ini.

---

80. *Ibid.*, hlm. 167-168.

1. *Diperangi oleh semua orang (yang anti Islam).*
   Ditentang oleh semua orang Arab (yang benci Islam).
   Siap mengorbankan harta, nyawa dan kedudukan.

   Itulah pertarungan kita hari ini sebagaimana tabi'at pertarungan pada hari Aqabah.

Kita harus menyadari bahwa seluruh dunia menentang dan memerangi kita (gerakan Islam yang menyeluruh). Seluruh dunia tidak rela jika gerakan Islam mencapai pemerintahan yang memberlakukan syari'at Allah. Kita harus menyadari bahwa semua (pemerintahan) Arab dari dahulu hingga sekarang bersikap menentang gerakan Islam dan memerangi kita. Masalah ini harus dipahami secara jelas dan gamblang.

Siapakah yang rela bersekutu dengan kita atas dasar ini? Sekutu politik manakah yang bisa menerima nasib ini? Semua sekutu politik hanya bersedia menggalang persekutuan dengan kita manakala mereka melihat kita menang. Jika kita kalah dan tertindas, mereka akan bersikap,

قَدْ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيَّ إِذْ لَمْ أَكُن مَّعَهُمْ شَهِيدًا

"... Sesungguhnya Allah telah memberikan nikmat kepadaku karena aku tidak bersekutu dengan mereka" (an-Nisa' [4]: 72).

Dari tabiat pertarungan ini kita dapat mengetahui tabiat pergerakan Islam. Setiap individu di dalam basis yang kokoh harus mengetahui tabi'at pertarungan ini: Diperangi oleh semua manusia (yang anti Islam), ditentang oleh semua (pemerintahan) Arab dan siap mengorbankan harta dan nyawa. Setelah mengetahui dan menyadari hal ini maka dipersilakan untuk berbai'at atau menolak. Ia mungkin tetap berada pada *bai'atu an-nisa'* sebagaimana tersebut dalam surah al-Mumtahanah. Sedangkan, *bai'atu ar-rijal* atau *bai'atu al-harbi* maka itulah persyaratan kondisi dan tabi'atnya.

Gerakan Islam sepatutnya bersikap terus terang dan jujur kepada basisnya, tidak menipu mereka dan tidak memberikan kesan bahwa kemenangan ada di depan mata. Membius mereka dengan mimpi-

mimpi indah bahwa Arab bersama kita; kekurangan adalah upaya perundingan dengan mereka; kekuatan dunia akan menyetujui kalau kita mau berunding dan memiliki fleksibilitas politik; semuanya adalah masalah gerakan politik atau masalah front nasional, atau persekutuan politik, atau permainan yang cerdik. Kita bukanlah orang-orang yang lebih dicintai Allah ketimbang Rasul-Nya, kita juga tidak lebih mulia di sisi Allah ketimbang para sahabat Rasulullah saw. Itulah garis perjalanan. Siapa yang menyetujuinya atas dasar ini maka *marhaban wa ahlan*, hendaknya ia maju dan berbai'at. Siapa yang tidak setuju maka terpulang kepadanya. Tetapi, semuanya harus jelas. Orang-orang yang ingin mengubah pertarungan dan tidak siap menanggung segala risikonya maka tempat mereka adalah di luar barisan. Sejak awal perjalanan, jalan ini sangat sulit, penuh rintangan dan amat panjang. Para pimpinan Anshar waktu itu benar-benar telah siap menghadapi pertarungan, tidak menipu basisnya dan tidak meninabobokan mereka dengan impian-impian indah, tetapi menahan pelaksanaan bai'at sehingga segala permasalahan, risiko dan kesulitannya benar-benar disadari oleh mereka. Apa yang terjadi setelah itu?

2. Mereka menjawab, "*Kami mengambil bai'atnya dan siap mengorbankan harta dan nyawa. Jika kami setia melakukan hal tersebut, lalu apa balasan kami wahai Rasulullah?*" "*Surga,*" jawab Nabi saw.

Adakah seorang sekutu politik yang kafir akan menerima harga ini? Apakah ia akan membenarkan adanya surga?

Jadi, pertarungan ini adalah pertarungan kita, pertarungan para prajurit mu'min, pertarungan basis Islam yang kokoh dan menyebar luas di muka bumi. Tepatnya pada periode inilah orientasi tidak lagi berupa orientasi persekutuan politik, tetapi orientasi ketegasan, yaitu orientasi pembinaan intern. Sesungguhnya, kondisi kita sekarang adalah kondisi bai'at Aqabah, kondisi bai'at perang. Kita telah melampaui periode perlindungan untuk da'wah Allah. Kita sekarang berada pada periode konfrontasi dengan musuh dan kekuatan-kekuatan (kekafiran) di dunia. Perbekalan kita adalah basis yang

kokoh yang rela mendapat surga sebagai harga (imbalan) bagi pengorbanan nyawa dan harta.

Pimpinan tidak punya dua harga. Dalam kondisi ini, tidak ada harga selain dari surga, sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah saw. Bahkan, kemungkinan kita tidak akan menikmati kemenangan. Mungkin kita adalah generasi *syuhada'* (*jiilu asy-syahadah*). Sesungguhnya, kemenangan itu pasti datang, insya Allah. Tetapi, apakah di masa kita? Kita tidak tahu. Sesungguhnya, janji Allah kepada mereka yang komitmen terhadap butir-butir bai'at ini adalah surga. Janji surga inilah yang diberikan oleh Allah kepada Rasul-Nya. Sedangkan, kemenangan (di dunia) merupakan "hadiah Ilahi" yang akan terwujud sesuai "jadwal" yang dipilihkan Allah bagi da'wahnya.

Adapun khayalan kemenangan yang didasarkan kepada dukungan musuh-musuh Allah kepada kita, atau impian kemenangan yang didasarkan kepada dukungan orang-orang kafir yang bersekutu dengan kita, maka ia merupakan bayangan semata-mata. Impian ini menunjukkan bahwa kita tidak mengetahui tabiat pertarungan yang kita lakukan. Tercapainya kemenangan tanpa komitmen kita kepada kaidah-kaidah syari'at ini merupakan pertarungan yang rugi secara keseluruhan. Sebelum tegaknya negara Islam di muka bumi maka tidak ada janji di sisi Allah selain surga bagi generasi yang mengangkat panji untuk berperang melawan semua manusia yang memusuhi Islam.

3. Mereka menyahut, "*Ulurkan tanganmu!*" Lalu Nabi saw. mengulurkan tangannya dan mereka pun membai'atnya.

Selanjutnya mereka berkata, "*Beruntunglah jual-beli ini. Kami tidak mau ketinggalan dan tidak akan membatalkannya.*"

Jabir ra. berkata, "*Kemudian kami berdiri satu persatu berbai'at kepadanya. Ia memberikan kepada kami surga atas kesetiaan kami kepada bai'at tersebut.*" Adapun bai'at kedua wanita yang ikut hadir dalam peristiwa ini adalah secara lisan saja. Rasulullah saw. tidak pernah berjabat tangan sama sekali dengan wanita asing (bukan mahramnya).

Mereka semua menerima bai'at, tak seorang pun yang tertinggal. Bahkan, kedua wanita itu berbai'at dengan bai'at perang. Keduanya setia sampai akhir hayatnya kepada bai'at ini. Ummu Imarah terkena tusukan sebanyak 12 tusukan pada Perang Uhud. Sedangkan, anaknya dicincang oleh Musailamah si pendusta, tetapi ia tidak pernah lemah semangat atau menyerah. Pada bai'at ini, wanita menjadi *rijal* (pejuang tangguh) yang berperang dan berbai'at untuk mengorbankan nyawa dan berperang melawan semua manusia yang menentang Islam.

KARAKTERISTIK KESEBELAS
Pembentukan Pemerintahan Islam Melalui Pemilihan

Al-Mubarakfuri berkata, "Seusai bai'at tersebut, Rasulullah saw. meminta pemilihan 12 pemimpin yang akan menjadi *naqib* 'pemimpin' bagi kaumnya. Merekalah yang bertanggung jawab atas pelaksanaan butir-butir bai'at tersebut. Kemudian Rasulullah saw. berkata kepada mereka, "*Ajukanlah kepadaku 12 orang naqib yang akan bertanggung jawab atas kaumnya masing-masing.*"[81] Saat itu pula selesai pemilihan mereka. Sembilan dari Khazraj dan tiga dari Aus. Setelah terpilihnya 12 orang *naqib* tersebut, Rasulullah saw. mengambil sumpah mereka sebagai pemimpin dan penanggung jawab. Kepada 12 orang ini, Rasulullah saw. berkata,

أَنْتُمْ عَلَى قَوْمِكُمْ بِمَافِيْهِمْ كُفَلَاءُ كَكَفَالَةِ الْحَوَارِيِّيْنَ لِعِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ وَأَنَا كَفِيْلٌ عَلَى قَوْمِي يَعْنِى الْمُسْلِمِيْنَ قَالُوا: نَعَمْ

"Selaku pemimpin dari masing-masing kabilahnya, kalian memikul tanggung jawab atas keselamatan kabilahnya sendiri-sendiri, sebagaimana kaum Hawariyyin (12 orang murid Isa a.s.) bertanggung jawab atas keselamatan Isa putra Maryam; sedangkan aku bertanggung jawab atas kaumku sendiri (yakni kaum muslimin di Mekah)." Mereka menjawab, "Ya."

81. *Ibid.*, hlm. 169-170.

Persoalan belum selesai karena Rasulullah saw. tidak dapat berkomunikasi dengan setiap orang yang berbai'at itu setiap saat. Juga Rasulullah saw. tidak bisa membai'at segenap individu umat Islam. Oleh sebab itu, harus dipilih pimpinan yang bertanggung jawab secara langsung atas basis ini.

1. Konsep pemilihan dalam sistem pemerintahan Islam merupakan konsepsi yang sangat mendasar. Anehnya, di tengah barisan gerakan Islam ada orang yang mempertanyakan prinsip ini. Mereka yang mempertanyakan prinsip ini berpandangan bahwa *amir* dalam Islam adalah hakim mutlak yang tidak boleh dibantah kecuali jika ia bermaksiat kepada Allah. Jika pimpinan sudah menentukan pilihan maka pandangan-pandangan dari bawah (basis) tidak perlu digubris. Ini adalah pandangan-pandangan keliru. Seandainya di muka bumi ini ada orang yang pendapatnya harus diikuti tanpa mempertimbangkan suara lapisan bawah, maka ia adalah Rasulullah saw., karena beliau didukung oleh wahyu Ilahi. Semestinya Rasulullah saw. berwenang untuk memilih 12 orang *naqib* di antara orang-orang yang berbai'at itu. Sekalipun demikian, Rasululah saw. tidak melakukannya. Tindakan Rasulullah saw. ini menjadi pelajaran berharga bagi kaum muslimin di muka bumi tentang cara pemilihan pemerintah. Pengungkapan aspirasi umat atau para pemikirnya merupakan asas bagi pemilihan ini. Rasulullah saw. tidak ikut campur tangan, baik dari dekat maupun dari jauh, dalam pemilihan ini. Sungguh kita perlu belajar kaidah-kaidah hukum syura dan operasionalisasinya dari sikap Nabi saw. ini.
2. Tanggung jawab adalah sesuai dengan kadar kemampuan dan wewenang (*shalahiah*). Rasulullah saw. telah menentukan tanggung jawab bagi 12 *naqib* tersebut, setelah mengukuhkan mereka sebagai para pemimpin yang bertanggung jawab memikul keselamatan kaum muslimin dari kaum mereka yang telah berbai'at di Aqabah dan berdomisili di Yatsrib. Kedua belas *naqib* ini bertanggung jawab atas tindakan, kedisiplinan, ketaatan, dan

komitmen mereka kepada perintah-perintah agama baru ini. Para *naqib* ini akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Rasulullah saw. atas kesalahan-kesalahan lapisan bawah, sepanjang pimpinan ini memiliki wewenang memerintah dan mengarahkan.

3. Tampak dengan jelas keagungan Nabi saw. tatkala beliau tidak berlepas diri dari tanggung jawab. Bahkan, beliau mengumumkan tanggung jawab yang sama, "*Sedangkan aku bertanggung jawab atas kaumku sendiri.*"

   Dengan demikian, mereka—para prajurit yang beriman—mempunyai hak untuk menanyakan kepada Rasulullah saw. tentang kesalahan-kesalahan dan tindakan-tindakan kaum muslimin di Mekah. Jadi, di dunia ini tidak ada orang yang kebal kritik dan evaluasi, manakala Rasulullah saw. saja bertanggung jawab atas kaumnya dari kaum muslimin di Mekah.

4. Beratnya tanggung jawab "pemerintahan yang terpilih" ini tampak dengan jelas ketika kita mengingat bahwa darah yang tertumpah di Perang Bu'ats antara Aus dan Khazraj belum lagi mengering. Kemungkinan terjadinya peperangan di setiap saat antara mereka sangatlah kuat. Karena itu, "pemerintahan koalisi" antara Aus dan Khazraj ini harus mampu menjamin stabilitas kondisi di Madinah, mengatasi situasi-situasi sulit dan mencegah terjadinya peperangan baru. Tugas lainnya yang tidak kalah sulitnya ialah membentuk persatuan yang utuh antara sesama kaum muslimin, baik dari Aus maupun Khazraj. Tugas yang harus dilakukan bukan hanya menghapuskan kebencian sesama mereka, tetapi juga harus menumbuhkan rasa cinta dan persatuan sesama mereka, di samping sikap *tafahum* 'saling pengertian' di kalangan anggota pemerintahan di tingkat atas.

   Sejarah telah membuktikan kemampuan yang tinggi dari pemerintahan ini. Ia telah mampu mengatasi segala kesulitan tersebut dan berhasil membentuk masyarakat ideal atas izin Allah. Mereka, sesuai pujian Allah kepada mereka, merupakan gambaran ideal bagi kaum mu'minin. Firman Allah,

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُو الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ
فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ
خَصَاصَةٌ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

"Dan, orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan, mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin), dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan, siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung" (al-Hasyr [59]: 9).

5. Sesungguhnya proses merapikan barisan dalam menyatukan jiwa ke arah sasaran yang sama, dan mengikat dengan pemimpin dalam suatu kepercayaan yang kuat, merupakan tugas yang sangat sulit. Sebab, jiwa yang beraneka ragam, hawa nafsu yang saling bertentangan, dan berbagai bentuk pertikaian, kadang-kadang sangat dominan dan seringkali menjadi ujian bagi pimpinan. Pertentangan-pertentangan ini kadang-kadang merembes pula ke tengah barisan lapisan bawah sehingga menimbulkan kelompok pendukung si Fulan atau si Alan. Dengan demikian, perpecahan dan pertentangan itu semakin meluas.

Seorang amir dalam suatu jama'ah punya peran penting dalam mengatur barisan dan menyatukan hati yang saling bertikai. Ia juga bertanggung jawab atas persatuan dan kekokohan barisan. Taufiq dan bimbingan Allah jualah yang akan membantunya dalam mewujudkan persatuan ini. Manusia tidak akan mampu mewujudkan persatuan tanpa taufiq dari Allah. Firman Allah,

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ۚ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٣﴾

"Dan yang mempersatukan hati mereka (mu'minin). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang ada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya, Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana" **(al-Anfal [8]: 63).**

KARAKTERISTIK KEDUA BELAS
Pemimpin Menentukan Pertempuran

Al-Mubarakfuri berkata, "Setelah berlangsung janji setia tersebut, sementara rombongan tengah bergegas pulang, salah seorang setan berhasil menyadap peristiwa tersebut. Tetapi, karena penyadapan itu agak terlambat sehingga tidak mungkin lagi disampaikan kepada para pemimpin Quraisy secara rahasia supaya melancarkan serangan mendadak terhadap mereka yang berjanji setia itu. Akhirnya, setan itu naik ke puncak bukit dan dengan suara keras berteriak, *"Wahai penduduk lembah, sesungguhnya Muhammad dan orang-orang yang meninggalkan agama nenek moyang sudah bersepakat hendak melancarkan peperangan terhadap kalian!"* Ketika itu Rasulullah saw. berkata, *"Itu setan Aqabah....Demi Allah, wahai musuh Allah, engkau tidak akan kubiarkan!"* Kemudian Rasulullah saw. memerintahkan kepada mereka agar segera kembali ke perkemahan mereka. Setelah mendengar suara teriakan setan ini, al-Abbas bin Nadhlah berkata, *"Demi Allah yang mengutusnya dengan membawa kebenaran. Jika engkau menghendaki, esok hari penduduk Mina akan kami hajar dengan pedang-pedang kami."* Beliau menjawab, *"Kita belum diperintahkan untuk berbuat seperti itu. Kembali sajalah kalian ke tempat perkemahan."* Akhirnya, mereka kembali dan tidur sampai pagi.[82]

82. *Ibid.*, hlm. 170.

Di manakah kiranya para *tahghut* dunia ketika bai'at yang unik ini berlangsung? Di manakah kiranya kaum musyrikin Madinah ketika bai'at ini berlangsung di atas kepala mereka? Di manakah kiranya kaum Quraisy ketika bai'at yang hendak menghancurkan kesombongan ini berlangsung? Di manakah kiranya para *hujjaj* dari kaum musyrikin ketika bai'at yang akan mengakhiri tradisi haji ala jahiliah itu berlangsung? Apa yang kita katakan ini adalah tentang musuh yang dekat di mana posisi ketujuh puluh orang tersebut di tengah-tengah mereka seperti posisi seekor mangsa di kandang singa. Belum lagi para raja dunia nun jauh di sana, Kisra, Kaisar, dan para sekutunya. Di manakah kiranya mereka semua? Ketika itu mereka semua tengah terlelap dalam tidurnya. Sedangkan, mata Allah senantiasa mengawasi dan menjaga kelompok mu'minin ini. Satu-satunya makhluk kafir yang geram menyaksikan peristiwa itu adalah setan yang terkutuk. Ia menanti para sekutunya di muka bumi, tetapi tak seorang pun di antara mereka yang bergerak mengambil sikap terhadap bai'at yang paling berbahaya di muka bumi itu sehingga ia segera berteriak dengan suara keras, *"Wahai penduduk lembah, sesungguhnya Muhammad dan orang-orang yang meninggalkan agama nenek moyang sudah bersepakat bulat hendak melancarkan peperangan terhadap kalian."*

Jadi, setan ini senantiasa mengintai guna menghancurkan setiap bai'at untuk berjihad di jalan Allah. Ia dan sekutunya tidak akan membiarkan kebulatan tekad ini. Itu sudah menjadi tugasnya. Tetapi, ia terkalahkan oleh kejeniusan perencanaan Nabi saw. Sungguh kita perlu memiliki kejeniusan serupa dalam gerak langkah kita hari ini.

Orang-orang yang baru saja mengucapkan bai'at itu seraya menghunuskan pedang menjawab teriakan setan dengan perkataan,

لَئِنْ شِئْتَ يَارَسُولَ اللهِ لَنَمِيلَنَّ غَدًا عَلَى أَهْلِ مِنًى بِأَسْيَافِنَا

"Jika engkau menghendaki wahai Rasulullah, esok hari penduduk Mina akan kami hajar dengan pedang-pedang kami."

Suatu kesiapan dan respons spontan untuk melaksanakan butir-butir bai'at. Bahkan, lebih jauh lagi dari itu, mereka siap melindungi

Nabi saw. di Mekah.

Namun Nabi saw. menjawab,

لَمْ نُؤْمَرْ بِذَلِكَ وَلَكِنْ أُرْفُضُوا إِلَى رِحَالِكُمْ

"Kita belum diperintahkan untuk berbuat seperti itu. Kembali sajalah kalian ke tempat perkemahan."

Betapa besar perbedaan antara pertempuran yang terburu-buru sehingga mengorbankan 70 syuhada karena semata-mata memperturutkan emosi yang meledak-ledak, dan tanggung jawab terhadap setiap tetesan darah yang tertumpah tanpa perencanaan dan sasaran. Sesungguhnya, darah seorang muslim lebih mulia di sisi Allah daripada Ka'bah yang mulia. Mengapa darah itu harus ditumpahkan dengan percuma?

Untuk melakukan pertempuran diperlukan persiapan. Saat itu, belum tiba saatnya untuk melakukan pertempuran. Selain itu, Nabi saw.-lah yang berhak menentukan waktu dan tempatnya. Kewajiban para prajurit adalah senantiasa siap membawa pedang di setiap saat. Sedangkan, kewajiban pemimpin adalah jauh lebih besar dari itu; mengkaji ribuan kemungkinan berhasil atau gagal dalam melancarkan pertempuran. Karena, setiap tetesan darah akan dimintai pertanggungjawabannya kepada pemimpin di hari kiamat; mengapa ia tertumpahkan?

Sungguh ini merupakan pelajaran yang berharga!

Suatu kesiapan untuk menyerang rombongan haji, *"Esok hari penduduk Mina akan kami hajar dengan pedang-pedang kami."* Tetapi, dengan sekali perintah, *"Kembali sajalah ke tempat perkemahan,"* tujuh puluh orang lebih itu kembali ke tempat perkemahan mereka dengan sembunyi-sembunyi tanpa diketahui oleh seorang pun di antara rombongan kaum musyrikin.

KARAKTERISTIK KETIGA BELAS

Pimpinan Menentukan Kelahiran Negara Islam

Selanjutnya, al-Mubarakfuri berkata, "Ketika berita ini sampai ke telinga kaum Quraisy timbullah keguncangan yang menimbulkan berbagai kecemasan dan kekhawatiran di kalangan mereka. Karena mereka sangat menyadari akibat dan bahaya bai'at seperti ini bagi diri dan harta mereka. Keesokan harinya datanglah sejumlah besar dari para tokoh Mekah ke tempat perkemahan orang-orang Yatsrib guna menyampaikan protes terhadap kebulatan tekad ini. Mereka berkata, "*Hai orang-orang Khazraj, kami mendengar kabar bahwa kalian telah mendatangi Muhammad dan mengajak pergi meninggalkan kami, dan kalian juga telah membai'atnya untuk melancarkan peperangan terhadap kami. Demi Allah, tidak ada sesuatu yang paling dibenci oleh kabilah Arab mana pun selain pecahnya peperangan antara kami dengan mereka.*" Karena, orang-orang musyrik Madinah ini tidak mengetahui sama sekali tentang bai'at ini, sebab ia berlangsung sangat rahasia dan di tengah malam yang gelap, maka orang-orang musyrik itu menyatakan kesaksiannya, "*Apa yang dikatakan oleh orang-orang Quraisy itu tidak benar.*" Kemudian mereka mendatangi Abdullah bin Ubay bin Salul yang juga menyatakan kesaksiannya, "*Ini tidak benar. Tidak mungkin kaumku akan nyelonong melakukan hal semacam itu. Selama di Yatsrib, kaumku tidak pernah melakukan hal semacam ini sebelum meminta pendapatku.*" Mendengar kesaksian ini, kaum muslimin merasa heran dan saling beradu pandang. Tak seorang pun di antara kaum muslimin yang berbicara menolak atau mengiyakan. Akhirnya, para pemimpin Quraisy itu cenderung membenarkan sanggahan orang-orang musyrikin kemudian mereka kembali dengan hati kecewa.

Akan tetapi, orang-orang musyrikin Mekah itu terus melacak kebenaran berita tersebut sampai akhirnya mendapatkan kesimpulan bahwa berita itu benar. Oleh karena itu, mereka segera mengejar, tetapi terlambat karena orang-orang Madinah itu telah jauh mening-

galkan Mekah, kecuali Sa'ad bin Ubadah. Ia ditangkap kemudian diseret kembali dalam keadaan kedua tangannya dibelenggu pada tengkuknya dan dipukuli orang banyak. Namun, tak lama kemudian datanglah Muth'am bin Adi dan al-Harits bin Umayyah menyelamatkannya dari tangan mereka, karena kafilah kedua tokoh Quraisy ini selalu dilindungi oleh Sa'ad setiap kali melintasi daerah Madinah. Sementara itu, orang-orang Anshar yang merasa kehilangan Sa'ad telah berunding untuk kembali mencarinya, tetapi tiba-tiba Sa'ad muncul kembali di tengah-tengah mereka. Akhirnya, mereka semua sampai ke Madinah dengan selamat.[83]

1. Quraisy bergerak seperti orang yang kesurupan setan. Mereka mendatangi perkemahan orang-orang Khazraj, tetapi orang-orang musyrikin Madinah itu bersumpah dengan nama Allah tidak pernah melakukannya. Orang-orang musyrikin Madinah ini benar. Demikian pula Abdullah bin Ubay bin Salul. Ia benar dalam hal ini, kendatipun ia seorang pendusta. Ia tidak mengetahui bahwa "kudeta rahasia" itu telah dirumuskan perencanaannya. Rencana ini tidak boleh diungkapkan, apa pun yang terjadi. Dalam peristiwa ini, timbul suatu pertanyaan: mengapa Rasulullah saw. tidak mengumumkan persekutuan dan negaranya di Mekah, saat orang-orang Quraisy itu mencari-cari berita, kaum muslimin memilih sikap diam, dan orang-orang musyrikin itu bersumpah tidak tahu-menahu soal tuduhan itu? Jawabannya mudah dan jelas, tetapi sangat disayangkan pelajaran dari peristiwa ini banyak dilupakan oleh para pemuda dalam gerakan Islam.

Jawabannya ialah bahwa kondisinya belum memungkinkan untuk mengumumkan hal tersebut. Kekuatan dan potensi kaum muslimin masih lemah dibandingkan dengan kekuatan dan potensi Mekah dan kaum musyrikin secara umum di bumi Mekah. Mengumumkan suatu

83. *Ibid.*, hlm. 170-172.

peperangan melawan negara kekafiran atau mengumumkan berdirinya negara Islam sangat terkait erat dengan berbagai kapasitas yang dimiliki oleh jama'ah Islam yang bekerja secara terencana dan tertata rapi. Masalah seperti ini tidak boleh dilakukan secara emosional, tetapi harus dilakukan berdasarkan keputusan pimpinan yang telah mengkaji segala aspek dan kemungkinannya.

Hendaknya para pemuda gerakan Islam menyerahkan pengumuman konfrontasi ini kepada para pemimpinnya, sesuai kondisi umum yang ada, kondisi dunia Arab dan internasional.

Pelajaran ini terumuskan dalam dua poin berikut.

Pertama, bahwa yang menentukan kelahiran negara Islam adalah pemimpin, bukan basis, baik itu di negerinya maupun di luar negerinya. Masalah ini seringkali mengundang tuduhan "penakut" atau "penyimpangan" yang dialamatkan kepada pihak pemimpin kalau ia lambat melakukan hal tersebut.

Sebagian pemuda Muslim misalnya, tidak dapat membayangkan adanya revolusi Islam atau gerakan Islam di suatu negeri tanpa segera diumumkan identitas revolusi tersebut. Padahal, kemaslahatan politik kadang-kadang menuntut penundaan pengumuman identitas revolusi tersebut, sebulan kemudian atau bahkan bertahun-tahun. Para pemuda ini memandang keterlambatan ini sebagai penyimpangan dari Islam, apabila orang-orang yang melakukan revolusi tersebut tidak segera berbicara tentang Islam, bahkan mereka menyebutkan sebagian prinsip nasionalisme guna menutupi sampai tercapainya *tamkin* 'kekuasaan' secara mantap. Ini adalah pandangan yang keliru dan vonis yang tidak benar.

Sesungguhnya, pengumuman berdirinya negara Islam terkait erat dengan kondisi-kondisi yang tersedia untuk itu, berdasarkan penilaian pimpinan, bukan berdasarkan penilaian individu. Rasulullah saw. menunda diumumkannya rencana ini karena mempertimbangkan belum adanya kesempatan yang cocok untuk itu di tengah lautan kemusyrikan dan di tempat yang bukan menjadi markas kekuatan Anshar, Madinah. Kendatipun adanya "pancingan-pancingan" yang

dilakukan oleh Quraisy ketika mereka mencari-cari kebenaran berita pembai'atan itu di perkemahan Mina. Seandainya Rasulullah saw. mengumumkan hal tersebut, niscaya orang-orang Quraisy dengan dukungan rombongan haji dari Madinah, mampu membantai 70 orang Anshar tersebut, dan berakhirlah kisah Islam di muka bumi.

Pengalaman kota Hamah di Suriah juga merupakan pelajaran berharga bagi gerakan jihad Islam. Mengumumkan konfrontasi langsung kepada kekuatan kafir, sementara kondisi belum memungkinkan untuk itu, telah mengakibatkan hancurnya kota tersebut dan terbantainya puluhan nyawa manusia.

Kedua, jika pemimpin menyembunyikan sebagian masalah pada para prajuritnya tidak boleh dituduh sebagai pendusta, menipu atau menyesatkan, sekalipun seandainya kondisi memungkinkan untuk menyampaikannya. Dalam sirah, kita tidak mengetahui bahwa kaum Muhajirin telah mengetahui masalah bai'at Aqabah ini, selain Abu Bakar ra. dan Ali ra. Pertemuan dan bai'at seperti ini tidak perlu diumumkan kepada mereka, selama tidak ada tugas baru bagi mereka yang berkaitan dengan bai'at tersebut. Masalah ini juga tidak membuat kaum Muhajirin kecewa dan tegang, ketika mereka mengetahui di kemudian hari akan penyembunyian tersebut. Sejumlah riwayat menyebutkan bahwa setelah situasi di Madinah semakin mantap, Rasulullah saw. memberitahukan kepada kaum Muhajirin dengan perkataan beliau, "*Sesungguhnya Allah telah menjadikan saudara-saudara dan negeri yang aman untuk kalian.*" Akhirnya, mereka berangkat ke sana secara bergelombang.

Jadi, masalah tersebut baru diberitahukan kepada mereka setelah diputuskannya pembukaan pintu hijrah ke Yatsrib bagi mereka.

2. Hal ini dipertegas oleh kesulitan-kesulitan yang terjadi akibat tersiarnya berita tersebut. Di antaranya mengakibatkan tertangkapnya Sa'ad ra. sebagai tawanan. Kalau bukan karena pertolongan Allah, niscaya Sa'ad dibunuh atau terbongkar semua rahasia perencanaan dan pembai'atan tersebut secara lengkap

oleh orang-orang Quraisy. Pembebasan Sa'ad terjadi melalui campur tangan dua orang tokoh Quraisy. Seandainya Allah tidak melepaskan Sa'ad kemudian orang-orang Anshar itu kembali untuk membebaskannya barangkali akan terjadi bahaya yang lebih besar.

Dapat kita catat pula bahwa Rasulullah saw. dan kaum muslimin tidak mengambil tindakan untuk melindungi Sa'ad, karena tindakan ini akan membongkar masalah pembai'atan tersebut. Ini juga menjadi pelajaran bagi para pemuda apabila mereka melihat pimpinan gerakan Islam tidak segera mengambil tindakan membantu kaum muslimin akibat kondisi dan situasi yang memaksanya demikian.

Dalam garis jihadnya, gerakan Islam mungkin dituntut oleh kemaslahatan da'wah untuk mengadakan perdamaian dengan negara tetangga ketika sama-sama menghadapi musuh ketiga. Di antara tabiat perdamaian ini bahwa negara tersebut bersedia memasok senjata, melatih, dan mengizinkan pergerakan di negerinya. Di antara dasar-dasar perundingan antara kedua belah pihak ialah supaya gerakan (Islam) tidak mencampuri masalah-masalah dalam negeri negara tersebut. Butir ini telah dilaksanakan dengan penuh amanah, kendatipun gerakan Islam senantiasa menginginkan agar tidak ada seorang pun dari putranya yang diganggu.

Mungkin dalam situasi lain lagi gerakan Islam terpaksa tidak bisa bertindak secara langsung untuk melindungi salah seorang putranya. Mungkin karena kapasitas yang belum memadai atau karena kemaslahatan dalam perencanaan, supaya tidak diketahui hubungannya dengan orang yang bersangkutan. Hal ini tidak dapat disalahkan bahwa kemaslahatan jama'ah Islam senantiasa di atas kemaslahatan pribadi.

3. Kita lihat bahwa yang membebaskan Sa'ad adalah nilai-nilai jahiliah. Berkata Sa'ad, "Demi Allah, di tengah mereka sedang menyeretku tiba-tiba salah seorang di antara mereka berkata,

'Celaka kamu! Tidakkah kamu punya hak perlindungan dari seorang Quraisy?' Aku menjawab, *'Demi Allah, aku punya. Aku pernah melindungi para pedagang Jubair bin Muth'am bin Adi; aku pernah mengamankan mereka dari gangguan orang-orang di negeriku. Demikian pula Harits bin Harb bin Umayyah.'* Orang itu berkata, *'Celaka kamu! Panggil nama kedua orang itu dan ingatkan akan jasamu terhadap keduanya.'* Sa'ad berkata, 'Setelah nama keduanya kupanggil maka lelaki itu berkata kepada keduanya, *'Ada seorang dari Khazraj yang sedang disiksa di lapangan dan ia menyebut-nyebut nama Anda berdua. Ia mengingatkan bahwa antara dia dan Anda berdua ada hak saling melindungi.'* Keduanya bertanya, *'Siapakah orang itu?'* Ia menjawab, *'Sa'ad bin Ubadah.'* Keduanya berkata, *'Demi Allah, ia benar. Ia pernah melindungi para pedagang kami dan mengamankan mereka dari gangguan di negerinya!'* Orang itu berkata, *'Kemudian kami bebaskan Sa'ad dari tangan mereka.'"*[84]

Tidaklah membahayakan gerakan Islam seandainya ia membebaskan para pemudanya, atau dibebaskan oleh orang lain dengan memanfaatkan undang-undang atau tradisi apa saja, selama hal tersebut tidak mengorbankan kemaslahatan umumnya atau prinsipnya.

KARAKTERISTIK KEEMPAT BELAS
Dimulainya Perang Informasi Antara Kedua Negara

Setelah dibebaskannya Sa'ad bin Ubadah, Dhirar bin Khattab bin Mirdas—penyair Quraisy—berkata,[85]

تَدَارَكْتُ سَعْدًا عَنْوَةً فَأَسَرْتُهُ وَكَانَ شِفَائِي لَوْ تَدَارَكْتُ مُنْذِرًا

وَلَوْ نِلْتُهُ طُلَّتْ دِمَاءُ جِرَاحِهِ وَكَانَ حَقِيقًا أَنْ يُهَانَ وَيُهْدَرَا

84. *Tadzibu as-Sirah*, hlm. 107-108.
85. *Sirah Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, II/93.

Aku bisa saja menangkap Sa'ad dengan kekerasan, lalu kutawan,
Namun lukaku bisa sembuh bila aku menjerat Mundzir.
Bila Sa'ad yang kuberangus, sia-sialah darah lukanya,
karena Mundzirlah yang sungguh pantas dihinakan dan dialirkan darahnya.

Kemudian Hassan bin Tsabit menjawab Dhirar,[86]

فَلَسْتَ إِلَى سَعْدٍ وَلَا الْمَرْءِ مُنْذِرٍ ۞ إِذَا مَا مَطَايَا الْقَوْمِ أَصْبَحْنَ ضُمَّرَا
فَلَا تَكُ كَالشَّاةِ الَّتِي كَانَ حَتْفُهَا ۞ بِحَفْرِ ذِرَاعَيْهَا فَلَمْ تَرْضَ مَحْفَرَا

Engkau tak kan bisa menangkap Sa'ad dan Mundzir
Bila tunggangan (binatang) seseorang kurus
maka janganlah seperti domba.
Yang bangkainya ditimbun begitu saja
Lubangnya pun tak suka.

Sesungguhnya, Quraisy telah menahan sumbu gerakan Islam yang sebentar lagi akan meledak. Sangat mungkin sekali terjadi benturan antara kedua kelompok seandainya Sa'ad tidak dibebaskan. Tetapi, ancaman akan meletusnya konfrontasi itu telah dinyatakan dan kaum muslimin pun tidak tinggal diam. Syair Hassan bin Tsabit merupakan pernyataan dimulainya pembalasan dalam peperangan yang berlangsung terutama perang informasi.

فَإِنَّا وَمَنْ يُهْدِي الْقَصَائِدَ نَحْوَنَا ۞ كَمُسْتَبْضِعٍ تَمْرًا إِلَى أَهْلِ خَيْبَرَا

*Kita dan orang-orang yang memberondongkan syairnya pada kita laksana orang yang menjual korma ke penduduk Khaibar.**

Sebenarnya, media massa Islam telah siap sejak awal karena ia memiliki pengaruh yang sangat besar bahkan lebih tajam dari pedang.

86. *Ibid.*, II/94.
* Khaibar adalah wilayah yang kaya dengan korma, seperti orang yang menggarami laut—Peny.

Semuanya itu berlangsung, sementara Rasulullah saw. tetap tidak mengambil tindakan apa-apa kendatipun sekutu bersama beliau. Nabi saw. masih berada dalam jaminan keamanan Mutha'am bin Adi dan anak-anaknya, Jubair bin Muth'am. Jubair inilah yang memberikan keamanan kepada Sa'ad. Nabi saw. tidak ingin menyulut pertempuran sampingan sebelum adanya persiapan yang matang untuk itu. Akhirnya, Nabi saw. berhasil menunda pertempuran dan menunda tertumpahnya darah sampai berdirinya negara Islam.

Adakah gerakan Islam punya sesuatu yang lebih besar dari sasaran ini dalam periode ini; menegakkan negara Islam dengan tidak banyak memerlukan darah dan tidak menyia-nyiakan persekutuan politik atau tradisi jahiliah atau undang-undang sekuler yang boleh dimanfaatkan kecuali telah dimanfaatkannya untuk merealisasikan sasaran ini.

KARAKTERISTIK KELIMA BELAS
Memilih Tempat Hijrah dan Membentuk Komunitas di dalamnya Secara *Sirriyah*

Ibnu Ishaq berkata, "Sesungguhnya Allah mengizinkan Nabi saw. untuk melakukan peperangan, sementara itu kaum Anshar pun telah berbai'at kepadanya untuk memeluk Islam dan membelanya. Maka Rasulullah saw. memerintahkan para sahabatnya yang ada di Mekah agar berhijrah ke Madinah dan bergabung bersama saudara-saudara mereka dari kaum Anshar. Nabi saw. bersabda, '*Sesungguhnya Allah menjadikan untuk kalian saudara-saudara seaqidah dan negeri yang aman bagi kalian.*'

Kemudian mereka keluar secara bertahap, sedangkan Nabi tetap tinggal di Mekah menunggu izin dari Allah untuk keluar dari Mekah dan hijrah ke Madinah."[87]

87. *Sirah Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, II/111.

Perkataan seperti ini pernah disampaikan pula oleh Nabi saw. kepada kaum muslimin ketika memerintahkan mereka untuk berhijrah ke Habasyah, "*Sesungguhnya di sana ada seorang raja yang tidak mengizinkan seorang pun dianiaya di dalam kekuasaannya.*" Dan sekarang, "*Allah telah menjanjikan untuk kalian saudara-saudara seaqidah dan negeri yang aman bagi kalian.*" Perbedaan antara dua markas tempat bertolak ini sangat jelas.

Secara geografis, Habasyah sangat jauh dan tidak layak untuk menjadi markas menegakkan negara; jauh dari negeri dan lingkungan Arab. Betapapun kuatnya, ia akan tetap terbatas di lingkungan para Muhajirin saja sehingga mengakibatkan gerakan Islam tidak akan mampu melakukan konfrontasi. Sedangkan Madinah, sekalipun agak jauh dari Mekah, tetapi sangat strategis dalam kaitannya dengan Mekah. Ia (Madinah) mampu memotong jalur ekonomi Mekah karena merupakan jalur perdagangan kafilah-kafikah Quraisy. Di samping lingkungannya yang sama sehingga akan memudahkan da'wah dan penerimaannya.

Dari segi lingkungan, hal yang dapat diandalkan untuk melindungi kaum muslimin di Habasyah hanyalah faktor seorang raja yang adil, yang setiap saat bisa berubah sehingga kaum muslimin tetap terancam bahaya. Bahkan, kekhawatiran ini pernah terjadi ketika terjadi pemberontakan melawan Najasyi. Saat itu, Najasyi mempersiapkan dua buah perahu bagi kaum muslimin untuk melarikan diri dari Habasyah manakala pemberontakan berhasil menumpasnya. Najasyi tahu bahwa sasaran utama pemberontakan itu adalah kaum muslimin. Sedangkan, di Madinah berarti mengandalkan kepada saudara-saudara sendiri yang telah membentuk suatu komunitas Islam bahkan telah mengalahkan komunitas-komunitas lainnya di Yatsrib.

Jika gerakan Islam masa kini ingin meneladani Rasulullah saw. dalam mendirikan negaranya, hendaklah ia mempertimbangkan faktor-faktor ini dan pelajaran-pelajarannya. Ketika gerakan Islam kontemporer di suatu negeri bertolak dalam jihadnya menegakkan negara, maka tidak ada pilihan di hadapannya selain menjadikan

negara-tetangga *thaghut kafir* tersebut sebagai markas *tajammu'*-nya. Memilih selain negara-negara tetangga ini guna melakukan pergerakan, konfrontasi, dan latihan merupakan pilihan yang tidak tepat. Karena tempat selain negara-negara tetangga ini akan melumpuhkan gerakan konfrontasi melawan sistem tersebut. Namun, faktor kedua dari keistimewaan yang dimiliki oleh Madinah ini mungkin dimiliki oleh sebagian negara ini dan tidak dimiliki oleh negara selainnya. Bahkan, keberadaan saudara-saudara pendukung (Anshar) tidak menjadikan kekuasaan di negara-negara ini ada di tangan mereka; kekuasaan itu tetap ada di tangan orang lain. Jadi, mengandalkan tabiat sistem yang sedang berkuasa di negara-negara tetangga dengan kemungkinan perubahan sistem tersebut di setiap saat, sangat mengancam eksistensi Islam di muka bumi. Oleh sebab itu, negeri ini tidak dapat dijadikan lebih dari sebagai pendukung. Sedangkan, markas yang sebenarnya adalah tempat bertolaknya gerakan ini sendiri di mana terdapat dukungan. Jadi, hijrah ke luar tempat konfrontasi pada dasarnya merupakan hijrah sementara, sedangkan hijrah ke Madinah merupakan hijrah yang tidak bersifat sementara, karena Madinah itu sendiri merupakan tempat menegakkan negara.

Gerakan Islam secara umum, dalam mencari tempat (bertolaknya pergerakan) tidak selalu memiliki kebebasan memilih. Kadang-kadang situasi dan kondisi memaksanya pada suatu tempat yang sama sekali tidak cocok. Tetapi, ia harus menerimanya sampai ditemukan tempat yang lebih baik. Habasyah tetap menjadi tempat pengamanan (evakuasi) bagi kaum muslimin selama masa yang cukup panjang, bahkan setelah ditemukannya Yatsrib, tetapi ia tidak layak menjadi markas untuk mendirikan negara. Ketika situasi mengizinkan di Madinah, dengan taufiq Ilahi para rombongan haji dari Yatsrib menerima Islam. Seandainya perundingan-perundingan itu gagal misalnya, dalam mengajak mereka masuk Islam atau memberikan perlindungan, atau seandainya pembicaraan yang pernah dilakukan dengan Bani Syaiban dan Kindah ini berhasil, niscaya situasinya akan lain sesuai data dan fakta yang ada.

Hal ini memaksa keberangkatan sejumlah keluarga secara keseluruhan. Empat belas orang lelaki dan tujuh orang wanita dari Bani Ghanam langsung berangkat hijrah (ke Madinah) setelah dikeluarkannya izin keberangkatan. Sebagaimana Umar ra. beserta keluarga, kerabat, dan para sekutunya pun berangkat ke Madinah. Demikianlah secara bergelombang kaum muslimin melakukan hijrah ke Madinah tanpa diketahui oleh kaum musyrikin kecuali setelah mereka sampai di luar Mekah.

KARAKTERISTIK KEENAM BELAS
Konspirasi Musuh untuk Membunuh Qiyadah

Ibnu Ishaq berkata, "Setelah Quraisy melihat bahwa Rasulullah saw. telah mendapatkan para pendukung dan sahabat dari orang lain di luar Mekah, sedangkan para sahabatnya di Mekah pun telah berangkat untuk bergabung kepada suku Aus dan Khazraj di Madinah dengan membawa serta seluruh keluarga, anak, dan harta benda mereka; sadarlah kaum Quraisy negeri ini adalah negeri yang kuat dari segi pertahanan dan kesiapan penduduknya untuk berperang. Karena itu, mereka takut jika Rasulullah saw. juga keluar menyusul dan bergabung kepada mereka. Maka diadakanlah pertemuan di Darun Nadwah guna membahas masalah ini. Kemudian Abu Jahal berkata, *"Demi Allah, dalam masalah ini saya punya pendapat yang belum pernah kalian kemukakan."* Mereka bertanya, *"Apa itu wahai Abul Hakam?"* Abu Jahal menjelaskan,

أرَى أنْ نَأخُذَ مِنْ كُلِّ قَبِيلَةٍ فَتًى شَابًا جَلِيْدًا نَسِيبًا وَسِيطًا فِينَا ثُمَّ نُعطِي كُلَّ فَتًى مِنهُمْ سَيفًا صَارِمًا، ثُمَّ يَعمِدُوا إِلَيهِ فَيَضرِبُوهُ بِهَا ضَرْبَةَ رَجُلٍ وَاحِدٍ فَيَقْتُلُوهُ، فَنَسْتَرِيحُ مِنْهُ، فَإِنَّهُمْ إِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ تَفَرَّقَ دَمُهُ فِي القَبَائِلِ جَمِيعًا، فَلَمْ يَقْدِرْ بَنُو عَبْدِ مَنَافٍ عَلَى حَرْبِ قَوْمِهِمْ جَمِيعًا، فَرَضُوا مِنَّا بِالعَقْلِ فَعَقَلْنَاهُ لَهُمْ

"Saya berpendapat, supaya kalian mengambil seorang pemuda yang berkedudukan terhormat, kuat dan perkasa dari setiap suku kabilah Quraisy. Kepada masing-masing pemuda itu kita berikan sebilah pedang yang ampuh, kemudian secara bersama-sama mereka serentak membunuhnya. Jika pembunuhan itu telah berhasil, tanggung jawab atas kematiannya terbagi rata di antara semua suku kabilah Quraisy. Saya yakin, orang-orang Bani Hasyim tentu tidak akan berani melancarkan pembalasan terhadap semua orang Quraisy. Dengan demikian, hanya ada satu kemungkinan bagi mereka, yaitu menuntut pembayaran diyat (ganti rugi) dan dalam hal itu dapat kita tunaikan dengan mudah."[88]

Karakteristik ini memperkuat apa yang pernah kami tegaskan bahwa pembunuhan *qiyadah* merupakan sasaran utama musuh. Para musuh itu beranggapan bahwa terbunuhya seorang pemimpin berarti menumpas secara total jihad dan revolusi. Kendatipun peran seorang *amir* dalam sebuah jama'ah sangat besar, tetapi anggapan para musuh itu tidak selamanya benar. Mungkin ia akan menimbulkan kendala dalam gerakan atau menggagalkan revolusi, tetapi nilai-nilai Islam yang telah masuk ke dalam jiwa para pemuda da'wah tidak mungkin akan terkikis habis karena terbunuhnya pemimpin.

Kita lihat bagaimana *orang tua dari nejd* (setan) yang hadir dalam pertemuan Darun Nadwah senantiasa menyanggah setiap pendapat yang dikemukakan selain pendapat yang mengusulkan pembunuhan. Ia selalu memperingatkan bahaya yang mengancam jika Rasulullah saw. tetap hidup. Akhirnya, ia berhasil memaksakan pendapatnya tersebut kepada para anggota Darun Nadwah, terutama Abu Jahal. Demikianlah tabiat rencana setan. Ia selalu memaksa para pengikutnya agar menumpas pimpinan Islam di muka bumi dan tidak membiarkan setiap pendapat yang moderat dalam masalah ini.

---

88. *Ibid.*, 2/126.

Oleh sebab itu, kita saksikan berbagai upaya yang dilakukan oleh para musuh guna menumpas gerakan Islam dengan membunuh para pemimpinnya. Para penguasa kafir yang menghadapi gerakan Islam, kendatipun berlainan ideologi dan kecenderungannya, semuanya sepakat untuk membunuh para pemimpin ini. Di Mesir misalnya, pembunuhan Imam Syahid Hasan al-Banna adalah sasaran utama yang diinginkan oleh Inggris, sebagaimana juga yang diinginkan oleh Raja Farouk. Ketika meletus revolusi Mesir, pembunuhan ini dianggap sebagai suatu kejahatan besar sehingga dibentuklah suatu pengadilan untuk mengadili para pembunuh Imam al-Banna. Tetapi, ketika melihat kekuatan gerakan Islam menempuh jalan yang sama sebagaimana sebelum pemerintahan Raja Farouk maka mereka pun membunuh lagi angkatan pertama dari Ikhwanul Muslimin yang terdiri dari enam pimpinan Jama'ah, terutama Abdul Qadir Audah, Muhammad Farghali, dan Yusuf Thal'at. Kendatipun pembantaian ini telah berlangsung sepuluh tahun yang lalu, tetapi Sayyid Quthb *rahimahullah* merupakan pemimpin dan pemikir jama'ah yang masih tersisa. Semenjak pemerintahan *thaghut* melihat kekuatan pemikiran Sayyid Quthb telah menyebar ke seantero Mesir, maka kali ini Uni Sovyet yang bersikeras untuk memenggal kepalanya, tanpa adanya protes dari para penguasa muslim ataupun non-muslim, kendatipun pembunuhan ini sangat merugikan dunia Islam. Para *thaghut* itu tidak akan menarik sikapnya dan tidak rela kecuali bertindak membunuh Sayyid Quthb dan kawan-kawannya. Demikian pula penguasa yang datang sesudahnya. Kendatipun meneriakkan demokrasi dan kebebasan, tetapi mereka menjebloskan para pemimpin oposisi ke dalam penjara. Di masa pemerintahan mereka ini telah terjadi dua kali pembantaian; *pertama*, pembantaian lima orang yang dituduh terlibat dalam kasus fakultas teknik. *Kedua*, pembantaian kelompok Syukri Mustafa dan kawan-kawannya. Pada masa-masa pemerintahan berikutnya, para pimpinan kecenderungan Islam selalu menghadapi berbagai upaya pembunuhan.

Kecerdasan Perencanaan Manusia dalam Hijrah

A. Tidurnya Ali ra. di Tempat Tidur Nabi saw.

"... Kemudian Jibril mendatangi Rasulullah saw. seraya berkata, *'Jangan engkau tidur malam ini di tempat yang biasa kamu tiduri.'* Setelah malam semakin gelap, mereka pun berkumpul di depan pintu mengintai sampai Nabi saw. tidur untuk dibunuh secara beramai-ramai. Ketika Nabi melihat keadaan mereka, beliau berkata kepada Ali ra., *'Tidurah di tempat tidurku dan berselimutlah dengan selimut hijau dari Hadhrami ini. Tidurlah di atasnya karena sesungguhnya engkau tidak akan tersentuh oleh sesuatu yang tidak kamu sukai dari mereka.'* Biasanya Rasulullah saw. tidur dengan mengenakan selimut tersebut."[89]

Adalah perintah Allah kepada Rasul-Nya agar beliau tidak tidur di tempat tidur pada malam itu. Tetapi, tindakan Nabi saw. yang memerintahkan Ali agar tidur di tempat tidurnya dengan menggunakan selimutnya merupakan bagian dari tanggung jawab seorang pemimpin dalam menyukseskan rencananya, dengan mengelabui para musuhnya. Upaya pengelabuan ini telah berhasil sepenuhnya kendatipun berkemungkinan besar untuk diketahui. Orang yang melihat Nabi saw. keluar dari rumahnya berkata kepada mereka, "*Semoga Allah mengecewakan kalian. Sungguh Muhammad telah keluar! Dia keluar dengan menaburkan pasir di atas kepala setiap orang dari kalian. Apakah kalian tidak merasakannya?*" Kemudian masing-masing dari mereka memegang kepalanya dan mendapatkan pasir di atasnya. Tetapi, kemudian mereka mengintip dan melihat Ali tidur berselimut dengan selimut Rasulullah saw. Mereka berkata, "*Demi Allah, itu adalah Muhammad, tidur dengan selimutnya.*" Akhirnya, mereka menunggu sampai pagi. Setelah melihat Ali ra. bangun dari tidurnya mereka berkata, "*Demi Allah, apa yang dikatakan oleh orang tadi malam adalah benar.*"

89. *Tahdzibu as-Sirah*, hlm. 112.

Kendatipun Rasulullah saw. sangat yakin terhadap adanya perlindungan Allah terhadap dirinya, tetapi hal ini tidak mencegahnya untuk mengerahkan upaya sebagai manusia. Di satu sisi Allah menutup mata mereka ketika Nabi saw. keluar dan menurunkan rasa kantuk pada mereka sehingga Nabi saw. dapat lolos dari mereka, namun di sisi lain atas kehendak Allah pula, Nabi saw. harus berpapasan dengan seorang pengendara di tengah perjalanan dan mengingatkan musuh bahwa Nabi saw. telah berangkat meninggalkan rumah. Allah menjaga Nabi-Nya tidak dengan mukjizat, namun dengan *dunia sebab dalam perencanaan manusia*.

Sungguh kita perlu menyadari kewajiban kita dalam melakukan persiapan untuk menghadapi musuh kendatipun kita bergantung sepenuhnya kepada Allah. Kita tidak boleh menoleransi kelemahan, kekurangan, dan keteledoran dengan dalih takdir kemudian meratap karena pertolongan Allah tidak kunjung tiba kepada kita, padahal kita sendiri yang bertanggung jawab atas semuanya itu.

B. Keluar di Siang Hari

Aisyah berkata, "*Biasanya Rasulullah saw. selalu datang ke rumah Abu Bakar pada pagi hari atau sore hari, kecuali pada saat beliau diizinkan untuk berhijrah dari Mekah meninggalkan kaumnya. Rasulullah saw. datang kepada kami di pertengahan hari, pada saat yang tidak biasanya beliau datang.*"[90]

Sebab, pada jam-jam seperti ini orang-orang sedang istirahat tidur siang (*qailulah*). Pada jam-jam ini, sedikit orang-orang Mekah yang berkeliaran di luar rumahnya. Apalagi kalau kita tahu bahwa saat itu adalah awal-awal bulan September yang merupakan bulan terakhir dari bulan-bulan musim panas, sebagaimana ditegaskan oleh al-Mubarakfuri. Keberangkatan ini sangat terjamin dari segi *sirriyah* dan kerahasiaannya.

90. *Sirah Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, II/129.

C. Keluar dari Pintu Belakang

"...*Kemudian keduanya keluar dari pintu belakang rumah Abu Bakar*...."[91] Sebab, kemungkinan rumah Abu Bakar sedang diawasi. Ini merupakan suatu kemungkinan yang sangat kuat setelah Rasulullah saw. lolos dari kepungan kaum Musyrikin. Jika pengawasan itu dilakukan dari tetangga rumah atau dari kejauhan maka pengawasan itu akan terfokuskan kepada pintu rumah. Keluar dari 'pintu rahasia' yang jauh dari pengawasan berarti suatu keharusan untuk selalu menjaga *sirriyah* dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan perencanaan musuh dan pengawasannya.

D. Menuju ke Gua

"...*Kemudian keduanya berangkat menuju ke gua di Tsaur lalu masuk ke dalamnya*...."[92] Mengingat rencana Mekah untuk membunuh Rasulullah saw., maka dapat dipastikan bahwa jalan menuju Madinah telah mereka jaga ketat guna mencegat Rasulullah. Adalah wajar jika pikiran manusia terfokuskan untuk mengawasi jalan menuju ke Madinah sebab ia merupakan sasaran Rasulullah. Dengan menangkap Rasulullah saw. berarti mengakhiri pertarungan secara tuntas. Jadi, keberangkatan Rasulullah saw. ke arah goa ini telah mengecoh musuh dan menggagalkan rencana mereka.

E. Goa Terletak di Luar Jalur Madinah

Nampak kecermatan dan kematangan perencanaan Rasulullah saw. setelah kita mengetahui bahwa goa Tsur itu terletak di sebelah selatan Mekah, bukan di jalur menuju ke Madinah yang kemungkinan besar sedang diawasi, sebagaimana dikatakan oleh al-Mubarakfuri, "Karena Nabi saw. mengetahui bahwa Quraisy akan mencarinya dan jalan yang pertama kali akan diawasi adalah jalan utama ke Madinah yang menuju ke utara, maka Nabi saw. menempuh jalan yang berla-

91. *Ibid.*, II/130.
92. *Ibid.*, II/130.

wanan arah, yaitu jalan yang terletak di selatan Mekah dan menuju ke arah Yaman. Nabi saw. menempuh jalan ini sekitar lima mil sehingga sampai di bukit yang dikenal dengan bukit Tsur. Sebuah bukit yang sangat tinggi, terjal, sulit dijangkau, dan banyak bebatuan sehingga mengakibatkan luka pada kedua kaki Rasulullah saw."[93]

F. Intelijen di Mekah

"Abu Bakar ra. memerintahkan anaknya Abdullah bin Abu Bakar, supaya mendengarkan komentar penduduk Mekah di siang hari, kemudian pada sore harinya ia sampaikan kepada Rasulullah saw. dan Abu Bakar."[94]

Tidak cukup hanya tinggal beberapa hari di gua untuk kemudian melanjutkan perjalanan ke Madinah sesuai dengan pemikiran, tetapi juga harus mengetahui secara langsung semua rahasia, rencana, dan estimasi musuh. Setelah semuanya diketahui oleh Rasulullah saw. maka pelaksanaan program dapat dilanjutkan berdasarkan penguasaan medan dan data yang akurat, tidak didasarkan kepada perkiraan semata-mata.

Semakin mengetahui realitas musuh dan rahasia-rahasianya maka pimpinan akan semakin berhasil dalam melaksanakan program dan rencana-rencananya. Peristiwa Hamat yang sangat menyedihkan itu terjadi di antaranya adalah karena ketidaktahuan pimpinan terhadap tabiat dan medan kehidupan di tempat tersebut. Di samping terputusnya komunikasi antara pimpinan di luar dan pimpinan lapangan di dalam telah ikut meningkatkan krisis tersebut.

G. Jaminan Perbekalan

"...Setiap sore Asma' binti Abu Bakar berangkat membawa makanan untuk Nabi saw. dan Abu Bakar.."[95] Kemungkinan persinggahan di gua ini akan memakan waktu lama, sehingga kalau perbekalan

93. *Ar-Rahiqul Makhtum*, al-Mubarakfuri, hlm. 183.
94. *Sirah Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, II/130.
95. *Ibid.*

makanan mereka habis kemungkinan mereka akan meninggal akibat kelaparan. Seandainya Abdullah bin Abu Bakar yang bertugas membawa perbekalan makanan mungkin akan menarik perhatian dan terdeteksi segala gerak-geriknya sehingga tidak dapat menunaikan kewajibannya.

Mungkin ada yang ingin mengatakan bahwa Abdullah semestinya bisa menyampaikan segala informasi yang diperolehnya kepada Asma' untuk diteruskannya kepada Nabi saw. dan Abu Bakar sambil membawa perbekalan makanan. Tetapi, kemampuan Asma' dalam menguasai informasi dan segala permasalahanya lebih lemah dibandingkan dengan kemampuan Abdullah. Karena ini, diperlukan orang yang dapat diandalkan untuk melaksanakan tugas secara cermat dan akurat, masing-masing sesuai keahliannya. Dalam hal ini, kita tidak dapat melewatkan kisah ini tanpa menyebutkan kepribadian Asma' yang sangat mengagumkan. Ia pada waktu itu adalah seorang wanita yang sedang hamil tua, tetapi ia mampu naik turun bukit yang tidak semua orang bisa melakukannya.

H. Menghilangkan Jejak

"...Abu Bakar memerintahkan Amir bin Fahirah, mantan budaknya supaya menggembalakan kambingnya di siang hari kemudian di sore harinya memerahkan susunya untuk keduanya."[96]

Jika menelusuri jejak perjalanan merupakan petunjuk yang baik untuk mengetahui keberadaan mereka di dalam gua, terutama Asma' dan Abdullah setiap hari datang ke gua, maka kambing-kambing Amir bin Fahirahlah yang bertugas menghapus jejak telapak perjalanan mereka.

Para pemuda mujahid di lapisan dasar perlu mengambil pelajaran ini dengan segala rinciannya. Mereka harus mengenal segala sarana *sirriyah* yang diperlukan. Mengabaikan salah satu unsur ini berarti akan mengakibatkan terbongkarnya basis itu oleh lawan.

96. *Ibid.*

I. Berlangsung Selama Tiga Hari

Bersama Abu Bakar, Rasulullah saw. tinggal di dalam gua selama tiga hari. Karena, keluar ke mana saja pada hari-hari pertama akan mengakibatkan mudah tertangkap oleh musuh. Persinggahan selama tiga hari ini terkait erat dengan informasi dan data yang diberikan oleh Abdullah bin Abu Bakar yang menginformasikan telah berkurangnya pelacakan. Di samping itu, tinggal lebih lama lagi di dalam gua kemungkinan akan menarik perhatian orang lain mengingat Asma' dan Abdullah setiap hari selalu naik turun bukit.

J. Kehendak Ilahi Bertindak

Di dalam riwayat Ahmad dari Asma' binti Abu Bakar ra. ia berkata, "Kemudian kami persiapkan segala bekal perjalanan.... Mereka keluar mencari ke seluruh Mekah sampai mereka datang ke bukit yang disinggahi oleh keduanya sehingga Abu Bakar berkata setelah melihat seorang lelaki yang berjalan ke arah gua, "*Wahai Rasulullah, dia pasti melihat kita.*" Jawab Nabi saw. sambil menenangkan, "*Tidak! Sesungguhnya para malaikat menutupi kita dengan sayap-sayapnya.*" Kemudian orang itu duduk dan kencing menghadap gua. Nabi saw. bersabda, "*Seandainya dia melihat kita pasti dia tidak akan melakukan hal itu.*"[97]

Di dalam riwayat Bukhari disebutkan, "Kemudian aku berkata, '*Wahai Nabi Allah, seandainya salah seorang di antara mereka melihat ke bawah niscaya akan melihat kita.*' Nabi saw. menjawab, '*Diam wahai Abu Bakar! Di samping kita berdua ada Allah sebagai pihak ketiga....*'"

Sekalipun usaha pengelabuan dan *sirriyah* telah dilakukan, tetapi orang-orang Quraisy tetap datang juga ke tempat persembunyian Rasulullah saw.. Tampaknya dari riwayat Asma', mereka mencari keduanya ke seluruh bukit di kota Mekah. Sehingga hal itu sekadar perkiraan mereka semata-mata. Kemungkinan sampainya orang-orang Quraisy ke tempat persembunyian ini karena menelusuri jejak perja-

97. *Dzatu Nithaqain*, Muhammad Hasan Barghis, II/35-36.

lanan adalah suatu kemungkinan yang sangat lemah, atau lemah dari segi langkah itu sendiri. Tetapi, yang ingin kami katakan ialah tatkala upaya manusia yang diperintahkan itu telah optimal dan segala potensi manusia pun telah habis dikerahkan, maka Allah tidak akan menyerahkan keduanya kepada musuh. Allah telah menegaskan hal ini di dalam kitab-Nya ketika Ia memberikan perlindungan dan pertolongan kepada Nabi-Nya di saat kekuatan bumi berlepas diri darinya.

إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ ٱللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ثَانِىَ ٱثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِى ٱلْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَٰحِبِهِۦ لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا ۖ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُۥ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلسُّفْلَىٰ ۗ وَكَلِمَةُ ٱللَّهِ هِىَ ٱلْعُلْيَا ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾

"Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, 'Janganlah kamu berdukacita, sesungguhnya Allah beserta kita.' Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepadanya (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan, kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana" (at-Taubah [9]: 40).

Saat itu, seluruh kekuatan bumi, baik yang mu'min maupun yang kafir, berada jauh dari Nabi saw. Sementara itu, beliau nyaris dalam genggaman para *thaghut*, tetapi dengan penuh keyakinan, beliau bersabda kepada temannya, *"Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Allah beserta kita."* Selanjutnya, Nabi saw. menenangkan sahabatnya

yang gelisah karena melihat seseorang yang berjalan ke arahnya, dengan sabdanya, *"Sesungguhnya para malaikat menutupi kita dengan sayap-sayapnya,"* sesuai firman Allah, *"Dan Dia membantunya dengan tentara yang tidak kamu lihat."*

Ungkapan al-Qur'an yang mengagumkan ini menegaskan bahwa pertolongan tersebut pada hakikatnya merupakan pintu bagi kemenangan kalimat Allah dan kekalahan serta kegagalan kaum musyrikin dalam upaya membunuh Nabi saw.. Keselamatan Nabi saw. dari kejaran musuhnya merupakan kemenangan nyata agar kalimat Allah adalah Yang Mahatinggi.

Para penyeru kepada Allah harus selalu menyadari dan meyakini bahwa pertolongan Allah senantiasa diberikan kepada mereka, setelah mereka mengerahkan segenap potensi dan usahanya. Mereka juga harus meyakini seyakin-yakinnya bahwa kemenangan itu sepenuhnya berada di tangan Allah.

K. Memanfaatkan Keahlian Kaum Musyrikin

"...Kemudian keduanya membayar Abdullah bin Uraiqith—seorang musyrik—untuk menjadi petunjuk jalan. Keduanya lalu menyerahkan dua onta kepada Abdullah bin Uraiqith untuk dipeliharanya sampai tiba waktu yang dijanjikan...."

Kendatipun Abdullah bin Uraiqith seorang musyrik, namun *istifadah* (memanfaatkan) keahliannya adalah dibenarkan selama dapat dijamin bahwa ia tidak akan membocorkan rahasia kepada kaum musyrikin. Dalam rangka *istifadah*, potensi-potensi non-muslim seperti ini kadang-kadang terpaksa harus dimanfaatkan oleh gerakan Islam.

L. Melanjutkan Pengelabuan

"... Kemudian orang itu berpapasan dengan Abu Bakar seraya bertanya, '*Siapakah orang yang di depan Anda ini?*' Jawab Abu Bakar, '*Orang ini petunjuk jalanku.*' Orang itu mengira petunjuk jalan dalam

perjalanan, padahal maksudnya petunjuk jalan dalam kebaikan."[98]

Sebab, Rasulullah saw. bersama Abu Bakar merupakan sasaran yang dicari-cari Quraisy. Mereka telah mengumumkan sayembara barangsiapa berhasil menangkapnya maka akan diberi hadiah seratus onta. Seratus onta adalah kekayaan yang bernilai besar bagi orang Arab yang miskin. Dengan demikian, orang-orang Arab pasti akan mencari-cari di mana Nabi saw. dan berusaha menangkapnya. Pertimbangan inilah yang mendorong Abu Bakar untuk terus melakukan cara (pengelabuan) ini. Dengan jawaban tersebut, Abu Bakar telah berhasil menghapus kecurigaan bahwa salah seorang di antara keduanya adalah orang yang dicari-cari Quraisy.

Para da'i Islam hendaklah memiliki kesadaran, kecerdikan, kegesitan, dan ketajaman pikiran sehingga mereka mampu mengelabui musuh mereka dan meloloskan diri dari cengkeramannya tanpa harus berdusta secara nyata, kecuali dalam keadaan darurat. Pada dasarnya, untuk mewujudkan tujuan ini mereka leluasa menggunakan bahasa *kinayah* (tidak langsung) dan *majaz* (bukan arti sebenarnya). Sabda Nabi saw. menggariskan salah satu prinsip menghadapi musuh,

إِنَّ فِي الْمَعَارِيْضِ لَمَنْدُوْحَةً عَنِ الْكَذِبِ

"Sesungguhnya ungkapan dengan bahasa yang tidak terlalu lugas dapat menghindarkan kedustaan."[99]

M. Berjalan ke Arah Yaman

"*...Setelah keluar dari gua, beliau berjalan ke selatan ke arah Yaman kemudian berbelok ke barat ke arah pantai....*" Rasulullah saw. tidak hanya tinggal selama tiga hari di gua, tetapi juga berjalan menghindari pandangan mata menuju ke arah Yaman kemudian belok ke jalan menuju Madinah. "*Ketika sampai di jalan yang tidak biasa dilewati orang,*

98. *Ar-Rahiqul Makhtum*, hlm. 187, dari Bukhari.
99. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi di dalam *al-Kamil*, dan Baihaqi di dalam *Syu'abul Iman*.

beliau membelok ke utara di dekat pantai laut merah." Sampai jalan-jalan kecil yang mengarah ke jalan Madinah dipilih oleh Ibnu Uraiqith yang tidak biasa dilewati orang, guna menjaga *sirriyah* dan menghindari pandangan orang. Jalan ke arah Madinah yang dipilihnya setelah itu juga jalan yang tidak biasa dilewati orang orang. *"Ia menempuh jalan yang tidak biasa dilewati orang-orang."* Tentang jalan ini, Abu Bakar menceritakan kepada kita, "Kami berjalan di waktu malam dan pagi sampai bayangan kami setinggi badan. Jalan itu sangat sepi, tak ada seorang pun yang melewatinya. Kemudian kami turun istirahat di bawah sebuah batu besar dan panjang yang tidak tertembus oleh sinar matahari. Lalu aku persiapkan tempat untuk Nabi saw. dan kuhamparkan tikar dari kulit. Kukatakan kepada beliau, *'Tidurlah wahai Rasul Allah dan aku akan mengawasi dan menjaga di sekelilingmu.'* Kemudian Nabi saw. tidur dan aku keluar menjaga di sekitarnya."

Jadi, jalan itu sangat sepi dan jarang sekali dilewati orang. Betapa mahir sang penunjuk jalan ini. Ia membawa mereka berjalan menyusuri lembah dan padang pasir hingga sampai di Madinah. Sesungguhnya usaha manusia di dunia sebab apabila berasal dari selain para da'i, tidak boleh diabaikan begitu saja oleh para da'i dengan dalih tawakkal kepada Allah. Jika Rasulallah saw. saja bersikap seperti itu, padahal beliau dilindungi oleh Allah, apatah lagi kita sebagai manusia biasa!

N. Sikap terhadap Suraqah

Di antara upaya manusia dalam soal pengamanan ialah apa yang dilakukan oleh Abu Bakar ra., "Kemudian Abu Bakar berjalan di depan Nabi saw. dan apabila khawatir sergapan dari belakang, ia berjalan di belakang Nabi saw. Demikianlah dalam perjalanan seterusnya." Kendatipun sedemikian rupa ketatnya pengamanan, tetapi pada akhirnya Suraqah telah menyusul Nabi saw. demi ambisinya mendapatkan hadiah sayembara. Berkata Suraqah, mengenang kisah pengejarannya, "... Kemudian aku sampai di dekat mereka berdua, hingga aku mendengar bacaan al-Qur'an dari Nabi saw., tetapi tiba-tiba kudaku terantuk kakinya dan aku jatuh terpelanting. Kemudian

aku keluarkan anak panahku dari sarungnya lalu aku lemparkan untuk mengundi; apakah aku harus menyerangnya atau tidak? Maka undian yang keluar adalah: jangan kamu menyerangnya. Lantas jiwaku pun enggan sampai aku menurutinya. Kemudian aku datang ke tempat tersebut dan kudaku pun terjatuh. Lalu sekali lagi aku keluarkan anak panahku dan hasilnya sama: jangan kamu menyerangnya. Akhirnya, jiwaku terasa semakin berat hingga timbul rasa takut akan terkena musibah lagi jika aku menyakitinya, kemudian aku berkata, '*Sesungguhnya aku telah menyadari bahwa engkau akan menjadi orang besar, berhentilah aku ingin berbicara denganmu.*' Setelah Nabi saw. berhenti, Suraqah kemudian meminta agar Nabi membuatkan surat jaminan keamanan untuknya. Permintaan ini disetujui oleh Nabi saw."

Di dalam riwayat Bukhari disebutkan, "Kemudian aku memanggil mereka untuk meminta jaminan keamanan, lalu mereka berhenti. Kemudian aku menaiki kudaku sampai aku datang kepada mereka. Lalu timbullah kesadaran dalam jiwaku, setelah mengalami apa yang baru saja kualami bahwa urusan Rasulullah saw. pasti akan menang. Aku katakan kepadanya, "*Sesungguhnya kaummu telah mengumumkan diat (hadiah sayembara) bagi siapa saja yang berhasil menangkapmu, dan aku tergiur untuk mendapatkan hadiah itu.*" Kemudian aku tawarkan perbekalan kepada mereka, tetapi mereka menolaknya dan tidak meminta kepadaku kecuali berkata, "*Ringankanlah beban kami.*" Lalu aku meminta kepadanya agar membuatkan surat jaminan keamanan bagiku. Kemudian Nabi saw. memerintahkan Amir bin Fahirah untuk menuliskannya di atas selembar kulit. Setelah itu, Nabi saw. melanjutkan perjalanannya.

Akhirnya, Suraqah kembali dan mengatakan kepada orang yang masih terus mencarinya, "*Tak usahlah kalian mencarinya. Aku baru saja melacaknya tetapi ia tidak ada di sini.*" Demikianlah, di siang hari ia mencari ingin menangkapnya, tetapi di sore hari ia menjadi pembelanya.[100]

100. *Zaadul Ma'ad*, II/53, terbitan *Darul Fikr*.

Dikemukakannya berbagai riwayat ini untuk mendapatkan gambaran lebih lengkap.

Apa yang dialami oleh Suraqah—beberapa kali terpelanting dari kudanya yang jatuh terjungkir—telah mengubah langkahnya. Oleh sebab itu, ia tidak diperangi dan tidak dibunuh. Bahkan, ia telah dipercaya untuk menyempurnakan sisa program pengelabuan dan menghentikan pelacakan di jalan yang dilewati Nabi saw. tersebut. Tampaknya, Suraqah pada waktu itu juga belum masuk Islam. Tetapi, apa yang baru dialaminya telah meyakinkan dirinya bahwa Nabi saw. dilindungi (oleh Allah) dan pasti akan mencapai kemenangan sehingga ia rela untuk membela Nabi saw. dan mencegat setiap orang yang ingin mengejarnya di jalan yang dilaluinya.

Dari peristiwa ini terdapat pelajaran penting bagi kita dalam gerakan Islam yang berjuang untuk mengembalikan kehidupan Islam di muka bumi, yaitu kita harus memiliki kemampuan untuk menentukan siapa kawan dan siapa lawan di antara barisan orang-orang kafir itu sendiri. Di antara barisan musuhnya, gerakan Islam dapat mencari orang-orang yang berpihak kepadanya untuk mendukung perjuangannya. Tetapi, keputusan dan penilaian ini dilakukan oleh pemimpin jama'ah berdasarkan pengalaman pergaulannya dengan musuh tersebut. Menurut logika awam, semestinya Suraqah harus dibunuh karena ia akan memberitahukan di mana Nabi saw. dan Abu Bakar, sebab waktu itu ia masih musyrik. Tetapi, Nabi saw. menilainya sebagai orang yang jujur dalam memberikan *wala'* 'loyalitas' kepadanya dan ia akan berhenti memusuhi gerakan ini setelah menyaksikan mukjizat tersebut.

Pelajaran lain yang dapat dipetik oleh gerakan Islam ialah bahwa kita tidak boleh menilai seseorang atau kelompok berdasarkan masa lalunya yang dekat ataupun yang jauh dalam permusuhannya terhadap Islam. Sebab, yang harus dijadikan pertimbangan ialah kepercayaan (*tsiqah*) terhadap perubahan kelompok atau orang tersebut, betapa pun masa lalunya dalam memerangi Islam. Pimpinan, melalui interaksinya dengan mereka, dapat berijtihad menentukan masalah ini.

Jika Rasulullah saw. mendapatkan wahyu dalam menentukan sikap-sikap dan keputusan-keputusannya sehingga tidak menemui kesalahan, tidak ada jalan lain bagi pimpinan gerakan Islam kecuali harus berijtihad dalam masalah ini sehingga mungkin benar dan mungkin salah. Seandainya ia salah dalam ijtihadnya maka tidak perlu dikecam dan dibesar-besarkan kesalahannya.

Sesungguhnya, gerakan Islam dalam perjalanannya menegakkan negara Islam kadang-kadang harus bersekutu dengan musuh yang dekat dan bekerja sama dengannya, bahkan mungkin meminta bantuannya sedikit ataupun banyak bila dapat dipercayai. Ukuran kepercayaan ini ialah sejauh mana musuh tersebut percaya terhadap kekuatan gerakan Islam. Untuk mengetahui kepercayaan ini, gerakan Islam melakukan berbagai upaya, dan setelah maksimal mengerahkan upayanya tidak ada dosa atasnya jika salah dalam perkiraannya.

Pelajaran lain yang harus dipahami oleh gerakan Islam ialah *fikrah* memberikan keamanan kepada musuh yang telah mengubah sikapnya dan mengumumkan dukungan serta *wala'*-nya. Apa yang diminta oleh Suraqah adalah jaminan keamanan yang kemudian jaminan itu ditagihnya pada peristiwa Hunain. Kendatipun kita tidak tahu pasti, kapan Suraqah ra. masuk Islam, tetapi tampaknya ia masuk Islam setelah *Fat-hu Makkah*.[101]

---

101. Di dalam Ibnu Ishaq disebutkan bahwa ia masuk Islam setelah meminta keamanan kepada Rasulullah saw. sekembali Nabi saw. dari Hunain, "Aku keluar membawa surat jaminan untuk menemui beliau kemudian aku temui beliau di Ji'ranah. Aku masuk ke pasukan kuda orang-orang Anshar lalu mereka menahanku dengan tombak-tombak mereka seraya berkata, '*Apa yang kamu inginkan*.' Kemudian aku mendekati Rasulullah saw. yang sedang berada di atas ontanya lalu aku angkat tanganku seraya menunjukkan surat itu, dan aku katakan, '*Wahai Rasul Allah, ini adalah surat (jaminan)mu kepadaku. Aku adalah Suraqah bin Malik.*' Kemudian Nabi saw berkata, '*Saatnya untuk memenuhi janji dan memberikan kebaikan! Dekatkanlah dia kepadaku.*" Kemudian aku mendekat kepada beliau dan menyatakan diri masuk Islam." *Tahdzibu as-Sirah*, hlm. 117.

Ia menunjukkan jaminan keamanan dari Rasulullah saw. itu pada peristiwa Hunain yang kemudian hal tersebut diakui oleh Nabi saw.

Gerakan Islam hendaknya bersikap terhadap orang-orang kafir berdasarkan sikap mereka terhadap gerakan Islam. Sikap ini hendaknya selalu dikaitkan dengan kemaslahatan Islam dan negaranya. Setelah mempertimbangkan sikap mereka dan segala seginya, gerakan Islam dapat melakukan perjanjian damai atau meminta bantuan kepada siapa yang dinilainya tepat dan pantas untuk itu. Sungguh kami berharap agar basis Islam yang kuat menjadi dukungan bagi pemimpinnya dalam masalah ini, bukan malah mengeluarkan berbagai tuduhan dan kritik yang tidak sehat.

O. Kisah Ummu Ma'bad

Yang menarik kita dari kisah Ummu Ma'bad ini, setelah mukjizat Ilahi yang mengagumkan, ialah bahwa peristiwa ini menjadi sebab terlacaknya Nabi saw. Minimal persinggahan ini telah menentukan ke mana Rasulullah saw. pergi. Sebab, riwayat dari Asma' ra. menyebutkan; "Ketika seorang jin dari lembah Mekah datang seraya menyanyikan bait-bait syair lagu-lagu Arab, orang-orang bergegas mengikutinya dan mendengarkan suaranya. Mereka tidak melihatnya sampai jin itu keluar dari atas bukit Mekah seraya mengatakan,

جَزَى اللهُ رَبُّ النَّاسِ خَيْرَ جَزَائِهِ ... رَفِيقَيْنِ حَلاَّ خَيْمَتَي أُمِّ مَعْبَدِ
هُمَا نَزَلاَ بِالْبِرِّ ثُمَّ تَرَوَّحَا ... فَأَفْلَحَ مَنْ أَمْسَى رَفِيقَ مُحَمَّدِ
لِيَهْنِ بَنِي كَعْبٍ مَكَانُ فَتَاتِهِمْ ... وَمَقْعَدُهَا لِلْمُؤْمِنِينَ بِمَرْصَدِ

"Allah penguasa manusia melimpahkan pahala sebaik baiknya kepada dua sahabat yang memasuki dua kemah Ummu Ma'bad." Dua-duanya turun mendarat kemudian beristirahat beruntunglah orang menjadi teman Muhammad.
Biarlah martabat Bani Ka'ab menjadi hina dan kedudukan kaum Mu'minin bertambah kuat."

Sekalipun demikian, hal ini tidak menimbulkan keraguan sekitar terbongkarnya rencana atau tempat dan jalan yang dituju Nabi saw. Maksud kami mengemukakan masalah ini ialah untuk menegaskan bahwa apa yang terjadi di luar kemampuan manusia merupakan salah satu sisi rencana Ilahi. Sebagaimana terjadi tatkala pelacakan itu sampai ke gua, pengejaran Suraqah, dan teriakan jin ini. Semua ini adalah hal-hal yang dipersiapkan Allah untuk da'wah-Nya. Kemungkinan untuk memberikan kekuatan para da'i atau supaya terbongkarkan dan menjadi ujian yang berat dalam rangka penyeleksian barisan mereka. Di Uhud, Allah mengajarkan *hukum* dan *hikmah*-Nya kepada kita dengan firman-Nya,

إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ ٱلْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُۥ ۚ وَتِلْكَ ٱلْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ ٱلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَيَتَّخِذَ مِنكُمْ شُهَدَآءَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٤٠﴾ وَلِيُمَحِّصَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَيَمْحَقَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٤١﴾

"Jika kamu (pada Perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada Perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan, masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran), dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan, Allah tidak menyukai orang-orang zalim, dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang kafir" **(Ali Imran [3]: 140-141).**

Kendatipun telah dilakukan *sirriyah* secara ketat, sampai kaum muslimin sendiri tidak mengetahuinya kecuali yang ikut terlibat di dalamnya (Aisyah, Asma', Abu Bakar, Ibnu Uraiqith, Fahirah, dan Rasulullah saw.), tetapi sebagian rencana itu pun tetap terbongkar di

luar kekuatan manusia. Karena itu, Rasulullah saw. menghadapinya dengan penyerahan yang mutlak kepada Allah, *"Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Allah beserta kita," "Kita berdua dan Allah pihak ketiga."* Setelah menyaksikan kecerdasan perencanaan hijrah ini, sungguh kita perlu mengingat tiga hal berikut.

Pertama, kita wajib mengerahkan segenap usaha dan potensi kita dalam perencanaan.

Kedua, kita wajib bertawakal kepada Allah dan tidak bersandar kepada usaha yang dilakukan (sebab).

Ketiga, kita harus menerima qadha' dan qadar Allah dalam menghadapi sesuatu yang berada di luar kekuatan kita, dan kita harus meyakininya bahwa itu baik bagi Islam dan kaum muslimin.

KARAKTERISTIK KEDELAPAN BELAS
Basis Baru Bergabung kepada Islam

Al-Mubarakfuri berkata, "Di tengah perjalanan, Nabi saw. bertemu dengan Abu Buraidah.[102] Ia adalah pemimpin kaumnya. Waktu itu ia tengah mencari Nabi saw. dan Abu Bakar demi mengharapkan hadiah besar yang diumumkan oleh Quraisy. Ketika ditemui dan diajak bicara oleh Nabi saw., ia kemudian masuk Islam bersama 70 orang dari kaumnya. Kemudian ia mencabut sorban penutup kepalanya dan mengikatkannya di ujung tombak menjadi benderanya."[103]

Pembai'atan Rasulullah saw. terhadap 70 orang Anshar merupakan mukadimah bagi Anshar (para pendukung) di Madinah. Tetapi, bergabungnya kafilah baru kepada gerbong keimanan dari kabilah Islam yang dipimpin oleh Buraidah bin al-Hashib yang pada mulanya ingin menangkap Nabi saw., dapat dinilai sebagai suatu perubahan penting dalam periode da'wah. Dengan bergabungnya satu kabilah

102. Menurut riwayat yang shahih adalah Buraidah bin al-Hashib al-Aslami, sebagaimana disebutkan dalam *Imta'ul Asma'*, al-Muqrizi, hlm. 42.

103. *Ar-Rahiqul Makhtum*, al-Mubarakfuri, hlm. 19.

Aslam yang terkenal sangat kuat, berarti pemegang panji Islam bukan hanya Madinah. Ini berarti bahwa jalan antara Mekah dan Madinah telah dikepung dan dikawal oleh mereka. Kalaupun belum mampu menghentikan serangan Quraisy, tetapi mereka minimal dapat mengawasi Quraisy dan mengintai setiap gerakan perlawanan terhadap Rasulullah. Kebahagiaan Rasulullah saw. atas bergabungnya basis ini ke dalam Islam dituangkannya dalam sabda beliau,

أَسْلَمُ سَالَمَهَا اللهُ، وَغِفَارٌ غَفَرَ اللهُ لَهَا، أَمَا وَاللهِ مَا أَنَا قُلْتُهُ، وَلَكِنَّ اللهَ قَالَهُ

> *"Kabilah Aslam, semoga Allah melimpahkan keselamatan kepadanya. Kabilah Ghiffar, semoga Allah mengampuninya. Demi Allah, bukan aku yang mengatakannya tetapi Allah yang mengatakannya."*[104]

Hal ini mengisyaratkan bahwa kekuatan kaum muslimin dan munculnya komunitas mereka telah menjadikan kabilah-kabilah di sekitarnya punya kesiapan untuk menerima Islam dan bergabung kepadanya.

Sebagaimana hal ini juga mengisyaratkan bahwa da'wah kepada Allah harus tetap menjadi sasaran utama kaum muslimin. Kendatipun suasana perjalanan ke Madinah tidak memungkinkan untuk mengadakan pembicaraan secara rinci tentang Islam, tetapi sasaran utama harus selalu diutamakan. Para penyeru kepada Allah hendaknya selalu siap melakukan da'wah kepada Allah sesuai dengan *bashirah* 'petunjuk'.

KARAKTERISTIK KESEMBILAN BELAS
Pengumuman Pertama untuk Syi'ar-Syi'ar Ibadah

Urwah bin Zubair berkata, "Kemudian mereka menyambut Rasulullah saw. lalu beliau membelok ke arah kanan sampai tiba di

104. Imam Ahmad, Thabrani, dan al-Hakim di dalam *al-Mustadrak*-nya.

Bani Amer bin Auf. Kedatangan ini pada hari Senin bulan Rabi'ul Awwal. Rasulullah saw. turun di Quba' di tempat Kaltsum bin al-Hadm.... Beliau tinggal di Quba' selama empat hari: Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis, dan membangun Masjid Quba' serta shalat di dalamnya. Inilah masjid yang pertama kali dibangun atas dasar taqwa setelah kenabian."[105]

Selama tiga belas tahun, kaum muslimin tidak memiliki markas yang tetap dan terbuka untuk menunaikan shalat, markas yang tidak diisi acara-acara lain selain *syi'ar-syi'ar tauhid*. Sebab, kadang-kadang mereka shalat di Ka'bah, sementara di sekeliling Baitullah terdapat 360 berhala dan semua syi'ar-syi'at kemusyrikan dilakukan di sekitarnya.

Masjid Quba' sebagaimana disebutkan oleh Allah merupakan masjid yang pertama kali didirikan di atas landasan taqwa. Para perintisnya adalah generasi mu'min yang pertama mengumandangkan tauhid dan mengangkat panji *laa ilaaha illallah* tanpa takut kepada kekuatan siapa pun selain kekuatan Allah. Shalat di Masjid Quba' saat itu merupakan titik peralihan dalam sejarah Islam, antara periode tribulasi, teror, dan penderitaan, dan periode *tamayyuz*, *mufashalah* (perbedaan identitas dan aqidah) dan ibadah secara murni kepada Allah tanpa gangguan kemusyrikan dan kaum musyrikin.

لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ
يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ

"Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (Masjid Quba') sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih..." **(at-Taubah [9]: 108).**

105. *Ar-Rahiqul Makhtum*, dari Bukhari dan *Zaadul Ma'ad*, hlm. 189-191.

Barangkali sasaran pertama bagi gerakan Islam sekarang dalam upaya menegakkan negara Islam adalah kembalinya semangat tauhid yang murni dan tasbih kepada-Nya ke dalam masjid.

وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾

"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah, maka kamu jangan menyembah sesuatu pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah" (al-Jinn [72]: 18).

Ia adalah juga sasaran yang telah digariskan oleh Islam kepada kaum muslimin pada saat berkuasa,

ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ أَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَمَرُوا۟ بِٱلْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا۟ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ ﴿٤١﴾

"Orang-orang yang jika Kami tegakkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah segala urusan" (al-Hajj [22]: 41).

فِى بُيُوتٍ أَذِنَ ٱللَّهُ أَن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ يُسَبِّحُ لَهُۥ فِيهَا بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْءَاصَالِ ﴿٣٦﴾ رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَإِقَامِ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءِ ٱلزَّكَوٰةِ ۙ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ ٱلْقُلُوبُ وَٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٣٧﴾ لِيَجْزِيَهُمُ ٱللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا۟ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٨﴾

"Bertasbih di rumah-rumah yang diperintahkan Allah untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual-beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan shalat, dan (dari) membayar zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan

penglihatan menjadi goncang (mereka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan, Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas" (an-Nur [24]: 36-38).

Komunitas Quba' bukan khusus bagi penduduk Quba' saja sebagaimana dikatakan oleh Ibnul Qayyim, "Ketika terdengar gegap gempita suara takbir di Bani Amer bin Auf, kaum muslimin ikut serta bertakbir karena gembira menyambut kedatangannya. Mereka keluar menyambutnya dan mengucapkan ucapan selamat kenabian.[106]

Komunitas ini terbebas dari segala bentuk protokoler dan formalitas, sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari, "Kemudian Abu Bakar berdiri kepada khalayak, sementara Rasulullah saw. duduk terdiam. Lalu orang-orang Anshar yang belum pernah melihat Rasulullah saw. datang memberikan ucapan selamat kepada Abu Bakar sehingga Rasulullah saw. tersengat oleh panasnya matahari. Kemudian Abu Bakar datang memayungi beliau dengan selendangnya dan barulah orang-orang tahu bahwa itu adalah Rasulullah."

Sesungguhnya, beliau adalah pemuka makhluk Allah secara keseluruhan, tetapi beliau hidup bersama para sahabatnya seolah-olah salah seorang di antara mereka sehingga tidak dikenal kecuali setelah Abu Bakar memayunginya dengan selendang. Contoh *tawadhu'* dan keakraban seorang pemimpin ini patut dijadikan *minhaj* oleh setiap penanggung jawab (*mas'ul*) dan pemimpin dalam bergaul dengan para prajurit dan saudara-saudaranya.

106. *Ar-Rahiqul Makhtum*, al-Mubarakfuri, hlm. 191.

KARAKTERISTIK KEDUA PULUH

Keberhasilan Khittah dan Sampainya Pimpinan Tertinggi ke Puncak Pimpinan

"... Pada hari kelima—hari Jum'at—Rasulullah saw. berangkat atas perintah Allah, dengan diikuti oleh Abu Bakar di belakangnya. Kemudian Rasulullah saw. mengirim utusan ke Bani Najjar—saudara dari pihak ibu beliau—sehingga mereka datang dengan membawa pedang-pedang mereka. Rasulullah saw. lalu berjalan menuju Madinah dan ketika sampai di Bani Salim bin Auf tiba waktu Jum'at sehingga Rasulullah saw. bersama mereka, seratus orang, menunaikan shalat di masjid yang terletak di tengah lembah tersebut. Setelah shalat Jum'at beliau masuk Madinah. Tidak ada satu pun rumah Anshar yang dilewati oleh Nabi saw. kecuali mereka kemudian memegang tali onta beliau dan berkata, "*Silakan, kami siap dengan personil, senjata, dan pertahanan.*" Tetapi, Rasulullah saw. mengatakan kepada mereka, "*Lepaskanlah dia, sesungguhnya dia berjalan mengikuti perintah.*" Onta itu terus berjalan sampai tiba di tempat Masjid Nabawi sekarang. Rasulullah saw. tidak turun dari ontanya sehingga onta itu bergerak dan berjalan beberapa langkah kemudian kembali lagi dan duduk di tempatnya yang pertama. Setelah Nabi saw. turun dari ontanya ... Abu Ayyub al-Anshari segera menyambut onta beliau dan memasukkannya ke dalam rumahnya, kemudian Rasulullah saw. bersabda, "*Seseorang itu bersama kendaraannya.*"[107]

Demikianlah Rasulullah saw. berada di antara para sahabatnya dari kaum Muhajirin dan Anshar. Mereka siap mengorbankan harta dan jiwa mereka demi membela Rasulullah.

Selanjutnya, para wanita Anshar menyambut kedatangan Rasulullah saw. dengan melantunkan bait-bait sya'ir kegembiraan disertai tabuhan *duff* (rebana),

107. Beberapa kutipan dari *ar-Rahiqul Makhtum*, hlm. 192-193.

طَلَعَ البَدْرُ عَلَيْنَا مِنْ ثَنِيَّاتِ الوَدَاع
وَجَبَ الشُّكْرُ عَلَيْنَا مَا دَعَا لِلهِ دَاع
أَيُّهَا المَبْعُوثُ فِيْنَا جِئْتَ بِالأَمْرِ المُطَاع

"Telah terbit kepada kami bulan purnama (Nabi saw.).
Dari arah Tsaniatil Wada'.
Kami wajib bersyukur atas ajakan seorang (nabi) pada jalan Allah.
Wahai rasul yang diutus kepada kami.
Engkau telah datang membawa urusan yang ditaati."

Akhirnya, berdirilah negara Islam yang pertama di permukaan bumi dengan kawalan para malaikat langit, setelah perjuangan jihad yang berat selama tiga belas tahun. Langkah pertama dalam periode ini adalah membangun masjid yang akan menjadi markas bertolaknya negara, pusat mengendalikan pemerintahan, tempat komando militer, dan pusat pembinaan yang pertama.

Bila kita perhatikan kembali haluan umum periode ketiga dari masa Makkiyyah ini, yang dimulai dari perjalanan berdarah ke Tha'if kemudian pengorbanan kaum Muhajirin, dan sumpah setia kaum Anshar untuk membelanya (*kami telah berbai'at kepada Muhammad untuk jihad selama hayat di kandung jasad*), niscaya kita mengetahui pentingnya periode ini dan betapa kecerdasan kenabian dalam menegakkan negara, tanpa pertumpahan darah sedikit pun.

Bagian KEDUA

PERIODE 4

NEGARA DAN PENGUATAN PILAR-PILARNYA

Periode Madinah terbagi menjadi dua tahapan besar yang berbeda:

Tahap Pertama : Tahap Mendirikan Negara dan Berakhir dengan Perang Khandaq.

Tahap Kedua : Tahap Pertolongan Allah dan Kemenangan. Bermula dari Perjanjian damai Hubaidiyah hingga wafat Nabi saw.

KARAKTERISTIK PERIODE KEEMPAT

Kajian terhadap periode ini diakhiri dengan berbagai kejadian yang saling berkaitan dan mempunyai banyak kemiripan. Tentu saja dengan—sejauh mungkin—memperhatikan mata rantai masa yang terkandung dalam unsur-unsur karakteristik yang sama.

KARAKTERISTIK PERTAMA
Gencatan Senjata Bersama Musuh-Musuh Selain Kaum Quraisy dan Sekutu-Sekutunya

A. Piagam Madinah dan Gencatan Senjata bersama Yahudi

Jika Yahudi tengah memiliki kekuatan berbahaya dan tangguh, sedangkan menggelar perang melawan mereka merupakan tindakan yang tidak menguntungkan Rasulullah atau kaum muslimin, terutama karena mereka adalah kaum Ahli Kitab, maka berharap masuk Islamnya mereka menjadi sesuatu yang logis. Piagam perjanjian itu mencakup mekanisme hubungan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar, juga antara kaum muslimin dan Yahudi, yang terbagi dalam dua bab.

Bab pertama : Orang-orang Yahudi yang hidup di tengah-tengah masyarakat muslim.

Bab kedua : Orang-orang Yahudi yang hidup di perkampungan

dan lingkungan mereka sendiri serta jauh dari kaum muslimin.

Pada bab pertama, isi dari teks perjanjian ini adalah sebagai berikut.

"... Sesungguhnya, orang-orang Yahudi wajib mengeluarkan dana bersama kaum muslimin selama mereka diperangi oleh musuh. Orang-orang Yahudi Bani Auf merupakan satu bangsa bersama kaum muslimin. Bagi Yahudi, agama mereka, dan bagi kaum muslimin, agama mereka. Budak-budak dan jiwa mereka (terlindungi), kecuali orang yang berbuat aniaya dan melakukan tindak kejahatan, karena perbuatan jahat itu sebenarnya hanya membinasakan dirinya dan anggota keluarganya.

Sesungguhnya, Yahudi Bani an-Najjar memiliki hak sebagaimana Yahudi Bani Auf.

Yahudi Bani al-Harits memiliki hak sebagaimana Yahudi Bani Auf.

Yahudi Bani Sa'idah memiliki hak sebagaimana Yahudi Bani Auf.

Yahudi Bani al-Aus memiliki hak sebagaimana Yahudi Bani Auf.

Yahudi Bani Tsa'labah memiliki hak sebagaimana Yahudi Bani Auf, kecuali siapa yang berbuat aniaya atau melakukan tindakan kejahatan, karena perbuatan jahat itu hanya membinasakan dirinya dan anggota keluarganya. Sementara itu, orang-orang Jafnah yang ada di dalam kabilah Bani Tsa'labah sama seperti mereka.

Bani Syathibah memiliki hak sebagaimana Yahudi Bani Auf. Tindakan kebajikan itu bukanlah tindak kejahatan.

Budak-budak milik Tsa'labah sama dengan diri mereka dan sekutu-sekutu Yahudi itu sama dengan diri mereka sendiri.

Salah seorang di antara mereka tidak boleh keluar kecuali

dengan izin Muhammad saw. Beliau tidak akan membiarkan tindakan yang menyebabkan luka. Barangsiapa membunuh, sebenarnya ia membunuh dirinya sendiri dan anggota keluarganya, kecuali orang yang dianiaya. Allah akan menuntaskan pembalasan bagi tindak kezaliman ini."[108]

Adapun yang berkaitan dengan bab dua, bunyi teks perjanjiannya adalah sebagai berikut.

"Sesungguhnya, wajib bagi orang-orang Yahudi untuk mengeluarkan dana sebagaimana kaum muslimin. Di antara mereka terdapat kewajiban untuk saling menolong demi melawan orang-orang yang memerangi anggota perjanjian ini. Di antara mereka juga terdapat kewajiban untuk saling memberi nasihat dan melakukan kebajikan serta mencegah tindakan kejahatan. Tidak ada orang yang berlaku jahat terhadap sekutunya dan pertolongan harus diberikan kepada orang yang terzalimi. Sesungguhnya, orang-orang Yahudi wajib mengeluarkan dana mereka bersama kaum muslimin selama mereka semua diperangi. Yatsrib haram (bagi penumpahan darah) untuk anggota perjanjian ini. Tetangga itu seperti diri sendiri, tidak membahayakan dan tidak melakukan kejahatan. Kehormatan tidak boleh dilanggar kecuali dengan izin pemiliknya. Seandainya terjadi suatu insiden atau perselisihan antaranggota perjanjian, yang dikhawatirkan akan berlanjut kepada kebinasaan, jalan keluarnya diserahkan kepada Allah 'Azza wa Jalla serta Rasulullah saw. Sesungguhnya, Allah paling mampu menjaga perjanjian ini dan paling mampu menepatinya. Orang-orang Quraisy tidak boleh dilindungi demikian pula orang-orang yang membela mereka. Di antara anggota perjanjian ini terdapat kewajiban untuk saling menolong dalam melawan siapa saja yang hendak mengancam Yatsrib. Jika mereka diajak untuk

108. Harun, *Tahdzib Sirati Ibni Hisyam*, hlm. 125.

melaksanakan penjagaan perdamaian, mereka harus melaksanakan dan menjaganya. Jika mereka diajak untuk melaksanakan yang demikian ini, mereka menjadi tanggungan bagi kaum muslimin kecuali orang yang memerangi agama. Setiap orang memiliki kesempatan (melaksanakan perjanjian ini) sebagaimana yang telah mereka sepakati. Orang-orang Yahudi Bani ul-Aus, budak-budak, dan diri mereka (mendapatkan perlindungan) sebagaimana hak yang diperoleh semua anggota perjanjian ini, juga mendapatkan perlakuan baik dari sesama anggota perjanjian ini. Sesungguhnya, kebajikan itu bukannya tindak kejahatan. Seseorang tidak melakukan perbuatan kecuali ia bertanggung jawab terhadapnya. Allah paling jujur dan paling mampu menepati perjanjian ini.

Surat perjanjian ini tidak membatasi siapa pun selain orang zalim dan pelaku kejahatan. Barangsiapa keluar atau tinggal di Madinah, ia mendapatkan keamanan kecuali orang yang berlaku zalim atau kejahatan. Sesungguhnya, Allah Pelindung bagi orang yang melakukan kebajikan dan bertaqwa, demikian pula Muhammad Rasulullah saw."[109]

B. Hubungan dengan Orang-Orang Musyrik

Tidak diperkenankannya kaum musyrikin berkumpul bukan dalam tataran pemikiran, namun yang diperkenankan adalah perkumpulan antarsuku. Di dalam perjanjian itu, dicantumkan materi yang mengatur hubungan antarpribadi di kalangan orang-orang musyrik di dalam masyarakat Islam.

"Seorang musyrik tidak diperkenankan memberikan perlindungan kepada harta dan jiwa orang Quraisy dan tidak boleh menghalangi perlindungan itu dari seorang mukmin. Barangsiapa membunuh seorang mukmin secara terang-terangan,

109. Harun, *Tahdzibu Sirati Ibni Hisyam*, hlm. 126.

hukumannya berlaku atasnya kecuali jika wali korban itu meridhainya...."

Dengan demikian, sempurnalah penetapan aturan main hubungan antaranggota masyarakat lintas agama ini di dalam negara Islam pertama, negara kenabian. Perjanjian damai ini berhasil merealisasikan keadilan secara sempurna di tengah-tengah masyarakat, juga ketenteraman dan kelegaan pada diri mereka. Hak-hak mereka terjaga, kewajiban-kewajiban mereka jelas. Adapun musuh satu-satunya bagi semua penduduk negeri dengan berbagai macam kelompok di dalamnya adalah orang-orang Quraisy saja. Penduduk Madinah wajib bahu-membahu melawan musuh itu dan tidak boleh bersekutu dengan mereka.

C. Perjanjian Damai dengan Bani Dhamrah

Itu terjadi pada Perang al-Abwa' atau Wadan pada bulan Shafar tahun 2 Hijriyah. Waktu itu, nota kesepakatan telah disetujui dengan Amr bin Makhsyi ad-Dhamiri, pemimpin Bani Dhamrah pada masanya. Teks nota kesepakatan ini adalah sebagai berikut.

"Surat ini dari Muhammad Rasulullah saw. untuk Bani Dhamrah bahwa mereka mendapatkan jaminan keamanan atas harta dan jiwa mereka. Mereka juga mendapat bantuan jika terjadi penyerangan terhadap mereka kecuali jika mereka memerangi agama Allah selama laut masih basah di musim kering. Jika Nabi mengajak mereka untuk membantu beliau, mereka mesti menurutinya."

Inilah perang pertama yang diarungi Rasulullah saw.[110]

110. Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiqul Makhtum*, hlm. 220. (Telah diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh penerbit Robbani Press [Jakarta, 1998]—Peny.)

D. Perjanjian Menghentikan Agresi dengan Bani Mudlij

Ini terjadi pada Perang al-'Asyirah pada Jumadil Ula tahun ke-3 Hijriyah, di mana perjanjian ini berlangsung dengan Bani Mudlij dan sekutu-sekutunya dari Bani Dhamrah.

E. Berdamai dengan Penduduk Daumatul Jandal

Ini terjadi pada tahun ke-5 Hijriyah setelah beberapa kabilah mulai menampakkan keberaniannya untuk memberontak terhadap kaum muslimin pasca-Perang Uhud. Nabi saw. mendapat berita bahwa kabilah-kabilah yang berada di perbatasan Syam sedang mengerahkan pasukannya untuk memerangi Madinah. Penduduk Daumatul Jandal sendiri melarikan diri dengan segala cara. Ketika kaum muslimin sampai ke perkampungan kabilah itu, mereka tidak menemukan siapa pun. Rasulullah saw. menetap di sana beberapa hari sambil menebarkan pasukan bersenjata dan tidak mendapatkan perlawanan sedikit pun. Mereka pun kembali ke Madinah dan pada peperangan itu berhasil mengikat perjanjian damai dengan Uyainah bin Hishn.

Perjanjian damai dan persekutuan ini terjadi dengan beberapa kabilah yang saling berjauhan maupun yang bersebelahan, dengan tujuan memecah belah musuh dan pembukaan satu front saja, yakni melawan orang-orang Quraisy. Sementara itu, Nabi merasa aman pada front-front lainnya karena tidak akan memeranginya. Dengan adanya pemecahbelahan ini, orang-orang Quraisy tidak mendapatkan pihak-pihak yang akan membantunya di Madinah dan sekitarnya. Karena itu, pada ciri periode ini, gerakan Islam tidak mendapatkan hambatan yang berarti untuk bersekutu dengan siapa saja dan berperang dengan siapa saja hingga ia mampu menerapkan syariat Islam secara sempurna dalam kaitannya dengan kaum musyrikin: Islam atau perang! Mereka pun harus memenuhi janji-janjinya dalam persekutuan ini.

KARAKTERISTIK KEDUA
Membangun Basis yang Kokoh

Proses pembangunan masyarakat Islam pertama berlangsung dalam tiga tahapan.

Tahap pertama	:	Perjanjian antara masyarakat Muhajirin dan Anshar.
Tahap kedua	:	Mempersaudarakan antarpribadi dari kalangan Muhajirin dan Anshar.
Tahap ketiga	:	Mempersaudarakan antarsesama kaum Muhajirin.

Teks perjanjian penjalinan hubungan antara Muhajirin dan Anshar adalah sebagai berikut.

"Bismillahirrahmanirrahim. *Ini adalah surat perjanjian nabi Muhammad untuk kaum mukminin dan muslimin dari Quraisy dan Yatsrib. Juga orang yang ikut bersama mereka lalu bergabung dengan mereka dan turut berjihad bersama mereka. Sesungguhnya mereka merupakan satu umat yang berbeda dengan kelompok manusia lainnya. Kaum Muhajirin yang berasal dari suku Quraisy, karena keislaman mereka, harus saling memberi jaminan satu sama lainnya, menebus para tawanan mereka dengan cara yang baik dan adil. Bani Auf dengan kondisi mereka harus saling memberi jaminan kepada yang lain. Setiap kelompok harus menebus tawanan mereka dengan cara yang baik dan adil di antara sesama kaum mukminin. Kaum mukminin tidak boleh membiarkan beban derita dalam agama di antara mereka. Hendaknya mereka memberikan pertolongan kepadanya, baik dengan cara penebusan maupun jaminan. Juga agar seorang mukmin tidak bersekutu dengan seorang budak milik orang mukmin lainnya tanpa sepengetahuannya. Kaum mukminin dan muttaqin (harus waspada) terhadap orang yang melanggar di antara mereka atau meng-*

upayakan tindak kezaliman besar, kejahatan, permusuhan, dan perusakan di antara kaum mukminin. Jika demikian, tangan mereka harus bersatu melawannya walaupun pelaku itu anak salah seorang di antara mereka sendiri. Seorang mukmin tidak boleh membunuh orang mukmin lainnya demi membela orang kafir, juga tidak boleh membantu orang kafir dalam melawan orang kafir lainnya. Sesungguhnya, tanggungan Allah itu satu, Dia memberikan perlindungan kepada mereka semua hingga yang paling hina di antara mereka. Kaum mukminin menjadi pelindung bagi sesama mereka dan bukan bagi selain mereka. Barangsiapa mengikuti kita dari kalangan Yahudi sekalipun, ia berhak atas bantuan dan keteladanan kita. Mereka tidak dizalimi dan tidak ada persekongkolan untuk melawan mereka. Perdamaian bagi kaum mukminin adalah satu kesepakatan. Tidak boleh seorang mukmin melakukan perdamaian (secara sepihak) dalam perang di jalan Allah kecuali dilakukan secara bersama dan adil di antara mereka. Setiap peperangan yang kita arungi saling terkait satu sama lainnya. Antarsesama kaum mukminin harus saling melindungi terhadap apa yang menimpa darah mereka dalam perang di jalan Allah. Orang-orang beriman lagi bertaqwa itu paling bagus dan paling lurus hidayah mereka. Seorang musyrik tidak boleh memberikan perlindungan kepada harta dan jiwa orang Quraisy. Hal ini tidak berlaku bagi seorang mukmin. Barangsiapa melakukan pembunuhan terhadap seorang mukmin secara terang-terangan maka berlaku baginya ketentuan hukumnya (qishash) kecuali jika wali korban meridhainya. Seluruh kaum mukminin wajib menegakkan hukuman kepadanya dan tidak boleh bagi mereka selain melaksanakan hukuman terhadap pembunuh itu. Tidak boleh bagi seorang mukmin yang mengesahkan surat perjanjian ini dan beriman kepada Allah dan hari akhir untuk menolong dan memberikan perlindungan kepada seorang ahli bid'ah. Barangsiapa menolong atau melindunginya, ia mendapatkan

laknat dari Allah serta kemurkaan-Nya di hari kiamat, tidak boleh diambil pengganti atau tebusan darinya. Sesungguhnya, jika kalian berselisih pendapat, maka keputusannya diserahkan kepada Allah 'Azza wa Jalla dan Muhammad saw."

Dengan demikian, kaum Muhajirin dan Anshar menjadi satu umat yang berbeda dengan umat lain. Kelompok Muhajirin merupakan satu komunitas, tetapi orang-orang Anshar menyebar di antara kabilah-kabilah dan keluarga. Masing-masing kelompok mempunyai tanggung jawab tersendiri di hadapan Allah dan Rasul-Nya serta sesama saudara mereka kaum mukminin. Kelompok Muhajirin yang berada dalam satu komunitas bukan berarti mereka harus berkumpul di atas landasan loyalitas fanatisme kesukuan. Karenanya, langkah kedua menjadi kebutuhan, yakni mempersaudarakan antarsesama kaum Muhajirin agar yang kuat di antara mereka membantu yang lemah. Rasulullah saw. mempersaudarakan antara dirinya yang mulia dan Ali bin Abi Thalib, anak paman beliau yang datang dengan telanjang kaki setelah menuntaskan amanah kepada orang-orang kafir Mekah. Beliau juga mempersaudarakan Hamzah bin Abdul Muthallib, paman beliau, dengan Zaid bin Haritsah, pembantu beliau, tanpa membedakan nasab di antara mereka berdua, sebab motivasi mempersaudarakan itu adalah ketaqwaan. Adapun langkah ketiga adalah mempersaudarakan antara Muhajirin dan Anshar, sebagaimana redaksi kenabian menyebutkan,

تَآخَوْا فِى اللّٰهِ أَخَوَيْنِ أَخَوَيْنِ

"Bersaudaralah kalian karena Allah, dua bersaudara dua bersaudara."

Hal ini dimaksudkan agar terjadi proses saling memberi jaminan penjaminan secara langsung di antara kaum Muhajirin dan Anshar. Kaum Anshar pemilik binatang ternak dan ahli cocok tanam, sedangkan kaum Muhajirin ahli berniaga. Seorang Anshar menawarkan kepada saudaranya Muhajir untuk membagi dua hartanya, rumah,

dan kebunnya. Bukhari meriwayatkan bahwa ketika mereka datang ke Madinah, Rasulullah saw. mempersaudarakan Abdurrahman bin Auf dengan Sa'ad bin ar-Rabi'. Ia berkata kepada Abdurrahman, "Aku adalah orang Anshar yang paling berharta. Aku akan membaginya menjadi dua. Aku memiliki dua orang istri. Lihatlah mana di antara mereka berdua yang Anda sukai, sebut saja maka aku akan menceraikannya, dan jika telah selesai iddahnya, nikahilah ia."

Abdurrahman berkata, "Mudah-mudahan Allah memberi keberkahan kepada istri dan hartamu. Di manakah pasar kalian?" Mereka lalu menunjukkan pasar Bani Qainuqa' kepadanya.

Ibnul Qayyim berkomentar, "Rasulullah saw. lalu mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar di rumah Anas bin Malik. Kala itu, mereka berjumlah sembilan puluh orang. Separonya dari kalangan kaum Muhajirin, sedangkan separonya lagi dari kalangan Anshar. Beliau mempersaudarakan mereka agar saling memberikan keteladanan dan saling mewarisi setelah kematian, selain jatah *Dzawil Arham* (kerabat dekat). Suasana seperti ini berlangsung hingga peristiwa Perang Badar dan ketika turun ayat,

> ***"... Dan para kerabat dekat lebih utama satu sama lain...."*** **(al-Ahzab [33]: 6).**

Akhirnya, ketentuan mewarisi dikembalikan tanpa adanya ikatan persaudaraan.

Dari Abu Hurairah, Bukhari meriwayatkan bahwa kaum Anshar berkata kepada Nabi saw., "Bagilah antara kami dan saudara kami kebun kurma ini!" Beliau menjawab,

تَكْفُونَا الْمَؤُونَةَ وَنُشْرِكُكُمْ فِي الثَّمْرَةِ

"Tidak. Cukuplah bagi kami bekerja di kebun itu dan kami bergabung dengan kalian hasil buahnya."

Mereka berkata, "Kami dengar dan kami taat."

KARAKTERISTIK KETIGA
Deklarasi Negara Islam

A. Pembangunan Masjid

Al-Mubarakfuri berkata, "Langkah pertama yang dilakukan Rasulullah saw. setelah itu adalah pembangunan masjid Nabawi. Di tempat bersimpuhnya unta itulah, beliau memerintahkan agar dibangun masjid. Beliau membelinya dari dua orang anak yatim yang memiliki tanah itu. Beliau sendiri turut serta dalam proses pembangunan masjid itu. Beliau memindahkan bata dan batu sembari mengumandangkan syair,

هَذَا الْحِمَالُ لاَ حِمَالُ خَيْبَرَ   هَذَا أَبَرُّ رَبَّنَــا وَأَطْهَــرُ

"Beban bawaan ini bukan beban bawaan Khaibar,
Inilah kebaikan Rabb kita dan lebih suci."

Hal itu menambah semangat para sahabat dalam membangun masjid tersebut, hingga salah seorang di antara mereka berkata,

لَئِنْ قَعَدْنَــا وَالنَّبِيُّ يَعْمَــلُ   لَذَلِكَ مِنَّا الْعَمَلُ الْمُضَلَّلُ

"Jika kita hanya duduk-duduk saja sedang Nabi bekerja, itu adalah perbuatan kita yang menyesatkan."

Di tempat itu terdapat kuburan orang-orang musyrik, juga terdapat sebuah lubang, pohon kurma, dan sebatang pohon gharqad. Rasulullah saw. memerintahkan agar kuburan beberapa orang musyrik dibongkar, lubang diratakan, pohon kurma dan gharqad ditebang, serta kiblat masjid yang kala itu menghadap ke arah Baitul Maqdis dibenarkan. Kedua tiang mihrabnya dari batu, dinding-dindingnya dari batu bata dan tanah liat, atapnya dari dahan kurma, tiang-tiangnya dari batang kurma, sedangkan lantainya dari hamparan pasir dan kerikil halus. Masjid itu memiliki tiga pintu. Panjang masjid dari kiblat hingga ujungnya seratus hasta, sedangkan sisi lainnya sepanjang

itu atau lebih pendek sedikit. Fondasinya kira-kira tiga hasta.

Masjid itu bukan hanya sebagai tempat shalat, melainkan sebagai tempat berkumpul, di mana kaum muslimin mendapatkan pelajaran dan pesan-pesan Islam di sana. Masjid juga sebagai tempat pertemuan antarberbagai kabilah yang sekian lama saling bertikai karena ambisi jahiliyah, juga karena perang-perangnya. Masjid itu juga sebagai basis operasional segala urusan dan sebagai tempat memulainya pergerakan. Di samping itu, masjid juga sebagai majelis parlemen untuk berbagai musyawarah maupun implementasinya. Selain semua itu, masjid ini juga sebagai tempat tinggal bagi beberapa orang miskin dari kalangan Muhajirin yang mencari perlindungan karena mereka tidak memiliki tempat tinggal, harta benda, keluarga, dan anak-anak.

B. Pengumandangan Adzan

"...Ketika mereka tengah membangun masjid, tiba-tiba Abdullah bin Zaid bermimpi mendengar sebuah seruan. Ia mendatangi Rasulullah saw. dan berkata, "Ya Rasulullah, tadi malam aku bermimpi, seseorang menghampiriku, ia mengenakan dua baju warna hijau dan membawa sebuah lonceng di tangannya. Aku bertanya kepadanya, 'Hai hamba Allah, apakah Anda akan menjual lonceng ini?' Ia berkata, 'Apa yang akan Anda lakukan dengan lonceng ini?' Aku katakan, 'Kami gunakan untuk memanggil (orang) untuk shalat.' Orang itu berkata, 'Maukah saya tunjukkan kepada Anda panggilan yang lebih baik dari itu?' Aku bertanya, 'Apa itu?' Ia berkata, 'Katakanlah, 'Allahu Akbar Allahu Akbar....'"

Ketika hal itu disampaikan kepada Rasulullah saw., beliau bersabda, "*Itu adalah mimpi yang benar, insya Allah. Temuilah Bilal dan ajarkan kepadanya karena suaranya lebih nyaring daripada suaramu.*" Ketika Bilal mengumandangkan azan, Umar Ibnul Khaththab yang kala itu berada di rumahnya, mendengar. Ia keluar dan menemui Rasulullah saw. sambil menyeret jubahnya. Ia berkata, "Wahai Nabi Allah, demi Zat Yang mengutusmu dengan kebenaran, aku bermimpi seba-

gaimana mimpinya." Rasulullah saw. bersabda, *"Puji syukur kepada Allah atas semua itu."*[111]

C. Pemerintahan

Kita dapat melihat berbagai keistimewaan pemerintahan ini berikut deklarasinya melalui poin-poin Piagam Madinah.

1. *Bismillahirrahmanirrahim.* Ini adalah surat nabi Muhammad untuk kaum mukminin dan muslimin dari Quraisy dan Yatsrib, serta orang yang ikut bersama mereka lalu bergabung dengan mereka serta turut berjihad bersama mereka. Sesungguhnya mereka merupakan satu umat yang berbeda dengan kelompok manusia lainnya.
2. Sesungguhnya, jika kalian berselisih pendapat, maka keputusannya diserahkan kepada Allah *'Azza wa Jalla* dan Muhammad saw.
3. Sesungguhnya, orang-orang Yahudi wajib mengeluarkan dana bersama kaum muslimin selama mereka diperangi musuh. Sesungguhnya, orang-orang Yahudi Bani Auf merupakan satu bangsa bersama kaum muslimin. Bagi Yahudi, agama mereka; dan bagi kaum muslimin, agama mereka. Budak-budak dan jiwa mereka (terlindungi) kecuali orang yang berbuat aniaya dan melakukan tindak kejahatan, karena ia sebenarnya hanya membinasakan dirinya dan anggota keluarganya. Sesungguhnya, Yahudi....
4. Sesungguhnya, wajib bagi orang-orang Yahudi untuk mengeluarkan dana sebagaimana kaum muslimin juga wajib mengeluarkan dana. Di antara mereka terdapat kewajiban untuk saling menolong dalam melawan orang-orang yang memerangi semua anggota perjanjian ini.
5. Seandainya terjadi suatu insiden atau perselisihan antaranggota perjanjian ini yang dikhawatirkan akan merusak perjanjian ini, maka keputusannya diserahkan kepada Allah *'Azza wa Jalla* serta Rasulullah saw.

111. Ibnu Hisyam, *Tahdzibu Sirati, Ibni Hisyam*, hlm. 128.

Pernyataan-pernyataan dalam beberapa paragraf ini sangat jelas dan tidak perlu dikomentari lagi, sebagai batasan bagi berdirinya negara Islam, berikut bentuk deklarasi identitas negara itu setelah adanya kekuasaan yang disediakan Allah bagi Rasul-Nya dan kaum mukminin.

KARAKTERISTIK KEEMPAT
Opsi Perang

Gambaran paling jelas yang ada di benak sebagian besar pemuda Islam, saat mereka membaca buku-buku sirah, adalah bahwa Rasulullah saw.-lah yang pertama-tama menabuh genderang perang melawan orang-orang Quraisy, saat beliau menyerang kafilah-kafilah mereka yang melewati Madinah, terutama kafilah Abu Sufyan. Para penulis sirah lalu terpaksa memberikan berbagai argumentasi bagi penyerangan ini: karena orang-orang Quraisy telah merampas harta benda kaum muslimin dan mengusir mereka dari negeri dan kampung halaman mereka sendiri. Karena itulah, mereka menuntut kembali harta benda yang memang menjadi hak mereka itu. Inti kesalahan dari gambaran semacam ini adalah karena mengandalkan *Sirah Ibnu Hisyam* saja sebagai rujukan utama dalam mempelajari sirah. Mungkin saja gambaran ini akan menjadi semakin sempurna jika ditarik jalur hubungan antara *Sirah* ini (Ibnu Hisyam) dan riwayat-riwayat lain tentang sirah Rasulullah saw. dalam kitab-kitab hadits sahih yang menjadi acuan dari *Kutubus-Sittah* (enam kitab hadits: *Shahih* Bukhari dan Muslim, *Sunan* Tirmidzi, Nasa'i, Abu Dawud, dan *Sunan* Ibnu Majah) atau kitab lainnya yang dianggap lebih kuat sumbernya daripada *Sirah Ibnu Ishaq*.

Yang mendorong penulisan argumentasi semacam ini adalah apa yang diriwayatkan Abu Dawud dalam *Sunan*-nya bahwa orang-orang Quraisy menulis surat untuk Abdullah bin Ubay bin Salul selaku pemimpin Madinah. Mereka mengancamnya dan mengatakan, "Kalian telah melindungi sahabat kami dan kami bersumpah atas

nama Allah agar kalian memeranginya atau mengusirnya, atau kami akan mengerahkan seluruh kekuatan kami untuk membunuh prajurit kalian dan menawan wanita-wanita kalian."

Ini surat yang diberikan kepada penduduk Yatsrib dan pemimpin mereka. Adapun surat yang ditujukan kepada para Muhajirin, mereka menulis dan mengatakan,

لَا يَغُرَّنَّكُمْ أَنَّكُمْ أَفْلَتُّمُونَا إِلَى يَثْرِبَ، سَنَأْتِيكُمْ فَنَسْتَأْصِلُكُمْ وَنُبِيدُ خَضْرَاءَكُمْ فِي عُقْرِ دَارِكُمْ

"Kalian jangan berbangga dulu karena telah berhasil meninggalkan kami menuju Yatsrib. Kami akan datang kepada kalian untuk memberangus kalian semua dan menghancurkan ladang-ladang kalian dari tengah-tengah negeri kalian sendiri."

Cara yang ditempuh orang-orang Quraisy ini tidaklah aneh. Sebelumnya, mereka telah memutuskan untuk membunuh Rasulullah saw. melalui para pembesar mereka. Selanjutnya, suara-suara yang tadinya mengajak untuk melindungi beliau, kian melemah, mereka tidak lagi memiliki kekuatan untuk menghadapi secara langsung arus deras melawan Muhammad serta para sahabat beliau. Orang-orang Quraisy juga melarang dengan paksa hijrahnya sebagian dari mereka yang mampu berhijrah, saat di mana mereka melihat kaum muslimin mulai bergerak menuju Yatsrib. Tidak hanya sampai di situ, mereka bahkan mengutus beberapa orang untuk mengejar para Muhajirin dan memaksa mereka kembali pulang, semisal Ayyasy bin Rabi'ah dan al-Walid bin al-Walid serta Muhajir lainnya. Logika perang orang-orang Quraisy memberikan gambaran kepada kita tentang logika jahiliyah dalam memerangi Islam dan muslimin. Mereka tidak akan membiarkan kaum muslimin menjadi solid di muka bumi ini dan tidak membiarkan mereka merasakan keamanan di mana pun adanya, karena mereka paham bahwa kekuatan Islam harus diberangus.

Hakikat ini harus ada di dalam benak gerakan Islam dan tidak boleh berserah diri kepada hidup santai, walaupun untuk sementara

jauh dari arena pertikaian. Atau, tidak boleh mengira bahwa perang melawan kejahiliyahan itu telah usai walaupun gerakan itu telah lolos dari tangan-tangan jahiliyah. Realita gerakan Islam akhir-akhir ini menegaskan hakikat ini. Jika sekelompok da'i berkumpul di suatu negeri yang bersebelahan dengan thaghut (tiran), si thaghut itu tidak dapat menahan diri untuk tidak melanggar batas-batas, bahkan ia mencoba untuk membunuh siapa saja yang dapat dia bunuh atau mengupayakan pembunuhan terhadap mereka. Pada kondisi tertentu, ia bahkan menempuh cara pengerahan kekuatan di perbatasan negeri itu untuk memerangi mereka. Selanjutnya, seluruh dunia turut memerangi negeri-negeri yang melindungi para pemuda gerakan Islam atau memberikan fasilitas latihan serta ruang gerak bagi mereka.

Tidak ada opsi lain bagi kami selain perang. Inilah yang ditegaskan orang-orang Quraisy kepada Ibnu Ubay lalu kepada kaum muslimin dan Muhajirin. Mereka menuntut agar para pimpinan Madinah mengusir kaum mukminin dari kota itu atau agar memerangi mereka. Sebagaimana mereka juga menegaskan bahwa pemberangusan total adalah satu-satunya solusi mereka dalam menghadapi kaum muslimin.

Ilustrasi ini juga menegaskan kejadian di zaman modern ini, saat kekuatan Thaghut di beberapa negeri memaksa agar sebagian tokoh pergerakan Islam diserahkan kepada mereka, dengan kompensasi kesertaan negeri itu dalam sebuah pergaulan atau perkumpulan antar-negara. Kita tidak punya pilihan lain selain perang melawan jahiliyah. Di dalam peperangan ini, kita tidak akan bertemu dengan musuh di suatu jalan karena memang tujuan mereka jelas, yakni menumpas para da'i sampai ke akar-akarnya dan memberangus mereka. Ketika kita memahami musuh kita melalui hakikat ini, kita dapat berinteraksi dengan mereka dengan penuh kesadaran, berikut memahami rencana-rencana jahatnya.

KARAKTERISTIK KELIMA
Komunitas Kaum Paganis di Madinah

"...ketika berita itu sampai kepada Abdullah bin Ubay beserta para pemuja berhala, mereka bertemu untuk memerangi Rasulullah saw."

Kita perhatikan bahwa Piagam Madinah tidak memberikan hak eksistensi bagi kelompok paganis di dalam masyarakat itu. Ia hanya memperkenankan keberadaan mereka secara pribadi dan mereka tidak dipaksa untuk masuk Islam. Pemimpin komunitas ini adalah Abdullah bin Ubay yang menyampaikan sumpahnya di musim haji secara serius kepada Quraisy bahwa kaumnya tidak pernah mengadakan kesepakatan damai bersama Muhammad, hal itu tidak mungkin terjadi tanpa sepengetahuan dan persetujuannya. Akan tetapi, ketika ia mendengar bahwa berita tentang perjanjian itu benar, hatinya mendadak penuh dengan dendam kesumat terhadap Rasulullah saw. Yang membuat api dendamnya kian bertambah menyala adalah ketika pergolakan antara Khazraj dan Aus mereda, mereka telah bersepakat mengangkat Abdullah bin Ubay sebagai raja, dan telah menganyam mahkota untuk disematkan kepadanya. Karena itu, Abdullah bin Ubay merasakan bahwa musuh terbesarnya dan satu-satunya adalah Muhammad Rasulullah saw.

Buku-buku sirah menyebutkan peristiwa yang dialaminya sebelum masuk Islam, ketika Rasulullah saw. lewat dan menghampirinya yang saat itu ia bersama sekelompok orang dari kaumnya. Beliau turun dari keledainya dan menyampaikan salam kepadanya. Beliau duduk dan membaca al-Qur'an serta mengajaknya kepada Allah. Beliau juga mengingatkannya dengan nama Allah. Setelah Rasulullah menyampaikan kata-katanya, ia berkata, "Hai, jika memang benar, tidak ada kata-kata yang lebih bagus daripada kata-katamu sendiri. Duduklah kamu di rumahmu. Jika ada orang yang datang kepadamu, sampaikan kata-kata itu kepadanya. Adapun orang yang tidak datang, janganlah kamu memberatkan dirimu dan jangan pula kamu mendatangi

majelisnya untuk sesuatu yang tidak disukainya."

Abdullah bin Rawahah berkata kepada orang-orang Islam yang saat itu berada bersamanya, "Benar, hampiri saja kami dan datanglah ke majelis kami dan rumah-rumah kami. Demi Allah, itulah yang kami sukai dan yang menyebabkan Allah memuliakan kami dan memberi petunjuk kepada kami."

Ketika menyaksikan kaumnya berseberangan dengan dirinya, Abdullah bin Ubay berkata,

مَتَى مَا يَكُنْ مَوْلَاكَ خَصْمَكَ لَاتَزَلْ تُذَلُّ وَيَصْرَعُكَ الَّذِى لَايُصَارِعُ

وَهَلْ يَنْهَضُ الْبَازِى بِغَيْرِ جَنَاحِهِ وَإِنْ جُذَّ يَوْمًا رِيْشُهُ فَهُوَ وَاقِعٌ

Jika budakmu menjadi musuhmu, kau akan selalu dihinakan
Ia 'kan mengalahkanmu dan ia tak terkalahkan
Apakah burung elang dapat terbang tanpa sayapnya
Jika dicabut bulu-bulunya pada satu ketika, ia akan terjatuh.[112]

Dalam riwayat lain, ia berkata (kepada Rasulullah), "Jauhkan dari kami bau pesing keledaimu ini!"

Mental Abdullah bin Ubay memang telah siap untuk berkonfrontasi dan berperang di Madinah. Adapun orang-orang Yahudi, mereka lebih cerdas daripada Abdullah bin Ubay. Mereka melihat mayoritas penduduk Yatsrib berpihak kepada Rasulullah saw. Karenanya, strategi mereka untuk menghabisi Muhammad Rasulullah adalah menggunakan tangan kaum berhala ini, tanpa harus kehilangan harta benda atau nyawa.

Abdullah bin Ubay mendapatkan kesempatan emas untuk membangkitkan sentimen orang-orang yang berkomplot dengannya dalam pemujaan berhala, untuk melawan Rasulullah saw. dan sahabat beliau. Itu tidak bisa dituntaskan selain dengan cara membesar-besarkan bahaya besar yang akan datang melalui ancaman orang-orang Quraisy.

112. Muhammad bin Abdul Wahhab, *Mukhtashar as-Sirati an-Nabawiyyati*, hlm. 170 dari Ibnu Ishaq dan dari az-Zuhri.

Ia meyakinkan kepada mereka bahwa permasalahan sebenarnya adalah masalah kehancuran atau berlangsungnya eksistensi mereka. Tidak ada lagi kestabilan dan ketenteraman bagi mereka kecuali dengan mengusir dan memerangi kaum muslimin. Untuk itulah, mereka mulai menata ulang dan menggalang kekuatan yang memadai, kemudian berangkat untuk memerangi Rasulullah saw. beserta kaum muslimin.

Tiga unsur berikut inilah yang memicu mereka bersatu untuk memerangi kaum muslimin.

1. Dendam kesumat akibat sirnanya jabatan dan pusat kekuasaan untuk memimpin Yatsrib.
2. Perbedaan ideologi dan tekad untuk mempertahankan paganisme.
3. Tekanan dari pihak luar berikut ancaman berbahaya dari orang-orang Quraisy serta konspirasi dari dalam oleh orang-orang Yahudi.

Ketiga unsur ini akan selalu ada pada setiap masa dan mungkin akan dihadapi oleh setiap gerakan Islam. Karenanya, selayaknya ia mempersiapkan diri.

Pada kondisi seperti ini, biasanya angin berpihak kepada musuh-musuh Islam. Sama persis seperti yang dilakukan para Thaghut saat mereka mengancam akan membantai penduduk yang selama ini aman dan damai jika mereka berani melindungi mujahidin. Mereka bahkan sangat antusias untuk mengirim antek-anteknya guna menegaskan bahwa perang, penumpahan darah, dan rasa takut itu muncul karena keberadaan para mujahidin itu serta semua sepak terjang mereka melawan kekuasaan yang semena-mena. Adapun orang-orang umum biasanya sangat mementingkan kepentingan jangka pendek mereka dan ini membuat mereka serta merta menyambut propaganda semacam ini. Mereka lalu memihak kepada kekuasaan yang semena-mena untuk melawan saudara-saudara mereka, yaitu para mujahidin. Dengan logika semacam ini, Abdullah bin Ubay mampu menggalang dan mengerahkan manusia untuk memerangi Muhammad saw. serta para sahabat beliau.

KARAKTERISTIK KEENAM
Menceraiberaikan Komplotan Itu dengan Sentimen Nasionalisme dan Kekeluargaan

Ketika berita itu sampai kepada Nabi saw., beliau langsung menemui mereka dan berkata,

لَقَدْ بَلَغَ وَعِيْدُ قُرَيْشٍ مِنْكُم الْمَبَالِغَ مَا كَانَتْ تَكِيْدُكُمْ بِأَكْثَرَ مِمَّا تُرِيْدُوْنَ أَنْ تَكِيْدُوْا بِهِ أَنْفُسَكُمْ يُرِيْدُوْنَ أَنْ يُقَاتِلُوا أَبْنَاءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ،

"Telah sampai kepadaku berita tentang ancaman orang-orang Quraisy terhadap kalian. Ternyata rencana jahat mereka terhadap kalian tidak lebih hebat dari rencana jahat yang kalian inginkan terhadap diri kalian sendiri. Kalian ingin memerangi anak-anak dan saudara-saudara kalian sendiri."

Ketika mendengar apa yang disampaikan Nabi itu, mereka membubarkan diri.[113]

Kita sangat perlu berhenti sejenak untuk merenungkan sikap seperti ini, sebuah sikap yang kita namakan saja 'Fiqih Politik Nabi'. Sikap ini mirip dengan apa yang pernah disitir oleh Bukhari *rahimahullah*, yakni gambaran yang tadi disinggung mengenai pertemuan Rasulullah saw. dengan Abdullah bin Ubay.

Dalam riwayat itu dikatakan, "... Dan Usamah bin Zaid membonceng di belakang beliau di atas kendaraannya.... Itu terjadi sebelum Perang Badar dan sebelum Abdullah masuk Islam...." Juga disebutkan bahwa ketika kaum itu dikejutkan oleh ringkikan hewan tunggangan, Abdullah langsung menutup hidungnya dengan mantelnya dan berkata, "Jangan coba-coba menyerang kami!" Selanjutnya, antara kaum muslimin dan orang-orang musyrik serta Yahudi saling mencaci

113. Abu Dawud, "Berita bani Nadhir".

hingga hampir terjadi pertikaian. Rasulullah saw. terus meredakan mereka hingga mereka tenang. Disebutkan pula bahwa saat itu, Sa'ad bin Ubadah berkata, "Maafkan dia dan maklumilah, demi Zat yang menurunkan Kitab kepada Anda dengan kebenaran, Allah telah menurunkan kebenaran kepada Anda. Warga lembah itu telah memutuskan untuk mengangkatnya sebagai raja dan mengenakan mahkota kepadanya. Akan tetapi, Allah tidak menghendaki hal itu dengan kebenaran yang dikaruniakan kepada Anda. Ia tersinggung. Itulah yang membuatnya melakukan hal itu." Selanjutnya, Rasulullah saw. memaafkannya.[114]

Konfrontasi pertama yang terjadi di Madinah antara kaum muslimin dengan orang-orang musyrik terjadi pada peristiwa itu. Jika saja Rasulullah membiarkan kejadian tersebut dikendalikan oleh emosi kaum muslimin, di mana mereka tidak bersitegang seperti itu selain karena rasa marah untuk Allah dan Rasul-Nya, tentu akan terjadi perang dahsyat. Keimanan sebagian kaum muslimin goyah lalu bergabung kepada pasukan Abdullah bin Ubay. Perang Bu'ats[115] bisa terulang kembali sehingga nilai-nilai kebenaran lenyap seketika oleh bau busuk fanatisme dan negara Islam terguncang pada masa awal pertumbuhannya.

Rasulullah saw. meredakan kemarahan kaum muslimin walaupun kemarahan itu untuk Allah dan Rasul-Nya. Beliau memadamkan emosi yang meledak-ledak tanpa menunjukkan keberpihakannya kepada salah satu kelompok. Kaum muslimin tunduk kepada perintah panglima mereka dan perang dapat dihindari.

Pada gambaran yang baru kita sebutkan tadi, sepintas tampak tidak mungkin bisa dihindari sebab kaum paganis itu telah mempersiapkan senjata mereka untuk menghadapi kaum muslimin. Tampak semakin sulit lagi jika kita tahu bahwa ada tangan-tangan tersembunyi

114. Muhammad bin Abdul Wahhab, *Mukhtashar as-Sirati an-Nabawiyyati*, hlm. 170.

115. Sebuah tempat dekat Madinah yang menjadi ajang perang terakhir antara kabilah Aus dan Khazraj pada masa Jahiliyah. (*Penj.*)

dari luar mereka yang menggerakkannya. Propaganda dari luar juga mampu memaksakan perkara ini tertanam dalam benak orang-orang musyrik, bahwa perkara itu sangat menentukan nasib mereka dan tidak ada pilihan lagi; memerangi Muhammad beserta para sahabatnya serta mengusir mereka atau Madinah akan dikuasai dan dijajah penduduk Mekah.

Kita berhenti sejenak dan merenungkan bagaimana Rasulullah saw. memadamkan percikan api sebelum berkobar dari kalangan kaum musyrikin. Bagaimana beliau memusatkan sasaran hanya kepada orang-orang Quraisy. Dengan demikian, beliau telah mengembalikan sihir kepada tukang sihirnya sendiri. Beliau menggunakan strategi yang juga digunakan oleh orang-orang Quraisy karena hal itu merupakan logika yang dipahami oleh para pemuja berhala itu. Islam memang tidak ingin menyatukan kedua kelompok ini.

Yang segera terlintas dalam benak pemuda saat melihat peristiwa ini adalah jihad di jalan Allah dan memulai perang dengan mereka karena mereka adalah musuh dari dalam, sebelum berperang dengan orang-orang Quraisy. Ini dilakukan agar tidak ada lagi yang bersikap lemah dalam membela agama Allah dan agar kita tidak takut lagi terhadap cercaan seorang pencerca di dalam agama Allah ini. Perang melawan para pemuja berhala itu harus segera dimulai untuk mematahkan kekuatan mereka dan menumpas kantong-kantong perlawanan dari dalam, sampai kepada pemikiran bahwa mengenyampingkan perang adalah mempermainkan agama Allah dan sikap basa-basi yang sudah menyangkut permasalahan aqidah.

Sering kali kita berangan-angan agar para pemuda mendapatkan kepuasan terhadap sikap ini dan belajar dari pemimpin para makhluk, Rasulullah saw., tentang seni berinteraksi dengan musuh dalam mengendalikan perang, dan mempelajari watak kemaslahatan bagi jamaah dalam peperangan. Selain itu, agar memberikan keleluasaan bergerak kepada sang pemimpin untuk mengendalikan permasalahan semacam ini. Pimpinanlah yang memikul tanggung jawab sebuah konfrontasi dan yang paling tahu dengan siapa berdamai, atau

berperang, atau mengadakan gencatan senjata, dan dengan siapa mesti bersekutu. Ia juga tahu kapan mesti menyerang dan kapan berdamai karena panglima menjadi pusat pergerakan dan tanggung jawab.

Rasulullah saw. menggunakan strategi kebangsaan dan kekeluargaan untuk memecah belah komplotan itu, menghentikan perang tanpa pertempuran, serta memisahkan persatuan musuh tanpa penumpahan darah hanya dengan kata-kata sederhana, mendalam, dan abadi sepanjang masa. Dari siapa kata-kata itu? Dari rasul umat manusia dan nabi Islam. Beliau berkata, *"Telah sampai kepadaku berita tentang ancaman orang-orang Quraisy itu terhadap kalian...."*

Penggalan kalimat ini telah menggerakkan sisi kejiwaan mereka yang tidak mereka inginkan, yakni rasa takut kepada Quraisy. Orang-orang Arab, manakala kekuatan dan kepahlawanan mereka yang tersembunyi telah terbangkitkan, enggan untuk dituduh sebagai pengecut, penakut, atau lemah.

"... Ternyata rencana jahat mereka terhadap kalian tidak lebih hebat dari rencana jahat yang kalian inginkan terhadap diri kalian sendiri...." Setelah Rasulullah saw. berbicara tentang sentimen pertama, yakni tentang kejantanan dan keberanian, beliau kembali menggerakkan sisi kejiwaan yang lain, yakni mengingatkan ancaman konspirasi musuh dari luar kepada warga Madinah yang semuanya berada dalam satu nasib. Sikap ini bukan semata-mata karena kepengecutan, melainkan merupakan kelengahan, keluguan, dan kebodohan. Orang Arab tidak akan terima menghadapi tuduhan semacam ini, yakni tuduhan bahwa ia tidak mengetahui niat jahat musuh berikut rencana-rencana serta permainan mereka. Pengertian yang dipaparkan Rasulullah ini telah membangkitkan dalam diri mereka perasaan baru untuk menolak ajakan orang-orang Quraisy yang jauh dan bermusuhan itu. Seandainya Rasulullah saw. mengajak mereka mengangkat senjata atas nama Islam, tentu saja para pemuja berhala dari Yatsrib itu akan merasa lebih dekat kepada orang-orang Quraisy daripada kepada Rasulullah saw. Tentu akan terusik rasa bangga mereka terhadap paganisme itu untuk melawan agama baru ini.

Apalagi mereka mempunyai kepentingan bersama dengan orang-orang Quraisy, sebab di sana terdapat Baitullah al-Haram, Maqam Ibrahim, dan ibadah haji di Baitullah. Karenanya, tidak heran seandainya untuk itu, mereka rela berguguran bersama Quraisy dalam melawan Muhammad serta para sahabat beliau.

Keagungan kepemimpinan Nabi lebih memusatkan perhatian untuk menyampaikan nilai-nilai ini, dengan tujuan mengembalikan niat jahat ke dalam dada pemiliknya sendiri dan menjadikan kegagalan sebagai ciri khas dari niat jahat itu. "*... Kalian ingin memerangi anak-anak dan saudara-saudara kalian sendiri.*" Wahai pemuda dakwah, ini adalah ucapan Rasulullah saw. dan bukanlah ucapan salah seorang yang tertuduh agamanya yang ingin mencari-cari alasan atas kesepakatan damai yang ditempuhnya dengan musuh yang kafir.

Rasulullah saw. berbicara kepada para pemuja berhala itu dengan bahasa yang bisa dipahami oleh mereka dan menggugah persaudaraan antarnasab, padahal beliau datang kepada semua manusia dengan membawa persaudaraan aqidah. Beliau menggugah ikatan tanah air, padahal beliau datang sebagai rahmat bagi semesta alam. Beliau juga menggugah sentimen kebangsaan, keluarga, dan tanah air antarsesama siapa? Ya, antara kaum muslimin dan kaum musyrikin. Untuk tujuan apa? Untuk tujuan menggagalkan niat yang lebih jahat dari musuh yang lebih besar, untuk mempersempit wilayah perang, dan untuk memperkecil semua musuhnya hingga sekutu-sekutunya bersatu melawan musuh bersama.

Rasulullah saw. mengingatkan kepada para pemuja berhala yang hendak mengangkat senjata melawan kaum muslimin bahwa kaum muslimin adalah anak-anak serta saudara mereka sendiri. Hal itu tidaklah mengapa karena tujuannya adalah menunda perang dahsyat dari dalam. Adapun maslahat yang hendak dicapai di waktu yang akan datang adalah menjauhkan sentimen persaudaraan, kekerabatan, dan kebapakan. Itu terjadi pada Perang Badar.

Strategi orang-orang Quraisy mengalami kegagalan dan kerugian. Tadinya, mereka menyangka bahwa Rasulullah saw. akan segera tamat

riwayatnya di tangan orang-orang musyrik Madinah sebelum mereka semua meletakkan senjata dengan penuh penyesalan atas apa yang mereka lakukan di hadapan saudara-saudara dan anak-anak mereka sendiri.

Kami inginkan agar para pemuda dakwah Islamiyah memahami sikap Nabi ini. Saat mereka melihat para *qiyadah* (pimpinan) dakwah dalam salah satu periodenya sedang mencari kepentingan bersama dengan musuh-musuhnya agar mereka berada dalam satu barisan dalam menghadapi musuh yang lebih berbahaya dan lebih besar. Saat mereka melihat para *qiyadah* dakwah menerima dialog dengan sentimen nasionalisme dan kebangsaan, atau ketika mereka sedang berbicara tentang kaum *dhu'afa* dalam salah satu strata masyarakat yang terzalimi, di mana kepentingan bersama itu dibicarakan dalam pertemuan berkala dengan satu musuh untuk melawan musuh lainnya.

KARAKTERISTIK KETUJUH
Upaya Pemecahbelahan Barisan Islam

Ketika berbagai upaya pemecahbelahan terhadap barisan orang-orang Madinah gagal, betapapun lemahnya barisan ini, upaya-upaya kian berkembang untuk memecah belah kaum muslimin Madinah sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Ishaq berikut ini.

"... Syas bin Qais, seseorang yang sudah tua renta, dedengkot kekufuran yang sangat memusuhi kaum muslimin, dan memendam kedengkian terhadap mereka, menemui sekelompok sahabat Rasulullah saw. dari kabilah Aus dan Khazraj dalam sebuah majelis di mana mereka sedang berbincang-bincang. Ia menjadi sakit hati karena melihat kerukunan mereka, bersatunya mereka, dan kelapangan dada di antara mereka terhadap Islam setelah mereka bermusuhan sekian lama pada masa Jahiliyah. Ia berkata, 'Sekelompok orang dari suku minoritas di negeri ini berkumpul. Tidak, demi Tuhan, kami tidak akan bersama

mereka jika para pemimpin mereka bertemu untuk menyepakati suatu keputusan.' Selanjutnya, orang itu menyuruh seorang pemuda Yahudi yang sedari tadi bersamanya dan berkata kepadanya, 'Datanglah kepada mereka dan duduklah bersama mereka lalu ingatkan mereka akan peristiwa Bu'ats, juga peristiwa lainnya sebelum itu. Ucapkan kembali syiar-syiar yang dulu selalu mereka ucapkan.'

Perang Bu'ats terjadi antara suku Aus melawan Khazraj dan dimenangkan oleh suku Aus. Pada saat itu, Aus dipimpin Mudhir bin Simak Abu Usaid bin Hudhair, sedangkan Khazraj dipimpin Amr bin Nu'man al-Bayadhi yang keduanya terbunuh...."

Saya katakan bahwa Aisyah meriwayatkan di dalam *ash-Shahih*, "Peristiwa Bu'ats adalah peristiwa yang dipertunjukkan Allah kepada Rasul-Nya. Rasulullah saw. datang ke Madinah, sementara masyarakatnya terpecah belah dan sebagian kelompok elite mereka dibunuh karena masuk Islam."

Ibnu Ishaq berkata, "Pemuda itu lalu melaksanakannya. Akibatnya, dua kaum itu mulai berbicara dan saling membanggakan diri hingga dua orang yang berasal dari kedua perkampungan itu meloncat ke atas hewan kendaraan, Aus bin Qaidzi dan Jabir bin Shakhr, lalu keduanya saling melemparkan kata. Salah seorang berkata kepada yang lainnya, 'Jika kalian mau, kami kembalikan anak unta itu.' Kedua kelompok itu naik darah dan berkata, 'Kami telah lakukan itu dan kita akan bertemu di siang hari. Pada siang hari yang panas, senjata dengan senjata.' Keduanya lalu keluar pada siang itu. Berita ini sampai kepada Rasulullah saw. dan beliau keluar menemui mereka bersama beberapa orang sahabat Muhajirin hingga sampai ke tempat mereka. Rasulullah bersabda,

Wahai sekalian kaum muslimin, Allah... Allah. Apakah karena slogan-slogan jahiliyah, kalian keluar, padahal aku berada di antara kalian setelah Allah menunjukkan kalian kepada Islam dan memuliakan kalian serta melepaskan kalian dari kung-

kungan jahiliyah, menyelamatkan kalian dari kekufuran dan menyatukan hati kalian?'

Orang-orang itu kini menjadi tahu bahwa itu merupakan dorongan setan dan niat jahat dari musuh mereka. Mereka serta merta menangis dan orang-orang dari Aus maupun Khazraj saling berpelukan kemudian bubar bersama Rasulullah saw. Mereka mendengarkan dan menaati beliau. Allah telah memadamkan rencana jahat musuh mereka dari dalam diri mereka.

Allah lalu menurunkan ayat yang berkaitan dengan Syas bin Qais dan perbuatannya,

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٨﴾
قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ تَبْغُونَهَا عِوَجًا

"Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, mengapa kalian ingkari ayat-ayat Allah, padahal Allah Maha menyaksikan apa yang kalian kerjakan?' Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, mengapa kalian menghalang-halangi dari jalan Allah orang-orang yang telah beriman, kalian menghendakinya menjadi bengkok...." (Ali Imran [3]: 98-99).

Allah juga menurunkan ayat yang berkaitan dengan Aus bin Qaidzi dan Jabir bin Shakhr, berikut orang-orang yang bersama mereka,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تُطِيعُوا۟ فَرِيقًا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ يَرُدُّوكُم بَعْدَ
إِيمَٰنِكُمْ كَٰفِرِينَ ﴿١٠٠﴾ وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ وَفِيكُمْ
رَسُولُهُۥ ۗ وَمَن يَعْتَصِم بِٱللَّهِ فَقَدْ هُدِىَ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٠١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jika kalian mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi Alkitab, niscaya mereka akan mengembalikan kalian menjadi orang kafir sesudah kalian

beriman. Bagaimanakah kalian (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kalian, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kalian? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus" (Ali Imran [3]: 100-101).

Jika penyulut api fitnah pada awalnya adalah kaum musyrikin, kini yang menjadi penyulutnya adalah orang Yahudi. Jika kondisi sebelumnya membahayakan hubungan antarkaum muslimin dan kaum musyrikin, kini lebih berbahaya dan lebih merugikan, yakni menyangkut hubungan antarkaum muslimin sendiri. Karena itu, kedua kondisi ini memerlukan penanganan yang spesifik.

Kondisi pertama: mengingatkan kaum musyrikin akan hubungan kekerabatan dan nasab, hubungan sebagai ayah dan anak, *"Telah sampai kepadaku berita tentang ancaman orang-orang Quraisy itu terhadap kalian. Ternyata rencana jahat mereka terhadap kalian tidak lebih hebat dari rencana jahat yang kalian inginkan terhadap diri kalian sendiri. Kalian ingin memerangi anak-anak dan saudara-saudara kalian sendiri."* Ketika mendengar apa yang disampaikan Nabi itu, mereka membubarkan diri.

Kondisi kedua: mengingatkan kaum muslimin akan ikatan aqidah karena hal itulah yang paling kuat pengaruhnya terhadap kaum muslimin. Beliau juga menakut-nakuti mereka terhadap kejahiliyahan,

أَبِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ وَأَنَا بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ بَعْدَ أَنْ هَدَاكُمُ اللهُ لِلْإِسْلَامِ
وَاسْتَنْقَذَكُمْ بِهِ مِنَ الْكُفْرِ وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ

"... Apakah karena slogan-slogan jahiliyah, kalian keluar, padahal aku berada di antara kalian setelah Allah menunjukkan kalian kepada Islam dan memuliakan kalian serta melepaskan kalian dari kungkungan jahiliyah, menyelamatkan kalian dari kekufuran dan menyatukan hati kalian?"

Mereka serta merta menangis dan orang-orang dari Aus maupun Khazraj saling berpelukan. Tidaklah heran, penanganan ini diterapkan sesuai dengan pemahaman ini, sedangkan penanganan yang lain diterapkan sesuai dengan pemahaman yang itu. Hal ini karena Rasulullahlah orang yang menangani keduanya. Beliau memberikan penanganan yang sesuai dengan kondisinya, tanpa ada kontradiksi antarkedua kondisi tersebut.

Permasalahan ini mengingatkan kita akan antusiasme musuh, di mana mereka telah mengetahui titik-titik kelemahan dalam barisan Islam untuk memecah belah barisan itu melalui pengetahuan ini. Membangkitkan kedengkian dan amarah serta perselisihan merupakan poros gerak musuh-musuh itu.

Yang semakin memperjelas strategi tersebut dewasa ini adalah apa yang dilakukan oleh para penguasa tiran di negeri Islam saat mereka menampilkan di tayangan televisi salah seorang ikhwah yang ditahan, untuk berbicara tentang berbagai perpecahan yang terjadi antarpara aktivis Harakah Islamiyah. Perpecahan ini dimunculkan dan dikesankan bahwa ia merupakan pemicu utama munculnya pergerakan tersebut. Para pemuda biasanya langsung menelan mentah-mentah permasalahan ini lalu disebarkan di antara barisan aktivis dengan asumsi bahwa ini adalah satu-satunya fakta kebenaran. Satu hal yang mestinya kita camkan bersama adalah, hendaknya kita menanamkan kecurigaan terhadap musuh-musuh itu berikut segala tuduhan mereka, bukan malah membenarkan mereka dan mendustakan segenap ikhwah sendiri. Padahal, panggilan Allah dalam masalah ini sangat tegas dan gamblang,

> *"Hai orang-orang yang beriman, jika kalian mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi Alkitab, niscaya mereka akan mengembalikan kalian menjadi orang kafir sesudah kalian beriman"* **(Ali Imran [3]: 100).**

Walaupun Rasulullah saw. berada di tengah-tengah para sahabat, mereka tetap terbawa oleh sentimen perpecahan dan ini kenyataan

sejarah. Hal tersebut juga memungkinkan mereka terseret untuk angkat senjata dan saling melawan, padahal mereka merupakan generasi abadi dan terbaik di muka bumi ini. Tentu tidak mustahil jika kaum muslimin dewasa ini terbawa kepada perbedaan yang tidak prinsip. Setan lalu membisik-bisikkan di antara mereka dan berupaya dengan sungguh-sungguh untuk memecah belah persatuan mereka. Semestinya, semuanya kembali kepada satu kata dan kepada satu barisan yang kokoh dan kuat, bukan menganggap benar terhadap pandangan Yahudi tentang Harakah Islamiyah itu.

Kita akan terjerembab ke dalam pengkhianatan jika membenarkan apa yang disebarkan oleh musuh-musuh tentang kita, baik itu merupakan kebenaran atau kebatilan, lalu dengan itu kita putuskan duduk perkaranya. Allah telah menyifati kaum mukminin dengan firman-Nya,

"Sesungguhnya, orang-orang yang bertaqwa bila mereka ditimpa waswas dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya. Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu setan-setan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan)" (al-A'raf: 201-202).

Yang lebih utama serta lebih mulia bagi para pemuda adalah hendaknya mereka selalu berupaya memadamkan api fitnah, bukan malah menyalakannya. Fitnah itu sedang tertidur dan laknat Allah bagi orang yang membangunkannya.

KARAKTERISTIK KEDELAPAN
Musuh Melecehkan Norma-Norma Demi Kepentingan Sendiri

Sa'ad bin Mu'adz berangkat ke Mekah untuk melaksanakan umrah dan singgah di tempat Ummayah bin Khalaf. Ia berkata kepada Umayyah, "Tunggulah aku beberapa saat. Barangkali aku dapat menunaikan thawaf di Ka'bah." Ia lalu keluar bersamanya menjelang

tengah hari. Di sana, Abu Jahal menemui mereka dan berkata, "Hai Abu Shafwan, siapakah orang yang bersamamu ini?" Ia menjawab, "Ini Sa'ad." Abu Jahal berkata lagi, "Tidakkah kamu melihatnya ia thawaf di Mekah dengan aman. Kalian telah memberi perlindungan kepada orang-orang murtad. Kalian juga menyatakan akan menolong dan membantu mereka. Demi Tuhan, jika kamu tidak bersama Abu Shafwan, kamu tidak akan bisa pulang ke keluargamu dengan selamat." Sa'ad berkata kepadanya dengan nada tinggi, "Demi Allah, jika kali ini Anda menghalang-halangiku, pasti aku akan menghalang-halangi jalan Anda ke Madinah dengan cara yang lebih keras lagi."[116]

Upaya pertama telah dilakukan terhadap Sa'ad bin Ubadah ketika ia ditangkap di Mekah lalu diselamatkan oleh dua orang sahabatnya, Jubair bin Muth'im dan al-Harits bin Harb. Peristiwa itu terjadi pasca-Bai'at Aqabah. Setelah itu, situasi kembali tenang dan tidak ada lagi penghalang di Baitullah jika ada orang datang untuk mengagungkannya. Upaya (ke Baitullah) kembali dilakukan dan kini oleh pemimpin suku Aus, Sa'ad bin Mu'adz. Ia singgah di tempat sahabatnya di Mekah, Umayyah bin Khalaf. Dengan kejadian ini, orang Quraisy melakukan kesalahan baru untuk kali pertamanya dalam sejarah dan tradisi para tetangga *Baitul Haram* (Ka'bah) dan para pelayan tempat suci itu, di mana mereka menghalang-halangi kaum muslimin ke Baitullah atau menangkap mereka. Hal itu telah mereka sampaikan sendiri saat terjadi perang melawan kaum muslimin, yakni kaum muslimin tidak diperkenankan lagi ke Baitullah sampai waktu yang sangat lama hingga Allah *Ta'ala* mengizinkan mereka dan memberikan jalan keluar. Sikap mereka menjadi kendala serius bagi kaum muslimin karena orang-orang Quraisy memang yang memegang kendali perizinan melaksanakan ibadah di sana.

Isyarat yang dapat kita pahami dari kasus ini bahwa perilaku musuh-musuh Allah dalam peperangan mereka melawan Islam dan kaum muslimin, membuat mereka mulai berseberangan dengan nilai-

116. *Shahih Bukhari*, kitab "al-Maghazi", V/2-3.

nilai paling sederhana dan kebiasaan baik yang selama ini mereka jaga. Semestinya, tetangga-tetangga *Baitullah al-Haram* memberikan pelayanan bagi para *hujjaj*. Terhadap kebiasaan ini, mereka dulu saling berkompetisi. Puncak kebanggaan yang mereka rasakan adalah ketika mereka dapat memberikan pelayanan kepada para *hujjaj* berupa penyediaan air minum dan bekal perjalanan. Bahkan, sampai pernah terjadi kasus pembantaian dan peperangan demi menjaga kehormatan ini. Meski demikian, mereka tidak merasa bersalah ketika menyampaikan ancaman kepada orang yang berumrah dari Madinah, baik dalam bentuk penangkapan maupun pembunuhan.

Sa'ad *radhiyallahu 'anhu* memiliki posisi kuat dan terhormat, yang menjadi bahan pertimbangan bagi para tiran Mekah untuk melangsungkan hidup mereka di tengah-tengah kaum muslimin serta berlangsungnya perjalanan dagang mereka melalui Madinah menuju Syam. Kaum muslimin tentu tidak tinggal diam terhadap mereka atau membiarkan mereka berlalu. Ini posisi kuat pertama yang dimiliki Sa'ad selaku pemimpin Aus yang saat itu berada di tengah-tengah kaum Quraisy yang mulai mengumumkan adanya bahaya besar dan mendeklarasikan periode baru. Ia menjawab ancaman Mekah kepada orang-orang Anshar agar mereka mencabut perlindungan mereka kepada Muhammad saw.

Inilah gesekan langsung yang pertama antarkedua kelompok pada periode tersebut. Sebagai gambaran dari kebulatan tekad dan semangat konfrontasi dari penduduk Madinah untuk senantiasa mendukung Muhammad Rasulullah saw. Sikap seperti ini sendiri merupakan ajakan kepada para pemuda Islam agar tetap menyampaikan kalimat kebenaran dengan penuh kekuatan, di saat mereka tidak menemukan alternatif lain di hadapan mereka kecuali harus mengatakan kebenaran itu, sedangkan penyebutan kebenaran itu akan menjadi perang psikologis yang dapat menciutkan nyali para musuh.

Dalam *Shahih*-nya, Muslim meriwayatkan dari Aisyah *ra.* yang berkata, "Rasulullah saw. berjaga malam pada saat kedatangannya di Madinah. Beliau berkata, '*Seandainya saja ada orang saleh di antara sahabatku yang menjagaku malam ini.*'" Aisyah melanjutkan, "Ketika kami dalam keadaan demikian, tiba-tiba kami mendengar dentingan suara senjata, lalu beliau bertanya, '*Siapa ini?*' Orang itu menjawab, 'Sa'ad bin Abi Waqqash.' Rasulullah saw. bertanya, '*Apa yang membuatmu datang ke sini?*' Ia menjawab, 'Tiba-tiba aku merasa cemas terhadap Rasulullah maka aku datang untuk menjaganya.' Rasulullah saw. mendoakannya lalu tidur."[117]

Dalam *Shahih*-nya, Tirmidzi meriwayatkan penuturan Aisyah, "Rasulullah saw. pernah berjaga malam hingga turun ayat, '*Dan Allah menjagamu dari (kejahatan) manusia.*' Rasulullah lalu mengeluarkan kepala beliau dari tenda dan berkata,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنْصَرِفُوا فَقَدْ عَصَمَنِي اللهُ عَزَّ وَجَلَّ

'Wahai sekalian manusia, pergilah kalian, Allah 'Azza wa Jalla telah menjagaku.'"[118]

Rasulullah saw. menyadari semua risiko perang, juga menyadari bahaya yang mengancamnya. Karenanya, beliau tidak melewati suatu malam kecuali dengan berjaga. Beliau menyadari bahwa dirinya menjadi target utama musuh. Karena itu, beliau selalu waspada dan sangat hati-hati, terutama di malam hari, di mana keadaan mulai gelap dan perang masih berlanjut untuk menuntaskan niat jahat mereka yang tidak tercapai di Mekah. Beliau bahkan mengumumkan keinginannya untuk berjaga malam. Perasaan ini juga ada pada diri

117. *Shahih* Muslim, bab "Keutamaan Sa'ad", II/280.
118. At-Tirmidzi, bab "Tafsir", II/130.

para prajuritnya. Sa'ad selalu siap dengan senjata ditangannya tanpa perintah dari Rasulullah saw. karena ia menyadari bahaya yang mengancam saat itu. Semua ini menjadi kesepakatan di kalangan para sahabat hingga turun ayat, *"Dan Allah menjagamu dari (kejahatan) manusia."* Beliau pun berkata, *"Wahai sekalian manusia, pergilah kalian. Allah 'Azza wa Jalla telah menjagaku."*

Kiranya jelas bahwa masalah ini merupakan salah satu hal spesial yang hanya dimiliki Nabi saw. Semua makhluk lain, selain beliau, harus berjaga malam dan harus selalu siaga untuk menghadapi serangan mendadak walaupun mereka sekelas *qiyadah*, khususnya ketika musuh kemungkinan berada di antara barisan prajuritnya. Di antara orang-orang Yahudi atau musyrikin mungkin ada yang sedang mengemban tugas dari dirinya sendiri atau orang lain untuk merealisasikan target pembunuhan. Gerakan Islam yang telah banyak kehilangan *qiyadah* dan para pemimpinnya karena pembunuhan, harus memahami permasalahan ini, sebagai bentuk pengamalan terhadap Sunnah Rasulullah saw. Harus ada yang menjaga *qiyadah*-nya untuk menyelamatkan mereka dari serangan musuh karena penjagaan Allah hanya diberikan kepada Rasulullah saw. Kita juga tidak boleh lupa bahwa tiga orang dari Khulafa'ur Rasyidin, para pemimpin seluruh bumi ini, telah pergi akibat pembunuhan, padahal mereka berada pada puncak keadilan dan ketaqwaan di alam dunia ini. Mereka adalah Umar Ibnul Khaththab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhum*. Jika para pimpinan dalam gerakan Islam mengandalkan keadilan, kesalehan, dan ketaqwaan maka mereka lebih memerlukan penjagaan, sebab musuh tidak tahan terhadap keberadaan mereka. Akan tetapi, mungkin di antara barisan kaum muslimin sendiri ada yang menentangnya, lalu mereka terbunuh di tangan anggota barisan kaum muslimin sendiri. Pembunuhan terhadap Ali dan Utsman bukan rahasia lagi.

KARAKTERISTIK KESEPULUH

Kondisi Perang dan Bersatunya Semua Kekuatan Melawan Islam

Ternyata bahaya tidak hanya mengancam Rasulullah saw., namun juga mengancam semua kaum muslimin. Ubay bin Ka'ab meriwayatkan ketika Rasulullah saw. dan para sahabat sampai ke Madinah dan kaum Anshar melindungi mereka, orang-orang Arab bersatu untuk melawan kaum muslimin. Mereka menyiapkan senjata pada malam dan pagi hari.[119] Fenomena ini harus dipahami betul oleh para pemuda pergerakan Islam, khususnya mereka yang bertugas untuk memanggul senjata melawan musuh dalam rangka menjatuhkan rezim kafir. Hal yang paling mencemaskan dalam diri para pemuda itu adalah saat terjadinya pergolakan dan kontak senjata melawan musuh serta menjatuhkan rezim mereka untuk menegakkan negara Islam di atas reruntuhannya. Mereka mengira bahwa dengan demikian segala persoalan telah selesai dengan berakhirnya perang ini, padahal setelah itu seluruh kekuatan dunia akan bersatu dalam menghadapi negara Islam.

Persoalannya lebih jauh dari semua itu dan pertempuran melawan musuh untuk mendirikan negara Islam baru merupakan tahapan awal di jalan ini. Ia hanyalah pertempuran pembukaan dalam sejarah peperangan dan merupakan titik tolak. Semua peperangan, pertempuran, dan operasi militer terjadi setelah berdirinya negara Islam. Persekongkolan penduduk bumi dari kalangan orang-orang kafir dan musyrik muncul setelah berdirinya negara Islam. Jika gerakan Islam perlu mengerahkan sebagian kekuatannya sebelum berdirinya negara Islam, ia lebih perlu mengerahkan kekuatannya berikut kekuatan kaum muslimin dari dunia Timur dan Barat untuk menjaga Negara Islam.

Ketika negara Islam tegak di muka bumi dengan pimpinan Rasulullah saw., setiap muslim yang berumur lima belas tahun menjadi

119. *Ar-Rahiqul Makhtum*, hlm. 217.

prajurit dalam peperangan itu terjadi setelah kaum muslimin diwajibkan untuk berjihad. Akan tetapi, keindahan aqidah ini dan keagungan agamanya adalah, ternyata keprajuritan itu dilakukan secara sukarela di mana kaum muslimin saling berlomba di dalam medan pertempuran. Jika kita kecualikan orang-orang munafik, ternyata semua kekuatan kaum muslimin berikut kaum mudanya dikerahkan untuk perang.

Kaum muslimin di hari-hari pertama itu, hari-hari genting yang senantiasa menebar ancaman penyerangan terhadap Madinah setiap saat, mereka tidur dan bermalam dengan membawa senjata. Mereka telah memberi janji kepada Rasulullah saw. untuk senantiasa menjaga beliau sebagaimana mereka menjaga diri dan anak-anak mereka sendiri. Mereka memang membuktikan kebenaran apa yang mereka janjikan kepada Allah. *Qiyadah* Islam harus mempersiapkan segala kemungkinan, tidak boleh ada asumsi di kalangan pemuda bahwa keberhasilan dalam pertempuran pertama adalah dengan selesainya persoalan dengan musuh, yakni dengan selesainya babak pertama bersama musuh. Akan tetapi, keberhasilan perang adalah dengan selesainya satu babak lalu dilanjutkan dengan semangat tinggi kepada babak kedua. Jihad akan terus berlangsung hingga hari kiamat dan pada rambut kepala kuda terdapat ikatan kebaikan hingga hari kiamat. Karenanya, *qiyadah* Islam harus mempersiapkan kekuatannya untuk menghadapi musuh secara kontinu dengan semua yang dibutuhkan dalam sebuah konfrontasi: senjata, prajurit, harta benda, dan amunisi.

KARAKTERISTIK KESEBELAS
Mengumumkan Perang kepada Musuh

Sebagaimana sudah kita maklumi bahwa dalam seni berperang, penyerangan adalah cara bertahan paling kuat. Orang-orang Quraisy sudah merencanakan untuk menggelar perang melawan Rasulullah saw. Karenanya, mereka harus segera didahului. Karenanya, tahun pertama itu merupakan tahun penyerangan terhadap kafilah-kafilah

Quraisy. Rasulullah saw. telah mempersiapkan delapan operasi militer yang semuanya dilakukan untuk menghadang rombongan Quraisy, kecuali satu ekspedisi yang ditugaskan untuk membalas serangan yang dilancarkan Karaz bin Jabir al-Fahri. Operasi militer ini terus berlanjut sejak Ramadhan tahun pertama hingga Ramadhan tahun kedua Hijriyah. Semua komandan ekspedisi ini berasal dari kalangan Muhajirin. Hal ini memiliki arti yang sangat khusus dalam perang tersebut. Kesepakatan semula bersama orang-orang Anshar adalah untuk menjaga Rasulullah bersama para sahabat beliau di dalam kota Madinah, sedangkan operasi militer ini untuk menghadang kafilah di luar Madinah. Ini dari satu sisi.

Adapun dari sisi yang lain, harus ada pelatihan militer bagi para pemuda dakwah setelah mereka diperintahkan untuk menahan tangan mereka selama tiga belas tahun di Era Mekah.

Dari sisi yang ketiga, orang-orang Quraisy harus sadar bahwa kaum Muhajirin yang melarikan diri karena tekanan mereka di Mekah bukan dalam posisi lemah dan hina, tetapi mereka berada dalam posisi kuat yang menggetarkan. Orang-orang Quraisy pun harus berpikir seribu kali sebelum merencanakan perang melawan mereka.

Dari sisi yang keempat, orang-orang Quraisy harus merasakan akibat perbuatan dan sikap mereka terhadap dakwah serta mencicipi pahitnya sikap ini. Hal ini agar mereka mengetahui bahwa kepentingan dan perdagangan mereka akan sirna setelah kaum muslimin menguasai jalur kehidupan mereka melalui kafilah dagang ke Syam, di mana perjalanan musim panas menjadi peristiwa yang berisiko tinggi.

Gerakan Islam hari ini sedang menempuh jalan menuju berdirinya negara Islam. Ia harus melancarkan peperangan melawan kekuasaan Thaghut dan kafir hingga dapat mengusik tidurnya, mengguncangkan pemerintahannya, menggetarkan bumi di bawah telapak kakinya, dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencabut akar-akarnya. Agar dengan itu, kekuasaan thaghut itu bagai kalimat jelek yang tercabut dari bumi dan tidak punya kekuatan sama sekali.

Ini tidak akan terjadi jika gerakan Islam tidak memiliki bumi yang aman untuk mulai bergerak dan menyebarkan ekspedisi militernya kepada Thaghut hingga menggetarkan kekuatannya.

Kadangkala gerakan Islam terpaksa menempuh cara damai dengan sebagian pemerintahan serta mengambil sisi positif darinya dan menjadikannya sebagai markas untuk melancarkan konfrontasi. Pada tahapan ini, para pemuda dakwah serta mujahidin menjadi kelompok pilihan untuk aksi ini. Mereka adalah bara api pertama dalam peperangan.

Harakah Islamiyah seharusnya bangga terhadap keberadaan berbagai kafilah syuhada; satu kafilah berlalu disusul kafilah lainnya. Satu ekspedisi berlalu disusul ekspedisi lainnya untuk menyerang jantung pertahanan lawan. Gerakan Islam juga seharusnya bangga dengan agungnya kepahlawanan dan pengorbanan yang dilakukan secara ikhlas mencari ridha Allah *'Azza wa Jalla*. Ketika gerakan Islam menyebut fenomena ini, itu berarti ia mengumumkan adanya kebencian dan kecaman terhadap musuh, juga berarti ajakan agar para pemuda meleburkan diri di bawah panjinya bersama perjalanan penuh berkah dalam perang sengit melawan musuh.

KARAKTERISTIK KEDUA BELAS
Pengukuhan Jati Diri Islam Menjelang Konfrontasi

Selain perjanjian koalisi yang mengumumkan berdirinya negara Islam dan memproklamirkan independensi kaum muslimin sebagai sebuah bangsa tersendiri, berlangsung pula proses pengukuhan jati diri Islam melalui dua tahap.

Pertama, tahap bersikap manis dengan Ahli Kitab. Tujuan utama tahapan ini adalah menarik hati mereka kepada Islam karena memang mereka adalah Ahli Kitab pertama dan mereka juga yang pernah menanti-nantikan kedatangan Rasulullah dalam menghadapi warga Madinah dari suku Aus dan Khazraj. Karenanya, Rasulullah saw. sangat berantusias untuk menunjukkan unsur-unsur kesamaan dan

bersikap manis kepada mereka dalam banyak permasalahan selama tidak menyentuh persoalan aqidah. Khususnya terhadap segala permasalahan yang berkaitan dengan tradisi kemasyarakatan hingga pada model rambut beliau. Beliau juga menunjukkan kesamaan dalam hal keteladanan. Sebagaimana kita ketahui, ketika beliau memerintahkan puasa Asyura', beliau bersabda kepada kaum muslimin,

نَحْنُ أَحَقُّ وَأَوْلَى بِمُوسَى مِنْكُمْ

"Kami lebih berhak dan lebih utama terhadap Musa daripada kalian."

Kedua, ini terjadi ketika orang-orang Yahudi mengumumkan perang dahsyat melawan kaum muslimin. Beliau sangat berantusias untuk menampakkan perbedaan dalam segala hal agar kaum muslimin memiliki ciri tersendiri dalam hal kebiasaan, pakaian, dan ibadah. Hal ini dimaksudkan untuk menyudahi segala bentuk kesakralan mereka yang pernah berada dalam jiwa kaum muslimin saat orang-orang kafir itu menyimpang dari kebenaran dan mengufurinya.

فَلَمَّا جَاءَهُم مَّا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٨٩﴾

"... maka ketika ia (Muhammad) datang kepada mereka dengan membawa apa yang telah mereka ketahui, mereka ingkar kepadanya. Maka laknat Allah bagi orang-orang kafir" **(al-Baqarah [2]: 89).**

Rasulullah menampakkan jati diri Islam ini melalui banyak momen dan sebagian besar telah tuntas sebelum Perang Badar. Semua itu didasarkan kepada perintah Allah *Ta'ala* dan sebagai pengabulan atas keinginan Nabi-Nya yang mulia untuk melakukan pemisahan. Kita sebutkan di antaranya sebagaimana yang diutarakan oleh al-Muqrizi dalam *Imta'ul-Asma'*, "Pada bulan Sya'ban permulaan bulan keenam belas (ada yang mengatakan pada permulaan bulan ketujuh belas), kiblat dipindahkan dari Baitul Maqdis ke Ka'bah. Syariat pertama yang dihapuskan adalah masalah kiblat ini. Ada yang menga-

takan bahwa kiblat dipindahkan pada hari Senin pertengahan Rajab setelah tergelincirnya matahari, dua bulan sebelum Perang Badar. Saat itu, Rasulullah saw. berada di masjid Bani Salamah. Beliau shalat Dzuhur dua rakaat bersama beberapa orang sahabat, kemudian memindahkan arah shalatnya ke arah saluran air. Orang laki-laki berpindah ke tempat perempuan dan perempuan ke tempat laki-laki. Karenanya, masjid itu dinamakan dengan *Masjidul-Qiblataini*. Ada pula yang berpendapat bahwa kiblat dipindahkan pada hari Selasa pertengahan Sya'ban tahun kedua Hijriyah di rumah Barra' bin Ma'rur. Ada pula yang mengatakan dipindahkan pada waktu shalat Subuh.[120]

Semua riwayat tersebut berkisar antara bulan Rajab dan Sya'ban tahun kedua Hijriyah awal bulan keenam belas atau ketujuh belas. Kejadian pemindahan kiblat mempunyai gaung luar biasa di kalangan masyarakat muslim maupun Yahudi. Peristiwa ini benar-benar telah mengakhiri titik-titik pertemuan antarkedua kelompok ini. Untuk mengetahui dampak peristiwa ini, cukuplah kiranya dengan mengetahui bahwa Allah *Ta'ala* menurunkan al-Qur'an yang dibaca berkaitan dengan masalah ini sebanyak sepuluh ayat. Pada kejadian ini, terdapat hikmah yang sangat agung, berikut ujian bagi orang muslim atau kafir. Adapun orang muslim mengatakan, "Kami beriman kepada-Nya dan semua datang dari sisi Rabb kami." Mereka itulah yang mendapatkan hidayah dari Allah dan itu tidaklah menjadi beban yang terlalu merisaukan mereka. Adapun orang-orang musyrik mengatakan, "Apa yang menyebabkan mereka dipalingkan dari kiblat yang tadinya mereka menghadap kepadanya?" Adapun orang-orang munafik berkata, "Jika memang kiblat pertama benar, ia telah meninggalkannya. Akan tetapi, jika kiblat kedua yang benar, berarti ia dulu berada dalam kebatilan."

Ketika Rasulullah saw. sampai ke Madinah, beliau menghadap ke arah Baitul Maqdis selama enam belas bulan, yang juga menjadi

120. Al-Muqrizi, *Imta'ul-Asma'*, I/60.

kiblat orang-orang Yahudi. Beliau lebih suka jika dipindahkan ke Ka'bah dan disampaikannya hal itu kepada Jibril, lalu Jibril menjawab: "Aku hanyalah seorang hamba. Berdoalah kepada Rabbmu dan mintalah." Setelah itu, beliau senantiasa menghadapkan wajahnya ke langit dan mengharapkan hal itu, hingga turunlah ayat,

> *"Sungguh, Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram...."* **(al-Baqarah [2]: 144).**

Sempurnalah pemisahan antara kaum muslimin dan Yahudi. Kini, kaum muslimin memiliki kiblat khusus ke Baitul Haram. Hal ini membangkitkan rasa dendam dan makar dalam hati orang-orang Yahudi. Al-Qur'an menjawab mereka,

> *"Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata, 'Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?' Katakanlah, 'Kepunyaan Allahlah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus"* **(al-Baqarah [2]: 142).**

Peristiwa tersebut merupakan jawaban bagi keinginan tulus dan serius di dalam hati Nabi saw. Kenyataan ini dipertegas oleh firman Allah,

> *"Sungguh, Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai...."* **(al-Baqarah [2]: 144).**

Peristiwa tersebut menjadi legalisasi untuk menggelar perang melawan orang-orang Quraisy. Masjidil Haram adalah kiblat bagi kaum muslimin yang berada di bawah cengkeraman kekuasaan Quraisy, sedangkan pemujaan berhala masih mencengkeramkan kukunya di sana. Harus ada upaya pembebasan! Demikianlah pandangan kaum muslimin menghadap ke arahnya yang kedua kalinya,

dengan pandangan baru tentunya. Juga dengan membawa semangat untuk kembali kepadanya dan membebaskannya dari cakar-cakar paganisme. Pengukuhan jati diri ini tidak selesai sampai di sini pada bulan Sya'ban ini. Selain dengan kiblat shalat, pengukuhan jati diri ini juga dipertegas dengan puasa.

Kala itu, hari Asyura merupakan hari puasa bagi kaum muslimin. Barangkali waktu itu, mereka berpuasa Asyura selama setahun atau kurang sedikit yang memang menjadi kewajiban bagi mereka. Tiba-tiba ayat-ayat al-Qur'an datang untuk mengukuhkan jati diri kaum muslimin dengan puasa mereka walaupun puasa itu sama saja bagi seluruh kaum mukminin di segala penjuru dunia.

> *"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian bertaqwa, (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barangsiapa di antara kalian ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui"* (al-Baqarah [2]: 183-184).

Kendatipun kedua ayat ini secara khusus tidak berbicara tentang indepedensi dan jati diri pada bulan puasa, ayat berikutnya menegaskan kenyataan ini,

> *"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kalian hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa*

pada bulan itu...." (al-Baqarah [2]: 185).

Setelah itu, Ramadhan menjadi bulan puasa Islam. Walaupun pada dasarnya puasa telah ada di antara kaum mukminin, sebagaimana shalat juga telah ada di antara mereka. Akan tetapi, pemisahan kiblat berarti pemisahan menyangkut syiar-syiar agama dan pemantapan jati diri Islam.

"Dan sesungguhnya jika kamu mendatangkan kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Alkitab (Taurat dan Injil), semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamu pun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebagian mereka pun tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain...." (al-Baqarah [2]: 145).

Era sikap manis dan adaptasi dengan harapan agar mereka masuk ke dalam agama ini, telah usai. Mereka telah mengikrarkan perang melawan Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya. Mereka kufur terhadap-Nya, berikut kitab yang diturunkan-Nya dan membenarkan kitab yang ada pada mereka. Setelah itu, tidak ada kesempatan untuk beradaptasi bersama mereka.

"... Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk golongan orang-orang yang zalim" (al-Baqarah [2]: 145).

Sebagaimana jati diri ini terwujud dalam bentuk kiblat shalat dan bulan puasa, demikian pula dalam bentuk zakat. Pada mulanya, zakat dan sedekah merupakan ibadah di kalangan kaum mukminin di permukaan bumi ini, tetapi kali ini zakat mempunyai batasan tertentu bagi kaum muslimin. Zakat fitrah ditentukan nishabnya, demikian pula ketentuan nishab-nishab zakat lainnya, semuanya diturunkan dan tidak ada keraguan serta pencampuradukan padanya.

Demikianlah, kita semua menyaksikan pengukuhan jati diri itu melalui shalat, zakat, dan puasa. Ini merupakan deklarasi yang me-

nentukan bahwa kaum muslimin adalah satu bangsa tersendiri. Orang-orang Yahudi telah mengingkari kebenaran yang datang dari sisi Allah. Peristiwa genting dan gawat ini terjadi pada bulan Sya'ban, yang juga memproklamirkan jati diri positif serta menggelar Perang Badar Kubra yang oleh Allah disebut sebagai '*Furqan*', sebagaimana Dia menamakan kitab-Nya '*Furqan*'. Hukum-hukum yang turun menjelang Perang Badar menjadi permulaan dan pelajaran penting yang berguna bagi Harakah Islamiyah.

Ketika Harakah Islamiyah hendak mengadakan konfrontasi langsung dengan musuh, ia harus didahului dengan proses persiapan matang yang meyakinkan adanya jati diri dan pemisahan ini, dan memberi pelajaran kepada para pemuda dakwah tentang kejelasan dan independensi ini dari pihak lain.

Kita menyaksikan, sebelum gerakan Islam mengumumkan perang melawan Thaghut kafir, syair-syair dan nasyid Islam telah tersebar pada barisannya, bahkan pada setiap rumah seorang muslim, sebagai pengganti stasiun radio dan televisi. Dengan lagu islami itu, gerakan Islam mendidik generasinya untuk menunjukkan jati diri serta mengingatkan mereka terhadap jihad, juga mengajak mereka agar bekerja demi tegaknya negara Islam di muka bumi. Selanjutnya, mereka menjadi para da'i kepada Allah saat berinteraksi dengan adab jihad Islam ini. Juga saat mereka saling menyampaikan berita-berita ini. Mereka menampilkan jati diri serta orisinalitas agama yang membuat mereka berbeda dengan kebanyakan manusia yang hidup dengan nilai-nilai serta pemikiran jahiliyah, melalui media penyiaran, koran, dan majalah. Adab islami semacam ini mulai meretas jalannya menuju hati para da'i, lalu menyulut api perang dan memberikan batasan tentang ciri-ciri perang itu bagi mereka, dan ini merupakan pengumuman konfrontasi melawan para Thaghut.

KARAKTERISTIK KETIGA BELAS
Konfrontasi Fisik dalam Perang Badar dan *Furqan* yang Ada padanya

Asy-Syahid Sayyid Quthb *rahimahullah* menuturkan kepada kita tentang *furqan* yang ada pada Perang Badar. Ia menulis sebagai berikut.

> ***"Kita renungkan apa yang digambarkan Allah SWT. tentang Perang Badar yang disebut juga sebagai hari*** Furqan,
>
> ***'... Jika kalian beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan....'*** (al-Anfal [8]: 41).

Perang Badar yang dimulai dan diakhiri dengan skenario Allah, pengarahan, komando, dan bantuan-Nya itu merupakan *furqan* 'pembeda' antara kebenaran dan kebatilan secara global sebagaimana yang diungkapkan oleh para ahli tafsir. Adapun kata *furqan* itu sendiri lebih luas artinya, lebih detail, dan lebih dalam.

Perang Badar memang menjadi *furqan*, namun yang dibedakan adalah kebenaran hakiki di mana langit dan bumi tegak karenanya. Demikian pula fitrah kehidupan dan segala sesuatu ada karenanya. Kebenaran yang ditampilkan Allah melalui hak prerogratif-Nya dalam Uluhiyah, kekuasaan, pengaturan, dan penetapan takdir. Juga melalui hak penyembahan semua ciptaan, langit dan bumi-Nya, benda-benda dan semua yang hidup kepada Uluhiyah tunggal dan kekuasaan absolut, juga kepada pengaturan dan ketetapan ini, tanpa pendamping maupun sekutu. Dan kebatilan palsu yang saat itu merambahi seluruh jagat dan menutupi kebenaran hakiki. Para thaghut menggelar kekuasaan di muka bumi dengan kebatilan dan mengatur kehidupan hamba-hamba Allah semau mereka. Hawa nafsu menyetir kehidupan dan manusia yang hidup. *Furqan* yang besar ini telah sempurna wujudnya pada Perang Badar, yang memisahkan antara kebenaran besar ini dan kebatilan sesat itu serta menjauhkan keduanya hingga

tidak tercampur lagi.

Perang Badar ini menjadi *furqan* dengan pengertian yang integral, luas, detail, dan dalam, jauh dan tak terbatas. Menjadi *furqan* antara haq dan bathil dalam lubuk hati. *Furqan* antara keesaan mutlak dalam segala terapannya di hati dan perasaan, akhlak dan tingkah laku, ibadah dan pemujaan, dan kesyirikan dalam berbagai praktiknya yang mencakup pemujaan hati kepada selain Allah, baik yang berupa manusia maupun hawa nafsu, nilai, posisi, tradisi, dan adat kebiasaan.

Ia juga menjadi *furqan* antara kebenaran dan kebatilan dalam dunia nyata. *Furqan* antara pemujaan terhadap manusia dan hawa nafsu, nilai dan posisi, syariat dan undang-undang, tradisi dan kebiasaan... dengan sikap mengembalikan semua itu kepada Allah Yang Esa dan tiada Ilah selain-Nya, tiada yang berkuasa selain-Nya, tidak ada pemutus perkara selain-Nya, dan tiada pensyariatan selain dikembalikan kepada-Nya. Karenanya, semua kening terangkat dan tiada merunduk kepada selain Allah. Semua kepala tegak sejajar dan tidak tunduk kecuali kepada keputusan dan syariat-Nya. Semua manusia terbebas setelah sekian lama berada dalam perbudakan para tiran.

Juga menjadi *furqan* antara dua periode dalam sejarah *Harakah* Islamiyah: periode ketabahan, kesabaran, dan penantian dengan periode kekuatan, aksi, inisiatif, dan penetrasi. Islam sebagai konsep baru bagi kehidupan ini, aturan hidup baru bagi wujud manusia, sebagai undang-undang baru bagi masyarakat, dan sebagai format baru bagi negara. Dengan pengertian ini, Islam mendeklarasikan pembebasan manusia di muka bumi dengan mengukuhkan Uluhiyah dan kekuasaan Allah semata serta mengusir semua tiran yang merampas Uluhiyah dan kekuasaan-Nya. Dengan pengertian seperti ini, Islam harus memiliki kekuatan, aksi, inisiatif, dan gerakan, sebab ia tidak bersikap pasif dan menunggu di sepanjang masa. Islam juga tidak boleh hanya menjadi aqidah saja di dalam jiwa para pengikutnya. Ia harus bergerak untuk merealisasikan konsep baru, aturan hidup baru, negara baru, dan masyarakat baru dalam realitas kehidupan. Ia harus mampu menghilangkan rintangan yang menghadang di jalannya dan

menjadi penghalang untuk merealisasikan konsepnya secara riil dalam kehidupan kaum muslimin terlebih dahulu, kemudian kehidupan semua manusia. Ia datang dari sisi Allah untuk penerapan yang nyata ini.

Perang ini juga menjadi *furqan* antara dua masa dalam sejarah manusia. Semua manusia sebelum tegaknya undang-undang Islam bukanlah jenis manusia setelah tegaknya undang-undang ini. Konsep baru inilah yang melahirkan undang-undang dan undang-undang inilah yang muncul dari konsep baru ini. Masyarakat yang baru lahir inilah yang memerankan kelahiran baru bagi manusia. Nilai-nilai inilah yang menjadi semua kehidupan, semua aturan masyarakat dan perundang-undangan.

Semua ini bukanlah menjadi milik pribadi kaum muslimin sejak Perang Badar dan semenjak eksisnya masyarakat baru. Sedikit demi sedikit, ia menjadi milik semua manusia. Mereka terpengaruh olehnya, baik yang berada dalam naungan negara Islam maupun di luarnya, baik yang mempunyai hubungan baik dengan Islam maupun yang sedang bermusuhan dengannya. Kaum Salibis yang bergerak dari Barat untuk memerangi Islam dan menghabisinya dari muka bumi ini, juga terpengaruh oleh berbagai tradisi masyarakat Islam, padahal mereka datang untuk menghancurkannya. Mereka lalu kembali ke negeri mereka untuk menghancurkan sistem feodal yang menguasai mereka. Hal itu terjadi setelah mereka menyaksikan sisa-sisa dari sistem masyarakat Islam. Setelah itu, pasukan Tartar yang bergerak dari Timur untuk memerangi Islam dan menghabisinya karena inspirasi dari kaum Yahudi dan Nasrani yang berada di dalam negara Islam. Ternyata pada akhirnya, mereka terpengaruh oleh aqidah Islam dan mereka membawanya untuk disebarkannya di pelosok bumi, lalu mereka mendirikan khilafah Islam di atas bumi itu sejak abad kelima belas hingga abad dua puluh, hingga kekuasaannya merambah jantung Eropa. Apa pun yang terjadi, sejarah manusia, bahkan semua manusia, sejak Perang Badar terpengaruh oleh *furqan* yang ada di bumi Islam ini atau di bumi di mana Islam mulai bergeliat.

Menjadi *furqan* bagi dua pandangan tentang penyebab kemenangan dan penyebab kekalahan. Karenanya, semua piranti kemenangan tampak dalam barisan kaum musyrikin dan semua piranti kekalahan berada dalam barisan kaum mukminin, sehingga orang-orang munafik serta orang-orang yang pada hati mereka terdapat penyakit mengatakan, "Mereka ditipu oleh agama mereka sendiri." Allah sengaja menghendaki agar perang berlangsung seperti ini. Ini merupakan perang pertama antara kelompok musyrik mayoritas dan kelompok mukmin minoritas. Agar hal tersebut menjadi *furqan* antar kedua pandangan serta kedua anggapan tentang penyebab kemenangan dan kekalahan. Agar aqidah yang kuat mengalahkan jumlah mayoritas berikut perbekalan dan perlengkapannya. Karenanya, manusia menjadi paham, ternyata kemenangan hanyalah milik aqidah yang benar dan kuat, tidak sekadar karena senjata dan perlengkapan. Juga agar para pengikut aqidah yang benar berjihad mengarungi kecamuk perang melawan kebatilan, tidak usah menunggu hingga kekuatan materi seimbang, sebab mereka memiliki kekuatan lain yang lebih berat bobotnya. Ini bukanlah isapan jempol semata, ini adalah realitas yang disaksikan banyak mata.

Selanjutnya, Badar juga menjadi *furqan* antara kebenaran dan kebatilan dengan pengertian, yaitu pengertian yang disyaratkan Allah pada awal surah ini,

> *'Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepada kalian bahwa salah satu dari dua golongan (yang kalian hadapi) adalah untuk kalian, sedang kalian menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untuk kalian, dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir, agar Allah menetapkan yang haq (Islam) dan membatalkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya'* (al-Anfal [8]: 7-8).

Kaum muslimin yang keluar untuk perang itu, pada awalnya

menginginkan kafilah dagang Abu Sufyan dan menghadang mereka, tetapi Allah menghendaki bagi mereka selain yang mereka inginkan. Allah menghendaki agar mereka kehilangan kafilah Abu Sufyan '*yang tidak mempunyai kekuatan senjata*' dan menghadapi pasukan Abu Jahal '*yang mempunyai kekuatan senjata*'. Juga agar terjadi pertempuran dan peperangan, pembunuhan dan penahanan. Bukannya menghadapi kafilah dengan harta rampasan dan *rihlah* santai. Allah menjelaskan latar belakang apa yang dilakukan-Nya itu, '*... agar Allah menetapkan yang haq (Islam) dan membatalkan yang batil (syirik).*'

Ini merupakan isyarat terhadap hakikat besar bahwa yang haq tidak akan terkukuhkan dan yang batil tidak akan tergusur dalam masyarakat manusia, hanya dengan retorika yang menjelaskan kebenaran dan kebatilan, juga tidak hanya dengan keyakinan teoretis bahwa yang ini haq dan yang itu batil. Sesungguhnya, yang haq tidak akan tegak dan yang batil tidak akan sirna dalam dunia manusia kecuali dengan meluluhlantakkan kekuasaan batil dan menjunjung kekuasaan haq. Itu pun tidak akan sempurna kecuali jika tentara haq dapat menang dan mengalahkan, sedangkan tentara batil kalah dan terkalahkan. Agama ini merupakan *manhaj haraki* yang realistis, tidak hanya teori tentang ilmu pengetahuan dan perdebatan, atau sekadar keyakinan negatif.

Yang haq telah dikukuhkan dan yang batil dikalahkan melalui perang. Kemenangan nyata ini merupakan *furqan* nyata pula bagi haq dan batil itu sendiri dengan ungkapan yang diisyaratkan melalui firman Allah *Ta'ala* saat Dia menjelaskan keinginan-Nya di balik peperangan itu, di balik dikeluarkannya Rasulullah dari rumahnya dengan kebenaran, dan di balik peristiwa lolosnya kafilah '*yang tidak mempunyai kekuatan senjata*' dan bertemu dengan kafilah '*yang mempunyai kekuatan senjata*'.

Semua ini merupakan *furqan* dalam *manhaj* agama ini, di mana tabiat *manhaj* berikut hakikatnya menjadi jelas dalam perasaan kaum muslimin sendiri. Ia adalah *furqan* yang hari ini kita menyadari urgensinya, khususnya saat kita menyaksikan adanya keluntüran

pemahaman tentang agama ini di dalam jiwa orang-orang yang menamakan dirinya sebagai 'muslimin'. Keluntuan pemahaman tersebut sampai menimpa orang-orang yang mengemban dakwah agama ini. Demikianlah, Perang Badar merupakan "hari *furqan*, hari pertemuan antarkedua pasukan," dalam pengertiannya yang beragam, integral, dan dalam ini. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Pada hari ini, terdapat contoh bagi kekuasaan-Nya terhadap segala sesuatu, sebuah contoh yang tidak mampu dibantah oleh seorang pembantah dan tidak didebat seorang pendebat. Sebuah contoh dari realitas nyata, yang tidak bisa dijelaskan kecuali oleh kekuasaan Allah. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."[121]

Perang Badar dengan pengaruhnya yang demikian besar, merupakan fenomena alam, di mana manusia, jin, dan malaikat merayakannya di alam bumi dan alam manusia, kita teringat bahwa surah ar-Rum turun dengan mengungkapkan harapan dan obsesi puluhan kaum muslimin di Mekah agar orang-orang Romawi yang Ahli Kitab itu dapat mengalahkan orang-orang Persia, para pemuja berhala, di mana antara orang-orang Persia dan Romawi telah berbagi kekuasaan di muka bumi kala itu. Puluhan kaum muslimin dan ratusan kaum musyrikin itu lalai akan sejarah dan peristiwa-peristiwanya. Mereka mengandalkan prestasi yang dicapai oleh kelompok besar di muka bumi ini. Kita teringat bagaimana akhir pertaruhan antara Abu Bakar ra. dengan salah seorang musyrik tentang kemenangan orang-orang Romawi setelah beberapa tahun kemudian.

> "Alif Laam Miim. *Telah dikalahkan bangsa Romawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allahlah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha*

121. *Fi Zhilalil Qur'an*, III/1521-1524.

Penyayang, (sebagai) janji yang sebenar-benarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai" (ar-Rum [30]: 1-7).

Mimpi tertinggi kaum muslimin pada saat itu hanyalah agar setelah beberapa tahun orang-orang Romawi dapat mengalahkan Persia. Dengan demikian, kekuatan kaum muslimin bertambah karena Ahli Kitab paling dekat kepada kaum muslimin dan Persia lebih dekat dengan orang-orang musyrik.

Janji Allah *jalla sya'nuhu* terbukti dan Romawi berhasil menang setelah sembilan tahun lamanya menderita kekalahan di hadapan orang-orang Persia. Kaum mukminin berbangga atas pertolongan Allah dan janji Allah tidak pernah diingkari-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Inilah jangkauan terdekat bagi ayat-ayat ini. Adapun jangkauan terdalamnya tentu lebih hebat dan lebih banyak dalam sejarah manusia. Kaum muslimin berbahagia karena pertolongan Allah dalam Perang Badar. Pada hari kemenangan itu tiba-tiba datang berita tentang kemenangan Romawi terhadap Persia.

Berita kemenangan Romawi datang sebagai pelengkap dan bonus bagi kemenangan Perang Badar. Kegembiraan kaum mukminin atas pertolongan Allah dalam Perang Badar merupakan pengertian paling dalam terhadap ayat yang mulia tadi. Belum sempat terbetik dalam benak puluhan kaum mukminin di muka bumi ketika ayat-ayat itu turun di Mekah, bahwa merekalah yang dikehendaki oleh kemenangan itu dan mereka pula pelaku sejarah itu. Bahwa Romawi dan Persia hanyalah menempati pojok sejarah setelah Allah menurunkan para malaikat-Nya untuk menolong kaum muslimin di Perang Badar. Janji Allah yang tidak pernah meleset adalah kemenangan bagi Muhammad beserta tentaranya, bukan bagi Romawi saja. Akan tetapi, banyak orang yang tidak tahu, hingga kaum mukminin sendiri tidak dapat memahami ilmu Allah ini, kemenangan apa yang dijanjikan

kepada mereka dan kepastian apa yang dijanjikan-Nya.

"Sebagaimana Rabbmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya, mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata (bahwa mereka pasti menang), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu). Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepada kalian bahwa salah satu dari dua golongan (yang kalian hadapi) adalah untuk kalian, sedang kalian menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untuk kalian, dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir, agar Allah menetapkan yang haq (Islam) dan membatalkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya" (al-Anfal [8]: 5-8).

Hingga beberapa hari menjelang Perang Badar, kaum muslimin tidak mengerti bahwa merekalah yang dimaksudkan dengan kemenangan Allah, karena Dia menolong siapa saja dan menjanjikan kepada siapa saja. Allah tidak mengingkari janji-Nya. Rasulullah saw. sendiri sebagai pemimpin makhluk tidak tahu bahwa beliaulah yang dimaksudkan dengan kemenangan dan Allah menolong siapa saja yang dikehendaki-Nya. Karena itu, beliau sangat berharap kepada Rabbnya agar memberikan kemenangan pada Perang Badar hingga jubahnya terjatuh dari pundak. Beliau khawatir jangan-jangan perang ini merupakan kesudahan dari kelompok mukmin di muka bumi ini,

اللَّهُمَّ إِنْ تَهْلِكْ هَذِهِ الْعِصَابَةُ فَلَنْ تُعْبَدَ فِي الْأَرْضِ

"Ya Allah, jika kelompok (mukminin) ini hancur, Engkau tidak disembah lagi di muka bumi ini."

Kala itu, alam dunia memperebutkan terbukanya sejarah baru melalui kemenangan dari salah satu kelompok pasukan itu. Abu Jahal

mengatakan, *"Demi Tuhan, kita tidak akan kembali hingga sampai ke Badar. Di sana, kita menyembelih hewan, minum khamr, dan budak-budak wanita menari untuk kita. Agar orang-orang Arab tahu keberangkatan kita dan selamanya mereka akan takut kepada kita."*

Abu Jahal berambisi agar kendali Arab setelah Perang Badar berada di tangannya dan agar mereka takut kepadanya selama-lamanya. Sedangkan Rasulullah saw. berdoa, *"Ya Allah, jika kelompok (mukminin) ini hancur, Engkau tidak disembah lagi di muka bumi ini."* Ternyata pertolongan Allah datang dan berbaliklah semua timbangan. Sejarah pun berubah. Kendali Arab ternyata berada di tangan kaum muslimin. Setelah itu, mereka tidak lagi berada di pinggiran sejarah, tidak lagi hanya berangan-angan dan berdoa sebagaimana yang mereka lakukan pada saat kemenangan Persia terhadap Romawi. Bahkan kini, mereka menjadi pelaku sejarah pada Perang Badar dan sesudahnya. Kemenangan itu lalu datang begitu telak dan begitu besar hingga dapat mencabut kebatilan sampai akar-akarnya. Para pemimpin kekafiran jatuh tersungkur tak berdaya dalam peperangan ini, padahal merekalah yang selama ini mengobarkan perang melawan da'wah selama lima belas tahun atau lebih. Satu generasi para dedengkot tewas dalam medan pertempuran ini di tangan sekelompok kaum mukminin.

Adapun generasi baru dari para pemimpin yang selamat pada Perang Badar, sebagian besar mereka mendapatkan hidayah dari Allah setelah peristiwa itu. Di sini, kami paparkan para dedengkot itu secara selintas: Abu Jahal bin Hisyam al-Makhzumi, Utbah dan Syaibah, kedua anak Rabi'ah dari Bani Umayyah, Uqbah bin Abi Mu'ith al-Umawi, Abu Lahab al-Hasyimi, dan Nabih dan Munabbih, kedua anak Hajjaj as-Sahmian. Al-Muqrizi menghitung musuh-musuh besar Rasulullah saw. dalam *Imta'ul Asma'*, semuanya berjumlah 27 orang. Sebagian besar terbunuh dalam Perang Badar, sekitar dua puluh orang, sedangkan sisanya terbunuh setelah itu.

Abu Thalhah meriwayatkan bahwa Nabi saw. memerintahkan agar 24 orang dedengkot Quraisy dilemparkan ke salah satu lembah

Badar yang buruk dan dihinakan.[122]

Di antara karunia Allah kepada kaum mukminin ternyata kematian sebagian besar pemimpin itu melalui tangan beberapa pemuda belia Anshar, semisal kematian Abu Jahal dan Umayyah bin Khalaf, juga melalui tangan kaum lemah seperti Bilal bin Rabah dan Abdullah bin Mas'ud, sebagai bukti dari janji Allah *'Azza wa Jalla*,

> ***"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi), dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu"*** **(al-Qashash [28]: 5-6).**

Fir'aun-nya umat ini, Abu Jahal, telah tewas dan Allah menghinakannya melalui tangan seorang bocah pengembala kambing, Abdullah bin Mas'ud. Badar menjadi pesta bagi kaum mukminin di alam bumi ini.

Demikian pula di alam jin....

Qasim bin Tsabit menyebutkan dalam *Kitabud-Dalail*, bahwa ketika orang-orang Quraisy bergerak menuju Badar, salah satu jin di Mekah di hari di mana kaum muslimin mengalahkan mereka, berteriak keras tanpa bisa dilihat wujudnya,

أَزَارَ الْحَنِيفِيُّونَ بَدْرًا وَقِيعَةً ... سَيَنْقَضُ مِنْهَا رُكْنُ كِسْرَى وَقَيْصَرَا

أَبَادَتْ رِجَالًا مِنْ لُؤَيٍّ وَأَبْرَزَتْ ... خَرَائِدُ يَضْرِبْنَ التَّرَائِبَ حُسَّرَا

فَيَا وَيْحَ مَنْ أَمْسَى عَدُوَّ مُحَمَّدٍ ... لَقَدْ جَارَ عَنْ قَصْدِ الْهُدَى وَتَحَيَّرَا

Para pengikut agama hanif itu mendatangi Badar dalam sebuah perang

Tiang-tiang Kisra dan Kaisar akan runtuh karenanya.

122. Al-Mubarakfuri, *ar-Rahiqul Makhtum*, dari *Misykatul Mashabih*; *Muttafaq 'alaihi*.

Meluluhlantakkan para lelaki dari Luay.
Tampillah kini orang-orang yang lama terdiam memukul tulang dada hingga tersungkur.
Celakalah orang yang kemarin menjadi musuh Muhammad.
Yang menantang petunjuk dan berlalu sebagai orang bingung.[123]

Kaum muslimin mengetahui melalui jin tersebut tentang kelanjutan perang ini bahwa perang ini akan meruntuhkan singgasana Kisra (Persia) dan Kaisar (Romawi). Sehebat pesta yang terjadi di alam jin mukmin, sehebat itu pula rasa duka, kehancuran, dan kebinasaan bagi para jin kafir dengan setan-setannya.

Para pakar sirah menuturkan kepada kita tentang keterlibatan Iblis dalam merencanakan Perang Badar berikut harapan-harapannya akan kekalahan Muhammad saw. Juga dituturkan bagaimana ia berperan dalam memberikan semangat kepada orang-orang Quraisy untuk menghadapi kaum muslimin ketika mereka khawatir akan diserang oleh Bani Kinanah. Iblis datang dalam bentuk Suraqah bin Malik dan berkata, "Aku pembela kalian dari Bani Kinanah. Mereka akan datang kepada kalian dengan membawa apa yang tidak kalian sukai." Ia lalu bersepakat menjadi sekutu Quraisy, meletakkan tangannya pada tangan Abu Jahal serta saudaranya, Harits bin Hisyam. Akan tetapi, ketika ia melihat apa yang dilakukan para malaikat terhadap orang-orang musyrik, ia kabur dan berlari tunggang langgang. Harits bin Hisyam membuntutinya dan mengiranya Suraqah. Ia memukul dada Harits dan melemparkannya lalu kabur. Orang-orang musyrik berkata, "Hendak ke mana, hai Suraqah. Bukankah Anda mengatakan bahwa Anda pembela kami? Jangan tinggalkan kami!" Ia berkata, "Aku melihat apa yang tidak bisa kalian lihat. Aku takut kepada Allah dan Allah sangat keras siksa-Nya." Ia lalu berlari dan menceburkan dirinya ke laut.

Al-Qur'anul Karim mengisahkan kejadian ini,

123. Al-Muqrizi, *Imta'ul Asma'*, hlm. 72.

"Dan ketika setan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan, 'Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang terhadap kamu pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu.' Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling lihat melihat (berhadapan), setan itu balik ke belakang seraya berkata, 'Sesungguhnya, saya berlepas diri daripada kamu; sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kalian tidak dapat melihat; sesungguhnya saya takut kepada Allah.' Dan Allah sangat keras siksa-Nya" (al-Anfal [8]: 48).

Rasulullah saw. menceritakan kepada kita tentang kekalahan Iblis pada Perang Badar,

مَا رَأَى الشَّيْطَانُ نَفْسَهُ يَوْمًا فِيهِ أَصْغَرَ وَلاَ أَدْحَرَ وَلاَ أَحْقَرَ وَلاَ أَغْيَظَ مِنْهُ فِي يَوْمِ عَرَفَةَ وَمَا ذَاكَ إِلاَّ لِمَا رَأَى مِنْ تَنَزُّلِ الرَّحْمَةِ وَتَجَاوُزِ اللهِ عَنِ الذُّنُوبِ الْعِظَامِ إِلاَّ مَارَأَى يَوْمَ بَدْرٍ فَإِنَّهُ رَأَى جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ يَزَعُ الْمَلاَئِكَةَ

"Tidaklah setan diperlihatkan pada suatu hari dalam keadaan lebih kecil, lebih buruk, lebih hina, dan lebih marah sebagaimana di hari Arafah. Itu tidak lain karena ia melihat turunnya rahmat dan ampunan Allah terhadap dosa-dosa besar, selain apa yang dilihatnya pada Perang Badar. Ia melihat Jibril menyiapkan para malaikat" (Diriwayatkan oleh Malik secara *mursal* dan al-Baihaqi).

Setan bersama bala tentaranya dari golongan manusia dan jin mengalami kekalahan dalam Perang Badar. Kekalahan yang lebih pahit lagi dirasakan oleh setan-setan bumi dan jin-jin kafir, lebih menyakitkan dan lebih pahit daripada yang dirasakan oleh orang-orang kafir Quraisy. Ini kesaksian Rasulullah saw. sebagaimana yang

diberitakan oleh Rabbnya. Ini merupakan kekalahan paling telak bagi Iblis sepanjang sejarah hidupnya, semenjak ia diciptakan sampai pada suatu hari di mana semua manusia dibangkitkan. Setiap tahunnya, ia merasakan kekalahan terpahit di Arafah ketika semua rencana jahatnya gagal. Akan tetapi, kekalahan itu masih terlalu ringan bila dibandingkan dengan kekalahan Perang Badar, di mana ia telah merancang segala kemenangan untuk para sekutunya. Ia pun jatuh bersama sekutu-sekutunya saat Jibril datang membawa pertolongan dari Allah. Kemenangan ini menjadi pesta di kalangan para malaikat karena peristiwa ini adalah pertama kalinya mereka diizinkan untuk terjun dalam gelanggang perang di bawah komando Jibril dengan seribu pasukan malaikat pilihan.

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَٰٓئِكَةِ مُرْدِفِينَ ﴿٩﴾ وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾

"(Ingatlah), ketika kalian memohon pertolongan kepada Tuhan kalian, lalu diperkenankan-Nya bagi kalian, 'Sesungguhnya, Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kalian dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.' Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hati kalian menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya, Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (al-Anfal [8]: 9-10).

Allah mengeluarkan perintah serta instruksi-Nya kepada mereka agar terlibat dalam peperangan itu.

"(Ingatlah), ketika Rabbmu mewahyukan kepada para malaikat, 'Sesungguhnya, Aku bersama kalian, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman.' Kelak, akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka

penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka. (Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya; dan barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya. Itulah (hukum dunia yang ditimpakan atas kalian), maka rasakanlah hukuman itu. Sesungguhnya, bagi orang-orang yang kafir itu ada (lagi) azab neraka" **(al-Anfal [8]: 12-14).**

Para malaikat yang tidak mengikuti peperangan itu sangat gembira atas kekalahan kaum musyrikin. Roh orang-orang jahat Quraisy itu naik kepada mereka.

"Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata), 'Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar,' (tentulah kamu akan merasa ngeri). Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tangan kalian sendiri. Sesungguhnya, Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-Nya" **(al-Anfal [8]: 50-51).**

Para malaikat yang terlibat dalam Perang Badar memiliki kemuliaan di antara semua malaikat. Sebagaimana halnya kaum mukminin di bumi yang terlibat dalam Perang Badar, selama-lamanya akan tetap dianggap sebagai orang-orang yang menempati derajat tertinggi di antara mereka, demikian pula malaikat yang ikut dalam perang itu.

Rifa'ah bin Rafi' az-Zarqi mengatakan, "Jibril datang kepada Nabi saw. dan berkata kepada beliau, 'Bagaimana kalian menganggap veteran Badar di antara kalian?' Rasulullah menjawab, '*Termasuk orang-orang Islam yang paling mulia* (atau kalimat yang semakna dengan kalimat ini).' Jibril berkata, 'Demikianlah malaikat yang mengikuti perang Badar.' **(HR Bukhari)**

Demikianlah, Badar akhirnya menjadi contoh di alam bumi dan alam langit dan sebagai *furqan* di alam manusia, jin, dan malaikat.

KARAKTERISTIK KEEMPAT BELAS
Kubu Orang-Orang Munafik, Kemunculannya, Bahayanya, dan Penyusutannya

A. Kemunafikan di Mekah

Peran orang-orang munafik di era Mekah belum tampak karena periode ini merupakan era ujian, fitnah dan seleksi. Al-Qur'an hanya menyebutkan sekali menjelang Perang Badar melalui firman Allah *Ta'ala*,

> ***"(Ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata, 'Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya.' (Allah berfirman), 'Barangsiapa bertawakal kepada Allah maka sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana'"*** (al-Anfal [8]: 49).

Dalam menjelaskan ayat ini, asy-Syahid Sayyid Quthb *rahimahullah* berkata, "'... *Orang-orang munafik serta orang-orang yang di dalam hati mereka terdapat penyakit*.' Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah kelompok orang yang condong kepada Islam di Mekah, tetapi aqidah mereka belum benar dan hati mereka belum tenteram. Mereka keluar untuk turut dalam perang, namun dibayangi keragu-raguan. Ketika mereka melihat kaum muslimin minoritas, sedangakan orang-orang kafir mayoritas, mereka mengucapkan kata-kata tersebut" (*Fi Zhilalil Qur'an*, hlm. 1532).

B. Permulaan Kubu Ini

Sejak masuknya Rasulullah saw. ke Madinah hingga Perang Badar, kemunafikan belum muncul sama sekali, namun kubu kaum musyrikin muncul dengan pimpinan Abdullah bin Ubay sendiri. Kelompok ini memiliki tingkat keberanian menuntut Muhammad saw. agar menghentikan dakwah beliau. Kubu Yahudi juga mulai jelas kemunculannya, kecuali beberapa orang yang melaksanakan tugas sebagai mata-

mata dalam barisan kaum muslimin; mereka berpura-pura sebagai orang-orang Islam dan memendam kekafiran. Al-Qur'an menyebutkan fenomena ini dengan firman-Nya,

> *"Segolongan (lain) dari Ahli Kitab berkata (kepada sesamanya), 'Perlihatkanlah (seolah-olah) kalian beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat Rasul) pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya, supaya mereka (orang-orang mukmin) kembali (kepada kekafiran)"* **(Ali Imran [3]: 72).**

Jadi, kita bisa katakan bahwa hingga Perang Badar, kubu orang-orang munafik belum muncul, sedangkan keberadaan beberapa individu tidak sampai membahayakan hingga perlu dinamakan sebagai kubu atau perkumpulan. Kubu ini muncul setelah kemenangan gemilang dalam Perang Badar sebagaimana yang diungkapkan sendiri oleh orang-orang musyrik itu: *"Sebenarnya, perkara ini sudah diatur."* Pasukan besar itu mestinya dapat meraih kemenangan, tetapi yang tampak adalah peristiwa menakjubkan datang dari langit dan pasukan musyrikin terkikis hingga berubah menjadi pasukan munafik. Kita tidak memungkiri adanya sebagian orang yang telah masuk Islam dengan sungguh-sungguh dan keimanan telah merasuki hatinya. Adapun mayoritas mereka berubah menjadi orang-orang munafik yang menjadikan Abdullah bin Ubay sebagai pemimpin. Suku Khazraj telah menyematkan mahkota di kepalanya untuk diangkat sebagai raja. Rupanya ambisi kepemimpinan dan jabatan ini telah merasuki hatinya, namun ia tidak mampu menghadapi Rasulullah saw. dan memusuhi beliau secara terang-terangan. Ia khawatir jika orang-orang yang ada di sekitar beliau segera bangkit menumpasnya sementara mereka tidak mampu menghadapi kekuatan kaum muslimin. Sementara itu, jiwanya tidak rela untuk masuk Islam secara tulus kepada Allah. Karenanya, ia memegang sebuah tongkat dari tengahnya untuk menjamin keberadaan pasukan dan pengikutnya sembari menampakkan diri bahwa mereka adalah orang-orang Islam. Dengan

demikian, kepemimpinan dan kekuasaannya juga terjamin selama mereka tidak ditugaskan melakukan konfrontasi secara terang-terangan. Al-Qur'an sering kali mencaci mereka secara implisit dan bukan secara eksplisit dengan menyebutkan nama-nama mereka.

C. Peran Mereka dalam Perang Bani Qainuqa'

Ibnu Hisyam berkata dalam penjelasan berikut ini: Bani Qainuqa' adalah kelompok Yahudi pertama yang membatalkan janji mereka dengan Rasulullah saw. Beliau lalu mengepung mereka hingga menuruti keputusan beliau. Abdullah bin Ubay bin Salul bangkit ketika Allah memberikan kemenangan kepada Nabi saw. atas orang-orang Yahudi. Ia berkata, "Ya Muhammad, berlaku baiklah terhadap sahabat-sahabatku!" Beliau berpaling darinya dan ia memasukkan tangannya ke kantong rompi perang Rasulullah saw. hingga Rasulullah saw. berkata: "Lepaskan aku!" Rasulullah sangat marah hingga para sahabat melihat merah padam muka beliau. Nabi saw. berkata lagi, "Celaka kamu! Lepaskan aku!" Abdullah bin Ubay menjawab,

> ***"Tidak, demi Allah, aku tidak akan melepaskanmu hingga kamu berlaku baik terhadap sahabat-sahabatku. Empat ratus orang tentara tanpa baju perang dan tiga ratus orang tentara lainnya dengan baju besi, mereka semua telah melindungiku dari orang yang berkulit merah dan orang negro, namun kamu membinasakan mereka dalam satu pagi. Demi Allah, aku adalah orang yang paling takut akan malapetaka."***

Selanjutnya, Ubadah bin Shamit mendatangi Rasulullah. Ia mempunyai persekutuan dengan mereka sebagaimana Abdullah bin Ubay. Ia segera melepaskan persekutuan itu dan memberikan loyalitasnya kepada Rasulullah saw. Ia bergabung dengan Allah dan Rasul-Nya serta melepaskan diri dari persekutuan mereka. Ia berkata, "Ya Rasulullah, aku berikan loyalitasku kepada Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman. Aku berlepas diri dari persekutuan dengan orang-orang kafir itu serta loyalitas mereka." Kisah ini turun dalam

surah al-Ma'idah yang ditujukan kepadanya dan kepada Abdullah bin Ubay,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin-pemimpin (kalian); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kalian mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Maka kamu (Muhammad) akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata, 'Kami takut akan mendapat bencana.' Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau suatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka. Dan orang-orang yang beriman akan mengatakan, 'Inikah orang-orang yang bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah...'" (al-Ma'idah [5]: 51-53).

Kisah ini berlanjut hingga ayat,

"Sesungguhnya, penolong kalian hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)" (al-Ma'idah [5]: 55).

Juga disebutkan perwalian Ubadah bin Shamit kepada Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman pada ayat ini,

"... maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang" (al-Ma'idah [5]: 56).

Peristiwa ini benar-benar aneh menurut logika Islam. Barisan Islam tidak pernah mengalami kejadian ini sejak dakwah ditegakkan

Dalam berinteraksi dengan Rasulullah saw., seorang muslim selalu mengedepankan adab, kedisiplinan, kesungguhan, dan ketaatan. Hal ini membuatnya selalu membutuhkan wejangan-wejangan Nabi agar beliau mengemukakan pendapatnya dan menyampaikan kalimatnya serta berargumentasi mempertahankan pendapatnya. Rasulullah saw. selalu membuka kesempatan untuk membangun situasi ini dengan cara musyawarah.

Adapun jika seorang muslim bersikap kasar seperti ini, meletakkan tangannya pada kantong rompi perang Rasulullah saw., beliau memintanya agar meninggalkannya, namun ia tidak mau meninggalkannya. Bahkan Nabi saw. marah kepadanya dan mengemukakan kata-katanya, "Celaka kamu, lepaskan aku!" Ia tidak mematuhi Nabi saw. dan bersikap sangat kasar. Ini benar-benar sesuatu yang sangat aneh menurut logika Islam, antara seorang prajurit dan panglimanya, bahkan antara seorang muslim dan utusan Rabb semesta alam. Adapun Rasul *Rabbul Alamin* itu telah dianugerahi Allah akhlak yang lurus bahwa beliau tidak pernah menolak harapan seorang muslim. Kemudian dengan *fiqih siyasah* Nabi, beliau memenuhi harapan Abdullah bin Ubay. Barangkali sikap ini dapat membersihkan hatinya dan menghilangkan tabir yang menutupi hatinya hingga mendapat hidayah. Beliau berkata kepadanya, "*Mereka menjadi milikmu.*"

Barangkali orang-orang yang berada di bawah kepemimpinan Abdullah bin Ubay menjadi baik dengan sebab kebaikannya hingga barisan kaum muslimin menjadi solid, kuat, dan rencana jahat musuh tidak lagi membahayakan mereka sama sekali.

Jika kita ingin mengambil pelajaran dari kejadian ini, maka pelajaran itu adalah berupa hukum seorang tentara atau komandan terendah atau menengah yang ingin memaksakan pendapat kepada panglima tertinggi dalam sebuah jamaah dengan menggunakan tekanan materi atau psikologis karena aset massa atau nama baik yang mereka miliki. Mereka memaksa pemimpin untuk menentukan sikap yang tidak disukainya atau justru akan mempersulitnya dalam beberapa tindakan yang tidak sejalan dengan kepentingan jamaah.

Sikap yang mereka ambil seperti ini mirip dengan sikap Abdullah bin Ubay yang memanfaatkan kepercayaan massa kepadanya untuk melindungi sekutu-sekutunya dari kalangan Bani Qainuqa'. Di antara bentuk pertolongan Allah adalah kita mendapatkan keteladanan tertinggi tentang ketulusan sikap prajurit dalam kondisi seperti ini, sebagaimana yang diperankan oleh Ubadah bin Shamit ra. bersama sekutu-sekutunya, di mana ia mengumumkan keterlepasan dirinya dari orang-orang Yahudi dan memberikan loyalitasnya kepada Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman.

Seorang pemimpin atau panglima dalam barisan Harakah Islamiyah tidak punya wewenang untuk mengambil sikap yang berlawanan dengan sikap *qiyadah* dalam jamaah, khususnya bila berada di hadapan musuh-musuh Allah.

Prajurit dalam sebuah Harakah Islamiyah dan para aktivisnya seharusnya mengikuti semua kebijakan para *qiyadah*-nya, memerangi siapa yang perlu diperangi atau berdamai dengan siapa yang perlu diajak damai walaupun terdapat sisi kebaikan pada pendapat yang berlawanan dengan sikap jamaah secara umum. Selama masih menjadi bagian dari jamaah itu, mereka harus mengikuti sikap jamaah tersebut.

Pada sebagian kebijakannya, Harakah Islamiyah pernah melakukan koalisi dengan sebagian musuhnya dalam rangka melawan musuh utamanya. Tiba-tiba sebagian prajurit Harakah Islamiyah itu bangkit dan melancarkan serangan terhadapnya sambil mengumumkan sikap tersebut di depan lawan maupun kawan. Mereka menyerangnya melalui media massa Barat sambil mencaci dan mengecam. Bahkan, sebagian barisan kaum mudanya mengecam persekutuan ini. Perilaku seperti ini membuat *qiyadah* menjadi lemah dan tidak berdaya untuk mengaplikasikan rencana-rencana dan tujuannya. Sejauh loyalitas yang diberikan prajurit kepada *qiyadah*-nya dalam menghadapi musuh-musuhnya, perang atau damai, sejauh itu pula Harakah Islamiyah bersama jamaahnya akan dapat berjalan menyongsong tujuannya, dekat atau jauh. Tekanan apa pun yang datang dari pihak prajurit atau pemimpin terhadap *qiyadah*, perilaku itu tidak ubahnya dengan

apa yang dilakukan Ibnu Ubay dengan loyalitasnya kepada Yahudi; pembelaan dan perlindungannya kepada mereka.[124]

B. Peran Mereka di Perang Uhud

Ibnu Ishaq berkata sebagai berikut. Abdullah bin Ubay bin Salul berkata, "Ya Rasulullah, tetaplah berada di Madinah dan jangan keluar menghadapi mereka. Demi Allah, kita tidak pernah sama sekali keluar dari Madinah untuk menghadapi lawan kecuali kita akan dikalahkan. Biarkan saja mereka, ya Rasulullah. Jika mereka tetap berada di tempat itu, mereka berada di penjara paling jelek. Jika mereka masuk, mereka akan diperangi oleh para prajurit dari hadapan mereka, sedangkan para wanita dan anak-anak melempari mereka dari atas. Akan tetapi, jika mereka pulang, tentu mereka akan pulang dalam keadaan merugi sebagaimana mereka datang." Para sahabat yang menginginkan keluar menghadapi musuh masih berada di tempat Rasulullah saw. hingga beliau masuk dan mengenakan baju besi.... Beliau keluar bersama seribu orang sahabat. Ketika sampai di asy-Syauth, antara Madinah dan Uhud, Abdullah bin Ubay bin Salul membelot bersama sepertiga pasukan dan berkata, "Ia lebih menuruti pendapat mereka dan menolak pendapatku. Kita tidak tahu atas dasar apa kita membunuh diri kita sendiri, wahai sekalian manusia." Ia pun kembali bersama pengikutnya, orang-orang munafik dan orang-orang yang ragu. Abdullah bin Amr bin Haram membuntuti mereka dan berkata, "Hai kaum, aku ingatkan kalian kepada Allah, janganlah kalian menghinakan kaum kalian dan Nabi kalian ketika musuh kalian datang."

---

124. Di antara amanat yang harus dijaga adalah bahwa kita tidak boleh melupakan perbedaan dalam peristiwa ini, ketika seorang prajurit hari ini bersikap terhadap panglimanya, dengan peristiwa pertama di mana pihak pertamanya adalah Rasulullah saw. Sehingga fasiklah orang yang menyulitkan beliau dan kafirlah orang yang bermaksiat kepada beliau. Sedangkan pihak kedua adalah Abdullah bin Ubay yang menampakkan keislaman dan menyembunyikan kekafiran. Al-Qur'an telah memberikan kesaksiannya tentang kemunafikannya dan ketidakjelasan kemunafikannya itu.

Mereka menjawab, "Jika kami tahu bahwa kalian berperang, pasti kami tidak akan serahkan diri kami kepada kalian. Akan tetapi, kami tidak melihat hal itu sebagai peperangan." Ketika mereka tetap tidak mau mengikuti sarannya dan tetap berniat pulang, Abdullah bin Amr bin Haram berkata kepada mereka, "Mudah-mudahan Allah menjauhkan kalian, wahai musuh-musuh Allah. Allah tidak butuh kalian, demikian pula Rasul-Nya."[125]

Benar, bahwa krisis perpecahan itu bisa dihindarkan pada Perang Bani Qainuqa' dan ada yang mengikuti pendapat Ibnu Ubay. Akan tetapi, hari berganti hari dan sikap Ibnu Ubay tidak berubah. Ia tetap eksis dengan kubunya dan tetap berusaha membangkitkan api dendam di dalam dada menentang kaum muslimin secara diam-diam. Sikapnya pada Perang Uhud ini bagai tumpukan jerami yang melelahkan punggung unta. Pendapatnya agar tetap berada di Madinah tidak dilaksanakan. Sebagaimana disebutkan dalam banyak riwayat bahwa pada sekelompok pasukan bersenjata canggih terdapat seorang prajurit yang memisahkan diri dari pasukan. Rasulullah bertanya, "Apa itu?" Mereka menyampaikan kepada beliau bahwa pasukan Yahudi itu merupakan sekutu Abdullah bin Ubay. Rasulullah saw. bertanya, "Apakah mereka masuk Islam?" Mereka menjawab, "Tidak, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Suruh mereka pulang. Kami tidak akan meminta bantuan orang kafir untuk melawan orang musyrik."

Ini merupakan bencana kedua. Ia berpendapat jika kemenangan dapat diraih, ia ikut serta dalam kemenangan itu selama kelompok dan sekutunya turut andil dalam pertempuran itu. Dengan demikian, ia memiliki dua markas setelah Rasulullah. Tetapi karena ia telah kehilangan kepemimpinannya dengan ditolaknya usulannya untuk tetap bertahan di Madinah, juga karena telah kehilangan kesempatan untuk turut serta dalam meraih kemenangan melalui kelompok dan sekutunya, maka ia harus ikut andil dalam mewujudkan kekalahan. Barangkali dengan demikian, ia bisa terbebas dari Muhammad saw.

125. *Tahdzib as-Sirah*, hlm. 157-158.

serta kepemimpinannya, dan bisa memberi pukulan cerdas, yakni dengan cara kembali ke Madinah dengan sepertiga pasukan sembari menyampaikan sumpah serapah, "... *Ia mengabaikan pendapatku dan menolak sekutu-sekutuku. Kita tidak tahu atas dasar apa kita mesti membunuh diri kita, wahai sekalian manusia?"*

Jika strateginya pada Perang Bani Qainuqa' itu sangat berbahaya menurut pandangan Islam, maka strategi itu menjadi kecil dan tidak punya arti bila dibandingkan dengan strateginya dalam Perang Uhud.

Sebenarnya, strategi ini dari sisi mental mempunyai dampak yang sangat besar. Sepertiga pasukan membelot, ini menjadi pukulan berat dari dalam, padahal pasukan itu akan menghadapi perang yang sangat dahsyat. Jika kita ingin memaparkan dampak serius dari strategi ini, mungkin bisa kita katakan bahwa urusannya lebih besar dari sekadar sepertiga pasukan. Al-Qur'an menyebutkan bahwa di sana ada beberapa kelompok pasukan yang hampir membelot bersamanya.

> *"Ketika dua golongan darimu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal"* (Ali Imran [3]: 122).

Al-Qur'an juga mengisyaratkan adanya beberapa orang munafik yang masih berada di tengah-tengah pasukan. Barangkali mereka sengaja tetap berada di sana atas perintah dari Abdullah bin Ubay untuk menyempurnakan peran berbahaya yang dimainkannya. Sebuah tugas untuk menimbulkan kekacauan dan rasa takut dalam barisan pasukan. Al-Qur'an menyebutkan fenomena ini dengan firman Allah,

> *"Kemudian setelah kalian berdukacita Allah menurunkan kepada kalian keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kalian, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata, 'Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan)*

dalam urusan ini?' Katakanlah, 'Sesungguhnya, urusan itu seluruhnya di tangan Allah.' Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata, 'Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini.' Katakanlah, 'Sekiranya kalian berada di rumah kalian, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu ke luar (juga) ke tempat mereka terbunuh.' Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dada kalian dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hati kalian. Allah Maha Mengetahui isi hati" (Ali Imran [3]: 154).

Ini isyarat al-Qur'an terhadap dua kelompok kaum beriman yang hampir menyusul para pembelot. Juga terdapat isyarat terhadap kelompok yang dilanda kegelisahan akibat perang. Mereka merupakan saudara kelompok pembelot tersebut. Ini menunjukkan bahwa orang-orang munafik itu mempunyai hubungan kekerabatan dengan separo pasukan. *Sirah* juga memaparkan beberapa contoh seperti ini dalam medan perang. Di antara mereka ada yang berkata, "Jika ia seorang nabi, ia tidak akan terbunuh. Kembalilah kalian kepada agama semula." Orang lain berkata, "Seandainya saja kita memiliki seorang utusan kepada Abdullah bin Ubay untuk meminta jaminan keamanan dari Abu Sufyan. Hai kawan-kawan, Muhammad telah terbunuh. Kembalilah kepada kaum kalian sendiri sebelum mereka menyerang dan menyusahkan kalian."

Kita lihat adanya perbedaan antara strategi Nabi dalam berinteraksi dengan pemimpin orang-orang munafik dalam Perang Uhud dan strategi beliau pada Perang Bani Qainuqa'. Memperhatikan sikap beliau yang pertama, kiranya cukup untuk menjelaskan model strategi tersebut dan cukup menjadi jaminan bagi kembalinya mereka ke pangkuan Islam. Akan tetapi, ketika kita menyaksikan sikap mereka yang tidak berubah, maka sikap beliau menjadi tegas dan jelas dalam

Perang Uhud. Beliau menolak sekutu-sekutu Abdullah bin Ubay. Tidak mungkin satu kelompok pasukan berdiri dalam barisan pasukan kaum muslimin yang justru melawan kaum muslimin sendiri. Tidak mungkin suatu kelompok tertentu diterima untuk berdampingan dengan Jamaah Islamiyah. Meskipun sebenarnya Rasulullah sangat membutuhkan tambahan jumlah pasukan untuk menghadapi tiga ribu prajurit dengan seribu prajurit, tetapi sebuah prinsip tidak mungkin dirubah.

Selama mereka tidak mengumumkan penggabungan mereka dengan barisan Islam maka tidak perlu meminta bantuan kepada orang-orang kafir untuk menghadapi orang-orang musyrik. Yang lebih berbahaya adalah karena mereka bukan sekutu kaum muslimin, justru mereka adalah sekutu Abdullah bin Ubay. Kebersihan barisan Islam dan kejelasan loyalitas lebih penting daripada penggabungan asal-asalan. Berpisahnya Abdullah bin Ubay merupakan rahmat bagi kaum mukminin sebagaimana yang diucapkan Abdullah bin Amr bin Haram, "Mudah-mudahan Allah menjauhkan kalian. Allah dan Nabi-Nya tidak butuh kalian."

Seseorang yang berada dalam barisan mukminin mungkin dapat memaklumi Abdullah bin Ubay dan membelanya setelah mereka kembali dari Perang Uhud ini. Ia mendapatkan alasan baginya berikut kelompoknya untuk kembali sebab mereka adalah kaum muslimin yang mempunyai berbagai persoalan tersendiri. Akan tetapi, firman Allah datang bagai petir menyambar mereka di siang bolong. Al-Qur'an memberikan pukulan telak kepada mereka dengan cap kemunafikan yang begitu jelas dan gamblang.

وَمَآ أَصَٰبَكُمْ يَوْمَ ٱلْتَقَى ٱلْجَمْعَانِ فَبِإِذْنِ ٱللَّهِ وَلِيَعْلَمَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٦٦﴾ وَلِيَعْلَمَ
ٱلَّذِينَ نَافَقُوا۟ ۚ وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا۟ قَٰتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَوِ ٱدْفَعُوا۟ ۖ قَالُوا۟ لَوْ نَعْلَمُ
قِتَالًا لَّٱتَّبَعْنَٰكُمْ ۗ هُمْ لِلْكُفْرِ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَٰنِ ۚ يَقُولُونَ
بِأَفْوَٰهِهِم مَّا لَيْسَ فِى قُلُوبِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ ﴿١٦٧﴾

"Dan apa yang menimpa kalian pada hari bertemunya dua pasukan, maka (kekalahan) itu adalah dengan izin (takdir) Allah, dan agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman, dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan, 'Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (diri kalian).' Mereka berkata, 'Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kalian.' Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan" (Ali Imran [3]: 166-167).

Al-Qur'anul Karim lalu menghubungkan kedua kelompok ini, yakni kelompok yang berada di dalam barisan pasukan muslimin untuk membuat kekacauan serta kekalahan dari dalam dan kelompok yang membelot ke Madinah. Allah berfirman,

"Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang, 'Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh.' Katakanlah, 'Tolaklah kematian itu dari diri kalian jika kalian orang-orang yang benar'" (Ali Imran [3]: 168).

Kiranya tidak terlalu berlebihan jika kita katakan bahwa kekuatan kelompok munafik dan bahayanya itu muncul dalam Perang Uhud. Tetapi pada saat yang sama, kita meyakini bahwa kedok mereka telah terbongkar dan beberapa personil orang-orang munafik telah tampak batang hidungnya. Al-Qur'an mengumumkan bahwa mereka lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan. Dengan demikian, terwujudlah pemisahan antara mereka dan kaum mukminin. Mata Jamaah Islamiyah melihat mereka dengan pandangan penuh kewaspadaan dan kebencian jika mereka bersikukuh dengan sikap mereka. Akhirnya, seorang muslim harus menahan kejahatan yang

disebarkan saudara sebapak atau seibunya jika memang ia telah tercemar oleh kemunafikan.

Sikap tegas dari kaum muslimin ini akhirnya membuat mereka kembali dan mencoba mendekati barisan kaum mukminin dengan mengemukakan berbagai alasan serta menarik sikap konfrontasi dan menentang dengan mengubah strategi mereka secara rahasia. Adapun orang-orang yang merasa tertipu, mereka kembali kepada barisan kaum mukminin dengan dibarengi *taubat nashuha* yang tulus, di mana al-Qur'an telah membukakan jalan kepada mereka untuk bertobat setelah memberikan ancaman keras akan nasib buruk yang akan menimpa jika mereka tetap bersikukuh dengan sikap itu. Allah *Ta'ala* berfirman,

> ***"Sesungguhnya, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka. Kecuali orang-orang yang tobat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar"*** (an-Nisa' [4]: 145-146).

Demikianlah strategi Nabi dalam menghadapi orang-orang munafik, dengan harapan dapat menceraiberaikan kesatuan mereka dan mewaspadai rencana jahat mereka, juga mengingatkan mereka akan akibat buruk yang akan mereka alami di jalan kemunafikan, berupa kehinaan di dunia dan siksa di akhirat. Ternyata strategi ini berhasil merealisasikan tujuannya secara nyata, sedangkan strategi orang-orang munafik menemui kegagalannya. Surah an-Nisa' dengan berbagai bahasannya tentang jihad dan kemunafikan serta surah Ali Imran yang membongkar semua rencana tersembunyi mereka, juga mengungkap berbagai strategi tersembunyi yang mulai tersebar itu dan membuka kesempatan yang sangat luas untuk bertobat.

E. Konspirasi Mereka bersama Bani an-Nadhir

Ibnu Ishaq berkata bahwa sekelompok orang dari Bani Auf bin al-Khazraj yang terdiri atas Abdullah bin Ubay bin Salul, Wadi'ah, Malik bin Abi Qauqil, Suwaid, dan Da'is telah pergi ke Bani an-Nadhir dan berkata, "Tetaplah kalian bertahan dan menolak (ajakan Muhammad) karena kami tidak akan menyerahkan kalian. Jika kalian diserang, kami akan bertempur bersama kalian. Jika kalian diusir, kami pun akan keluar bersama kalian. Karenanya, tunggulah kemenangan kalian." Akan tetapi, mereka tidak menepati janji. Allah menebarkan rasa takut di dalam hati mereka. Mereka memohon kepada Rasulullah agar mengusir mereka dan melindungi darah mereka dengan imbalan semua harta yang mereka bawa kecuali senjata mereka. Rasulullah mengabulkan permintaan itu.[126]

Al-Qur'an menceritakan kejadian ini kepada kita melalui firman Allah *Ta'ala*,

> *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara Ahli Kitab, 'Sesungguhnya, jika kalian diusir niscaya kami pun akan keluar bersama kamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapa pun untuk (menyusahkan) kalian, dan jika kalian diperangi pasti kami akan membantu kalian.' Dan Allah menyaksikan, bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta. Sesungguhnya, jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tiada akan keluar bersama mereka, dan sesungguhnya jika mereka diperangi, niscaya mereka tidak akan menolongnya; sesungguhnya jika mereka menolongnya niscaya mereka akan berpaling lari ke belakang, kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan"* (al-Hasyr [59]: 11-12).

Fenomena yang terjadi dewasa ini sangat berbeda dengan apa yang terjadi pada Perang Uhud. Pada Perang Uhud itu, arah perla-

126. *Tahdzibus Sirah*, hlm. 181.

wanannya sangat jelas, tetapi dewasa ini mereka bekerja secara tersembunyi bagai kelelawar-kelelawar malam. Mereka tidak memiliki nyali untuk berhadapan langsung, namun melakukan persekongkolan di balik topeng-topeng, bekerja sama dengan sekutu-sekutu mereka (orang-orang Yahudi) untuk mengalahkan kaum muslimin. Mereka membiarkan Bani an-Nadhir untuk tetap bertahan dan membela diri di hadapan kaum muslimin dengan menjanjikan bantuan yang akan datang dan agar mereka tidak ragu lagi terhadap keberadaan seribu orang munafik itu. Mereka juga mengaitkan nasib akhir mereka dengan nasib sekutu-sekutu itu, "Jika kalian diusir, kami pasti akan keluar bersama kalian, dan jika kalian diserang, kami pasti akan menolong kalian." Allah menyaksikan bahwa mereka para pendusta. Jika Abdullah bin Ubay bin Salul mampu melindungi nasib sekutu-sekutunya dari Bani Qaniuqa', kali ini ia tidak mampu walau sekadar mengemukakan pendapatnya dengan mengajukan permintaan kepada Rasulullah saw. setelah pengkhianatan yang pernah dilakukannya pada Perang Uhud. Kali ini, dengan terang-terangan, ia mengulangi pengkhianatannya lagi, di mana al-Qur'an telah membongkar persekongkolan rahasia antarkedua kelompok ini: orang-orang munafik dan orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab. Keluarnya orang-orang Yahudi tanpa senjata dan penghancuran rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan kaum mukminin merupakan tamparan keras ke wajah orang-orang munafik yang menjatuhkan mereka, baik dari sisi materi maupun mental mereka.

Al-Qur'an turun dan kejadian demi kejadian semakin jelas duduk perkaranya; orang-orang munafik pun semakin terlihat kedoknya. Tinggallah Islam dan Rasul Islam menjadi benang samar yang mengantarkan mereka untuk mendaki tangga pertobatan, pintu yang tidak pernah ditutup. Akan tetapi, bermain-main dengan tali kemunafikan sangat mudah untuk diketahui, sedangkan berpura-pura menampakkan keimanan sangat buruk dan tidak ada untungnya. Tidak ada yang lebih menguntungkan selain bertobat dengan jujur dan ikhlas kepada Allah.

Putaran baru ini cukup mampu mengikis kelompok orang-orang munafik itu. Selanjutnya, kebenaran menjadi jelas dan jalan menjadi terang bagi kebanyakan mereka. Akhirnya, mereka mulai menghapus debu dari kelopak mata mereka dan mulai sadar, bangkit dari tidur, serta kembali ke pangkuan Islam.

F. Orang-Orang Munafik di Perang Ahzab

Kendatipun pembicaraan tentang orang-orang munafik pada perang Ahzab sangat panjang bila dibandingkan dengan kisah Perang Ahzab sendiri serta sikap kaum muslimin dalam perang itu, pembicaraan ini hanya menitikberatkan pada nilai-nilai tertentu yang ada pada diri mereka dengan begitu jelas dan mengungkapkan lemahnya kubu mereka dan kebodohan strategi mereka. Allah menuturkan tentang mereka dalam surah al-Ahzab,

"Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata, 'Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya.' Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata, 'Hai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagi kalian, maka kembalilah kalian.' Dan sebagian dari mereka minta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata, 'Sesungguhnya, rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga).' Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanyalah hendak lari. Kalau (Yatsrib) diserang dari segala penjuru, kemudian diminta kepada mereka supaya murtad, niscaya mereka mengerjakannya; dan mereka tiada akan menunda untuk murtad itu melainkan dalam waktu yang singkat. Dan sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah, 'Mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur).' Dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggung jawabannya. Katakanlah, 'Lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagi kalian, jika kalian melarikan diri dari kematian atau pembu-

nuhan, dan jika (kalian terhindar dari kematian) kalian tidak juga akan mengecap kesenangan kecuali sebentar saja.' Katakanlah, 'Siapakah yang dapat melindungi kalian dari (takdir) Allah jika Dia menghendaki bencana atas kalian atau menghendaki rahmat untuk diri kalian?' Dan orang-orang munafik itu tidak memperoleh bagi mereka pelindung dan penolong selain Allah. Sesungguhnya, Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kalian dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya, 'Marilah kepada kami.' Dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar. Mereka bakhil terhadap kalian apabila datang ketakutan (bahaya), kalian lihat mereka itu memandang kepada kalian dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kalian dengan lidah yang tajam, sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi; dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badui, sambil menanya-nanyakan tentang berita-berita kalian. Dan sekiranya mereka berada bersama kalian, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja" (al-Ahzab [33]: 12-20).

Ada dua ayat lagi dalam surah an-Nur yang menyebutkan kisah orang-orang munafik pada Perang Khandaq. Firman Allah *Ta'ala,*

"Sesungguhnya, yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya, orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad)

mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Janganlah kalian jadikan panggilan Rasul di antara kalian seperti panggilan sebagian kalian kepada sebagian (yang lain). Sesungguhnya, Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kalian dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih" (an-Nur [24]: 62-63).

Jika kita renungkan ayat-ayat tadi, kita akan menemukan beberapa hal berikut.

1. Kelompok Pertama, mereka mengatakan, *"Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya."* Mereka telah menghadiri perang itu dan berada di hadapan dahsyatnya pertempuran dan kerasnya cobaan. Keimanan mereka mengendor serta tersingkaplah kebusukan jiwa mereka. Mereka mengatakan, *"Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya." Sirah* menuliskan redaksi ucapan ini atau yang mirip dengan ucapan ini dari Ma'tab bin Qusyair ketika ia dilanda ketakutan dan kegoncangan, setelah ia mendengar berita gembira Rasulullah saw. tentang kemenangan nyata bagi agama ini di seluruh pelosok bumi.

يَعِدُنَا مُحَمَّدٌ أَنْ نَأْكُلَ كُنُوْزَ كِسْرَى وَقَيْصَرَ، أَحَدُنَا لاَيَأْمَنُ مِنْ أَنْ يَذْهَبَ إِلَى حَاجَتِهِ مَا وَعَدَنَا اللهُ وَرَسُوْلُهُ إِلاَّ غُرُوْرًا

"Muhammad menjanjikan kepada kami bahwa kami akan memakan harta simpanan Kisra (Persia) dan Kaisar (Romawi), sedangkan salah seorang di antara kami tidak merasa aman

untuk menunaikan hajatnya. Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya."

Tabiat ucapan ini menggambarkan bahwa ia tidak diucapkan kecuali dengan cara tertahan dan dengan sembunyi-sembunyi di dalam suatu kelompok yang saling percaya dan menyetujui ucapan tersebut. Mereka mengira bahwa urusan mereka tidak akan tampak dan ucapan mereka tidak akan terbongkar. Akan tetapi, al-Qur'anul Karim memantau persekongkolan dan kedustaan mereka hingga pada setiap lubang tempat mereka bertemu. Yang pasti, mereka mewakili sekelompok orang-orang munafik di mana keimanan mereka telah goncang dan merasa berada dalam kondisi sulit dengan keimanan itu.

2. **Kelompok Kedua,** yakni kondisi kelompok tertentu di antara mereka. Di antara kejadian yang disebutkan sirah mengisyaratkan bahwa mereka adalah Bani Haritsah. Ia merupakan salah satu dari kedua kelompok yang berencana untuk menggagalkan Perang Uhud. Mereka berkata, *"Sesungguhnya, rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)." "... Di antara rumah orang-orang Anshar tidak ada yang mirip dengan rumah kami. Di antara kami tidak ada orang yang mampu mengusir orang-orang Ghathafan jika mereka datang. Karenanya, izinkanlah kami untuk pulang ke rumah kami agar kami dapat menjaga anak keturunan kami dan istri-istri kami...."* Akhirnya, Rasulullah mengizinkan mereka. Berita kejadian ini sampai kepada Sa'ad bin Mu'adz. Ia berkata, "Ya Rasulullah, janganlah memberi izin kepada mereka. Demi Allah, kita dan mereka tidak tertimpa suatu musibah kecuali mereka melakukan hal serupa."[127]

   Al-Qur'an menceritakan ketakutan dan kepengecutan mereka dalam empat ayat yang meyakinkan hakikat yang disebutkan Sa'ad bin Mu'adz ra. Mereka ingin lari dari pertempuran.

127. Al-Muqrizi, *Imta' ul Asma'*, I/229.

Seandainya musuh menginjak negeri mereka, tentu mereka memenuhi keinginan musuh itu dengan menelan fitnah agama mereka dan meninggalkan aqidah mereka. Tidak ada bukti yang lebih kuat selain rasa takut mereka terhadap kematian yang menjemput mereka di medan perang. Seakan-akan mereka dapat lolos dari kematian itu di tempat lain. Kegoncangan dan kelemahan aqidah mereka itulah yang membuat mereka menempuh sikap tersebut. Sebab bahaya dan keuntungan berada di tangan Allah '*Azza wa Jalla* semata, sedangkan berlari dari perang tidak dapat menghalangi mereka dari kematian atau pembunuhan. Orang mukmin yang jujur yakin bahwa pertolongan datang dari Allah, manfaat dan bahaya berada di tangan Allah, dan kematian serta kehidupan berada dalam genggaman Allah. Sedangkan orang-orang munafik itu tidak termasuk kategori ini.

3. **Kelompok Ketiga**, mereka adalah orang-orang yang menghalang-halangi dan meninggalkan Rasulullah saw. lalu bertahan di sarang-sarang mereka di Madinah. Mereka para penakut sebagaimana senior mereka. Karena kehinaan mereka serta upaya mereka meninggalkan Rasulullah saw., maka tambatan hati mereka ada bersama musuh. Gambaran tentang mereka ini sangat rinci dan jelas, "*Apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati.*" Hati mereka lalu serasa terbang karena takut dan mereka itulah orang-orang yang dinyatakan al-Qur'an sebagai orang-orang yang bukan beriman, "*Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*" Mereka memang siap untuk meninggalkan Madinah beserta apa yang ada di dalamnya jika rasa takut datang kepada mereka dan musibah kian berat.

Ketiga contoh ini kita dapatkan ciri-cirinya melalui paparan ayat-ayat di atas. Kekuatan mereka memang kecil walaupun kesempatan cukup terbuka untuk keluar dari sarang mereka, khususnya ketika

ujian kiat berat dan kaum mukminin mendapat cobaan dan goncangan berat. Permasalahannya bukan sekadar rasa takut; karena orang-orang beriman juga merasa takut. Sebenarnya, permasalahannya adalah motivasi rasa takut itu berikut hasilnya serta kaitannya dengan keimanan atau tidak adanya keimanan.

Sesungguhnya, ujian itu menyaring hati dan membongkar apa yang ada di dalam dada: keimanan, kemunafikan, atau kekafiran. Seorang mukmin bisa saja mengalami kegoncangan, tetapi ia tidak kehilangan keimanan. Bisa jadi ia kehilangan sikap keimanan, keberanian, dan keteguhan, tetapi keimanannya tidak tergoncang sama sekali. Adapun orang yang lemah keimanannya, keimanan itu bisa meluncur turun di hadapan kejadian demi kejadian. Adapun orang kafir yang mengenakan baju Islam, ketika ia menyingkap kedoknya dan melihat negeri Islam berada dalam jurang kehancuran, terbukalah kejahatan jiwanya, muncul bau busuk hatinya, dan ia mengumumkan keraguannya terhadap Rabbnya. Orang-orang seperti ini tidaklah beriman dan pada gilirannya Allah menghapuskan amal baiknya di dunia dan akhirat.

G. Orang-Orang Munafik pada Perang Bani al-Mushthaliq

Kaum muslimin mendapatkan kemenangan setelah Perang Khandaq dan berhasil menumpas Bani Quraizhah. Dengan demikian, habis pula sekutu-sekutu orang-orang munafik di Madinah. Mereka tidak punya pilihan lagi selain bersegera memberikan loyalitas kepada *qiyadah* Islamiyah. Mereka mengerahkan segala kemampuan untuk membuat barisan kaum muslimin semakin kecil dan berupaya memecah belah agar barisan Islam sibuk dengan dirinya sendiri daripada sibuk menghadapi lawannya. Mereka berpura-pura larut dalam barisan ini meskipun di antara mereka ada yang masuk Islam dengan sepenuh keyakinan setelah terpukau oleh kemenangan dari Allah dan melihat ayat-ayat Allah yang jelas, dan dapat membakar keraguannya lalu merasuk ke dalam hatinya. Saat itu, Ibnu Ubay bagai seekor ular belang yang bersembunyi di antara bebatuan atau di belakang tabir

menunggu kesempatan untuk mematuk. Kali ini, yang terjadi adalah Perang Bani al-Mushthaliq. Kita melihat rincian kejadiannya melalui penuturan al-Muqrizi.

Ketika kaum muslimin berada pada sumur al-Muraisi', tiba-tiba Sinan bin Wabar al-Juhani datang, sekutu kaum Anshar. Ia bersama beberapa orang pemuda Bani Salim yang hendak meminum air sumur itu. Di sekitar tempat air itu terdapat beberapa orang Muhajirin dan Anshar. Sinan menurunkan embernya. Jahjah al-Ghifari, seorang pegawai Umar Ibnul Khaththab ra., juga menurunkan embernya. Ember Sinan dan ember Jahjah beradu dan mereka bertikai. Jahjah memukul Sinan hingga mengeluarkan darah lalu berseru, "Hai orang-orang Khazraj!" Orang-orang berhamburan datang dan Jahjah berlari sambil berteriak, "Hai orang-orang Quraisy, hai orang-orang Kinanah!" Orang-orang Quraisy pun datang, demikian pula orang-orang Aus dan Khazraj. Mereka saling mengacungkan senjata dan hampir terjadi perang besar. Tiba-tiba seseorang datang untuk mendamaikan, sedangkan Sinan meninggalkan haknya.[128]

Waktu itu, Abdullah bin Ubay sedang duduk-duduk bersama puluhan orang munafik. Ia marah dan berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah melihat kehinaan sebagaimana yang terjadi hari ini. Demi Allah, kalaupun aku membenci wajahku ini, namun kaumku telah mengalahkan aku, mereka telah membenci kami, mereka lebih banyak dari kami dan mengingkari kami. Demi Allah, di hadapan orang-orang Quraisy ini, kita tak ubahnya seperti kata orang, 'Gemukkan anjingmu pasti ia memakanmu.' Demi Allah, aku mengira akan mati ketika mendengar seseorang berteriak sebagaimana yang dilakukan Jahjah sedang aku ada di sini dan hal itu tidak ditujukan kepada selain aku. Demi Allah, jika kita kembali ke Madinah, pastilah orang yang lebih mulia di antara kami akan mengusir orang yang lebih hina.'" Kemudian ia menghadap kepada orang-orang yang hadir

---

128. Maksudnya: tidak melanjutkan pertikaian itu atau berlepas diri dan menganggap pertikaian itu selesai—Peny.

dari kaumnya dan berkata, "Apa yang kalian lakukan terhadap diri kalian sendiri. Kalian halalkan negeri kalian bagi mereka. Mereka singgah di rumah-rumah kalian. Kalian bagi harta kalian kepada mereka hingga mereka menjadi kaya. Demi Allah, jika kalian tahan apa yang ada di tangan kalian dari mereka, pastilah mereka akan berpindah ke negeri lain selain negeri kalian. Kalian tidak ridha terhadap apa yang kalian lakukan sendiri hingga kalian menjadikan diri kalian sebagai sasaran kematian, lalu kalian meninggal dan mereka tidak, anak-anak kalian menjadi yatim dan kalian menjadi sedikit sedang mereka bertambah banyak."

Pada saat itu, Zaid bin Arqam hadir di tengah-tengah mereka. Ia seorang pemuda yang belum balig (atau sudah baligh). Ia menceritakan hal itu kepada Rasulullah saw. yang sedang berada bersama beberapa orang Muhajirin dan Anshar. Wajah Zaid tampak berubah dan Rasul berkata, "*Hai anak muda, sepertinya kamu marah kepadanya?*". Ia menjawab, "Tidak demi Allah, aku telah mendengar perkataannya." Rasulullah bersabda, "*Barangkali kamu salah dengar.*" Ia menjawab, "Tidak, wahai Nabi Allah." Nabi bersabda, "*Barangkali kata-katanya tidak jelas bagimu.*" Ia menjawab, "Tidak demi Allah, aku telah mendengar sendiri darinya, wahai Rasulullah." Selanjutnya, tersebarlah di kalangan pasukan apa yang diucapkan Ibnu Ubay itu hingga tidak ada bahan pembicaraan bagi mereka selain apa yang diucapkannya itu. Sebagian orang Anshar mencaci Zaid bin Arqam, lalu ia berkata dengan mengungkapkan kata-kata (yang kira-kira), "Demi Allah, aku berharap agar Allah menurunkan ayat kepada Nabi-Nya agar kalian semua tahu aku yang berbohong atau orang lain." Umar Ibnul Khaththab berkata, "Ya Rasulullah, suruh saja Abad bin Bisyr agar membawa kepalanya kepadamu." Beliau tidak suka sikap yang demikian, lalu bersabda, "*Jangan sampai orang-orang mengatakan bahwa Muhammad membunuh sahabat-sahabatnya.*" Berita itu sampai kepada Ibnu Ubay dan ia bersumpah bahwa dirinya tidak mengatakan hal itu sama sekali. Rasulullah saw. segera berlalu dan pergi pada suatu saat yang tidak biasa beliau pergi....

Anggota pasukan itu tidak memikirkan apa-apa kecuali tentang Rasulullah saw. yang mulai menaiki hewan tunggangannya. Cuaca saat itu sangat panas dan beliau biasanya tidak pergi kecuali bila hari sudah dingin. Akan tetapi, ketika Ibnu Ubay datang kepadanya, beliau pergi saat itu juga. Orang pertama yang beliau jumpai adalah Sa'ad bin Ubadah ra. Ia bertanya, "Engkau keluar di waktu yang tidak biasanya, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Tidakkah kamu mendengar apa yang dikatakan sahabatmu Ibnu Ubay? Bahwa jika ia kembali ke Madinah, orang-orang yang mulia akan mengusir orang-orang hina?*" Ia berkata, "Ya Rasulullah, usir saja dia jika engkau mau. Engkaulah yang lebih mulia dan dia yang lebih hina. Ya Rasulullah, kasihanilah dia. Demi Allah, Allah telah mendatangkanmu, sedangkan kaumnya telah menyusun untaian manik-manik untuknya hingga tinggal tersisa satu manik yang ada pada Yusya' orang Yahudi. Mereka hendak menyematkan kepadanya. Karena itu, ia melihat bahwa engkau telah merampas kerajaannya."

Ketika Rasulullah saw. menempuh perjalanan hari itu, Zaid bin Arqam menghadang hewan tunggangannya untuk menghadap beliau, tetapi beliau tampak tergesa-gesa mengendalikan hewannya, karena wahyu tengah turun kepadanya. Hal itu menggembirakan beliau kemudian beliau memegang telinga Zaid bin Arqam hingga ia terbangun dari duduknya di atas punggung kendaraannya dan bersabda, "*Telingamu telah menunaikan tugasnya, hai anak muda, dan Allah membenarkan ucapanmu.*" Akhirnya, turunlah satu surah penuh tentang Ibnu Ubay,

> *"Jika orang-orang munafik datang kepadamu...."* (al-Munafiqun [63]: 1).

Sebelum ini, Ubadah bin Shamit telah berkata kepada Ibnu Ubay, "Datanglah kepada Rasulullah agar beliau memintakan ampunan untukmu," tetapi ia menggelengkan kepalanya dan menolak anjurannya. Ubadah berkata lagi kepadanya, "Demi Allah, pasti Dia akan menurunkan al-Qur'an yang dibaca pada waktu shalat tentang

gelengan kepalamu." Pada sore harinya, Ubadah bin Shamit membawa Ibnu Ubay menghadap Rasulullah saw. sepulang dari al-Muraisi'. Al-Qur'an telah turun dan beliau tidak mengucapkan salam kepadanya, kemudian Aus bin Khauli lewat dan beliau juga tidak mengucapkan salam kepadanya. Beliau bersabda, "*Kalian berdua telah bersekongkol terhadap masalah ini.*" Keduanya lalu pulang dan mencaci Ibnu Ubay serta membuatnya menangis atas apa yang dilakukannya dan atas turunnya al-Qur'an yang mendustakan ucapannya. Ia berkata, "Aku tidak akan mengulangi lagi selama-lamanya."

Anaknya, Abdullah bin Abdullah bin Ubay, datang kepada Rasulullah dan berkata, "Ya Rasulullah, jika engkau ingin membunuh ayahku karena berita yang sampai kepadamu, perintahkan saja aku. Demi Allah, pasti aku akan membawa kepalanya sebelum engkau bangkit dari dudukmu ini. Demi Allah, orang-orang Khazraj pun tahu bahwa tidak ada orang yang paling taat kepada orang tuanya selain aku. Aku takut, wahai Rasulullah, jika engkau memerintahkan orang lain untuk membunuhnya. Karenanya, jangan biarkan aku melihat orang yang membunuh ayahku berjalan-jalan di antara manusia lalu aku membunuhnya dan aku masuk neraka. Ampunanmu lebih utama dan kebaikanmu lebih agung."

Rasulullah saw. bersabda, "*Aku tidak ingin membunuhnya dan aku tidak akan memerintahkan orang untuk membunuhnya. Kita perbaiki pergaulan kita dengannya selama dia masih ada di antara kita.*" Ia berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya penduduk lembah ini telah memintanya dan mengangkatnya sebagai pemimpin, kemudian Allah mendatangkan engkau dan merendahkannya serta mengangkat martabat kami denganmu. Ia bersama sekelompok orang yang mengelilinginya dan menyebutkan hal-hal yang telah dikalahkan Allah."[129]

1. Ketika muncul tabiat Arab secara terang-terangan dalam hal kemarahan dan emosi spontan mereka, tampak pula di sisi mereka

129. Al-Muqrizi, *Imta'ul Asma'*, I/199-203.

keagungan agama ini dalam membekali kemampuan mengontrol diri dan reaksi. Inilah yang kita saksikan dan menjadi salah satu penyebab munculnya fitnah kemunafikan: gara-gara masalah ember yang sangat sepele dapat menimbulkan pertikaian, dari cekcok mulut lalu berlanjut hingga melibatkan tangan. Ketika Jahjah memukul Sinan hingga darah mengalir, Jahjah berteriak memanggil orang-orang Muhajirin dan Sinan memanggil orang-orang Anshar. Orang-orang itu lalu menyiapkan senjata hingga hampir terjadi perang besar.

Inilah watak orang Arab yang sangat polos dalam melampiaskan kemarahan dan emosinya. Tanpa adanya campur tangan Islam, mungkin saja kejadian Bu'ats antara Aus dan Khazaj akan berulang. Juga peristiwa Dahis dan al-Ghabra' akan berulang atau peristiwa Halimah dan peristiwa al-Basus. Satu kabilah berusaha menghabisi kabilah lain dalam beberapa bulan atau tahun, atau dalam beberapa puluh tahun. Pertikaian ini sebenarnya cukup untuk menyulut perang sengit antara orang-orang Anshar dan Muhajirin. Karena itu, tidaklah aneh jika di dalam masyarakat Islam atau gerakan Islam terdapat ulah jahiliyah yang bergolak setelah tersimpan dalam waktu yang sangat lama.

Fanatisme ini muncul untuk kali pertama dengan kadar seperti ini diakibatkan oleh permasalahan sepele. Itu terjadi dalam masyarakat terbaik di muka bumi ini. Masyarakat kita tidaklah lebih baik daripada masyarakat itu sebab mereka semua merupakan lulusan madrasah Nabi, suatu umat yang ditampilkan kepada semua manusia dan merupakan sebaik-baik umat. Kepemimpinan kita tidaklah sepadan dengan sebiji debu pada kaki Rasulullah saw. yang saat itu beliau berada di tengah-tengah mereka. Akan tetapi, ternyata fitnah itu berlanjut hingga membuat masing-masing dari dua kelompok itu membawa senjata siap berkonfrontasi. Betapa sering kita berharap agar Harakah Islamiyah memahami kenyataan ini, agar segala kesalahan dan pertikaian tidak menghapus cita-cita kita lalu kita berputus asa ketika

menjumpai fenomena seperti ini. Apalagi jika fenomena tersebut berlanjut hingga masing-masing mengangkat senjata melawan yang lain di dalam barisan kaum muslimin sendiri.

2. Perbedaan besar di antara keduanya terletak pada semakin berlanjutnya fenomena seperti ini atau semakin mereda. Barisan Islam pertama mampu meredam gejala seperti ini secara langsung dengan segala kekuatan yang dimilikinya hingga seorang muslim dapat mendamaikan antarkedua kelompok yang bertikai. Sinan melepaskan haknya dan fitnah pun tercabut sampai akarnya. Inilah yang ingin kita teladani. Bukan merupakan keanehan jika kita salah dan keliru, tetapi yang sungguh mengherankan dan yang sungguh janggal dalam *manhaj* Islam adalah jika kesalahan itu terus berlanjut dan membesar. Maka ketika itu, kita lebih dekat kepada masyarakat jahiliyah daripada kepada masyarakat Islam. Juga ketika kita tidak mampu menemukan solusi untuk menghentikan perang dalam barisan Islam serta menumpasnya sampai akar-akarnya.[130]

3. Di sini, peran kemunafikan yang berbahaya cukup menonjol dalam masyarakat Islam. Abdullah bin Ubay mendapatkan kesempatan dan kesempatan emas itu tidak terulang lagi. Kesempatan untuk menghancurkan jamaah Islamiyah. Di sinilah, ia mengharapkan kesempatan emas tersebut untuk menuntaskan gejolak dalam jiwanya, tetapi di mana? Di tengah sepuluh orang

130. Kadang terjadi suatu perselisihan dan pertumpahan darah berlanjut hingga bertahun-tahun sebagaimana yang terjadi pada masa pemerintahan Utsman r.a. dalam Perang Jamal dan Shiffin. Akan tetapi, kita juga harus melihat bahwa perselisihan dan perang terjadi begitu dahsyatnya, sementara kaum muslimin memiliki kekuasaan di muka bumi. Perselisihan ini tidak pernah berjalan lama pada generasi Islam pertama di masa mereka, sementara kaum muslimin sekarang ini dalam keadaan lemah dan dikepung musuh dari segala penjuru.

munafik di mana ia mendapatkan ketenteraman dengan kemunafikan mereka dan merasa puas atas kesiapan mereka untuk menerima pikiran-pikirannya.

Dalam Perang Uhud, kita mendapatinya memisahkan sepertiga pasukan dan menanamkan keraguan pada sisa sepertiga pasukan dari para pengikutnya itu. Ini merupakan puncak upaya yang dilakukannya karena setelah itu upayanya mulai melemah. Selanjutnya, ia tidak mampu membela para sekutunya, Bani an-Nadhir. Peran yang dimainkannya tidak lebih dari sekadar mengembuskan keraguan atas kemenangan yang diperoleh kaum muslimin, juga segala kemungkinan yang dilakukannya dalam Perang Khandaq. Namun hari ini, ia mengembuskan ucapannya kepada sepuluh orang dari para pengikutnya, ia mengungkapkan semua yang dirasakannya, yakni kebenciannya kepada Islam dan para pengikut agama ini. Ia tidak segan-segan menganalogikan mereka dengan anjing yang digemukkan di meja makan Khazraj dan secara terang-terangan mengajak untuk mengacak-acak kesatuan barisan serta memberontak *qiyadah*. Ia bahkan mengancam akan mengadakan pemberontakan yang tanda-tandanya mulai tampak dan muncul, yakni ketika kembali ke Madinah, agar orang-orang mulia mengusir orang-orang hina.

Kita harus merenungkan nilai-nilai ini. Kemunculannya dalam satu barisan Islam menunjukkan bahwa tanda-tanda kemunafikan itu diperankan oleh para penyerunya. Ancaman untuk mengobrak-abrik barisan, menentang *qiyadah*, serta meragukan kemampuannya. Khususnya karena *qiyadah* itu berpijak pada asas syariah yang kokoh. Artinya, strategi yang digunakan itu merupakan strategi kemunafikan, baik pelakunya merasakannya maupun tidak. Seperti halnya yang disabdakan oleh Rasulullah saw. tentang tingkat terendah dari sifat-sifat kemunafikan itu. Beliau bersabda seputar perilaku pribadi seorang munafik,

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ

مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا

"Empat sifat yang barangsiapa (empat sifat) itu berada pada dirinya maka ia menjadi seorang munafik asli. Barangsiapa pada dirinya terdapat satu sifat darinya maka pada dirinya terdapat satu sifat kemunafikan hingga ia meninggalkannya" **(Muttafaq 'alaihi).**

Sifat kemunafikan terkadang ada di dalam diri seorang muslim. Ia tidak menyembunyikan kekafiran dan menampakkan keimanan lalu berinteraksi dengan orang lain layaknya seorang munafik asli. Setiap kali ia terhindar dari satu sifat atau satu ciri (kemunafikan), saat itu ia semakin mendekati barisan Islam yang benar. Tujuan dari ucapan Ibnu Ubay itu sangat jelas, yakni memerangi Muhajirin dan mengusir mereka dari Madinah secara hina. Apakah yang diandalkannya? Ia mengandalkan kaumnya, Khazraj, yang dulu hampir saja menobatkannya sebagai pemimpin? Apakah bahan bakar peperangan itu? Yaitu membangun umat terdiri atas dua kelompok.

Pertama, Muhajirin yang terdiri atas orang-orang Quraisy yang barangkali (menurut dugaan dan pemahamannya) mereka mirip dengan penjajah. "... mereka telah membenci kami, mereka lebih banyak dari kami di negeri kami, dan mengingkari kami. Demi Allah, di hadapan orang-orang Quraisy ini, kita tak ubahnya seperti kata orang, 'Gemukkan anjingmu pasti ia memakanmu....'"

Kedua, orang-orang yang menerima penjajahan ini yakni kaumnya, "... Inilah yang kalian lakukan terhadap diri kalian sendiri, kalian halalkan negeri kalian bagi mereka, singgah di rumah-rumah kalian, kalian bagi harta kalian kepada mereka hingga mereka menjadi kaya...." Adapun dia sendiri sangat benci kepada perbuatan ini. Kepemimpinan lain selain dirinya bertanggung jawab atas hasil ini. "... Demi Allah, kalaupun aku membenci wajahku ini, namun kaumku telah mengalahkan aku. Demi Allah, aku tidak melihat kehinaan sebagaimana hari ini...."

Apakah ada arti lain dari apa yang diucapkannya itu?

"Ya, demi Allah, jika kami kembali ke Madinah, pasti orang yang lebih mulia akan mengusir orang yang lebih hina!"

Itu merupakan pemberontakan terhadap *qiyadah* serta pengusiran dari Madinah!

Menurut dugaannya, sejauh mana ketundukan, kehinaan, dan kebodohan itu menimpa kaumnya? Lalu apa yang mesti dikerjakan sekarang? "... Demi Allah, jika kalian tahan apa yang ada di tangan kalian dari mereka, pastilah mereka akan berpindah ke negeri lain selain negeri kalian. Selanjutnya, kalian tidak ridha terhadap apa yang kalian lakukan sendiri hingga kalian menjadikan diri kalian sebagai sasaran kematian, lalu kalian meninggal dan mereka tidak, anak-anak kalian menjadi yatim dan kalian menjadi sedikit, sedangkan mereka bertambah banyak."

Ini merupakan logika pembagian umat menjadi bangsa terbelakang dan bangsa maju, orang-orang rugi dan orang-orang yang mendapatkan keuntungan. Propaganda untuk melakukan pemberontakan melawan musuh rakyat agar para pekerja, petani, para cerdik cendekia, dan para pahlawan revolusi mendapatkan tampuk kepemimpinan. Ini adalah pembagian umat kepada golongan kanan dan kiri atau para pahlawan revolusi dan para profesional atau politisi.

Ucapan-ucapan ini bila tersebar di dalam barisan Islam berarti orang yang mengusung pemikiran-pemikiran seperti ini akan terjerumus ke jurang kemunafikan, apa pun predikatnya dan apa pun warna kulitnya. Strategi kemunafikan selamanya merupakan strategi propaganda untuk melakukan perubahan secara tidak sah dalam barisan Islam serta penyerangan yang berkelanjutan terhadap *qiyadah* dengan tujuan menjatuhkannya dengan kekuatan dan digantikan oleh para pemberontak tersebut. Sesungguhnya, kita selama ini memahami bahwa revolusi dilakukan untuk melawan kejahiliyahan, melawan orang-orang yang memerangi syariat Allah dan membangkang kepada Rasulullah dan Kitab-

Nya. Akan tetapi, kita tidak menemukan revolusi model itu dalam satu barisan Islam atau dalam satu gerakan Islam selain pada serial baru yang dimainkan Abdullah bin Ubay.

4. Bagaimana kondisi barisan Islam di hadapan gerakan perlawanan seperti ini? Barisan Islam tengah berada pada puncak kekuatan dan soliditasnya sehingga membuat Abdullah dan beberapa orang munafik pengikutnya terbakar. Seorang pemuda belia yang berada dalam barisan ini mampu meredakan semua fitnah si Gurita ini dengan cara mengadukan semua strategi pengkhianat tersebut. Kepada siapa? Kepada Rasulullah saw. langsung.
Adakah kesadaran yang lebih dalam dari kesadaran semacam ini dalam barisan tentara Nabi? Seorang bocah Zaid bin Arqam mempunyai kesadaran *haraki* untuk tidak diam ketika mendengar dengan telinganya sendiri Abdullah bin Ubay mengucapkan semua unek-unek yang ada di dalam dirinya. Kesadaran *haraki* itu lalu menggiringnya untuk langsung menemui penglima tertinggi sendiri dan melaporkan apa yang dia dengar. Tingkat kesadarannya juga menentukan untuk tidak melaporkannya kepada selain Rasulullah saw. Betapa kita berharap tidak hanya kepada pemuda dan remaja kita, bahkan kepada *qiyadah* kita agar mereka memiliki kesadaran *haraki* agung semacam ini!
Ia hanyalah pemuda Islam yang sama sekali belum balig atau baru menginjak usia balig. Akan tetapi, ia memahami hakikat semua ini lalu membasmi fitnah itu dalam sarangnya dan menyampaikan rincian kejadiannya kepada Rasulullah saw. Ia sangat serius dan penuh amanah dalam dakwah dan aktivitasnya. Ini berarti setiap aktivis harus serius dan penuh amanah dalam mengemban dakwah dan aktivitasnya. Ia menyampaikan semua yang didengarnya, baik berupa pelecehan atau kecaman maupun keinginan untuk menggerogoti keutuhan barisan ini, kepada *qiyadah* Islamiyah tanpa harus mempertimbangkan persangkaan baik sebagai sebuah kritik atau saran, atau karena dengan

demikian, ia menggoncangkan barisan itu, padahal maksudnya hanyalah perbaikan.

Sebuah pelajaran yang sangat berharga bagi pemuda Islam kita dalam gerakan yang memiliki kesadaran, yang mereka dapatkan melalui pemuda belia ini. Pelajaran kedua yaitu bahwasa gerakan kemunafikan biasanya tidak peduli terhadap seorang bocah semisal Zaid bin Arqam. Karena itu, Ibnu Ubay tidak merasa terganggu saat membicarakan apa yang ada di dalam dirinya berikut rencana-rencananya di depannya. Yang membuat kita merasa tenang adalah karena gerak-gerik serta gelagat gerakan kemunafikan dalam barisan Islam biasanya akan tampak, bagaimanapun bentuknya. Karenanya, pemuda muslim hendaknya selalu waspada terhadap gelagat semacam ini dalam barisan Islam.

5. Bagaimana reaksi *qiyadah* dalam menghadapi kejadian semacam ini? Ini pelajaran umum bagi *qiyadah* dan prajurit. Betapa kita sangat perlu meneladani *manhaj* ini, baik sebagai anggota maupun pimpinan. Rasulullah saw. mengemukakan tiga alternatif sebelum menerima laporan ini dan memutuskan perkaranya.

   Alternatif Pertama. Orang yang melaporkan itu mempunyai tendensi tertentu atau ia dipengaruhi hawa nafsu. "... *Apakah karena kamu marah kepadanya?*" Ia menjawab, "Tidak demi Allah, aku mendengarkan darinya." Kendatipun Abdullah bin Ubay merupakan gembong dan lambang kemunafikan, Rasulullah saw. tidak serta merta menerima laporannya. Beliau ingin meyakinkan kejujuran orang yang melaporkan itu bahwa ia terbebas dari tendensi apa pun, kepentingan, atau nafsu tertentu terhadap orang yang dilaporkan. Menentukan keputusan secara tergesa-gesa dan memberi kepercayaan langsung dari seorang *qiyadah* tanpa klarifikasi secara matang terhadap laporan semacam ini bisa jadi menyeret jamaah Islam kepada kesalahan yang lebih fatal dikarenakan laporan seperti itu. Bisa jadi laporan seseorang yang memiliki

tujuan tertentu atau dendam tertentu atau kemarahan tertentu dapat menggoncangkan semua barisan Islam jika tergesa-gesa menerima laporan tentang ulah seseorang yang masih berada di dalam barisan tersebut.

Alternatif Kedua. Bisa jadi orang yang melaporkan itu tidak dapat menyampaikannya secara rinci. "*Barangkali kamu salah dengar?*" Bisa jadi orang yang melaporkan memang salah menyampaikan, lalu ia menambah atau mengurangi ucapan yang dapat mengubah semua maksudnya dan tidak sampai kepada tingkat bahaya seperti ini. Giliran berikutnya, orang yang melaporkan itu dituduh menyampaikan sesuatu yang tidak ada dasarnya atau menambah sesuatu dan mengubah maksudnya.

Sering kali kita mendengar sebagian bentuk kamuflase yang dilakukan oleh orang-orang muda yang penuh semangat dalam melawan saudara-saudara mereka atau pimpinan mereka. Atau seorang pemuda melaporkan suatu kejadian yang tidak jelas dan simpang siur kepada *qiyadah*. Setelah *al-akh* (aktivis) tersebut, dengan penuh semangat, menyudahi laporannya, ia ditanya, "Apakah Anda yakin terhadap apa yang Anda laporkan? Apakah berita ini sampai kepada Anda seperti ini?" Ia terdiam sejenak untuk menjawab dan membenarkan ucapannya yang pertama dan menentukan apa yang diyakininya dari kata-kata yang ia sendiri ragu. Salah dengar merupakan alternatif utama lainnya yang semestinya kita waspadai, ketika ia mendengar seorang *al-akh* yang melaporkan keluhan saudara lainnya walaupun saudara yang lain itu berada pada pihak tertuduh atau diragukan.

Alternatif Ketiga. Bisa jadi ada kesalahpahaman terhadap ucapan. "... *Barangkali kata-katanya tidak jelas bagimu.*" Ia berkata, "Tidak, demi Allah. Aku benar-benar mendengar sendiri darinya, wahai Rasulullah." Altenatif ini yang biasanya banyak terjadi dalam barisan Islam, di mana seseorang memahami ucapan selain yang dimaksudkan atau bukan makna yang dikehendaki. Pada gilirannya, urusan jadi tambah rumit karena tidak adanya saling

pengertian atau adanya kesalahpahaman dari satu sisi, lalu ia menerima semua ucapan itu berdasarkan pemahaman yang salah tersebut. Akibatnya, barisan menjadi retak akibat dugaan yang tidak benar, juga akibat interpretasi terhadap ucapan-ucapan tertentu yang bukan dilaporkan oleh orang yang jujur dan tepercaya mengemban maksud semua laporan itu.

Mestinya ada saling percaya antaranggota dalam barisan ini dan hendaknya pula seorang *al-akh* berlaku jujur saat mengemukakan pendapat atau pemahamannya dan bersumpah untuknya. Betapa sering kita menyaksikan tajamnya perbedaan yang terjadi antara saudara-saudara kita akibat kesalahpahaman terhadap ucapan yang muncul, atau akibat interpretasi buruk terhadap kritikan yang sebenarnya jauh dari kecaman atau pelecehan. *Manhaj Nabawi* dalam hal klarifikasi yang ada di depan kita ini mudah-mudahan menjadi pelajaran praktis bagi perangkat keamanan dan sarana penyidikan dalam jamaah. Walaupun pikiran kita cukup penat dalam upaya penyidikan, kemungkinannya tidak lepas dari tiga hal tersebut: adanya tujuan tertentu dalam pelaporan, kesalahan dalam melaporkan, dan salah paham. *Qiyadah* tidak berhak, walaupun pihak yang melaporkan cukup tepercaya, untuk menentukan keputusan sebelum ada upaya klarifikasi terhadap laporan tersebut. Jika itu dilakukan, *manhaj* Nabi menjadi kering tanpa arti; ia akan menjadi sarana yang menggoncang barisan dan hilanglah kepercayaan sebagai pengganti keamanan dan tradisi pertemuan serta saling percaya. Kamunafikan tidak mungkin dapat leluasa bergerak, berlalu, dan memetik hasilnya kecuali jika *manhaj* Nabi dalam hal penyidikan dijauhi.

6. Apa yang terjadi setelah penyidikan? Tibalah giliran mendengar pembelaan dari pihak lawan. Ibnu Ubay telah datang dan bersumpah dengan nama Allah atas apa yang diucapkannya. Perkara menjadi genting dan para sahabat terpecah menjadi dua, ada yang membenarkan dan ada yang tidak membenarkan setelah sumpah

Ibnu Ubay itu. Orang-orang yang mengenal dengan baik siapa Ibnu Ubay itu tidak ragu terhadap ucapannya, hingga Umar terdorong untuk mengucapkan, "Ya Rasulullah, utuslah Abbad bin Bisyr untuk membunuhnya!" Tidak ada salahnya jika kita berhenti sejenak merenungi ucapan Umar ra.. Al-Faruq memang terkenal sikapnya terhadap setiap tindakan penyimpangan dan tindakan menyebarkan keragu-raguan dari pihak orang-orang munafik itu. Biasanya ia meminta izin untuk membunuh pelaku perbuatan tersebut, lalu meluncurlah kata-kata seperti ini, "Ya Rasulullah, biarkan saya memenggal leher orang ini. Ia telah menjadi orang munafik!"

Adapun kini, kita berhadapan dengan fenomena baru, yaitu Umar meminta agar yang membunuhnya adalah orang lain. Jika diamati dengan teliti dan dipahami sebab-sebabnya, kita akan mendapatkan suatu fenomena yang cerdas dan abadi. Fenomena tersebut menghindarkannya dari hawa nafsu dan emosinya. Konfrontasi itu terjadi antara Jahjah al-Ghifari pembantunya dan Sinan al-Juhani sekutu Khazraj. Jika Umar meminta untuk membunuh Ibnu Ubay, perkara ini menjadi meragukan, yaitu ia hanya bereaksi untuk dirinya sendiri dan pembantunya. Sebuah bentuk kehati-hatian Umar agar semangat keberagamaannya tidak bercampur dengan sentimen pribadinya. Ia membebaskan dirinya dari keinginan pribadi untuk membunuh gembong kemunafikan itu. Ia mengusulkan kepada Rasulullah agar menunjuk salah seorang pemimpin Khazraj untuk membunuhnya.

Masalah kedua dalam pembahasan ini adalah sumpah yang diucapkan Ibnu Ubay bahwa ia tidak mengucapkan kata-kata itu. Kesediaannya untuk mengucapkan sumpah bohongnya itu menunjukkan bahwa modal yang dimilikinya dalam barisan Islam sudah habis. Jika ia masih meyakini bahwa di sana masih terdapat orang yang akan membelanya dan mendukungnya selain sepuluh orang itu, tentu ia tetap bersikukuh terhadap ucapannya, tentu ia bisa membangkitkan sentimen jahiliyah dalam diri kaumnya,

sedangkan mereka adalah pasukan mayoritas, dan mengobarkan perpecahan baru sebagaimana yang dilakukannya pada Perang Uhud.

Ia sangat yakin bahwa ia kini dalam kondisi lemah sekadar untuk memengaruhi satu orang saja pada peristiwa ini dan pada kelancangan ini. Karena itu, ia melihat nasib yang akan menimpanya adalah kematian jika ia bersikukuh terhadap kejahatannya. Seseorang tidak akan terpengaruh olehnya. Karenanya, ia harus menempuh cara baru dengan mengingkari berita itu untuk menjaga lehernya dari pancungan. Ia berikut sepuluh orang yang bersamanya tidak lebih dari beberapa butir debu.

Selain itu, kita juga mendapatkan sikap lain selain sikap Umar ra. Sikap ini begitu kuat saat Rasulullah saw. menolak usulan untuk membunuhnya seraya bersabda, "*Bagaimana jika orang-orang memperbincangkan bahwa Muhammad membunuh sahabatnya?*"

Sikap ini menjadi alasan kuat untuk menerima alasan Ibnu Ubay dan tidak membunuhnya. Rasulullah saw. juga menerima saran untuk mengasihinya atau minimal meringankan hukum bunuh baginya. Kita perhatikan juga sikap kedua pemimpin Madinah, Usaid bin Hudhair pemimpin Aus dan Sa'ad bin Ubadah[131] pemimpin Khazraj, ketika Rasulullah saw. menyampaikan perkara ini kepada keduanya. Jawaban keduanya sama, "Wahai Rasulullah, usir saja dia jika engkau mau. Engkaulah yang mulia, sedangkan dia hina." Selanjutnya, ia melanjutkan, "Ya Rasulullah, kasihanilah dia. Demi Allah, Allah telah mendatangkanmu, sedangkan kaumnya telah menyusun untaian manik-manik untuk disematkan kepadanya. Karena itu, ia melihat bahwa engkau telah merampas kerajaannya."

131. Menurut al-Muqrizi, Sa'ad bin Ubadah yang menemui beliau, sedangkan menurut Ibnu Hisyam, Usaid bin Hudhair yang menemui beliau. Akan tetapi, yang mungkin terjadi adalah kedua-duanya sama-sama berbicara karena keadaan yang berbahaya dan antusiasme Rasulullah saw. untuk mengetahui pendapat semua pemimpin Anshar terhadap perkara ini.

Adapun jawaban Sa'ad bin Ubadah adalah, "... Wahai Rasulullah, usir saja dia jika engkau mau. Engkaulah yang lebih mulia dan dia yang lebih hina. Ya Rasulullah, kasihanilah dia. Demi Allah, Allah telah mendatangkanmu, sedangkan kaumnya telah menyusun untaian manik-manik untuknya hingga tinggal tersisa satu manik yang ada pada Yusya' orang Yahudi, yang hendak mereka sematkan kepadanya. Karena itu, ia melihat bahwa engkau telah merampas kerajaannya."

Reaksi orang-orang terhadap permasalahan ini bermacam-macam setelah dia bersumpah. Ada yang membenarkan Abdullah bin Ubay dan mendustakan Zaid bin Arqam, pemuda mukmin itu. Al-Mubarakfuri menuturkan riwayat dari Bukhari, "Ketika Ibnu Ubay mengetahui bahwa Zaid bin Arqam telah menyampaikan berita ini, ia segera datang menemui Rasulullah saw. dan bersumpah dengan nama Allah, 'Aku tidak mengatakan apa yang dikatakannya.' Seseorang dari Anshar yang hadir di situ lalu mengatakan, 'Ya Rasulullah, barangkali bocah itu hanya menduga-duga ucapannya dan tidak hafal apa yang dikatakan orang ini.'"[132]

Kita perhatikan, adanya kekompakan sikap orang-orang yang ada dalam barisan terhadap kejadian ini bisa saja membalikkan fakta. Akan tetapi, kita juga dapat menyaksikan bahwa jangkauan paling jauh yang dicapai oleh Abdullah bin Ubay dalam barisan Islam adalah adanya orang yang memberi alasan atas apa yang diucapkannya, yakni keinginannya untuk menjadi raja, atau adanya orang yang membenarkannya dan mendustakan bocah belia yang tidak punya saksi itu. Meski demikian, kejadian ini semakin membuktikan kekuatan dan soliditas barisan ini. Jika kepercayaan yang diberikan orang-orang dalam barisan ini dapat mengalahkan kepercayaan mereka kepada seorang pemimpin besar kemunafikan, jelas ini merupakan bukti rapuhnya barisan

132. Ibnu Hisyam, III/184.

kemunafikan dan orang-orang munafik. Adapun perkara orang-orang itu hanya didasarkan kepada dugaan terhadap pemuda itu, bukan karena adanya perbedaan. Ini merupakan bentuk soliditas sangat kental yang dimiliki oleh barisan ini, kepercayaan yang tinggi, dan terbukanya kedok orang-orang yang tersamar.

7. Kita renungkan pula jawaban Rasulullah saw. kepada Umar, "*Bagaimana jika orang-orang memperbincangkan bahwa Muhammad telah membunuh sahabatnya.*" Persoalan ini lebih dekat dengan apa yang kita istilahkan sebagai *Siyasah Syar'iyah* (Politik Syari'at). Betapa perlunya para aktivis gerakan Islam untuk memahami sikap seperti ini.

   Sering kali para pemuda 'militan' di dalam barisan Islam serta merta melontarkan kritikan pedas kepada *qiyadah* karena ia menggunakan hikmah dan kehati-hatian dalam menyelesaikan persoalan orang-orang yang menyempal atau membangkang dalam barisan. Khususnya ketika mayoritas aktivis dalam kelompok itu sependapat dengan mereka. Pada saat itu, *qiyadah* berada di antara dua api: api para pemuda militan yang mengkritik kelambanan kinerja *qiyadah* dan api musuh-musuh dari dalam yang selalu menunggu-nunggu kelengahan jamaah ini untuk merealisasikan niat jahat mereka. Akibatnya, para pemuda dari dalam tidak memberi toleransi kepadanya dan musuh-musuh dari luar tidak berlaku ramah kepadanya. Kita tidak pernah membayangkan sikap permusuhan kepada Jama'ah Muslim yang lebih berbahaya daripada sikap Abdullah bin Ubay. Sekadar keinginannya agar orang yang mulia mengusir orang yang hina, yakni dirinya mengusir Rasulullah saw. Ini berarti ia melepaskan predikat Islam dari lehernya dan ia menjadi kafir murni dan hukumannya adalah dibunuh. Akan tetapi, persoalannya memang ia tampak berada dalam barisan Islam. Keputusan membunuhnya dan melancarkan perang propaganda melawan orang-orang kafir akan membuka jalan lebar bagi orang-orang kafir lainnya untuk menyerang kaum

muslimin dan mencoreng pamor mereka terhadap orang lain. Tampaknya Rasulullah saw. tidak terlalu mengkhawatirkan pengaruh Ibnu Ubay pada peristiwa ini. Di samping itu, persoalannya juga belum jelas sebab ia telah bersumpah bahwa dirinya tidak mengatakan hal itu. Kita juga tidak melihat barisan Islam tidak berada dalam satu kata, menerima dan mengakui ucapannya. Pengaruh maksimal yang dicapai hanyalah anggapan bahwa Zaid hanya menduga-duga atau permintaan untuk mengasihinya karena ia telah kehilangan kesempatan menjadi raja yang bengis. Tampaknya hanya sepuluh orang itulah yang menerima ucapannya serta diam terhadap perilakunya.

Maksud dari penolakan Rasulullah saw. untuk membunuhnya bukanlah karena takut terjadinya keretakan dalam barisan kaum Muslimin, juga bukan karena beliau takut akan pengaruh Ibnu Ubay di dalam barisan itu. Itu hanyalah pertimbangan politis agar tidak memberi kesempatan kepada musuh untuk mengecam barisan Islam di depan orang-orang yang bersikap netral terhadap Islam.

فَكَيْفَ إِذَا تَحَدَّثَ النَّاسُ أَنَّ مُحَمَّدًا يَقْتُلُ أَصْحَابَهُ

"Bagaimana jika orang-orang memperbincangkan bahwa Muhammad telah membunuh sahabatnya?"

Sering kali di dalam barisan Islam terdapat tuduhan pedas terhadap *qiyadah* atas sikap diamnya terhadap pelaku-pelaku kerusakan dan kesabarannya terhadap sebagian penyimpangan di dalam barisan, padahal kondisi internal dan eksternal yang dilalui jamaah mengharuskannya untuk menunda sebagian keputusan dan menghentikan sebagian tindakan. Barangkali para aktivis barisan ini tahu sejauh mana kebebasan yang dimiliki *qiyadah* dalam berinteraksi secara internal bersama anggota barisan itu dan secara eksternal bersama musuhnya melalui kejadian ini. Rasulullah saw. menahan diri untuk membunuh seseorang

di mana setelah itu wahyu turun menyatakan kedustaan orang tersebut dan membenarkan laporan yang disampaikan kepadanya sebagai bentuk kekafiran yang nyata sebab ia mengancam bahwa orang yang lebih mulia akan mengusir orang yang lebih hina. Semua itu karena pertimbangan politik semata, juga karena menjaga citra jamaah agar tidak terkotak-kotak di mata musuh-musuhnya yang akhirnya kesempatan ini dimanfaatkan oleh musuh-musuh tersebut.

Alangkah perlunya kita memberikan kebebasan kepada *qiyadah* dalam berinteraksi dengan para pemuda dan dengan lawan-lawannya, sebab ia yang lebih tahu akan situasi yang dihadapinya daripada kita. Hak kita hanyalah membeberkan pendapat kita sebagaimana yang dilakukan Umar ra. saat ia menuntut kepala Ibnu Ubay, atau sebagaimana yang dilakukan Sa'ad dan Usaid saat keduanya meminta agar beliau mengasihinya. Kita tidak punya hak memaksakan pendapat yang kita pegang atau melontarkan tuduhan kepada *qiyadah* atas sikap yang ditempuhnya dan itu merupakan haknya. Sebaiknya kita menyadari bahwa *qiyadah* Harakah Islamiyah itu memiliki pengetahuan dan para pakar yang membuatnya dapat melihat dengan jelas apa yang dilakukannya.

Saya juga ingin menyinggung hal penting, yakni kewenangan *qiyadah* dalam harakah dan *qiyadah* dalam negara. *Qiyadah* dalam negara dapat merealisasikan hukum syariat: membunuh, memenjarakan, atau mengusir orang-orang. Pada saat yang sama, ia juga mampu menghadapi lawan-lawannya. Karena itu, perlu kiranya kita memperhatikan situasi dan kondisi serta pertimbangan-pertimbangan politik yang mengelilinginya, yang membuatnya membekukan pelaksanaan hukuman. Karenanya, sangat wajar jika *qiyadah* dalam harakah kurang berdaya karena ia berada di bawah berbagai kondisi yang memaksanya di berbagai negeri yang memiliki undang-undang dan tradisi tersendiri. Kekuasaan moral yang dimilikinya terhadap para anggota tidaklah sampai kepada tindakan pemutusan atau pembekuan, betapapun kesalahan yang

dilakukan oleh seorang prajurit, bila terjadi benturan antara kepentingan umum dalam jamaah dan kepentingan pribadi. Kita menyaksikan Rasulullah saw. tidak mengambil tindakan terhadap orang murtad atau yang labil keimanannya di Mekah karena memang beliau tidak mempunyai kekuasaan di negeri itu. Namun di Madinah, beliau menerapkan hukuman dan memberi sanksi saat menjadi pemimpin tertinggi di Madinah. Orang-orang yang melarikan diri dari Madinah kepada kekuasaan lain dari kalangan orang-orang murtad yang tidak bisa dijamah oleh 'tangan' beliau, dibiarkan oleh Nabi saw. hingga beliau mampu menegakkan *qishash* bagi mereka.

8. Perlu pula di sini kita renungkan sikap dua orang pemimpin Anshar saat keduanya berkata kepada Rasulullah saw., "Ya Rasulullah, kasihanilah dia. Demi Allah, Allah telah mendatangkanmu, sedangkan kaumnya telah menyusun untaian manik-manik untuknya dan hendak disematkan kepadanya. Karenanya, ia melihat bahwa engkau telah merampas kerajaannya ...." Sekilas ungkapan ini menunjukkan adanya permintaan agar mengasihinya. Tetapi pada hakikatnya, mengungkapkan motivasi pribadi dari sikap tersebut.

   Ambisi kepemimpinan yang dimilikinya menuntunnya kepada sikap ini. Kehilangan kesempatan menjadi raja itulah yang menempatkannya pada sikap permusuhan dengan Rasulullah saw. walaupun ia sendiri menyaksikan ayat-ayat nyata dan bukti-bukti autentik tentang kebenaran Rasulullah saw. Ini merupakan penyakit berbahaya dalam barisan Islam, penyakit ambisi kepemimpinan dan persaingan memperebutkan kekuasaan. Penyakit ini sering kali menyebabkan kehancuran dalam jamaah Islamiyah atau setidaknya mengacaukan barisannya.

   Perbedaan antara kita dan orang-orang jahiliyah adalah bahwa mereka berpedoman kepada tradisi politik atau tradisi demokrasi. Jika mereka keluar darinya, itu berarti keluar dari dasar-dasar yang

telah dijadikan sebagai hukum bagi mereka. Bagi kelompok muslim, konsisten terhadap jamaah adalah bagian dari agama, tunduk dan taat kepada pemimpin adalah salah satu kewajibannya. Di antara prioritas Islam adalah tunduk dan patuh dalam suka dan duka. Di antara prioritas Islam pula adalah tunduk dan patuh walaupun kepada seorang budak Habsyi yang memimpin kaum muslimin, yang kepalanya laksana buah anggur, asalkan ia menegakkan Kitab Allah.

Pada kesempatan ini juga, kita menyinggung selubung, di mana para penantang jamaah bersembunyi di baliknya. Selubung yang dimaksudkan adalah kemaslahatan jamaah, antusiasme perhatian besar terhadapnya, upaya untuk menunjukkan keistimewaan diri dalam barisan itu, dan tidak adanya keadilan bagi kaum muda. Setelah itu, yang muncul adalah gejolak yang selama ini terpendam, yaitu hilangnya penentang Jama'ah ini dan kekalahan dalam berbagai pemilihan tertentu. Semua ini membuatnya melakukan kecaman, tuduhan, dan cercaan selama ada kesempatan untuk itu. Akan tetapi, ketika orang tersebut berhasil meraih jabatan atau kekuasaan, maka semangatnya untuk membela kemaslahatan jamaah itu pun sirna dan ia berbalik membelanya dan membela *qiyadah*-nya.

Sikap-sikap yang berseberangan dengan Harakah Islamiyah sering kali bermula dari ambisi terhadap kepemimpinan dan jabatan. Terkadang hal ini dapat diobati dan terkadang sulit bahkan mustahil untuk bisa dibenahi. Orang yang menuntut jabatan kadangkala memberikan perhatian besar kepada tugasnya dan kadangkala mengabaikan beberapa permasalahan sekunder. Akan tetapi, ketika orang ini begitu menikmati tugasnya, ia tidak puas kecuali jika semuanya berada dalam perintahnya dan semuanya di bawah kepemimpinannya. Orang seperti ini tidak berhak terhadap jabatan ini dan tidak berkompeten dengan tugas ini. Karenanya, merupakan kebodohan jika jamaah mencurahkan perhatian kepada orang seperti ini atau mengabulkan tuntutan-

tuntutannya. Sering kali orang-orang memusuhi Islam karena takut terhadap kepentingannya atau cemas terhadap kepemimpinannya. Contoh paling jelas dalam hal ini adalah sikap Abu Jahal terhadap Islam dan Rasulnya. "Kami dengan Bani Abdi Manaf berebut kekuasaan. Mereka berambisi dan kami pun berambisi. Mereka memberi minum (kepada jamaah haji) dan kami pun memberi minum. Hingga ketika kami menghadapi rombongan itu dan kami menjadi seperti kuda-kuda yang berpacu, mereka mengatakan, 'Dari kami ada seorang nabi yang mendapat wahyu dari langit.'"

Gerakan Islam yang sadar pasti akan menempuh sikap moderat atau yang paling realistis dalam persoalan ini. Tidak ada masalah jika ia menenggang rasa seperti ini dan memberikan kesan bahwa mereka mempunyai tempat di dalam Islam, atau menolak mereka jika memang melihat adanya bahaya yang mengancam jamaah dan dakwah. Sikapnya hanya satu, bersama orang yang berada di dalam barisan atau yang berada di luar Harakah Islamiyah, atau orang yang berpikir independen, atau orang yang pernah menentang dakwah dan harakah.

9. Sikap seorang muslim yang agung, Abdullah bin Abdullah bin Ubay, ini juga menarik perhatian kita. Ia mempunyai peran penting dalam mengakhiri kekuasaan ayahnya di bumi Islam. Hal itu ditampilkan dalam dua sikap besar.

   Sikap Pertama. Setelah permasalahan menjadi jelas melalui wahyu yang membenarkan ucapan Zaid yang dituturkan dari ayah Abdullah (Abdullah bin Ubay), Abdullah berlepas diri dari ayahnya dan berdiri di depan pintu gerbang Madinah dengan menghunus pedangnya. Ketika Ibnu Ubay (ayahnya) datang, ia berkata kepadanya, "Demi Allah, kamu tidak boleh lewat di sini hingga meminta izin dahulu kepada Rasulullah saw., karena beliaulah yang mulia, sedangkan kamu yang hina." Ketika Nabi saw. datang, beliau memberinya izin, kemudian ia memberi jalan

kepadanya.[133] Sikap seperti ini tidak akan bermanfaat kecuali oleh Abdullah dari satu sisi dan tidak ada yang mampu kecuali oleh Abdullah dari sisi lain. Ia tidak akan bermanfaat kecuali bila ia melakukannya karena semua orang Khazraj, bahkan semua orang Anshar, mengetahui kepatuhan Abdullah terhadap ayahnya. Jika saja seorang muslim lain selain Abdullah yang tampil, tentu ia senantiasa dibayang-banyangi rasa takut kepada pedang Abdullah sang putra sebab ia tidak akan rela melihat kehinaan menimpa ayahnya. Bisa jadi akan muncul fitnah lain yang lebih besar sebagai pengganti pengakuan hina dari gembong kemunafikan ini. Juga tidak ada yang mampu selain Abdullah dari satu sisi karena dialah satu-satunya orang yang tidak takut akan dominasi ayahnya terhadap orang-orang munafik lainnya yang nota bene pengikut ayahnya. Ketika mereka melihat seorang anak menghunuskan pedang ke leher ayahnya, tidak seorang yang mampu menghalang-halangi si anak tersebut, karena dialah yang menjaga kehormatan ayahnya, dan tidak seorang pun yang lebih cemburu dan lebih membela ayahnya selain anaknya sendiri. Sikap ini termasuk sikap abadi dalam sejarah. Yang membakar makar orang-orang munafik itu, ketika mereka semua melihat Abdullah bin Abdullah bin Ubay menghinakan ayahnya, bahkan menghalanginya memasuki Madinah hingga Rasulullah saw. mengizinkannya.

Sikap Kedua. Ketika ia datang menemui Rasulullah saw. dan berkata kepadanya, "Ya Rasulullah, jika engkau ingin membunuh ayahku karena berita yang sampai kepadamu, perintahkan saja aku. Demi Allah, pasti aku akan membawa kepalanya sebelum engkau bangkit dari dudukmu ini. Demi Allah, orang-orang Khazraj pun tahu bahwa tidak ada orang yang paling taat kepada orang tuanya selain aku, sebab aku takut, wahai Rasulullah, jika

133. Al-Mubarakfuri, *ar-Rahiqul Makhtum*, dinukil dari Ibnu Hisyam dan *Mukhtasharus Shirah* oleh Ibnu Muhammad bin Abdul Wahhab.

engkau akan memerintahkan orang lain untuk membunuhnya. Jangan biarkan aku melihat orang yang membunuh ayahku berjalan-jalan di antara manusia lalu aku membunuhnya dan aku masuk neraka. Ampunanmu lebih utama dan kebaikanmu lebih agung." Rasulullah saw. bersabda, "Aku tidak ingin membunuhnya dan aku tidak akan memerintahkan orang untuk membunuhnya. Kita perbaiki pergaulan kita dengannya selama dia masih ada di antara kita." Ia berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya penduduk lembah ini telah memintanya dan mengangkatnya sebagai pimpinan, kemudian Allah mendatangkan engkau dan merendahkannya serta mengangkat martabat kami denganmu. Ia bersama sekelompok orang yang mengitarinya dan menyebutkan hal-hal yang telah dikalahkan Allah."

Jika kita memiliki hak untuk menilai sebagian kejadian dalam beberapa episode sejarah kemunafikan sebagai tikungan, demi Allah, kejadian inilah yang paling tepat disebut sebagai tikungan. Abdullah yang mukmin itu berada dalam kondisi siap untuk memisahkan kepala ayahnya dari jasadnya hanya dengan gerakan kedua bibir atau isyarat Rasulullah saw., sedangkan Rasulullah saw. tidak akan membunuh seseorang hanya dengan isyarat. Karena itulah, Abdullah si gembong kemunafikan itu bebas melenggang seperti kemarin sore. Ketika kita melihat ucapan semacam ini, kita tidak ragu sedikit pun bahwa ia diucapkan untuk direalisasikan. Tidaklah ia berdiri untuk melarang ayahnya memasuki Madinah kecuali ia hendak menegaskan bahwa diri Abdullah bin Ubay itu hina dan Muhammad saw. itu mulia hingga beliau memberi izin kepadanya. Sikap ini tidak lain sebagai bukti bahwa ia siap melaksanakan tugas.

Keagungan jiwa manusia seperti ini—jiwa Abdullah sang putra—akan tampak lebih agung ketika ia menyatakan sisi-sisi kelemahan dan kekurangannya. Ia menyatakan bahwa sentimen jahiliyah bisa jadi mempengaruhi pikirannya jika orang lain yang membunuh ayahnya. Ia sangat tahu akan dampak kejahiliyahan seperti

ini berikut kekuatannya yang tersembunyi di antara urat nadinya. Di saat berada dalam sentimen semacam ini, bisa jadi ia kehilangan keseimbangan dan akal sehatnya serta kehilangan agamanya, lalu ia melangkah untuk membunuh seorang muslim sebagai balasan atas orang kafir. Dengan demikian, ia terjerumus ke dalam neraka.

Seorang muslim tidak selamanya berada dalam ketinggian dan keluhuran. Terkadang kita menemukan seseorang memiliki puncak keluhuran dan pada tempat yang lain kita mendapatinya berada dalam kesalahan fatal yang bisa saja menggiringnya kepada kesesatan dan kekufuran. Yang membahayakan dalam hal ini adalah ketika kita menjelajahi peristiwa-peristiwa dalam sirah, lalu perhatian kita hanya tertuju kepada titik keluhuran semata. Jika kejadian semacam ini dipaparkan dan diperankan bagian pertamanya, yang menuntut kesediaannya untuk membunuh ayahnya, hal inilah yang kemudian membuat adanya jurang pemisah yang sangat dalam dan luas antara sahabat mulia ini dan kita, yang tidak mungkin dapat kita lewati. Maka kala itu, kita berputus asa dan menganggap gerakan kita telah gagal. Akan tetapi, jika kejadian ini dipentaskan semuanya oleh pelakunya sendiri, ini menjadi bukti lain tentang karakter jiwa manusia yang satu ini, yang mampu naik ke cakrawala ketinggian, juga bisa saja turun meluncur hingga dasar jurang. Ia mampu merealisasikan secara nyata perintah-perintah Allah *'Azza wa Jalla* walaupun konsekuensinya adalah membunuh orang yang paling erat hubungannya dengan dirinya, dan ia sekaligus mampu untuk mengarungi lumpur kotor jahiliyah dengan membunuh seorang muslim sebagai balasan untuk orang kafir karena emosi dan sentimen yang akibatnya ia masuk neraka.

Sisi keagungan lain yang dimiliki Abdullah ra. adalah ketika ia tidak merasa risih untuk mengemukakan kekhawatirannya terhadap kondisi 'turun' seperti itu kepada Rasulullah saw. Setelah itu, ia menyerahkan perkaranya kepada panglima tertingginya,

apa pun yang diputuskannya. Ini merupakan pelajaran bagi setiap prajurit yang sedang mengemban tugas tertentu atau ketika ia melihat suatu kejadian yang dikhawatirkan akan menjadi fitnah, agar ia melaporkannya kepada *qiyadah* hingga tabiat prajurit itu menjadi jelas baginya. Bisa jadi perkaranya berubah akibat mengetahui paparan tersebut.

Akhirnya, sikap Abdullah ra. ini mengajak kita untuk berendah hati terhadapnya. Semua kekhawatirannya bermuara kepada 'masuk neraka' jika ia bertindak keliru dan melakukan kemaksiatan serta memenuhi gejolak jiwanya. Ketakutannya bukan kepada pembunuhan ayahnya atau kehilangan pamornya atau cacian keluarganya. Segenap perasaannya telah tergerakkan oleh aqidahnya, tetapi daya tekan pembunuhan ayahnya terhadap urat syarafnya dikhawatirkan sampai menggoncangkannya dan mengantarkannya untuk melewati batas itu, lalu jadilah ia termasuk penghuni neraka.

10. Jangan sampai kita lewatkan sikap bocah mukmin dalam peristiwa tersebut, yakni saat ia bersegera menemui Rasulullah saw. untuk melaporkan apa yang didengarnya. Hal itu merupakan kewajiban bagi setiap prajurit muslim agar selalu terjaga dan jujur dalam dakwahnya. Ia begitu tegar dalam sikapnya bagai sebuah gunung di hadapan berbagai upaya yang mendustakannya. Ia bersikukuh di hadapan penglimanya untuk membuktikan kebenaran apa yang didengarnya dan membantah kalau ia mempunyai keinginan tertentu atas perkara ini atau salah melaporkan atau salah paham. Juga sikapnya di hadapan arus massa yang bergerak melawannya dari kalangan para pemimpin kabilahnya. Ia bahkan menantang mereka semua dengan ungkapannya, "Demi Allah, aku berharap agar Allah menurunkan ayat kepada Nabi-Nya agar kalian semua tahu apakah aku yang berdusta atau orang lain."

    Ia tidak gentar di hadapan semua serangan ini, bahkan ia tetap dengan pendirian serta kepercayaannya kepada Rabb langit dan

bumi agar memperlihatkan kebenaran kepada Nabi-Nya, menurunkan wahyu yang membenarkan dirinya, dan semua manusia menjadikan wahyu itu sebagai sarana ibadah hingga hari Kiamat. Untuk inilah, Rasulullah saw. ingin mengangkat mentalnya di hadapan semua serangan dahsyat kepadanya ketika wahyu itu datang kepada beliau. "... Beliau lalu menjewer telinga Zaid dan bersabda, '*Telingamu telah menunaikan tugasnya, hai anak muda, dan Allah membenarkan ucapanmu.*'" Ternyata semua bentuk keberpihakan nasab dan keturunan runtuh di hadapan wahyu tersebut dan anak muda yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya ini terangkat dari semua keraguan dan semua tuduhan setelah Allah *Ta'ala* membenarkannya dan mendustakan gembong kemunafikan yang tidak malu-malu mengucapkan sumpah palsunya demi menjaga superioritas dan pengaruhnya. Jangan sampai seorang *al-akh* (aktivis) menganggap kecil tugas semacam ini. Hendaknya ia menganggap dirinya memerankan bocah belia mukmin ini, dan tidak diam di hadapan pembicaraan yang menjelekkan jamaah walaupun proses pelaporannya sangat sulit. Betapa seringnya seorang prajurit merasa yakin, lalu *qiyadah*-nya langsung meresposnnya setelah meyakini kebenaran ucapannya. Juga agar jamaah tidak merasa sungkan mendengarkan pendapat semacam ini dan mengenali apa yang terjadi di dalam barisannya.

11. Akhirnya, kita perhatikan terapi yang dilakukan Rasulullah saw. terhadap peristiwa ini, yang meliputi beberapa tahap. Beliau ingin memberantas fenomena ini sampai akarnya. Sebuah sikap yang sangat perlu diteladani oleh *qiyadah* dalam memberikan terapi atas peristiwa semacam ini:
    a. Konfirmasi dan klarifikasi terhadap kejadian ini merupakan kewajiban utama. Ini yang kita saksikan melalui beberapa pertanyaan yang diajukan Rasulullah saw. kepada Zaid sebelum beliau memutuskan kebenaran laporannya. Ternyata Nabi sendiri melakukan hal itu. *Qiyadah* mana pun seharus-

nya melakukan klarifikasi sebelum mengeluarkan keputusan sebab ia yang paling bertanggung jawab terhadap keselamatan jamaah dan anggotanya. Tergesa-gesa dalam mengeluarkan keputusan berarti mengabaikan sebagian prinsip atau menyebarkan api fitnah dalam barisannya, atau hal itu menjadi kezaliman seseorang kepada salah satu prajurit. Jamaah yang tidak menghargai seorang anggotanya tidak akan mendapatkan manfaat darinya di kala mengalami cobaan. Saat ini, setelah era Rasulullah saw., kepada kita tidak diturunkan wahyu yang dapat mengabsahkan kejadian atau mementahkannya. Untuk itu, ada data-data di mana Islam telah menetapkan syarat-syaratnya, di antaranya adanya kesaksian dan keadilan atau data-data yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan modern, berupa alat perekam atau fotograpi yang merekam data-data pendukung, yang dapat membantu keluasan dan kebenaran penyidikan.

b. Dalam menanggulangi merebaknya fitnah ini, Rasulullah saw. memerintahkan untuk pergi di waktu yang tidak biasanya beliau pergi, sebagaimana yang dituturkan Ibnu Hisyam dalam *Sirah*, "Rasulullah saw. lalu pergi bersama beberapa orang sahabat pada siang itu hingga sore, dilanjutkan malam itu hingga pagi harinya, kemudian di hari berikutnya hingga mereka disengat matahari, kemudian beliau berhenti di suatu tempat bersama para sahabat hingga mereka mengantuk dan tertidur di situ. Rasulullah saw. melakukan semua itu agar mereka dapat melupakan pembicaraan seputar kejadian kemarin."[134]

   Jadi, perlu menyibukkan manusia dari membicarakan fitnah itu, karena orang-orang yang tidak aktif biasanya tidak ada yang mereka bicarakan selain hal itu, tidak terkecuali dalam masyarakat Nabi. *Qiyadah* yang bijak dapat mengisi waktu

134. *Tahdzib as-Sirah*, hlm. 211.

kosong para pemudanya dengan sesuatu yang produktif atau dengan latihan kecakapan yang sesuai bagi mereka atau jihad langsung melawan musuh di mana tenaga dan kekuatan mereka bisa dimanfaatkan, dan mengalihkan mereka dari kasak-kusuk dan berbagai pertanyaan. Atau menghindarkan mereka dari reaksi positif maupun negatif terhadap kebohongan semacam ini.

c. Mengemukakan pendapat kepada orang-orang dekat Abdullah bin Ubay setelah terbukti kebenaran anak muda itu dan tidak menyampaikan pembicaraan itu kepada anggota barisan. Beliau melakukan terapi dengan penuh kebijakan. Jika hal ini dicerna secara baik oleh jamaah Islam, pasti ia dapat menghindari banyak kebuntuan. Yakni hendaknya masalah keamanan atau ketakutan hanya tersebar di kalangan tertentu dan tidak kepada semua orang. Adapun orang-orang munafik, mereka biasa menyebarkan desas-desus dan mereka menikmati hal itu sebagaimana yang digambarkan Allah dengan firman-Nya,

"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri)...." (an-Nisa' [4]: 83).

Mekanisme menyampaikan dan menerima berita haruslah sehat. Sering kali terjadi di kalangan kelompok tertentu, para penanggung jawab atau pemimpin umum dalam jamaah itu mudah menyampaikan rahasia. Tiba-tiba rahasia itu berpindah dari jalurnya, hidung dijangkiti wabah pilek massal dan rahasia itu menjadi bahan pembicaraan yang enak di antara barisan itu.

Hikmah kebijaksanaan Rasulullah saw. terlihat pada kesediaan

beliau untuk mendengarkan pendapat Sa'ad bin Ubadah dan Usaid bin Hudhair serta Umar Ibnul Khaththab. Beliau cukupkan hal itu dan akhirnya wahyu turun membenarkan kejujuran Zaid serta kebenaran laporannya tentang Ibnu Ubay. Setelah Rasulullah saw. mengambil sikap lain, sikap Ubadah bin Shamit terhadap Abdullah bin Ubay begitu tegas, demikian pula Aus bin Khauli. Ketika keduanya menemuinya dan memberi nasihat kepada Abdullah bin Ubay hingga merah padam hidungnya, lalu ia berkata, "Kalian berdua telah bersekongkol terhadap permasalahan ini." Lain waktu, keduanya kembali lagi kepadanya, menceritakan kepadanya, dan membuatnya menangisi apa yang telah dilakukannya, juga menceritakan kepadanya tentang al-Qur'an yang turun untuk mendustakan ucapannya. Ia kemudian berkata, "Aku tidak akan mengulanginya lagi." Rasulullah saw. membiarkan permasalahan ini dan keluar untuk memberikan terapi bagi Abdullah bin Ubay, sedangkan peran besar dalam hal ini telah dimainkan anaknya dan keluarganya. Kita bertanya, "Mengapa Rasulullah saw. demikian mudah menghadapi persoalan Abdullah ini?"

Jawabannya begitu jelas. *Pertama*, beliau merasa yakin bahwa kaumnya pasti akan bangkit menentangnya. Tingkat bahaya yang ditimbulkannya juga terbatas dan perkaranya telah diketahui oleh semua orang.

Kedua, beliau tidak ingin membuka kesempatan baginya untuk keluar dari barisan Islam dan menentangnya, kemudian ia keluar lalu bersekongkol dengan orang-orang Yahudi atau kaum musyrikin, sedangkan rahasia barisan Islam ada pada dirinya. Tekanan apa pun yang datang kepadanya bisa menggiringnya untuk mengambil sikap seperti ini sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Amir al-Fasiq yang keluar bersama lima puluh orang dan bergabung dengan penduduk Mekah. Semua gerak-geriknya tetap terawasi itu lebih baik daripada ia menyampaikan rahasia jamaah Islam kepada musuh. Karena itu, jawaban Rasulullah saw.

kepada anaknya begitu jelas, "*Aku tidak akan memerintahkan untuk membunuhnya dan agar kita berlaku baik kepadanya selama kita berada bersama kita.*"

Ketiga, beliau tahu bahwa Abdullah bin Ubay begitu terpukul atas turunnya surah al-Munafiqun hingga menjadi buah bibir semua orang. Tidak seorang muslim pun yang membaca surah ini kecuali pada dirinya terdapat keraguan terhadap kredibilitas Ibnu Ubay atau ragu untuk memercayainya, kecuali jika nyata-nyata ia menampakkan keislamannya dan menyembunyikan kekafirannya. Agar hakikat ini terpatri dalam benak kaum muslimin, Rasulullah saw. selalu membaca ayat ini pada setiap hari Jumat bersama surah al-Jumu'ah. Jika saja Abdullah bin Ubay bertobat dengan benar dan takut akan akhirat, mungkin surah ini tidak lagi menyentuhnya setelah terbukti tobatnya bagus. Jika ia tetap dengan sikapnya, kaum muslimin pun tetap akan memutuskan hubungan dengannya saat mereka membaca Kitab Allah berikut kesaksian-Nya terhadap dirinya dan orang lain yang seperti dia, yaitu bahwasanya orang-orang munafik itu pembohong dan mereka menjadikan sumpah sebagai pembelaan diri untuk menghalang-halangi di jalan Allah. Dengan demikian, bisa kita katakan bahwa kubu orang-orang munafik yang dipimpin Abdullah bin Ubay benar-benar telah porak poranda, padahal sebelumnya mereka mampu memporak porandakan barisan kaum muslimin.

Kini, Abdullah bin Ubay tidak lagi memiliki penolong atau pendukung dan ia menempati posisi hina setelah dahulu terkemuka. Namun jika ia dibunuh, maka tindakan ini akan membangkitkan fanatisme akibat pembunuhan terhadap dirinya. Bisa jadi juga ia dianggap teraniaya dan mati syahid bagi orang-orang yang lemah imannya. Perkara ini mempunyai tujuan yang terukur dan jelas dari Rasulullah saw., yakni agar semua orang meninggalkan Ibnu Ubay setelah sebelumnya mereka mengerumuninya.

Ibnu Ishaq berkata, "Setelah itu, setiap kali terjadi sesuatu,

kaumnyalah yang mencacinya, menyalahkannya, dan bersikap keras terhadapnya. Rasulullah saw. berkata kepada Umar Ibnul Khaththab saat beliau mendengar hal itu, '*Bagaimana kamu melihat sekarang, hai Umar? Demi Allah, jika aku membunuhnya pada saat kamu usulkan kepadaku, orang-orang akan membelanya. Namun jika kini aku memerintahkan mereka agar membunuhnya, mereka pasti membunuhnya.*' Umar berkata, 'Demi Allah, aku kini mengetahui keputusan Rasulullah saw. lebih penuh berkah daripada keputusanku.'"

H. Orang-Orang Munafik dan Berita Bohong (*Haditsul Ifki*)

Yang langsung terlintas dalam bayangan bahwa berita bohong itu merupakan ulah orang-orang munafik dan merekalah yang merancang semua itu. Akan tetapi, setelah al-Qur'an menjelaskan, terbuktilah bahwa yang membuat gosip itu justru 'sekelompok' kaum mukmimin.

> ***"Sesungguhnya, orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kalian juga. Janganlah kalian kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kalian, bahkan ia adalah baik bagi kalian...."*** **(an-Nur [24]: 11).**

Secara berturut-turut, ayat-ayat al-Qur'an mendebat kaum mukminin yang terlibat pada peristiwa tersebut.

> ***"Mengapa di waktu kalian mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata, 'Ini adalah suatu berita bohong yang nyata'"*** **(an-Nur [24]: 12).**

Sementara itu, peran yang dimainkan orang-orang munafik adalah meniup-niupkan berita ini dan menyebarkannya. Aisyah mengisyaratkan bahwa yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa ini adalah Abdullah bin Ubay, sebagaimana yang dikatakannya, "Bagian terbesar pada peristiwa itu adalah Abdullah bin Ubay

bin Salul yang memberitakan kepada beberapa orang Khazraj tentang apa yang dikatakan Misthah dan ia menjaminnya. Aisyah ra. menceritakan tersebarnya berita itu, "... Ketika mereka telah tenang, orang itu muncul dan menuntun kendaraanku, lalu orang-orang penyebar gosip itu mengatakan apa yang mereka katakan dan rombongan menjadi gempar. Demi Allah, aku tidak tahu-menahu sedikit pun soal itu...."

Orang-orang munafik tidak akan berani menyebarkan berita itu serta mempergunjingkannya setelah kebusukan mereka terbongkar habis melalui Ibnu Ubay. Akan tetapi, tersebarnya berita itu dan tergoncangnya barisan Islam membuat peluang mereka sangat terbuka lebar untuk terlibat dan untuk menyalakan api dari balik tabir. Barangkali Abdullah bin Ubay sendiri yang tampak di dalam nash ini sebagai orang yang mengambil bagian terbesar. Di kalangan barisan Islam terdapat tiga orang: Hassan bin Tsabit, penyair Rasulullah saw., orang yang Rasulullah pernah bersabda kepadanya, "Seranglah dan Ruhul Qudus bersamamu!" Misthah bin Utsatsah, salah seorang Muhajirin dan termasuk veteran Perang Badar. Dan anak bibi Aisyah ra. yang tinggal di rumah Abu Bakar ra.; lalu Hamnah binti Jahsy, anak bibi Rasulullah saw. dan istri seorang syahid dalam Islam, Mush'ab bin Umair.

Pada akhir pembicaraan ini, kita bisa katakan bahwa fenomena orang-orang munafik sebagai satu kelompok muncul pertama kali menjelang Perang Uhud dan mencapai puncak dan bahayanya bagi barisan Islam pada Perang Uhud itu sendiri. Selanjutnya, satu demi satu habis, hanya tinggal beberapa orang yang bisa dihitung dengan jari. Barisan Islam menjadi bersih dan murni. Semua itu berkat tarbiyah Nabi saw., yang mendorong banyak di antara mereka masuk Islam dan bagus keislamannya. Akan tetapi, fenomena ini muncul kembali pasca-*Fat-hu Mekah*, saat Islam mulai menyebar ke seantero negeri Arab. Yang paling mencolok dari fenomena tersebut adalah pada Perang Tabuk, di mana surah Bara'ah membongkar rencana dan strategi jahat mereka. Munculnya kembali kemunafikan ini karena

Fat-hu Mekah membuat banyak orang masuk Islam karena rasa takut. Mereka menampakkan keislaman dan menyembunyikan kekafiran. Sedang terapi bagi masalah ini diberikan pada tahap kedua dari Periode Madinah, insya Allah.

KARAKTERISTIK KELIMA BELAS
Keberadaan Yahudi di Madinah dan Pembersihannya

Keberadaan orang-orang Yahudi dimulai setelah berdirinya negara Islam, dengan diberikannya pengakuan resmi oleh negara Islam itu. Itu terjadi melalui dokumen-dokumen perjanjian Nabi yang mengatur mekanisme hubungan antarkelompok di Madinah, muslim maupun bukan. Tema-tema pembahasan yang khusus berbicara tentang orang-orang Yahudi dalam perjanjian ini menjamin hak-hak dan kewajiban mereka.

A. Pengakuan terhadap Eksistensi Yahudi dalam Negara Islam.

Teks-teks perjanjian itu menyelesaikan dua macam persoalan komunitas Yahudi.

Model pertama, yakni komunitas kecil Yahudi yang mempunyai hubungan dengan kabilah-kabilah besar. "... Dan orang-orang Yahudi wajib mengeluarkan dana bersama kaum mukminin selama mereka diperangi...." Biaya perang yang menjadi tanggung jawab suatu kabilah dibagi antara orang-orang muslimin dan orang-orang musyrik Yahudi. Pada dasarnya, setiap komunitas Yahudi merupakan bagian dari kabilah, mungkin mereka hanya sebagai sekutu kabilah itu dan mungkin pula menjadi sekutu kaum mukminin selain dengan kabilah tersebut ("... kecuali orang yang berlaku aniaya dan melakukan tindak kejahatan. Sesungguhnya orang tersebut membinasakan dirinya sendiri....").

Dalam semua komunitas kecil ini, urusan diatur dan seluruh masyarakat ini tidak boleh dirugikan sama sekali walaupun terhadap satu orang dari anggotanya. Dokumen tersebut juga menyebutkan

hak-hak yang sama antara Yahudi Bani Auf dan Yahudi dari kabilah lainnya. Kawan-kawan Yahudi seperti diri mereka sendiri. Bagi mereka berlaku rambu-rambu umum seperti berikut ini.

1. Kebajikan itu bukan tindak kejahatan.
2. Tidak ada orang yang keluar selain dengan izin Muhammad saw.
3. Tidak ada penghalang untuk membalas (*qishash*) bagi sebuah luka.
4. Orang-orang Yahudi mengeluarkan dana perang bersama kaum muslimin selama mereka diperangi.

Model kedua, menyinggung persoalan komunitas besar orang-orang Yahudi. Ini barangkali yang lebih dekat dengan apa yang dinamakan "aliansi politik". Di sini, orang-orang Yahudi merupakan komunitas besar dan banyak. Untuk menghabisi mereka jika terjadi kecurangan dari pihak mereka, dibutuhkan perang dan pengepungan. Mereka mempunyai otonomi kekuasaan, tanah, benteng, dan rumah-rumah. Walaupun butir-butir perjanjian itu sangat singkat dan menyangkut urusan mereka, tetapi butir-butir itu sangat penting. "... Dan orang-orang Yahudi wajib mengeluarkan dana bersama kaum mukminin selama mereka diperangi...." Ini teks yang sama dan berkaitan dengan penggalangan dana yang juga berlaku bagi komunitas kecil, "... dan wajib bagi orang-orang Yahudi mendanai diri mereka sendiri sebagaimana bagi kaum muslimin wajib mendanai diri mereka sendiri...." Sebelum ini, kita melihat bahwa komunitas kecil Yahudi berserikat dalam pendanaan sebatas kemampuan kabilahnya. Adapun kini, komunitas besar Yahudi berserikat dalam pendanaan yang senilai dengan pendanaan semua kaum muslimin yang terdiri atas orang-orang Quraisy dan Yatsrib. Wajib bagi orang-orang Yahudi mendanai diri mereka sendiri sebagaimana kaum muslimin wajib mendanai diri mereka sendiri. "... Di antara mereka terdapat kewajiban untuk saling membantu melawan orang yang memerangi anggota perjanjian ini...."

Walaupun antara orang-orang Yahudi dan orang-orang Quraisy tidak ada dendam lama atau persoalan darah dan perselisihan, tetapi ketika orang-orang Quraisy mengancam kaum muslimin, itu berarti

ancaman bagi semua penduduk Yatsrib. Karena itu, mereka harus memenuhi ajakan pemimpin Madinah. Kondisi ini kemungkinan akan terus berlanjut selama masa kepemimpinan Nabi, setelah secara resmi eksistensi mereka diakui melalui perjanjian bersama Rasulullah saw. Akan tetapi, orang-orang Yahudi dengan watak asli mereka, melanggar perjanjian. Karenanya, berlakulah hukuman bagi mereka karena pelangaran janji ini. Kita uraikan kondisi mereka secara rinci.

Bani Qainuqa'

Ibnu Ishaq berkata, "Cerita tentang Bani Qainuqa' terjadi saat Rasulullah saw. mengumpulkan mereka di pasar Bani Qainuqa'. Beliau berkata kepada mereka, 'Hai sekalian orang-orang Yahudi, hati-hatilah kalian terhadap Allah atas bencana yang diturunkan kepada orang-orang Quraisy dan masuklah ke dalam agama Islam. Kalian sudah tahu bahwa aku ini seorang nabi utusan Allah yang kalian dapat menemukan hal itu dalam kitab kalian dan kalian terikat janji dengan Allah.' Mereka berkata, 'Hai Muhammad, Anda menganggap kami ini kaum Anda. Jangan terlalu berbangga karena Anda telah menghadapi suatu kaum yang tidak memiliki pengetahuan tentang perang hingga Anda dapat mengalahkan mereka. Demi Tuhan, jika kami memerangi Anda, pasti Anda akan tahu bahwa kami manusia hebat.'"

Ibnu Hisyam berkata, "Perang Bani Qainuqa' terpicu karena seorang wanita Arab yang datang membawa barang untuk dijual di pasar Bani Qainuqa'. Wanita itu duduk di tempat tukang sepuh emas pasar itu. Mereka menghendaki agar ia membuka penutup wajahnya, namun ia menolak. Tukang sepuh itu lalu mendekatinya dan mengikat ujung pakaiannya lalu diikatkan ke punggungnya. Tatkala wanita itu berdiri, terbukalah auratnya dan mereka tertawa-tawa. Wanita itu berteriak dan tiba-tiba seorang muslim meloncat ke arah tukang sepuh itu dan membunuhnya, sedangkan tukang sepuh itu seorang Yahudi. Orang-orang Yahudi lainnya marah dan menarik orang itu lalu membunuhnya. Keluarga muslim yang terbunuh itu

berteriak memanggil kaum muslimin atas perlakuan orang-orang Yahudi itu dan mereka marah. Akhirnya, terjadilah perang antara mereka dan orang-orang Bani Qainuqa'."

Episode pertama yang dilalui orang-orang Yahudi tidak lebih dari perang opini. Mereka menempuh sikap bodoh dalam berhadapan dengan Rasulullah saw. dan dakwah beliau. Al-Qur'an lalu membeberkan kejahatan mereka dengan nyata sambil membantah bualan dan kebohongan mereka. Al-Qur'anul Karim sarat dengan contoh-contoh semacam itu. Hampir seluruh juz pertama surah al-Baqarah berisi bantahan terhadap tuduhan-tuduhan mereka dan menolak kebatilan mereka. Allah berfirman,

"Dan setelah datang kepada mereka al-Qur'an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allahlah atas orang-orang yang ingkar itu. Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual diri mereka sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Karena itu, mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan. Dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan. Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Berimanlah kepada al-Qur'an yang diturunkan Allah,' mereka berkata, 'Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami.' Dan mereka kafir kepada al-Qur'an yang diturunkan sesudahnya, sedang al-Qur'an itu adalah (Kitab) yang hak; yang membenarkan apa yang ada pada mereka. Katakanlah, 'Mengapa kalian dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika benar kalian orang-orang yang beriman?' Sesungguhnya, Musa telah datang kepada kalian membawa

bukti-bukti kebenaran (mukjizat), kemudian kalian jadikan anak sapi (sebagai sembahan) sesudah (kepergian)nya, dan sebenarnya kalian adalah orang-orang yang zalim. Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kalian dan Kami angkat bukit (Thursina) di atas kalian (seraya Kami berfirman), 'Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepada kalian dan dengarkanlah!' Mereka menjawab, 'Kami mendengarkan, tetapi tidak menaati.' Dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafiran mereka. Katakanlah, 'Amat jahat perbuatan yang diperintahkan iman kalian kepada kalian jika betul kalian beriman (kepada Taurat)'" (al-Baqarah [2]: 89-93).

Kekafiran nyata yang mereka tampilkan di hadapan Rasulullah saw., mereka iringi dengan kasak-kusuk dan konspirasi secara rahasia untuk menyulut api fitnah di antara kaum muslimin, sebagaimana yang dilakukan Syas bin Qais dalam mengobarkan fitnah antara Aus dan Khazraj. Juga sebagaimana yang dilakukan salah seorang rahib Yahudi saat ia melecehkan ayat-ayat Allah hingga Abu Bakar ra. tidak dapat menahan diri untuk memukulnya. Selanjutnya, Allah *Ta'ala* menurunkan ayat-ayat-Nya mengajak kaum muslimin untuk bersabar atas cobaan mereka. Allah berfirman,

"Kalian sungguh-sungguh akan diuji terhadap harta dan diri kalian. Dan (juga) kalian sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kalian dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kalian bersabar dan bertaqwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan" (Ali Imran [3]: 186).

Episode kedua terjadi setelah Perang Badar, di mana kemarahan di dalam hati Bani Qainuqa' bergolak. Tidaklah aneh jika gesekan pertama terjadi dengan mereka karena mereka tinggal di dalam kota

Madinah di perkampungan Bani Qainuqa'. Rata-rata mereka adalah tukang sepuh, pandai besi, dan tukang membuat bejana. Karena profesi macam inilah, memungkinkan setiap orang dari mereka memiliki perlengkapan perang. Adapun jumlah prajurit mereka sekitar tujuh ratus orang. Mereka adalah orang-orang Yahudi Madinah yang paling berani. Mereka juga merupakan orang pertama yang melanggar perjanjian bersama semua bangsa Yahudi.[135]

Ketika beliau pulang dari Badar, orang-orang Yahudi membangkang dan memutuskan ikatan perjanjian dengan Rasulullah saw. Beliau lalu mengumpulkan mereka di pasar Bani Qainuqa' dan berkata, "Wahai sekalian orang Yahudi, masuk Islamlah kalian sebelum Allah menimpakan bencana kepada kalian sebagaimana yang dialami orang-orang Quraisy. Demi Allah, kalian pasti tahu bahwa aku utusan Allah." Mereka berkata, "Hai Muhammad, janganlah Anda merasa bangga karena mengalahkan orang yang Anda hadapi. Demi Tuhan, kami semua tukang perang. Jika Anda memerangi kami, pastilah Anda tahu bahwa Anda belum pernah memerangi orang-orang seperti kami."[136]

Ini merupakan upaya damai untuk menghindarkan front terbuka dengan Yahudi Bani Qunaiqa'. Pada upaya ini terdapat ancaman perang secara terselubung agar mereka tidak berani menantang kaum muslimin dan tidak menyerang mereka. Akan tetapi, kesombongan telah mempengaruhi orang-orang Yahudi sedemikian rupa, lalu mereka mulai menampakkan gelagat permusuhan.

Mereka lalu memperluas aksi dan provokasi serta menimbulkan gejolak dan melakukan penghinaan, juga menyakiti orang-orang Islam yang hendak datang ke pasar itu hingga pada puncaknya mereka mengganggu orang-orang perempuan.

Setelah terjadi pertemuan dengan Rasulullah sebagaimana yang disebutkan tadi, mereka mengumumkan bahwa diri mereka siap untuk

135. *Ar-Rahiqul-Makhtum*, hlm. 264 dan 265.

136. Al-Muqrizi, *Imta'ul Asma'*, I/104.

berperang, bahkan mereka mengancam akan mengobarkan peperangan. Meski demikian, Rasulullah saw. selalu bersabar hingga mereka menjadi orang-orang pertama yang melanggar perjanjian. Pada pertemuan itu, beliau meminta pengertian dengan bahasa lunak dan keras agar mereka menyadari kekeliruan mereka, namun tidak berhasil.

Setelah kejadian ini, gerakan Islam berikut negara Islam dituntut untuk selalu waspada dan benar-benar siaga menghadapi sekutu-sekutunya. Selama masih terjadi perselisihan pemikiran, hal ini menunjukkan bahwa persekutuan tersebut bersifat sementara, juga menjadi pertanda bahwa persekutuan ini berangkat dari kepentingan negara yang bersekutu itu dan tidak memiliki dasar-dasar yang kuat yang menjamin keberlangsungan persekutuan tersebut. Para da'i Allah hendaknya tidak membuang-buang waktu untuk mengingat-ingat perjanjian tersebut kecuali demi mendapatkan manfaat darinya. Juga seharusnya tidak merasa aman selagi sekutu itu masih memiliki kekuatan karena bisa jadi ia sedang menunggu kesempatan untuk menyerang kita. Bahaya yang selalu siap mengancam gerakan Islam dari para musuhnya ini ditopang oleh kekuatan. Karenanya, kesadaran untuk selalu siaga dan persiapan yang berkelanjutan adalah keniscayaan yang wajib direalisasikan agar mereka tidak mendapat serangan secara mendadak.

Peristiwa ini meledak karena seorang perempuan yang dipaksa orang-orang Yahudi untuk membuka auratnya, namun ia menolak, lalu mereka mengikat ujung bajunya dan terbukalah auratnya ketika berdiri. Ia menjerit meminta pertolongan. Kejadian ini menyebabkan kematian seorang Yahudi dan seorang muslim. Terbunuhnya orang muslim itu bukan karena permasalahan pribadi, tetapi merupakan konspirasi umum dari kalangan Yahudi yang sengaja ingin mengumumkan pelanggaran mereka terhadap perjanjian itu. Jika hal ini hanya masalah pribadi, mungkin dapat diselesaikan dengan membunuh si pembunuh itu (muslim), tetapi orang-orang Yahudi sengaja terlibat dalam pembunuhan itu. Karenanya, Allah menurunkan ayat,

"Dan jika kamu mengetahui pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat" (al-Anfal [8]: 58).

Rasulullah saw. bersabda,

أَنَا أَخَافُ بَنِيْ قَيْنُقَاعَ

"Aku sangat mengkhawatirkan Bani Qainuqa'."

Akhirnya, Rasulullah saw. segera bergerak menuju perkampungan mereka pada hari Sabtu pertengahan Syawal, dua puluh sekian hari pasca-Perang Badar. Beliau memahami bahwa tujuan ayat ini adalah perang. Karena itulah, beliau pernah bersabda, "*Aku sangat mengkhawatirkan Bani Qainuqa'*," sebab mereka sangat mungkin berlaku curang setiap saat. Jika saja kaum muslimin mendiamkan tindak kejahatan ini, berarti mereka lemah dan pada gilirannya musuh siap melancarkan peperangan setiap saat. Karenanya, tidak ada lagi pilihan selain perang. Jika demikian, hendaknya kaum muslimin yang memulai inisiatif itu. Rasulullah saw. telah mengembalikan perjanjian itu sejak beliau mengajak mereka masuk Islam. Dalam sekejap saja, orang-orang Yahudi sudah terkepung di rumah-rumah dan benteng mereka.

Yang menyedihkan kita hari ini justru ketika kita mendapatkan orang-orang Yahudilah yang ternyata menggunakan strategi tersebut, sedangkan kaum muslimin terlelap dalam tidur mereka. Perjanjian untuk memadamkan api perang antara mereka dan kaum muslimin hanya untuk mereka langgar. Seorang Yahudi di Eropa terbunuh maka orang-orang Yahudi lainnya bergerak menuju Beirut dan mengepungnya dengan ketat. Ayat ini menjadi berbalik, sebagaimana orang-orang Bani Quraizhah dan Bani Nadhir hanya tinggal diam melihat tindakan pengepungan terhadap Bani Qainuqa', kini kita juga menyaksikan orang-orang Arab serta negara-negara Arab, juga tentara mereka, hanya diam sebagai pengkhianat. Mereka membiarkan bangsa Palestina menemui kematiannya sendirian.

Kita sangat yakin bahwa bangsa Yahudi kini sedang membalas dendam atas kekalahan sejarah mereka sebelum ini dengan melakukan strategi yang dilakukan Rasulullah saw. dalam memerangi mereka. Adapun orang Arab yang melepaskan keislaman, mereka melakukan kebodohan orang-orang Yahudi serta kehinaan mereka di era kenabian.

Kehormatan seorang wanita terjaga dan cukup untuk menyulut sebuah perang sengit melawan musuh yang diiringi dengan pengepungan yang berlangsung hingga lima belas hari terhadap orang-orang Yahudi. Akhirnya, mereka menyerah dan siap dipancung akibat menantang dengan cara memaksa membuka aurat seorang wanita muslimah, bahkan hanya karena mereka memintanya untuk sekadar menampakkan wajahnya kepada orang-orang Yahudi itu. Kita sangat perlu mengulang kenangan manis ini di dalam barisan Islam, lalu mendidik mereka untuk melakukan "revolusi" demi menjaga kehormatan dan agama. Dengan demikian, perang menjadi sesuatu yang lebih dicintai seorang muslim daripada hidup nista dan hina sementara kehormatannya menjadi barang gratis bagi musuh-musuhnya.

Orang-orang Yahudi itu terpaksa mengikuti keputusan Nabi saw. dan bersiap-siap untuk perang, sedangkan gadis-gadis dan istri-istri mereka siap ditawan kalau tidak ada campur tangan Abdullah bin Ubay yang melindungi mereka. Akhirnya, Rasulullah saw. memerintahkan agar mereka meninggalkan Madinah. Jika sirah mengabadikan sikap Abdullah bin Ubay bersama orang-orang Yahudi dan campur tangannya bersama mereka, ia juga mengabadikan keagungan sikap Ubadah bin Shamit yang berlepas diri dari mereka dan hanya memberikan loyalitasnya kepada Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman. Sepeninggal mereka, kaum muslimin mendapatkan tambahan kekayaan, senjata, dan perlengkapan perang lainnya. Dengan demikian, mereka dapat menghabisi musuh bebuyutan yang berdomisili di tengah-tengah mereka, musuh yang tidak dapat menjaga perjanjian dan tidak dapat memelihara sumpah. Tentu saja aksi bersenjata ini dapat menggetarkan para penentang lainnya. Bani

Quraizhah dan Bani Nadhir ditimpa ketakutan dan kewaspadaan untuk berhadapan dengan kaum muslimin.

Al-Qur'anul Karim menegaskan hakikat ini dengan sangat rinci bahwa gempuran kuat dan telak yang dilancarkan gerakan Islam dapat menggetarkan musuh-musuh lainnya, khususnya mereka yang melanggar perjanjian. Allah berfirman,

> *"Sesungguhnya, binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, karena mereka itu tidak beriman. (Yaitu) orang-orang yang kamu telah mengambil perjanjian dari mereka, sesudah itu mereka mengkhianati janjinya pada setiap kalinya, dan mereka tidak takut (akibat-akibatnya). Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka, supaya mereka mengambil pelajaran. Dan jika kamu mengetahui pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat. Dan janganlah orang-orang yang kafir itu mengira bahwa mereka akan dapat lolos (dari kekuasaan Allah). Sesungguhnya, mereka tidak dapat melemahkan (Allah). Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kalian sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kalian menggentarkan musuh Allah, musuh kalian dan orang-orang selain mereka yang kalian tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kalian nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepada kalian dan kalian tidak akan dianiaya (dirugikan)"* (al-Anfal [8]: 55-60).

Ayat-ayat di atas turun berkenaan dengan Bani Qainuqa', sedangkan rentang waktu antara Perang Badar dan Perang Bani Qainuqa' sekitar dua puluh hari. Seakan-akan hal ini merupakan arahan-arahan militer secara langsung mengenai tabiat konfrontasi antara kaum mus-

limin dan orang-orang Yahudi. Orang-orang Yahudi itulah seburuk-buruk binatang di sisi Allah karena mereka telah melanggar janji dan terus-menerus melakukan pelanggaran semacam ini. Karenanya, harus ada perang dahsyat melawan mereka agar membuat musuh-musuh selain mereka gentar dan para sekutu di belakang mereka takut.

Di sinilah kita melihat bahwa ketika Harakah Islamiyah mengumumkan adanya kekuatan perang terhadap para thaghut, ini dimaksudkan agar mereka disegani, sebagai pasukan yang kuat dan berwibawa yang ditakuti semua musuh. Lawan-lawan itu lalu segera menjalin persekutuan dengannya. Betapapun biadab dan sombongnya tiran itu, ia tetap khawatir terhadap munculnya pergolakan dan balas dendam yang menyebabkan penjara menjadi penuh, rumah-rumah hancur, orang-orang tak berdosa dibantai. Karena itu, jika terjadi peristiwa pembalasan dendam, serta-merta tentaranya, ekspedisi militernya, dan intelijennya bergerak mengantisipasi dahsyatnya serangan ini.

Hal ini juga perlu dipelajari oleh Harakah Islamiyah saat ia menghadapi musuh-musuhnya, agar melakukan serangan dahsyat dan aksi yang menggemparkan, agar dapat menjadi teror bagi hati mereka atau dapat meruntuhkan pemerintahan kafir serta menggetarkan orang-orang yang berdiri di belakangnya: sekutu dan bala tentara.

Bani Nadhir

Pertempuran melawan Bani Nadhir terjadi pada bulan Rabi'ul Awwal, awal bulan ke-37 dari hijrah Nabi saw. Penyebabnya adalah terbunuhnya dua orang Bani Amir oleh Amru bin Umayyah adh-Dhamiri. Rasulullah saw. lalu menemui Bani Nadhir dan meminta bantuan tebusan (*diyat*) untuk kedua orang yang terbunuh itu (Bani Nadhir adalah sekutu Bani Amir dan peristiwa itu terjadi pada hari Sabtu). Setelah beliau shalat di masjid Quba' bersama sekelompok orang Islam, beliau berangkat menuju Bani Nadhir bersama beberapa sahabat yang jumlah mereka tidak sampai sepuluh orang untuk membantu beliau meminta bantuan tebusan bagi orang-orang yang

dibunuh Amru bin Umayyah.

Sesampainya di perkampungan Bani Nadhir, Rasulullah mengutarakan hal itu dan mereka menjawab, "Kami akan lakukan. Duduklah hingga kami menjamu Anda." Ketika itu, Rasulullah saw. bersandar ke sebuah rumah. Masing-masing dari mereka saling meninggalkan yang lain. Huyay bin Akhthab mengusulkan agar mereka melemparkan batu dari atas rumah di mana Rasulullah sedang bersandar. Mereka berniat membunuh beliau. Amru bin Jahsy lalu mulai melakukan aksinya hendak melemparkan batu besar kepada beliau dan ia pun telah menyiapkan batu yang hendak ia gunakan untuk aksi itu. Tiba-tiba wahyu datang kepada beliau memberitahukan tentang persekongkolan mereka. Rasulullah saw. segera bangkit berdiri seakan-akan mempunyai keperluan mendesak dan berangkat menuju Madinah. Saat beliau tidak kembali-kembali, para sahabat yang tadi menyertainya menyusul. Sebelum itu, beliau telah mengutus seseorang untuk mencari Muhammad bin Maslamah. Beliau menceritakan kepada mereka tentang niat jahat orang-orang Yahudi itu.

Muhammad bin Maslamah datang dan beliau bersabda kepadanya, "*Pergilah kamu kepada orang-orang Yahudi Bani Nadhir dan katakan kepada mereka bahwa Rasulullah telah mengutusku kepada kalian agar kalian semua keluar dari negeri beliau karena pelanggaran kalian terhadap perjanjian itu dan niat jahat kalian itu. Aku beri tempo kepada mereka sepuluh hari. Barangsiapa yang setelah itu masih terlihat di sana, aku akan penggal lehernya.*"[137]

Perang Bani Qainuqa' terjadi setelah Perang Badar, sedangkan Perang Bani Nadhir terjadi setelah Perang Uhud dan setelah ujian berat yang terjadi pada perang itu. Pengalaman pahit yang dialami Bani Qainuqa' dan ujian berat yang dialami kaum muslimin dalam Perang Uhud itu mendorong orang-orang Yahudi itu untuk melakukan pelanggaran terhadap perjanjian. Sebenarnya, selama ini perjanjian itu tetap terjaga dan hubungan tetap terjalin serta keamanan

137. Al-Muqrizi, *Imta'ul Asma'*, I/178 – 179.

tetap tercipta di antara kedua kelompok tersebut. Rasulullah saw. mendatangi Bani Nadhir untuk meminta bantuan tebusan kepada mereka atas dua orang korban dari Bani Amir yang dibunuh oleh Amru bin Umayyah adh-Dhamiri ra., sebab Bani Nadhir merupakan sekutu Bani Amir. Kepergian Rasulullah saw. ini merupakan bukti kesetiaan beliau terhadap perjanjian. Sebenarnya Bani Amir tidak memiliki persekutuan apa pun bersama Rasulullah saw. Sebenarnya Rasulullah dapat bersikap masa bodoh terhadap permasalahan ini.

Pembunuhan terhadap kedua orang tersebut dilakukan Amru bin Umayyah adh-Dhamiri karena orang-orang Bani Amir telah membantu pemimpin mereka dalam membantai tujuh puluh orang Islam di sumur Ma'unah. Amru ditakdirkan sebagai orang yang membalaskan kematian para syuhada itu dengan membunuh kedua orang tersebut. Terdapat sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa kedua orang itu mempunyai ikatan perjanjian dengan Rasulullah saw. yang tidak diketahui oleh Amru. Karena itulah, Rasulullah bersama beberapa orang sahabat melakukan tindakan tersebut karena orang-orang itu memang sekutu kaum muslimin.

Watak asli orang-orang Yahudi begitu mendominasi diri mereka. Kebiasaan mereka dalam sejarah adalah melanggar perjanjian dan membunuh para nabi, membatalkan sumpah, dan merusak kehormatan. Akhirnya, mereka mendapatkan kesempatan yang tepat untuk membunuh Nabi saw., di mana beliau berada di tengah-tengah mereka. Jika saja masalah ini hanya emosi membabi buta dari seorang prajurit dengan segala semangat yang dimiliki, barangkali permasalahan ini menjadi sederhana. Akan tetapi, pemimpin mereka, Huyay bin Akhthab, sendiri yang memiliki ide dan pendapat ini. Dukungan penuh diberikan kepada pemimpin tertinggi mereka. Para dukun serta algojo juga telah menyepakatinya. Sebagaimana kita juga menyaksikan dukungan semacam ini dari orang-orang Bani Qainuqa' sebelum ini. Merekalah yang membunuh Yahya dan Zakariya yang keduanya merupakan nabi-nabi mereka dari kalangan Bani Israel. Bagaimana mungkin mereka tidak membunuh Muhammad karena beliau telah

mengambil kenabian dan kerajaan mereka, apalagi beliau keturunan Ismail?

Rahmat Allah segera turun tangan dalam keadaan ini. Wahyu datang kepada Rasulullah saw. menyampaikan berita tentang niat jahat mereka. Secepat mungkin beliau kembali ke Madinah dengan meninggalkan kesan kepada orang-orang Yahudi seakan-akan beliau sedang ada keperluan dan agar tindakan itu tidak mengagetkan serta membangkitkan kesadaran mereka karena tujuan dan rencana jahat mereka terbongkar. Para sahabat yang tadinya bersama beliau menyusul tanpa disadari oleh orang-orang Yahudi apa sebenarnya yang terjadi. Sesungguhnya, panglima Islam merupakan target yang berharga bagi musuh. Sering kali ia perlu bertindak waspada dan hati-hati serta melakukan tindakan terbaik pada saat-saat genting.

Demikian pula bagi Harakah Islamiyah hendaknya mempunyai orang-orang yang berinfiltrasi dalam barisan musuh yang sedang bersekutu untuk menyelidiki rencana dan gelagat mereka dalam melakukan pelanggaran terhadap perjanjian. Sepeninggal Rasulullah saw., wahyu telah terputus, maka mengendus berita musuh merupakan bagian dari misi yang diemban oleh gerakan Islam. Jatuhnya para da'i ke dalam jaringan musuh atau sekutunya karena kelalaian atau niat baik mereka, tidak bisa melepaskan tanggung jawab di hadapan Allah *'Azza wa Jalla*. Tidak ada yang lebih kuat bagi gerakan Islam dalam berinteraksi dengan musuh-musuhnya atau sekutu-sekutunya selain jika hal itu dilakukan dengan menampakkan ketidaktahuan, di mana rencana-rencana mereka dapat diketahui, namun tetap berpura-pura tidak tahu-menahu terhadap rencana-rencana itu. Dengan interaksi semacam ini, rahasia yang tadinya terpendam dapat terendus dan kejahatan terselubung dapat terbongkar.

Juga tidak ada yang lebih berbahaya bagi gerakan Islam selain munculnya reaksi emosional ketika mereka mendengar berita-berita musuh. Tugas semacam ini harus dipikul oleh seseorang yang memiliki ketenangan, kepiawaian, dan kewaspadaan, yang dapat merahasiakan tugasnya dan menjauhkan semua kecurigaan terhadap peran yang

dimainkannya.

Panglima kita Rasulullah saw. telah memberi pelajaran berharga kepada kita dalam merahasiakan strategi dan kecepatan reaksi melalui kepura-puraan beliau seakan-akan ada keperluan mendesak. Setelah itu, orang-orang Yahudi menunggu kedatangan beliau kembali untuk mereka bunuh. Peristiwa ini sama persis dengan peristiwa di malam hijrah, sewaktu beliau memerintahkan Ali ra. untuk tidur di tempat beliau agar orang-orang musyrik merasa tenang dalam menunggu bangunnya beliau untuk selanjutnya mereka bunuh.

Membatalkan perjanjian tanpa dasar yang jelas sebenarnya bukan wewenang Harakah Islamiyah. Pembatalan perjanjian dalam surat Rasulullah saw. kepada Huyay melalui Muhammad bin Maslamah,

أَنْ أَخْرِجُوْا مِنْ بَلَدِي فَإِنَّكُمْ قَدْ نَقَضْتُمُ الْعَهْدَ بِمَاهَمَمْتُمْ بِهِ مِنَ الْغَدْرِ

"... agar kalian keluar dari negeriku karena kalian telah membatalkan perjanjian dengan rencana curang kalian...,"

Karena rencana jahat ini sangat jelas. Orang-orang Yahudi tidak membantah dan tidak menolak kenyataan itu karena mereka mengetahui kebenaran kenabian Muhammad saw., tetapi reaksi mereka sungguh bodoh, yakni dengan mempersiapkan perang dan menolak mentah-mentah.

إِنَّا لَانَخْرُجُ فَلْيَصْنَعْ مَابَدَا لَهُ

"Kami tidak akan keluar dan biarlah dia melakukan apa yang dikehendakinya!"

Bukanlah tabiat seorang prajurit muslim jika berjanji lalu tidak ditepatinya, atau mengancam tapi tidak dibuktikan, karena dengan demikian ucapannya tidak ada lagi bobotnya. Ketika penolakan Yahudi itu sampai pada Subuh hari, Rasulullah saw. langsung mengepung mereka pada waktu Ashar. Beliau shalat Ashar di tanah lapang Bani Nadhir. Selanjutnya, bergeraklah 'Pasukan Kelima' untuk

mengumumkan loyalitas mereka sekali lagi kepada orang-orang Yahudi, yang secara rahasia ditegaskan melalui lisan Abdullah bin Ubay yang mengatakan,

أَنْ أَقِيمُوا وَلَا تَخْرُجُوا فَإِنَّ مَعِي مِنْ قَوْمِي وَغَيْرِهِمْ مِنَ الْعَرَبِ أَلْفَيْنِ يَدْخُلُونَ مَعَكُمْ فَيَمُوتُونَ مِنْ آخِرِهِمْ دُونَكُمْ

"Agar kalian tetap tinggal dan tidak keluar. Aku bersama kaumku dan orang-orang selain mereka yang berjumlah dua ribu orang akan masuk bersama kalian, dan semuanya siap mati bersama kalian."

Akan tetapi, Abdullah bin Ubay tidak kunjung datang, Bani Quraizhah juga berlepas diri dari mereka. Mereka tidak memberikan bantuan senjata maupun pasukan. Ini merupakan pelajaran berharga bagi kaum mukminin sepanjang masa bahwa barisan Islam yang kuat dapat membakar kemunafikan berikut semua rencana jahatnya. Para propagandis kejahatan dan fitnah tidak cukup nyali untuk bergerak di hadapan barisan muslim yang kokoh dan kuat. Mereka hanya berani bergerak jika menemukan kegoncangan dalam barisan muslim atau semangat mulai kendor serta jiwa-jiwa mulai tidak memberikan kepercayaan kepada *qiyadah*-nya. Jika kita menemukan di dalam barisan kita adanya lahan yang subur untuk diacak-acak musuh, diobrak-abrik, dan diinjak-injak secara murah meriah, hendaknya saat itu kita merekontruksi bangunan barisan kita dan menyusun ulang anyamannya. Bukan orang-orang munafik saja yang bersembunyi dan berlindung di bungker-bungker mereka, bahkan Bani Quraizhah pun demikian, komunitas ketiga orang-orang Yahudi itu.

Pada saat pengepungan itu, terjadi tiga peristiwa penting.

Peristiwa Pertama. Adanya anak panah yang menyerang tempat tinggal *qiyadah*, sebuah kubah dari kulit binatang yang dijadikan tempat tinggal Rasulullah saw. Komandan pasukan pemanah musuh dan memang ia paling jago memanah adalah Azuk si Yahudi. Ali ra. berhasil menyergapnya dan membunuhnya. Terjadi percobaan kedua

untuk membunuh Rasulullah beserta sepuluh orang yang bersama beliau. Rasulullah saw. tidak cukup hanya dengan membunuh mereka, namun beliau mengutus Abu Dujanah dan Sahl bin Hanif beserta sepuluh orang lainnya untuk mengejar pasukan berani mati Yahudi itu dan membunuh mereka semuanya, lalu kepala mereka dipenggal dan dilemparkan ke dalam beberapa sumur. Setelah itu, orang-orang Yahudi tidak berani meninggalkan benteng dan melemparkan anak panah mereka karena tahu bahwa jiwa mereka berada dalam bahaya setelah terjadi pembantaian terhadap sepuluh orang ksatria mereka.

Peristiwa Kedua. Penyerangan terhadap perkebunan kurma yang menjadi sumber kehidupan mereka. Lihatlah, mereka menyaksikan api berkobar membakar aset mereka berupa kebun kurma yang mereka miliki. Orang yang diberi tugas untuk menjalankan misi ini adalah Abu Laila al-Mazini dan Abdullah bin Salam, mantan pendeta Yahudi. Mereka lalu memohon dengan penuh harap agar menyisakan kurma untuk mereka dan kedua sahabat itu pun melakukannya. Muncullah keresahan baru akibat peristiwa pembakaran ini. Pada saat seperti ini, *qiyadah* berhadapan dengan dua sikap yang dilematis. Salah satu dari kedua sikap ini pasti benar karena keduanya bertolak belakang. Al-Qur'an lalu menegaskan kedua sikap ini dan mengembalikan strategi Yahudi ke dalam sarangnya lagi. Allah berfirman,

> ***"Apa saja yang kalian tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kalian biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik"*** **(al-Hasyr [59]: 5).**

Musuh harus dikejutkan dengan serangan terhadap milik mereka yang paling berharga agar bertekuk lutut. Inilah yang dilakukan Rasulullah saw. terhadap mereka.

Peristiwa Ketiga. Dua kejadian terdahulu membuat mereka meminta agar penyerahan diri mereka diterima oleh Rasulullah saw. dan disertai dengan pengumuman kesiapan mereka untuk keluar

setelah terjadi pengepungan selama enam hari. Di sini kondisinya berbalik, tadinya Rasulullah saw. yang meminta mereka agar keluar, tetapi setelah pengepungan ini, kondisinya tidak sama seperti semula. Perhitungan setelah perang tidaklah sama dengan sebelum perang. Rasulullah saw. bersabda,

لاَأَقْبَلُهُ الْيَوْمَ، وَلَكِنْ أَخْرِجُوْا مِنْهَا وَلَكُمْ دِمَاؤُكُمْ وَمَاحَمَلَتِ الإِبِلُ إِلاَّ الْحَلْقَةَ

"Kali ini, aku tidak menerima, tapi keluarlah kalian darinya dengan perlindungan atas darah kalian dan harta yang bisa dibawa oleh onta kecuali senjata."

Akan tetapi, Huyay tidak mau menerima.

Dengan penuh keprihatinan, kita katakan bahwa orang-orang Yahudi yang hidup dalam sejarah mereka semenjak ribuan tahun lalu, telah mencerna betul pelajaran keras ini dan memeliharanya. Mereka bahkan mempraktikkannya terhadap kaum muslimin sebagaimana yang dipraktikkan Rasulullah saw. terhadap mereka. Ketika Yahudi mencaplok negeri Arab pada tahun 1967 dengan kekuatan senjata, orang Arab menerima resolusi tentang pembagian wilayah pada tahun 1947. Akan tetapi, Yahudi menolak dari mengumumkan bahwa mereka tidak akan kembali kepada kesepakatan 4 Juni itu.

Semua ini merupakan pelajaran yang dicerna orang-orang Yahudi dari musuh utama yang telah menghabisi eksistensi mereka. Kini, mereka menerapkan strategi semacam ini dalam perang melawan para pengikut beliau. Adapun generasi kita yang hilang, yang telah meninggalkan al-Qur'an serta Nabinya, yang memerangi Yahudi di samping juga memerangi Allah dan Rasul-Nya, maka Allah pun menghinakan dan menghukum mereka. Selama dua puluh tahun memperebutkan kekuasaan dan bersaing untuk mendapatkannya, para pemimpinnya mengisap darah rakyat atas nama perang. Ketika kegentingan sudah mencapai puncaknya, bangunan keropos itu pun ambruk seketika, bagai sebatang pohon jelek yang tercerabut dari

bumi dan tidak memiliki kekokohan sama sekali.

Orang-orang Yahudi menolak keluar tanpa senjata dan Rasulullah saw. mengepung mereka kembali. Selanjutnya, tersebar berita bahwa orang yang masuk Islam akan berhak mendapatkan semua hartanya. Segera saja Yamin bin Umar dan Abu Sa'ad Ibnu Wahab masuk Islam, mereka berdua bergabung dan mendapatkan semua harta mereka. Salah seorang di antara keduanya bahkan dapat mempersembahkan prestasi spektakuler di jantung pertahanan Yahudi, yakni pembunuhan terhadap anak pamannya yang bernama Amru bin Jahsy yang tadinya ingin melakukan percobaan pembunuhan terhadap Rasulullah saw. Aksi ini diserahkannya kepada seseorang dari Qais dengan upah sepuluh dinar atau senilai lima karung kurma kalau dapat membunuhnya. Rasulullah pun senang terhadap aksi ini.

Ini kesempatan yang sangat terbuka bagi para da'i atau prajurit untuk berinfiltrasi ke dalam markas musuh dengan cara apa pun. Bisa jadi kondisi saat ini memang belum tepat bagi kaum muslimin untuk dapat menembus markas musuh karena ketatnya penjagaan dan kuatnya benteng mereka. Akan tetapi, iming-iming materi atau rayuan terhadap salah seorang anggota organisasi mereka akan dapat membuatnya mampu menembus pertahanan musuh dan melancarkan peperangan dengan tipu muslihat semacam itu. Tidaklah mengapa menempuh berbagai cara yang dapat dijadikan sarana untuk mencapai tujuan, yakni terhadap musuh yang memang telah melancarkan permusuhan dan mengumumkan perang serta mengikrarkan sikap konfrontasi mereka terhadap Islam. Melalui orang dalam mereka atau rayuan materi, mungkin dapat merealisasikan tujuan jangka panjang, yakni menghabisi mereka. Tidak ada seorang pun yang tahu titik-titik kelemahan dan kekurangan musuh selain anggota barisan musuh itu sendiri. Masuk Islamnya Yamin ra. membuatnya terdorong untuk membalaskan sakit hati Rasulullah saw. terhadap anak pamannya atau kerabat dekatnya sendiri. Saat itu, usia keislamannya baru satu atau dua hari.

Pengepungan terhadap Yahudi berlangsung sampai lima belas hari

hingga mereka terusir. Yang mengkoordinir pengusiran mereka adalah Muhammad bin Maslamah. Pada saat pengepungan itu, mereka merobohkan rumah-rumah yang berdekatan dengan tangan mereka sendiri, sedangkan kaum muslimin merobohkan dan membakar rumah-rumah yang dekat dengan mereka hingga terjadi perdamaian. Mereka mengangkut kayu-kayu, membawa istri-istri dan anak-anak mereka membelah kerumunan pasar Madinah. Wanita-wanita itu berada di atas sekedup mengenakan kain sutera, kain brokat, perhiasan emas, dan pakaian warna-warni. Mereka memukul rebana dan meniup seruling untuk menabahkan diri. Orang-orang berbaris menyaksikan mereka yang sedang berlalu. Semuanya berada di atas enam ratus onta. Sebagian besar singgah di Khaibar dalam keadaan hina, sedangkan sebagian lagi menuju Syam. Orang-orang yang tinggal di Khaibar kebanyakan para pemimpin mereka, semisal Huyay bin Akhthab, Salam Ibnu Ubay Abi al-Haqiq, dan al-Kinanah bin ar-Rabi' bin Abi al-Haqiq. Orang-orang munafik sangat sedih dan terpukul atas terusirnya mereka.[138]

Sekelompok orang dari bangsa Yahudi yang kalah dan marah sampai melakukan tindakan perusakan terhadap rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri. Mereka enggan melaksanakan perdamaian dengan meninggalkan senjata yang akan menjadi harta rampasan bagi kaum muslimin. Mereka pergi dengan derita, tersesat di muka bumi sebagai balasan dan hukuman karena pelanggaran mereka terhadap perjanjian dan pelecehan mereka terhadap kesepakatan. Mereka membawa perhiasan dan harta benda serta meninggalkan kehormatan dan senjata yang akhirnya menjadi harta rampasan bagi kaum muslimin sebagaimana yang dituturkan al-Qur'an,

> *"Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran kali yang pertama. Kalian tiada menyangka bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin bahwa benteng-benteng*

138. Al-Muqrizi, *Imta'ul Asma'*, I/181.

mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah mencampakkan ketakutan ke dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang yang beriman. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan. Dan jikalau tidaklah karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka, benar-benar Allah mengazab mereka di dunia. Dan bagi mereka di akhirat azab neraka. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa menentang Allah, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya" (al-Hasyr [59]: 2-4).

Allah telah mengusir mereka dan menimpakan rasa takut di dalam hati karena mereka melawan Allah dan memerangi Rasul-Nya. Apa jadinya kini, mereka kembali sebagai pemenang ke negeri yang dijanjikan, sebagaimana dugaan mereka, sementara pengusiran dan eksodus dialami oleh penduduk negeri Islam itu? Dari mulai sebagai pengungsi hingga sebagai imigran. Setelah terjadi peperangan dengan Yahudi, terjadilah pengusiran kepada orang-orang yang disebut sebagai 'muslimin' dan negeri itu menjadi warisan bagi Yahudi. Penyebabnya serupa dengan yang apa yang membuat Yahudi dulu diusir, yakni karena mereka menentang Allah dan Rasul-Nya dan barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya Allah Mahapedih siksa-Nya.

Perjuangan Palestina yang terjadi dewasa ini, di mana bangsa Arab (Palestina) ingin kembali ke negeri Isra' yang telah dirampas Yahudi. Mereka ingin kembali dengan bendera serupa, yakni bendera perlawanan kepada Allah dan Rasul-Nya. Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) yang dunia telah mengakuinya sebagai wakil dari rakyat Palestina, menginginkan agar Perjuangan Palestina itu atas

nama sekulerisme atau ateisme. Ia ingin membangun sebuah negara yang tidak bertitik tolak dari agama, namun dengan undang-undang manusia, hawa nafsu manusia, dan kebodohan manusia. Ia menginginkan agar hukum yang dilaksanakan tidak bersumber dari Allah. Adakah perlawanan kepada Allah yang lebih besar dari perlawanan ini? Kondisi ini justru akan lebih menyulitkan. Darah yang tertumpah hanya akan semakin menambah jauhnya mereka dari negeri ini. Orang-orang Yahudi telah menimpakan penderitaan kepada kaum muslimin di dunia ini, mulai dari Palestina hingga Lebanon serta mengusir dan menjauhkan mereka bukan saja dari kampung halaman mereka, bahkan menjauhkan mereka dari pertetanggaan dengan kampung halaman itu. Apakah belum datang saatnya kepada mereka yang tersesat itu untuk kembali kepada Allah agar dapat memperoleh pertolongan-Nya? Kapankah mereka bertobat kepada Allah hingga Dia memberikan pertolongan-Nya?

Orang-orang yang terusir dari kampung halaman tidak akan bisa kembali lagi jika memang mereka jauh dan tersesat dari Allah. Mereka berada dalam kesesatan sebagaimana kesesatan Bani Israel (di padang Tiih), hampir mendekati kesesatan empat puluh tahun. Ketika seorang muslim tidak menyadari letak bahaya dan letak penyakit, maka ia menjadi bagian dari Bani Israel, atau Bani Ismail, atau bahkan anak-anak dunia semuanya (yang menantang Allah).

> *"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa menentang Allah, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya"* **(al-Hasyr [59]: 4).**

Senjata kaum Yahudi yang menjadi harta rampasan bagi kaum muslimin terdiri atas 50 baju besi, 50 topi baja, dan 340 pedang. Ini merupakan jumlah yang sangat signifikan untuk mempersenjatai pasukan Islam yang baru tumbuh dan menjadi kekuatan tersendiri bagi kaum muslimin dalam peperangan melawan orang-orang kafir.

Bani Quraizhah

Riwayat Bani Qainuqa' tamat setelah Perang Badar, riwayat Bani Nadhir pun tamat setelah Perang Uhud,[139] dan riwayat Bani Quraizhah juga tamat setelah Perang Khandaq.

Nasib Bani Quraizhah berakhir paling tragis sebab pelanggaran yang mereka lakukan paling jahat. Mereka memerankan tabiat paling buruk dari orang-orang Yahudi. Pada perang kali ini, peran terbesar dimainkan oleh Huyay bin Akhthab, pembesar Bani Nadhir yang terusir hingga ke Khaibar. Ia kembali ke Mekah untuk menyulut api peperangan melawan Muhammad di jantung pertahanan beliau. Dengan demikian, ia dapat melampiaskan dendamnya kepada Muhammad bin Abdullah.

Perang Ahzab merupakan salah satu produk murni orang-orang Yahudi. Penyebabnya adalah ketika Rasulullah saw. mengusir Bani Nadhir, mereka berjalan sampai ke Khaibar. Di sana, terdapat orang-orang yang memiliki perlengkapan dan keuletan, tetapi mereka tidak memiliki sumber daya manusia sebagaimana yang dimiliki Bani Nadhir. Keluarlah Salam bin Abi al-Haqiq, Huyay bin Akhthab, Kinanah bin Abi al-Haqiq, Haudzah bin Qais al-Waili dari suku Aus, dan Abu Amir si pendeta, serta lainnya yang semuanya berjumlah belasan orang. Mereka menuju Mekah untuk mengajak orang-orang Quraisy beserta pengikutnya untuk memerangi Muhammad saw. Mereka berkata kepada orang-orang Quraisy, "Kami senantiasa bersama kalian hingga kita semua dapat menghabisi Muhammad. Kami datang untuk bersekutu dengan kalian dalam permusuhan dan peperangan melawannya." Orang-orang Quraisy pun antusias terhadap ajakan ini dan teringat kembali akan dendam mereka pada Perang Badar. Abu Sufyan berkata, "Selamat datang. Orang yang paling kami cintai adalah siapa saja yang membantu kami dalam melawan Muhammad."

139. Terdapat sebuah pendapat yang intinya menegaskan bahwa Perang Bani Nadhir terjadi enam bulan setelah Perang Badar.

Abu Sufyan lalu mengerahkan enam puluh orang dari kabilah-kabilah Quraisy. Semuanya bersekutu dan berjanji; mereka menempelkan dada-dadanya ke Ka'bah di antara kain penutupnya, agar masing-masing dari mereka tidak menghinakan yang lain, agar semuanya berada dalam satu kata untuk menyerang Muhammad, dan tidak ada seorang pun yang menyimpang. Abu Sufyan berkata, "Hai sekalian orang Yahudi, kalian orang-orang Ahli Kitab pertama dan ahli ilmu, ceritakan kepada kami tentang apa yang membuat kami berselisih dengan Muhammad, Apakah agama kami yang lebih baik atau agama Muhammad? Kamilah yang memakmurkan Baitullah, menyembelih unta mulia, memberi minum bagi jamaah haji, dan menyembah berhala."

Orang-orang Yahudi itu menjawab, "Demi Tuhan, kalian yang lebih utama terhadap kebenaran itu daripadanya. Kalian mengagungkan rumah ini (Baitullah), menyediakan air minum, menyembelih unta, dan menyembah apa yang disembah oleh nenek moyang kalian. Kalianlah yang lebih layak terhadap kebenaran itu daripadanya." Allah *Ta'ala* lalu menurunkan sebuah ayat tentang hal ini,

> ***"Apakah kalian tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Alkitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah) bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman"*** (an-Nisa' [4]: 51).

Mereka saling mengikat janji untuk menyepakati waktu dan kekuatan yang akan dikerahkan. Orang-orang Yahudi keluar menuju Ghathafan. Mereka berjanji memberikan hasil buah-buahan Khaibar selama setahun jika mereka mau membantu. Orang-orang Quraisy pun bersiap-siap. Mereka mengajak semua orang Arab hingga orang-orang Ahabisy[140] beserta semua pengikutnya. Orang-orang Yahudi

140. Ahabisy dinisbatkan kepada gunung Habsyi yang berada di pinggir Mekah. Mereka terdiri atas Bani al-Mushthaliq dan Bani al-Haun, termasuk sekutu Quraisy andalan.

itu juga melakukan perjalanan menuju Bani Sulaim dan mereka berjanji untuk mendukung.

Keluarnya orang-orang Bani Nadhir dengan dendam dan kehinaannya menjadi penyebab untuk mengubah perjanjian yang tadinya mereka langgar. Kini, mereka menggalang persekutuan dengan musuh utama Rasulullah saw., yakni Quraisy. Dengan upaya-upaya politis ini, mereka berhasil mendapatkan dukungan dari sebagian besar orang Arab untuk memerangi Rasulullah saw. Mereka berhasil meyakinkan Sulaim, Ghathafan, dan Quraisy untuk berperang melawan Rasulullah.

Realitas Harakah Islamiyah sekarang memaksa untuk melakukan perang melawan orang-orang Yahudi, cepat atau lambat. Mengenali strategi jahat Yahudi yang berkeinginan untuk menghabisi kaum muslimin sampai ke akar-akarnya, akan sangat berguna bagi perang nanti. Orang-orang Bani Nadhir yang telah menyerahkan batang leher mereka sejenak, serta merta periuk dendam yang ada di dalam hati mereka mendidih setelah kekalahan itu. Kini, mereka mendukung orang-orang Arab untuk memerangi Islam dan kaum muslimin. Berjanji bersama tidak hanya untuk mengalahkan Muhammad saw., tetapi menghabisinya sampai ke akar-akarnya.

Dewasa ini, Yahudi menjalin persekongkolan secara rahasia dengan para pemimpin Arab untuk menggebuk Harakah Islamiyah di negeri mereka sendiri serta menghabisi mereka sampai ke akar-akarnya. Sering kali orang-orang Israel diam dan merasakan keamanan dari sebagian negara Arab tetangganya. Pada saat yang sama, para pemimpin itu membantai para mujahid di jalan Allah. Kejadian Hamah dan Lebanon adalah salah satu contoh dari kenyataan ini, di mana kota-kota dihancurkan bersama warganya dan masjid-masjid dikubur bersama jamaahnya, dengan tanah dan puing-puingnya, hingga suara Islam tidak lagi berkumandang dan tidak ada wujudnya lagi. Alangkah miripnya kejadian kemarin malam dengan malam ini!

Kita mengetahui sejauh mana dana yang dikeluarkan Yahudi untuk kepentingan ini. Mereka terbiasa menjadikan dana sebagai

senjata. Dulu, mereka pernah berpikir untuk membeli khalifah muslim dengan harta sebagai harga izin untuk upaya imigrasi ke Palestina. Mereka bahkan membeli Inggris pada Perang Dunia Pertama sebagai imbalan atas perjanjian Balvour karena mengizinkan berdirinya negara Yahudi di Palestina. Di sini, mereka mendermakan hasil panen setahun penuh sebagai harga keterlibatan Ghathafan dalam perang melawan kaum muslimin. Mereka membantu musuh-musuh itu dengan sejumlah harta benda untuk memerangi kaum muslimin. Dulu, Afrika merupakan pasar bangsa Yahudi dan pengakuan tujuh belas negara Afrika terhadap eksistensi negara Israel merupakan imbalan bagi mereka.

Di dalam dunia politik, prinsip-prinsip tidak ada nilainya selain bagi kaum muslimin. Yahudi sendiri merupakan bangsa yang paling banyak menentang prinsip-prinsip mereka sendiri saat mereka mempunyai kepentingan tertentu. Yang serupa dengan mereka adalah orang-orang Kristen dan kafir, bahkan mereka lebih keras permusuhannya kepada Islam. Karena itu, kita menyaksikan mereka lebih memprioritaskan orang-orang musyrik paganis daripada kaum muslimin yang beriman kepada Allah dan berhukum kepada kitab mereka, sementara mereka mengetahui bahwa Muhammad adalah seorang nabi utusan Allah. Meski demikian, mereka menyatakan keabsahan agama berhala orang-orang Quraisy itu.

Kita tidak usah berbangga dengan sisi-sisi persamaan antara kita dan para sekutu kita. Hal ini karena demi kepentingan, semuanya bisa berubah; prinsip-prinsip itu pun gugur dan mereka lemparkan jauh-jauh demi kepentingan mereka itu.

Penyesatan pemikiran yang dipraktikkan Yahudi dalam melawan Islam dan kaum muslimin hampir memenuhi seluruh cakrawala. Mereka menyebarkan pemikiran-pemikiran itu di seluruh dunia atas nama apa pun demi menumpas kaum muslimin sampai ke akar-akarnya. Adanya organisasi Freemasonry, konsep kebebasan (liberalisme), eksistensialisme, marxisme, dan sekulerisme merupakan gambaran dari bentuk penyesatan pemikiran itu. Mereka beriman kepada *jibt*

(sihir atau berhala) dan *thaghut* (setiap yang disembah dan ditaati selain Allah) lalu mengatakan kepada orang-orang kafir bahwa merekalah yang lebih mendapatkan petunjuk daripada orang-orang beriman.

Kendatipun pada mulanya peran yang mereka mainkan sedemikian hebatnya, tetapi mereka tidak dapat memelihara peran ini, bahkan bersama saudara-saudaranya dari kalangan Bani Quraizhah mulai mengobarkan api dendam dengan cara melanggar perjanjian. Itu terjadi di tengah kecamuk perang, sebagaimana yang dituturkan sirah tentang pemimpin mereka, Huyay bin Akhthab.

...Huyay bin Akhthab berkata kepada Abu Sufyan bin Harb serta orang-orang Quraisy saat ia berjalan bersama mereka, "Sesungguhnya, kaumku (Quraizhah) bersama kalian. Mereka ahli tempur yang terdiri atas 750 orang prajurit." Ketika sudah mendekati medan perang, Abu Sufyan berkata kepada mereka, "Datangkanlah kaummu itu agar mereka membatalkan janji bersama Muhammad." Ia pun mendatangkan Bani Quraizhah. Padahal dulu, ketika Rasulullah datang ke Madinah, beliau berdamai dengan Bani Quraizhah dan Bani Nadhir serta orang Yahudi lain yang berada dalam barisan mereka agar mereka sejalan dengan beliau dan tidak menentang. Ada yang mengatakan bahwa beliau berdamai dengan mereka agar mereka mau membantu beliau dalam menghadapi orang yang hendak berniat jahat terhadap beliau. Juga agar semuanya berlindung pada benteng pertama mereka yang berada di antara Aus dan Khazraj. Selanjutnya, datanglah Ka'ab bin Asad, penanggung jawab perjanjian dan kesepakatan Bani Quraizhah. Orang-orang Bani Quraizhah tidak suka masuknya Huyay bin Akhthab ke perkampungan mereka karena ia sangat berambisi menjadi pemimpin bagi mereka. Orang itu mirip dengan Abu Jahal di kalangan Quraisy. Orang pertama yang ditemuinya adalah Azzal bin Samuel. Huyay berkata kepadanya, "Aku telah datang membawa sesuatu yang dapat menenteramkan Anda dari gangguan Muhammad. Itulah orang-orang Quraisy telah memasuki lembah al-Aqiq dan Ghathafan berada di az-Zaghabah." Azzal berkata kepadanya, "Demi

Tuhan, Anda datang ke tempat kami membawa kehinaan sepanjang masa." Ia berkata, "Jangan berbicara seperti itu!"[141]

Ketika Ka'ab mendengar suara Huyay bin Akhthab, ia menutup pintu bentengnya. Ia meminta izin kepadanya, namun ditolaknya. Huyay berseru, "Persetan kamu, hai Ka'ab! Bukakan pintu untukku!" Ia menjawab, "Persetan kamu, hai Huyay. Kamu itu orang putus asa. Aku telah terikat perjanjian dengan Muhammad dan aku tidak akan membatalkan janji antara aku dan dia, dan aku tidak melihatnya selain sebagai orang yang suka menepati janji dan jujur." Ia berkata lagi, "Persetan kamu! Bukakan pintu hingga aku dapat berbicara denganmu!" Ka'ab menjawab, "Aku tidak akan melakukannya!" Huyay berkata, "Demi Tuhan, kamu menutup pintu ini hanya khawatir kalau-kalau makananmu aku makan bersamamu." Orang itu pun tersinggung lalu bersedia membukakan pintu untuknya. Huyay berkata, "Sialan kamu, hai Ka'ab. Aku datang kepadamu dengan membawa kebanggaan masa dan lautan keagungan. Aku datang bersama Quraisy berikut para panglima dan pembesar-pembesarnya, dan aku tempatkan mereka kini di perkampungan Asyal. Aku juga datang bersama Ghathafan berikut para panglima dan pembesar-pembesarnya, dan kini aku tempatkan di pinggiran Naqma dekat gunung Uhud. Semuanya telah berjanji dan bersepakat denganku untuk tidak berhenti hingga kita semua menghabisi Muhammad dan pengikutnya." Ka'ab berkata kepadanya, "Demi Tuhan, justru kamu datang kepadaku dengan membawa kehinaan dan dengan mendung tipis yang tiada membawa air, yang hanya menghadirkan guntur dan kilat, tapi tidak membawa apa-apa. Persetan kamu, hai Huyay! Biarkan aku dengan kondisiku kini. Aku tidaklah melihat pada diri Muhammad selain suka menepati janji dan jujur." Huyay terus-menerus merayu dan membujuk Ka'ab hingga ia mengizinkan dengan syarat ia memberikan janji dan sumpah atas nama Allah, yakni "Jika orang-orang Quraisy dan Ghathafan kembali dan tidak berhasil

141. Al-Maqrizi, *Imta'ul Asma'*, 1/220 dan 226.

mengalahkan Muhammad, biarkan aku masuk ke bentengmu bersamamu, hingga aku mengalami derita sebagaimana yang kamu alami." Akhirnya, Ka'ab bin Asad pun membatalkan janjinya dan melepaskan diri dari ikatan antara dirinya dan Rasulullah saw.

...Selanjutnya, ia mengundang para pemimpin yang di antaranya terdapat az-Zubair bin Batha, Nibasy bin Qais, Azzal bin Samuel, Uqbah bin Zaid, dan Ka'ab bin Zaid. Ia memberitahukan kepada mereka perihal pembatalan perjanjian itu. Permasalahan ini menjadi penyebab kehancuran mereka sebagaimana yang dikehendaki Allah....[142]

Sering kali kita mendengar para pelaku propaganda nasionalisme membedakan antara Zionisme dan Yahudi. Mereka memerangi Zionisme dan bukan memerangi Yahudi. Mereka bahkan sering kali menganggap bahwa Yahudi merupakan penolong bagi mereka. Mereka membatasi perang hanya melawan Zionisme di Palestina, bumi yang mereka rampas. Jika sengketa tanah itu telah selesai dengan cara memerdekakannya atau mendapatkan pengakuan, tidak ada lagi perbedaan antara nasionalisme dan Judaisme. Para penyeru nasionalisme itu adalah orang-orang sekuler yang bukan antiagama atau komunitas agama, tetapi mereka anti terhadap para penyebar isu perampasan tanah Arab dan menyerahkannya kepada Yahudi. Bahkan kadangkala mereka bersekongkol dalam hal ini.

Untuk mereka semua, kami paparkan contoh hidup ini, tentang sikap Yahudi yang menjadi satu pasukan pada akhir percaturan mereka. Bisa jadi sebagian dari mereka besar dendamnya daripada yang lainnya, tetapi pada akhirnya mereka semua adalah musuh-musuh yang selalu memerangi kaum muslimin, yang melanggar perjanjian dan membatalkannya. Walaupun mereka terikat perjanjian dan persekutuan dengan kaum muslimin, tetapi dalam berinteraksi dengan musuh-musuh, mereka tidak hanya berkaca kepada sejarah mereka saja. Merupakan satu kebodohan jika sejarah kelam ini meng-

142. Al-Muqrizi, *Imta'ul Asma'*, I/226.

hilang dari benak mereka dan tidak dijadikan perhitungan sama sekali. Kebodohan itu justru menimpa sebagian penyeru nasionalisme yang sama sekali tidak tahu sejarah pertarungan Yahudi melawan kaum muslimin, padahal mereka mempelajari sejarah Yahudi dan berbicara tentang nasib mereka di Eropa, Rusia, dan seluruh pelosok bumi ini. Adapun tentang sejarah Yahudi di Arab dan peperangan mereka melawan kaum muslimin, itu tidak mereka ketahui. Mereka lupa atau pura-pura lupa, atau bahkan pura-pura berlagak dungu, bahwa kekuatan Yahudi tidak dapat dicabut dari bumi Arab kecuali dengan kekuatan Islam dan dengan tangan Rasulullah saw. sendiri. Eksistensi militer mereka pun punah selama empat belas abad lamanya. Mereka tidak pernah tampil ke permukaan kecuali setelah Islam hilang dari permukaan dan perundang-undangan. Mereka pun kembali untuk membalas dendam atas kekalahan Quraizhah dan Khaibar.

Ucapan semua orang Yahudi seragam. Yahudi Nadhir, Quraizhah, dan Qainuqa' yang masih tersisa di Khaibar berkeinginan untuk membumihanguskan eksistensi Islam. Mereka mengerahkan tentara, membentuk kelompok-kelompok, dan merapatkan barisan untuk memerangi kaum muslimin.

Karakter asli Yahudi tampak di saat musuh-musuh mereka berada dalam kondisi lemah. Allah berfirman,

> *"Bagaimana bisa (ada perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin), padahal jika mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak. Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (tidak menepati perjanjian)"* **(at-Taubah [9]: 8).**

Di kala lemah dan hina, mereka menepati janji, sedangkan di kala mendapat kesempatan, mereka membatalkan janji itu. Mereka pernah mengatakan, "Siapa Muhammad itu? Kami tidak terikat

perjanjian dengan Muhammad."

Itulah jawaban mereka ketika Sa'dan mengingatkan akan janji mereka dengan Rasulullah saw.

Kaum muslimin tidak pernah mengalami kondisi pelik sebagaimana yang mereka alami dalam Perang Ahzab. Apa yang terjadi sekarang ini sama dengan apa yang terjadi hari itu, mereka melanggar janji pada saat genting. Meskipun ada potensi kebaikan dalam diri pemimpin mereka, Ka'ab, ia tetaplah seorang Yahudi curang. Tidak ada yang memuaskannya selain menghabisi eksistensi Islam dan hal itu tercapai ketika menemukan orang yang sepakat dengannya. Itu merupakan tujuan akhir bagi Yahudi dan Kristen meskipun mereka menampakkan keinginan damai dan kasih sayang.

> *"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah, 'Sesungguhnya, petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar).' Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu"* (al-Baqarah [2]: 120).

Mereka menolak hidup berdampingan dengan Islam, baik secara pemikiran maupun realitas hidup, selagi mereka mampu untuk itu.

Perang Bani Quraizhah

Ibnu Ishaq berkata, "Pada waktu Zhuhur, Jibril mendatangi Rasulullah saw. sebagaimana yang dituturkan az-Zuhri kepadaku. Dia sedang menunaikan ibadah umrah dan mengenakan sorban dari brokat. Dia duduk di atas seekor baghal yang padanya terdapat pelana dari kain sutera. Dia berkata, 'Apakah engkau telah meletakkan senjata, wahai Muhammad?' Beliau menjawab, '*Benar*.' Jibril berkata, 'Sedangkan para malaikat belum meletakkan senjata mereka sama sekali. Mereka kini kembali untuk mencari kaum itu. Sesungguhnya, Allah '*Azza wa Jalla* menyuruhmu, wahai Muhammad, untuk berangkat ke Bani Quraizhah. Aku sengaja datang ke tempat mereka untuk

menggguncangkan mereka.' Rasulullah saw. lalu memerintahkan seseorang untuk menyampaikan pengumuman kepada manusia. Ia berkata, 'Barangsiapa mendengar dan taat, hendaknya tidak melakukan shalat Ashar kecuali di Bani Quraizhah.'

Rasulullah saw. menempatkan Ali bin Abi Thalib di barisan depan dengan membawa bendera beliau menuju Bani Quraizhah, sedangkan kaum muslimin mengikutinya. Ali bin Abi Thalib memulai perjalanan hingga ketika mendekati benteng-benteng mereka, ia mendengar kata-kata kotor yang ditujukan kepada Rasulullah saw. Ali kembali dan di jalan bertemu dengan Rasulullah. Ia berkata, 'Ya Rasulullah, engkau tidak usah mendekati orang-orang jelek itu.' Beliau bertanya, '*Mengapa? Aku kira kamu telah mendengar kata-kata kotor mereka yang ditujukan kepadaku.*' Ia menjawab, 'Benar, ya Rasulullah.' Beliau bersabda, '*Jika saja mereka melihatku, pasti mereka tidak mengucapkan kata-kata itu sedikit pun.*' Saat Rasulullah saw. mendekati benteng mereka, beliau berkata, '*Wahai saudara-saudara kera, bukankah Allah telah menghinakan kalian dan telah menurunkan bencana-Nya kepada kalian?*' Mereka menjawab, 'Hai Abul Qasim, kamu bukanlah orang bodoh.'[143]

Pasukan pemanah dari kaum muslimin maju dan Rasulullah saw. berkata kepada Sa'ad bin Abi Waqqash, '*Hai Sa'ad, maju dan panahlah mereka!*' Sa'ad pun langsung meluncurkan anak panah kepada mereka bersama kaum muslimin dalam beberapa waktu. Orang-orang Yahudi pun menghujani mereka dengan anak panah, sementara itu Rasulullah tetap duduk di atas kudanya di antara para sahabat. Setelah itu, mereka kembali menuju tempat persinggahan mereka dan bermalam di sana. Rasulullah telah mengutus Sa'ad bin Ubadah untuk mengirim beberapa karung kurma sebagai makanan para sahabat. Rasulullah saw. bersabda, '*Sebaik-baik makanan adalah kurma.*'

Para sahabat lalu berkumpul di sekeliling Rasulullah pada waktu Isya. Di antara mereka ada yang sudah melakukan shalat dan ada

143. Ibnu Hisyam, *as-Sirah*, hlm. 244-245.

yang belum hingga datanglah beliau ke perkampungan orang-orang Bani Quraizhah, dan masing-masing dari kedua kelompok itu tidak ada yang saling menghina. Selanjutnya, datanglah waktu Subuh dan para pemanah maju ke depan. Beliau memobilisasi para sahabat untuk kemudian mereka semuanya mengepung benteng Yahudi itu. Kaum muslimin melempar anak panah dan batu-batu kepada mereka, sementara mereka juga melemparkan anak panah dari dalam benteng hingga sore hari. Pada malamnya, mereka bermalam di sekitar benteng itu. Nibasy bin Qais datang menghadap Rasulullah saw. dan berkata kepada beliau agar memperlakukan mereka sebagaimana perlakuan kepada Bani Nadhir. Beliau akan mendapatkan harta benda dan senjata, darah mereka terjaga, dan mereka semua keluar dari Madinah dengan istri-istri dan anak gadis mereka. Mereka boleh membawa barang yang bisa dibawa seekor unta, namun tidak boleh membawa senjata. Rasulullah menolak saran itu kecuali jika mereka mau menerima hukum beliau. Nibasy pun kembali dengan tangan hampa kepada mereka."[144]

Demikianlah babak pertama perang itu. Jibril a.s. mengendalikan perang dan mengguncangkan benteng itu. Rasulullah saw. menyampaikan pengumuman, "*Barangsiapa mendengar dan taat, hendaknya tidak melakukan shalat Ashar kecuali di Bani Quraizhah.*" Sementara itu, Ali bin Abi Thalib menancapkan bendera di benteng itu dan pasukan pemanah memulai aksi mereka dengan sengitnya. Demikianlah kita selalu mendapatkan orang-orang Yahudi tidak melakukan pertempuran, namun mereka kalah karena ketakutan. Pada Perang Bani Qainuqa', mereka menjadi lemah dan hina setelah dikepung. Orang-orang Yahudi mengira bahwa pengepungan ini sama dengan pengepungan-pengepungan sebelumnya, di mana jiwa mereka terselamatkan. Akan tetapi, tidak ada keselamatan bagi mereka kali ini. Rasulullah saw. menolak perundingan. Beliau juga tidak menerima selain penyerahan total. Hal ini karena seandainya mereka menang,

144. Al-Muqrizi, *Imta'ul Asma*, hlm. 243.

tentu mereka akan menghabisi semua kaum muslimin. Kebodohan mereka tampak melalui penghinaan dan penghasutan terhadap Rasulullah saw. sebelum mereka dikejutkan oleh serangan mendadak dari kaum muslimin. Lihatlah kini, mereka hina dina dan memelas serta mengharapkan keselamatan terhadap diri dan harta serta istri-istri mereka, sebagaimana yang mereka lakukan setiap kali menghadapi kegentingan semacam ini. Mereka meletakkan senjata, namun mana mungkin itu terjadi. Seorang mukmin tidak akan terperosok ke dalam lubang untuk kedua kalinya. Perang Khandaq merupakan salah satu karya mereka, ketika mereka selamat bersama nyawa mereka. Setelah itu, mereka merancang strategi untuk membumihanguskan kaum muslimin lagi. Keselamatan mana lagi yang mereka harapkan setelah tindakan curang dan licik ini?

Dalam kondisi ini, mereka berada dalam dua pilihan, menyerah tanpa syarat atau mati kelaparan serta kehausan, sebagaimana yang dikatakan sekutu mereka, Usaid bin Hudhair, "Wahai musuh-musuh Allah, kami tidak akan meninggalkan benteng kalian hingga kalian mati kelaparan. Sekarang, kalian seperti seekor rubah yang berada di dalam lubangnya." Mereka mengingatkan akan perjanjiannya dan berkata, "Hai anak Hudhair, kami adalah sekutu-sekutu Anda selain Khazraj." Mereka melemah dan Usaid pun berkata, "Tidak ada janji dan sumpah antara aku dan kalian." Mereka lalu mengutus Nibasy bin Qais untuk memohon agar mereka diperlakukan sebagaimana Bani Nadhir, yakni Rasulullah mendapatkan harta benda dan persenjataan, sedangkan darah mereka terpelihara; mereka keluar dari Madinah dengan istri-istri, anak, dan apa yang dapat dibawa unta-unta mereka selain senjata. Barangkali ide ini dari Huyay bin Akhthab, pemimpin Bani Nadhir, yang mengira bahwa siasat serupa akan berulang. Adapun jawaban Rasulullah saw. sangat tegas; beliau menolak selain mereka menerima keputusan beliau!

Orang Yahudi mempelajari kondisi ini. Ka'ab bin Asad, pemimpin Quraizhah, adalah orang yang dendamnya tidak sebesar Huyay bin Akhthab. Karena itulah, kadang kala ia tidak dikendalikan oleh den-

dam dan permusuhan itu, namun lebih melihat sisi kemaslahatannya. Pandangannya sangat jeli ketika berkata kepada Huyay, "Kamu ini orang yang putus asa. Kamu datang dengan membawa kehinaan sepanjang masa dan dengan mendung tipis yang tidak membawa air, ia hanya memiliki guntur dan kilat." Apa gunanya penyesalan. Sungguh tiada guna penyesalan pada saat seperti ini. Ia melihat kembali aset hidup yang dimilikinya sebelum dan sesudah datangnya Muhammad serta mengundang para panglima Yahudi berikut tokoh-tokoh mereka. Untuk menghadapi keteguhan Muhammad saw. dalam pengepungan itu, ia mengajukan tiga opsi. Ia berkata, "Kalian sedang mengalami nasib sebagaimana yang kalian rasakan. Saya menawarkan tiga pilihan dan silakan kalian pilih semau kalian." Mereka bertanya, "Apakah ketiga pilihan itu?" Ia menjawab, "Kita ikuti orang itu dan membenarkannya. Demi Tuhan, telah jelas di dalam kitab kalian bahwa ia seorang nabi yang diutus dan dialah orang yang dimaksudkan di dalam kitab kalian itu. Dengan itu, darah kalian aman, harta benda kalian, anak-anak kalian, dan istri-istri kalian juga aman." Mereka menjawab, "Kami tidak akan meninggalkan hukum Taurat sama sekali dan tidak akan menggantinya dengan kitab lain." Ia berkata, "Jika kalian menolak pilihan ini, kita bunuh anak-anak dan istri kita, kemudian kita keluar untuk menghadapi Muhammad beserta para sahabatnya sebagaimana layaknya orang laki-laki yang bersenjatakan pedang dan kita tidak meninggalkan beban di belakang kita hingga Tuhan akan memutuskan perkara-Nya antara kita dan Muhammad. Jika kita binasa, kita tidak meninggalkan keturunan yang kita khawatirkan sepeninggal kita, sedangkan jika kita menang, demi Tuhan, kita akan mendapatkan wanita-wanita dan anak-anak." Mereka menjawab, "Kita bunuh orang-orang lemah itu? Sungguh, tidak ada lagi kebaikan hidup sepeninggal mereka semua." Ia berkata, "Jika kalian tetap menolak juga, sekarang ini malam Sabtu. Barangkali Muhammad dan para sahabatnya memberi keamanan kepada kita. Karenanya, turunlah kalian semua. Mudah-mudahan kita dapat mengalahkan Muhammad beserta para sahabatnya secara tiba-tiba." Mereka berkata, "Haruskah

kita merusak Sabtu kita dengan melakukan perbuatan yang tidak pernah dilakukan oleh orang-orang sebelum kalian kecuali mereka ditimpa musibah sebagaimana yang kamu ketahui, yakni pemusnahan?" Ia berkata, "Tidak ada seorang pun di antara kalian batang satu malam pun yang bisa bersikap tegas sejak ia dilahirkan oleh ibunya."[145]

Terkesan oleh kita bahwa Ka'ab memahami benar konsekuensi dan hasil dari sebuah peperangan. Ia juga mengetahui bahwa posisinya tidak menguntungkan, bahwa kesediaannya untuk mengikuti keputusan Muhammad berarti pembumihangusan total bagi mereka, sedangkan melawan hanyalah tindakan sia-sia dan merugikan. Karenanya, ia mencari jalan penyelamatan dan ternyata tidak menemukannya selain dalam Islam itu sendiri. Islamlah yang dapat memelihara darahnya berikut darah seluruh Bani Quraizhah. Hal ini karena Muhammad pernah bersabda,

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ، فَإِنْ قَالُوْهَا عَصَمُوا مِنِّي دِمَائَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّ الإِسْلاَمِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ

"Aku diperintah untuk memerangi semua manusia hingga mereka mengucapkan la ilaha illallah Muhammad Rasulullah. *Jika mereka mengucapkannya, mereka terjaga dariku: darah dan harta mereka, kecuali dengan hak Islam; sedangkan hisabnya di sisi Allah"* (HR Bukhari).

Ide Ka'ab untuk masuk Islam walaupun bermotif kemaslahatan menunjukkan bahwa dirinya memiliki dendam paling sedikit daripada Huyay bin Akhthab, juga ambisinya terhadap jabatan dan kepemimpinan. Dendam itu telah menggelapkan mata lahir dan mata hatinya. Jika Huyay bin Akhthab disamakan dengan Abu Jahal dalam hal

145. Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyyah,* III/246-247.

dendam dan kekafirannya, Ka'ab bisa disamakan dengan Utbah dan Syaibah, dua orang pemimpin Bani Umayyah, sebab mereka sangat memahami sisi kemaslahatan, namun tidak dapat merealisasikannya karena tunduk kepada kaum mereka. Abdullah bin Salam ra., mantan pendeta Yahudi itu, mampu melewati fanatismenya dan menyambut seruan Rabbnya, tetapi Ka'ab tidak mampu melakukannya sebab kekuasaan baginya merupakan tujuan yang tidak boleh dilupakan. Ia mengetahui bahwa Muhammad berada pada pihak yang benar dan bahwa keteguhannya kepada Judaisme merupakan pembangkangan dan dendam. Akan tetapi, ia melihat kesempatan yang tepat untuk menggiring kaumnya menuju Islam walau sekadar untuk melindungi darah, harta, wanita, dan anak-anak mereka. Akan tetapi, biasanya pengikut itu memiliki fanatisme yang lebih kental daripada pemimpin mereka, khususnya orang-orang Yahudi, sebagaimana yang dituturkan oleh Tuhan langit dan bumi dengan firman-Nya,

"... Dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi...." (al-Baqarah [2]: 93).

Kecintaan untuk menyembah anak sapi telah merasuk hingga ke dalam darah dan perut mereka lalu meresap dan berbaur di dalam urat nadi mereka. Karenanya, jawaban orang Yahudi itu jelas, "... Kami tidak akan meninggalkan hukum Taurat sama sekali dan tidak menggantinya dengan kitab lainnya." Ka'ab menyadari bahwa permasalahan Judaisme lebih dekat kepada permasalahan fanatisme daripada aqidah. Karena itu, ketika ditawarkan kepada mereka untuk masuk Islam, mereka pun menolaknya. Ka'ab ingin memosisikan mereka pada konsekuensi-konsekuensi aqidah. Selanjutnya, ia menawarkan kepada mereka pilihan membunuh anak-anak dan istri mereka agar perang nanti berlangsung sedemikian sengit dan mereka tidak diresahkan oleh harta, istri, dan anak, agar dalam perang nanti ketenteraman mereka tidak terusik oleh ditawannya wanita-wanita mereka di tangan kaum muslimin dan kehormatan mereka tidak tercemar. Akan tetapi, bangsa Yahudi itu memang melihat kehidupan lebih mahal daripada

kehormatan dan anak-anak. Apa enaknya hidup tanpa mereka?

Demikianlah, orang-orang Bani Quraizhah itu tidak akan meninggalkan agama mereka dan tidak pula mengorbankan wanita-wanita, anak-anak, dan nyawa mereka sendiri demi agama ini. Karenanya, tidak ada pilihan lagi selain alternatif ketiga: menyerang kaum muslimin secara mendadak pada malam Sabtu. Mereka pun beralasan tidak akan merusak Sabtu mereka. Demikianlah, para pengikut itu menolak semua usulan pemimpin mereka dan Ka'ab pun berputus asa terhadap kaumnya. Akhirnya, tidak ada solusi lain di hadapan mereka selain mati kelaparan dan kehausan atau menerima keputusan Muhammad. Adapun untuk berperang demi kehormatan, atau bertempur dengan gagah berani, atau membela diri sebagai pahlawan, semua ini tidak ada dalam logika Yahudi!

Betapa pentingnya kita mengenal karakter semacam ini, sementara peperangan antara kita dan mereka tengah berlangsung. Mengenal kejiwaan musuh akan memberikan sumbangan berharga dalam menentukan bentuk konfrontasi dengan mereka. Ironisnya, kita sekarang ini tampaknya seakan-akan sedang berhadapan dengan corak manusia baru hingga semua orang Arab takut kepada orang Yahudi.

Masyarakat Arab yang jumlahnya kini hampir mencapai 150 juta orang itu begitu lemah di hadapan orang Yahudi dan begitu lemah untuk berperang. Mereka kalah secara mental setelah terjadi dua peperangan yang keduanya berakhir dengan kerugian di pihak mereka. Kini, semuanya asyik membicarakan perdamaian. Kini, para pemimpin mereka lebih banyak berbicara tentang solusi damai atau menyerah daripada berbicara tentang keimanan mereka kepada Allah. Setelah perang tahun 1973 melawan Yahudi, selesailah konsep perang dan konfrontasi dalam benak orang-orang Arab. Kini, mereka terlena dalam mimpi tentang kembalinya negeri yang dirampas itu dengan cara damai dan diadakanlah berbagai muktamar untuk itu. Mereka ajukan proposal perdamaian dan sama sekali tidak menyinggung eksistensi Yahudi. Mereka bahkan meminta agar Tepi Barat dikembalikan untuk dijadikan negeri bagi orang-orang Palestina. Allah

mencukupkan perang bagi orang-orang Arab itu!

Abad kita ini telah menyaksikan tragedi tersebut, sebuah tragedi kebertekuklututan secara hina. Sebuah tragedi keyakinan yang ada di dalam benak para pemimpin Arab berikut rakyatnya bahwa Israel tak terkalahkan dan bahwa Arab tak akan menang. Mereka memerankan tipe orang-orang Aus dan Khazraj sebelum Islam secara sempurna. Ketika itu, entitas Yahudi Madinah mengancam entitas Arab, "Zaman nabi yang kita ikuti segera memayungi kami dan bersamanya kami akan memerangi kalian sebagaimana 'Ad dan Iram." Waktu itu, orang-orang Arab menerima undang-undang Yahudi dan mereka berlomba-lomba untuk menjalin persekutuan. Seperti itulah orang-orang Arab kini. Dulu, rasa takut menyergap manusia Arab karena orang-orang Yahudi adalah orang-orang berilmu dan memiliki senjata. Senjata orang-orang Arab di Madinah bahkan merupakan hasil produksi Yahudi. Bagaimana mungkin memerangi mereka? Adapun orang Arab hari ini nyaris sudah tidak beraqidah dan beragama lagi. Mereka telah kerasukan rasa takut terhadap Yahudi karena ilmu dan persenjataan mereka, padahal ilmu Yahudi sekarang sebatas ilmu manusia, sedangkan senjata mereka adalah buatan Barat atau buatan lokal. Ayat tidak pernah berubah sama sekali. Karakter tidak pernah bergeser dan jiwa pun tidak pernah berganti.

Yahudi mengancam entitas Arab dengan adanya seorang nabi yang akan segera diutus, sementara masa kevakuman itu telah berlangsung lama. Adapun orang-orang Arab menunggu kapan datangnya nabi itu hingga mereka dapat menolongnya. Mereka mengetahui bahwa orang-orang Yahudi merupakan ahli kitab pertama dan mereka memiliki Taurat. Akan tetapi, ketika orang-orang Arab mendapatkan seorang nabi lalu mereka berjalan mengikutinya, tentulah mereka menyadari bahwa mereka harus bertempur melawan Yahudi sebagaimana perang 'Ad dan Iram.

إِنَّ هَذَا هُوَالنَّبِيُّ الَّذِيْ تَوَعَّدَكُمْ بِهِ يَهُوْدُ، فَلاَ يَسْبِقُنَّكُمْ إِلَيْهِ

"... Inilah nabi yang dijanjikan kepada kalian oleh orang-orang Yahudi. Karenanya, janganlah sekali-kali mereka mendahului kalian...."

Orang-orang Yahudi semestinya lebih dahulu mengenalnya sebagai nabi dan beriman kepadanya. Orang Yahudi menyadari sepenuhnya bahwa mereka akan terkalahkan selama tidak mengikuti nabi ini. Meskipun demikian, mereka tetap menolak.

Sebagaimana yang kita saksikan, mereka menolak masuk Islam bersama Ka'ab karena kedengkian, kebencian, dan fanatisme mereka. Orang Yahudi menyadari betapa mereka akan mengarungi peperangan yang tidak menguntungkan dan betapa mereka akan dibumihanguskan serta tidak mungkin dapat memenangkan pertempuran melawan Muhammad sang nabi. Ketika hari ini Arab akan kembali kepada Nabi dan kepada agama tersebut, berperang demi agama ini, niscaya watak asli Yahudi itu muncul. Akan terbongkarlah kepengecutan dan kehinaan orang-orang Yahudi itu sebagaimana yang mereka alami bersama Bani Qainuqa', Bani an-Nadhir, dan Bani Quraizhah.

Perbandingan (antara Arab kini dan masa lampau) adalah bahwa motif interaksi itu kini tidak ada. Kini, orang Yahudi hanyalah memerangi orang-orang Arab dan bukan memerangi kaum muslimin. Ketika mereka memerangi kaum muslimin, terbukalah kedok Yahudi yang sesungguhnya. Upaya sia-sia yang terakhir dari pihak Yahudi untuk mengetahui keputusan Muhammad saw. adalah melalui mantan salah seorang sekutu mereka, Abu Lubabah bin al-Mundzir. Beliau mengizinkannya untuk menemui mereka hingga mereka berembuk dan mempertanyakan perihal hukuman Muhammad kepada mereka. Ia memberi isyarat kepada mereka bahwa hukumannya tiada lain adalah dibunuh.[146]

Tiga orang Yahudi pergi pada malam hari menuju pasukan kaum muslimin untuk masuk Islam. Karenanya, terpeliharalah darah dan

146. Kita bahas tindakan beliau pada bagian lain karena pembicaraan kita di sini khusus mengenai Yahudi.

harta mereka. Ada pula seorang pembesar di antara mereka yang sangat memelihara perjanjian. Ia meninggalkan pasukannya pada saat mereka mengumumkan kecurangan mereka terhadap Rasulullah saw. Ia berkata, "Saya tidak akan curang terhadap Muhammad sama sekali." Ia lalu menemui Muhammad bin Maslamah ra., pengawal Rasulullah saw. Ibnu Maslamah tersenyum kepadanya dan berkata, "Ya Allah, janganlah Kauharamkan aku untuk mengusir orang-orang terhormat karena kesalahan mereka." Orang itu lalu keluar dan tidak ada yang tahu ke mana perginya. Rasulullah saw. berkata tentang orang itu, *"Itulah orang yang diselamatkan Allah karena kesetiaannya terhadap janjinya."*

Esok harinya, mereka menerima keputusan dari Rasulullah saw. Orang-orang Aus berdatangan dan berkata kepada beliau, "Ya Rasulullah, mereka adalah keluarga-keluarga kami selain orang-orang Khazraj. Engkau telah memperlakukan keluarga-keluarga kami kemarin sebagaimana yang engkau ketahui."[147] Setelah orang-orang Aus menyampaikan keinginan mereka, beliau menjawab, *"Wahai orang-orang Aus, apakah kalian rela bila perkara ini diputuskan oleh salah seorang dari kalian?"* Mereka menjawab, "Kami rela." Rasulullah saw. bersabda, *"Orang itu adalah Sa'ad bin Mu'adz."*

Ketika Rasulullah menyerahkan keputusan tentang Bani Quraizhah kepadanya, kaumnya mendatanginya dan menaikkannya di atas keledai yang pada punggungnya telah terpasang pelana dari kulit. Sa'ad adalah laki-laki yang tampan. Selanjutnya, Suku Aus bersama Sa'ad bin Mu'adz menghadap kepada Rasulullah saw. Mereka berkata kepada Sa'ad, "Hai Abu Amr, bertindaklah dengan baik terhadap sekutu-sekutumu sebab Rasulullah menyerahkan keputusan ini kepadamu agar kamu bersikap baik kepada mereka." Ketika mereka telah banyak mengajukan permintaan kepadanya, beliau bersabda, *"Telah datang masanya bagi Sa'ad untuk tidak mempedulikan cercaan*

147. Isyarat terhadap rekomendasi Abdullah bin Ubay bagi Bani Qainuqa' dan dikabulkannya rekomendasi itu.

orang dalam mengambil keputusan karena Allah." Sebagian orang dari kaumnya yang tadinya bersamanya, pulang menuju perkampungan Bani Abdul Asyhal dan menceritakan perkataan yang mereka dengar dari Sa'ad bin Mu'adz kepada orang-orang Bani Quraizhah sebelum ia tiba. Sesampainya Sa'ad dan kaum muslimin kepada Rasulullah saw., beliau bersabda, *"Berdirilah untuk pemimpin kalian."* Mereka pun berdiri untuknya dan berkata, "Hai Abu Amr, sesungguhnya Rasulullah telah menunjukmu untuk memutuskan perkara keluarga-keluargamu." Sa'ad bin Mu'adz berkata kepada mereka, "Kalian harus komitmen terhadap janji Allah bahwa keputusan bagi mereka terserah kepada apa yang akan aku putuskan." Mereka menjawab, "Ya." Sa'ad melanjutkan, "Dan kalian juga harus komitmen terhadap orang yang ada di sini." Yang dimaksudkannya adalah Rasulullah saw. sebagai penghormatan kepada beliau. Rasulullah saw. bersabda, *"Ya."* Sa'ad berkata, "Sesungguhnya, aku memutuskan agar kaum laki-laki mereka dibunuh, harta mereka dibagi-bagi, dan anak-anak serta istri-istri mereka ditawan." Rasulullah saw. berkata kepada Sa'ad, *"Sungguh, kamu telah memutuskan perkara mereka dengan hukum Allah dari atas tujuh langit."*

Ibnu Ishaq berkata, "Setelah itu, orang-orang Bani Quraizhah diperintahkan untuk turun dan Rasulullah saw. menahan mereka di Madinah, di rumah putri Harits, seorang wanita dari Bani Najjar. Rasulullah saw. lalu pergi ke pasar Madinah, yang kini tetap menjadi pasar kota itu. Di sana digalilah beberapa parit. Mereka digiring ke sana untuk dipenggal kepalanya. Mereka dibawa ke parit-parit tersebut dalam kelompok-kelompok, yang di antaranya terdapat musuh Allah Huyay bin Akhthab dan Ka'ab bin Asad, pimpinan mereka. Jumlah mereka enam ratus atau tujuh ratus orang. Orang yang melebih-lebihkan mengatakan bahwa jumlah mereka delapan ratus hingga sembilan ratus orang. Orang-orang itu berkata kepada Ka'ab bin Asad ketika mereka dibawa ke hadapan Rasulullah saw. secara berkelompok-kelompok, 'Hai Ka'ab, bagaimana pendapatmu tentang apa yang dilakukannya kepada kita?' Ka'ab menjawab, 'Mengapa

kalian tidak berpikir pada setiap tempat? Tidakkah kalian melihat penyeru tidak berhenti? Dan bukankah setiap yang pergi kepadanya tidak kembali? Demi Tuhan, memang hukuman yang layak adalah pembunuhan!'. Mereka terus melakukan pembicaraan seperti itu hingga Rasulullah saw. selesai dari urusan mereka. Selanjutnya, Huyay bin Akhthab, musuh Allah itu, didatangkan kepada beliau dan ia mengenakan pakaian berwarna merah yang pada beberapa sisinya telah disobek-sobek agar tidak dirampas, kedua tangannya terikat ke arah leher. Sewaktu melihat Rasulullah saw., ia berkata, 'Demi Tuhan, aku tidak menyalahkan diriku karena memusuhimu, tetapi barang-siapa menghinakan Tuhan, ia akan dihinakan-Nya.' Ia lalu menghadap kepada orang-orang dan berkata, 'Wahai manusia, tidak apa-apa dengan keputusan Tuhan ini; ketentuan, takdir, penyembelihan yang semuanya telah ditentukan Tuhan bagi Bani Israel.' Ia lalu duduk dan dipenggal lehernya."

Ibnu Ishaq berkata, "Rasulullah saw. lalu membagi-bagikan harta benda Bani Quraizhah, juga wanita-wanita dan anak-anak mereka, kepada kaum muslimin. Beliau juga mengumumkan dua bagian untuk pasukan berkuda dan dua bagian bagi pasukan infantri, lalu mengeluarkan seperlima darinya. Bagi seorang tentara berkuda, tiga bagian: dua untuk kudanya dan satu untuk dirinya. Adapun bagi seorang anggota pasukan infantri yang tidak memiliki kuda, ia mendapatkan satu bagian. Kuda yang ada pada Perang Bani Quraizhah ini berjumlah 36 ekor. Dalam peristiwa ini, untuk pertama kalinya, kuda mendapat dua bagian dari harta *fa'i*, juga pertama kalinya dikeluarkan seperlimanya. Setelah itu, pembagian harta *fa'i* mengikuti sunnahnya."

Setelah itu, Rasulullah saw. mengutus Sa'ad bin Zaid al-Anshari, seorang saudara Bani Abdul Asyhal, untuk membawa para tawanan wanita ke Najed. Mereka dijual lalu ditukar dengan kuda dan senjata.

Orang-orang Yahudi tunduk kepada keputusan Rasulullah saw. dan menolak semua usulan pemimpin mereka, Ka'ab bin Asad. Mereka memutuskan untuk menerima nasib pada keputusan orang yang telah dilanggar janjinya. Mereka mempunyai secercah harapan

kiranya Rasulullah saw. memaafkan mereka atau kiranya Aus mampu memberikan perlindungan kepada mereka sebagaimana yang dilakukan Abdullah bin Ubay terhadap sekutu-sekutunya dari Bani Qainuqa'. Mereka membayangkan kiranya fanatisme sekutu mereka, suku Aus, akan mampu, minimal, menyelamatkan hidup mereka.

Suku Aus memang meminta hak mereka sebagaimana yang dilakukan Abdullah bin Ubay. Kemuliaan kedua suku itu, Aus dan Khazraj, memang sama, tetapi orientasi pemimpin berseberangan dengan bawahannya. Bagaimana Rasulullah saw. mengatasi persoalan ini? Beliau memiliki wewenang untuk memutuskan hukuman bunuh, habis perkara! Dan suku Aus akan tunduk kepadanya. Akan tetapi, beliau mengkhawatirkan jika hal itu berbenturan dengan sentimen sebagian pasukannya dari kalangan Bani al-Aus. Karenanya, beliau memilih solusi yang paling tepat, "*Apakah kalian rela bila perkara ini diputuskan oleh salah seorang dari kalian?*" Mereka menjawab, "Kami rela." Rasulullah saw. bersabda, "*Orang itu adalah Sa'ad bin Mu'adz.*"

Seorang pemimpin yang bijak akan senantiasa menghindari benturan emosi dengan para pemudanya, juga sangat menjaga agar jangan sampai menghalang-halangi keinginan dan pandangan mereka. Ia berusaha memenuhi keinginan mereka. Ketika keinginan pemimpin berbenturan dengan keinginan bawahan, seorang pemimpin membutuhkan solusi yang paling menenteramkan dan meringankan bobot benturan itu.

Mereka semua adalah prajuritnya dan bersama mereka beliau berperang. Mereka adalah rahasia kekuatan dan keberhasilan beliau. Setiap kali pemimpin mampu memberikan kemuliaan dan penghargaan kepada mereka, hal itu menyebabkan kedua belah pihak menjadi satu barisan yang semakin solid. Bahkan dalam peperangan ini, Rasulullah saw. memperhatikan keinginan masing-masing dari anggota barisan tentaranya. Terdapat seorang Yahudi yang menjadi tanggungan Tsabit bin Qais, penulis Rasulullah saw. Tsabit meminta kepada pimpinan agar diperkenankan melindungi orang tersebut dan sang pimpinan mengabulkannya. Akan tetapi, ketika ia mendapatkan

pengampunan dari hukuman bunuh baginya dan diserahkan kembali harta, anak-anak, dan istrinya, Zubair, si Yahudi itu, berkata kepada Tsabit, "Aku meminta kepadamu, hai Tsabit, atas perlindunganmu kepadaku agar kamu menyusulkanku kepada kaum itu. Demi Tuhan, tidak ada kebaikan hidup ini tanpa mereka."[148]

Rasulullah saw. juga memperhatikan kehormatan seorang wanita dari kalangan kaum muslimin saat ia meminta untuk melindungi Rifaah bin Samuel al-Quradhi. Wanita itu berkata, "Wahai Nabi Allah, bapak dan ibuku menjadi jaminan untukmu, berikan kepadaku Rifaah karena ia mengaku akan melakukan shalat dan makan daging unta." Beliau pun memberikan kepadanya dan dibiarkannya ia hidup.

Sesungguhnya, pemimpin yang brilian tidak pernah kehabisan sarana untuk memuaskan para prajuritnya dengan menghormati dan menghargai pendapat mereka walaupun kadangkala strateginya berbeda dengan keinginan sebagian dari mereka. Ia tidak membatalkan strateginya, tetapi mencoba untuk menghadapi keinginan prajuritnya serta berupaya untuk memuaskan mereka dan mengesankan kepada mereka akan pentingnya pendapat dan pandangan mereka.

Memang benar bahwa kewajiban bawahan adalah taat, juga benar bahwa mendengar dan menaati bukan satu-satunya sarana hubungan antara pemimpin dan bawahan. Tetapi juga cinta, kepercayaan, dan kesungguhan merupakan sarana utama dalam hubungan antara mereka. Karena itu, hadits Rasulullah saw. menegaskan sisi kebaikan para pimpinan dari segi kecintaan.

خِيَارُ أَئِمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ، وَشِرَارُ أَئِمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ

"Pemimpin terbaik bagi kalian adalah mereka yang kalian cintai dan mereka mencintai kalian, yang kalian mendoakan

148. Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyyah*, hlm. 253-254.

mereka dan mereka mendoakan kalian. Adapun seburuk-buruk pemimpin bagi kalian adalah mereka yang kalian benci dan mereka membenci kalian, yang kalian laknati dan mereka melaknati kalian" (HR Muslim).

Alangkah perlunya kepemimpinan dalam Harakah Islamiyah untuk mengetahui nilai-nilai ini dan mengimplementasikannya.

Selanjutnya, tibalah giliran Sa'ad bin Mu'adz menentukan keputusannya, padahal Rasulullah saw. yang memimpin Jamaah Islam. Beliau memberikan tugas besar kepadanya, padahal kala itu ia sedang terluka dan dirawat di tenda Rufaidah. Dengan kewenangan beliau, sebenarnya beliau bisa menentukan perkaranya tanpa pendapat Sa'ad. Akan tetapi, ini merupakan penghargaan besar dari seorang pemimpin terbesar umat ini. Beliau tidak memutuskan perkara sekutu-sekutunya selain dengan kehadirannya, bahkan beliau menyarankan semua pihak untuk menghormati penglima ini, "Berdirilah untuk pemimpin kalian!" Lalu berdirilah mereka untuknya.

Tibalah giliran Sa'ad, sementara Rasulullah saw. merasa tenang terhadapnya dan percaya kepada pilihannya. Beliau juga mengetahui kadar cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya serta jauhnya dirinya dari fanatisme atau hawa nafsu dan ambisi pribadi. Betapa beliau menegaskan hal itu kepada kaumnya sebagaimana sabda beliau, "*Telah datang masanya bagi Sa'ad untuk tidak mempedulikan cercaan orang dalam mengambil keputusan karena Allah*," padahal Sa'ad memiliki dendam kepada Yahudi Bani Quraizhah ketika mereka menyampaikan cacian dan hinaan kepadanya. Ia hanya mengingatkan kepada mereka akan janji mereka kepada Rasulullah saw. dan mereka pun melecehkannya. Ketika ia melihat ada kecurangan dari salah seorang di antara mereka, ia hanya bermunajat panjang kepada Rabbnya seraya berkata, "... Janganlah Engkau mematikan aku hingga Engkau memuaskanku dari perkara Bani Quraizhah."

Kini, urusan mereka semua menjadi wewenangnya. Pertama-tama ia mengambil perjanjian kepada kaumnya untuk menerima

keputusannya, kemudian juga kepada para Muhajirin, setelah itu ia memutuskan untuk membunuh mereka semua karena kecurangan dan pengkhianatan mereka.

Orang yang memahami tujuan perang berikut dampaknya, sejatinya adalah para pemimpin yang hidup dan menghayati suasana perang itu sendiri. Karena itulah, kita menemukan orientasi Sa'ad ra. benar-benar memerankan orientasi Rasulullah saw. secara sempurna. Semua ini dikarenakan pengetahuannya terhadap detail dari rahasia semua persoalan pada saat suku Aus hanya mengenali sisi kemuliaan dan persamaan mereka dengan Khazraj. Kita tidak mengatakan semua suku Aus, tetapi yang kita maksudkan adalah arus paling kuat yang ada dalam kabilah itu. Walaupun demikian, yang dapat menentukan tindakan bagi mereka adalah pemimpin mereka, Sa'ad bin Mu'adz. Peristiwa ini mengajak kita untuk mengatakan bahwa kewajiban bagi *qiyadah* tertinggi adalah agar memberikan kepercayaan kepada *qiyadah* menengah yang menjadi jembatan penghubung dengan para prajurit sekaligus pelaksananya. Ketika *qiyadah* tertinggi tidak mampu melaksanakan hal ini terhadap *qiyadah* menengah, mereka tidak dapat mencapai hati para prajurit dan terbukalah jurang pemisah antarkeduanya, barisan akan tercerai-berai tidak karuan, bahkan mereka akan menginduk kepada *qiyadah* menengah ini dan akan menjadi jalanan terjal dan sulit bagi *qiyadah* tertinggi untuk merealisasikan rencana-rencananya.

Adapun Yahudi, tahukah Anda siapakah Yahudi itu? Mereka sendiri yang menggiring diri mereka kepada kematian, tetapi mereka tidak menyadarinya. Mereka bertanya kepada pemimpinya, Ka'ab bin Asad, dan dijawab olehnya, "Mengapa kalian tidak berpikir di setiap tempat? Tidakkah kalian melihat penyeru tidak berhenti? Dan bukankah setiap yang pergi kepadanya tidak kembali? Demi Tuhan, itu adalah pembunuhan!" Dengan pandangannya yang tajam, ia mengetahui akan nasib yang menakutkan ini. Sebenarnya, ia telah memberi nasihat kepada mereka akan nasib buruk ini, tetapi mereka tidak dapat mencerna nasihat ini kecuali setelah esok paginya. Inilah

mereka, kaum laki-laki mereka disembelih, istri-istri mereka ditawan, dan harta mereka dibagi-bagi. Selanjutnya, datanglah pemimpin segala kecurangan dan pengkhianatan, Huyay bin Akhthab, untuk memerankan karakter asli bangsa Yahudi pada setiap generasi sebagaimana yang dituturkan al-Qur'anul Karim,

> *"... Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu angkuh; maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?"* (al-Baqarah [2]: 87).

Sejak semula, Huyay bin Akhthab telah mengetahui nasib yang akan menimpanya, saat ia memerangi Allah dan Rasul-Nya, padahal ia mengetahui bahwa Muhammad berada pada pihak yang benar. Itulah arogansi jahiliyah.

Abu Jahal telah menolak untuk beriman agar tidak diungguli oleh Bani Abdu Manaf. Huyay menolak untuk beriman agar tidak diungguli oleh Bani Ismail, anak cucu Hajar yang budak itu. Inilah dendam yang begitu hitam pekat, konspirasi buta, dan perang terhadap Allah dan Rasul-Nya. Tidak cukup hanya demikian. "Demi Tuhan, aku tidak menyalahkan diriku karena memusuhimu!" Ia menyadari bahwa dendamnya lebih besar daripada agamanya. Ia juga menyadari bahwa sesungguhnya ia memerangi Allah dan Rasul-Nya. Akan tetapi, barangsiapa menghinakan Allah, Dia akan menghinakannya.... Sama seperti kata-kata Abu Jahal, "Katakanlah kepadaku, siapakah yang menjadi pemenang?" Jawabannya adalah bahwasanya kemenangan itu hanyalah milik Allah dan Rasul-Nya. "Allah telah memelihara apa yang membuat kamu terhina." Ia pernah berkata, "Apakah aku harus membantu orang yang kalian perangi?" Ia seorang pemimpin kaum dan pemimpin lembah Arab yang ketika terbunuh, ia melihat kehinaan dirinya dan tidak melupakan kehormatannya, juga tidak melupakan dendamnya. Sebenarnya, Fir'aun lebih baik daripada dirinya ketika ia tenggelam dan mengatakan, "Aku sekarang beriman

kepada Tuhan yang diimani oleh Bani Israel."

Kini, watak Yahudi ini kembali memenuhi cakrawala dan muncul pada beribu-ribu kejadian yang di antaranya adalah peristiwa berikut ini. Seorang munafik berdiri di Syam pada perang bulan Juni 1967. Ia menyampaikan pidato di atas mimbar masjid Jami' Umawi dan pidatonya itu disiarkan melalui radio. Orang itu melecehkan hadits Rasulullah saw.,

> *"Kiamat tidak akan datang hingga orang-orang* **Arab** *membunuh orang-orang Yahudi, hingga batu dan pohon berkata, 'Hai orang* **Arab**, *hai hamba Allah, di belakangku ada orang Yahudi. Kemari dan bunuhlah dia.' Kecuali pohon gharqad karena ia termasuk pohon Yahudi."*

Pada hari kedua, radio Israel menyiarkan koreksi atas hadits yang disampaikan syekh munafik ini dan menyebutkan riwayat yang benar,

لَاتَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقَاتِلَ الْمُسْلِمُوْنَ الْيَهُوْدَ فَيَقْتُلُهُمُ الْمُسْلِمُوْنَ حَتَّى يَخْتَبِئَ الْيَهُوْدِيُّ مِنْ وَرَاءِ الْحَجَرِ وَالشَّجَرِ فَيَقُوْلُ الْحَجَرُ وَالشَّجَرُ: يَا مُسْلِمُ يَا عَبْدَ اللهِ هَذَا يَهُوْدِيٌّ خَلْفِي فَتَعَالَ فَاقْتُلْهُ إِلَّا الْغَرْقَدَ فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرِ الْيَهُوْدِ

> *"Kiamat tidak akan datang hingga orang-orang* **Islam** *membunuh orang-orang Yahudi, hingga batu dan pohon berkata, 'Hai orang* **Islam**, *hai hamba Allah, di belakangku ada orang Yahudi. Kemari dan bunuhlah ia.' Kecuali pohon gharqad, karena ia termasuk pohon Yahudi"* (HR Muslim).

Yang menarik perhatian kita adalah bahwa orang-orang Yahudi itu mengetahui nasib mengenaskan yang akan menimpa mereka atau minimal para pemimpin mereka. Mereka juga mengetahui bahwa kemenangan itu milik orang-orang Islam. Akan tetapi, mereka juga yakin bahwa kini mereka sedang memerangi orang-orang Arab yang tidak memiliki aqidah dan Islam lagi. Kini, mereka sedang tenteram

damai menikmati kemenangan ini atas jerih payah mereka dan strategi yang mereka rencanakan. Akan tetapi, ketika mereka memerangi kaum muslimin, pastilah mereka akan kalah. Meski demikian, mereka tetap memerangi dan mengatakan sebagaimana yang dikatakan pemimpin mereka, Huyay, "Tidak mengapa dengan keputusan Allah; ketentuan, takdir, dan pembantaian yang telah digariskan Allah bagi Bani Israel."

Sekarang, kondisinya sebagaimana difirmankan Allah,

> *"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kalian hingga kalian mengikuti agama mereka...."* (al-Baqarah [2]: 120).

Sebagaimana juga yang difirmankan Allah,

> *"... Mereka tidak henti-hentinya memerangi kalian sampai mereka (dapat) mengembalikan kalian dari agama kalian (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup...."* (al-Baqarah [2]: 217).

Sekarang, mereka sedang merasa tenteram karena perang yang sesungguhnya belum juga dimulai. Mereka akan berada dalam perang sengit jika sedang berhadapan dengan kaum muslimin sejati, di mana dalam perang itu terdapat contoh bagi berbagai model kepahlawan. Kini, orang-orang Arab sedang memproklamirkan dan meminta perdamaian dengan Yahudi. Dulu, bangsa Yahudi berakhir dalam Perang Bani Quraizhah dan insya Allah akan berakhir pula di bumi Palestina, negeri penuh berkah yang mana Allah telah berjanji akan memberikan kemenangan kepada tentara-tentara kaum mukminin dan senjata serta harta kekayaan mereka menjadi ghanimah bagi kaum mukminin. Al-Muqrizi berkata, "Mereka mengumpulkan seluruh harta benda dan apa saja yang ditemukan di dalam benteng itu, senjata, perabot rumah tangga, dan pakaian. Ternyata semuanya berjumlah 1.500 pedang, 300 baju besi, 1.000 tombak, 1.500 tameng, beberapa perabot rumah, bejana yang sangat banyak, khamr dan benda-benda

memabukkan lainnya yang semuanya ditumpahkan dan tidak dibagi lima. Juga terdapat beberapa unta dewasa dan ternak lainnya. Semuanya dikumpulkan untuk dibagi."[149]

Rasulullah saw. tidak cukup hanya bertindak demikian. Wanita-wanita tawanan Bani Quraizhah itu ditukar dengan kuda dan senjata dari Najed. Peperangan itu menjadi kekuatan besar bagi kaum muslimin serta kemenangan yang menghancurkan Yahudi serta pemberangusan eksistensi mereka di Madinah setelah enam tahun hidup dalam kegalauan. Inilah yang dikatakan Salam bin Muksyim, pemimpin Bani Nadhir setelah Huyay bin Akhthab, yang tinggal di Khaibar dan bersama sisa-sisa Yahudi mendengar berita tentang kematian Bani Quraizhah akibat tebasan pedang, "Semua ini karena ulah Huyay bin Akhthab. Yahudi tidak akan tinggal di Hijaz untuk selama-lamanya."[150]

Inilah hukum yang paling adil, bukan karena rasa amarah kepada seseorang atau penghinaan kepada manusia. Rasulullah saw. sangat mewanti-wanti agar bukan emosi dan dendam yang mengendalikan segala tindakan ini.

... Seseorang menarik Nibasy bin Qais yang sengaja dibawa untuk dibunuh. Sebelumnya, ia dipukul hidungnya hingga mengeluarkan darah. Rasulullah saw. berkata kepada orang yang membawanya, "Mengapa kamu lakukan ini kepadanya? Tidak cukupkah dengan pedang?" Beliau melanjutkan, "Berlaku baiklah dalam mengikat mereka. Berilah kesempatan tidur kepada mereka dan berilah minum. Jangan kalian gabungkan antara panasnya matahari dan panasnya neraka bagi mereka!" Hari itu memang bertepatan dengan musim panas. Kaum muslimin memberikan kesempatan untuk tidur, memberi mereka minum dan makan. Ketika hari sudah dingin, Rasulullah saw. membunuh sisa-sisa orang Yahudi itu.[151]

---

149. Al-Muqrizi, *Imta'ul Asma'*, I/240.
150. *Ibid*, I/253.
151. Al-Muqrizi, *Imta'ul Asma'*, hlm. 248

Itulah keagungan Nabi yang sangat menghormati kemanusiaan manusia, walaupun kepada seorang Yahudi yang Allah telah menghukum bunuh kepadanya. Adapun pada hari ini, di balik jeruji penjara, orang-orang yang disebut sebagai kaum muslimin itu menderita berbagai jenis tragedi dan berbagai model penyiksaan, kelaparan, penghinaan, pelumpuhan, yang karena dahsyatnya membuat anak-anak menjadi beruban. Sesungguhnya, itu merupakan bentuk penghinaan terhadap kehormatan manusia dan pencorengan dirinya dengan tanah, juga bermacam-macam jenis siksa yang binatang pun tidak melakukan hal itu sebagaimana yang dikatakan Sayyid Quthb, "Binatang buas makan sekadar untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi mereka (musuh Islam—*Peny.*) menikmati penyiksaan itu." Hanyalah Islam yang menghormati manusia dengan kemanusiaannya dan menghukum secara setimpal, tanpa diiringi dengan nafsu amarah dan dendam kesumat hingga melahirkan tindakan melebihi batas.

Pada akhir episode itu, kita melihat respons positif dari suku Aus terhadap keputusan pemimpin mereka, Sa'ad ra., setelah dikuatkan oleh sabda Rasulullah saw., "*Kamu telah menentukan keputusan dengan hukum Allah dari atas tujuh langit.*" Mereka pun berlomba-lomba dalam merealisasikan keputusan itu. Selanjutnya, datanglah Usaid bin Hudhair, pemimpin kedua bagi suku Aus, dan berkata, "Ya Rasulullah, tidak ada satu keluarga pun dari suku Aus kecuali aku akan memberi tugas kepada mereka!" Ia lalu membagi mereka dan kaum muslimin membunuh mereka.

Sa'ad pernah menegaskan bahwa barangsiapa tidak suka terhadap keputusan ini berarti ia keluar dari kebaikan dan petunjuk. Tidak ada seorang pun dari Aus yang tidak menyukai kebaikan. Barangsiapa tidak suka kepada keputusan itu, ia tidak akan diridhai Allah. Demikianlah bangsa Yahudi itu telah habis di Madinah melalui periode-periode yang bergantian itu, di mana masing-masing kaum menerima hukumannya sesuai dengan perbuatan yang dilakukannya. Bagi Qainuqa', Quraizhah, dan Nadhir.

Keputusan ini memberikan pelajaran kepada kita tentang kebe-

basan bagi *qiyadah* dalam menghadapi musuh sesuai dengan kondisi perang serta berbagai kesiapan kaum muslimin, juga sesuai dengan tingkat kejahatan musuh, tanpa ada belenggu-belenggu yang menghalangi gerakan *qiyadah*. Hingga pada akhirnya, Allah mengizinkan kemenangan nyata bagi kaum muslimin dari musuh-musuh mereka, *"Kalian memerangi mereka atau mereka menyerah."*

KARAKTERISTIK KEENAM BELAS
Malam Tribulasi Panjang dan Bahayanya

Kaum muslimin mendapatkan kesulitan di Mekah. Pembinaan terhadap generasi pertama kaum Muhajirin telah selesai di sela-sela ujian dan cobaan. Adapun orang-orang Muhajirin, mereka hidup bersama kelahiran negara baru. Kelahiran negara baru ini ditandai dengan kemenangan besar dalam Perang Badar. Hati serasa terbang karena bahagia atas kemenangan itu, hingga kaum muslimin mengira bahwa setelah itu mereka tidak akan terkalahkan lagi, khususnya setelah para malaikat campur tangan dalam perang itu dan terjadi kemukjizatan secara nyata. Kaum muslimin yang terisolasi dan minoritas itu menang melawan kaum kuffar yang mayoritas yang menggetarkan dengan senjata mereka. Karena itulah, setiap kali kilatan cahaya perang bersinar, kaum muslimin menyambutnya dan siap terlibat di dalamnya, baik secara kelompok maupun perorangan.

Mereka tidak kuasa menahan diri jika tidak dapat bergabung dalam perang itu. Jika Rasulullah saw. memberi isyarat agar mereka tetap tinggal di Madinah untuk menjaga kota itu, mereka tidak dapat menahan gelora diri terhadap keputusan ini. Dengan sadar atau tidak, mereka bereaksi, memohon agar diperkenankan keluar untuk menghadapi musuh. Mengapa demikian? Karena musuh jelas kafir dan mereka kaum mukminin, sementara pertolongan Allah akan diberikan kepada orang-orang beriman dalam melawan orang-orang kafir itu.

Al-Muqrizi mengisahkan bahwa berkata dua anak muda yang

tidak terlibat dalam Perang Badar, mereka mencari syahadah dan suka menghadapi musuh, "Keluarlah bersama kami untuk menghadapi musuh-musuh kita." Hamzah, Sa'ad bin Ubadah, an-Nu'man bin Malik, dan beberapa orang Anshar berkata, "Kami khawatir musuh kita mengira bahwa kita tidak mau keluar menghadapi mereka karena takut berperang melawan mereka. Hal ini akan membuat mereka semakin berani kepada kita. Dulu, engkau dalam Perang Badar bersama tiga ratus orang dan Allah memberikan kemenangan kepada engkau. Adapun kita hari ini terdiri atas banyak orang sebagaimana kita berharap dan berdoa agar kita mencapai apa yang kita capai hari ini hingga Allah menentukan nasib kita di medan nanti." Akan tetapi, Rasulullah saw. tidak suka melihat demikian semangatnya mereka, bahkan mereka telah mengenakan senjata. Hamzah berkata, "Demi Zat Yang menurunkan Kitab kepadamu dengan benar, hari ini aku tidak akan makan makanan hingga dapat melawan mereka dengan pedangku di luar Madinah."

Pada hari Jumat itu, ia sedang puasa, demikian pula pada hari Sabtunya. Malik bin Sinan dan Iyas bin Aus bin Aitak berbincang-bincang tentang arti keluarnya mereka untuk berperang. Ketika mereka bersikeras terhadap ide itu, Rasulullah saw. melaksanakan shalat Jumat bersama para sahabat. Beliau memberi nasihat kepada mereka dan memerintahkan kepada mereka agar bersungguh-sungguh dan berjihad. Nabi menyampaikan kepada mereka bahwa kemenangan akan datang bila mereka dapat bersabar. Al-Qur'anul Karim menuturkan kondisi kejiwaan yang tinggi ini melalui firman-Nya,

> ***"Sesungguhnya, kalian mengharapkan mati (syahid) sebelum kalian menghadapinya; (sekarang) sungguh kalian telah melihatnya dan kalian menyaksikannya"*** **(Ali Imran [3]: 143).**

Dari puncak keyakinan terhadap kemenangan ini, pasukan bergerak dengan semangat kejiwaan tinggi, padahal mereka diguncang oleh mundurnya sepertiga pasukan yang kembali ke Madinah, namun hal itu tidak dihiraukan para sahabat. Anak-anak remaja bergegas

untuk ikut bergabung dalam pasukan ini, tetapi Rasulullah saw. mengembalikan mereka ke Madinah. Pada babak pertama, kemenangan dapat mereka raih sebagaimana dituturkan al-Qur'an,

> *"Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kalian, ketika kalian membunuh mereka dengan izin-Nya...."* **(Ali Imran [3]: 152).**

Tujuh ratus prajurit berhasil memperoleh kemenangan telak terhadap tiga ribu orang prajurit kaum musyrikin. Kisah kemenangan ini diceritakan oleh al-Mubarakfuri, "Demikianlah roda peperangan sengit ini berputar. Pasukan Islam yang sedikit itu dapat menguasai semua jalan peperangan, hingga mentalitas para pemimpin kaum musyrikin itu jatuh dan barisan mereka tercerai-berai, baik yang berada di kanan, kiri, depan, maupun belakang. Tiga ribu pasukan musyrik itu seakan-akan berhadapan dengan tiga puluh ribu pasukan muslim, bukan ratusan saja. Kaum muslimin memang berada dalam puncak keberanian dan keyakinan yang luar biasa.

Setelah pasukan Quraisy mengerahkan seluruh kemampuannya untuk menahan serangan kaum muslimin, mereka merasa lemah dan loyo serta turun pula semangatnya, sampai-sampai seorang prajurit dari mereka tidak memiliki keberanian untuk mendekati benderanya yang terjatuh—setelah terbunuhnya banyak orang—untuk diambil dan dibawa berkeliling kembali. Ia memilih mundur dan berlari dari peperangan sambil melupakan apa yang dibicarakannya seputar balas dendam dan kesumat serta upaya untuk mengembalikan kehormatan dan kewibawaan."[152]

Ibnu Ishaq berkata, "Allah menurunkan kemenangan-Nya kepada kaum muslimin dan membenarkan janji-Nya kepada mereka. Mereka terbunuh dengan pedang-pedang dan mengobrak-abrik barisan kaum musyrikin, yang karena itu pastilah mereka menderita kekalahan."

152. *Ar-Rahiqul-Makhtum*, hlm. 293.

Abdullah bin Zubair meriwayatkan dari bapaknya yang menuturkan, "Demi Allah, aku melihat diriku menyaksikan gelang kaki Hindun binti Utbah dan kawan-kawannya jatuh tercecer saat mereka berlari tanpa bisa mengambil barang sedikit pun."[153]

Dari puncak kemenangan inilah ujian dan cobaan mulai datang menimpa.

A. Tribulasi Perang Uhud

Al-Muqrizi menggambarkan tribulasi ini melalui penuturannya sebagai berikut.

Pagi itu, angin berembus sepoi-sepoi saat kaum muslimin sibuk dengan pembagian *ghanimah*. Tiba-tiba kuda-kuda datang menyerbu dengan para penunggangnya, "Hayo, demi Uzza! Demi Hubal!" Mereka lalu menodongkan pedang-pedang kepada kaum muslimin saat mereka merasa aman. Masing-masing dari mereka telah membawa apa yang diambilnya dari *ghanimah* itu. Pasukan berkuda itu membunuh kaum muslimin di tempat itu dengan sadisnya. Kaum muslimin tercerai-berai di segala penjuru dan meninggalkan apa yang telah mereka ambil, termasuk musuh yang telah mereka tawan. Dengan kudanya, Khalid bin Walid dan Ikrimah bin Abu Jahal berhasil menembus posisi pasukan pemanah kaum muslimin. Abdullah bin Jubair bersama beberapa orang yang masih tersisa di sana memanahi musuh hingga ia sendiri terbunuh dan musuh mencederai badannya secara sadis. Lembing-lembing telah merobek badannya mulai dari pusar hingga pinggangnya dan kemaluannya, dan dikeluarkan isi perutnya. Sebagian pasukan yang ada juga dilukai. Akhirnya, porak-porandalah barisan kaum muslimin.

Setelah itu, Iblis berteriak dari atas puncak bukit Ainain—ia menyerupai Ji'al bin Suraqah—bahwa Muhammad telah terbunuh. Ia berteriak sebanyak tiga kali. Kemenangan itu cepat berpindah ke tangan orang-orang musyrik. Kaum muslimin panik dan mereka

153. Ibnu Hisyam, *As-Sirah an-Nabawiyyah*, III/82.

banyak yang terbunuh. Bahkan karena kekalutan dan kebingungan itu, satu sama lain saling menyerang. Usaid bin Hudhair mendapat dua luka yang salah satunya karena tebasan Abu Burdah bin Niyar tanpa sengaja, sedangkan Abu Za'nah membacok Abu Burdah juga tanpa sadar. Pedang kaum muslimin beradu dan mengarah kepada al-Yaman, sementara mereka tidak menyadarinya hingga Hudzaifah berseru, "Ayah... ayah," dan ayahnya pun terbunuh. Hudzaifah berkata, "Mudah-mudahan Allah mengampuni kalian karena Dia Mahasayang dari yang penyayang." Rasulullah saw. memberinya ganti yang baik dan memerintahkan agar dikeluarkan tebusan untuknya. Akhirnya, Hudzaifah bin al-Yaman bersedekah dengan ganti rugi itu kepada kaum muslimin.

Al-Hubab bin al-Mundzir bin al-Jamuh maju dan berteriak, "Hai keluarga Salamah!" Mereka yang dipanggil langsung datang menghadap kepadanya dalam keadaan rapat leher-leher mereka. Mereka berseru, "Kami penuhi panggilanmu, hai penyeru Allah!" Kala itu, Jabbar bin Shakhr terkena pukulan di kepalanya, sedangkan ia tidak menyadarinya. Pada saat itu pula, kaum muslimin meneriakkan yel-yel, "Maju, maju!" Lalu, masing-masing dari mereka menahan diri terhadap lainnya.

Mush'ab bin Umair terbunuh, sedangkan di tangannya terdapat bendera. Kaum muslimin tersebar ke segala penjuru dan naik ke atas bukit tempat Iblis berteriak, "Muhammad terbunuh...." Abu Sufyan bin Harb berkata, "Hai sekalian orang Quraisy, siapa di antara kalian yang telah membunuh Muhammad?" Ibnu Qami'ah berkata, "Aku yang membunuhnya." Ia berkata, "Kami kenakan gelang-gelang untukmu sebagaimana yang dilakukan orang-orang asing terhadap pahlawan mereka." Mereka lalu mengarak Abu Amir al-Fasiq di medan tempur. Apakah ia melihat Muhammad? Selanjutnya, ia memeriksa para korban itu dan mengatakan, "Kami tidak melihat jasad Muhammad." Ia bertemu dengan Khalid bin Walid dan menanyakannya, "Apakah kamu mengetahui dengan jelas tentang terbunuhnya Muhammad?" Ia menjawab, "Aku melihatnya sebelum

beberapa orang sahabatnya naik ke atas bukit." Abu Sufyan berkata, "Inilah yang benar."

Rasulullah saw. sendiri bergerak menuju arah bukit itu sedang para sahabat melihatnya, namun tidak menyadarinya. Beliau berseru, "Kemarilah, hai Fulan, kemarilah, hai Fulan! Aku ini Rasulullah." Tidak ada seorang pun dari para sahabat itu naik ke tempat beliau, sementara anak-anak panah berseliweran ke arahnya dari segala penjuru, sedang beliau berada di tengah-tengah karena Allah menghindarkannya dari serangan itu.

Sebelumnya, sebanyak empat orang Quraisy telah berjanji dan bersumpah untuk membunuh Muhammad saw., sementara semua kaum musyrikin mengetahuinya. Di antara mereka adalah Abdullah bin Syihab, Utbah bin Abi Waqqash, Amr bin Qami'ah, dan Ubay bin Khalaf. Saat itu, Utbah melempar Rasulullah saw. dengan empat batu hingga merontokkan gigi geraham beliau, pipi beliau robek hingga sepotong mata rantai masuk di dalamnya. Kedua lutut beliau juga terkena lemparan hingga terdapat luka parah.

Pada Perang Uhud itu, kaum muslimin yang terbunuh sebanyak 74 orang: empat orang dari Quraisy dan sisanya dari kalangan Anshar. Abdullah bin Ubay dan orang-orang munafik lainnya mencaci mereka dan bergembira atas derita yang menimpa kaum muslimin. Mereka juga mengeluarkan kata-kata kotor. Abdullah bin Ubay berkata kepada anaknya, Abdullah, yang ketika itu sedang mengobati lukanya dengan bara api. Ia berkata, "Keluarnya kamu dalam perang hingga mengalami hal ini bukan karena saranku. Muhammad menentangku dan lebih suka mengikuti anak-anak itu. Demi Allah, tadinya aku seakan-akan melihat apa yang kini terjadi." Anaknya berkata, "Apa yang dilakukan Allah terhadap Rasul-Nya serta kaum muslimin merupakan kebaikan." Orang-orang Yahudi juga mengeluarkan kata-kata kotor, "Muhammad itu hanya pencari kekuasaan! Seorang nabi tidak akan mengalami nasib seperti ini. Badannya terkena dan sahabatnya pun turut terluka."

Orang-orang munafik serta merta meledek Rasulullah saw. dan

kaum muslimin dan memerintahkan kepada mereka agar meninggalkan beliau. Mereka mengatakan, "Jika orang yang terbunuh di antara kalian itu bersama kami, pastilah ia tidak terbunuh." Umar Ibnul Khaththab ra. mendengar ucapan mereka di segala tempat. Ia berjalan menuju Rasulullah saw untuk meminta izin kepada beliau agar diperkenankan membunuh orang-orang Yahudi dan munafik. Rasulullah bersabda, "*Hai Umar, sesungguhnya Allah akan memenangkan agama-Nya dan memuliakan Nabi-Nya, kemudian orang-orang Yahudi itu mempunyai tanggungan (janji) dan aku tidak membunuh mereka.*" Umar berkata, "Kalau orang-orang munafik itu?" Beliau menjawab, "*Bukankah mereka telah mengatakan kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku utusan Allah?*" Ia berkata, "Benar wahai Rasulullah, mereka lakukan hal itu karena takut ancaman pedang dan masalah mereka yang sesungguhnya kini semakin jelas bagi kita. Allah juga menampakkan kebencian mereka melalui musibah ini." Beliau bersabda, "*Aku dilarang membunuh orang yang mengatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, wahai Ibnul Khaththhab. Orang-orang Quraisy itu tidak mungkin dapat mengalahkan kita sebagaimana hari ini hingga kita menerima tampuk kekuasaan.*"[154]

Sebagaimana kita saksikan, perang ini merupakan tikungan berbahaya menuju kemenangan. Kaum muslimin belum pernah mengalami hal seperti ini sebelumnya. Beberapa ayat al-Qur'an yang turun di Uhud menjelaskan hal ini dan kondisi mental yang dialami kaum muslimin, suatu penggambaran yang lebih hebat daripada yang digambarkan oleh manusia yang memang terbatas itu. Al-Qur'an membicarakan kondisi dan kelemahan yang menimpa kaum muslimin secara umum, juga membicarakan sikap orang-orang munafik dan sikap kaum Rabbani di antara mereka.

> *"Jika kalian (pada Perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada Perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu,*

154. Cuplikan Perang Uhud dalam *Imta'ul Asma'* oleh al-Muqrizi, hlm. 127-266.

Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kalian dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim, dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir. Apakah kamu mengira bahwa kalian akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kalian, dan belum nyata orang-orang yang sabar. Sesungguhnya, kalian mengharapkan mati (syahid) sebelum kalian menghadapinya; (sekarang) sungguh kalian telah melihatnya dan kalian menyaksikannya. Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kalian berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur" (Ali Imran [3]: 140-144).

Berita tentang kematian Rasulullah saw. menjadi goncangan besar pada semua barisan kaum muslimin. Kekalahan mental akibat kejadian itu merupakan fenomena umum kecuali sedikit sekali. Mereka adalah orang-orang *Rabbani* yang berperang bersama beliau. Jika al-Qur'an berbicara tentang barisan nabi dalam bahasa yang demikian tegas, ini menunjukkan besarnya ujian kali ini.

Sering kali kita mengecilkan peran pimpinan dengan alasan kita adalah para pemilik *fikrah*, hingga kita menganggap bahwa pimpinan jamaah tidak lebih dari sekadar prajurit biasa. Kita menganggap bahwa cinta kepada pimpinan, berkorban mati-matian membelanya dan bergantung kepadanya, adalah bentuk paganisme. Kita lalu mengulang-ulang yel-yel latah, "Jika *fikrah* sudah tidak ada lagi, muncullah keberhalaan." Kendatipun dalam peristiwa ini kita berhadapan

dengan Rasul Tuhan semesta alam, bukan hanya pemimpin manusia semata. Akan tetapi, dari sisi lain, hal ini menunjukkan urgensi seorang pemimpin yang merupakan tempat bertemunya hati, juga sebagai pengikat barisan dan penyambung persaudaraan di antara mereka. Sering kali kita menyaksikan Khalid bin Walid ra. dalam berbagai pertempuran yang dilakukannya, bagaimana ia memotivasi seluruh barisan pasukan untuk memberikan pengorbanan ketika ia memulai maju untuk bertanding.

Al-Qur'anul Karim menegaskan bahwa kaum muslimin generasi sahabat adalah generasi pertama yang juga terguncang oleh berita kematian Rasulullah saw. Walaupun al-Qur'an tidak mentolerir sikap seperti ini, tetapi pada saat yang sama, al-Qur'an juga memberikan pujian harum kepada sekelompok sahabat yang berjuang mati-matian dan berperang di sisi beliau.

> ***"Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertaqwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar"*** **(Ali Imran [3]: 146).**

Saat membina Jamaah ini, kita sangat perlu menjaga keseimbangan dua persoalan ini. Persoalan pertama adalah adanya ikatan antara prajurit (anggota) dan pemimpinnya dengan ikatan yang kuat, ikatan kehidupan dan kematian, dan semangat meraih kematian di belakangnya, menyambut ajakannya, dan membelanya.

Persoalan kedua adalah agar kedalaman aqidah serta kecintaannya lebih besar daripada kecintaan kepada pemimpin di dalam hatinya. Jika pemimpin telah gugur, harus ada semangat untuk gugur sebagaimana pimpinan itu dan berjalan mengikuti *manhaj*-nya. Ketika terjadi kegoncangan, hendaknya aqidah tetap yang paling besar. Kecintaan dan kesediaan untuk membelanya karena ia telah memerankan konsistensinya berjalan di atas *manhaj* itu.

Kita juga perlu melihat alasan kaum muda saat mereka kehilangan seorang pemimpin yang mereka lihat sebagai keteladanan tertinggi hingga mereka bergerak karenanya. Sungguh, jamaah perlu mencerna model seperti ini.

"Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kalian, ketika kalian membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kalian lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepada kalian apa yang kalian sukai. Di antara kalian ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kalian ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kalian dari mereka untuk menguji kalian; dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kalian. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman. (Ingatlah) ketika kalian lari dan tidak menoleh kepada seseorang pun, sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawan kalian yang lain memanggil kalian, karena itu Allah menimpakan atas kalian kesedihan atas kesedihan, supaya kalian jangan bersedih hati terhadap apa yang luput dari kalian dan terhadap apa yang menimpa kalian. Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan. Kemudian setelah kalian berdukacita Allah menurunkan kepada kalian keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kalian, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata, 'Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?' Katakanlah, 'Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah.' Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepada kalian; mereka berkata, 'Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini.' Katakanlah, 'Sekiranya kalian

berada di rumah kalian, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh'. Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dada kalian dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hati kalian. Allah Maha Mengetahui isi hati. Sesungguhnya, orang-orang yang berpaling di antara kalian pada hari bertemu dua pasukan itu, sesungguhnya mereka digelincirkan oleh setan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau) dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka. Sesungguhnya, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang, 'Kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh.' Akibat (dari perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat di dalam hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan. Dan sungguh kalau kamu gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagi kalian) dari harta rampasan yang mereka kumpulkan. Dan sungguh jika kalian meninggal atau gugur, tentulah kepada Allah saja kalian dikumpulkan. Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kalian berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kalian bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kalian telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya, Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya" (Ali Imran [3]: 152-159).

Al-Muqrizi menggambarkan kondisi ini, "Akan tetapi kaum Muslimin diserang dari arah pasukan pemanah. Karena pada saat orang-orang musyrik menderita kekalahan dan kaum muslimin memaksa mereka meletakkan senjata semau mereka, maka sebagian pasukan pemanah itu berkata satu sama lain, 'Mengapa kita tetap berada di sini tanpa berbuat apa-apa, sedangkan saudara-saudara kalian itu tengah merampas pasukan lawan? Masuklah kalian ke tengah pasukan musyrik dan ambillah harta rampasan bersama saudara-saudara kalian!' Sebagian lainnya menjawab, 'Tidak tahukah kalian bahwa Rasulullah saw. telah berpesan kepada kalian, 'Jagalah punggung-punggung kami dan jangan tinggalkan tempat kalian! Jika kalian melihat kami sedang bertempur, kalian jangan ikut campur dalam membantu kami. Jika kami merampas ghanimah, janganlah kalian ikut serta. Jagalah punggung kami!" Akan tetapi, anggota pasukan pemanah lainnya menjawab, 'Yang dimaksudkan Rasulullah saw. bukanlah demikian. Berangkatlah!' Maka tidak ada yang tersisa bersama pemimpin mereka, Abdullah bin Jubair, selain beberapa orang yang jumlahnya tidak sampai sepuluh orang. Adapun sebagian besar mereka pergi menuju pasukan kaum musyrikin untuk turut serta menjarah rampasan perang itu."[155]

Sekarang, kita berada di hadapan sebuah potret yang telah dipaparkan al-Qur'anul Karim melalui firman-Nya,

> *"... Sampai pada saat kalian lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepada kalian apa yang kalian sukai. Di antara kalian ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kalian ada orang yang menghendaki akhirat."*

Terjadi peristiwa secara tiba-tiba yang membalikkan parameter kekuatan di tengah kecamuk perang. Kejadian itu adalah kelemahan dan perselisihan terhadap perintah Rasul serta kecenderungan kepada

---

155. Al-Muqrizi, *Imta'ul Asma'*, I/127 dan 129.

dunia. *Fasyal* (kegagalan) di sini berarti kelemahan dan kelemahan di hadapan rayuan dan hiasan dunia. Dalam konteks ini, terdapat perbedaan antara orang-orang yang berpendapat perlunya bergabung dalam pembagian harta rampasan dan yang berpendapat tetap bertahan di atas bukit itu.

Asy-Syahid Sayyid Quthb *rahimahullah* berkomentar tentang ayat tersebut, "Ini merupakan penegasan terhadap kondisi pasukan pemanah, di mana sebagian di antara mereka menjadi lemah oleh godaan ghanimah hingga terjadi perselisihan di antara mereka dengan orang-orang yang berpendapat harus memberikan ketaatan mutlak terhadap perintah Rasulullah saw. Berakhirlah perselisihan itu dengan pelanggaran terhadap perintah Rasul setelah mereka melihat tanda-tanda kemenangan yang mereka sukai. Jadi, mereka terdiri atas dua kelompok: sekelompok yang menghendaki ghanimah dunia dan sekelompok lain yang menghendaki ghanimah akhirat. Hati tercerai-berai dan barisan tidak lagi bersatu, tujuan juga tidak lagi sama. Segala ambisi menggusur keikhlasan dan totalitas yang harus ada dalam perang aqidah. Perang aqidah bukanlah sembarang perang, ia merupakan perang di medan laga berikut perang di medan hati. Tidak ada kemenangan yang dapat diraih di medan laga jika tanpa diiringi dengan kemenangan di medan hati. Ini adalah peperangan Allah dan Dia tidak akan memberikan kemenangan kecuali kepada orang-orang yang membersihkan hati mereka hanya kepada-Nya. Selagi mereka mengibarkan bendera Allah dan bergabung kepadanya, maka Allah tidak akan mengaruniakan kemenangan kecuali jika niat dan kebersihan hati mereka sama dengan kebersihan apa yang mereka kibarkan itu. Agar tidak ada penipuan dan campur tangan serta pencorengan terhadap bendera itu. Orang-orang batil yang mengibarkan bendera kebatilan terkadang memperoleh kemenangan nyata pada sebagian perang demi satu hikmah yang hanya Allah yang tahu. Adapun orang-orang yang mengibarkan panji aqidah, namun tidak disertai dengan keikhlasan dan totalitas kepadanya, Allah tidak akan mengaruniai kemenangan kepada mereka sama sekali, hingga Dia

menguji mereka untuk proses seleksi dan filterisasi. Inilah yang dikehendaki oleh al-Qur'an, agar jamaah Islam mencamkan isyarat ini dalam perang yang mereka arungi. Inilah yang dikehendaki Allah SWT. dengan memberikan pelajaran kepada jamaah Islam saat ia menghadapi kekalahan yang pahit. Luka yang pedih merupakan hasil dari sikap yang penuh kegoncangan dan kegamangan ini.

'Di antara kalian ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kalian ada orang yang menghendaki akhirat.'

Al-Qur'an menyoroti hal-hal yang tersembunyi di dalam hati, di mana kaum muslimin sendiri tidak tahu akan keberadaannya. Dari Abdullah bin Mas'ud ra., ia berkata, 'Aku tidak pernah melihat salah seorang di antara sahabat Nabi saw. yang menghendaki dunia hingga turunlah ayat kepada kami saat Perang Uhud.'

'Di antara kalian ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kalian ada orang yang menghendaki akhirat.'

Melalui ayat ini, hati mereka seakan diletakkan di hadapan mereka secara transparan, hingga mereka tahu dari mana datangnya kekalahan itu, agar mereka dapat menghindarinya. Pada saat yang sama, juga dibentangkan kepada mereka sebagian hikmah serta skenario yang ada di balik rasa pilu yang menimpa mereka, di balik berbagai peristiwa yang penyebabnya tampak jelas ini.

'Kemudian Allah memalingkan kalian dari mereka untuk menguji kalian.'

Terdapat ketentuan Allah di balik semua perilaku manusia. Setiap kali mereka lemah, saling berselisih, dan durhaka, Allah akan memalingkan kekuatan, kewaspadaan, dan kedigdayaan mereka dari kaum musyrikin. Allah memalingkan pasukan pemanah dari tugas berjaga di bukit itu dan memalingkan para prajurit tempur dari medan laga. Selanjutnya, mereka memilih untuk berlari dari perang. Semua itu terjadi akibat perbuatan mereka, namun semuanya berdasarkan skenario dari Allah, agar Dia menguji mereka dengan derita, rasa

takut, kekalahan, pembunuhan, dan luka, dan untuk mengungkap semua rahasia yang ada di dalam hati. Di samping untuk pembersihan jiwa dan seleksi barisan sebagaimana yang akan datang."[156]

Hendaknya seorang muslim merenungi sekali lagi ayat ini,

"Sampai pada saat kalian lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepada kalian apa yang kalian sukai. Di antara kalian ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kalian ada orang yang menghendaki akhirat."

Ayat ini tampaknya memang ditujukan kepada pasukan pemanah yang berjumlah tujuh puluh orang itu, sepersepuluh dari jumlah barisan Islam dan semua pasukan Islam. Perselisihan bisa saja terjadi antarmereka, antara orang-orang yang ingin mengimplementasikan perintah Rasulullah saw. sekaligus menghendaki akhirat dan mereka yang dorongan jiwanya ingin mendapatkan ghanimah dunia. Kesalahan yang dilakukan oleh kurang dari sepersepuluh pasukan —sebab yang tersisa dan tinggal di bukit itu hanya sepuluh orang— maka hukuman itu datang menimpa semua tentara Islam dan kemenangan dicabut dengan perintah Allah SWT., juga menimpa panglima perang Muhammad saw. Apakah parameter yang dipakai pada saat seperti ini?

Sesungguhnya, Allah SWT. Mahatahu apa yang ada di dalam hati. Dia Mahatahu siapa selain pasukan pemanah itu yang menghendaki dunia. Tampaknya memang tidak hanya mereka; pasti tidak hanya itu. Hal ini karena orang-orang munafik yang diserang oleh al-Qur'anul Karim dengan cara menghinakan mereka di hadapan ujian berat ini bukanlah termasuk pasukan pemanah, sedangkan kita tidak ragu lagi terhadap keinginan dan kecintaan mereka terhadap dunia. Akan tetapi, kita katakan bahwa di antara pasukan Muhammad

156. *Fi Zhilalil Qur'an*, surah Ali Imran, (*Daru Ihya'it-Turats al-Arabi*), VIII/106-108.

saw., selain pasukan pemanah dan orang-orang munafik, terdapat orang-orang yang mencintai dan tunduk kepada dunia. Merupakan keinginan Allah SWT., sebuah pasukan yang di dalamnya terdapat orang-orang model mereka harus dihukum. Juga tidak diragukan lagi bahwa pembangkangan tampak nyata dilakukan oleh sepersepuluh pasukan itu, namun dampaknya menimpa semua pasukan, bahkan terhadap panglimanya, Muhammad saw. Wajah beliau robek, gigi geraham rontok, dan bibir beliau pecah.

Kita bandingkan antara dua peristiwa berikut ini.

Orang-orang munafik yang mundur dari medan perang pada saat pertempuran hendak dimulai itu berjumlah sepertiga pasukan. Walaupun ditinggalkan oleh sejumlah pasukan ini, kaum muslimin tidak terhalangi untuk meraih kemenangan atau berhak mendapatkan hukuman bersama sepertiga pasukan munafikin itu. Al-Qur'an juga mengisyaratkan adanya sekelompok orang munafik dalam pasukan selain sepertiga yang telah memisahkan diri itu. Hal itu dituturkan melalui ayat ini,

> *"... sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. ..."* **(Ali Imran [3]: 154).**

Ayat lain juga menceritakan tentang mereka,

> *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang, 'Kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh.' ..."* **(Ali Imran [3]: 156).**

Orang-orang munafik itu jelas merupakan saudara-saudara kaum kuffar dari kalangan Yahudi. Di antara orang-orang munafik itu ada yang mati atau terbunuh pada Perang Uhud.

Adanya orang-orang munafik dalam pasukan kaum muslimin di samping sebagian besar dari mereka yang memisahkan diri, jumlah

yang sesungguhnya sangat besar. Meski demikian, hal itu tidak menghalangi kaum mukminin untuk mendapatkan kemenangan. Jumlah mereka sebenarnya tinggal sekitar separo pasukan. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kalian, ketika kalian membunuh mereka dengan izin-Nya."

Mereka memang layak mendapatkan janji-Nya meskipun sepertiga pasukan telah membelot dan kedok orang-orang munafik selain mereka terungkap. Hukuman itu sebenarnya disebabkan oleh sepersepuluh pasukan yang nyata-nyata melanggar perintah Rasulullah saw. sebab kelompok ini telah melihat janji Allah yang lebih mereka cintai. Untuk sepersepuluh pasukan dan beberapa orang lain yang mencintai dunia itulah hukuman ini ditimpakan.

"Kemudian Allah memalingkan kalian dari mereka untuk menguji kalian."

Ujian dan cobaan ini merupakan ampunan dari Allah. Dia telah mengampuni kalian dan Dia mempunyai karunia bagi orang-orang yang beriman.

Kedurhakaan barisan mukmin serta kesalahan yang mereka lakukan itu lebih besar daripada kedurhakaan orang-orang munafik yang sengaja dilakukan untuk membuat kekacauan dalam barisan. Kaum mukminin tidak dihukum karena ulah orang-orang munafik yang menyusup dalam barisan tanpa mereka ketahui. Mereka berhak mendapatkan hukuman manakala mereka atau sebagian dari mereka tergelincir hingga melanggar perintah *qiyadah*, yakni Rasulullah saw., maka semua pasukan mendapatkan hukuman. Ini merupakan pelajaran berharga yang harus dicamkan oleh Harakah Islamiyah dan dimengerti dari mana datangnya kekalahan itu. Ia tidak datang akibat sesuatu yang berada di luar kemampuan yang mereka miliki, dari orang-orang munafik yang menyusup dan mengacak-acak barisan kaum muslimin, yang Allah telah memalingkan ujian dari mengembalikan rencana jahat mereka. Akan tetapi, ia datang dari lemahnya

tarbiyah dalam barisan ini. Sehingga, seorang tentara muslim lebih rendah kualitasnya dari yang semestinya, kendatipun jumlah prajurit semacam ini minoritas.

Tidak jauh dari masa kita, pernah terjadi pada salah satu peperangan yang dihadapi oleh Harakah Islamiyah melawan kekuatan thaghut. Perselisihan terjadi antara seorang prajurit yang menentang *qiyadah*-nya secara terang-terangan setelah sebelumnya ia berada dalam kelompok pasukan dan mendapatkan arahan-arahan untuk kalangan internal. Akibatnya, terjadilah tragedi Hamah dan upaya pemberangusan negeri itu berserta warganya. Ujian pedih itu menelan ribuan korban, baik dari kalangan militer, warga sipil, laki-laki, perempuan, maupun anak-anak yang tidak mempunyai kemampuan untuk membalas dan tidak menemukan jalannya. Memang benar bahwa ujian ini memiliki beberapa penyebab selain perselisihan ini, tetapi penyebab langsung adalah peristiwa ini sebagaimana penyebab langsung tragedi Uhud adalah tindakan pasukan pemanah itu.

Kita bisa menegaskan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang dapat mendatangkan ujian, di antaranya: perselisihan, kelemahan, dan cinta dunia. Semua ini tidak hanya menimpa orang-orang yang berselisih, ia merupakan fenomena umum yang bisa menimpa semua barisan, bawahan dan atasan. Di antara anggota barisan ini ada yang menghendaki dunia dan di antara mereka pula ada yang menghendaki akhirat. Ketentuan Allah memalingkan kaum mukminin dari orang-orang kafir, lalu ujian itu hanya menimpa kaum mukminin, adalah agar ampunan Allah dan karunia-Nya menjadi hak kaum mukminin, agar mereka tidak mendapatkan murka sebagaimana orang-orang kafir, juga agar Dia menjadikan sebagian dari mereka sebagai *syuhada'*. Allah tidak suka kepada orang-orang zalim.

Ketentuan Allah berlaku bagi barisan Islam dalam Perang Uhud. Di sini, harus saya jelaskan perbedaan masing-masing dari kedua kelompok.

"Kemudian setelah kalian berdukacita Allah menurunkan kepada kalian keamanan (berupa) kantuk yang meliputi

segolongan dari kalian...." (Ali Imran [3]: 154).

Orang-orang yang menghendaki akhirat, mereka berjihad dan bersabar, lalu Allah mencurahkan ketenteraman dan keamanan ke dalam hati mereka hingga pada tingkat tidak bisa dipercaya oleh akal pikiran jika hal itu tidak tertera di dalam Kitab Allah dan sirah Rasul-Nya. Keamanan itu sampai pada rasa kantuk yang dialami semua kaum mukminin di tengah kecamuk perang. Sementara pedang-pedang bagai kilat menyambar siapa saja, anak panah tercurah deras bagai hujan, dan kuda-kuda orang-orang musyrik menerjang merobek barisan, tetapi hati kaum mukminin lebih kokoh dari gunung, sebagaimana yang dituturkan Thalhah,

رَفَعْتُ رَأْسِي يَوْمَ أُحُدٍ وَجَعَلْتُ أَنْظُرُ وَمَا مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ أَحَدٌ إِلاَّ يَمِيلُ تَحْتَ حَجَفَتِهِ مِنَ النُّعَاسِ

"Aku angkat kepalaku pada Perang Uhud dan aku edarkan pandanganku. Tidak seorang pun dari mereka kecuali kelopak matanya terkatup karena ngantuk" **(HR. Tirmidzi, Nasa'i, dan Hakim).**

Pada riwayat lain dari Thalhah, juga disebutkan,

غَشِيَنَا النُّعَاسُ وَنَحْنُ فِي مَصَافِنَا يَوْمَ أُحُدٍ فَجَعَلَ سَيْفِي يَسْقُطُ مِنْ يَدِي وَآخُذُهُ وَيَسْقُطُ وَآخُذُهُ

"Kami diliputi rasa kantuk, sedangkan kami berada di tengah barisan Perang Uhud. Tiba-tiba pedangku jatuh dari tangan lalu aku mengambilnya, kemudian ia terjatuh lagi dan aku mengambilnya lagi."

Sementara itu, sekelompok yang lain tengah berada dalam kelemahan dan kecintaan kepada dunia hingga kejiwaan mereka kembali kepada kejahiliyahan, bahkan terdapat kerancuan terhadap persepsi mereka tentang aqidah. Allah berfirman,

"... sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata, 'Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?' Katakanlah, 'Sesungguhnya, urusan itu seluruhnya di tangan Allah.' Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata, 'Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini.' Katakanlah, 'Sekiranya kalian berada di rumah kalian, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh.' Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dada kalian dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hati kalian. Allah Maha Mengetahui isi hati" (Ali Imran [3]: 154).

Adapun kelompok ketiga tidak mampu terlibat dalam perang, lalu mereka memilih membelot.

"Sesungguhnya, orang-orang yang berpaling di antara kalian pada hari bertemu dua pasukan itu, sesungguhnya mereka digelincirkan oleh setan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau) dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka. Sesungguhnya, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun" (Ali Imran [3]: 155).

Mereka memilih berlari dari perang. Dua tahun atau bahkan satu tahun setelah itu, Allah *Azza wa Jalla* menurunkan ayat-Nya,

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kalian membelakangi mereka (mundur). Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kem-

bali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya" (al-Anfal [8]: 15-16).

Karena saat itu Rasulullah saw. berada di tengah kecamuk perang, beliau bukan termasuk golongan mereka hingga mereka akhirnya bergabung dengan baliau di Madinah. Allah telah memberi ampunan kepada mereka karena beratnya kondisi yang mereka hadapi akibat serangan orang-orang kafir terhadap mereka.

Sesungguhnya, beratnya ujian yang dapat diselesaikan oleh pasukan Nabi, menyuguhkan model keimanan yang tinggi dalam berbagai bentuk berikut ini.

1. Adanya orang-orang Rabbani (Rabbaniyyin) sebagaimana firman Allah,

   "Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertaqwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. Tidak ada do'a mereka selain ucapan, 'Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir'" (Ali Imran [3]: 146-147).

2. Orang-orang yang mengalami rasa kantuk sebagai bentuk keamanan bagi mereka.

   ثُمَّ أَنزَلَ عَلَيْكُم مِّنۢ بَعْدِ ٱلْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَىٰ طَآئِفَةً مِّنكُمْ

   "Kemudian setelah kalian berdukacita Allah menurunkan kepada kalian keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kalian...." (Ali Imran [3]: 154).

3. Orang-orang yang tetap tegar setelah ujian itu.

"(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya, manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian, karena itu takutlah kepada mereka,' maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.' Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa...." (Ali Imran [3]: 173-174).

4. Mereka yang menemui nasib sebagai syuhada' dalam perang itu.

"Janganlah kalian mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rezeki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah ...." (Ali Imran [3]: 169-171).

5. Orang-orang yang tetap memenuhi panggilan jihad kendatipun mereka menderita dan luka-luka.

"(Yaitu) orang-orang yang menaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud).

Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertaqwa, ada pahala yang besar" (Ali Imran [3]: 172).

Juga terdapat beberapa model kelemahan yang diguncangkan oleh ujian dari dalam sebagaimana yang telah kita bicarakan tadi. Akan tetapi, semua pasukan telah mengalami ujian secara merata, di samping kondisi umum dan opini massa di dunia Arab yang dirasakan oleh para peserta ujian ini. Orang-orang Quraisy telah berhasil membalas dendam kepada Rasulullah saw. dan membunuh para sahabat pilihan. Terbunuhnya Hamzah menimbulkan ekses yang tidak kecil pada kondisi seperti ini. Hindun binti Utbah memenuhi dunia dengan hingar-bingar pesta Arab akibat terbalas dendamnya atas kematian ayahnya, pamannya, saudaranya, dan anak sulungnya dalam peperangan ini. Juga dengan perang syair yang dipublikasikan sedemikian rupa, yang berkobar antara kaum muslimin dan musyrikin setelah Perang Uhud, dan menjadi bahan pembicaraan bagi setiap kelompok pada setiap tempat di bumi Arab. Terwujudlah tujuan yang pernah diimpikan oleh Abu Jahal saat Perang Badar, agar ia dapat membalas kekalahan Badar dan mengalahkan Muhammad. Selanjutnya, diadakanlah pesta selama sepuluh hari dengan budak-budak penari dan minuman keras serta memotong unta agar orang-orang Arab mendengar akan perjalanannya dan menjadi pihak yang ditakuti untuk selama-lamanya.

Inilah yang terjadi pada hari ini, keberuntungan berpihak kepada orang-orang Quraisy dan mereka berencana menyerang Madinah.

Al-Mubarakfuri berkomentar tentang tahapan ini, "Tragedi Uhud mempunyai dampak yang sangat buruk bagi pamor kaum muslimin. Kekuatan mereka telah hilang dan kewibawaan telah punah dari jiwa. Berbagai persoalan internal dan eksternal menimpa kaum muslimin dan bahaya mengancam Madinah dari segala penjuru. Orang-orang Yahudi, munafik, dan orang-orang Arab mulai membuka lembaran permusuhan mereka. Masing-masing kelompok dari mereka berencana hendak menyerang kaum muslimin, bahkan sangat berambisi

untuk menghabisi mereka sampai ke akar-akarnya. Kekuatan kaum muslimin yang lenyap pada Perang Uhud itu hingga beberapa waktu mengakibatkan mereka berada dalam bahaya. Akan tetapi, itu merupakan hikmah Muhammad saw. yang membalikkan arus dan mengembalikan kewibawaan kaum muslimin yang hilang itu serta mendatangkan ketinggian dan kehormatan mereka lagi."

Tindakan pertama yang beliau lakukan dalam hal ini adalah gerakan pengejaran yang beliau lakukan hingga Hamra'ul Asad. Dengan demikian, pamor pasukannya kembali cemerlang, kewibawaan dan kedudukan mereka bisa dikembalikan. Hal ini yang membuat orang-orang Yahudi dan munafik terkesima dan tertegun. Beliau juga melakukan berbagai manuver yang dapat mengembalikan kewibawaan kaum muslimin dan bahkan menambahnya. Pada halaman berikut ini sedikit rincian manuver-manuver tersebut.

B. Operasi Militer (Sariyyah) Abu Salamah

Perlawanan pertama terhadap kaum muslimin pascatragedi Uhud dilakukan oleh kabilah Bani Asad bin Khuzaimah. Para intelijen Madinah menyampaikan berita bahwa Thalhah dan Salamah yang keduanya putra Khuwailid bergerak bersama kaumnya serta orang lain yang mengikuti mereka untuk mengajak Bani Asad bin Khuzaimah agar memerangi Rasulullah saw. Beliau segera mengirim delegasi militer dengan kekuatan seratus lima puluh personil pasukan tempur dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Beliau mengangkat Abu Salamah sebagai komandan dan memberikan bendera kepadanya. Secara tiba-tiba, Abu Salamah menyerang Bani Asad bin Khuzaimah di perkampungan mereka sebelum mereka melakukan penyerangan. Mereka tercerai-berai dan kaum muslimin dapat merampas unta dan kambing yang kemudian mereka perah air susunya lalu kembali ke Madinah dalam keadaan selamat dan membawa rampasan dalam perang itu. Delegasi perang tersebut terjadi pada permulaan Muharram tahun 4 Hijriyah (yakni rentang waktu antara perang ini dan Perang Uhud hanya dua bulan setengah).

C. Operasi Militer (Sariyyah) Abdullah bin Unais

Pada hari kelima bulan itu juga, Muharram tahun 4 Hijriyah, para intelijen menyampaikan laporan bahwa Khalid bin Sufyan al-Hudzali mengerahkan massa untuk menyerang kaum muslimin. Kemudian Nabi saw. mengirim Abdullah bin Unais untuk menghentikan mereka.

D. Delegasi ar-Raji'

Pada bulan Shafar tahun yang sama, 4 Hijriyah, sebuah delegasi dari Adhal dan al-Qarah datang menemui Rasulullah saw. dan menyampaikan berita bahwa di antara mereka ada yang tertarik terhadap Islam. Mereka meminta agar beliau mengutus orang yang akan mengajarkan agama dan membacakan al-Qur'an kepada mereka. Beliau mengutus enam orang (menurut Ibnu Ishaq, sedangkan menurut riwayat Bukhari, mereka berjumlah sepuluh orang). Para utusan Rasulullah itu berangkat bersama mereka. Sesampainya di ar-Raji', sebuah mata air milik kabilah Hudzail dari arah Hijaz antara Rabigh dan Jedah, mereka berteriak minta tolong kepada orang-orang Hudzail yang juga disebut sebagai Bani Lihyan. Rombongan itu lalu dibuntuti oleh sekitar seratus pasukan pemanah yang mengikuti jejak mereka hingga berhasil menemui para sahabat dan langsung mengepung mereka. Mereka berlindung di atas bukit dan orang-orang itu berkata kepada mereka, "Kami beri kalian perjanjian dan kesepakatan jika kalian mau turun dan kami tidak akan membunuh kalian." Ashim menolak untuk turun dan ia bertempur melawan mereka bersama beberapa orang sahabatnya, tujuh orang di antara mereka terbunuh. Yang tersisa tinggal Khubaib dan Zaid bin ad-Datsinah serta satu orang lagi. Mereka menawarkan janji dan sumpah kepada para sahabat itu sekali lagi dan mereka turun. Akan tetapi, mereka curang dan mengikat para sahabat itu dengan tali busur mereka. Sahabat ketiga itu berkata, "Ini merupakan kecurangan pertama." Ia menolak untuk ikut serta dengan mereka. Ia lalu diseret dan dipaksa untuk mengikuti

mereka. Ia tetap menolak dan akhirnya mereka membunuhnya. Setelah itu, mereka pergi dengan membawa Khubaib dan Zaid, lalu menjual mereka berdua di Mekah....

E. Tragedi Bi'ru Ma'unah

Pada bulan yang sama di mana terjadi tragedi ar-Raji', terjadi pula tragedi lain yang lebih berat dan lebih biadab daripada yang pertama. Tragedi ini yang kemudian dikenal dengan Perang Bi'ru Ma'unah. Ringkasan ceritanya sebagai berikut. Abu Barra' (Amir bin Malik), seorang yang ahli main tombak, datang menemui Rasulullah saw. di Madinah dan beliau menawarkan Islam kepadanya. Ia tidak mau masuk Islam, tetapi juga tidak mau menjauh. Ia berkata, "Hai Rasulullah, jika Anda mengutus beberapa orang sahabat Anda ke penduduk Najed untuk mengajak mereka memeluk agama Anda, aku sangat berharap mereka memenuhi ajakan itu." Beliau menjawab, "Aku sangat mengkhawatirkan mereka terhadap penduduk Najed." Abu Bara' menjawab, "Aku menjadi pelindung bagi mereka."

Rasulullah lalu mengutus empat puluh orang (menurut Ibnu Ishaq, namun yang benar mereka berjumlah tujuh puluh orang). Beliau menunjuk al-Mundzir bin Amr sebagai pemimpin delegasi yang terdiri atas kaum muslimin pilihan, orang-orang mulia, para pemimpin, dan para qari'. Siang itu, mereka berangkat sambil mencari kayu bakar untuk ditukar dengan makanan kepada penduduk ash-Shaffah. Mereka juga saling mendiskusikan al-Qur'an. Pada malam hari, mereka singgah di Bi'ru Ma'unah. Di sana, mereka mengutus Haram bin Mulhan, saudara Ummu Sulaim, untuk membawa surat Rasulullah saw. kepada musuh Allah, Amir bin Thufail. Orang itu tidak membaca surat, bahkan menyuruh seseorang untuk membunuh sahabat tersebut dari belakang dengan sebilah tombak. Ketika ia merasa telah menunaikan tugasnya di tempat itu dan melihat darah yang keluar, Haram berkata, "Aku telah berhasil, wahai Rabb Ka'bah."

Segera setelah itu, ia mengundang Bani Amir untuk membunuh para sahabat lainnya, tetapi mereka tidak menurutinya karena perlin-

dungan Abu Barra'. Ia mengajak Bani Salim dan suku-suku Ishyah, Ra'al, dan Dzakwan, dan mereka menyambutnya. Mereka datang dan mengepung para sahabat Rasulullah saw. serta menyerang dan membunuh semuanya kecuali Ka'ab bin Zaid an-Najjar. Ia masih hidup dalam keadaan terluka di antara para korban. Setelah itu, ia tetap hidup dan baru terbunuh pada Perang Khandaq. Amru bin Umayyah adh-Dhamiri pulang menemui Rasulullah saw. dengan membawa korban bencana yang menyakitkan ini, yakni terbunuhnya tujuh puluh orang kaum muslimin pilihan. Beliau teringat akan musibah besar yang menimpa pada Perang Uhud, hanya saja mereka memang berangkat untuk tujuan perang yang jelas, sedangkan tujuh puluh orang ini berangkat akibat kecurangan yang menjijikkan. Nabi saw. merasa pilu oleh tragedi ini, juga oleh tragedi ar-Raji' yang keduanya terjadi hanya selang beberapa hari. Beliau dilanda kegelisahan dan kepedihan yang mencekam[157], hingga menyampaikan doa kehancuran bagi kabilah-kabilah yang melakukan tindakan pengkhianatan dan pembunuhan terhadap sahabat-sahabat beliau itu.

F. Pengkhianatan Bani Nadhir

Telah kita ketahui bahwa orang-orang Yahudi menyimpan dendam terhadap Islam dan kaum muslimin. Setelah Perang Uhud, mereka mulai berani menampakkan permusuhan dan kecurangan. Mereka mulai mengadakan pertemuan rahasia dengan orang-orang munafik dan kaum musyrikin Mekah serta melakukan berbagai tindakan demi kepentingan mereka dalam melawan kaum muslimin. Nabi saw. tetap menahan diri hingga mereka semakin berani, khususnya setelah Perang ar-Raji' dan Bi'ru Ma'unah. Mereka melakukan konspirasi untuk menghabisi Nabi saw. Bukti sikap Nabi itu adalah ketika beliau saw. keluar menemui mereka bersama beberapa orang sahabat guna menuntut tebusan untuk dua orang korban yang di-

157. Al-Waqidi menyebutkan bahwa berita tentang para delegasi ar-Raji' dan Bi'ru Ma'unah sampai kepada Nabi saw. dalam satu malam.

bunuh Amru bin Umayyah adh-Dhamiri. Hal itu memang kewajiban mereka sesuai dengan teks perjanjian. Mereka berkata, "Kami akan lakukan, wahai Abul Qasim. Duduklah di sini hingga kami tuntaskan keperluan Anda."

Beliau lalu duduk dekat dinding rumah mereka sambil menunggu mereka menepati apa yang mereka janjikan. Beliau duduk bersama Abu Bakar, Umar, dan Ali serta beberapa orang sahabat lainnya, sedangkan orang-orang Yahudi mengadakan pertemuan rahasia. Sementara itu, setan membujuk dan membisiki mereka. Mereka selanjutnya mengadakan persekongkolan untuk membunuh beliau. Mereka berkata, "Siapakah yang akan membawa batu ini lalu naik ke atap kemudian melemparkannya ke kepalanya agar ia binasa." Orang yang paling 'malang' di antara mereka, Amru bin Jahhasy, berkata, "Aku yang akan melakukannya." Salam bin Muksyim berkata kepada mereka semua, "Jangan kalian lakukan itu. Demi Tuhan, Dia akan memberitahu kepadanya tentang apa yang kalian rencanakan. Itu berarti pelanggaran terhadap janji antara kita dan dia." Akan tetapi, mereka tetap merealisasikan rencana jahat itu.[158]

G. Perang Najed

Sebelum Nabi memberikan pelajaran kepada para pengkhianat itu, yakni orang-orang Arab yang menyakiti kaum muslimin setelah Perang Uhud, para intelijen Madinah melaporkan tentang berkumpulnya orang-orang baduwi dari suku Muharib, Bani Tsa'labah, dan Ghathafan. Nabi segera keluar untuk melakukan investigasi ke gurun pasir Najed dan menaburkan benih-benih ketakutan di dalam hati orang-orang baduwi yang kasar itu hingga mereka tidak mengulangi kejahatan lagi terhadap kaum muslimin. Setelah itu, setiap kali orang-orang baduwi yang biasa merampas dan merampok itu mendengar kedatangan kaum muslimin, mereka ketakutan dan berlindung di puncak-puncak bukit. Demikianlah kaum muslimin dapat menebar-

158. Perang Bani an-Nadhir terjadi pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 4 Hijriyah.

kan rasa takut pada kabilah-kabilah yang biasa melakukan serangan mendadak dan membuat perasaan mereka selalu cemas. Akhirnya, mereka pulang ke Madinah dalam keadaan aman.[159]

H. Perang Badar Kedua

Pada bulan Sya'ban tahun 4 Hijriyah, Rasulullah keluar untuk memenuhi janji. Beliau disertai 1.500 orang sahabat dan 10 ekor kuda, sedangkan yang membawa bendera adalah Ali bin Abi Thalib. Sebelumnya, beliau mewakilkan kepemimpinan Madinah kepada Abdullah bin Rawahah.

Sampailah beliau di Badar dan tinggal di sana untuk menunggu kaum musyrikin. Sementara itu, Abu Sufyan keluar dari Mekah menuju ke arah Dzahran bersama 2.000 pasukan dan 50 ekor kuda. Akhirnya, ia sampai ke Majinah, sebuah mata air di tempat itu. Di sana, ia berpikir untuk kembali ke Mekah. Ia berkata kepada kawan-kawannya, "Hai orang-orang Quraisy, tidak ada yang berguna bagi kalian kecuali di musim subur di mana kalian menikmati pepohonan dan meminum susu di sana. Adapun tahun kalian ini adalah musim kering. Karena itu, aku akan pulang dan hendaklah kalian juga pulang." Tampaknya, rasa takut dan gentar menghantui para anggota pasukan itu hingga mereka pulang menghindari pertempuran melawan kaum muslimin. Sementara itu, kaum muslimin tetap tinggal di Badar menunggu kedatangan musuh selama delapan hari. Di sana, mereka melakukan perdagangan hingga mendapat keuntungan satu dirham menjadi dua dirham. Akhirnya, mereka kembali ke Madinah. Kendali inisiatif penyerangan itu mereka miliki. Jiwa mereka menjadi besar dan mereka menguasai perang itu.

I. Perang Daumatul Jandal

Rasulullah saw. kembali dari Badar dan segenap negeri dalam keadaan aman damai. Beliau lalu bersiap-siap untuk bergerak menuju

159. Perang Najed ini terjadi pada bulan Rabi'ul Awwal atau Rabi'uts Tsani.

perbatasan Arab agar kaum muslimin menguasai wilayah itu dan diakui oleh kawan maupun lawan.

Setelah Perang Badar Kecil, beliau tinggal di Madinah selama enam bulan. Selanjutnya, datanglah berita bahwa kabilah Daumatul Jandal yang berbatasan dengan Syam melakukan perampokan dan merampas setiap kafilah yang melintasi wilayah itu. Bahkan kabilah itu juga telah mengerahkan pasukan besar untuk menyerang Madinah. Rasulullah saw. menugaskan Siba' bin Arfathah al-Ghiffari untuk memimpin Madinah, lalu beliau berangkat bersama seribu orang kaum muslimin pada lima hari terakhir bulan Rabi'ul Awwal tahun 5 Hijriyah dan beliau menjadikan seseorang dari Bani Adzarah, yang biasa disebut Madzkur, sebagai *guide*. Beliau bergerak di malam hari dan bersembunyi di siang hari agar tidak mencurigakan musuh-musuhnya saat mereka melakukan penyerangan. Ketika sudah mendekati mereka menjelang petang hari, binatang dan gembalaan mereka diserang dan sebagian dari mereka terkena dan yang lain berlari.

J. Perang al-Ahzab

Dari arah selatan Mekah, orang-orang Quraisy keluar. Mereka bersama Kinanah dan sekutu-sekutu dari penduduk Tihamah, sedangkan panglima mereka Abu Sufyan. Mereka terdiri atas empat ribu prajurit. Di sebuah tempat menuju Dzahran, mereka berjumpa dengan orang-orang Bani Sulaim dan dari arah timur kabilah-kabilah Ghathafan berdatangan. Beberapa kelompok pasukan ini bergerak menuju Madinah sesuai dengan janji mereka. Selang beberapa hari setelah itu, Madinah dikepung oleh pasukan yang sangat besar yang jumlah mereka mencapai sepuluh ribu orang prajurit. Barangkali jumlah itu setara dengan jumlah semua penduduk Madinah, termasuk wanita, anak-anak, orang tua, dan kaum mudanya. Jika saja pasukan besar dan tentara kuat ini dapat mencapai pinggiran kota Madinah secara mendadak, tentu eksistensi muslimin berada dalam bahaya besar. Barangkali yang akan terjadi adalah pembumihangusan mereka sampai ke akar-akarnya.

Rasulullah saw. segera mengadakan majelis permusyawaratan tertinggi dan akhirnya mereka bersepakat terhadap usulan yang disampaikan seorang sahabat mulia, Salman al-Farisi ra.. Sahabat ini berkata, "Ya Rasulullah, kami dulu berada di negeri Persia. Jika kami dikepung, kami membuat parit." Ini merupakan strategi jitu yang belum pernah dikenal orang-orang Arab. Rasulullah saw. segera merealisasikan ide ini dan beliau menugaskan setiap sepuluh orang untuk menggali parit sepanjang empat puluh hasta.

Pasukan musyrik mengelilingi parit itu dengan marah dan menyadari titik kelemahan mereka. Jika mereka terjun ke dalamnya, orang-orang Islam pasti akan muncul mengamati gerakan mereka dan menghujani mereka dengan anak panah agar tidak dapat mendekati mereka. Pasukan kafir itu tidak mampu melewatinya atau menimbunnya dengan tanah untuk dijadikan jalan penyeberangan mereka. Pada suatu hari, kaum musyrikin melakukan percobaan untuk melintasinya atau membuat jalan penyeberangan, tetapi kaum muslimin menumpas mereka dengan hebatnya dan menghujani mereka dengan anak panah serta melakukan pertempuran sengit yang membuat pasukan musyrik itu menemui kegagalan. Kesibukan melakukan perlawanan seperti ini membuat Rasulullah dan kaum muslimin kehilangan waktu shalat. Karena kehilangan waktu-waktu shalat, Rasulullah mendoakan keburukan kepada kaum musyrikin.

Dalam riwayat Bukhari disebutkan bahwa beliau berdiri pada Perang Khandaq untuk berdoa,

> ***"Mudah-mudahan Allah memenuhi rumah-rumah dan kuburan mereka dengan api karena mereka membuat kami menunda waktu shalat Ashar hingga menjelang terbenamnya matahari."***

Musnad Ahmad dan Syafi'i juga menyebutkan bahwa mereka merasa kehilangan shalat Dzuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya' lalu mereka melakukan semuanya. Imam Nawawi berkata, "Cara menggabungkan antarberbagai riwayat ini adalah bahwa Perang Khandaq berlangsung beberapa hari, yang ini terjadi di salah satu hari, sedang-

kan yang lain terjadi pada hari lain pula."

Dari sini pula kita dapat melihat bahwa upaya penyeberangan yang dilakukan oleh kaum musyrikin dan perlawanan yang berkesinambungan dari kaum muslimin berlangsung hingga beberapa hari. Hanya saja, karena parit itu memisahkan antar kedua pasukan, peperangan tidak terjadi secara berhadapan dalam bentuk duel berdarah, tetapi melalui lemparan anak panah.

Sementara kaum muslimin tengah menghadapi kesulitan seperti ini, tiba-tiba ular-ular persekongkolan jahat dan makar bergolak di lubang-lubang mereka hendak menyemburkan racun di dalam tubuh kaum muslimin. Gembong kejahatan dari Bani Nadhir pergi ke perkampungan Bani Quraizhah dan menemui Ka'ab bin Asad, pemimpin Bani Quraizhah yang sekaligus sekutunya. Lama sekali Huyay berada di tempat Ka'ab melakukan pembicaraan dan bujukan sehingga Ka'ab bin Asad membatalkan perjanjian dan melepaskan dirinya dari ikatannya dengan kaum muslimin. Ia lalu terlibat bersama kaum musyrikin dalam memerangi kaum muslimin. Ini merupakan kondisi sulit yang dihadapi kaum muslimin karena mereka tidak memiliki penghalang dari kemungkinan serangan Bani Quraizhah dari arah belakang. Pada saat yang sama, di hadapan mereka, pasukan raksasa belum juga meninggalkan tempat mereka. Apalagi anak-anak dan istri-istri pasukan muslim berada di dekat mereka dan tidak mempunyai pelindung serta penjaga dari serangan kabilah yang berkhianat itu. Kondisi mereka sebagaimana yang dilukiskan Allah *Ta'ala*,

> *"... dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hati naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kalian menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam prasangka."* (al-Ahzab [33]: 10).

Di sanalah kaum muslimin mendapatkan ujian berat dan mengalami kegoncangan yang dahsyat. Seorang munafik di antara mereka sempat bergumam, "Rasulullah menjanjikan kepada kami bahwa kami akan memakan harta kekayaan Kisra dan Kaisar, sedangkan saat ini

salah seorang di antara kami tidak merasa aman untuk sekadar buang air." Mendengar berita pengkhianatan Bani Quraizhah itu, Rasulullah menutupi wajahnya dengan pakaiannya lalu beliau berbaring dan berdiam diri untuk beberapa lama hingga kaum muslimin semakin merasakan beratnya ujian itu. Selanjutnya, secercah harapan[160] terbit dan beliau bangkit seraya bersabda, *"Bergembiralah hai sekalian kaum muslimin terhadap kemenangan dan pertolongan Allah."* Beliau lalu mulai merencanakan sebuah strategi untuk menghadapi musuh pada kondisi yang sangat pelik ini.

Perang Khandaq ini terjadi pada tahun 5 Hijriyah bulan Syawwal menurut salah satu dari dua pendapat yang paling benar. Adapun orang-orang musyrik mengepung kaum muslimin selama satu bulan atau hampir satu bulan. Perang al-Ahzab ini bukan semata-mata perang fisik, melainkan lebih dari itu, ini merupakan perang urat syaraf. Tidak terjadi pertempuran sengit, meski demikian ia merupakan perang tersulit dalam sejarah Islam yang melahirkan kehinaan bagi kaum musyrikin. Perang ini juga memberikan pelajaran bahwa kekuatan apa pun yang dimiliki orang-orang Arab tidak akan mampu membumihanguskan kekuatan kecil yang tumbuh di Madinah. Ini karena Arab tidak mampu mendatangkan seluruh kekuatan melalui kelompok-kelompok pasukan itu. Karena itu, Rasulullah saw. bersabda ketika Allah menampakkan kemunculan berbagai kelompok pasukan itu,

وَالآنَ نَغْزُوهُمْ وَلاَ يَغْزُونَنَا، نَحْنُ نَسِيرُ إِلَيْهِمْ

"Kini, kita yang menyerang mereka dan bukannya mereka yang menyerang kita. Kita yang akan menyongsong mereka" **(HR Bukhari).**[161]

160. Permasalahannya bagi Rasulullah saw. bukan sekadar persoalan harapan atau putus asa, melainkan merupakan persoalan keyakinan kepada Allah, atau bagaimana membuat strategi menghadapi semua lawan itu, atau beliau sedang menerima wahyu dari Allah. Inilah yang kami harapkan dari guru kita al-Mubarakfuri untuk tidak memberikan catatan demikian bagi kondisi ini.
161. Ringkasan indah ini kami ambil dari al-'Allamah al-Mubarakfuri melalui hlm.

Semua peristiwa ini terjadi selama dua tahun berturut-turut. Terdapat beberapa pokok pikiran yang menggambarkan watak periode ini dan menjelaskan kondisinya secara umum.

Pertama. Runtuhnya pamor besar kaum muslimin yang telah terangkat pada pasca-Perang Badar. Bagaimana mungkin tiga ratus orang prajurit mampu mengalahkan seribu orang pasukan bersenjata. Kemenangan Badar ini disusul dengan kemenangan terhadap Bani Qainuqa'. Kaum muslimin ditolak di masyarakat paganisme dan diusir dari kalangan Quraisy, para penjaga tanah haram. Mereka datang membawa agama baru. Setiap kali kabilah-kabilah Arab yang berdekatan melihat gelagat-gelagat kelemahan dalam diri kaum muslimin, segera mereka bersiap-siap untuk menyerang Madinah atau melakukan kecurangan. Ini merupakan watak orang-orang Arab baduwi dan Yahudi. Terhadap lautan besar musuh-musuh yang tampaknya tenang sebelum melakukan penyerangan, jika yang menghadapinya bukan pribadi Nabi Allah atau selain aqidah Islam, tentu ia akan habis dan hancur. Akan tetapi, ia adalah Rasul dan risalah.

Kedua. Jika kita amati semua operasi militer kaum muslimin sepanjang periode ini, kita akan menemukan bahwa menyerang termasuk salah satu sarana bertahan. Penyerangan yang terfokus melalui berbagai pengamatan dan terprogram untuk menyerang lawan sebelum mereka bergerak, mempunyai peranan sangat penting. Membuka front-front baru atau sengaja memukul lawan yang masih diam itu bukanlah motivasi utama aksi-aksi ini, tetapi tujuan utamanya adalah membuat frustasi semua kekuatan yang menentang Islam, yang memang tengah bersiap-siap untuk menyerangnya. Pada setiap saat, kaum muslimin selalu membuat perhitungan baru, bisa saja mereka diserang dari utara, selatan, atau timur.

Di saat mengarungi perang dahsyat melawan para tiran, alangkah perlunya Harakah Islamiyah melakukan tindakan seperti ini setelah

---

325 sampai 351. Gambaran ini paling rinci dan paling tepercaya dalam mengupas tema ini. Mudah-mudahan Allah membalas kebaikannya melalui kita dan semua kaum muslimin.

mengalami berbagai ujian berat yang menimpa. Tentu saja pamor kemiliterannya akan turun meskipun berbagai aksi berani dan pengorbanan telah dipersembahkannya dalam berbagai peperangan itu. Sehingga banyak pihak netral yang menumpahkan kemarahannya kepada Harakah ini karena ia telah membuka perang, namun tidak mampu mengarunginya. Mereka bahkan membersihkan tangan mereka darinya. Selanjutnya, orang-orang yang selama ini simpati terhadap gerakan jihad, kini berpaling darinya. Padahal keadaan Harakah Islamiyah dewasa ini, setelah mengalami ujiannya, masih lebih baik daripada kondisi Harakah Islamiyah sesudah mengalami ujian berat dalam Perang Uhud.

Musuh-musuh pemikiran Harakah Islamiyah dan tetangga para tiran, mempunyai kepentingan besar atas runtuhnya rezim an-Nushairi (Suria) yang dibenci di kawasan Arab itu. Pada saat yang sama, musuh-musuh kaum muslimin di Jazirah Arab tidak memiliki kepentingan apa pun atas jatuhnya rezim Quraisy dan hilangnya kekuasan mereka, padahal mereka melihat bagaimana pelayanan yang diberikan kepada para jamaah haji serta keseriusan mereka dalam pelayanan itu.

Memang benar bahwa dewasa ini, Harakah Islamiyah tidak mempunyai kepentingan terhadap banyaknya front dan permusuhan, agar ia memfokuskan perlawanannya kepada tiran diktator saja dan melancarkan perlawanan sengit kepadanya. Akan tetapi, terus-menerus dalam kondisi stagnan pascaujian akan mengubah semua arus menjadi berlawanan dengannya serta berambisi untuk menyerangnya. Bahkan dengan ungkapan yang lebih tepat lagi, mungkin ia akan kehilangan banyak momen di mana ia pernah mendapatkan keuntungan berupa kepercayaan manusia kepadanya, kepada kekuatan dan kemampuannya untuk tetap tegar dalam berkonfrontasi serta kemampuannya dalam menggulingkan sistem kafir yang semu itu.

Kita juga tidak melupakan sulitnya melakukan strategi penyerangan dewasa ini bagi Harakah Islamiyah, saat ia bergerak dari negeri yang bukan negerinya atau bukan dengan senjatanya. Kita memang

tidak memiliki negeri yang telah terbebaskan untuk memulai bergerak. Akan tetapi, ini tidak menjadi alasan untuk tidak melakukan konfrontasi. Jika tidak, ia akan kehilangan banyak aset miliknya dan musuh berambisi terhadapnya, bahkan termasuk sahabatnya juga.

Ketiga. Target dakwah tidak pernah dilupakan sama sekali, dakwah merupakan tujuan utama. Di saat Rasulullah saw. melihat kesempatan terbuka untuk melakukan dakwah, serta merta beliau mengutus para da'i untuk menjalankan misi ini. Tidaklah dua ujian berat yang menimpa kaum muslimin di ar-Raji' dan Bi'ru Ma'unah kecuali disebabkan oleh misi ini dan itu terjadi beberapa bulan setelah ujian Perang Uhud. Tidak ada yang meragukan bahwa tersebarnya dakwah di negeri baru berarti mendapatkan dukungan baru bagi dakwah itu sendiri. Inilah yang mendorong Rasulullah saw. hingga beliau mengutus sepuluh orang ke Adhl dan al-Qarah, juga mengutus delegasi besar dakwah ke Najed yang terdiri atas tujuh puluh orang *qari'* dari orang-orang Islam pilihan dan mereka adalah para pimpinan. Keberhasilan mereka dalam dakwah itu berarti bergabungnya Najed dengan negara Islam. Dengan izin dan kemenangan dari Allah, barangkali negeri baru itu lebih penting daripada Madinah sendiri, ibu kota Islam itu, karena kabilah-kabilah Najed merupakan bahaya besar bagi Islam dan pada gilirannya ia akan menjadi senjata terkuat yang dimiliki oleh negara Islam saat ia bergabung dengannya.

Agar kita mengetahui tingkat kekuatan Najed, kita coba mengingat-ingat sikap Amir bin ath-Thufail saat ia mengancam Rasulullah saw. hendak menyerang Madinah dan itu terjadi pada periode kedua bagi negara Islam. Ia mengerahkan seribu kuda berikut seribu penunggangnya. Rasulullah saw. tidak memiliki upaya lain selain do'a,

"Ya Allah tautkan hati Amir bin ath-Thufail denganku."

Surat beliau yang dikirimkan untuk tiran ini sebenarnya membawa harapan agar ia masuk Islam dan semua kekuatan yang dimilikinya masuk dalam barak Islam dan jihad. Inilah yang seharusnya selalu

diingat oleh Harakah Islamiyah pada setiap waktu bahwa Harakah adalah gerakan dakwah sebelum menjadi gerakan revolusi. Ia bertanggung jawab bagi tersebarnya aqidah ini dan menyampaikannya kepada semua manusia di mana pun adanya. Juga agar dakwah ini berpindah ke pundak para pemuda yang memanggul senjata karena mereka dibebani untuk mendapatkan kemenangan. Ini merupakan titik yang mematikan bagi gerakan Islam itu dan ia tidak akan sampai kepada kemenangan jika melupakan dakwah, melupakan pembinaan terhadap para pendukungnya melalui cahaya agama ini dan meninggalkan dakwah kepada semua manusia.

Keempat. Akan tetapi, realitas yang ada ternyata di luar apa yang direncanakan dan diprediksi oleh Rasulullah saw. Delegasi sepuluh orang pertama telah pergi karena pengkhianatan di ar-Raji', sedangkan tujuh puluh orang *qari'* pergi dengan segala kelemahan di Bi'ru Ma'unah hingga mereka semua menjadi *syuhada'*. Tragedi Bi'ru Ma'unah tidaklah lebih ringan bila dibandingkan dengan tragedi Uhud dari sisi besarnya kerugian dan kualitas para syuhadanya. Hal itu menjadi lebih besar karena semuanya terjadi dalam satu bulan. Rasulullah saw. tidak dapat melakukan apa-apa selain mengharapkan cucuran rahmat bagi mereka dan doa kehancuran bagi orang-orang yang berkhianat itu dalam qunut beliau. Saat itu, beliau tidak mampu membalaskan dendam kepada musuh-musuh beliau. Pelajaran ini penting bagi Harakah Islamiyah dewasa ini, di mana para pemuda dakwah dan semua aktivisnya dikejutkan oleh kegagalan strategi yang dicanangkan oleh para *qiyadah*.

Kelemahan tarbiyah dalam barisan Harakah Islamiyah dapat membuat para pemuda segera mengalamatkan kesalahan kepada *qiyadah*; celaan dan tuduhan, juga pelecehan terhadap kredibilitas dan keikhlasan niatnya. Di sini, kita dihadapkan pada dua bencana:

1. kegagalan strategi atau kerugian dalam perang,
2. krisis atau kadangkala hilangnya kepercayaan yang akan menggerogoti barisan ini dan melemahkannya. Ini lebih berbahaya daripada bencana pertama.

Kita harapkan kepada para pemuda agar tidak merasa asing atau tidak terlalu merasa lemah atau merugi karena hal ini merupakan tradisi para nabi dalam perang melawan musuh-musuh mereka sebagaimana yang difirmankan Allah,

إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ ٱلْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُۥ ۚ وَتِلْكَ ٱلْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ ٱلنَّاسِ

"Jika kalian (pada Perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada Perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran)...." (Ali Imran [3]: 140).

Sebagaimana juga yang dikatakan Abu Sufyan di hadapan Heraklius, "Perang antara kami dan dia silih berganti. Kadangkala ia mengalahkan kami dan kadangkala kami mengalahkannya." Sebagaimana pelajaran ini mengisyaratkan adanya kemungkinan untuk memberikan kepercayaan kepada seorang musyrik dan berinteraksi dengannya dengan segala adat kebiasaannya. Walaupun Abu Barra' belum masuk Islam, Rasulullah saw. menerima jaminannya atas tujuh puluh orang sahabat beliau. Abu Barra' tidak mengabaikan tanggungannya karena memang Bani Amir senantiasa memelihara hubungan baik dengan beliau. Justru yang berkhianat adalah Bani Sulaim karena hasutan Amir bin ath-Thufail.

Kami ingin sampaikan catatan kedua...!

Para pemuda dakwah sering kali menuduh bahwa *qiyadah* telah jatuh karena ia dapat ditipu oleh lawan dan tidak mampu membongkar jati diri musuh itu. Inilah yang dialami oleh *qiyadah* Jamaah Islam di era kita ini saat terjadi penyusupan yang dilakukan oleh lawan-lawannya. Akibatnya, para pemuda bergolak karena energi yang mereka miliki, padahal mereka juga melihat bahwa pemimpin segenap makhluk yang diberi wahyu dari langit dapat ditipu hingga beliau mengirim sepuluh orang pemuda untuk mengajak mereka

kepada Islam, tetapi kenyataannya mereka semua diserahkan kepada musuh-musuh yang berkhianat itu.

Kelima. Kesabaran dan ketabahan para pemuda dalam menghadapi dahsyatnya ujian walaupun hal itu berlangsung sampai dua tahun, ujian yang datang secara berturut-turut tanpa ada kemenangan militer yang dicapai. Semangat kaum muslimin tidaklah melemah dan gairah mereka tidaklah kendor. Memang kita tidak mengatakan semua kaum muslimin, tetapi mayoritas barisan kaum muslimin. Tidak ada seorang prajurit pun yang melawan perintah yang dibebankan kepada mereka, baik itu ditujukan kepada seseorang agar menyusup ke dalam barisan lawan atau menculik panglima perang mereka maupun bergabung dengan delegasi perang menghadapi pasukan besar untuk menyerang mereka. Sifat komitmen dan taat merupakan ciri utama dalam menghadapi ujian ini.

Kisah Hudzaifah tidaklah asing bagi kita. Di saat Rasulullah saw. hendak mengutus seseorang untuk mencari berita musuh pada Perang Khandaq, tidak ada seorang pun yang sanggup melakukan tugas itu karena rasa takut, lapar, dan dingin walaupun untuk orang yang mendapatkan berita dijanjikan akan mendapatkan keselamatan dan perkawanan beliau di dalam surga. Akan tetapi, ketika beliau memanggil nama Hudzaifah, ia tidak ragu-ragu sedikit pun dalam memenuhi perintah beliau. Karena perintah itu hanya untuk dirinya, ia berangkat tanpa mempertimbangkan rasa lapar, dingin, dan takut.

Keenam. Operasi militer yang terjadi selama dua tahun ini tidak diiringi dengan konfrontasi langsung melawan musuh. Semuanya berlangsung hanya dengan pengerahan pasukan dan pengepungan wilayah, termasuk pada Perang Bani Nadhir, di mana mentalitas kaum muslimin terangkat sampai ke puncaknya. Tidak ada peristiwa yang bisa disebut perang sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala*,

> *"Dan apa saja harta rampasan (fa-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka, maka untuk mendapatkan itu kalian tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun, tetapi Allah yang memberikan*

kekuasaan kepada Rasul-Nya terhadap siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu" (al-Hasyr [59]: 6).

Allah *Ta'ala* menebarkan rasa takut kepada para pemberontak dari kalangan Ahli Kitab hingga mereka menghancurkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan dengan tangan kaum mukminin. Karenanya, jadikanlah hal ini sebagai pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai penglihatan!

Ketujuh. Kesiagaan *qiyadah* dalam periode ini tampak jelas sekali dengan cara memantau semua medan dari segala penjuru. Mekah dan orang-orang Quraisy dari arah selatan, Najed dari arah timur, Syam dari arah utara. Setiap kali terdapat pengerahan pasukan yang hendak mengganggu Madinah, beliau menyerangnya terlebih dahulu sebelum mereka sempat bergerak dan menyerang. Menjadi ciutlah nyali musuh itu berikut sekutu-sekutu mereka. Jika kita melihat *qiyadah* tertipu pada suatu ketika, itu bukan berarti beliau tertipu setiap kali atau bukan berarti ia menyembunyikan kelalaian dari kebodohan di balik tabir ini. Juga ketika ujian menimpa satu atau dua kali. Akan tetapi, kewaspadaan Nabi yang luar biasa itu dapat menepis puluhan cobaan yang bisa saja menimpa kaum muslimin seandainya *qiyadah* hanya diam dan tidak menyibukkan dirinya dengan peperangan.

Kedelapan. Aksi yang dilakukan selama periode ini, kendatipun belum dapat mewujudkan kemenangan militer secara telak, ia telah dapat mewujudkan kemenangan mental yang cukup kuat. Itu terjadi dengan kecepatan dalam beraksi, pengamatan yang jeli, dan strategi yang jitu. Orang-orang Quraisy tidak lagi dapat membanggakan nama besarnya, khususnya ketika kaum muslimin mampu melakukan perlawanan terhadap mereka dan mereka mengingkari janji pertemuan pada Perang Badar Kedua. Abu Sufyan kala itu menjadikan kegersangan sebagai alasan, suatu alasan yang sebenarnya tidak tepat untuk berlari dari perang. Keberadaan kaum muslimin di Badar hingga

beberapa hari semakin mengokohkan mentalitas mereka sekaligus menjadi kehinaan bagi musuh-musuh mereka.

Demikian pula pengusiran Bani Nadhir dari Madinah menaikkan mentalitas mereka sekaligus menimbulkan ketakutan dalam barisan lawan-lawan mereka. Harakah Islamiyah selama-lamanya berkewajiban untuk membangkitkan semangat dan mentalitas para pemudanya dengan berbagai sarana yang memungkinkan. Ia juga bertanggung jawab untuk memecah barisan musuh dan mengalahkan mental mereka, sehingga mereka merasa bahwa kekuatan Harakah Islamiyah dapat mengalahkan mereka di negeri mana pun hingga mereka mesti berpikir seribu kali untuk menghadapinya. Jika tidak, akan datang ujian di mana barisan kaum muslimin dibantai di dalam sebelum terjadi di luar. Jika jiwa-jiwa manusia tidak dibukakan untuk melihat cakrawala kerja yang sangat luas, ia akan menempuh jalan keputusasaan.

Dalam konteks ini, sebenarnya tanggung jawab yang dipikul oleh *qiyadah* sungguh berat. Ucapan saja tidaklah cukup bila tanpa didampingi dengan karya nyata yang dapat mengukuhkan keteguhan dan keberlanjutan jihad, tanpa ada rasa lelah, penundaan, dan pesimisme.

Kesembilan. Inilah yang menentukan akhir periode ini, yakni perubahan strategi dari sekadar bertahan kepada strategi menyerang. Itulah yang terjadi pada putaran akhir episode ini, pada akhir perang al-Ahzab, saat Rasulullah saw. bersabda,

> *"Sekarang, kitalah yang menyerang mereka dan bukannya mereka menyerang kita. Kita yang menyongsong mereka."*

Kata-kata ini menegaskan bahwa dakwah sarat dengan kebertahapan, menegaskan adanya perencanaan yang sistematis, dan adanya sistematika pergerakan yang berpindah dari satu tahapan ke tahapan berikutnya, sistematika yang menjadikannya melihat jelas akan target masing-masing tahapan dan mengenali jalan yang ditempuhnya. Kerja apa pun yang dilakukan tanpa perencanaan, ia adalah kerja yang gagal. Rasulullah saw. bersabda setelah terjadi serangan

besar-besaran yang disaksikan Madinah dari pasukan terbesar yang juga disaksikan Jazirah Arab sepanjang sejarahnya. Serangan yang sebenarnya dapat menghabisi Islam, menumpas kekuatannya, dan menumpas sampai ke akar-akarnya. Akan tetapi, keteguhan menghadapi badai serangan semacam ini serta kejeniusan dalam melakukan aksi perlawanan merupakan serangan balik bagi orang-orang kafir. Mereka tidak menghasilkan apa-apa dan Allah menghindarkan kaum mukminin dari peperangan.

Jelaslah kiranya bahwa kehendak Allah untuk memenangkan agama inilah yang akhirnya menyibak mendung kelabu dan ujian itu dari kaum mukminin. Ini merupakan satu sisi dari *sunnatullah* yang tidak diberikan kecuali kepada yang berhak dan layak. Kesabaran kaum mukminin dan ketabahan *qiyadah* serta aksi mereka untuk memenangkan agama Allah, meski untuk itu harus menahan lapar yang membinasakan, dingin yang mencekam, dan musuh yang digdaya yang mengepung mereka secara ketat. Semua itu menjadikan mereka layak mendapatkan kemenangan dan pertolongan dari Allah *Ta'ala*. Mereka layak mendapatkan kemenangan itu walau tanpa perang, layak memperoleh janji Allah karena mereka membenarkan apa yang mereka janjikan kepada Allah dengan kesaksian Allah sendiri.

> ***"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya)"*** **(al-Ahzab [33]: 23).**

Keberadaan orang-orang munafik dalam barisan mereka tidaklah membahayakan, demikian pula keberadaan orang yang mengatakan seperti ini, "Apa yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya hanyalah tipuan belaka." Juga keberadaan orang yang melihatmu bagai pandangan orang yang pingsan karena takut mati. Demikian halnya keberadaan orang yang berlindung kepada pembelotan dan bersembunyi di balik argumentasi, "*Sesungguhnya, rumah-rumah kami terbuka (tidak*

ada penjaganya)."

Keberadaan orang-orang model itu tidaklah membahayakan kaum mukminin, orang-orang yang membenarkan janji mereka kepada Allah dan mereka tidak pernah mengganti janji itu. Selanjutnya, datanglah kemenangan dari Allah setelah mereka mengalami kegoncangan hebat. Ketabahan yang luar biasa ini tidak hanya menghasilkan kembalinya orang-orang kafir itu dengan kedengkian mereka. Di balik itu, ia bahkan merupakan permulaan babak baru, yakni babak penyerangan terhadap orang-orang kafir.

"Dan sekarang, kitalah yang menyerang mereka dan bukannya mereka yang menyerang kita. Kita yang menyongsong mereka."

Jika ujian berat datang, kesedihan tiba, dan bencana menimpa, maka kemenangan akan datang kepada siapa yang tabah, ikhlas, tidak berharap kecuali kepada Allah dan memperbanyak zikir kepada Allah. Kita dapat mengidentifikasi tabiat perang serta kedahsyatannya melalui pertukaran dua surat antara Rasulullah saw. dan Abu Sufyan. Mula-mula Abu Sufyan menulis surat kepada Rasulullah saw.,

بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ، فَإِنِّيْ أَحْلِفُ بِاللاَّتِ وَالْعُزَّى لَقَدْ سِرْتُ إِلَيْكَ فِيْ جَمْعِنَا، وَإِنَّا نُرِيْدُ أَلاَّ نَعُوْدَ حَتَّى نَسْتَأْصِلَكُمْ. فَرَأَيْتُكَ قَدْ كَرِهْتَ لِقَاءَنَا، وَجَعَلْتَ مَضَايِقَ وَخَنَادِقَ. فَلَيْتَ شِعْرِيْ مَنْ عَلَّمَكَ هَذَا؟ فَإِنْ نَرْجِعْ عَنْكُمْ فَلَكُمْ مِنَّا يَوْمٌ كَيَوْمِ أُحُدٍ

"Dengan nama-Mu ya Tuhan, aku bersumpah demi Latta dan Uzza, kami telah berjalan menuju Anda dengan kekuatan pasukan kami dan kami tidak ingin kembali sebelum menghabisi kalian. Akan tetapi, aku melihat Anda tidak suka menghadapi kami dan Anda membuat galian dan parit. Aduhai, siapakah yang mengajarkan hal ini kepadamu? Jika kami kembali dari negeri kalian, kami akan membalas kalian sebagaimana hari Uhud."

Surat itu dibacakan Ubay bin Ka'ab kepada Rasulullah saw. yang waktu itu tengah berada dalam tendanya. Selanjutnya, ditulislah surat jawaban untuknya,

مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ إِلَى أَبِيْ سُفْيَانَ بْنِ حَرْبٍ. أَمَّا بَعْدُ، فَقَدِيْمًا غَرَّكَ بِاللهِ الْغَرُوْرُ. أَمَّا مَاذَكَرْتَ أَنَّكَ سِرْتَ إِلَيْنَا فِيْ جَمْعِكُمْ، وَأَنَّكَ لاَتُرِيْدُ أَنْ تَعُوْدَ حَتَّى تَسْتَأْصِلَنَا فَذلِكَ أَمْرٌ يَحُوْلُ اللهُ بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ، وَيَجْعَلُ لَنَا الْعَاقِبَةَ حَتَّى لاَتَذْكُرَ اللاَّتَ وَالْعُزَّى. وَأَمَّا قَوْلُكَ: مَنْ عَلَّمَكَ الَّذِيْ صَنَعْنَا مِنَ الْخَنْدَقِ؟ فَإِنَّ اللهَ أَلْهَمَنِيْ ذَلِكَ لِمَا أَرَادَ مِنْ غَيْظِكَ وَغَيْظِ أَصْحَابِكَ. وَلَيَأْتِيَنَّ عَلَيْكَ يَوْمٌ تُدَافِعُنِيْ بِالرَّاحِ، وَلَيَأْتِيَنَّ عَلَيْكَ يَوْمٌ أُكَسِّرُ فِيْهِ اللاَّتَ وَالْعُزَّى وَإِسَافَ وَنَائِلَةَ وَهُبَلَ، حَتَّى أُذَكِّرَكَ ذَلِكَ

"Dari Muhammad utusan Allah kepada Abu Sufyan bin Harb. Amma ba'du. *Dahulu, Anda telah tertipu karena Allah. Adapun jika Anda menyebutkan bahwa Anda datang kepada kami dengan kekuatan pasukan itu dan kalian tidak ingin kembali hingga menghabisi kami, inilah kenyataannya, Allah telah menghalangi kami dari kalian dan Dia menjadikan perang ini milik kami hingga Anda tidak lagi menyebut Latta dan Uzza. Mengenai komentar Anda tentang siapa yang mengajarimu membuat parit ini, sesungguhnya Allah telah memberikan ilham kepadaku karena kedengkian Anda dan kawan-kawan Anda itu. Akan datang suatu saat di mana Anda akan bertahan dari seranganku pada sore hari. Akan datang kepada Anda satu petaka saat kami menghancurkan Latta, Uzza, Isaf, Na'ilah, dan Hubal. Kini, aku memperingatkan Anda akan hal itu."*

Kedua surat ini mengidentifikasi secara nyata betapa kegagalan Abu Sufyan beserta kumpulan pasukannya tanpa bisa mewujudkan

tujuannya dan menjelaskan kemarahannya disebabkan oleh pati tatu. Akhirnya, ia kembali sebagaimana pertama datang, tanpa dapat *meraih sedikit* pun dari tujuannya. Demikian pula surat kedua menggambarkan kegagalan total dengan adanya penyerangan terhadap pasukan *al-Ahzab* itu serta keyakinan yang kuat akan kemenangan Allah dan kehancuran para tiran.

Kesepuluh. Meskipun kaum muslimin menghadapi ujian berat dan besar ini, Rasulullah saw. tetap tidak rela bila ada seorang prajurit musyrik bergabung dalam barisan tentara Islam. Beliau tidak mau meminta bantuan kepadanya untuk melawan musuh walaupun banyak tantangan yang menghadang dari orang-orang Yahudi dan antek-anteknya. Beliau sangat menjaga agar pasukannya tetap bersih dan steril dari segala kotoran itu. Tidak ada yang berpetang di bawah panji-panjinya selain orang yang meyakini kepada tujuan-tujuannya. Dalam Perang Uhud, beliau bahkan mengalami kerugian berupa sepertiga pasukan plus satu batalion bersenjata canggih dari kalangan Yahudi yang hendak bergabung dengan pasukan Islam.

Pemisahan sangat jelas dalam barisan pasukan Islam ini. Beliau mengumumkan pendapatnya secara tegas dan jelas kepada Yahudi, "*Suruh mereka kembali. Kami tidak akan meminta bantuan kepada orang-orang kafir untuk memerangi orang-orang musyrik.*" Walaupun antara Rasulullah saw. dan mereka terdapat ikatan perjanjian yang memungkinkan beliau meminta bantuan kepada mereka, selain bahwa perjanjian itu hanya sebatas hubungan diplomatis untuk menghentikan penyerangan kepada kaum muslimin atau bantuan finansial dan senjata atau upaya menghinakan musuh, namun hubungan itu tidak sampai pada keterlibatan mereka dalam perang.

Kita tidak tahu jika ternyata permasalahan ini memasuki wilayah 'profesi'. Walaupun fiqih Islam menyampaikan pendapatnya dalam konteks ini, lalu para *jumhur* fuqaha membolehkannya, tetapi kewaspadaan harus berada pada bentuk paling ideal bagi Harakah Islamiyah dalam konteks ini, tidak menggabungkan dalam barisan pasukan Islam seorang prajurit pun yang tidak beriman kepada aqidah

dan tujuan-tujuannya agar ia tidak merusak barisan nantinya lalu menghembuskan kelemahan dan kelesuan.

KARAKTERISTIK KETUJUH BELAS
Berita Gembira di Tengah Tribulasi

Pribadi Rasulullah saw. memerankan puncak kekuatan manusia sepanjang sejarahnya. Belum ditemukan adanya seseorang yang mampu memengaruhi anggota pasukan dan prajuritnya sebagaimana pribadi Rasulullah. Beliau selalu menjadi orang pertama dalam setiap ujian. Dengan sedikit saja kata-kata yang disampaikan, bangkitlah semangat keberanian dan jihad. Beliau berbicara tentang kemenangan di saat para pasukan kehilangan harapan terhadap kemenangan. Kita saksikan Rasulullah saw. di saat-saat sulit seperti ini. Kini, beliau berada di Badar mendengarkan ucapan Sa'ad bin Mu'adz ra., "Seakan-akan engkau mencemaskan kalau-kalau orang-orang Anshar memilih hak mereka untuk tidak membantumu kecuali jika berada di negeri mereka. Inilah, aku berbicara atas nama orang-orang Anshar dan menyambutmu atas nama mereka. Perintahlah semaumu, jalinlah hubungan dengan siapa saja semaumu, putuskanlah hubungan dengan siapa yang engkau kehendaki, ambillah harta kami semaumu, dan beri kami semaumu. Apa yang engkau ambil dari kami adalah lebih kami sukai daripada yang engkau sisakan dan perintah yang engkau tujukan kepada kami akan kami ikuti. Demi Allah, jika engkau berjalan hingga sampai lembah Ghamadan, kami akan berjalan bersamamu, dan jika engkau mengajak mengarungi laut ini, kami akan mengarunginya bersamamu."[162]

Kata-kata agung yang disampaikan Sa'ad menegaskan adanya loyalitas yang sempurna dari kaum Anshar kepada Rasulullah saw. serta kesiapan mereka untuk berkorban dan mati bersama Rasulullah saw. Di sisi lain, kata-kata ini juga menegaskan bahwa harapan akan

162. Al-Mubarakfuri, *ar-Rahiqul Makhtum*, hlm. 232.

kemenangan belum terbit. Mengarungi lautan lebih dekat kepada syahadah daripada kemenangan. Untuk menghadapi semangat yang tinggi inilah, Rasulullah memberi jawaban yang tepat,

سِيْرُوا وَأَبْشِرُوا فَإِنَّ اللهَ وَعَدَنِي إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ، وَاللهِ لَكَأَنِّي الْأَنَ أَنْظُرُ إِلَى مَصَارِعِ الْقَوْمِ

"Berangkatlah dan bergembiralah, karena Allah Ta'ala telah menjanjikan kepadaku untuk memberikan salah satu dari kedua kelompok itu. Demi Allah, kini aku seakan-akan telah melihat kematian bangsa itu."[163]

Al-Muqrizi berkata, "Pada saat itu pula tempat-tempat kematian mereka diperlihatkan Nabi saw. Ini tempat kematian si Fulan dan ini tempat kematian si Fulan. Setiap orang diperlihatkan tempat kematiannya. Para sahabat menyadari bahwa mereka kini menghadapi pertempuran dan bahwa kafilah itu sudah berlalu."[164]

Al-Muqrizi juga menuturkan kepada kita tentang kondisi yang menimpa beliau pada Perang Uhud, di saat-saat yang paling menegangkan dan menakutkan.

... Bersama para wanita, Muhammad bin Maslamah keluar untuk mencari air. Pada saat itu, Rasulullah saw. sangat merasa kehausan. Muhammad pergi ke sebuah kanal dan mengambil air dari *hussi* (tumpukan pasir-pasir yang bagian bawahnya terdapat batu keras dan mata air tawar). Ia datang membawa air tawar itu dan beliau meminumnya serta mendoakan kebaikan untuknya. Darah lalu mengalir dari wajah Rasulullah saw. dan beliau bersabda,

لَنْ يَنَالُوْا مِنَّا مِثْلَهَا حَتَّى تَسْتَلِمُوْا الرُّكْنَ

"Mereka tidak akan bisa melukai kami seperti ini hingga kalian menerima kunci Ka'bah (tampuk kekuasaan)."[165]

163. *Ibid.*
164. Al-Muqrizi, *Imta'ul Asma'*, I/75.
165. *Ibid.*

Pasukan dalam keadaan terpukul, wajah terluka, musuh kian merajalela, tujuh puluh orang gugur sebagai syuhada. Meski demikian, beliau tetap memberi keyakinan kepada pasukan bahwa lawan tidak dapat mengalahkan mereka hingga kaum muslimin menerima tampuk kekuasaan. Ini berarti kemenangan akan datang dengan izin Allah, itu pasti. Akhirnya, kemenangan memang datang kepada kelompok orang ini saat mereka memasuki Mekah dan menerima tampuk kekuasaan terhadap Ka'bah yang mulia.

Inilah sikap Rasulullah saw. di hari-hari genting itu, pada Perang Khandaq.

Dari Jabir ra., Bukhari meriwayatkan, "Pada Perang Khandaq saat kami menggali parit, tiba-tiba terdapat sebuah batu keras. Para sahabat menemui Nabi saw. dan menceritakan kepada beliau, 'Ada batu keras di dalam parit.' Beliau bersabda, '*Aku akan ke sana.*' Beliau bangkit sedang di perutnya diikatkan batu. Memang selama tiga hari, kami tidak mencicipi makanan. Nabi saw. mengambil sebuah kampak kemudian memecah batu itu hingga pecah berkeping-keping bagai debu. Al-Barra' berkata, 'Pada Perang Khandaq, kami menemukan sebuah batu yang tidak mempan oleh kampak, kemudian kami mengadu kepada Rasulullah saw. Beliau lalu datang membawa sebuah kampak dan berkata, '*Bismillah.*' Beliau lalu memukul sekali seraya berkata, '*Allahu Akbar, diberikan kepadaku kunci-kunci Syam. Demi Allah, aku melihat istana-istananya yang merah saat ini.*' Beliau lalu memukul untuk kali kedua dan bagian lain dari batu itu terbelah. Beliau berkata, '*Allahu Akbar, diberikan kepadaku Persia. Demi Allah, aku melihat istana Madain yang berwarna putih saat ini.*' Beliau lalu memukul untuk kali ketiga seraya berkata, '*Bismillah.*' Sisa batu itu pun terbelah dan beliau bersabda, '*Allahu Akbar, diberikan kepadaku kunci-kunci Yaman dan demi Allah, aku melihat pintu gerbang Shan'a di tempatku ini.*'" **(HR Nasa'i dan Ahmad)**

Rasulullah saw. memberikan berita gembira tersebut sementara kaum muslimin hampir menemui ajalnya karena kelaparan. Mereka tidak makan sedikit pun selama tiga hari. Sementara itu, musuh

menyerang mereka pada pagi dan sore hari. Berita-berita gembira itu memang sangat tepat sesuai dengan tahapan-tahapan perang.

Berita gembira pertama beliau sampaikan saat pertama kali berhadapan dengan lawan. Berita gembira ini menyebutkan para pemimpin mereka yang akan binasa sekaligus berita kemenangan yang akan segera terjadi.

Berita gembira kedua terjadi setelah mereka mengalami kerugian besar dalam peperangan melawan musuh, yang menegaskan bahwa pada akhirnya kemenangan akan diraih mereka dalam melawan musuh tersebut. Walaupun perang berlangsung cukup lama, pada akhirnya Ka'bah akan kembali ke pangkuan kaum muslimin dan eksistensi paganisme berakhir di Jazirah Arab.

Berita gembira ketiga dekat dengan aksi penyerangan yang ingin menumpas kaum muslimin sampai ke akar-akarnya dan membumihanguskan eksistensi mereka. Berita gembira tersebut menegaskan bahwasa kemenangan akan dicapai, sementara perang berlangsung dan akan merambah batas-batas wilayah Arab serta wilayah musuh tertentu, bahkan akan merambah seluruh bumi, di mana musuh-musuh bercokol di Syam, Persia, dan Yaman. Di utara, timur, dan selatan. Seluruh bumi ini akan segera tunduk kepada Allah.

KARAKTERISTIK KEDELAPAN BELAS
Aksi Sabotase dan Pengaruhnya dalam Menebarkan Rasa Takut dalam Barisan Lawan

Kaum muslimin kembali dari Perang Badar, sementara sebagian orang yang memusuhi Islam masih menampakkan perlawanan mereka. Ashma' binti Marwan menyemangati Yazid bin Zaid al-Khuthami. Wanita itu yang menyakiti Rasulullah serta melecehkan Islam, ia juga menantang Nabi dan melantunkan syair. Sepulangnya Rasulullah saw. dari Badar, Umair bin Adi al-Khuthami berjanji akan membunuh wanita itu. Setelah beliau sampai dari Perang Badar, Umair berangkat di malam hari sampai berhasil memasuki rumahnya,

lalu ia meletakkan pedangnya pada dadanya dan menusuknya hingga menembus punggungnya. Setelah itu, ia kembali dan shalat Subuh bersama Nabi saw. Setelah shalat, beliau melihatnya dan bertanya, "*Apakah kamu telah membunuh putri Marwan?*" Ia menjawab, "Benar, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "*Kamu telah menolong Allah dan Rasul-Nya, hai Umair.*" Umair bertanya, "Apakah ada sesuatu yang harus saya tunaikan karena telah membunuhnya, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Tidak ada dua kambing yang saling menanduk karenanya.*" Umair berkata, "Ini merupakan kata-kata pertama yang aku dengar dari Rasulullah saw." Beliau lalu menoleh ke arah para sahabat dan bersabda, "*Jika kalian suka melihat seseorang yang memberikan pembelaan kepada Allah dan Rasul-Nya secara diam-diam, lihatlah Umair bin Adi.*" Umar Ibnul Khaththab ra. berkata, "Lihatlah orang buta yang menjual dirinya demi ketaatannya kepada Allah *Ta'ala.*" Rasulullah menyanggah, "*Kamu jangan mengatakan ia buta. Ia dapat melihat.*"

Ketika Umair pulang, ia mendapati wanita itu di tengah kerumunan massa yang sedang menguburkannya. Mereka bertanya, "Hai Umair, apakah kamu yang membunuhnya?" Ia menjawab, "Benar. Silakan kalian semua berniat jahat kepadaku dan jangan kalian tunda-tunda! Demi Zat Yang jiwaku ada di tangan-Nya, jika kalian semua mengucapkan sebagaimana yang diucapkannya, akan aku lawan kalian semua dengan pedangku hingga aku mati atau aku yang membunuh kalian." Pada saat itu, Islam mendapatkan kemenangan di Bani Khuthmah. Hassan memuji Umair bin Adi. Pembunuhan terhadap Ashma' itu terjadi pada lima hari terakhir bulan Ramadhan sepulangnya Rasulullah saw. dari Perang Badar, tepatnya pada permulaan bulan kesembilan belas (setelah hijrah).[166]

Ia hanya seorang perempuan, namun dengan dendamnya terhadap Islam seperti itu, ia dapat menghalangi Islam dari Bani Khuthmah. Ketakutan kaum mukminin yang ada pada kabilah itu

166. Al-Muqrizi, *Imta'ul Amma'*, I/101-102.

terhadap kelancangan mulutnya membuat mereka menyembunyikan keislaman. Syair bagai sengatan api di punggung kaum mukminin. Keimanan yang ada di dalam hati Umair bereaksi. Akibat kelancangan dan kecerobohan mulut wanita itu, tanpa sepengetahuan Rasulullah saw. dalam Perang Badar, ia bernazar untuk membunuh wanita itu jika beliau kembali. Ia bertekad untuk membunuhnya dengan sentimen keimanannya yang luar biasa dan tanpa meminta izin kepada *qiyadah*-nya. Setelah itu, ia melaksanakan shalat Subuh bersama Rasulullah saw. di Madinah, sementara di dalam dirinya terdapat kecemasan jangan-jangan ia melakukan kesalahan karena membunuhnya. Rasulullah saw. lalu menenangkannya dan memujinya dengan sabdanya, *"Jika kalian suka melihat seseorang yang memberikan pembelaan kepada Allah dan Rasul-Nya secara diam-diam, lihatlah Umair bin Adi."*

Tidak heran jika kemudian Umar terkagum-kagum akan keimanannya kepadanya dan menyampaikannya di hadapan para sahabat bahwa ia adalah orang yang menjual dirinya karena mengharapkan ridha dari Allah. Yang justru mengherankan Umar adalah karena orang itu buta, namun mampu menemukan rumah ular botak itu dan membunuhnya di rumah itu. Akhirnya, Rasulullah meluruskannya bahwa ia dapat melihat.

Setelah mendapatkan izin dari Rasulullah saw. atas perbuatannya itu, tidak ada lagi yang ditakutkannya di atas muka bumi ini. Ia tidak gentar dan tidak takut ketika warganya menanyakan siapa pembunuhnya. Ia meyakinkan bahwa dirinyalah pembunuhnya. Ia bahkan akan membunuh mereka semua jika mereka mengatakan sebagaimana yang dikatakan wanita itu. Ia menantang mereka, "Silakan kalian semua berniat jahat kepadaku dan jangan kalian tunda-tunda!"

Peristiwa yang menegangkan tersebut mempunyai dampak dan kekuatan yang lebih besar dari sekadar terbunuhnya putri Marwan itu, kekafiran harus menjadi kerdil dan hina di hadapan kaum mukminin. Ia harus menyelamatkan saudara-saudaranya dari bencana hingga mereka mempunyai harga diri, sedangkan kehinaan dan

kekerdilan layak menjadi milik orang-orang yang menentang mereka. Dengan demikian, Islam mendapatkan kemenangan di Bani Khuthmah. Dengan cara dan tujuan yang sama, tercapailah pembunuhan Abu Afak al-Yahudi sebulan persis setelah terbunuhnya Ashma' binti Marwan.

Seseorang dari Bani Amr bin Auf yang berumur 120 tahun memprovokasi orang-orang untuk memusuhi Nabi saw. Orang tersebut belum masuk Islam dan ia menyampaikan bait-bait syair. Kemudian Salim bin Umair al-Anshari, salah seorang dari kabilah Bani an-Najjar, bernazar untuk membunuhnya atau ia yang mati karenanya. Ia pun mencarinya di malam hari. Malam itu merupakan malam musim panas. Sementara itu, Abu Afak sedang tidur di halaman di perkampungan Bani Amr bin Auf. Salim menghampirinya dan meletakkan sebuah pedang ke arah hatinya lantas membunuhnya.

Benang merah yang menghubungkan dua kejadian ini adalah karena keduanya terlaksana tanpa ada izin dari *qiyadah*. Setelah terjadi, *qiyadah nabawiyah* baru merestuinya bahwa barangsiapa yang berhak untuk dibunuh karena perlawanannya terhadap Islam dan memang tidak ada keraguan lagi terhadap permusuhan yang dilancarkannya maka ia harus dibunuh. Selanjutnya, seorang pemuda tampil untuk membunuhnya dalam suasana perang yang berlangsung antara negeri Islam dan negeri kafir, atau antara Islam dan orang tersebut, maka hal ini berarti aksi pembelaan terhadap agama Allah secara diam-diam.

Kini, para pemimpin tiran mengobarkan api perang melawan kaum muslimin dan membunuh para pemimpinnya dan tidak membiarkan hidup wanita-wanita mereka, bahkan mereka melampaui kebengisan Fir'aun. Mereka yang menjadi korban itu sejatinya mendekatkan diri mereka kepada Allah dengan darah mereka. Apa yang dilakukan oleh para pemuda terhadap seorang pemimpin yang menentang kaum muslimin dan menjalin hubungan damai dengan Yahudi musuh mereka pada hari raya mereka... ya, ketika mereka membunuh tiran tersebut, sejatinya mereka telah membasuh aib semua kaum

muslimin di muka bumi Kinanah. Bahkan jika terjadi di mana pun di bumi Allah ini, mereka berarti telah memberikan pertolongan kepada Allah dan Rasul-Nya secara rahasia dan menjual diri mereka kepada Allah secara diam-diam demi mengharap keridhaan Allah *Ta'ala*, sebagaimana yang diucapkan Umar Ibnul Khaththab tadi. Allah berfirman,

> *"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya"* (al-Baqarah [2]: 207).

A. Terbunuhnya Ka'ab bin Asyraf

Genap satu tahun Perang Badar berlalu, Bani Qainuqa' diusir dari Madinah, sementara mulut Ka'ab bin Asyraf masih saja menghina kaum muslimin dan mengarahkan anak panahnya ke leher mereka. Bahkan malah bertambah berani dan menantang setelah pengusiran Bani Qainuqa' dari Madinah. Rasulullah saw. bersabda, "*Siapakah yang mau membunuh anak Asyraf itu untukku karena ia telah menyakitiku?*" Muhammad bin Maslamah menjawab, "Aku yang akan mengatasi dan membunuhnya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "*Lakukanlah dan mintalah pendapat kepada Sa'ad bin Mu'adz.*"

Muhammad bin Maslamah lalu berkumpul dengan beberapa orang Bani Aus yang di antara mereka terdapat Sa'ad bin Mu'adz, Abu Nailah (Silkan bin Salamah), al-Harits bin Aus, dan Abu Abas bin Jabr. Mereka berkata, "Ya Rasulullah, kami yang membunuhnya, tapi izinkan kami mengatakan sesuatu." Beliau menjawab, "Katakan saja!"

Setelah itu, Abu Nailah mendatanginya yang tengah berada dalam pertemuan dengan kaumnya. Abu Nailah dan Muhammad bin Maslamah merupakan dua saudara sesusuan. Keduanya melakukan pembicaraan dan saling beradu syair hingga orang-orang bangkit dan ia berkata kepada Ka'ab, "Kedatangan orang ini kepada kita merupakan bencana. Orang-orang Arab memerangi kami dan bersama-sama

mengeroyok kami. Mereka juga menutup jalan hidup kami hingga napas kami tersumbat dan keluarga terbengkalai."

Ka'ab berkata, "Aku telah katakan kepadamu bahwa perkara ini akan sampai separah ini." Abu Nailah berkata, "Aku bersama orang-orang yang sependapat denganku. Aku sebenarnya ingin datang bersama mereka untuk membeli makanan dan kurma serta menggadaikan kepadamu apa yang membuatmu memercayai kami serta merahasiakan apa yang aku bicarakan kepadamu tentang Muhammad."

Ia menjawab, "Aku tidak menyebutkan satu huruf pun tentang dia. Akan tetapi, jujurlah kepadaku, apa yang kalian inginkan terhadapnya?" Abu Nailah menjawab, "Aku ingin menghinakannya dan berlepas diri darinya." Ia berkata, "Kamu membuatku senang, lalu apa yang akan kalian gadaikan?" Abu Nailah menjawab, "Senjata." Ia sepakat.

Abu Nailah berdiri dengan mengikat janji untuk bertemu lagi lalu pergi menemui sahabat-sahabatnya dan bersepakat dengan mereka agar datang kepadanya sesuai janjinya dengan Ka'ab. Mereka memberitakan hal itu kepada Nabi saw. dan beliau berangkat bersama mereka lalu melepas mereka di Baqi' sambil berkata, "*Berangkatlah kalian dengan keberkahan dan pertolongan dari Allah.*" Peristiwa itu terjadi setelah shalat Isya' di suatu malam purnama yang terang bagai siang. Mereka mendatangi Ibnu Asyraf. Abu Nailah memanggilnya, yang ketika itu masih menjadi pengantin baru. Ka'ab melompat dan turun dari bentengnya untuk menemui mereka. Mereka berbicara beberapa lama di sana kemudian berjalan menuju Syarjul Ajuz. Abu Nailah memasukkan tangannya ke rambut Ka'ab dan berkata, "Alangkah wanginya parfummu ini!" Setelah itu, Abu Nailah meninggalkannya sejenak, lalu datang dan memegangi rambutnya, sedangkan para sahabat menebaskan pedang mereka kepadanya. Sementara itu, Muhammad bin Maslamah menancapkan tombak kecilnya ke pusar hingga menembus ke kemaluannya. Ka'ab berteriak keras hingga semua orang Yahudi mendengarnya lalu mereka menyalakan api.

Sekelompok sahabat itu memenggal kepala Ka'ab dan membawanya menemui Rasulullah saw. yang kala itu sedang shalat malam di Baqi'. Ketika mereka sampai di tempat beliau, mereka bertakbir dan Rasulullah pun bertakbir serta bersabda, "*Beruntunglah wajah-wajah kalian.*" Mereka berkata, "Dan wajah engkau juga, wahai Rasulullah." Mereka lalu melemparkan kepala Ka'ab di hadapan beliau dan beliau menyampaikan pujian kepada Allah serta meludahi luka al-Harits bin Aus dikarenakan pedang salah seorang sahabatnya, saat itu pula lukanya sembuh.

Pada malam di mana Ka'ab bin Asyraf terbunuh, Rasulullah saw. bersabda, "*Siapa saja yang dapat mengalahkan salah seorang Yahudi, bunuhlah dia!*" Akhirnya, orang-orang Yahudi ketakutan, tidak seorang pun dari pemimpin mereka yang berani muncul atau berkata-kata.[167]

B. Terbunuhnya Ibnu Saninah

Ibnu Saninah adalah salah seorang Yahudi warga Bani Haritsah, sekutu Huwaishah bin Mas'ud. Saudaranya, Muhaishah bin Mas'ud, menghajar Ibnu Saninah dan membunuhnya. Setelah itu, saudara Muhaishah, Huwaishah, memukulnya seraya berkata, "Hai musuh Allah, kamu membunuhnya? Demi Allah, barangkali karena lemak yang ada di perutmu berasal dari hartanya?" Muhaishah berkata, "Demi Allah, jika seseorang yang memerintahkan aku itu juga memerintahkan untuk membunuhmu, pastilah aku membunuhmu." Ia berkata, "Demi Allah, seandainya Muhammad memerintahkanmu untuk membunuhku, kamu akan membunuhku?" Muhaishah menjawab, "Ya, demi Allah, jika beliau memerintahkan aku untuk memenggal lehermu, pasti aku memenggalnya."

Saudaranya berkata, "Demi Allah, jika suatu agama sampai pada tingkat ini, sungguh luar biasa." Seketika itu pula Huwaishah masuk Islam.

167. Ibnu Hisyam, *as-Sirah*, III/12.

Setelah itu, orang-orang Yahudi mendatangi Rasulullah saw. untuk mengadukan perkara ini. Beliau berkata kepada mereka, "*Orang seperti itu banyak, sebagaimana orang lain yang seide dengannya melarikan diri. Ia tidak dibunuh, tetapi ia mendapatkan balasannya dari kami dan ia telah mencaci kami dengan syair. Barangsiapa di antara kalian melakukan perbuatan seperti itu maka pedang adalah balasannya.*" Beliau lalu mengajak mereka untuk menulis surat perjanjian antara beliau dan mereka, dan mereka pun menulis surat perjanjian itu. Orang-orang Yahudi menjadi waspada dan takut mulai saat terbunuhnya Ka'ab bin Asyraf.[168]

Kedua peristiwa ini terjadi pada waktu yang berdekatan menjelang Perang Uhud, yakni pembunuhan terhadap Ka'ab bin Asyraf dan Ibnu Saninah, sebagaimana yang kita saksikan. Di antara kesamaan keduanya adalah kedekatan waktu kejadian dan keduanya mendapat restu dari *qiyadah* walaupun terdapat perbedaan karakter perizinan dan penugasan. Penyebabnya adalah sikap permusuhan terhadap Islam dan kaum muslimin serta pribadi Rasulullah saw. Barangkali koleksi kejahatan Ka'ab bin Asyraf lebih besar daripada kejahatan Ibnu Saninah.

Ka'ab pernah pergi ke Mekah untuk bertemu dengan para pembesar Quraisy. Ia mengungkapkan belasungkawa untuk para korban sumur al-Qalib pada Perang Badar. Ia lalu mengumumkan persekutuannya dengan mereka lalu pergi membalas syair-syair hinaan kaum muslimin dan mengumumkan ikatan hati dengan orang-orang Quraisy secara terang-terangan. Satu-satunya problema dalam kasus ini adalah baik Ka'ab bin Asyraf maupun Ibnu Saninah, keduanya orang Yahudi Yatsrib dari kabilah Arab sendiri, Aus dan Khazraj, di mana mereka tinggal di antara kaum muslimin. Walaupun antara mereka dan Nabi saw. terikat suatu perjanjian untuk saling mendukung dan saling membantu, para tokoh mereka menempuh sikap permusuhan terhadap kaum muslimin dengan pura-pura melupakan isi teks perjanjian itu.

168. Al-Muqrizi, *Imta'ul Asma'*, I/109-110.

Ka'ab bin Asyraf menghujat wanita-wanita kaum muslimin, sedangkan ia sendiri terlindung di dalam bentengnya. Akhirnya, Rasulullah saw. menganjurkan kaum muslimin untuk membunuhnya. Muhammad bin Maslamah secara sukarela siap melakukan tugas itu dan memilih empat orang sahabat berani mati untuk turut serta dalam aksi pembunuhan. Di antara mereka terdapat Abu Nailah, saudara sesusuan Ka'ab bin Asyraf sendiri.

Hal ini menunjukkan bahwa orang yang paling mampu merealisasikan tugas ini adalah orang yang paling tidak mencurigakan serta yang mempunyai hubungan kekerabatan atau silaturahim dengan penjahat tersebut. Faktor ini pulalah yang membuat Muhaishah bin Mas'ud ra. mampu membunuh Ibnu Saninah karena Ibnu Saninah merupakan sekutu saudaranya, Huwaishah, di mana ia sering mondar-mandir ke tempatnya. Ini tugas besar yang ada di pundak para saudara yang mempunyai hubungan dengan barisan lawan di mana mereka merasa aman terhadapnya karena kekerabatan atau adanya jabatan. Mereka lebih mampu seribu kali dibandingkan dengan orang lain untuk membalas para tiran itu.

Kita menyaksikan fenomena baru melalui aksi ini dan belum pernah kita saksikan sebelumnya, yakni fenomena tipu daya yang mengharuskan kebohongan untuk bisa mencapai tujuan, karena aksi ini sangat sulit untuk direalisasikan selain dengan tipu daya semacam ini. Ka'ab tidak mungkin menyerahkan dirinya begitu saja karena ia tahu bahaya permusuhan yang dilancarkannya kepada kelompok muslim ini dan ia memang selalu berhati-hati dan waspada terhadap upaya pembunuhan terhadap dirinya. Karena itu, perlu ada siasat jitu untuk menghadapinya. Siasat ini mendapat restu dari pribadi Rasulullah saw. juga dari Islam agar para tiran itu tunduk kepada mereka.

Ini merupakan pelajaran baru yang kita dapatkan bahwa melakukan fenomena kekafiran, mengumumkan kekafiran, serta menghujat Islam dan kaum muslimin demi merealisasikan tugas seperti ini, merupakan upaya yang diperbolehkan. Hal itu telah dilakukan dengan izin Rasulullah saw. Sementara itu, pembunuhan terhadap Ashma'

bin Marwan telah terealisasikan dengan kejelasan motivasi keislaman secara sempurna dan perlawanan keimanan kepadanya berikut warganya. *"Maka silakan berniat jahat terhadapku dan jangan kalian tunda-tunda lagi!"*

Tugas ini tidak akan tertunaikan dengan sempurna jika musuh berada dalam benteng mereka, kekuatan, dan kehebatan mereka. Tetapi, tugas ini boleh dilakukan tanpa ada izin, bila seorang Muslim terikat dengan *qiyadah*.

Sering kali kita menyaksikan orang-orang yang lemah jiwanya melakukan tindakan kemunafikan terhadap para tiran dan orang-orang kafir, berinterkasi dengan mereka karena takut akan kekuatan mereka. Sikap ini dilarang di dalam Islam dan dianggap sebagai bentuk ketundukan kepada orang-orang kafir.

> ***"Dan janganlah kalian cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kalian disentuh api neraka, dan sekali-kali kalian tiada mempunyai seorang penolong pun selain daripada Allah, kemudian kalian tidak akan diberi pertolongan"* (Hud [11]: 113).**

Perbedaannya sangat jelas antara ketundukan serta bersegera kepada kekafiran dan orang yang melakukan tugas yang dibebankan kepadanya oleh *qiyadah* muslim atau minimal atas izin darinya. Atau adanya rencana untuk melakukan tugas pembunuhan atau mata-mata demi kepentingan kaum muslimin saat seseorang mendapatkan kesulitan untuk berhubungan dengan *qiyadah* serta melakukan koordinasi dengannya.

Abu Nailah ra. mampu memberikan kepercayaan kepada Ka'ab di al-Auj ketika ia melecehkan dan menghujat Muhammad saw. Orang-orang seperti itulah yang paling mendapat tempat di hati para tiran. Mereka itulah orang-orang yang murtad dari agama karena takut mendapatkan kemarahan dan hujatan.

Strategi ini begitu jeli dan tepat di mana ia tidak menyisakan satu peluang pun untuk lolos. Tujuan kelompok pasukan berani mati

ini agar mereka melakukan tugas itu telah lengkap dengan senjata mereka. Jika mereka datang begitu saja untuk membeli gandum atau kurma, tentu saja akan menimbulkan kecurigaan dan mereka bisa ditangkap. Akan tetapi, dengan ketepatan strategi itu, di mana mereka datang dengan persenjataan yang hendak diserahkan kepada Ka'ab bin Asyraf sebagai jaminan bagi gandum dan kurma itu, tentu saja hal itu bisa diterima oleh mereka, bahkan air liur Ka'ab meleleh untuk penawaran ini. Bahwa ia akan mendapatkan persenjataan dari lima orang kaum muslimin sebagai tambahan koleksi senjata yang ada di dalam gudangnya dengan imbalan gandum dan kurma.

Strategi yang paling hebat adalah jika Anda menampakkan keluguan dan kelengahan terhadap lawan Anda; juga Anda menampakkan ketertipuan Anda terhadapnya hingga ia juga tetap akan melaksanakan strateginya itu.

Kita masih teringat akan seorang saudari muslimah yang ditangkap oleh intelijen musuh, sedangkan wanita itu membawa dokumen milik pemimpinnya. Di antara dokumen perjalanan yang dibawanya semakin menegaskan adanya hubungan antara dirinya dan Harakah Islamiyah. Dalam rangka mengiterogasinya, banyak digunakan ancaman dan intimidasi.

Wanita itu lalu dipindahkan ke markas intelijen dan diperiksa oleh dua orang wanita tua yang keduanya termasuk pemimpin agen rahasia itu. Penyidikan terhadap wanita itu berlangsung beberapa jam yang pada intinya ia dapat meyakinkan mereka bahwa dirinya akan bekerja untuk kepentingan mereka dalam melawan Jamaah muslimah. Wanita itu lalu dipindahkan secara rahasia dan ditempatkan di sebuah hotel termewah di ibu kota serta dibekali dengan uang melimpah. Mereka membawanya dengan sebuah mobil dengan penuh hormat dan kemuliaan menuju pimpinan....

Ketepatan strategi yang dapat menghilangkan kecurigaan merupakan faktor paling asasi bagi tercapainya sebuah misi. Untuk ini pulalah, Ka'ab berjalan tanpa beban bersama sekelompok pasukan berani mati dengan persenjataan yang lengkap.

Sarana untuk membunuh juga harus baru dan selaras dengan watak misi. Tombak kecil yang digunakan Muhammad bin Maslamah tampaknya sangat penting untuk memastikan terbunuhnya tiran tersebut. Menjauhkan Ka'ab dari benteng juga perkara penting agar mereka tidak ditangkap di dalam benteng. Tindakan pertama yang dilakukan Abu Nailah dengan cara mencium harumnya parfum Ka'ab juga mempunyai peran penting agar proses penangkapannya pada tahap kedua nanti tanpa mencurigakannya, khususnya ketika mereka mengepungnya di saat terjadi dialog dengan mereka.

Para ikhwah mujahidin dewasa ini memiliki *skill* yang cukup tinggi dalam menangkap para oknum lawan serta para tirannya dan hal itu berdasar petunjuk dari kelompok pasukan berani mati ini. Dengan kelihaiannya ini, mereka berhasil melakukan aksi-aksinya sepanjang tiga tahun, sedangkan negara dengan dinas intelijennya tidak mampu mengenali jati diri para pelaku berbagai aksi itu. Mereka bahkan mengira bahwa ini merupakan gerakan nasionalisme dan bukan gerakan Islam.

Akhirnya, kita dapat menyaksikan dampak besar dari berbagai aksi pembunuhan semacam ini. Aksi ini dapat menyelesaikan gerakan perlawanan dari dalam barisan kaum muslimin, mulai dari yang paling kecil sekalipun, juga dapat meredam media massa yang berlawanan. Untuk itulah, Yahudi melakukan perjanjian ulang dan mengumumkan penarikan diri mereka dari permusuhan ini. Rasa takut memasuki hati para musuh sampai-sampai salah seorang pemimpin mereka tidak ada yang berani keluar sendirian.

Sikap yang diumumkan Muhaishah bin Mas'ud kepada saudaranya bahwa dirinya siap untuk memenggal lehernya jika Rasulullah saw. memerintahkan hal itu, ini adalah deklarasi kepada para musuh agar mereka mengetahui kepahlawanan luar biasa dan tidak ada bandingannya yang dipersembahkan oleh para mujahidin itu, bahwa agama mereka lebih kuat daripada kehidupan mereka sendiri, bahkan mereka siap mempersembahkan nenek moyang mereka, saudara-saudara, dan anak-anak mereka di jalan agama ini.

Sasaran pembunuhan itu dapat tercapai bila strateginya tepat berikut implementasinya. Tugas kita dewasa ini adalah agar kita menguasai seni ini dengan baik dan tepat. Tidak ada salahnya jika kita mengakui fakta yang ada. Sesungguhnya masalah ini jika berpindah dari Harakah Islamiyah dan jatuh ke tangan orang kebanyakan, di kalangan informan, atau kadangkala jatuh ke tangan orang-orang tertuduh, bukan para penjahat, maka nilainya akan hilang dan melahirkan suasana kegoncangan dan perlawanan dari orang-orang yang netral.

Aksi pembunuhan harus bertujuan untuk menebarkan rasa takut dalam barisan penjahat serta menghentikan ulah mereka agar tidak melakukan perlawanan kepada Islam.

C. Terbunuhnya Abu Sufyan al-Handali pasca-Perang Uhud

Rasulullah saw. mendengar berita bahwa Sufyan bin Khalid telah turun ke Uranah dan sekitarnya bersama sekelompok orang yang sengaja berkumpul untuk menyerang beliau. Orang-orang yang ada di sekitar itu juga bergabung dengannya. Beliau mengutus Abdullah bin Unais sendirian untuk membunuhnya. Beliau berkata kapadanya, "*Pergilah ke Khuza'ah!*" Ia berkata, "Ya Rasulullah, ceritakan ciri-cirinya kepadaku agar aku dapat mengenalinya." Beliau menjawab, "*Jika kamu melihatnya, kamu takut kepadanya, merasa gentar dan kamu teringat setan. Satu tanda yang membedakan antara kamu dan ia adalah kamu selalu gemetaran jika kamu melihatnya.*" Beliau lalu mengizinkannya untuk mengatakan apa saja yang dia mau.

Ibnu Unais adalah seorang yang tidak pernah takut terhadap siapa pun. Ia keluar dengan membawa pedangnya. Ketika sudah sampai ke tengah wilayah Uranah, ia mendapati Sufyan yang sedang berjalan dengan diiringi beberapa pasukan Ahabisy sehingga hal itu membuatnya takut. Ia mengenalinya sebagaimana ciri-ciri yang disebutkan Rasulullah saw. Saat itu, waktu Ashar sudah masuk dan ia melakukan shalat Ashar. Setelah itu, ia berjalan dengan menundukkan kepalanya dan ketika sudah berada di dekatnya, orang itu bertanya, "Siapakah

orang ini?" Ia menjawab, "Seseorang dari Khuza'ah. Aku mendengar bahwa Anda mengerahkan orang untuk menyerang Muhammad maka aku datang untuk bergabung dengan Anda."

Ia lalu berjalan bersama sambil berbincang-bincang dan berjanji. Ia berkata, "Sungguh mengherankan apa yang dilakukan Muhammad dengan agama barunya ini, yang memisahkan antarorang tua dan membodohkan mimpi-mimpi mereka." Sufyan berkata, "Muhammad belum pernah menemui orang sepertiku hingga ia bersembunyi di dalam tendanya dan para sahabatnya berpencaran darinya." Ia melanjutkan, "Kemarilah, wahai saudara dari Khuza'ah!" Ia mendekat kepadanya dan duduk di sampingnya hingga semua orang tertidur. Ia lalu membunuhnya dan memenggal kepalanya kemudian bersembunyi dalam suatu goa, sedangkan para penunggang kuda mencarinya dari segala arah. Ia melakukan perjalanan di malam hari dan bersembunyi di siang hari hingga sampai ke Madinah, sementara itu Rasulullah saw. berada di dalam masjid. Beliau bersabda, "*Bergembiralah wajah itu.*" Ia menjawab, "Bergembiralah wajahmu, ya Rasulullah." Ia lalu meletakkan kepala itu di hadapannya dan menceritakan peristiwanya. Beliau memberikan tongkat kepadanya sambil bersabda, "*Kamu masuk surga dengan tongkat ini sebab orang yang masuk surga dengan tongkat sangatlah sedikit.*" Setelah itu, tongkat tersebut selalu bersamanya hingga ia berada di dalam balutan kain kafan setelah kematiannya.[169]

Aksi pembunuhan yang dilakukan Abdullah bin Unais seorang diri dapat menghentikan perang dan mengalahkan lawan. Agaknya, ini merupakan misi yang harus dilaksanakan, sementara darah belum mengering pasca-Perang Uhud dan muncul gerakan militer baru menuju Madinah. Ini berarti bahaya besar sedang mengancam, padahal luka yang dialami pasukan Islam belum juga kering. Dengan pertolongan Allah, Abdullah mampu menunaikan tugasnya secara sempurna seorang diri.

Persembunyiannya di dalam goa dimaksudkan agar pencarian

169. Al-Muqrizi, *Imta'ul Asma'*, I/254-255.

mereda. Perjalanan yang ditempuhnya di malam hari dan bersembunyi di siang hari merupakan strategi cerdas sebagai bentuk keteladanan kepada panglimanya, Muhammad saw., pada peristiwa hijrah. Perkampungan Uranah itu berada di dekat Mekah, antara Arafah dan Muzdalifah. Ini berarti tugas tersebut dilaksanakan di dekat Mekah. Hal itu mempunyai dampak psikologis yang cukup besar di mana kekuatan Muhammad merambah sampai ke perbatasan Mekah. Hal ini juga dapat menggoncangkan tempat tidur orang-orang Quraisy.

Ketepatan memilih orang untuk mengemban berbagai misi sangatlah penting. Ibnu Unais seorang diri berjalan menuju perkampungan Uranah dan membunuh panglima perang musuh secara diam-diam, lalu bersembunyi di negeri itu setelah memenggal kepalanya lalu kembali ke Madinah. Sebuah kepahlawanan yang sungguh luar biasa, yang mengingatkan kita kepada aksi-aksi heroik yang dilakukan para pemuda di Syam, di mana seorang *akh* mengendarai mobil yang membawa bom seorang diri lalu diledakkannya di kerumunan massa musuh tanpa bisa ditemukan jejak-jejaknya dan tanpa bisa ditangkap pelakunya.

D. Terbunuhnya Abu Rafi' pasca-Perang Khandaq

Skenario Allah yang dikehendaki berlaku bagi Rasul-Nya saw., yaitu bahwa dua perkampungan yang ada di sekitar orang-orang Anshar, Aus dan Khazraj, yang selalu melakukan persaingan di hadapan Rasulullah saw. layaknya dua ekor kuda jantan. Tidaklah Aus memberikan bantuan kepada Rasulullah kecuali Khazraj berkata, "Kalian tidak akan melakukan hal ini di sisi Rasulullah hingga dapat mengungguli kami dalam Islam." Mereka tidak akan berhenti hingga dapat melakukan seperti apa yang dilakukan Aus. Jika Khazraj melakukan sesuatu, Aus juga mengatakan hal yang sama. Ketika Aus dapat menghentikan aksi permusuhan Ka'ab bin Asyraf kepada Rasulullah saw., Khazraj berkata, "Demi Allah, kalian tidak pernah dapat melakukan hal yang dapat mengungguli kami sama sekali." Mereka lalu mengingat-ingat seseorang yang memusuhi Rasulullah saw. sebagaimana

Ka'ab bin Asyraf. Akhirnya, mereka teringat akan Salam bin Abi al-Haqiq yang berada di Khaibar. Akhirnya, mereka meminta izin kepada Rasulullah untuk membunuhnya dan beliau mengizinkan mereka.

Berangkatlah lima orang Khazraj dari Bani Salamah. Mereka adalah Abdullah bin Atik, Mas'ud bin Sinan, Abdullah bin Unais, Abu Qatadah al-Harits bin Rib'i, dan Khuza'i bin Aswad, sekutu mereka dari Aslam. Mereka keluar dan Rasulullah menjadikan Abdullah bin Atik sebagai pemimpin dan beliau melarang mereka membunuh anak-anak atau wanita.

Abdullah bin Atik berkata kepada kawan-kawannya, "Duduklah di tempat kalian karena aku akan pergi dan merayu para penjaga pintu gerbang, barangkali aku bisa masuk." Ia berjalan hingga mendekati pintu itu lalu ia menutupi mukanya dengan pakaiannya seakan-akan hendak buang air. Sementara itu, orang lain sudah masuk dan penjaga pintu memanggilnya, "Hai Abdullah, jika kamu akan masuk, masuklah karena aku akan menutup pintu."

Abdullah bin Atik berkata, "Aku masuk dan bersembunyi. Ketika semua orang sudah masuk, pintu itu ditutup dan kunci-kuncinya diletakkan pada sebuah pasak. Aku lalu bangkit dan mengambil kunci-kunci itu lalu membuka pintu. Malam itu, di rumah Abu Rafi' terdapat orang-orang yang begadang, sedangkan ia berada di loteng rumahnya. Ketika orang-orang yang begadang tadi mulai pergi meninggalkan rumahnya, aku naik ke atas. Setiap kali aku membuka pintu, aku tutup kembali dari dalam. Aku berkata dalam diri, 'Jika orang-orang itu mengetahui gerak-gerikku, mereka tidak akan melepaskanku, maka aku harus segera membunuhnya.' Aku pun sampai ke tempatnya dan ternyata ia berada di tempat yang gelap di antara anggota keluarganya. Aku tidak tahu yang mana dia. Aku berkata, 'Abu Rafi!' Ia bertanya, 'Siapa itu?' Aku pun menghambur ke arah suara itu dan menebasnya dengan pedang dalam keadaan kalut serta tidak dapat mengenalinya sama sekali. Ia berteriak dan aku keluar dari kamar itu lalu masuk kembali. Aku bertanya, 'Suara apa tadi, hai Abu Rafi?' Ia menjawab, 'Celaka kamu. Seseorang di rumah ini

menebasku dengan pedang.' Tusukan itu hanya melukainya, tapi tidak membunuhnya. Aku lalu menancapkan ujung pedangku ke perutnya dan mencabutnya dari punggungnya. Aku baru tahu kalau sudah berhasil membunuhnya.

Setelah itu, aku membuka pintu-pintu itu satu demi satu hingga sampai ke tangga rumahnya. Aku lalu meletakkan kakiku karena aku mengira sudah sampai ke bawah. Ternyata aku terjatuh di malam penuh cahaya bulan. Betisku terluka dan aku ikat dengan surban, lalu aku pergi dan duduk-duduk di dekat pintu. Aku berkata, 'Aku tidak akan keluar hingga aku yakin bahwa aku berhasil membunuhnya.' Ketika ayam jantan mulai berkokok, seseorang berteriak mengumumkan kematiannya dari atas pagar rumahnya. Orang itu berkata, 'Aku turut berduka atas kematian Abu Rafi', pedagang Hijaz.' Aku pun pergi menemui sahabat-sahabatku dan berkata kepada mereka, 'Beres! Allah telah membunuh Abu Rafi'. Aku pun sampai ke hadapan Nabi saw. dan menceritakan kejadian itu kepada beliau. Setelah itu, beliau berkata, *'Tunjukkan kakimu!'* Beliau lalu membasuhnya dan setelah itu aku tidak merasakan sakit sama sekali" **(HR. Bukhari).**

Suatu model kepahlawanan unik yang dipersembahkan Abdullah bin Unais yang juga salah seorang dari lima pasukan berani mati. Kali ini diperankan Ibnu Atik. Jika Ibnu Unais telah berhasil membunuh Sufyan secara sembunyi-sembunyi, kali ini Ibnu Atik berhasil menerobos benteng Salam bin Abi al-Haqiq dan membunuhnya di tempat tidurnya. Ini merupakan tingkat kecerdasan tertinggi dalam strategi membunuh, di tempat tidurnya dan di tengah-tengah keluarganya. Kunci-kunci rumah dan benteng itu berada di tangannya. Apalagi hal itu terjadi di Khaibar, benteng musuh. Setelah kejadian ini, kaum muslimin dapat membuka pintu benteng dengan leluasa selama sebulan penuh.

Sebagian riwayat menyebutkan bahwa Ummi Abdullah bin Atik sebelumnya berada di Khaibar, menyiapkan jalan dan sarana untuk memasuki pintu gerbang benteng itu. Hal itu mungkin saja terjadi,

tetapi riwayat Bukhari tidak menyebutkannya. Keberanian luar biasa yang dimiliki Abdullah bin Atik benar-benar membingungkan akal sehat. Ia melewati risiko pertama dengan menutup pintu-pintu, lalu ia memprediksi kemungkinan terburuk jika musuh dapat mengetahui gerak-geriknya. Akan tetapi, penduduk Khaibar tidak mungkin dapat menangkapnya sebelum ia sampai kepada musuh Allah, Abu Rafi, lalu menghabisinya. Risiko kedua dilewatinya dengan cara bersembunyi dan bahaya mengancam di sekilingnya karena ia belum berhasil merealisasikan tujuannya. Ia pun bertanya kembali kepada Abu Rafi untuk memastikan sumber suara itu sekaligus memastikan tempatnya. Risiko ketiga pun dilaluinya dengan cara sembunyi untuk memastikan terbunuhnya Abu Rafi. Setelah itu, ia berlalu menuju kawan-kawannya, lalu mereka semua meninggalkan Khaibar menuju Madinah. Ya, ia merasa belum selesai menunaikan tugasnya hingga memasukkan pedang ke perutnya hingga menembus punggungnya.

Semua ini merupakan contoh-contoh abadi yang sengaja kita paparkan di hadapan pemuda sebagai contoh hidup bagi pelaksanaan tugas yang dibebankan kepadanya. Kita juga menyaksikan persaingan antardua perkampungan besar dalam upaya menghabisi musuh-musuh Allah. Sebuah persaingan sehat yang dapat menggerakkan para mujahidin demi mengharap keridhaan Allah. Mereka berpacu dalam perjuangan menumpas musuh-musuh Islam karena mereka memerangi dakwah ini. Baik persaingan ini terjadi antarkelompok, negara, maupun kampung, yang jelas akhir dari persaingan itu adalah perang melawan para tiran dan pemberangusan terhadap *begundal-begundal* kekafiran.

Kita juga melihat ekses besar dari aksi-aksi ini. Ia dapat menebarkan rasa takut dalam barisan Yahudi di Khaibar. Mereka menyadari bahwa kekuatan kaum muslimin dapat merambah hingga tempat tidur mereka dan memaksa mereka berlindung di pangkuan wanita-wanita mereka serta bertahan di benteng-benteng mereka.

Perang teror termasuk model perang Islam. Rasulullah saw. menceritakan kepada kita melalui sabdanya,

نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيْرَةَ شَهْرٍ

"Aku dimenangkan dengan tersebarnya rasa takut (bagi musuh) sejauh perjalanan satu bulan" (Muttafaq 'alaihi).

Di saat kita kehilangan model perang seperti ini, kita juga kehilangan segala dampak positifnya sebagaimana yang dituturkan Rasulullah saw. kepada kita,

وَلَيَنْزِعَنَّ مِنْ قُلُوْبِ أَعْدَائِكُمُ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ

"Dan akan dicabut dari hati musuh-musuh kalian rasa takut kepada kalian."

Jika kita mengikhlaskan tujuan dan membuat strategi serta sarananya dengan baik, akan tersedialah di hadapan kita kunci-kunci musuh. Sehingga hasil menjadi mudah dicapai dan tujuan nyata itu dapat tergapai oleh tangan. Namun jika terdapat kerancuan dalam tujuan, sarana, dan strategi, senjata itu akan menjadi milik musuh.

Kita saksikan Abdullah bin Atik melaksanakan semua aksi ini dengan keseriusan fisik berikut keseriusan otak dan kecerdasannya. Dengan demikian, ia dapat mengatasi gembong terbesar bagi para tiran itu. Meski demikian, ia datang menemui kawan-kawannya dan berkata, "Beres! Allah telah membunuh Abu Rafi'," bukannya mengatakan, "Beres! Aku telah membunuh Abu Rafi'." Keagungan penghambaan kepada Allah *'Azza wa Jalla* yang dipahaminya agar ia tidak mengatasnamakan pembunuhan itu kepada dirinya, walaupun pada kenyataannya ia yang merencanakan, merealisasikan, dan meyakinkan bahwa misinya telah berhasil hingga kakinya terluka.

Kita membutuhkan mentalitas yang mengikhlaskan tujuan hanya kepada Allah, yang menyiapkan sarana secara baik dan memantapkannya agar dikaruniai kemenangan melawan musuh kita. Ketika itu, tidak ada salahnya berkompetisi dalam jihad di jalan Allah. Kabilah Khazraj tidaklah mencari orang biasa yang akan mereka bunuh untuk menyaingi Aus, tetapi mereka mencari seseorang di

antara gembong para tiran yang selevel dengan Ka'ab bin Asyraf. Yang kita kehendaki dalam persaingan ini bukanlah sekadar membunuh, melainkan harus dicari seorang tirani bengis dan sadis yang sesuai dengan jerih payah yang dikerahkan.

Perkenan Ilahi atas tuntasnya tugas semacam ini tidaklah datang begitu saja. Perkenan itu datang sesuai dengan *sunnatullah* yang berlaku. Ketika kita mendapati betapa upaya besar yang dikerahkan menemui kegagalan dalam tataran aplikasinya, ini berarti terdapat kerancuan di dalam niat dan keikhlasan di dalam hati kita. Akibatnya, target itu semakin jauh meninggalkan kita.

> *"... Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya. Sesungguhnya, Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya, Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu"* (ath-Thalaq [65]: 2-3).

> *"... Dan barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya"* (ath-Thalaq [65]: 4).

KARAKTERISTIK KESEMBILAN BELAS
Peran Media Massa dalam Perang

Gelagat perang media massa telah muncul sejak peristiwa Hijrah. Akan tetapi, jati dirinya mulai jelas sedikit demi sedikit melalui beberapa delegasi militer menjelang Perang Badar dan mulai meledak dengan kerasnya setelah Perang Badar. Hal ini karena menyampaikan informasi terhadap kabilah-kabilah tetangga merupakan salah satu target bagi masing-masing kubu. Tampaknya memang syair-syair itu melesat begitu cepat melalui para penunggang kuda antara Yatsrib dan Mekah, kemudian datanglah balasan dari kubu lainnya. Di saat

menang, syair-syair itu lebih banyak diungkapkan oleh kubu pemenang, sedangkan pihak yang kalah lebih banyak dengan ungkapan-ungkapan belasungkawa.

Rasulullah saw. mengarungi peperangan dengan perlengkapan senjata yang tidak memadai, baik dari sisi jumlah pasukan maupun perlengkapan. Adapun di bidang syair tidak demikian keadaannya. Selain ada sedikit dari sahabat yang cukup menguasai sepotong dua potong seni ini, di antara mereka juga terdapat beberapa orang penyair andal sebagaimana Hassan bin Tsabit, pelopor mereka, Ka'ab bin Malik, dan Abdullah bin Rawahah. Yang paling keras terhadap orang-orang kafir itu adalah Hassan.

Pada Perang Badar

Pesan-pesan yang dituangkan dalam syair Badar dari kalangan kaum muslimin adalah seputar para korban sumur Qalib, para pemimpin Quraisy itu. Sangat sedikit penyair yang tidak mengangkat tema ini. Para penyair itu juga mengaitkan antara kekalahan telak dan kejahatan serta kezaliman orang-orang Quraisy, bahwa balasan atas kejahatan ini adalah neraka di akhirat dan kehinaan serta kerendahan di dunia. Syair-syair itu juga melecehkan orang-orang yang membelot dari perang, juga mereka yang tertangkap dalam hinanya tawanan perang. Tidak ketinggalan juga mengejek orang-orang yang menangisi para korban mereka. Syair-syair itu juga mengajak orang-orang Quraisy untuk berpaling dari kesesatan dan kembali kepada Allah dan Rasul-Nya. Ia juga mengungkapkan rasa bangga yang luar biasa atas kemenangan telak yang diperoleh kaum muslimin berikut bantuan dari Malaikat Jibril serta malaikat lain yang bersamanya. Ini dari kubu Islam, yang di antara contohnya adalah syair Ka'ab ra.,

فَلَمَّا لَقِيْنَاهُمْ وَكُلٌّ مُجَاهِدٌ ... لِأَصْحَابِهِ مُسْتَبْسِلُ النَّفْسِ صَابِرٌ

وَقَدْ عُرِيَتْ بِيضٌ خِفَافٌ كَأَنَّهَا ... مَقَابِيسُ يُزْهِيهَا لِعَيْنَيْكَ شَاهِرٌ

بِهِنَّ أَبَدْنَا جَمْعَهُمْ فَتَبَدَّدُوا ... وَكَانَ يُلَاقِي الْحَيْنَ مَنْ هُوَ فَاجِرٌ

فَكُبَّ أَبُو جَهْلٍ صَرِيعاً لِوَجْهِهِ ... وَعُتْبَةُ قَدْ غَادَرْنَهُ وَهُوَ عَاثِرُ

وَشَيْبَةُ وَالتَّيْمِي غَادَرْنَ فِي الْوَغَى ... وَمَا مِنْهُمْ إِلاَّ بِذِي الْعَرْشِ كَافِرُ

فَأَمْسَوْا وَقُودَ النَّارِ فِي مُسْتَقَرِّهَا ... وَكُلُّ كَفُورٍ فِي جَهَنَّمَ صَائِرُ

"Ketika kami hadapi mereka dan setiap mujahid dengan bersabar
menampilkan kegagahannya lindungi sahabatnya serta jiwa
Pedang-pedang nan ringan telah dicabut dari sarungnya
bagai tempat api unggun yang kilatan tajamnya menyilaukan matamu
Dengan pedang-pedang itu, kami hancurkan mereka, dan mereka pun hancur binasa
Saat itu, orang durhaka menemui ajalnya
Abu Jahal tersungkur binasa
Utbah, kami tinggalkan ia terkapar
Syaibah dan at-Taimi, kami tinggalkan mereka di medan laga
Karena mereka kafir kepada Zat Pemilik Arsy
Kelak, mereka menjadi bahan bakar neraka
di kediamannya itu
Semua yang kafir ditempatkan di dalam Jahannam."

Syair Hassan bin Tsabit ra. yang lain:

طَحَنَتْهُمْ وَاللهُ يُنْفِذُ أَمْرَهُ ... حَرْبٌ يُشَبُّ سَعِيرُهَا بِضِرَامِ

لَوْلاَ الإِلَهُ وَجَرْيُهَا لَتَرَكْنَهُ ... جَزَرَ السِّبَاعِ وَدُسْنَهُ بِحَوَامِ

مِنْ بَيْنِ مَأْسُورٍ يُشَدُّ وَثَاقُهُ ... صَقْرٌ إِذَا لاَقَى الأَسِنَّةَ حَامِي

وَمُجَدَّلٌ لاَ يَسْتَجِيبُ لِدَعْوَةٍ ... حَتَّى تَزُولَ شَوَامِخُ الأَعْلاَمِ

"Perang membinasakan mereka dan Allah yang menentukan perkara-Nya
Perang, apinya telah berkobar tinggi menganga
Jika Allah tidak mewujudkan rencana-Nya dan jika kuda tidak berlari dengan kencangnya

ia menjadi santapan binatang buas dan diinjak-injak kaki kuda
di antara tawanan perang yang dibelenggu dengan kuatnya
oleh seekor elang, jika menjumpai ujung tombak, ia melindungi diri
Juga oleh seorang jagoan yang tak peduli pada ajakan
Hingga sirna ketinggian panji-panji (kekafiran) itu."

Ia juga tidak lupa mengecam al-Harits bin Hisyam yang melarikan diri,

إِنْ كُنْتِ كَاذِبَةَ الَّذِي حَدَّثْتِنِي ... فَنَجَوْتِ مَنْجَى الْحَارِثِ بْنِ هِشَامِ
تَرَكَ الأَحِبَّةَ أَنْ يُقَاتِلَ دُونَهُمْ ... وَنَجَا بِرَأْسِ طِمِرَّةٍ وَلِجَامِ

"Jika engkau berbohong pada yang engkau tuturkan kepadaku
engkau telah selamat di tempat keselamatan al-Harits bin Hisyam
Ia tinggalkan kekasih-kekasihnya dan berperang tanpa mereka
padahal ia menyelamatkan diri di atas kuda dan kendalinya."

Kita juga mendapati syair-syair jahiliyah yang menumpahkan belasungkawa. Inilah al-Harits yang berbelasungkawa untuk Abu Jahal.

أَلاَ يَا لَهْفَ نَفْسِي بَعْدَ عَمْرٍو ... وَهَلْ يُغْنِي التَّلَهُّفُ مِنْ قَتِيلِ

"Duhai dambaan jiwaku setelah Amr,
apakah duka lara berguna lagi bagi yang terbunuh?"

Hindun binti Utbah membanggakan petaka yang menimpanya kepada orang-orang Arab.

أَعَيْنِيَّ جُودَا بِدَمْعٍ سَرِبْ ... عَلَى خَيْرِ خِنْدِفَ لَمْ يَنْقَلِبْ
تَدَاعَى لَهُ رَهْطُهُ غُدْوَةً ... بَنُو هَاشِمٍ وَبَنُو الْمُطَّلِبْ

يُذَبِّقُونَهُ حَدَّ أَسْيَافِهِمْ ... يَعُلُّونَهُ بَعْدَ مَا قَدْ عَطِبَ

"Mataku, bermurah-hatilah dengan air mata yang deras mengalir
untuk orang terbaik Khindiq yang tak pernah mundur
Kelompoknya mengajaknya pada suatu pagi
Bani Hasyim dan Bani Muththalib
Mereka tebaskan pedang-pedang tajam kepadanya
dan menghajarnya bertubi-tubi setelah mati."

Mereka juga menghujat kaum muslimin yang meninggalkan istri-istri mereka dan bekerja sama dengan orang-orang asing untuk melawan bangsa mereka sendiri,

أُصِيبُوا كِرَامًا لَمْ يَبِيعُوا عَشِيرَةً ... بِقَوْمٍ سِوَاهُمْ نَازِحِي الدَّارِ وَالْأَصْلِ
كَمَا أَصْبَحَتْ غَسَّانُ فِيكُمْ بِطَانَةً ... لَكُمْ بَدَلًا مِنَّا فَيَا لَكَ مِنْ فِعْلِ
عُقُوقًا وَإِثْمًا بَيِّنًا وَقَطِيعَةً ... يَرَى جَوْرَكُمْ فِيهَا ذَوُو الرَّأْيِ وَالْعَقْلِ

"Mereka dikalahkan sebagai orang-orang terhormat
yang tiada menjual istri mereka kepada orang asing, mereka tinggalkan rumah dan tanah asal
Sebagaimana Ghassan menjadi sekutu kalian
Sebagai pengganti kami, hai kamu siapa yang lakukan itu?
Kedurhakaan, kejahatan nyata, dan pemutusan hubungan
Padahal kejahatan kalian disaksikan oleh orang berakal dan cerdas."

Mereka tidak lupa mengancam akan membalas kaum muslimin, terutama Khazraj dan Aus.

فَإِنْ تَكُ قَتْلَى غُودِرَتْ مِنْ رِجَالِنَا ... فَإِنَّا رِجَالٌ بَعْدَهُمْ سَنُغَادِرُ
وَوَسْطَ بَنِي النَّجَّارِ سَوْفَ نَكُرُّهَا ... لَهَا بِالْقَنَا وَالدَّارِعِينَ زَوَافِرُ
فَنَتْرُكُ صَرْعَى تَعْصِبُ الطَّيْرُ حَوْلَهُمْ ... وَلَيْسَ لَهُمْ إِلَّا الْأَمَانِيَّ نَاصِرُ

"Jika para korban ditinggalkan dari para lelaki kami
sungguh para lelaki sepeninggal mereka kan datang menantang
Di tengah-tengah Bani an-Najjar, akan kami pukul mundur mereka
dengan merah darah dan pasukan berperisai lintang pukang
Kami tinggalkan saja kematian konyol seekor burung di sekitar mereka
Mereka tidak memiliki lagi selain angan-angan kemenangan."

Penyair jahiliyah tidak kuasa menghadapi fanatismenya sehingga ia menyebutkan bahwa kemenangan itu berkat jasa kaum Muhajirin dari kalangan Quraisy. Karenanya, meluncurlah pujian-pujian kepada mereka dengan semangat fanatisme.

فَإِنْ تَظْفَرُوا فِي يَوْمِ بَدْرٍ فَإِنَّمَا بِأَحْمَدَ أَمْسَى جَدُّكُمْ وَهُوَ ظَاهِرٌ
وَبِالنَّفَرِ الْأَخْيَارِ هُمْ أَوْلِيَاؤُهُ يُحَامُونَ فِي اللَّأْوَاءِ وَالْمَوْتُ حَاضِرٌ
يُعَدُّ أَبُو بَكْرٍ وَحَمْزَةُ فِيهِمُ وَيُدْعَى عَلِيٌّ وَسْطَ مَنْ أَنْتَ ذَاكِرُ
وَيُدْعَى أَبُو حَفْصٍ وَعُثْمَانُ مِنْهُمُ وَسَعْدٌ إِذَا مَا كَانَ فِي الْحَرْبِ حَاضِرَ
أُولَئِكَ لَا مَنْ نَتَّجَتْ مِنْ دِيَارِهَا بَنُو الْأَوْسِ وَالنَّجَّارِ حِينَ تُفَاخِرُ

"Jika kalian meraih kemenangan pada Perang Badar
hanya karena Ahmad, padahal kakek kalian telah menang sebelum ini
dan dengan prajurit pilihan yang membelanya
mereka melindunginya, sementara kematian selalu mengincarnya
Abu Bakar dan Hamzah termasuk orang hebat bagi mereka
dan Ali termasuk di antara yang Anda sebutkan
Juga Abu Hafsh dan Utsman dianggap di antara mereka
Dan Sa'ad, padahal ia tidak hadir dalam perang

Dengan mereka, kalian menang, dan bukan orang yang lahir di negeri kalian
Bani Aus dan Bani Najar saat mereka berbangga."

Ada juga syair-syair yang tampak kontradiktif yang digubah Thalib bin Abi Thalib, anak paman Rasulullah saw. Ia merasa bangga dengan Muhammad dan tidak bisa menyembunyikan rasa salutnya kepada beliau. Di sisi lain, ia menangis untuk para korban sumur Qalib dari kalangan orang-orang Quraisy.

أَلاَ إِنَّ عَيْنِي أَنْفَذَتْ دَمْعَهَا سَكْبًا ... تُبَكِّي عَلَى كَعْبٍ وَمَا إِنْ تَرَى كَعْبًا
أَلاَ إِنَّ كَعْبًا فِي الْحُرُوبِ تَخَاذَلُوا ... وَأَرْدَاهُمْ ذَا الدَّهْرِ وَاجْتَرَحُوا ذَنْبًا
فَمَا إِنَّ جَنِيْنًا فِي قُرَيْشٍ عَظِيْمَةٌ ... سِوَى أَنْ حَمَيْنَا خَيْرَ مَنْ وَطِئَ التُّرْبَا

"Ketahuilah bahwa mataku mengalirkan air matanya begitu derasnya
Kami tangisi Ka'ab jika Anda tidak melihat Ka'ab
Ketahuilah, ketika mereka merasa hina di dalam perang itu
maka Ka'ab mengembalikan mereka sepanjang masa,
padahal mereka melakukan kesalahan
Sungguh janin yang ada di Quraisy itu begitu agung
Kita hanya dapat menjaganya sebaik orang pertama yang menginjak tanah."

Ia juga menyeru kaumnya agar menghentikan perang melawan anak bangsanya sendiri.

فَيَا أَخَوَيْنَا عَبْدَ شَمْسٍ وَنَوْفَلاً ... فِدًا لَكُمَا لاَ تَبْعَثُوا بَيْنَكُمْ حَرْبًا
وَلاَ تُصْبِحُوا مِنْ بَعْدِ وُدٍّ وَأُلْفَةٍ ... أَحَادِيْثَ فِيْهَا كُلُّكُمْ يَشْتَكِي النَّكْبَا
أَلَمْ تَعْلَمُوا مَا كَانَ مِنْ حَرْبِ دَاحِسٍ ... وَجَيْشِ أَبِي يَكْسُوْمَ إِذَا مَلَئُوا الشِّعْبَا

"Wahai dua orang saudara kami, Abdu Syams dan Naufal!
Aku jadi jaminan bagi kalian, jangan kalian kirim kami ke

dalam perang!
Jangan kalian jadikan kasih sayang dan kelembutan ini menjadi bahan omongan, masing-masing kalian mengeluhkan petaka
Tidakkah kalian ingat apa yang terjadi pada perang Dahis dan pasukan Abu Yaskum saat mereka memenuhi lembah itu?"

Setelah itu, ia mengajak untuk membalas Khazraj.

فَوَاللهِ لاَ تَنْفَكُّ نَفْسِي حَزِينَةً   تَمَلْمِلُ حَتَّى تُصَدِّقُوا الْخَزْرَجَ الضَّرْبَا

"Demi Tuhan, tiada henti-henti jiwaku mengerang dalam duka!
Kalian baru percaya hingga mendapat serangan dari Khazraj."

Orang-orang Arab yang mengetahui Perang Badar melalui syair, mengikuti alur persaingan antara kaum muslimin dan Quraisy. Selanjutnya, semua berbalik takut kepada superioritas Muhammad saw. Jangan kita lupakan pula bahwa terbunuhnya Ka'ab bin Asyraf menjadi pelajaran paling telak bagi orang-orang yang ingin membela Quraisy dalam aksi dan syair mereka.

Tentang Perang Uhud dan Tribulasi

Hanya selang satu tahun, kedua perang itu terjadi dan dominasi mereka habis di tangan kaum muslimin hingga kaum musyrikin itu menyimpan dendam kepada mereka. Serak suara mereka dalam mengungkapkan kebanggaan atas kemenangan dan melagukan kemuliaan mereka.

سُقْنَا كِنَانَةَ مِنْ أَطْرَافِ ذِي يَمَنٍ   عَرْضَ الْبِلَادِ عَلَى مَا كَانَ يُزْجِيهَا
نَحْنُ الْفَوَارِسُ يَوْمَ الْجَرِّ مِنْ أُحُدٍ   هَابَتْ مَعَدٌّ فَقُلْنَا نَحْنُ نَأْتِيهَا
ثَمَّتَ رُحْنَا كَأَنَّا عَارِضٌ بَرِدٌ   وَقَامَ هَامُ بَنِي النَّجَّارِ يَبْكِيهَا

كَأَنَّ هَامَهُمْ عِنْدَ الْوَغَى فَلَقٌ ... مِنْ قَيْضِ رُبْدٍ نَفَتْهُ عَنْ أَدَاحِيهَا

"Kami giring orang-orang Kinanah dari pojok-pojok Dzi Yaman
ke bumi yang luas sebagaimana biasa mereka digiring
Kami pasukan berkuda di perang al-Jar dan Uhud
Ma'ad ketakutan dan kami katakan, 'Kami yang menyongsongnya.'
Kemudian berangkat seoalah-olah kami adalah sekawanan awan dingin
Pemimpin Bani an-Najar pun menangisinya
Di saat perang, pemimpin mereka bagai celah bukit
Dari kulit telur berwarna kelabu yang dibuang di sarang burung unta."

Kaum muslimin juga memiliki kebanggaan ketika mereka mampu membunuh para pembawa bendera satu demi satu.

شَدَدْنَا بِحَوْلِ اللهِ وَالنَّصْرِ شِدَّةً ... عَلَيْكُمْ وَأَطْرَافُ الْأَسِنَّةِ شُرَّعُ

عَمَدْنَا إِلَى أَهْلِ اللِّوَاءِ وَمَنْ يَطِرْ ... بِذِكْرِ اللِّوَاءِ فَهْوَ فِي الْحَمْدِ أَسْرَعُ

فَخَانُوا وَقَدْ أَعْطَوْا يَدًا وَتَخَاذَلُوا ... أَبَى اللهُ إِلَّا أَمْرَهُ وَهُوَ أَصْنَعُ

"Kami ikat kuat kalian dengan kekuatan Allah dan pertolongan-Nya
sedang ujung-ujung panah melesat dengan cepatnya
Kami serang para pembawa bendera itu
Dan barangsiapa ingin mengambil bendera itu, ia kan gugur terpuji
Mereka berkhianat, menyerah, dan mundur
Dan Allah hendak menuntaskan urusan-Nya."

Akan tetapi, dari pihak kaum muslimin, yang menjadi korban sangat banyak, terutama para pemimpin terkemuka dari Aus dan Khazraj.

كَمْ قَتَلْنَا مِنْ كَرِيمٍ سَيِّدٍ ... مَاجِدِ الْجَدَّيْنِ مِقْدَامٍ بَطَلٍ
لَيْتَ أَشْيَاخِي بِبَدْرٍ شَهِدُوا ... جَزَعَ الْخَزْرَجِ مِنْ وَقْعِ الأَسَلِ
حِينَ حَكَّتْ بِقُبَاءٍ بَرْكَهَا ... وَاسْتَحَرَّ الْقَتْلُ فِي عَبْدِ الأَشَلِ
فَقَتَلْنَا الضِّعْفَ مِنْ أَشْرَافِهِمْ ... وَعَدَلْنَا مَيْلَ بَدْرٍ فَاعْتَدَلَ

"Betapa banyak kami membunuh para pemimpin dan orang mulia,
Leluhur nenek moyang mereka kaum pemberani dan pahlawan
Seandainya para tetuaku di Badar menyaksikan
kedukaan orang-orang Khazraj karena serangan panah
ketika comberan Quba membuat gatal
dan pembunuhan berlangsung kepada Abdul Asyal,
kami bunuh orang-orang mula berlipat ganda
dan kami tegakkan kemiringan Badar dan ia tertegak."

Hassan ra. membalas dan mengatakan bahwa Perang Uhud terdiri atas dua babak, bukannya satu babak.

وَلَقَدْ نِلْتُمْ وَنِلْنَا مِنْكُمْ ... وَكَذَاكَ الْحَرْبُ أَحْيَانًا دُوَلُ
نَضَعُ الأَسْيَافَ فِي أَكْتَافِكُمْ ... حَيْثُ نَهْوِي عَلَلاً بَعْدَ نَهَلِ
إِذْ تُوَلُّونَ عَلَى أَعْقَابِكُمْ ... هَرَبًا فِي الشِّعْبِ أَشْبَاهَ الرَّسَلِ
إِذْ شَدَدْنَا شَدَّةً صَادِقَةً ... فَأَجَأْنَاكُمْ إِلَى سَفْحِ الْجَبَلِ

"Sungguh, kalian telah menang setelah kami mengalahkan kalian,
Demikianlah, perang kadang silih berganti
Kita letakkan pedang-pedang di atas pundak kalian
Setelah kita meminum, kita singkirkan segala penyakit
Jika mereka berlari tinggalkan perang
berlari ke gunung bagai unta binal terlepas

Jika kita serang mereka dengan serangan kuat,
kita dorong mereka ke atas bukit."

Tidak terlupakan syair Ka'ab bin Malik saat ia menyampaikan belasungkawanya untuk Hamzah bin Abdul Muthallib.

وَأَشْيَاعُ أَحْمَدَ إِذْ شَايَعُوْا ... عَلَى الْحَقِّ ذِي النُّوْرِ وَالْمَنْهَجِ
فَمَا بَرِحُوْا يَضْرِبُوْنَ الْكُمَاةَ ... وَيَمْضُوْنَ فِي الْقَسْطَلِ الْمُرْهِجِ
كَذَالِكَ حَتَّى دَعَاهُمْ مَلِيْكٌ ... إِلَى جَنَّةٍ دَوْحَةِ الْمَوْلَجِ
فَكُلُّهُمْ مَاتَ حُرَّ الْبَلَاءِ ... عَلَى مِلَّةِ اللهِ لَمْ يَحْرَجِ
أُولَئِكَ لَا مَنْ ثَوَى مِنْكُمْ ... مِنَ النَّارِ فِي الدَّرْكِ الْمُرْتَجِ

"Dan para pendukung Muhammad yang berpihak kepada kebenaran
yang memancarkan cahaya pada jalan nan lurus
Tidak lama lagi mereka kan menyerang pasukan perang
dan berjalan diringi debu-debu yang beterbangan
Demikianlah, hingga mereka diundang Sang Raja
ke surga yang teduh pintu gerbangnya
Mereka semua gugur dalam ujian berat
di dalam agama Allah yang tiada sempit
Mestinya orang berbangga dengan mereka,
bukan kepada mereka yang terendam di kerak neraka."

Inilah keunggulan aqidah ini. Sementara itu, penyair jahiliyah termakan hatinya dan menangisi para korbannya. Adapun penyair muslim melihat adanya surat undangan untuk berpesta melalui *syahadah* itu bagi sang syahid. Undangan itu datang dari Sang Raja, Allah *Ta'ala* agar singgah di sisi-Nya. Setelah penyair jahiliyah mengumpat orang-orang Khazraj, ia tujukan pula kepada orang-orang Muhajirin.

فَغَادَرْنَ قَتْلَى الأَوْسِ عَاصِبَةً بِهِمْ ... ضِبَاعٌ وَطَيْرٌ يَعْتَفِينَ وُقُوعُ
وَجَمْعُ بَنِي النَّجَّارِ فِي كُلِّ تَلْعَةٍ ... بِأَبْدَانِهِمْ مِنْ وَقْعِهِنَّ نَجِيعُ
وَلَوْلاَ عُلُوُّ الشِّعْبِ غَادَرْنَ أَحْمَدًا ... وَلَكِنْ عَلاَ وَالسَّمْهَرِيُّ شُرُوعُ
كَمَا غَادَرَتْ فِي الْكَرِّ حَمْزَةَ ثَاوِيًا ... وَفِي صَدْرِهِ مَاضِي الشَّبَاةِ وُقُوعُ

"Pedang-pedang perang membiarkan para korban Aus
sebagai santapan anjing hutan dan burung gagak mematok
semua orang Bani an-Najjar jatuh tersungkur
Pada badan mereka terdapat luka serangan pedang
Jika saja Ahmad tidak naik ke puncak bukit,
pasti pedang-pedang tersebut membinasakannya
Sebagaimana pedang-pedang itu meninggalkan Hamzah tewas tersungkur
Pada dadanya terdapat bekas tajamnya ujung tombak."

Penyair muslim tidak membiaskan adu informasi ini tanpa menyebutkan kesabaran Aus dan Khazraj yang berjuang di bawah panji Muhammad saw.

فَقَدْ صَابَرَتْ فِيهِمْ بَنُو الأَوْسِ كُلُّهُمْ ... وَكَانَ لَهُمْ ذِكْرٌ هُنَاكَ رَفِيعُ
وَحَامَى بَنُو النَّجَّارِ فِيهِ وَصَابَرُوا ... وَمَا كَانَ مِنْهُمْ فِي اللِّقَاءِ جَزُوعُ

"Semua orang Bani Aus telah bersabar
Kenangan indah mereka torehkan di sana, tinggi
Orang-orang Bani an-Najjar saling melindungi dan bersabar
Tiada seorang pun yang gentar saat beradu di medan laga."

Orang-orang yang kalian perangi sebenarnya adalah para pemimpin bangsa kalian: Muhammad, Hamzah, Ali, dan yang lainnya.

أُولَئِكَ قَوْمٌ سَادَةٌ مِنْ فُرُوعِكُمْ ... وَفِي كُلِّ قَوْمٍ سَادَةٌ وَفُرُوعُ

بِهِنَّ نُعِزُّ اللهَ حَتَّى يُعِزَّنَا ... وَإِنْ كَانَ أَمْرٌ يَا سَخِينَ فَظِيعٌ
فَلَا تَذْكُرُوا قَتْلَى وَحَمْزَةُ فِيهِمْ ... قَتِيلُ ثَوِيٌّ لِلّٰهِ وَهُوَ مُطِيعُ
فَإِنَّ جِنَانَ الْخُلْدِ مَنْزِلَةٌ لَهُ ... وَأَمْرُ الَّذِي يَقْضِي الْأُمُورَ سَرِيعُ
وَقَتْلَاكُمْ فِي النَّارِ أَفْضَلُ رِزْقِهِمْ ... حَمِيمٌ مَعًا فِي جَوْفِهَا وَضَرِيعُ

"Mereka adalah para pemimpin bagi bawahan kalian
sebab bagi setiap bangsa terdapat para pemimpin dan rakyatnya
Dengan mereka, kami membanggakan Allah hingga Dia memenangkan kami
Walaupun dengan segala kepahitan, panas, dan mengerikan
Sesungguhnya, taman-taman keabadian menjadi persinggahan baginya
Milik Zat yang menuntaskan segala perkara dengan cepatnya
Para korban kalian di neraka,
Air panas bergolak di dalam rongga perut dan nanah hidangan teristimewa."

Inilah jalannya perang media di akhir peperangan. Abu Sufyan berteriak, "Hubal paling tinggi!" Datanglah jawaban, "Allah Mahatinggi dan Mahamulia." Abu Sufyan menyampaikan lagi kebanggaannya dan berteriak, "Kami mempunyai Uzza dan tiada Uzza bagi kalian." Lalu mentahlah kebanggaannya itu oleh jawaban, "Allah Pelindung kami dan tiada pelindung bagi kalian. Tidaklah sama, korban-korban kami di surga dan korban-korban kalian di neraka." Akan tetapi, Hindun tetap belum merasa terobati rasa dahaganya pada Perang Uhud ini dan tidak tertuntaskan dendamnya hingga ia membelah perut Hamzah untuk mengambil hatinya.

رَجَعْتُ وَفِي نَفْسِي بَلَابِلُ جَمَّةٌ ... وَقَدْ فَاتَنِي بَعْضُ الَّذِي كَانَ مَطْلَبِي
مِنْ أَصْحَابِ بَدْرٍ مِنْ قُرَيْشٍ وَغَيْرِهِمْ ... بَنِي هَاشِمٍ مِنْهُمْ وَمِنْ أَهْلِ يَثْرِبَ

وَلَكِنَّنِي قَدْ نِلْتُ شَيْئًا وَلَمْ يَكُنْ   كَمَا كُنْتُ أَرْجُو فِي مَسِيرِي وَمَرْكَبِي

"Aku pulang sedang jiwaku bergemuruh kesedihan
karena sebagian keinginanku tiada tergapai
Terhadap para pasukan Badar dari Quraisy serta lainnya
juga Bani Hasyim dan orang-orang Yatsrib
Namun aku mendapatkan sesuatu
di luar yang aku harapkan di perjalanan dan kendaraanku."

Ujian bertubi-tubi menyerang kaum muslimin. Delegasi militer ar-Raji' juga mendapat bagian yang sangat mengenaskan. Akan tetapi, bait-bait Khubaib meluncur sebagai simbul keteguhan kepada prinsip.

لَقَدْ جَمَّعَ الْأَحْزَابُ حَوْلِي وَأَلَّبُوا   قَبَائِلَهُمْ وَاسْتَجْمَعُوا كُلَّ مَجْمَعِ
وَكُلُّهُمْ مُبْدِي الْعَدَاوَةِ جَاهِدٌ   عَلَيَّ لِأَنِّي فِي وَثَاقٍ بِمُضْيَعِ
وَقَدْ خَيَّرُونِي الْكُفْرَ وَالْمَوْتُ دُونَهُ   وَقَدْ هَمَلَتْ عَيْنَايَ مِنْ غَيْرِ مَجْزَعِ
وَمَا بِي حِذَارُ الْمَوْتِ إِنِّي لَمَيِّتٌ   وَلَكِنْ حِذَارِي جَحْمَ نَارٍ مُلْفَعِ
فَوَاللهِ مَا أَرْجُو إِذَا مِتُّ مُسْلِمًا   عَلَى أَيِّ جَنْبٍ كَانَ فِي اللهِ مَصْرَعِ
فَلَسْتُ بِمُبْدٍ لِلْعَدُوِّ تَخَشُّعًا   وَلَا جَزَعًا إِنِّي إِلَى اللهِ مَرْجَعُ

"Sungguh, berbagai kekuatan berkerumun di sekitarku
Mereka kerahkan kabilah-kabilah dan mereka kerahkan semua kekuatan
Semua memamerkan permusuhan kepadaku
sebab aku terikat oleh janji nan kokoh
Mereka memberi pilihan kekafiran kepadaku atau kematian
dan kedua mataku mencucurkan air mata tiada terhenti
Tiada kutakutkan kematian dan sungguh aku akan mati
namun yang kutakutkan adalah bara api yang menganga
Demi Allah, tiada yang kuharapkan selain mati sebagai muslim
Di mana pun adanya, asal karena Allahlah kematianku,
Tiada kutampakkan keluh kesah kepada musuh

karena Allah tempat kembaliku."

Bagaimana tidak berbelasungkawa kepada Khubabib, sedangkan orang-orang Quraisy membunuh dan menyalibnya pada dahan kurma.

مَا بَالُ عَيْنَيْكَ لاَ تَرْقَا مَدَامِعُهَا ... سَحًا عَلَى الصَّدْرِ مِثْلَ اللُّؤْلُؤِ الْقَلَقُ
عَلَى خُبَيْبٍ فَتَى الْفِتْيَانِ قَدْ عَلِمُوا ... لاَ فَاشِلَ حِيْنَ تَلْقَاهُ وَلاَ نَزِقَ
فَاذْهَبْ خُبَيْبُ جَزَاكَ اللهُ طَيِّبَةً ... وَجَنَّةَ الْخُلْدِ عِنْدَ الْحُوْرِ فِي الرُّفُقِ

"Mengapa kedua matamu tidak mengalirkan air mata?
Membasahi dada bagai bening mutiara?
Naiklah Khubaib pemuda pilihan!
Mereka tahu, tiada kegagalan saat maut menjemputnya dan tiada mengeluh
Pergilah kau, wahai Khubaib. Allah memberi balasan kebaikan bagimu
Surga nan abadi, di antara kawanan bidadari."

Di antara syair-syair hujatan bagi orang-orang yang berkhianat dan belasungkawa bagi para syuhada, Hassan mengarungi perangnya. Di antara syair terpedas yang disampaikan Hassan kepada orang-orang yang berkhianat itu adalah,

إِنْ سَرَّكَ الْغَدْرُ صِرْفًا لاَ مِزَاجَ لَهُ ... فَأْتِ الرَّجِيْعَ فَسَلْ عَنْ دَارِ لِحْيَانَ
قَوْمٌ تَوَاصَوْا بِأَكْلِ الْجَارِ بَيْنَهُمْ ... فَالْكَلْبُ وَالْقِرْدُ وَالإِنْسَانُ مِثْلاَنِ
لَوْ يَنْطِقُ التَّيْسُ يَوْمًا قَامَ يَخْطُبُهُمْ ... وَكَانَ ذَا شَرَفٍ فِيْهِمْ وَذَا شَانِ

"Jika engkau berbangga dengan pengkhianatan licik itu,
datanglah ke ar-Raji' dan tanyakan kepada Bani Lahyan!
Kaum yang saling berpesan untuk saling memakan tetangga
Tiada beda antara anjing, kera, dan manusia
Jika pada suatu hari kambing bicara, ia kan berceramah kepada mereka

dan menempati tempat mulia di antara mereka."

Adapun syair-syair untuk syuhada diuntai dalam satu benang.

صَلَّى الْإِلَهُ عَلَى الَّذِيْنَ تَتَابَعُوا ... يَوْمَ الرَّجِيْعِ فَأُكْرِمُوا وَأُثِيْبُوا

رَأْسُ السَّرِيَّةِ مَرْثَدٌ وَأَمِيْرُهُمْ ... ابْنُ الْبُكَيْرِ إِمَامُهُمْ وَخُبَيْبُ

وَابْنٌ لِطَارِقٍ وَابْنُ دَثْنَةَ مِنْهُمْ ... وَافَاهُ ثَمَّ حِمَامُهُ الْمَكْتُوْبُ

وَالْعَاصِمُ الْمَقْتُوْلُ عِنْدَ رَجِيْعِهِمْ ... كَسَبَ الْمَعَالِي إِنَّهُ لَكَسُوْبُ

مَنَعَ الْمَقَادَةَ أَنْ يَنَالُوا ظَهْرَهُ ... حَتَّى يُجَالِدَ إِنَّهُ لَنَجِيْبُ

"Shalawat Allah bagi orang-orang yang saling mengikat janji
di hari ar-Raji', dimuliakan mereka dan diberi pahala
Panglima delegasi militer itu Murtsid,
sedang pemimpin mereka Ibnul Bakir dan Khubaib,
anak Thariq dan putra Datsinah
Yang menepati janji, lalu perlindungan untuknya
Al-Ashim yang terbunuh di ar-Raji'
Ia raih ketinggian dan itulah sebaik-baik usaha
Ia tahan orang-orang kuat menyentuh punggungnya,
hingga bertempur melawan mereka dan sungguh ia orang mulia."

Di tengah kecamuk Perang Bani an-Nadhir, perang syair pun bergolak kembali. Pada perang ini, tersebar bualan orang-orang Yahudi bahwa mereka berada di pihak yang benar atau Ahli Kitab pertama. Bualan ini harus dipatahkan.

لَقَدْ خَزِيَتْ بِغَدْرَتِهَا الْحُبُوْرُ ... كَذَاكَ الدَّهْرُ ذُوْ صَرْفٍ يَدُوْرُ

وَقَدْ أُوْتُوْا مَعًا فَهْمًا وَعِلْمًا ... وَجَاءَهُمْ مِنَ اللهِ النَّذِيْرُ

فَقَالُوْا مَا أَتَيْتَ بِأَمْرِ صِدْقٍ ... وَأَنْتَ بِمُنْكَرٍ مِنَّا جَدِيْرُ

فَلَمَّا أُشْرِبُوْا غَدْرًا وَكُفْرًا ... وَحَادَ بِهِمْ عَنِ الْحَقِّ النُّفُوْرُ

فَغُودِرَ مِنْهُمْ كَعْبٌ صَرِيْعًا   فَذَلَّتْ بَعْدَ مَصْرَعِهِ النَّضِيْرُ
فَتِلْكَ بَنُو النَّضِيْرِ بِدَارِ سُوْءٍ   أَبَارَهُمْ بِمَا اجْتَرَمُوا الْمُبِيْرُ

"Para rahib menjadi hina karena pengkhianatan mereka
Begitulah zaman, berubah dan berputar
Padahal mereka dikaruniai pengetahuan dan ilmu
Dan sang pengingat datang kepada mereka
Mereka berkata, 'Engkau tidak membawa suatu kebenaran dan engkau lebih layak ditentang oleh kami.'
Saat mereka melakukan pengkhianatan dan kekafiran
Serta berpaling dari kebenaran
Ka'ab dibiarkannya binasa
Setelah kematiannya, Bani an-Nadhir menjadi hina
Itulah Bani an-Nadhir di negeri yang sarat petaka
Karena kejahatan, mereka dibunuh dan dibinasakan."

Akan tetapi, orang-orang Yahudi itu lebih didominasi oleh dendam kesumat. Mereka tidak memiliki apa yang dapat digunakan untuk membalas kepada kaum muslimin selain mendendangkan kejayaan orang-orang Quraisy dan Uhud.

قَتَلْتُمْ سَيِّدَ الْأَحْبَارِ كَعْبًا   وَقِدَمًا كَانَ يَأْمَنُ مَنْ يُجِيْرُ
فَإِنْ نُسْلِمْ لَكُمْ نَتْرُكْ رِجَالًا   بِكَعْبٍ حَوْلَهُمْ طَيْرٌ تَدُوْرُ
كَمَا لَاقَيْتُمْ مِنْ بَأْسِ صَخْرٍ   بِأُحُدٍ حَيْثُ لَيْسَ لَكُمْ نَصِيْرُ

"Kalian telah membunuh tokoh para pendeta, Ka'ab,
seorang pemberani yang melindungi peminta suaka
Jika kami menyerah kepada kalian,
kami tinggalkan orang-orang bersama Ka'ab, dengan burung berputar di sekelilingnya
Seperti yang kalian rasakan akibat serangan Sakhar
Di Uhud, saat tiada penolong bagi kalian."

Selagi semua kekafiran itu menjadi satu pemahaman, Abbas bin Mirdas, saudara Bani Salim, menyampaikan belasungkawanya untuk Bani Nadhir.

فَبَكِّ بَنِي هَارُوْنَ وَاذْكُرْ فِعَالَهُمْ ... وَقَتْلَهُمْ لِلْجُوْعِ إِذْ كُنْتَ مُجْدِبًا
سِرَاعٍ إِلَى الْعُلْيَا كِرَامٌ لَدَى الْوَغَى ... يُقَالُ لِبَاغِي الْخَيْرِ أَهْلاً وَمَرْحَبًا

"Tangisilah Bani Harun dan ingatlah perbuatan mereka!
Dan kematian mereka karena lapar saat engkau berlaku curang.
Dengan cepat, ia raih ketinggian, menjadi ksatria di medan perang
Dikatakan kepada pencari kebaikan, 'Selamat datang.'"

Datanglah jawaban pedas karena ia meninggalkan karakter kearabannya.

فَهَلاَّ إِلَى قَوْمٍ مُلُوْكٍ مَدَحْتَهُمْ ... تَبَنَّوْا مِنَ الْعِزِّ الْمُؤَثَّلِ مَنْصِبًا
أُولَئِكَ أَحْرَى مِنْ يَهُوْدَ بِمَدْحِهِ ... تَرَاهُمْ وَفِيْهِمْ عِزَّةُ الْمَجْدِ تُرَّبًا

"Marilah, kepada bangsa para raja yang kausanjung
yang membangun kedudukan dan sarat harga diri
Mereka lebih laik disanjung daripada Yahudi
Engkau lihat mereka memiliki kejayaan besar."

Adapun orang-orang Arab masih menanti janji baru di Badar Terakhir (kedua) antara Muhammad dan bangsa mereka. Karenanya, kaum muslimin tidak membiarkan kehinaan Abu Sufyan yang tidak menepati janjinya tanpa hujatan dan cercaan.

وَعَدْنَا أَبَا سُفْيَانَ بَدْرًا فَلَمْ نَجِدْ ... لِمِيْعَادِهِ صِدْقًا وَمَا كَانَ وَافِيَا
فَأُقْسِمُ لَوْ وَافَيْتَنَا فَلَقِيْتَنَا ... لَأُبْتَ ذَمِيْمًا وَافْتَقَدْتَ الْمَوَالِيَا
تَرَكْنَا بِهِ أَوْصَالَ عُتْبَةَ وَابْنِهِ ... وَعَمْرًا أَبَا جَهْلٍ تَرَكْنَاهُ ثَاوِيَا

"Kami janjikan Abu Sufyan di Badar dan tiada kami temukan
Tidaklah ia tepati janji tidak pula ia jujur
Aku bersumpah, seandainya engkau tepati,
engkau kan pulang dengan hina dan kehilangan sanak saudara
Di sana, kami tinggalkan tubuh Utbah dan anaknya
Kami tinggalkan pula Amr, Abu Jahal pun tergeletak."

Abu Sufyan mencoba untuk membantah, tetapi ejekan itu telanjur datang menyusulnya, ia berlari dari pertempuran.

Perang Khandaq dan Eksesnya bagi Bangsa Arab

Kabilah-kabilah Arab mengambil posisi netral antara dua kubu. Mereka menunggu siapakah yang menjadi pemenang, agar setelah itu, mereka bergabung dengannya. Memang gaung besar yang mengiringi pergerakan pasukan sekutu itu sangat membahayakan eksistensi Islam, namun serangan itu gagal. Bangsa Arab putus asa untuk menghabisi agama baru ini. Masing-masing kubu mencoba untuk menyebarkan propaganda guna menceraiberaikan kekuatan lawan. Dhirar bin Khaththab al-Fahri membanggakan blokade itu berikut pasukan sekutu yang menyerang Muhammad. Ia menuduh beliau menghindari pertempuran.

فَأَحْجَرْنَاهُمْ شَهْرًا كَرِيتًا وَكُنَّا فَوْقَهُمْ كَالْقَاهِرِينَا
نُرَاوِحُهُمْ وَنَغْدُو كُلَّ يَوْمٍ عَلَيْهِمْ فِي السِّلَاحِ مُدَجَّجِينَا
فَلَوْلَا خَنْدَقٌ كَانُوا لَدَيْهِ لَدَمَّرْنَا عَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَا
وَلَكِنْ حَالَ دُونَهُمْ وَكَانُوا بِهِ مِنْ خَوْفِنَا مُتَعَوِّذِينَا

"Kami kepung mereka sebulan penuh
dan kami bertengger di atas sebagai pemenang
Kami serang pada pagi hari hingga sorenya
dengan menggenggam senjata lengkap

Jika tidak ada parit tempat mereka berada,
kami hancurkan mereka semua
Namun kami terhalangi untuk menggempur mereka
Mereka berlindung karena gentar menghadapi kami."

Terbunuhnya Sa'ad merupakan tujuan terbesar bagi mereka melalui aksi blokade itu, sebagaimana terbunuhnya Hamzah menjadi target Perang Uhud.

فَإِنْ نَرْتَحِلْ فَإِنَّا قَدْ تَرَكْنَا ... لَدَى أَبْيَاتِكُمْ سَعْدًا رَهِينَا
إِذَا جَنَّ الظَّلَامُ سَمِعْتَ نَوْحَى ... عَلَى سَعْدٍ يُرَجِّعْنَ الْحَنِينَا

"Kalaupun kami pergi, kami telah tinggalkan Sa'ad
tergadai di rumah-rumah kalian
Jika malam menjelang, engkau dengar ratapan
para wanita berbelasungkawa kepada Sa'ad."

Ia lalu berjanji dan mengancam akan menyerang lagi.

وَسَوْفَ نَزُورُكُمْ عَمَّا قَرِيبٍ ... كَمَا زُرْنَاكُمْ مُتَوَازِرِينَا
بِجَمْعٍ مِنْ كِنَانَةَ غَيْرِ عُزْلٍ ... كَأُسْدِ الْغَابِ قَدْ حَمَتِ الْعَرِينَا

"Kami akan kembali menyerang kalian sebentar lagi
sebagaimana kami menyerang dengan bersatu padu
Kami kan datang dengan pasukan Kinanah yang tak pernah lemah,
bagai seekor singa hutan penjaga sarangnya."

Ka'ab bin Malik pun mengubah parit itu menjadi kandang singa.

بِبَابِ الْخَنْدَقَيْنِ كَأَنَّ أُسْدًا ... شَوَابِكُهُنَّ يَحْمِينَ الْعَرِينَا

"Di pintu kedua parit itu bagai seekor singa
dengan jebakan-jebekan mereka lindungi kandang."

Ia merupakan jawaban serupa bahwa kekuatan mereka bagai singa yang melindungi kandangnya.

Adapun terbunuhnya Sa'ad ra., nantinya surga menjadi persinggahannya. Tidak ada gunanya kemarahan dan dendam mereka.

فَإِمَّا تَقْتُلُوا سَعْدًا سِفَاهًا ... فَإِنَّ اللهَ خَيْرُ الْقَادِرِينَا

سَيُدْخِلُهُ جِنَانًا طَيِّبَاتٍ ... تَكُونُ مَقَامَةً لِلصَّالِحِينَا

"Kalian telah membunuh Sa'ad karena kebodohan kalian
sebab Allah yang paling baik ketentuan-Nya
Dia masukkan ke dalam taman-taman surgawi nan indah
sebagai persinggahan bagi orang-orang saleh."

Akan tetapi, aib yang menimpa orang-orang Quraisy dari kabilah Ghathafan adalah kegagalan serangan mereka serta kepulangan mereka dengan hina dan merana.

كَمَا قَدْ رَدَّكُمْ فَـــلاًّ شَرِيدًا ... بِغَيْظِكُمْ خَزَايَا خَائِبِينَا

خَزَايَـــا لَمْ تَنَـــالُوا ثَمَّ خَيْرًا ... وَكِدْتُمْ أَنْ تَكُونُوا دَامِرِينَا

بِرِيحٍ عَاصِفٍ هَبَّتْ عَلَيْكُمْ ... فَكُنْتُمْ تَحْتَهَا مُتَكَمِّهِينَا

"Sebagaimana ia telah mengusir kalian lintang pukang
bersama kedengkian kalian, kehinaan, dan kegagalan
Kalian hina, tiada akan meraih kebaikan
Dan kian dekat masanya kalian hancur binasa
oleh angin beliung menerpa kalian
Karenanya, kalian bingung dan kalang kabut."

Bencana besar yang melanda orang-orang musyrik dan sepadan dengan terbunuhnya Sa'ad ra. bagi kaum muslimin adalah terbunuhnya Amr bin Abdu Wudd al-Amiri, prajurit berkuda Quraisy yang paling hebat.

عَمْرُو بْنُ عَبْدٍ كَانَ أَوَّلَ فَارِسٍ ... جَزَعَ الْمِذَادِ وَكَانَ فَارِسَ يَلْيَلِ

سَمحُ الْخَلاَئِقِ مَاجِدٌ ذُو مِرَّةٍ يَبْغِي الْقِتَالَ بِشِكَّةٍ لَمْ يَنْكُلِ
وَقَدْ عَلِمْتُمْ حِينَ وَلَّوْا عَنْكُمُ أَنَّ ابْنَ عَبْدٍ فِيهِمْ لَمْ يَعْجَلِ

"Amr bin Abdu Wudd seorang penunggang kuda terhebat
Lintasi parit, penunggang kuda dari lembah Midzad
Lapang dadanya, mulia, lagi perkasa
Arungi perang dengan baju besi dan tiada surut
Kalian tahu saat mereka berlari tinggalkan perang,
sedang putra Abdu Wudd bertahan tidak tergesa-gesa berlari."

Meski demikian, ia tetap merasa kecil di hadapan kepahlawanan Ali bin Abi Thalib ra. karena Ali yang membunuhnya.,

تَسَلُ النِّزَالَ عَلِيٌّ فَارِسٌ غَالِبٌ بِجُنُوبِ سَلْعٍ لَيْتَهُ لَمْ يَنْزِلْ
فَاذْهَبْ عَلِيٌّ فَمَا ظَفِرْتَ بِمِثْلِهِ فَخْرًا وَلاَ لاَقَيْتُ مِثْلَ الْمُعْضَلِ
نَفْسِي الْفِدَاءُ لِفَارِسٍ مِنْ غَالِبٍ لاَقَى حِمَامَ الْمَوْتِ لَمْ يَتَحَلْحَلُ

"Ali menantang duel seorang penunggang kuda dari Ghalib
di selatan Sal'u, andai lawan itu tidak turun ke gelanggang
Pergilah kau Ali, engkau tiada kan meraih kebanggaan
dan tak kan kaujumpai pahlawan sehebat dirinya
Jiwaku menjadi tebusan bagi sang penunggang kuda dari Ghalib,
yang menjemput maut dengan tiada bergeming."

Hal lain yang membuat mereka terpukul malu adalah berlarinya para penunggang kuda darinya.

عَمْرُو بْنُ عَبْدٍ وَالْجِيَادُ يَقُودُهَا خَيْلٌ تُقَادُ لَهُ وَخَيْلٌ تَنْعَلُ
أَجْلَتْ فَوَارِسُهُ وَغَادَرَ رَهْطَهُ رُكْنًا عَظِيمًا كَانَ فِيهِ أَوَّلُ
وَهُبَيْرَةُ الْمَسْلُوبُ وَلَّى مُدْبِرًا عِنْدَ الْقِتَالِ مَخَافَةً أَنْ يُقْتَلُوا
وَضِرَارٌ كَانَ الْبَأْسَ مِنْهُ مُحْضَرًا وَلَّى كَمَا وَلَّى اللَّئِيمُ الأَعْزَلُ

"Amr bin Abdu Wudd diserang pasukan berkuda,
sedang kuda lainnya menerjangnya
Pasukan berkuda lain berlari meninggalkannya
Tinggalkan sebuah tiang besar di hadapan mereka
Sedang Hubairah yang terlucuti turut berlari
saat perang berkecamuk sebab takut mati
Juga Dhirar, sungguh bencana datang karenanya
Ia pun berlari bagai orang hina tiada bersenjata."

Syair ini membuat Hubairah bin Abi Wahb terpaksa membela dirinya dan menyampaikan belasungkawa untuk Amr kawannya.

لَعَمْرِيْ مَا وَلَّيْتُ ظَهْرِي مُحَمَّدًا   وَأَصْحَابَهُ جُبْنًا وَلاَ خِيفَةَ الْقَتْلِ
وَلَكِنَّنِيْ قَلَبْتُ أَمْرِي فَلَمْ أَجِدْ   لِسَيْفِي غَنَاءً إِنْ ضَرَبْتُ وَلاَ نَبْلِيْ
فَلاَ تَبْعُدَنَّ يَا عَمْرُو حَيًّا وَهَالِكًا   وَحَقَّ لِحُسْنِ الْمَدْحِ مِثْلُكَ مِنْ مِثْلِي

"Aku bersumpah bahwa aku tidak berlari dari Muhammad
serta para sahabatnya karena pengecut, bukan pula takut mati
Aku hadapi tugasku, sedang pedang dan panahku
tiada berguna bagiku lagi
Jangan kaumenjauh, hai Amr, hidup atau mati!
Hakmu memang sebaik pujian daripada diriku sendiri."

Meski demikian, ia tidak punya pilihan selain memberikan pujian kepada Ali, prajurit perkasa itu.

فَعَنْكَ عَلِيٌّ لاَ أَرَى مِثْلَ مَوْقِفٍ   وَقَفْتَ عَلَى نَجْدِ الْمُقَدَّمِ كَالْفَحْلِ
فَمَا ظَفِرَتْ كَفَّاكَ فَخْرًا بِمِثْلِهِ   أَمِنْتُ بِهِ مَا عِشْتُ مِنْ زَلَّةِ النَّعْلِ

"Enyahlah kau Ali, aku tidak melihat posisi terbaik sepertimu,
ketika dengan tegak engkau berdiri bagai kuda jantan
Kedua tanganmu tidak kan mendapat kebanggaan dari orang lain sepertinya
Aku merasa selamat dari petaka karenanya, meski kau hidup."

Adapun Bani Quraizhah dengan segala kehinaan yang menimpa mereka. Media massa mesti berbicara tentang mereka dan mengaitkan dengan Sa'ad bin Mu'adz karena ia yang mengeluarkan resolusi berupa hukum Allah yang turun dari langit ke tujuh sebelum ia menemui Rabbnya.

لَقَدْ سَحَمَتْ مِنْ دَمْعِ عَيْنِيْ عِبْرَةٌ   وَحَقَّ لِعَيْنِيْ أَنْ تَفِيْضَ عَلَى سَعْدِ
قَتِيْلٍ ثَوَى فِي مَعْـرَكٍ فَجُعَتْ بِهِ   عُيُوْنٌ ذَوَارِى الدَّمْعِ دَائِمَةُ الْوَجْدِ
عَلَى مِلَّةِ الرَّحْمَنِ وَارِثُ جَنَّـةٍ   مَعَ الشُّهَدَاءِ وَفْدُهَا أَكْرَمُ الْوَفْدِ
فَأَنْتَ الَّذِي يَا سَعْدُ أُبْتَ بِمَشْهَدٍ   كَرِيْمٍ وَأَثْوَابِ الْمَكَارِمِ وَالْحَمْدِ
بِحُكْمِكَ فِي حَيَّيْ قُرَيْظَةَ بِالَّذِي   قَضَى اللهُ فِيْهِمْ مَا قَضَيْتَ عَلَى عَمْدِ
فَوَافَقَ حُكْمُ اللهِ حُكْمَكَ فِيْهِمْ   وَلَمْ تَعْفُ إِذْ ذُكِّرْتَ مَا كَانَ مِنْ عَهْدِ
فَإِنْ كَانَ رَيْبُ الدَّهْرِ أَمْضَاكَ فِي الْأُلَى   شَرَوْا هَذِهِ الدُّنْيَا بِجَنَّاتِهَا الْخُلْدِ
فَنِعْمَ مَصِيْرُ الصَّادِقِيْنَ إِذَا دُعُوا   إِلَى اللهِ يَوْمًا لِلْوَجَاهَةِ وَالْقَصْدِ

Mataku membasah oleh air mata mengalir
Menjadi haknya untuk menangisi Sa'ad
Terbunuh di medan laga
Menangislah semua mata, terus-menerus dalam kesedihan
Berjuang demi agama ar-Rahman
Warisi taman surga bersama para syuhada, tamu teragung bagi-Nya
Engkaulah, wahai Sa'ad, ditempatkan pada peristiwa mulia
Bagimu balasan orang-orang mulia dan bagimu pula kejayaan karena keputusanmu terhadap dua kampung di Quraizhah
Dengan hukuman Allah, sebagaimana engkau putuskan bagi mereka
Hukuman Allah selaras dengan keputusanmu
Tiada kauampuni mereka, saat kauingat janji yang dipungkiri
Jika keraguan zaman menyebabkanmu dalam kepedihan, mereka beli dunia dengan taman-taman surga nan abadi

Kediaman paling nikmat orang-orang shiddiq, manakala suatu saat mereka diseru agar melangkah dan bersua Allah.

Pada saat yang sama, orang-orang Yahudi menangisi derita mereka akibat terbunuhnya para pemimpin dan tokoh mereka. Semua orang Bani Quraizhah dihukum sebagai balasan atas kecurangan dan pengkhianatan mereka.

Kita dapati perang media bagi kaum muslimin ini menyamai dahsyatnya perang militer. Perang itu menggambarkan realitas di lapangan tentang hasil perang bagi bangsa Arab. Melalui koleksi syair-syair itu, orang-orang Arab mengenali berbagai peristiwa yang terjadi. Tetapi bagi kaum muslimin, tidak demikian halnya, sebab al-Qur'an bagi mereka merupakan sumber utama untuk mendapatkan data dan hukum atau berbagai peristiwa. Mereka sama sekali tidak menghiraukan syair setelah dijadikannya wahyu sebagai kancah pembinaan bagi mereka.

Syair hanya digunakan untuk menyanggah argumentasi orang-orang yang tidak beriman kepada al-Qur'anul Karim. Para penyair muslim mampu mengarungi perang media ini tanpa ada ganjalan atau gagap di tengah medan. Mereka berbicara dengan nilai-nilai bangsa Arab dan menyampaikan konsep-konsep Islam melalui syair-syair itu. Tidak ada hal-hal negatif bangsa Arab yang dialamatkan oleh musuh kepada mereka kecuali mereka membalasnya dengan segera.

Saat Harakah Islamiyah mengarungi perang militer, mestinya ia memberikan porsi yang cukup kepada media informasi ini, apalagi karakter perang di dunia dewasa ini merupakan perang informasi. Masing-masing dari kedua kubu biasanya menghindari konfrontasi bersenjata secara langsung, tetapi serangan mereka terus berlanjut melalui media massa. Jika masyarakat telah percaya kepada informasi dari Harakah Islamiyah, itu berarti mereka telah percaya kepada Harakah itu sendiri. Mereka mengerti gerakan jihad melalui informasi, majalah, dan buletin yang disebarkannya. Jika syair pada zaman Nabi merupakan satu-satunya sarana informasi paling penting, walaupun

bukan satu-satunya, maka kondisi kita dewasa ini sangat berbeda dengan para pendahulu itu.

Media informasi sekarang sudah menyesaki cakrawala dan syair hanya menempati ruang yang sangat sempit. Sekarang, terdapat nasihat, ceramah, artikel, kisah-kisah, analisis politik, analisis berita, materi berita, dan mars-mars perjuangan. Semua itu mempunyai peran serius dan penting dalam realitas sekarang ini.

Di samping sarana informasi tadi, terdapat media lain seperti radio, televisi, koran, majalah, buku, tape recorder, atau kamera tangan (handycam). Semuanya mendapat tempat yang cukup kuat dalam hati dan pikiran manusia, yang dapat mengarahkan pandangan mereka dan memengaruhi ideologi mereka.

Perang dengan segala bahaya, keruwetan, dan urgensinya akan sangat ditentukan keberhasilannya oleh keberhasilan menyebarkan informasi dan tingkat kepercayaan dari interaksi dengan pihak masyarakat dunia. Kita sangat berharap agar Harakah Islamiyah dapat mengarahkan segala potensinya demi lahirnya para praktisi yang inovatif dalam bidang ini, yang memegang kendali pemikiran dan simpati, agar mereka dapat merealisasikan adanya landasan yang kuat di mana bangunan jihad akan ditegakkan. Ini sebagaimana yang ditegaskan Allah *Ta'ala*,

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Rabbnya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat" (Ibrahim [14]: 24-25).

Itulah ciri-ciri yang sangat jelas bagi kalimat yang baik itu. Orisinal dan jujur, akar-akarnya itu tertancap kuat di dalam bumi, dan tidak dapat digoyahkan oleh kemewahan dan gemerlapnya dunia. Faktor kedua, pohon itu tersebar pada setiap jangkauan tangan, cabang-cabangnya lebar memanjang merambahi segala penjuru bumi dan kolong langit. Faktor ketiga, dengan pemeliharaan Allah, pohon itu senantiasa berbuah dan mewujudkan tujuannya secara sempurna. Buahnya dapat dirasakan oleh setiap orang yang membaca, melihat, atau mendengarnya. Hilangnya salah satu dari ketiga faktor ini berarti kita belum sampai kepada predikat kalimat yang baik yang kita kehendaki.

KARAKTERISTIK KEDUA PULUH
Meningkatnya Jumlah Personil dan Sarana Perang

Delegasi militer pertama yang dikirim Rasulullah saw. pada awal bulan ketujuh belas semenjak kedatangan beliau ke Madinah adalah sebuah delegasi militer yang dipimpin oleh Hamzah bin Abdul Muthallib. Mereka menuju Saiful Bahri untuk menghadang kafilah dagang yang datang dari Syam menuju Mekah. Dalam rombongan itu terdapat Abu Jahal dengan tiga ratus orang anggota. Adapun delegasi itu berjumlah tiga puluh orang, dari kalangan Muhajirin.

Jika seseorang mengamati strategi jihad pertama yang dimulai oleh tiga puluh pasukan berkuda, lalu jumlah itu meningkat selama rentang waktu lima tahun menjadi tiga ribu tentara pada Perang Khandaq, ia akan melihat kemajuan yang begitu pesat yang diraih oleh barisan tentara muslim di Madinah.

Sisi lain yang perlu diamati adalah sarana perang.

Kuda merupakan salah satu sarana penting dalam perang. Sepak terjang binatang ini terikat dengan kebaikan hingga hari kiamat sebagaimana yang disabdakan Rasulullah saw. Jika kita kembali mengingat Perang Badar, saat itu kaum muslimin hanya memiliki dua ekor kuda, lalu kita bandingkan dengan kuda-kuda kaum mus-

limin pada Perang Khandaq yang jumlahnya mencapai dua ratus ekor. Hal ini menunjukkan adanya prestasi militer yang mereka capai. Hingga unta yang mereka miliki pada Perang Badar, saat itu setiap tiga orang muslim mendapat jatah satu ekor unta, pada perang itu mereka memiliki tujuh puluh ekor unta. Hal ini cukup menunjukkan kepada kita bahwa rampasan perang yang diraih kaum muslimin pada Perang Badar saja berjumlah 150 ekor unta.

Senjata juga mereka dapatkan. Pada Perang Badar, mereka hanya memiliki pedang-pedang tua. Kita lalu melihat harta rampasan berupa senjata yang mereka dapatkan dari musuh-musuh mereka. Senjata rampasan dari Bani Qainuqa' berupa tiga buah busur, tiga tombak, dan dua baju besi. Mereka juga mendapatkan banyak senjata dan alat-alat penyepuh emas. Mungkin rampasan perang dari Bani Qainuqa' tidak terhitung banyak karena memang mereka pergi dengan membawa persenjataan mereka. Orang-orang Yahudi biasa menggunakan perisai sebagai senjata dan mereka juga memproduksinya. Selanjutnya, ketika Bani an-Nadhir hendak keluar dengan membawa senjata mereka, Rasulullah saw. melarang dan mereka harus menyerahkan senjata itu sebagaimana disebutkan,

> ... *Orang-orang Yahudi lalu turun dengan membawa barang-barang yang diangkut dengan unta selain senjata. Rasulullah saw. merampas harta benda mereka termasuk senjata.*[170]
>
> ... *Dan Rasulullah saw. mengumpulkan semua harta rampasan dan senjata yang berjumlah 50 baju besi, 50 topi baja, dan 340 pedang....*[171]

Adapun harta rampasan dari Bani Quraizhah: ... harta benda dan semua yang ada di benteng mereka yang berupa senjata, perabot rumah tangga, dan pakaian dikumpulkan. Rinciannya kira-kira 1.500 baju besi, 100 tombak, 1.500 perisai, dan barang lain.[172]

---

170. Al-Muqrizi, *Imta'ul Asma'*, I/181.
171. *Ibid.*
172. *Ibid*, I/245.

Dengan demikian, kaum muslimin memiliki kekuatan besar berupa senjata dan personil. Sebagian besar kekuatan Yahudi berpindah tangan menjadi kekuatan bagi kaum muslimin. Ditambah dengan apa yang telah mereka beli dari pasar. Masing-masing jenis senjata itu mereka miliki secara cukup.

Memang benar bahwa kaum muslimin selalu menghadapi musuh-musuhnya dengan posisi sebagai minoritas, baik dari segi jumlah personal mereka maupun perlengkapan perang. Namun dengan keimanan dan ketabahan, mereka menjadi lebih kuat daripada musuh-musuh itu. Dengan fenomena perkembangan jumlah personil dan sarana perang ini, berarti pilar-pilar penopang negara semakin kokoh dari kemungkinan untuk menghabisi mereka menjadi sebuah tindakan sia-sia. Abu Jahal pernah berkata pada Perang Badar bahwa mereka memakan binatang ternak yang membuat jumlah dan bobot mereka sendiri semakin kecil. Bahkan kondisi terakhir sungguh berbeda, di mana kekuatan mereka menjadi sepuluh kali lipat daripada sebelumnya.

Tugas Harakah Islamiyah hari ini saat memutuskan perang melawan musuh adalah mengimbangi kualitas perang yang terjadi dengan mempersiapkan personil dan senjata yang layak untuk mengarungi perang, di samping senjata hebat yang tidak dimiliki musuh di dalam perang, yakni keimanan.

KARAKTERISTIK KEDUA PULUH SATU
Pengerahan Upaya Manusia

Data statistik dalam perang tidaklah terlalu penting, harus ada kualitas terbaik (para prajuritnya) sebagaimana disinyalir al-Qur'an,

> *"... Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antara kalian, mereka dapat mengalahkan seribu daripada orang-orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti. Sekarang, Allah telah meringankan kepada kalian dan Dia*

telah mengetahui bahwa pada kalian ada kelemahan. Maka jika ada di antara kalian seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang; dan jika di antara kalian ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seizin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." (al-Anfal [8]: 65-66).

Ini berarti, seorang mukmin yang kuat sama dengan sepuluh kali lipat orang kafir, sedangkan seorang mukmin yang lemah hanya dua kali lipat mereka. Faktor perbedaan ini tergantung pada kualitas keimanan seorang muslim. Perbedaan inilah yang membuat kita dapat menyaksikan kualitas pengorbanan tertinggi di mana kita tidak pernah membayangkan bahwa kemenangan dapat diraih melalui pengorbanan semacam ini.

Paragraf berikut ini akan lebih banyak memaparkan berbagai model pengorbanan agar ia menjadi contoh hidup di dalam benak dan qalbu kita.

A. Heroisme Perang Badar

1. Kubu Quraisy mengutus Umair bin Wahb al-Jumahi untuk melihat kekuatan kaum muslimin. Ketika ia tidak menemukan perbekalan dan kekuatan yang berarti, ia kembali dan berkata, "Mereka terdiri atas tiga ratus prajurit atau lebih sedikit, juga tujuh puluh ekor unta dan dua ekor kuda." Ia melanjutkan, "Hai sekalian orang Quraisy, ujian dapat mendatangkan kematian. Tampaknya orang-orang Yatsrib itu hendak menebarkan kematian, suatu kaum yang tidak memiliki pertahanan dan perlindungan selain dengan pedang-pedang mereka. Tidakkah kalian melihat mereka bisu dan tidak berbicara, mereka mematok bagai ular. Demi Tuhan, aku tidak melihat salah seorang dari mereka terbunuh hingga ia membunuh seorang dari kalian. Jika saja mereka dapat membunuh kalian sejumlah mereka, tidak ada

kebaikan hidup setelah itu. Bagaimana pendapat kalian?"[173]

2. Rasulullah saw. bersabda kepada kaum muslimin pada Perang Badar, "Songsonglah surga yang luasnya seperti semua langit dan bumi! Demi Zat Yang jiwa Muhammad dalam genggaman-Nya, tidak seorang pun yang hari ini berperang dengan sabar dan mengharap ridha Allah, ia maju dan tidak mundur, kecuali Allah akan memasukkannya ke dalam surga." Selanjutnya, Umair bin al-Himam berkata, "Bakh... bakh!" Rasulullah saw. bertanya, "Apa yang membuatmu mengucapkan bakh... bakh?" Ia menjawab, "Tidak ada, ya Rasulullah, selain harapan agar aku menjadi salah seorang penghuninya." Rasulullah bersabda, "Kamu termasuk penghuninya." Ia lalu mengambil beberapa kurma dari tangkainya dan memakan beberapa buah. Ia berkata, "Jika aku tetap hidup hingga selesai memakan kurma-kurmaku ini, sungguh itu kehidupan yang sangat lama." Ia lalu membuang kurma yang dibawanya itu dan langsung bertempur menyerang mereka hingga ia terbunuh. (HR. Muslim)

   Beliau pernah ditanya oleh Auf bin al-Harist, "Apa yang membuat Allah menertawakan hamba-Nya?" Ia menjawab, "Saat menghadapi lawan, hamba tersebut memasukkan tangannya lalu mencopot baju besi yang dikenakannya dan dibuangnya. Ia lalu mencabut pedangnya dan bertempur menghadapi kaum itu hingga ia sendiri terbunuh."[174]

3. Mu'adz bin Amr bin Jamuh berkata, "Aku mendengar dari orang-orang bahwa Abu Jahal berada di bawah sebuah pohon yang rindang. Mereka berkata, 'Abul Hakam tidak bisa didekati.' Ketika mendengar ucapan itu, aku menjadikan Abu Jahal sebagai sasaran utamaku dan aku pergi ke tempat Abu Jahal. Setelah aku temukan tempatnya, aku langsung menyerangnya sampai kakinya terpotong hingga separo betisnya. Demi Allah, aku tidak

173. Al-Muqrizi, *Imta'ul Asma'*, I/82-83.
174. *Misykatul-Mashabih*, II/331.

dapat mengumpamakan betisnya itu selain seperti biji kurma yang jatuh terpental saat dipukul. Selanjutnya, anaknya Ikrimah menyerang bagian pundakku hingga tanganku terlepas dan tergantung dengan kulit pinggangku. Perang begitu sengit hingga menjauhkan Abu Jahal dariku. Sungguh, sepanjang hari itu, aku bertempur dengan menarik tanganku di belakang. Ketika aku merasa kesakitan, aku meletakkannya di atas kakiku lalu aku beranjak pergi dan membuangnya. Setelah itu, Muawwadz bin Afra' melewati Abu Jahal yang terluka dan menebasnya dengan telak lalu membiarkannya sekarat."[175]

4. Dalam *ash-Shahih* disebutkan bahwa az-Zubair menemui Ubaidah bin Sa'ad bin al-Ash yang sedang mengayun-ayunkan pedangnya. Ia tidak dapat terlihat kecuali kedua biji matanya. Az-Zubair pun menyerangnya dengan sebilah lembing dan menusuk matanya... dan ia pun mati. Kaki az-Zubair tertancap oleh lembing itu dan ia menutupinya. Sangat susah baginya untuk mencabutnya karena ujungnya telah bengkok. Saat Rasulullah saw. menanyakannya, ia menunjukkannya kepada beliau.
5. Pada saat pasukan sudah mulai bergerak, al-Aswad bin Abdil al-Makhzumi berkata ketika sudah berada di dekat sebuah danau, "Aku berjanji kepada Tuhan bahwa aku akan meminum air danau mereka itu atau merusaknya atau aku sendiri mati sebelum mencapai tujuan itu. Ia terus mendekat, lalu Hamzah bin Abdul Muthallib menghadapinya dan menyerangnya serta mematahkan kakinya. Al-Aswad terus merangkak hingga sampai ke danau. Dengan sebelah kakinya yang masih utuh, ia merusak danau itu dan meminum airnya, sementara Hamzah mengikutinya dan membunuhnya di danau itu.

Setelah itu, satu sama lain saling mendekat dan Utbah, Syaibah, dan al-Walid menantang duel. Tiga orang Anshar keluar menghadapi mereka, dua di antaranya masih muda, Mu'adz, Muawwidz,

175. *Ar-Rahiqul Makhtum* dari riwayat Ibnu Ishaq, hlm. 245.

dan Auf dari kabilah Bani Afra'. Ada yang mengatakan bahwa yang ketiga adalah Abdullah bin Rawahah. Rasulullah saw. malu jika yang memulai perang dari kalangan Anshar. Beliau ingin agar serangan pertama itu dari anak-anak paman dan kaum beliau sendiri. Akhirnya, beliau memerintahkan agar mereka kembali ke barisan mereka dan mengatakan hal yang baik kepada mereka. Seorang penyeru dari Quraisy bangkit dan berteriak, "Keluarkan orang-orang yang sebanding dengan kami dari kaum kami!" Beliau bersabda, "Hai Bani Hasyim, berdirilah! Selanjutnya, bertempurlah melawan mereka dengan hak kalian di mana Allah mengutus Nabi kalian saat orang-orang batil mereka datang untuk memadamkan cahaya Allah!"

Bangkitlah Ali, Hamzah, dan Ubaidah bin al-Harits bin Muthallib dan berjalan menyongsong mereka. Saat itu, Ali mengenakan kain wol berwarna putih. Utbah berkata kepada anaknya, "Hadapi dia, hai Walid!" Ia pun bangkit dan Ali membunuhnya. Utbah pun bangkit dan Hamzah menghabisinya. Akhirnya, Syaibah bangkit dan Ubaidah menghadapinya. Syaibah menebaskan pedang ke arahnya hingga betisnya terputus. Dengan serentak, Ali dan Hamzah maju dan membunuhnya serta menggotong Ubaidah ke dalam barisan. Saat itu, turunlah ayat ini,[176]

"Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka" (al-Hajj [22]: 19).

B. Heroisme Perang Uhud

6. Orang pertama yang mengobarkan perang adalah seorang pemegang bendera kaum musyrikin bernama Thalhah bin Abi Thalhah al-Abdari, ia seorang penunggang kuda Quraisy yang

176. Ibnu Muhammad bin Abdul Wahhab, *as-Siratun Nabawiyyah*, hlm. 187.

paling berani dan kaum muslimin menjulukinya *'Kabsyul Katibah'* (Dombanya Batalion). Ia keluar dengan menunggang seekor unta sambil menantang duel. Orang-orang tidak ada yang berani karena keberaniannya yang luar biasa. Akan tetapi, az-Zubair segera tampil menghadapinya. Dengan sigap, ia melompat ke arahnya bagai seekor singa. Ia naik ke atas untanya dan membanting serta melemparkannya ke tanah. Dengan cepat, ia menyembelihnya dengan pedang. Nabi saw. melihat kemenangan hebat ini dan beliau langsung bertakbir bersama kaum muslimin. Beliau lalu memuji az-Zubair, *"Setiap nabi mempunyai pendukung setia, sedangkan pendukung setiaku adalah az-Zubair."*

7. Bani Abdud Dar mengambil alih bendera itu setelah panglima besar mereka, Thalhah bin Abi Thalhah, terbunuh. Kini, bendera itu dibawa saudaranya, Abu Syaibah (Utsman bin Abi Thalhah). Ia maju untuk bertempur sambil berkata,

   إِنَّ عَلَى أَهْلِ اللِّوَاءِ حَقًّا   أَنْ تَخْضِبَ الصَّعْدَةَ أَوْ تَنْدَقَّا

   "Para pemegang bendera mempunyai hak untuk mewarnai jalan mendaki dengan darah lawannya, atau ia sendiri binasa."

   Hamzah bin Abdul Muthallib menghadapinya dan menebas pundaknya hingga tangannya terlepas dari pundaknya, bahkan tebasan itu sampai ke pusarnya hingga terlihat paru-parunya. Bendera itu lalu dipegang Abu Sa'ad bin Abi Syaibah. Sa'ad bin Abi Waqqash langsung membidikkan anak panah ke arahnya hingga menancap di tenggorokannya. Seketika itu juga lidahnya keluar dan mati. Ada pula yang menuturkan bahwa Abu Sa'ad keluar menantang duel dan Ali bin Abi Thalib yang menghadapinya. Keduanya saling menyerang dan Ali dapat menebaskan pedangnya hingga Abu Sa'ad terbunuh. Selanjutnya, bendera itu dibawa Musafi' bin Thalhah bin Abi Thalhah. Ashim bin Tsabit bin al-Aqla' lalu membidiknya dengan anak panah dan ia mati. Setelah itu, saudaranya Kilab bin Thalhah bin Abi Thalhah mengangkat bendera, lalu az-Zubair bin Awwam menghadapinya.

Az-Zubair menyerang dan membunuhnya. Selanjutnya, saudara mereka berdua, al-Julas bin Thalhah bin Abi Thalhah, mengangkat bendera. Thalhah bin Ubaidillah menusuknya dan mengakhiri hidupnya. Ada yang menuturkan bahwa Ashim bin Tsabit bin Abi al-Aqla' yang melontarkan anak panah ke arahnya serta menghabisinya.

Keenam orang itu berasal dari satu keluarga, Thalhah bin Abdullah bin Utsman bin Abdud Dar. Semuanya terbunuh demi mempertahankan bendera kaum musyrikin. Setelah itu, pemegang benderanya dari Bani Abdud Dar, Arthah bin Syurahbil, dan Ali bin Abi Thalib yang membunuhnya. Ada pula yang mengatakan bahwa yang membunuhnya adalah Hamzah bin Abdul Muthallib. Bendera itu lalu dibawa Syuraih bin Qazith, lalu Quzman membunuhnya. Selanjutnya, dibawa oleh Abu Zaid Amr bin Abdu Manaf al-Abdari, lalu Quzman pula yang membunuhnya. Akhirnya, dibawa anak Syurahbil bin Hasyim al-Abdari, lalu Quzman pula yang menghabisinya.

Sepuluh orang pemegang bendera itu berasal dari Bani Abdud Dar dan semuanya binasa. Setelah itu, tidak ada lagi dari keluarga mereka yang membawa bendera. Selanjutnya, majulah seorang bocah Habsyi bernama Shawab, ia memegang bendera yang menunjukkan keberanian dan keteguhan luar biasa yang melebihi tuan-tuannya, para pembawa bendera yang terbunuh sebelumnya. Ia bertempur hingga kedua tangannya terputus. Ia lalu bersimpuh mengapit bendera dengan dada dan lehernya agar tidak jatuh. Akhirnya, ia pun terbunuh dan berkata, "Ya Tuhan, apakah aku telah mempertahankannya?"

Setelah terbunuhnya bocah ini, Shawab, bendera itu jatuh tergeletak ke tanah dan tidak ada seorang pun yang membawanya. Ia tetap tergeletak.[177]

8. Zubair berkata, "Aku merasa sedih ketika meminta pedang itu

177. *Ar-Rahiqul Makhtum*, hlm. 288-289.

kepada Rasulullah saw., namun beliau memberikannya kepada Abu Dujanah. Aku berkata kepada diriku, 'Aku ini putra Shafiyyah, bibi beliau sendiri. Aku berasal dari Quraisy. Aku telah menghadap dan meminta kepada beliau sebelum dirinya, namun beliau memberikan kepadanya dan tidak mengacuhkanku. Demi Allah, aku akan melihat apa yang akan diperbuatnya.' Aku lalu membuntutinya dan aku lihat ia mengeluarkan ikat kepala berwarna merah dan mengikat kepalanya. Orang-orang Anshar berkata, 'Abu Dujanah mengeluarkan ikat kepala kematian.' Abu Dujanah lalu keluar dan berkata,

أَنَا الَّذِي عَاهَدَنِي خَلِيلِي وَنَحْنُ بِالسَّفْحِ لَدَى النَّخِيلِ
أَنْ لَا أَقُومَ الدَّهْرَ فِي الْكَيُّولِ أَضْرِبْ بِسَيْفِ اللهِ وَالرَّسُولِ

'Aku yang berjanji kepada kekasihku
Ketika kami berada di kaki bukit di samping pohon kurma
Tak akan aku berdiri di belakang barisan
Kan kutebas dengan pedang Allah dan Rasul-Nya.'

Setelah itu, ia membunuh siapa saja yang dijumpainya. Di kalangan orang-orang musyrik terdapat seseorang yang tidak pernah membiarkan seorang dari kami yang terluka kecuali orang itu membunuhnya. Masing-masing dari kedua orang itu saling mendekat. Aku berdo'a agar Allah mempertemukan keduanya dan akhirnya keduanya bertemu. Keduanya saling menyerang dan si musyrik itu menebas Abu Dujanah, namun perisainya menahan serangan itu. Ia tahan pedang orang itu dan menebasnya hingga mati. Setelah itu, aku melihatnya mengarahkan pedang tadi ke arah belahan rambut Hindun binti Utbah, tapi diurungkannya kembali." Zubair melanjutkan, "Allah dan Rasul-Nyalah yang lebih tahu."

Ibnu Ishaq menuturkan bahwa Abu Dujanah (Simak bin Kharsah) berkata, "Aku melihat seseorang memberi semangat kepada orang-orang musyrik lalu aku mengincarnya. Ketika aku

arahkan pedang kepadanya, ternyata ia seorang perempuan. Aku menghormati pedang Rasulullah untuk tidak membunuh seorang perempuan."[178]

9. Wahsyi bin Harb berkata, "Dulu, aku seorang pemuda budak milik Jubair bin Muth'im. Paman tuanku itu bernama Tha'imah bin Adi dan ia terbunuh pada Perang Badar. Ketika orang-orang Quraisy bergerak menuju Uhud, Jubair berkata kepadaku, 'Jika kamu dapat membunuh Hamzah, paman Ahmad, sebagai balasan atas pamanku, kamu merdeka.' Aku lalu keluar bersama orang-orang Quraisy. Aku adalah seorang Habsyi yang dapat melemparkan lembing layaknya orang-orang Habasyah lainnya yang jarang sekali luput dari sasaran. Ketika kedua pasukan bertemu, aku melihat dan mengawasi Hamzah, hingga aku melihatnya berhadapan dengan banyak orang bagai unta belang yang menghabisi lawan-lawannya dan tidak menyisakan seorang pun. Demi Allah, aku bersiap-siap menyerangnya dan aku bersembunyi di balik pohon atau batu dengan harapan agar ia semakin dekat denganku, tetapi Siba' bin al-Uzza menghalangiku. Sewaktu melihatnya, Hamzah berkata kepadanya, 'Kemarilah dan hadapi aku, hai anak seorang perempuan tukang sunat!' Memang, ia anak seorang perempuan tukang sunat. Hamzah lalu memukulnya hingga mati. Aku gerak-gerakkan lembingku hingga aku merasa mantap. Aku dorong lembing itu dan mengenai bagian bawah pusarnya dan menembus selangkangannya. Hamzah bangkit untuk mendekatiku dan ia terjatuh." Wahsyi membiarkannya hingga mati.[179]
10. Anas bin an-Nadhar melewati para sahabat yang telah meletakkan senjata dari tangan mereka. Ia bertanya, "Apa yang kalian tunggu?" Mereka menjawab, "Rasulullah saw. terbunuh." Ia bertanya lagi, "Apa yang kalian lakukan terhadap hidup ini sepeninggal beliau? Bangkit dan matilah sebagaimana matinya

178. Ibnu Hisyam, *as-Sirah*, III/73.
179. Ibnu Hisyam, *as-Siratun Nabawiyyah*, III/76.

Rasulullah saw.!" Anas lalu menggumamkan do'a, "Ya Allah, ampuni aku atas apa yang mereka lakukan, yakni kaum muslimin, dan aku berlepas diri dari apa yang mereka lakukan, yakni orang-orang musyrik." Setelah itu, ia maju dan bertemu dengan Sa'ad bin Mu'adz. Ia bertanya kepadanya, "Hendak ke mana, hai Abu Amr?" Anas menjawab, "Inilah angin surga, hai Sa'ad. Aku menciumnya sebelum Perang Uhud." Ia lalu berlalu dan menyerang musuh hingga ia sendiri terbunuh. Setelah itu, ia tidak dikenali lagi kecuali oleh saudara perempuannya melalui jari-jarinya. Padanya terdapat delapan luka lebih, baik karena tusukan tombak, tebasan pedang, dan lemparan anak panah.[180]

11. Anas bin Malik meriwayatkan bahwa pada Perang Uhud, Rasulullah saw. keluar bersama tujuh orang Anshar dan dua orang Quraisy. Musuh menyerang mereka dan Nabi bersabda, "*Barangsiapa dapat membalas mereka, ia mendapatkan surga* (atau: *ia menjadi temanku di surga*)." Seseorang dari Anshar maju dan melawan mereka hingga terbunuh. Musuh terus menyerang beliau hingga ketujuh orang itu meninggal. Rasulullah saw. lalu berkata kepada kedua sahabatnya, yakni kedua orang Quraisy itu, "*Sahabat-sahabat kita itu tidak berlaku adil terhadap kita.*"[181]

    Akhirnya, yang tersisa dari mereka tinggal Ziyad bin Imarah bin as-Sakan, ia bertempur hingga mendapat luka berat. Selanjutnya, sekelompok pasukan muslim bergabung dan menghalau mereka dari Ziyad. Rasulullah saw. bersabda, "*Dekatkan ia kepadaku!*" Mereka mendekatkannya kepada Rasulullah lalu beliau menjadikan kaki beliau sebagai bantalan untuknya. Akhirnya, ia meninggal, sedangkan pipinya berada di kaki Rasulullah saw.[182]

12. Dari Jabir, Nasa'i meriwayatkan bahwa kaum musyrikin dapat mengejar Rasulullah saw. dan beliau bersabda, "*Siapa yang akan*

180. *Ar-Rahiqul Makhtum*, hlm. 296.
181. *Ibid*, hlm. 298.
182. *Ibid*, hlm. 300.

menghadapi orang-orang itu?" Thalhah berkata, "Aku." Ia langsung bertempur melawan sebelas orang hingga tangannya terluka dan jari-jarinya putus. Ia berkata kepada kawan-kawannya, "Huss!" Nabi saw. bersabda,

لَوْ قُلْتَ بِسْمِ اللهِ لَرَفَعَتْكَ الْمَلَائِكَةُ وَالنَّاسُ يَنْظُرُوْنَ

"Jika kamu ucapkan bismillah, ***pasti para malaikat akan mengangkatmu, sementara manusia menyaksikan."***

Akhirnya, Allah memukul mundur orang-orang musyrik itu. Hakim menyebutkan dalam *al-Aklil* bahwa pada Perang Uhud itu Thalhah mendapatkan 31 atau 35 luka, sementara jari-jarinya, yakni jari telunjuk dan sebelahnya, buntung.[183]

Dalam *Shahih*-nya, Ibnu Hibban meriwayatkan dari Aisyah yang menuturkan bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq berkata, "Pada Perang Uhud, semua anggota pasukan berpaling meninggalkan Nabi saw. Aku merupakan orang pertama yang bergabung kembali dengan Nabi. Aku saksikan ada seseorang yang bertempur membela beliau lalu aku berkata, 'Pastilah kau Thalhah! Ayah dan ibuku menjadi tebusan untukmu. Pastilah kau Thalhah! Ayah dan ibuku menjadi tebusan untukmu. Pastilah kau Thalhah! Ayah dan ibuku menjadi tebusan untukmu....' Aku terus-menerus mengatakan hal itu hingga Abu Ubaidah menyusulku. Ia berhambur bagai seekor burung hingga sampai ke tempatku. Kami langsung menuju tempat Nabi saw. dan ternyata Thalhah telah gugur di hadapan beliau. Nabi saw. bersabda, '*Sebelumnya, saudara kalian telah mendapat luka*.'"

13. Saat itu, Ali bin Abi Thalib mengusir musuh dari dekat Nabi saw. bersama Abu Dujanah dari arah lainnya, sedangkan Sa'ad bin Abi Waqqash mengusir sekelompok orang lainnya. Ali sendirian berada dalam satu kelompok yang di sana terdapat Ikrimah bin Abu Jahal. Ia menerobos mereka dengan pedangnya

183. *Ibid*, hlm. 301.

dan mengayun-ayunkannya hingga mencerai-beraikan mereka dan dapat mengatasi mereka. Ia menerjang maju lalu kembali sekali lagi dari arah yang tadi. Pada saat itu, Habbab bin al-Mundzir menggiring orang-orang musyrik layaknya menggiring kambing serta mencerai-beraikan mereka hingga tidak sedikit yang terbunuh. Ia muncul lagi dengan pedangnya hingga mereka terpencar-pencar. Ia terus menyerang sekelompok dari mereka hingga mereka berlari lintang pukang. Pada saat itu, ia mengikat kepalanya dengan kain hijau.[184]

14. Syumas bin Utsman memalingkan pandangannya dari Rasulullah saw. ke kanan dan ke kiri serta melawan dengan pedangnya, sementara Rasulullah dikepung lawan. Ia jadikan dirinya sebagai perisai Rasulullah hingga terbunuh. Rasulullah saw. berkomentar,

مَا وَجَدْتُ لِشُمَّاسٍ شَبَهًا إِلاَّ الْجُنَّةَ

"Aku tidak mendapatkan sesuatu yang sepadan untuk Syumas selain surga."[185]

15. Malik bin ad-Dakhsyam melewati Kharijah yang sedang duduk dengan tiga belas perban di atas lukanya yang semuanya bisa menyebabkan kematian. Ia berkata, "Tahukah kamu bahwa Muhammad telah terbunuh?" Kharijah menjawab, "Jika Muhammad telah terbunuh, sebenarnya Allah tetap hidup dan tidak akan mati. Muhammad telah menyampaikan risalah maka bertempurlah demi agamamu." Ia melewati Sa'ad bin ar-Rabi' dan padanya terdapat dua belas luka berat yang bisa menyebabkan kematian. Ia berkata, "Aku tahu bahwa Muhammad telah terbunuh." Sa'ad menjawab, "Aku bersaksi bahwa Muhammad telah menyampaikan risalah Rabbnya. Berperanglah untuk membela agamamu karena Allah tetap hidup dan tidak akan mati."[186]

184. Al-Muqrizi, *Imta'ul Asma'*, I/143.
185. *Ibid*, I/144.
186. *Ibid*, hlm. 151.

16. Tsabit bin Dahdahah tampil, sementara kaum muslimin sedang dirundung kesedihan. Ia bereriak, "Hai orang-orang Anshar, kemarilah..., kemarilah...! Aku ini Tsabit bin Dahdahah. Jika Muhammad telah terbunuh, sesungguhnya Allah hidup dan tak akan mati. Bertempurlah membela agama kalian karena Allah akan membuat kalian unggul dan menang." Sebagian orang Anshar bangkit menyambutnya lalu bersama mereka ia menyerang batalion yang di sana terdapat Khalid bin Walid, Amr bin Ash, Ikrimah bin Abu Jahal, dan Dhirar bin Khaththab. Khalid bin Walid menyerangnya dengan sebuah tombak dan membunuhnya beserta beberapa orang Anshar.[187]
17. Abdullah bin Jahsy berkata, "Wahai Rasulullah, sebagaimana engkau lihat, orang-orang itu telah turun menyerang. Aku telah meminta kepada Allah begini, 'Ya Allah, aku bersumpah atas nama-Mu kiranya aku besok menghadapi musuh hingga mereka dapat membunuhku, lalu mereka merobekku dan mencederaiku. Agar nantinya aku menghadap kepada-Mu dalam keadaan terbunuh dengan segala ulah mereka kepadaku. Kemudian Engkau bertanya, 'Karena apa hal itu dilakukan kepadamu?' Aku menjawab, 'Karena-Mu.' Aku juga meminta hal lain, yakni agar engkau mengurus peninggalanku." Beliau menjawab, "Ya." Ia pun pergi bertempur hingga terbunuh dan dicederai tubuhnya, lalu ia dikubur dalam satu liang dengan Hamzah *radhiyallahu anhuma*.[188]
18. Rasulullah saw. lalu mengambil busurnya dan beliau terus menyerang musuh dengan anak panah itu, sedangkan Abu Thalhah melindungi dan menjadi perisai bagi beliau hingga busur itu terputus. Sebelumnya, Abu Thalhah telah menyerahkan kantong panahnya yang berisi lima puluh anak panah di hadapan Rasulullah saw. Kadang ia turut memanah dan kadang berteriak

187. *Ibid*, hlm. 152.
188. *Ibid*, hlm. 155.

menyampaikan aba-aba. Rasulullah saw. bersabda, "*Suara Abu Thalhah lebih baik daripada empat puluh orang.*" Ia terus memanah, sementara beliau berada di belakangnya, antara kepala dan pundaknya, melihat jatuhnya anak panah, hingga habislah anak panah itu. Ia berkata, "Kita bertahan dan tidak lagi menggerakkan busur. Semoga Allah menjadikanku tumbal untukmu." Setiap Rasulullah saw. memungut anak panah yang jatuh, beliau selalu bersabda, "*Panahlah, hai Abu Thalhah!*" Ketika itu, ia memanah dengan tepat sasaran.[189]

C. Heroisme ar-Raji' dan Khandaq

19. Ashim melesatkan anak panah ke arah musuh hingga anak panah miliknya habis, lalu ia menusuk musuh hingga tombaknya sendiri patah. Akhirnya, ia pecahkan sarung pedangnya dan bertempur dengannya hingga akhirnya terbunuh. Setelah itu, Allah mengirim sekawanan lebah jantan untuk menjaganya. Setiap ada seseorang mendekatinya, ia disengat oleh lebah-lebah itu. Pada malam harinya, Allah mengirim air bah yang membawanya turun dan mereka semua tidak mampu menyentuhnya. Hal itu dikarenakan ia dulu pernah bernazar agar tidak disentuh oleh seorang musyrik pun atau tidak menyentuh seorang musyrik pun. Padahal orang-orang musyrik itu ingin memenggal kepalanya dan diberikannya kepada Sulafah binti Sa'ad karena orang itu akan menjadikannya sebagai tempat minum khamr. Ia dulu pernah berjanji jika Allah memudahkan dirinya untuk mendapatkannya, ia akan lakukan hal itu sebab ia telah membunuh kedua anak perempuannya pada Perang Uhud.[190]
20. Mereka mengeluarkan Khubaib bin Adi dalam keadaan terikat ke sebuah besi menuju Tan'im. Kaum wanita, anak-anak, para budak, dan anggota masyarakat Mekah lainnya dikerahkan untuk

189. *Ibid*, hlm. 134.
190. Al-Muqrizi, *Imta'ul Asma'*, I/175.

menyaksikannya. Juga terdapat Zaid bin Datsinah. Khubaib lalu melaksanakan shalat dua rakaat yang disempurnakannya dan tanpa memperpanjang. Dengan ini, ia menjadi orang pertama yang melakukan shalat dua rakaat sebelum dibunuh. Usai melaksanakan shalat, ia berdo'a, "Ya Allah, hitunglah bilangan mereka, bunuhlah mereka semua, dan jangan sisakan seorang pun dari mereka." Orang-orang Quraisy mengikatnya lagi dengan kuat dan berkata kepadanya, "Keluarlah kamu dari Islam, nanti kamu akan kami bebaskan!" Ia menjawab, "*La ilaha illallah*. Aku sangat tidak suka jika aku keluar dari Islam walaupun aku memiliki semua kekayaan bumi." Mereka berkata lagi, "Maukah kamu sekarang jika Muhammad menggantikan posisimu dan kamu duduk-duduk di rumahmu?" Ia menjawab, "Demi Allah, aku tidak rela jika Muhammad tertusuk duri, sementara aku duduk-duduk di rumahku." Mereka semakin marah dan berkata, "Hai Khubaib, keluarlah dari Islam!" Ia menjawab, "Aku tidak akan mau selama-lamanya!" Mereka berkata, "Demi Latta dan Uzza, jika kamu tidak mau, kami akan membunuhmu!" Ia menjawab, "Terbunuhnya aku karena Allah, sangatlah kecil."

Selanjutnya, mereka mengarahkan wajahnya ke arah di mana ia datang. Khubaib berkata, "Mengapa kalian memalingkan wajahku dari kiblat? Ya Allah, aku tidak melihat orang lain selain wajah musuh. Ya Allah, tidak ada orang yang dapat menyampaikan salamku kepada Rasul-Mu, maka sampaikanlah salamku kepada beliau." Di tempat lain, saat Rasulullah saw. duduk bersama para sahabat dan sedang dilanda kesedihan, beliau bersabda, "*Jibril mengirim salam dari Khubaib kepadaku.*"

Setelah itu, sekelompok anak-anak yang orang tua mereka terbunuh pada Perang Badar datang, mereka berjumlah empat puluh anak. Masing-masing anak diberi sebilah tombak dan dilemparkan tombak-tombak itu ke tubuh Khubaib. Gemetaran ia di kayu itu. Selanjutnya, posisinya mereka angkat dan kini ia menghadap ke Ka'bah. Ia berkata, "Alhamdulillah." Abu Sarū'ah lalu menu-

suknya hingga menembus punggungnya. Khubaib diam sesaat untuk membaca kalimat tauhid dan bersyahadat bahwa Muhammad utusan Allah. Akhirnya..., ia meninggal. Allah meridhainya. Adapun orang yang memimpin pembunuhan terhadap Zaid adalah Nasthas.[191]

21. Para pembesar kaum musyrikin serentak maju untuk mencari celah di mana kuda-kuda mereka dapat menyeberang menuju arah Nabi saw. Akhirnya, mereka menemukan tempat yang agak sempit dan tidak terperhatikan oleh kaum muslimin. Kuda-kuda mereka belum diseberangkan, namun beberapa orang mulai masuk. Mereka adalah Ikrimah bin Abu Jahal, Naufal bin Abdullah al-Makhzumi, Dhirar bin Khaththab al-Fahri, Hubairah bin Abi Wahb, dan Amr bin Abdu Wudd. Semuanya berdiri di seberang parit sambil menantang duel. Dengan sangat cepat Ali membunuhnya (Amr bin Abdu Wudd) hingga membuat kawan-kawannya mundur. Adapun Naufal bin Abdullah bin Abdullah jatuh menimpa batu hingga mati. Umar Ibnul Khaththab dan Zubair lalu mengejar orang-orang itu dan menyerang mereka beberapa lama hingga baju besi Hubairah terjatuh lalu Zubair ra. mengambilnya.

    Kaum musyrikin datang lagi pada pagi buta dan Rasulullah saw. memobilisasi para sahabat untuk bertempur melawan mereka hingga tengah malam. Rasulullah dan siapa pun dari kaum muslimin tidak dapat meninggalkan tempat itu, bahkan tidak dapat melaksanakan shalat Zuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya. Para sahabat berkata, "Ya Rasulullah, kami belum shalat." Beliau menjawab, "*Aku juga belum shalat, demi Allah.*" Akhirnya, Allah menghentikan serangan kaum musyrikin dan masing-masing kubu kembali ke tempatnya.

    Usaid bin Hudhair memimpin dua ratus tentara berdiri di bibir parit. Kuda-kuda kaum musyrikin maju dan yang paling depan

191. *Ibid*, I/177.

adalah Khalid bin Walid. Beberapa lama Usaid menghadapi serangan mereka. Wahsyi melemparkan tombaknya ke arah Thufail bin an-Nu'man dan ia pun berhasil membunuhnya sebagaimana ia membunuh Hamzah ra. dalam Perang Uhud.

Ketika Rasulullah sampai ke tendanya, beliau memerintahkan Bilal untuk mengumandangkan azan dan iqamat untuk shalat Zuhur, lalu untuk masing-masing waktu shalat (yang tertinggal) dikumandangkan iqamat dan beliau melakukan shalat sebaik saat melaksanakannya pada waktunya. Setelah itu, Rasulullah saw. bersabda, "*Orang-orang musyrikin membuat kami meninggalkan shalat* wushtha. *Mudah-mudahan Allah memenuhi rongga mulut dan kuburan mereka dengan api.*"

Amr bin Abdu Wudd pernah ikut bertempur dalam Perang Badar hingga terdapat bekas-bekas luka, sedangkan pada Perang Uhud ia tidak terlibat. Pada Perang Khandaq, ia mengenakan tanda pengenal agar dapat diketahui. Ketika ia berhenti dengan kudanya, ia berkata, "Siapakah yang berani melawanku?" Ali bin Abi Thalib melawannya dan berkata, "Hai Amr, kamu telah berjanji kepada Allah bahwa tidaklah orang Quraisy mengajakmu kepada dua hal kecuali kamu menyambutnya." Ia menjawab, "Benar." Ali bin Abi Thalib berkata, "Aku mengajakmu kepada Allah, Rasul-Nya, dan Islam." Ia menjawab, "Aku tidak butuh kepada semua itu!" Ali berkata, "Kalau begitu, aku mengajakmu bertempur." Ia berkata, "Mengapa anak saudaraku? Demi Tuhan, aku tidak ingin membunuhmu." Ali berkata, "Akan tetapi, demi Allah, aku ingin membunuhmu." Amr merah padam mendapat tantangan Ali. Ia turun dari kudanya, menyembelihnya, dan memukuli wajahnya lalu menghadapi Ali. Keduanya bertempur saling menyerang dan akhirnya Ali ra. berhasil menghabisinya. Selanjutnya, kuda-kuda mereka lari lintang pukang melintasi parit itu.

Ibnu Ishaq mengisahkan bahwa setelah itu, Ali bin Abi Thalib mengumandangkan bait-bait syair,

نَصَرَ الْحِجَارَةَ مِنْ سَفَاهَةِ رَأْيِهِ ... وَنَصَرْتُ رَبَّ مُحَمَّدٍ بِصَوَابِي
فَصَدَدْتُ حِيْنَ تَرَكْتُهُ مُتَجَدِّلاً ... كَالْجِذْعِ بَيْنَ دَكَادِكٍ وَرَوَابِي
وَعَفَفْتُ عَنْ أَثْوَابِهِ وَلَوْ أَنَّنِيْ ... كُنْتُ الْمُقَطَّرَ بَزَّنِيْ أَثْوَابِي
لاَ تَحْسَبَنَّ اللهَ خَاذِلَ دِيْنِهِ ... وَنَبِيِّهِ يَا مَعْشَرَ الأَحْزَابِ

"Dan ia menolong batu berhala karena kebodohan akalnya
Sedang aku menolong Rabbnya Muhammad karena kebenaran
Aku menghentikannya dan membiarkannya jatuh tak berkutik
Bagai sepotong dahan teronggok antara gundukan pasir
Aku tanggalkan pakaiannya walau aku
sedang berhias dengan indahnya pakaianku
Jangan kaukira Allah akan hinakan agama-Nya
Juga terhadap Nabi-Nya, hai pasukan sekutu."

Demikianlah kita memahami bahwa kesungguhan upaya manusiawi dapat memainkan perannya dalam perang secara baik. Kaum muslimin tidaklah pelit untuk mempersembahkan nyawa dan darah mereka sebagai bahan bakar perang hingga Allah menyiapkan kemenangan serta menjadikannya hak milik bagi kaum muslimin.

KARAKTERISTIK KEDUA PULUH DUA
Peran Serta Wanita dalam Perang

Di manakah gerangan para wanita di antara kejadian-kejadian itu?

Mereka menjadi bagian penting yang tak terpisahkan. Pertama-tama, mereka berperang dalam pembinaan generasi; yang kedua, melayani suami muslim dan mendorongnya untuk turut dalam jihad dan perjuangan; yang ketiga, bersabar dan berharap keridhaan Allah saat mendapat musibah; yang keempat, hadir dalam peperangan untuk memberi minum yang kehausan dan mengobati yang luka; yang terakhir, turut angkat senjata pada saat darurat. Walaupun demikian,

agaknya ruang ini tidak dapat menampung berbagai contoh yang menggambarkan semua peran ini. Penggambaran ini diharapkan menjadi lentera bagi wanita muslimah dewasa ini saat ia memanggul risalah di sisi kaum laki-laki.

A. Implementasi Ajaran Islam

Masjid menjadi tempat bagi laki-laki dan wanita; shaf pertama bagi laki-laki dan shaf terakhir bagi wanita. Masjid bukan hanya tempat ibadah, melainkan merupakan universitas di mana kaum muslimin menimba ilmu pengetahuan. Rektor universitas itu tidak lain adalah Muhammad saw. Karena itu, kaum wanita selalu berantusias untuk terlibat dalam berbagai kebaikan bersama jamaah kaum muslimin. Demikian pula Rasulullah saw. sering kali memberikan pelajaran khusus untuk kaum wanita, mengingatkan dan menasihati mereka. Jika peran masjid hanya sekadar tempat ibadah, tentu para wanita itu tidak perlu ke masjid sebab Islam telah menjadikan shalat mereka di dalam rumah lebih baik daripada di masjid Nabawi. Akan tetapi, mendapatkan ilmu dari narasumber utama, Nabi yang mendapatkan wahyu, tidak mungkin didapatkan seorang wanita selain mengunjungi masjid.

Sebagaimana masjid menjadi tempat ibadah dan ilmu, berbagai macam kejadian dan peristiwa merupakan produk masjid dan ditetapkan di masjid. Karena itu, wanita selalu berinteraksi dengan berbagai peristiwa ini hari demi hari, jam demi jam, dan sama sekali ia tidak terisolir dari masjid tersebut. Ia bahkan selalu berinteraksi dengannya dengan sepenuh perasaan, sentimen, dan pikirannya.

Sering kali seorang suami muslim merasa tidak mampu memberikan keyakinan kepadanya terhadap berbagai rencana yang akan diterapkannya di dalam rumah. Inilah yang menjadi problema yang menimpa wanita muslimah dewasa ini. Ia sangat jauh dari sumber sinar dan fokus cahaya. Tidak semua laki-laki mempunyai kemampuan untuk mengondisikan wanita dalam menghadapi berbagai kegiatan

serta menjadikannya dapat berinteraksi dengannya. Wanita lebih sering berinteraksi dengan semua kepentingannya sendiri daripada dengan Islam. Akan tetapi, ini bukan berarti kita tidak memiliki potret istimewa bagi kehidupan wanita dewasa ini. Ia hanya sesuatu yang bersifat personal dan belum menjadi ciri umum bagi para wanita dewasa ini.

Menurut keyakinan saya, strategi aplikatif yang paling tepat bagi wanita di jalan Islam adalah mengubah semua sentimen, perasaan, dan emosi dari jahiliyah kepada Islam dalam dunia tarik suara. Hal itu dengan memunculkan kaset-kaset islami yang memenuhi rumah-rumah. Menghapus kesenian jahiliyah yang rendah yang dulunya selalu digandrungi kaum wanita sepanjang hari; ia sibuk memindahkan saluran radio (atau menyetel kaset-kaset) untuk mendengarkan lagu-lagu jorok dan cengeng. Unsur kewanitaannya tumbuh selaras dengan alur lagu-lagu itu. Ia menjadi sumber kebahagiaannya. Seluruh perasaan, sentimen, bahkan pola pikirnya dibangun oleh lagu-lagu itu.

Di antara implementasi ajaran Islam bagi wanita adalah sikapnya saat berhadapan dengan wahyu Allah. Kita menyaksikan hal itu melalui tiga riwayat Aisyah ra. berikut ini.

1. Allah memberi rahmat kepada para wanita pertama yang berhijrah, saat Allah menurunkan ayat,

   "... Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dada mereka...." **(an-Nur [24]: 31).**

   Setelah ayat ini turun, disobek-sobeklah selendang mereka untuk dijadikan sebagai kerudung.
2. Dari Shafiyyah binti Syaibah dari Aisyah yang menuturkan bahwa ketika turun ayat,

   "... Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dada mereka...,"

   mereka mengambil kain mereka dan disobek dari pinggir lalu dijadikannya sebagai kerudung.

3. Shafiyyah binti Syaibah berkata, "Saat kami berada di tempat Aisyah, mereka menyebut-nyebut wanita-wanita Quraisy berikut kelebihan-kelebihannya. Aisyah ra. lalu berkata, "Sesungguhnya, wanita Quraisy mempunyai kelebihan. Demi Allah, aku tidak melihat sisi kelebihan mereka daripada para wanita Anshar selain pembenaran dan keimanan mereka kepada Kitab Allah." Allah lalu menurunkan ayat, "*... Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dada mereka....*" Kaum laki-laki pulang untuk membacakan kepada para wanita apa yang diturunkan Allah kepada mereka. Setiap suami membacakannya untuk istri-istrinya, anak-anak gadisnya, dan saudara-saudara perempuannya serta kepada segenap keluarga. Setiap wanita mengambil selendangnya yang panjang dan menjadikannya kerudung karena membenarkan dan mengimani ayat al-Qur'an yang diturunkan Allah. Setelah itu, semuanya berada di belakang Rasulullah dengan mengenakan kerudung itu seakan-akan ada burung gagak di kepala mereka.

Demikianlah wanita muslimah dahulu berinteraksi dengan nash-nash al-Qur'an dan Sunnah, demikian pula mereka hadir di masjid dan memenuhi panggilan Allah.

B. Mendidik Generasi Muslim

Para ibu pun masuk Islam. Dari interaksi mereka dengan berbagai kejadian dalam sejarah, mereka mendapatkan semangat dan pemicu untuk mendidik anak-anak. Di antara contohnya adalah sebagai berikut.

1. Abdullah bin Zaid berkata, "Pada suatu hari, aku terluka di bagian lengan kiriku (pada Perang Uhud). Seseorang memukulku seakan-akan aku tertimpa batang pohon kurma yang panjang. Orang itu tidak menghampiriku dan langsung berlalu. Darah mengucur tidak terhenti. Rasulullah saw. bersabda, "*Ikatlah*

lukamu itu!" Ibuku lalu datang membawa beberapa pengikat di pinggangnya yang memang disediakan untuk mengikat luka. Ia mengikat lukaku dan Nabi memandangiku. Ibu lalu berkata, "Bangkitlah, Nak, dan serang musuh itu!" Nabi saw. bersabda, "*Siapakah yang mampu melakukan apa yang mampu kamu lakukan, hai Ummu Imarah!?*"

2. Ibnu Ishaq berkata bahwa Abu Laila (Abdullah bin Sahl al-Anshari), saudara Bani Haritsah, menceritakan kepadaku, "Aisyah Ummul Mu'minin pada saat Perang Khandaq berada di benteng Bani Haritsah, sebuah benteng terkuat di Madinah. Kala itu, ibu Sa'ad bin Mu'adz menemaninya di dalam benteng. Aisyah berkata, 'Hal itu sebelum hijab diwajibkan kepada kami.' Kemudian lewatlah Sa'ad bin Mu'adz yang mengenakan baju besi yang tidak menutupi seluruh tubuhnya. Sambil memain-mainkan tombaknya, Sa'ad berkata,

   لَبِثْ قَلِيْلاً يَشْهَدِ الْهَيْجَا جَمَلْ　　لاَبَأْسَ بِالْمَوْتِ إِذَا حَانَ الأَجَلْ

   Tinggallah sejenak, saksikan peperangan
   Tiada mengapa dengan kematian jika memang ajal telah tiba.

   Ibu Sa'ad berkata kepadanya, 'Yang benar, hai anakku. Demi Allah, kamu terlambat.' Aisyah melanjutkan, 'Hai Ummu Sa'ad, aku lebih senang jika baju besi Sa'ad itu menutupi seluruh tubuhnya. Aku khawatir ia terkena panah pada bagian yang terbuka itu.'"

C. Melayani Suami dan Mengasuh Anak

Amr bin Jamuh berangkat perang, padahal ia seorang yang pincang kakinya. Ia berkata, "Ya Allah, jangan Engkau kembalikan aku kepada keluargaku." Setelah itu, ia pun gugur sebagai syahid, juga anaknya, Khallad bin Amr, dan Abdullah bin Amr bin Hiram alias Abu Jabir bin Abdullah. Selanjutnya, Hindun binti Abdullah bin Hiram, istri Amr bin Jamuh, membawa semuanya di atas punggung

unta menuju Madinah. Ia bertemu dengan Aisyah ra.[192] yang keluar bersama rombongan kaum wanita untuk mencari berita. Pada saat itu pun hijab belum diwajibkan. Ia bertanya, "Apakah kamu mempunyai berita? Apa yang terjadi di sana?" Ia menjawab, "Rasulullah baik-baik saja dan setiap musibah selain beliau sangatlah ringan. Allah menjadikan kaum mukminin sebagai para syuhada." Aisyah bertanya, "Siapakah mereka itu?" Hindun menjawab, "Saudaraku, anakku Khallad, dan suamiku Amr bin Jamuh." Aisyah bertanya, "Ibu akan membawa mereka ke mana?" Ia menjawab, "Ke Madinah. Aku akan memakamkan mereka di sana." Selanjutnya, unta itu bergerak-gerak dan duduk tersimpuh. Aisyah bertanya, "Mengapa begitu?" Ia menjawab, "Tidak apa-apa. Barangkali karena ia membawa apa yang semestinya dibawa oleh dua ekor unta. Akan tetapi, sebenarnya aku melihatnya lain." Ia lalu menghalau binatang itu hingga bangkit dan diarahkan kembali ke Uhud. Ia segera menemui Nabi saw. dan kejadian itu diceritakan kepada beliau. Rasulullah bersabda, "*Unta itu ada yang memerintah. Apakah ia (suaminya) pernah mengatakan sesuatu?*" Hindun menjawab, "Ketika berangkat menuju Uhud, Amr berdo'a, 'Ya Allah, janganlah Engkau mengembalikan aku ke keluargaku dengan menanggung malu dan karuniakan syahadah kepadaku.'" Rasulullah saw. bersabda, "*Makanya unta itu tidak mau meneruskan perjalanan. Wahai sekalian orang Anshar, di antara kalian ada orang yang jika bersumpah (berdo'a), Allah pasti mengabulkannya. Di antara mereka adalah Amr bin Jamuh. Ya Hindun, para malaikat masih memayungi saudaramu sejak ia terbunuh hingga saat ini. Mereka menunggu di mana hendak dimakamkan.*" Rasulullah berada di situ beberapa lama dan memakamkan mereka. Beliau bersabda lagi, "Hai Hindun, mereka bersama-sama menuju surga: Amr bin Jamuh, anakmu Khallad, dan saudaramu Abdullah." Hindun berkata, "Ya Rasulullah, berdo'alah

192. Barangkali peristiwa ini terjadi sebelum Aisyah dan rombongan wanita itu sampai ke tempat para pasukan setelah kaum muslimin mendapatkan kemenangan, di mana pada saat itu mendahului menyerang.

kepada Allah agar Dia menjadikanku bersama mereka."

Jabir bin Abdullah berkata, "Ayahku adalah orang muslim pertama yang terbunuh pada Perang Uhud. Ia dibunuh Sufyan bin Abdu Syams. Rasulullah saw. menshalatkannya sebelum kekalahan menimpa."[193]

D. Kesabaran dan Ketabahan Menghadapi Musibah

1. Ummu Haritsah datang menemui Rasulullah saw. dan berkata, "Ya Rasulullah, ceritakan kepadaku tentang Haritsah. Jika ia berada di surga, aku akan bersabar, dan jika tidak demikian, agar Allah menunjukkan apa yang akan aku lakukan." Rasulullah menjawab,

   وَيْحَكَ يَا أُمَّ حَارِثَةَ، إِنَّهَا لَيْسَتْ جَنَّةٌ وَإِنَّ ابْنَكَ أَصَابَ الْفِرْدَوْسَ الْأَعْلَى

   "Bagaimana kamu ini, hai Ummu Haritsah. Itu bukan surga, melainkan surga-surga (jinan), *dan anakmu mendapatkan Firdaus tertinggi."*

2. Rasulullah melewati seorang wanita Bani Dinar, sedang saudara, suami, dan ayahnya telah gugur dalam Perang Uhud bersama Rasulullah. Setelah para sahabat menyampaikan belasungkawa kepadanya, ia bertanya, "Apa yang dialami Rasulullah saw.?" Mereka menjawab, "Baik, hai Ummu Fulan. Alhamdulillah, beliau sebagaimana yang ibu harapkan." Ia berkata, "Tunjukkan kepadaku hingga aku dapat melihat beliau." Ia lalu ditunjukkan ke arah Rasulullah. Setelah melihat beliau, ia berkata, "Semua musibah selain engkau adalah kecil."

3. Ibnu Ishaq berkata, "Berita yang sampai kepadaku bahwa Shafiyah bin Abdul Muthallib pergi dan melihatnya (yakni Hamzah). Ia adalah saudara kandungnya. Rasulullah saw. berkata kepada anak

193. Al-Muqrizi, *Imta'ul Asma'*, I/146-147.

angkatnya, Zubair bin Awwam, '*Temuilah ia dan suruh ia pulang agar tidak melihat apa yang dialami saudaranya.*' Zubair berkata kepadanya, 'Ibunda, Rasulullah saw. menyuruh ibu pulang.' Ia bertanya, 'Kenapa? Aku telah mendengar bahwa saudaraku dicederai. Semua itu terjadi karena Allah dan kami ridha terhadap apa yang menimpanya. Aku akan tabah dan sabar, *insya Allah*.' Setelah Zubair sampai ke hadapan Rasulullah, ia ceritakan apa yang terjadi dan beliau bersabda, '*Berikan jalan untuknya!*' Shafiyah datang ke tempat itu dan melihatnya serta menshalatkannya, mengucapkan kata *istirja'* (*inna lillahi wa inna ilahi raji'un*) untuknya, dan memohon ampunan untuknya.' Setelah itu, Rasulullah saw. memerintahkan agar Hamzah dimakamkan."[194]

4. Rasulullah saw. kembali ke Madinah dan bertemu dengan Hamnah binti Jahsy. "Sebagaimana yang diceritakan kepadaku," kata Ibnu Ishaq, "Ketika para sahabat menemuinya, mereka menyampaikan belasungkawa atas kematian saudaranya, Abdullah bin Jahsy. Ia pun mengucapkan *istirja'* (*inna lillahi wa inna ilahi raji'un*) dan memohon ampunan untuknya. Kemudian disampaikan belasungkawa untuk pamannya, Hamzah bin Abdul Muthallib, dan ia mengucapkan *istirja'* (*inna lillahi wa inna ilahi raji'un*) dan memohon ampunan untuknya. Setelah itu, disampaikan belasungkawa untuk suaminya, Mush'ab bin Umair. Ia berteriak dan mengucapkan sumpah serapah. Rasulullah saw. bersabda, '*Sesungguhnya, seorang suami mempunyai tempat tersendiri bagi istrinya.*' Hal itu karena beliau melihat ketegaran Hamnah terhadap saudara dan pamannya serta jeritan untuk suaminya."[195]
5. Rasulullah saw. berjalan melewati pemukiman Bani Abdul Asyhal yang saat itu mereka sedang menangisi para korban. Beliau berkata, "*Namun, tidak ada yang menangisi Hamzah.*" Para wanita itu lalu keluar dan melihat beliau dalam keadaan selamat. Ummu

194. Ibnu Hisyam, *as-Sirah*, III/105.
195. Ibnu Hisyam, *as-Sirah*, III/103.

Amir al-Asyhaliyah berkata, "Semua musibah selain engkau adalah kecil." Ummu Sa'ad bin Mu'adz berlari menuju Rasulullah yang saat itu sudah berada di punggung kudanya, sementara Sa'ad bin Mu'adz memegangi kendali kuda beliau dan berkata, "Ya Rasulullah, ini ibuku." Beliau berkata, "*Selamat datang.*" Ibu itu mendekat dan mengamati beliau lalu berkata, "Jika aku telah melihat engkau selamat, semua musibah menjadi ringan."

Beliau lalu menyampaikan belasungkawa untuk anaknya, Amr bin Mu'adz, dan berkata, "*Wahai Ummu Sa'ad, bergemberilah dan sampaikan berita gembira kepada keluarga mereka bahwa orang-orang yang terbunuh itu telah bersama-sama di dalam surga. Jumlah mereka dua belas orang. Mereka juga memberi syafaat untuk keluarga mereka.*" Ia berkata, "Kami ridha terhadap Rasulullah. Siapakah lagi yang tetap menangis setelah ini? Ya Rasulullah, berdo'alah untuk mereka yang ditinggalkan."

Beliau bersabda, "Hai *Abu Amr, luka itu telah merata menimpa wargamu. Tidak ada orang yang terluka di antara mereka kecuali ia akan datang pada hari kiamat dengan luka yang lebih deras dari sebelumnya, warnanya warna darah dan baunya bau minyak kasturi. Barangsiapa terluka hendaknya tetap tinggal di rumahnya dan mengobati lukanya, agar tidak ada yang datang ke rumahku bersamaku. Ini seruanku.*"

Sa'ad memanggil, "Seruan dari Rasulullah, agar orang yang terluka dari Bani Abdul Asyhal tidak mengikuti beliau." Orang-orang yang terluka itu kembali ke rumah dan menyalakan api pada malam itu serta mengobati luka mereka. Terdapat tiga puluh orang yang terluka. Sa'ad sendiri meneruskan perjalanan bersama Rasulullah saw. hingga ke rumah beliau. Baliau turun dan dibopong dari kudanya, lalu bersandar kepada Sa'ad bin Mu'adz dan Sa'ad bin Ubadah lalu memasuki rumahnya. Setelah Bilal mengumandangkan azan, beliau keluar dengan kondisi seperti sedia kala, bersandar kepada kedua Sa'ad (Sa'ad bin Mua'adz dan Sa'ad bin Ubadah) lalu shalat dan pulang ke rumahnya.

Sa'ad bin Mu'adz kembali menemui wanita-wanita Anshar dan menggiring mereka hingga tidak seorang pun yang tidak datang ke rumah Rasulullah saw. Di sana, mereka menangisi Hamzah dari Maghrib hingga Isya, sementara para sahabat berada di masjid menyalakan api untuk memanasi luka mereka. Setelah itu, Bilal ra. mengumandangkan azan ketika senja mulai tenggelam. Rasulullah saw. tidak keluar ke masjid dan Bilal duduk di pintu beliau hingga sepertiga malam. Setelah ia memanggil beliau, "Shalat, ya Rasulullah," beliau bangkit dari tidurnya dan keluar. Ternyata kali ini langkah beliau terasa lebih ringan daripada ketika masuk. Beliau mendengar tangisan dan bertanya, "*Apa itu?*" Ada yang menjawab, "Wanita-wanita Anshar sedang menangisi Hamzah." Beliau bersabda, "*Mudah-mudahan Allah meridhai kalian berserta anak-anak kalian.*" Beliau memerintahkan agar para wanita itu pulang ke anak-anak mereka. Di tengah malam itu, mereka pulang bersama suami-suami mereka dan Rasulullah saw. melakukan shalat Isya dan kembali ke rumah setelah itu. Para sahabat berbaris memanjang antara rumah beliau hingga tempat shalat dan beliau berjalan sendirian hingga masuk ke dalam rumah. Pada malam itu, orang-orang Aus dan Khazraj berjaga di pintu rumah beliau, di masjid itu, karena khawatir orang-orang Quraisy menyerang. Ada yang meriwayatkan bahwa Mu'adz bin Jabal ra. datang dengan mengerahkan wanita-wanita Bani Salamah dan Abdullah bin Rawahah dengan wanita-wanita Bani Harits bin al-Khazraj. Rasulullah saw. bersabda, "*Bukan ini yang aku inginkan.*" Esok harinya, beliau melarang keras menangisi orang mati.[196]

6. Anak Abu Thalhah dari Ummu Sulaim meninggal dan istrinya berkata kepada keluarganya, "Jangan ceritakan kepada Abu Thalhah tentang anaknya ini dan biar aku saja yang menceritakannya." Ia lalu mendatangi dan mendekatinya pada waktu malam, dan melayani suaminya makan dan minum. Ia mela-

196. Al-Muqrizi, *Imta'ul Asma'*, I/163-165.

yaninya dengan sebaik-baik pelayanan hingga ia menggaulinya. Ketika ia tahu bahwa suaminya telah kenyang dan mendapatkan kepuasan, ia berkata, "Abu Thalhah, bagaimana menurutmu jika ada suatu kaum yang meminjamkan sesuatu kepada sebuah keluarga kemudian kaum itu meminta kembali barang itu? Apakah mereka punya hak untuk menahannya?" Ia menjawab, "Tidak!" Ia berkata, "Relakan anakmu." Abu Thalhah marah dan berkata, "Kamu biarkan aku hingga belepotan begini dan baru setelah itu memberi tahu kepadaku tentang anakku!" Setelah itu, ia segera pergi menemui Rasulullah saw. dan menceritakan kepada beliau tentang apa yang terjadi. Rasulullah saw. menjawab, "*Mudah-mudahan Allah memberi berkah kepada malam kalian berdua.*" Akhirnya, istrinya pun hamil.

Setelah kejadian itu, Rasulullah saw. pernah melakukan suatu perjalanan dan Ummu Sulaim bersama beliau. Merupakan kebiasaan beliau jika sampai ke Madinah, beliau tidak masuk secara tiba-tiba. Rombongan beliau sampai di Madinah dan tibalah saatnya waktu melahirkan. Abu Thalhah menahan dan menjaganya, sementara Rasulullah saw. berlalu. Ia berkata, "*Engkau tahu, ya Rabbi, betapa aku sangat kagum, di mana ketika aku keluar bersama Rasulullah saw. dan masuk kembali (ke Madinah) bersama beliau dan aku tertahan di sini sebagaimana yang Engkau lihat.*" Ummu Sulaim berkata, "Ya Abu Thalhah, aku tidak pernah mengalami proses kelahiran seperti ini." Mereka semua pergi dan tibalah saat melahirkan itu saat keduanya sampai ke Madinah lalu lahirlah seorang bayi. Ummu Sulaim berkata agar tidak ada yang menyusuinya hingga ia datang menemui Rasulullah saw. Pada pagi harinya, ia membawa bayi itu kepada beliau. Nabi men-*tahnik*-nya (mengolesi rongga mulut bayi dengan bekas kunyahan kurma) dan menamakannya Abdullah.

Menurut riwayat Bukhari, seorang Anshar berkata, "Aku melihat sembilan orang anak yang semuanya menghafal al-Qur'an," yakni anak-anak Abdullah, bayi yang lahir itu.

E. Hadir pada Peperangan untuk Memberikan Perawatan dan Minuman

1. Bukhari meriwayatkan bahwa Anas ra. berkata, "Aku melihat Aisyah dan Ummu Sulaim serta anaknya sedang menyingsingkan lengan baju mereka dan memindahkan tempat air dari kulit dengan punggung mereka, lalu menuangkan air itu ke mulut para sahabat. Keduanya kembali untuk mengisi air dan datang kembali serta menuangkannya ke mulut para sahabat."
2. Thabrani menceritakan bahwa ketika orang-orang musyrik mundur dari peperangan, para istri sahabat keluar untuk memberikan bantuan kepada para pejuang dan Fathimah termasuk yang keluar. Saat ia bertemu dengan Rasulullah saw., ia memeluk beliau dan mencuci luka beliau dengan air, namun darah yang keluar bertambah banyak. Ketika melihat hal itu, ia mengambil sesobek tikar dan dibakarnya untuk memanasi luka beliau hingga luka itu mengering dan darah terhenti.[197]
3. Ummu Athiyyah berkata, "Aku berperang bersama Rasulullah saw. sebanyak tujuh kali. Aku membuatkan makanan untuk mereka, menjaga perbekalan mereka, mengobati orang-orang yang terluka, dan merawat yang sakit."[198]
4. Muhammad bin Umar bercerita, "Ummu Aiman hadir pada Perang Uhud. Ia memberi minum dan mengobati yang terluka." Dalam *al-Kamil* yang ditulis Ibnul Atsir diceritakan bahwa Ummu Aiman sedang mengobati seorang sahabat yang terluka. Tiba-tiba ia dipanah oleh Hibban bin al-Ariqah hingga terjatuh dan terbuka sedikit auratnya, dan musuh Allah itu tertawa terbahak-bahak. Sebuah anak panah yang tidak tajam diberikan kepada Sa'ad bin Abi Waqqash lalu Rasulullah berkata, "*Bidik dia*!" Ia pun membidiknya dan mengenai leher Hibban yang musyrik itu hingga jatuh telentang dan terbuka auratnya. Rasulullah saw. ter-

197. *Samthun Nujumul 'Ali*, II/88.
198. *Ath-Thabaqatul Kubra*, VIII/455.

tawa hingga terlihat gigi-gigi geraham beliau, lalu beliau bersabda, "*Sa'ad memohon untuknya dan Allah mengabulkannya.*"[199]

5. Muhammad bin Maslamah keluar bersama beberapa orang wanita untuk mencari air. Mereka terdiri atas empat belas orang dan Fathimah berada di antara mereka. Mereka datang ke medan perang membawa makanan di atas punggung mereka, dan memberi minum serta mengobati orang-orang yang terluka. Di antara mereka juga terdapat Ummu Sulaim binti Malhan dan Aisyah Ummul Mu'minin, mereka berdua membawa kantong air. Hamnah juga berada di antara mereka dan membawa air serta memberi minum orang yang kehausan. Juga ada Ummu Aiman yang memberi minum kepada orang-orang yang kehausan.

F. Wanita Muslimah Seorang Prajurit

Peran ini semestinya tidak lazim bagi wanita. Pada dasarnya, wanita tidak ikut bertempur kecuali dalam keadaan darurat, khususnya jika negeri kaum muslimin telah disesaki oleh para musuh dan tidak ada jalan lain selain ia harus terlibat. Pahlawan pejuang wanita adalah Ummu Imarah.

1. Ummu Imarah bercerita, "Tiba-tiba datanglah orang yang membunuh anakku dan Rasulullah saw. berkata, '*Inilah yang membunuh anakmu.*' Aku menghadangnya dan menebas betisnya hingga ia jatuh terduduk. Aku melihat Rasulullah saw. tersenyum hingga kelihatan gigi geraham beliau. Orang itu barkata, 'Kamu balas dendam, hai Ummu Imarah?' Kami ambil sandalnya dengan senjata dan kami habisi nyawanya. Nabi saw. bersabda, '*Segala puji bagi Allah yang telah memenangkanmu dan menyenangkan hatimu terhadap musuhmu serta memperlihatkan dendammu dengan kedua matamu.*'"[200]

   Ummu Imarah bercerita, "Saat orang-orang meninggalkan Nabi

199. Al-Muqrizi juga menyitir kejadian ini dalam *Imta'ul Asma'*, jld. I, hlm. 133.
200. Al-Muqrizi, *Imta'ul Asma'*, I/138.

saw., aku melihat beliau dan hanya beberapa orang yang tidak sampai sepuluh orang. Aku bersama kedua anakku serta suamiku melindungi Rasulullah, sementara orang-orang berlalu dengan kekalahan. Beliau melihatku tidak menggunakan perisai, lalu beliau melihat seseorang yang hendak kembali dengan membawa perisainya. Beliau berkata kepada orang itu, '*Berikan perisaimu kepada orang yang masih bertempur*!' Orang itu melemparkan perisainya dan aku mengambilnya lalu aku jadikan sebagai perisai untuk melindungi Rasulullah. Orang tadi tidak memainkan pedangnya sama sekali lalu berpaling. Aku menebas kuda Urqub dan ia terjatuh dari atas punggung kudanya. Setelah itu, Rasulullah saw. berseru, '*Hai Ummu Imarah, ini putramu*.' Putraku itu lalu membantuku hingga ia menemui ajalnya."

2. Dalam sebuah riwayat dari Ummu Sa'id binti Sa'ad bin ar-Rabi', ia berkata, "Aku masuk menemuinya (Ummu Imarah) dan berkata, 'Ceritakan kepadaku tentang keterlibatan ibu pada Perang Uhud.' Ia berkata, 'Pada pagi hari, aku berangkat ke Uhud dan menyaksikan apa yang dilakukan orang-orang, sementara aku membawa air minum. Akhirnya, aku sampai ke tempat Rasulullah saw. yang berada di tengah-tengah sahabat beliau. Sementara itu, jalannya pertempuran dan angin berpihak kepada kaum muslimin. Ketika kaum muslimin mengalami kekalahan, aku segera melesat ke arah Rasulullah saw. dan langsung bertempur. Aku jaga beliau dengan pedang dan aku bidik dengan anak panah hingga aku terluka.' Aku melihat luka dalam dan lebar pada pundaknya dan aku bertanya kepadanya, 'Wahai Ummu Imarah, siapakah yang melukaimu ini?' Ia menjawab, 'Ibnu Qami'ah yang melakukan ini kepadaku. Saat orang-orang berpaling dari Rasulullah saw., ia berkata, 'Tunjukkan aku kepada Muhammad sebab aku tidak akan selamat jika ia selamat.' Mush'ab dan beberapa orang menghadangnya dan kala itu aku bersama mereka, kemudian ia menebasku seperti ini. Aku telah menebasnya beberapa kali, namun musuh Allah itu mengenakan dua buah baju besi.'"

3. Dhamirah bin Sa'id al-Mazini bercerita tentang neneknya yang dulu ikut dalam Perang Uhud dan memberi minum. Nenek itu berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, '*Peran Nusaibah sekarang ini lebih baik daripada peran Fulan dan Fulan.*' Pada saat itu, beliau melihatnya berperang dengan hebatnya. Ia mengikatkan kainnya ke badannya dan mendapatkan tiga belas luka." Ia (nenek Dhamirah) berkata, "Aku melihat Ibnu Qami'ah membacok pundaknya dan menjadi luka yang paling besar. Selama setahun, aku mengobatinya. Seorang juru panggil Rasulullah saw. lalu berseru agar menuju Hamra'ul Asad. Aku mengikatnya dengan pakaiannya dan ia tidak bisa bangkit karena darah yang mengalir. Pada malam itu, kami menghangatkan luka itu sampai pagi. Sekembalinya Rasulullah saw. dari al-Hamra'ul Asad dan belum sampai ke rumahnya, beliau mengutus Abdullah bin Ka'ab al-Mazini untuk menanyakan beritanya. Abdullah kembali kepada beliau dan menyampaikan bahwa ia dalam kondisi baik. Nabi merasa senang."[201]
4. Abu Rafi' pembantu Rasulullah saw. bercerita, "Aku dulu menjadi budak Abbas dan Islam telah memasuki keluarga kami. Abbas masuk Islam, demikian pula Ummu Fadhl dan aku. Abbas menyembunyikan keislamannya. Kala itu, Abu Lahab tidak ikut Perang Badar. Ketika berita tentang kemenangan Allah dan kehinaannya datang, kami merasakan ada kekuatan dan harga diri. Kala itu, aku merupakan seorang yang lemah, sedangkan aku bekerja membuat anak panah yang aku raut di sebuah tenda di Zamzam. Demi Allah, saat itu, aku duduk di tenda itu dan memahat tempat minum. Di sana ada juga Ummu Fadhl yang juga sedang duduk. Tiba-tiba datanglah berita yang menggembirakan kami, yakni ketika Abu Lahab datang sambil menyeret kakinya yang kesakitan dan duduk di bagian ujung tenda itu. Punggungnya menyentuh punggungku. Ketika ia sedang duduk

201. Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqatul Kubra*, VIII/413.

seperti ini, tiba-tiba orang-orang berkata, 'Abu Sufyan bin Harits bin Abdul Muthallib telah datang!' Abu Lahab berdiri dan berkata, 'Kemarilah. Aku bersumpah, kamu pasti membawa berita.' Abu Sufyan duduk di dekatnya, sedangkan orang-orang berdiri di sekitarnya. Abu Lahab berkata, 'Hai anak saudaraku, beritakan kepadaku bagaimana nasib orang-orang itu?' Abu Sufyan menjawab, 'Pada perang itu, kami hanya dapat menyetahkan leher-leher kami dan mereka membunuh kami semau mereka serta menahan kami semau mereka. Demi Tuhan, meski demikian, aku tidak menyalahkan mereka sebab ternyata kami bertemu dengan orang-orang berpakaian serba putih, mereka berada di atas kuda belang antara langit dan bumi. Demi Tuhan, tidak ada yang mampu menghadapi mereka.'"

Abu Rafi' berkata, "Aku angkat pasak tenda itu dengan tanganku dan aku katakan, 'Demi Allah, itulah para malaikat.'" Ia melanjutkan, "Abu Lahab mengangkat tangannya dari memukulkan pasak itu ke mukaku dengan keras. Aku melawannya dan ia dapat mengatasiku dan membantingkü, lalu ia duduk di atas badanku dan memukuliku. Aku memang orang lemah. Ummu Fadhl bangkit di salah satu tiang di tempat itu lalu menarik tiang itu dan memukulinya yang menyebabkan luka parah di kepalanya. Ia berkata, 'Kamu meremehkan dia karena tuannya tidak ada.' Ia pun berdiri dan pergi dalam keadaan hina. Demi Allah, setelah itu, ia tidak dapat bertahan hidup kecuali hanya tujuh hari. Allah menimpakan *'adasah*, penyakit itu akhirnya membunuhnya." *'Adasah* merupakan wabah penyakit berupa borok di sekujur badan dan orang Arab biasa pesimis jika terkena penyakit ini. Karenanya, mereka membiarkan penyakit ini. Selama tiga hari, tidak ada yang mendekati jenazahnya dan tidak diupayakan untuk dikubur. Ketika mereka mulai khawatir membusuk jika dibiarkan, mereka menggali kuburan untuknya dan melemparinya dengan batu dari jarak jauh hingga terkubur.[202]

202. Al-Mubarakfuri, *ar-Rahiqul-Makhtum*, hlm. 250-251.

Ibnu Ishaq berkata bahwa Yahya bin Ibad bin Abdullah bin az-Zubair dari ayahnya, Ibad, berkata bahwa Shafiyyah binti Abdul Muthallib ra. berada di benteng tinggi milik Hassan bin Tsabit. Shafiyyah berkata, "Hassan bin Tsabit berada di benteng tersebut bersama para wanita dan anak-anak, tiba-tiba ada seorang Yahudi berjalan melewati kami dan mengelilingi benteng. Bani Quraizhah telah mengumumkan perang dan membatalkan perjanjian mereka dengan Rasulullah saw., sementara di antara kami tidak ada orang yang dapat menahan serangan mereka, sedangkan Rasulullah saw. serta kaum muslimin tengah menghadapi serangan lawan. Mereka tidak dapat berbalik ke tempat kami jika ada seseorang yang datang menyerang. Aku berkata kepada Hassan, 'Hai Hassan, orang Yahudi ini sebagaimana yang kamu ketahui tengah mengelilingi benteng ini. Demi Allah, aku tidak merasa aman jika nantinya ia menunjukkan titik lemah kita kepada orang-orang Yahudi di belakang kita, sementara Rasulullah saw. beserta para sahabat beliau sedang sibuk hingga tidak dapat menolong kita. Turun dan bunuhlah mereka.' Hassan berkata, 'Semoga Allah mengampuni dosa-dosamu, hai putri Abdul Muthallib. Demi Allah, engkau tahu bahwa aku bukan ahli melakukan tugas tersebut.' Saat ia berkata seperti itu, ia tidak membawa sesuatu. Aku kencangkan ikat pinggangku lalu mengambil sebuah tongkat dan turun dari benteng itu. Aku pukul orang itu dengan tongkat dan ia mati. Setelah selesai melakukan itu, aku kembali ke benteng dan berkata kepada Hassan, 'Hai Hassan, turun dan ambil rampasannya. Aku tidak mau mengambilnya karena ia orang laki-laki.' Ia berkata, 'Hai putri Abdul Muthallib, rasanya aku tidak memerlukannya.'"[203-204]

203. Ibnu Hisyam, *as-Siratun Nabawiyyah*, III/239.

204. Riwayat ini mengesankan bahwa Hassan bin Tsabit, penyair Rasulullah saw., itu seorang penakut, namun sebagian ulama menolak anggapan bahwa Hassan bin Tsabit r.a. adalah seorang penakut. Karena jika demikian, tentu ia akan dihujat dan dicaci oleh para penyair Quraisy. Adapun sanad hadits ini ter-

G. Berdakwah kepada Allah

Affan bin Muslim bercerita kepada kami bahwa Hamad bin Salamah meriwayatkan dari Tsabit bahwa Ummu Sulaim berkata, "Wahai Abu Thalhah, bukankah kamu tahu bahwa Ilah yang kamu sembah itu hanya sebuah pohon yang tumbuh di atas tanah, lalu ia dipotong oleh seorang Habsyi dari Bani Fulan?" Ia menjawab, "Benar." Ia berkata, "Tidakkah kamu malu bersujud kepada kayu yang tumbuh di tanah dan dipotong oleh seorang Habsyi dari Bani Fulan itu? Maukah kamu bersaksi bahwa tidak ada Ilah selain Allah dan bahwa Muhammad utusan Allah, kemudian aku kawin denganmu dengan tidak berharap maskawin darimu?" Ia menjawab, "Biarkan aku pikirkan dahulu!" Ummu Sulaim berkata, "Ia pergi dan berpikir sejenak, kemudian kembali lagi dan mengatakan, 'Aku bersaksi bahwa tiada Ilah selain Allah dan bahwa Muhammad utusan Allah.'" Ummu Sulaim berkata, "Hai Anas, berdiri dan nikahkan Abu Thalhah!"[205] Memang kala itu, Abu Thalhah datang untuk meminangnya dan masuk Islamnya menjadi mahar bagi pernikahannya.

KARAKTERISTIK KEDUA PULUH TIGA
Strategi Jenius Seorang Pimpinan

Ketika menggunakan kata jenius dalam ungkapan ini, janganlah kita lupa bahwa memang yang ada di hadapan kita adalah seorang utusan Tuhan semesta alam dan diberi wahyu.

---

sambung dan baik, dan hadits Ibnu Ishaq menguatkan hal tersebut. Setelah persoalan ini dianalisis, ternyata pada saat itu, Hassan sedang punya udzur sehingga tidak bisa ikut dalam perang, di samping memang rasa takut pada Perang al-Ahzab menjadi fenomena umum di kalangan para sahabat sebagaimana firman Allah, *"(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan (mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam prasangka. Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat"* (al-Ahzab [33]: 10-11). Kisah Hudzaifah juga masih segar dalam ingatan kita.

205. Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqatul Kubra*, VIII/428.

"Katakanlah, 'Sesungguhnya, aku ini hanya seorang manusia seperti kalian, yang diwahyukan kepadaku, 'Bahwa sesungguhnya Tuhan kalian itu adalah Tuhan Yang Esa.' Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya'" (al-Kahfi [18]: 110).

Beliau didukung oleh Rabbnya.

"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)" (an-Najm [53]: 3-4).

Pada saat yang sama, kita juga berkeyakinan bahwa Rasulullah merupakan pemimpin anak cucu Adam dan sebaik-baik manusia. Jika di antara manusia ada yang jenius, jelas beliaulah pemimpin semua orang jenius itu. Rasulullah saw. menggunakan ungkapan ini untuk memuji Umar bin Khaththab ra.,

فَلَمْ أَرَ عَبْقَرِيًّا يَفْرِيْ فَرِيَّهُ حَتَّى ضَرَبَ النَّاسُ بِعَطَنٍ

"Belum pernah kulihat seorang jenius yang mampu mendatangkan keajaiban sehingga menjadi pusat perhatian semua orang..."

Kita harus mengakui kesalahan saat kita sering salah persepsi terhadap Rasulullah saw. bahwa beliau hanya sebagai 'penyambung lidah' dari Allah *Ta'ala* dan kita sampaikan hal itu kepada orang lain. Allah telah memilih para makhluk terbaik-Nya untuk menyampaikan risalah-Nya. Mereka memiliki kecerdasan, budi pekerti, dan kejeniusan yang tidak dimiliki orang-orang lain atau minimal mengungguli mereka.

"Apabila datang sesuatu ayat kepada mereka, mereka berkata, 'Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-

utusan Allah.' Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan. Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan siksa yang keras disebabkan mereka selalu membuat tipu daya" (al-An'am [6]: 124).

Saat kita berbicara tentang sisi kerasulan ini, perlu kiranya kita jelaskan satu konsep penting yang terkait dengan tema ini. Konsep itu adalah sisi keteladanan manusia. Pada sisi ini, manusia dapat mencontoh. Karena dari sisi wahyu, masa itu telah berakhir bersama dengan berakhirnya tugas Nabi saw. Untuk itulah, Allah *Ta'ala* memilih manusia untuk mengemban risalah-Nya dan bukannya memilih malaikat.

"Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka, 'Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?' Katakanlah, 'Kalau seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka malaikat menjadi rasul'" (al-Isra' [17]: 94-95).

Ketika para da'i menyinggung pembahasan tentang Rasulullah saw., sering kali mereka dikejutkan oleh ungkapan sebagian orang, "Beliau *kan* Rasulullah, sedangkan kita ini bukan rasul." Kalimat ini memang benar, tapi diungkapkan bukan pada tempatnya. Dengan kata-kata ini, mereka melepaskan diri dari tanggung jawab serta berpaling dari aplikasinya di dalam Islam. Benar bahwa beliau adalah Rasulullah dan benar pula bahwa beliau seorang suri teladan.

"Sesungguhnya, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah" (al-Ahzab [33]: 21).

Jika kita analisis sisi kemanusiaan Rasulullah saw. dan upaya yang beliau kerahkan dalam perang melawan musuh, juga strategi untuk

memenangkan peperangan, maka sisi berikut ini menjadi fokus pembicaraan kita, yakni tentang kemukjizatan Ilahi yang mengiringi dakwah beliau dan merealisasikan pertolongan Allah bagi kelompok muslim. Karena itu, kita mesti mencontoh sisi kemanusiaan beliau agar mendapat pertolongan Allah serta kekeramatan Ilahi yang diberikan kepada para wali-Nya. Sebagaimana mukjizat itu dianugerahkan kepada para nabi dan rasul pilihan.

A. Kekuatan Intelijen Nabi

Jika kita amati semua operasi militer (*sariyyah*), penugasan-penugasan, dan perang yang terjadi pada periode ini, kita bisa dibuat tercengang oleh kekuatan intelijen Nabi dengan kehebatan yang tidak ada bandingnya. Poin-poin berikut ini dapat menjelaskan hal itu.

1. Operasi militer yang dikirim Rasulullah saw. dari Madinah dipimpin Hamzah bin Abdul Muthallib ke daerah Saiful Bahri karena beliau mendapat informasi bahwa kafilah dagang Quraisy melewati tempat itu. Peristiwa itu terjadi awal bulan ketujuh sejak peristiwa Hijrah.
2. Selanjutnya, dilanjutkan dengan operasi militer (*sariyyah*) Ubaidah bin al-Harits yang melancarkan serangan mendadak kepada kaum musyrikin di mata air yang lebih dikenal sebagai 'mata air Ahya' yang berada di tengah daerah Rabigh. Kaum musyrikin yang terdiri atas dua ratus orang itu di bawah pimpinan Abu Sufyan atau Ikrimah.
3. Dilanjutkan lagi dengan operasi militer Sa'ad bin Abi Waqqash pada awal bulan kesembilan (setelah Hijrah) untuk menghadang kafilah dagang Quraisy di wilayah Juhfah yang berdekatan dengan Kham. Kali ini, kaum muslimin dapat menceraiberaikan mereka, setelah pada dua operasi sebelumnya tidak mendapatkan apa-apa.
4. Setelah itu, Rasulullah saw. menyerang daerah Waddan untuk menghadang kafilah Quraisy. Waddan adalah sebuah bukit yang

berada di antara Mekah dan Madinah. Peristiwa ini terjadi pada permulaan bulan kesebelas dari Hijrah.

5. Selanjutnya, terjadi Perang Buwath pada awal bulan ketiga belas untuk menghadang kafilah yang terdiri atas Umayyah bin Khalaf dengan seratus anggota dari orang-orang Quraisy.
6. Setelah itu, terjadilah Perang al-'Asyirah pada awal bulan keenam belas Hijriyah dengan tujuan menghadang kafilah Quraisy yang berangkat menuju Syam. Kafilah inilah yang dicari pulangnya dan yang menyebabkan Perang Badar.
7. Setelah itu, dilanjutkan dengan operasi militer Abdullah bin Jahsy ra. di tengah perkebunan kurma milik Ibnu Amir yang berada di dekat Mekah. Peristiwa ini terjadi pada bulan Rajab awal bulan ketujuh belas dari Hijrah. Mereka berhasil mencegat kafilah Quraisy yang di sana terdapat Amr bin al-Khushumi. Mereka berhasil menyabotase kafilah yang sedang membawa khamr, kulit yang disamak, dan anggur kering lalu membawanya kepada Nabi saw.
8. Setelah itu, terjadi Perang Badar terbesar yang sebenarnya tujuan utamanya hanya sekadar menghadang kafilah Quraisy yang datang dari Syam. Ternyata kehendak Allah menentukan mereka kehilangan jejak kafilah itu dan peristiwa itu menjadi kekuatan pertama kaum muslimin.

   Kedelapan contoh di atas menggambarkan kesigapan intelijen Rasulullah saw. yang selalu mengawasi gerak-gerik lawan. Para intelijen itu bahkan mampu menyampaikan informasi tentang waktu keluarnya kafilah itu dari Mekah hingga sesampainya mereka di Syam.
9. Rasulullah saw. memimpin sendiri pasukan untuk mencari informasi tentang kafilah itu. Beliau bertemu dengan Sufyan adh-Dhamiri dan Rasulullah bertanya, "*Siapakah Anda?*" Orang itu balik bertanya, "Kalian sendiri siapa?" Rasulullah, "*Katakan kepada kami maka kami akan katakan kepada Anda.*" Orang itu berkata, "Begitu juga sebaliknya." Nabi saw. berkata, "*Ya*", *orang itu*

berkata: tanyakan semau kalian." Nabi berkata: "*Beritahukan kepada kami tentang (kafilah) Quraisy.*" Orang itu berkata, "*Aku mendapatkan berita bahwa mereka keluar dari Mekah pada hari ini dan ini. Jika berita yang sampai kepadaku benar, berarti mereka kini sedang berada di tempat ini dan ini (atau berarti mereka berada di dekat lembah itu).*" Rasulullah saw. bersabda, "*Beritahukan kepada kami tentang Muhammad dan para sahabatnya.*" Sufyan berkata, "Aku mendapat berita bahwa mereka keluar dari Yatsrib pada hari ini dan ini, berarti mereka sekarang berada di dekat lembah itu. Siapakah kalian ini?" Nabi menjawab, "*Kami semua dari air,*" sambil menunjuk ke arah Irak. Sufyan berkata, "Dari air apa? Apakah dari air Irak?" Setelah itu, Rasulullah kembali menemui para sahabat. Masing-masing dari kedua kubu ini tidak tahu posisi kubu lainnya karena mereka dipisahkan oleh bukit-bukit kecil dari pasir.

Rasulullah saw. melanjutkan perjalanan dan bertemu dengan Basbas serta Adi bin Abi az-Zi'ba' dan mereka memberi tahu kepada beliau tentang kafilah itu. Setelah itu, beliau singgah di dekat Badar pada waktu isya malam tujuh belas Ramadhan. Beliau mengutus Ali, Zubair, Sa'ad bin Abi Waqqas, dan Basbas bin Amr *radhiyallahu anhum* untuk memata-matai sekitar mata air (Badar). Beliau memberi isyarat ke arah perbukitan Dzuraib (atau Dzarab) dan bersabda, "*Aku berharap kalian mendapat berita dari sumur tua yang ada di balik bukit Dzarab itu.*" Pada sumur tua itu mereka menemukan beberapa buah tempat air minum untuk mereka. Orang-orang suruhan Quraisy berlari dan di antara mereka terdapat orang tua Arab yang langsung menemui orang-orang Quraisy dan berkata, "Hai keluarga Ghalib, Ibnu Abi Kabsyah berserta para sahabatnya telah mengambil alih air minum kalian." Rombongan itu menjadi ribut dan tidak suka terhadap kejadian ini, sementara langit sedang menurunkan hujan. Pada malam itu, Abu Yasar, budak Ubaidah bin Sa'id bin al-Ash ditawan, sedangkan Aslam, budak Munabbih bin al-Hajjaj, dan Abu Rafi', budak Umayyah bin Khalaf, masuk Islam.

Mereka dibawa ke hadapan Rasulullah saw. yang kala itu sedang shalat. Mereka berkata, "Kami para pelayan minum untuk orang-orang Quraisy. Mereka mengutus kami untuk mengambil air minum untuk mereka." Para sahabat tidak mempercayai apa yang mereka sampaikan dan mereka dipukuli. Setelah itu, mereka berkata lagi, "Kami semua pembantu Abu Sufyan dan kami semua satu kafilah dagang." Para sahabat membiarkan mereka. Rasulullah saw. lalu mengucapkan salam dan bersabda kepada para sahabat, *"Jika mereka berkata benar, kalian memukul mereka, dan jika mereka berbohong, kalian membiarkannya."* Beliau lalu menghadap kepada mereka dan bertanya. Mereka lalu memberi tahu bahwa orang-orang Quraisy berada di balik bukit pasir. Kadang kala setiap hari mereka menyembelih sepuluh ekor unta, kadang kala sembilan ekor. Mereka juga memberi tahu beliau siapa saja yang keluar bersama mereka dari Mekah.

Rasulullah saw. bersabda, *"Mereka berjumlah seribu atau sembilan ratus orang. Mekah telah melemparkan anak-anak kesayangannya untuk kalian."*[206]

Inilah intelijen Nabi yang beraksi pada Perang Badar dan mampu mengorek keterangan tentang posisi musuh, jumlah mereka, dan perbekalan mereka sebelum memasuki wilayah perang, dan hal-hal yang terjadi melalui isyarat-isyarat yang tidak perlu dikomentari.

10. Selanjutnya, terjadilah Perang Qararatul Kudri. Rasulullah mendengar berita bahwa di Qararatul Kudri terdapat pengerahan pasukan dari Ghathafan dan Sulaim. Beliau mencegat perjalanan mereka, namun tidak menemukan siapa-siapa. Beliau mengutus beberapa orang sahabat untuk pergi menuju ujung lembah dan bertemu lagi dengan beliau di tengah lembah itu. Di tempat itu, beliau bertemu dengan beberapa orang penggembala yang di antara mereka terdapat seorang bocah bernama Yasar. Beliau

206. Al-Muqrizi, *Imta'ul Asma'*, hlm. 76-77.

bertanya kepada mereka dan bocah itu menjawab bahwa orang-orang itu telah berangkat menuju tempat air. Beliau kembali ke Madinah setelah berhasil mendapatkan harta rampasan.[207]

11. Tentang Perang Uhud, sebenarnya Abbas telah menulis surat kepada Rasulullah saw. melalui seseorang dari Bani Ghifar. Ia memberi tahu beliau tentang hal itu. Utusan itu datang saat beliau berada di Quba'. Ubay bin Ka'ab membaca surat itu untuk beliau. Setelah itu, beliau memintanya agar merahasiakan berita ini. Rasulullah saw. berangkat untuk menemui Sa'ad bin ar-Rabi' dan menceritakan kepadanya tentang surat Abbas itu. Beliau bersabda, *"Demi Allah, aku berharap hal itu akan berakibat baik."* Sementara itu, orang-orang Yahudi[208] dan munafik menyebarkan berita itu hingga ke mana-mana.

    Amr bin Salim al-Khuza'i bersama beberapa orang telah datang setelah berpisah dengan rombongan orang-orang Quraisy di Dzi Thuwa. Mereka memberi tahu Nabi dan langsung kembali. Beliau menugaskan kepada Anas dan Muknas, kedua anak Fadhalah, pada malam Kamis untuk menjadi mata-mata. Mereka berpapasan dengan pasukan Quraisy di wilayah Aqiq dan kembali menemui Nabi saw. serta memberitahukan kepada beliau tentang mereka semua. Orang-orang Quraisy itu singgah di Madinah pada hari Rabu dan mereka menggembalakan unta-unta mereka pada sisa-sisa ladang dan tanaman pada hari Kamis dan Jumat hingga tidak menyisakan pohon segar sama sekali. Rasulullah saw. menugaskan Habbab bin al-Mundzir bin Jamuh untuk mengawasi mereka. Setelah itu, ia kembali dengan mendapatkan berita tentang jumlah dan perbekalan mereka.

---

207. *Ibid*, I/115.
208. Orang-orang Yahudi telah lebih dahulu mengetahui berita ini karena Abu Amir yang fasik bersama lima puluh orang telah berangkat dari Mekah menuju Madinah untuk memprovokasi orang-orang Quraisy untuk melakukan perang dan ia berangkat bersama mereka ke Uhud.

Rasulullah saw. bersabda, "*Jangan sebut tentang mereka satu huruf pun! Cukuplah Allah bagi kita dan Dia sebaik-baik pelindung. Ya Allah, dengan-Mu aku menjelajahi (medan perang) dan dengan-Mu pula aku menyerang.*"[209]

12. Adapun kejadian Khandaq, saat orang-orang Khuza'ah berangkat dari Mekah, para penunggang kuda mereka menemui Rasulullah saw. selama empat malam. Mereka memberi tahu beliau. Selanjutnya, Rasulullah mengerahkan pasukan sahabat dan memberi tahu jumlah mereka.

Kita cukupkan sekian saja contoh-contoh ini untuk meyakinkan kita akan pelajaran tersebut bahwa Rasulullah saw. merupakan orang paling waspada dan selalu siaga untuk mendapatkan berita-berita seputar lawan-lawan beliau. Di antara berita yang sampai kepada beliau, tidak ada satu berita pun yang tidak benar, tanpa melihat apakah suatu perang dapat mewujudkan realisasinya atau tidak. Pada periode ini, kaum muslim tidak pernah melakukan perang secara mendadak kecuali hanya dua kali.

Pertama, ketika Karaz bin Jabir al-Fahri melakukan serangan di pinggiran Madinah menjelang Perang Badar.

Kedua, ketika Abu Sufyan dengan beberapa orang musyrik bertandang secara rahasia kepada Salam bin Maksyam al-Yahudi dan darinya ia mengetahui berita-berita tentang Rasulullah saw. Ia bertemu dengan seorang Anshar yang berada di ladangnya. Ia membunuh orang Anshar itu dan pekerjanya serta membakar dua buah rumah di Uraidh. Ia pun membakar ladang mereka lalu pergi.

Pentingnya permasalahan ini begitu nyata dalam pengalaman Harakah Islamiyah bersama musuh-musuhnya. Kelemahan intelijen yang dimilikinya memungkinkan terjadinya perang tanpa sepengetahuan pimpinan, di mana hal itu akan menimbulkan bencana besar bagi Harakah dengan jatuhnya puluhan ribu korban. Ini adalah dam-

209. Al-Muqrizi, *Imta'ul Asma'*, I/115.

pak dari informasi salah yang sampai kepada para ikhwah mujahidin di medan perang. Adapun intelijen Nabi yang belum lama kita saksikan, mendorong kita untuk memberikan perhatian yang layak terhadap masalah ini. Kita sadari tingkat urgensinya karena jika Harakah Islamiyah kehilangan kekuatan intelijen dan keamanannya, sebenarnya ia telah kehilangan urat nadi kepemimpinan yang merupakan sumber kehidupannya. Jika informasi dari para intelijennya tidak lagi benar dan tepercaya, itu berarti bunuh diri dengan tangannya sendiri. Sungguh, ini adalah pelajaran sangat berat, namun ia menjadi ajang filterisasi, sanksi, dan ujian.

B. Memerangi Orang yang Ingin Menyerang

Persoalan ini mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pembahasan sebelumnya, yakni agar Anda mengejutkan musuh dan menyerangnya, setelah itu baru ia bersiap-siap untuk melawan Anda. Hal ini telah tertuang dalam strategi Nabi sebanyak beberapa kali. Kami sebutkan di antaranya sebagai berikut.

1. Perang Dzi Amar yang berlangsung di Najed pasca-Perang Badar. Hal itu dikarenakan beliau telah mendengar berita bahwa sekelompok orang Bani Tsa'labah, dari Ghathafan, dan Bani Muharib mengerahkan massa untuk menyerang beliau dari pinggir. Semuanya dikerahkan oleh Da'tsur bin Muharib. Rasulullah saw. berhasil menangkap seseorang di Dzi Qishshah. Orang itu lalu berjalan bersama pasukan muslimin untuk memberi tahu kelemahan musuh hingga beliau dapat menyerang mereka secara mendadak melalui sebuah bukit pasir. Orang-orang Arab itu lari pontang-panting di atas bukit-bukit.
2. Perang Bani Sulaim yang terjadi di Far'u bertujuan untuk menceraiberaikan kesatuan mereka yang hendak menyerang Madinah.
3. Perang Dzatu Riqa' yang terjadi setelah Perang Uhud dipicu oleh hasil laporan para intelijen Madinah, yang mengatakan bahwa Bani Anmar bin Baghidh dan Bani Tsa'labah telah berkumpul

untuk memerangi kaum muslimin. Rasulullah saw. berangkat bersama empat ratus prajurit dan mendatangi tempat mereka, tetapi mereka telah kabur dan berlari ke puncak-puncak bukit.

4. Adapun operasi militer Abu Salamah dipicu oleh laporan intelijen Madinah bahwa Thalhah dan Salamah, dua anak Khuwailid, tengah melakukan propaganda perang terhadap kaum mereka berdua dan mengajak Bani Asad bin Khuzaimah untuk memerangi Rasulullah saw. Akan tetapi, Abu Salamah dari Bani Asad membelot di pemukiman mereka sebelum mereka memulai penyerangan hingga mereka saling berselisih.
5. Terbunuhnya Khalid bin Sufyan al-Hudzali disebabkan para intelijen telah menyampaikan laporan kepada Rasulullah saw. bahwa ia sedang mengerahkan pasukan untuk memerangi kaum muslimin. Nabi mengutus Abdullah bin Unais untuk menyelesaikannya. Perlu diketahui bahwa Abdullah bin Unais mengerahkan pasukan di sebuah tempat dekat Mekah.

Karena itu, Rasulullah saw. selalu menumpas setiap kekuatan yang berpikir untuk memerangi Madinah, ya hanya sekadar berpikir, hingga dapat menimbulkan rasa takut dalam hati orang-orang yang berdekatan dengan kekuatan-kekuatan itu, tanpa harus menyerang seseorang di antara mereka. Hal itu dapat menyebabkan kerugian moral dan material jika sedikit saja mengabaikan setiap gerakan lawan atau terhadap kemungkinan menyerang kesatuan mereka. Harakah Islamiyah dewasa ini mestinya meneladani Rasulullah saw. dengan memiliki pengalaman memadai untuk mengenal karakter lawan-lawannya, karakter pergerakan dan strategi mereka. Agar menyebarkan mata-matanya dalam barisan mereka hingga tidak ada hal yang terlewatkan yang berkaitan dengan arah dan rencana-rencana mereka, lalu agar menghadapi semua rencana itu sebelum dilaksanakan dan menumpasnya saat mereka mengumumkan permusuhan. Agar dengan itu, ia mampu menunjukkan keberlangsungan eksistensinya.

Jerih payah manusia adalah sebuah keniscayaan dalam dunia. Kita harapkan agar generasi muda selalu memahami nilai-nilai ini.

Memang benar, kemenangan ada di tangan Allah *Azza wa Jalla* yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Akan tetapi, Allah tidak rela jika dakwah-Nya hanya menjadi kumpulan para pemalas dan tempat mangkal para penganggur. Kenyataannya, memang gerakan lain yang bekerja untuk dunianya dan membangun soliditasnya lebih baik dibandingkan apa yang dilakukan oleh Harakah Islamiyah. Barisan pasukan Islam yang solid, bersatu, dan selalu siaga serta selalu mempunyai inisiatif menyerang, harus memiliki faktor-faktor kemenangan itu untuk mendapatkan pertolongan Allah *Azza wa Jalla*. Adapun jika kita hina dan lemah dalam segala hal, kemudian kita bertanya, "Mengapa Allah tidak memberikan kemenangan kepada kita?"

> ***"Sesungguhnya, telah berlalu sebelum kalian sunnah-sunnah Allah; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)"*** **(Ali Imran [3]: 137).**

C. Perjanjian dengan Tetangga

Ini merupakan salah satu strategi kepemimpinan Nabi, yakni Rasulullah saw. mengikat perjanjian pertetanggaan yang baik serta persekutuan dengan kabilah-kabilah terdekat, sehingga hal itu dapat menfokuskan front pertempuran. Biasanya sangat jarang terjadi pelanggaran terhadap sebuah perjanjian, dan pelanggaran biasanya terjadi di kala para anggota perjanjian itu merasakan titik kelemahan di pihak Nabi saw., sebagaimana yang telah saya bicarakan pada permulaan Perjanjian Madinah.

D. Menyerang Jalan Menuju Irak

Tidak cukup hanya melakukan penghadangan terhadap kafilah-kafilah Quraisy, namun kekuatan Islam juga melakukan pengejaran

terhadap kafilah Quraisy dari jalan lain yang menjadi jalan alternatif bagi orang-orang Quraisy untuk menghindari pertemuan dengan Muhammad saw.

Operasi militer Zaid bin Haritsah berangkat menuju al-Qaradah. Ini merupakan operasi militer pertama yang dipimpin Zaid untuk menumpas Shafwan bin Umayyah yang menyimpang dari jalan yang biasa dilalui dan menempuh jalan lain dari arah Irak. Ia hendak menuju Syam membawa kafilah dagang Quraisy. Ia menempuh jalan itu karena takut jika Rasulullah saw. menghadangnya.

Peristiwa ini bermula dari datangnya Nu'aim bin Mas'ud al-Asyja'i kepada Kinanah bin Abi al-Haqiq di perkampungan Bani Nadhir dan minum bersamanya di tempat itu. Saat itu, Salith bin Nu'man minum bersama mereka, di saat khamr belum diharamkan. Nu'aim menceritakan keluarnya Shafwan dengan membawa harta dagangan dalam satu kafilah. Saat itu pula, Salith keluar untuk memberitahukan kepada Nabi saw. tentang hal itu. Beliau segera mengutus Zaid bin Haritsah dengan kekuatan seratus tentara berkuda. Akhirnya, mereka berhasil mendapatkan kafilah itu, sedangkan para pemimpinnya berlarian. Mereka membawa barang perniagaan itu dan Nabi membaginya menjadi seperlima, di mana seperlimanya mencapai dua puluh ribu dirham dan sisanya beliau bagikan kepada anggota operasi itu. Di antara orang yang ditawan adalah Farrat bin Hayyan yang akhirnya masuk Islam.[210]

E. Ketegaran Uhud dan Mengubah Kekalahan Menjadi Kemenangan

Kita serahkan al-Mubarakfuri menggambarkan kondisi ini melalui cuplikan-cuplikan sekilas yang disertai dengan penjelasan seperlunya.

- ***Khalid bin Walid Melakukan Pengepungan terhadap Pasukan***

  Khalid bin Walid menggunakan kesempatan emas ini, "Turunnya pasukan pemanah dari bukit itu!" Secepat kilat ia berputar hingga

210. Ibnu Hisyam, *as-Sirah*, III/7.

sampai ke ujung pasukan Islam. Tidak lama kemudian ia berhasil menumpas Abdullah bin Jubair berserta kawan-kawannya serta menyerang pasukan lainnya dari arah belakang. Para pasukan berkuda yang merupakan anak buahnya berteriak hingga kaum musyrikin yang tadinya kalah itu mengetahui perkembangan baru dan kini mereka berbalik menyerang kaum muslimin. Seorang wanita dari mereka yang bernama Amrah binti Alqamah al-Haritsiyah segera mengangkat bendera yang sedari tadi tergeletak di tanah. Kaum musyrikin segera berkumpul di sekitar bendera itu dan mereka saling memanggil hingga berkumpullah untuk menyerang kaum muslimin. Kaum muslimin dikepung dari arah depan dan belakang. Kini, mereka berada di ujung tanduk.

- ***Tindakan Berani Rasulullah terhadap Aksi Pengepungan itu***

Kala itu, Rasulullah saw. berada dalam kelompok kecil, sembilan orang sahabat, di bagian ujung pasukan. Tadinya, beliau mengawasi sepak terjang kaum muslimin dalam mengusir kaum musyrikin. Tiba-tiba pasukan berkuda Khalid menyerang secara tiba-tiba. Kala itu, di hadapan beliau terdapat dua jalan: beliau menyelamatkan diri bersama sembilan orang sahabat dan berlindung dalam sebuah perlindungan yang aman dan membiarkan pasukan beliau dalam kepungan dan kebinasaan, atau beliau menempuh bahaya seorang diri sambil memanggil para sahabat agar berkumpul di sekitar beliau, kemudian menyusun barisan yang kuat untuk membuka jalan bagi pasukan yang sedang terkepung menuju bukit.

Di sinilah muncul kejeniusan Rasulullah saw. serta keberanian beliau yang tidak ada bandingnya. Beliau berteriak memanggil para sahabat, "*Wahai hamba-hamba Allah!*" Beliau sadar bahwa orang-orang musyrik pasti lebih dahulu mendengar suara beliau sebelum didengar kaum muslimin. Akan tetapi, beliau sengaja memanggil mereka dengan menempuh bahaya bagi dirinya sendiri.

- *Kaum Muslimin Tercerai Berai*

Sebagian kaum muslimin hilang kesadaran mereka melihat pengepungan itu. Tidak ada yang mereka pikirkan selain diri mereka sendiri. Mereka menempuh jalan untuk berlari meninggalkan medan pertempuran, tanpa menyadari apa yang akan terjadi di balik itu. Sebagian mereka berlari menuju Madinah dan memasuki kota itu, sedangkan yang lain berlari ke arah puncak bukit. Sementara itu, sebagian lainnya kembali ke medan perang dan bercampur aduk dengan orang-orang musyrik hingga bercampur aduk pula kedua pasukan itu. Mereka tidak bisa membedakan mana kawan dan mana lawan hingga terjadi pembunuhan antarsesama kaum muslimin.

Bukhari meriwayatkan dari Aisyah bahwa pada Perang Uhud, kaum musyrikin mengalami kekalahan telak. Iblis lalu berteriak, "Hai hamba-hamba Allah, berbaliklah ke belakang!" Akhirnya, pasukan yang berada di garis depan bergerak ke belakang dan terjadilah pertempuran dengan barisan belakang. Hudzaifah melihat seseorang yang ternyata ayahnya, al-Yaman. Ia berteriak, "Wahai hamba-hamba Allah, ayahku..., ayahku....". Aisyah berkata, "Demi Allah, mereka tidak memberikan jalan untuknya bahkan membunuhnya." Hudzaifah berkata, "Allah mengampuni kalian." Urwah berkata, "Demi Allah, terdapat sisa kebaikan pada diri Hudzaifah hingga ia bertemu dengan Allah."

Di dalam sekelompok pasukan terjadi kegoncangan yang luar biasa, banyak yang tersesat dan kehilangan arah. Di saat mereka berada pada kondisi kritis seperti itu, tiba-tiba ada orang yang berteriak bahwa Muhammad telah terbunuh. Sebagian orang kehilangan kesadaran dan semangat tempur melemah, bahkan ini dialami oleh sebagian besar anggota pasukan. Banyak di antara mereka yang berhenti melakukan peperangan dan meletakkan senjatanya dengan pasrah, sedangkan sebagian lainnya berpikir untuk menyusul Abdullah bin Ubay, gembong orang-orang munafik itu, agar memperoleh keamanan dari Abu Sufyan....

- ***Sengitnya Pertempuran di Sekitar Rasulullah***

Saat beberapa kelompok pasukan muslimin menghadapi pengepungan dan berada di ujung tanduk dan menjadi sasaran empuk kaum musyrikin, terjadilah pertempuran sengit di sekitar Rasulullah saw. Sebagaimana yang kami sebutkan tadi bahwa ketika kaum musyrikin memulai pengepungan mereka, Rasulullah saw. hanya ditemani sembilan orang sahabat. Saat beliau memanggil, "*Kemarilah! Aku ini Rasulullah,*" Orang-orang musyrik mendengar suara beliau dan bergegas menuju beliau dan menyerangnya. Sebelum pasukan muslimin bergabung dengan beliau, mereka menyerang dengan segenap kekuatan mereka dan terjadilah pertempuran sengit antara kaum musyrikin dan sembilan orang sahabat, di mana pada saat itu muncul model kecintaan, pengorbanan, keberanian, dan kepahlawanan yang langka.

Dari Anas bin Malik, Muslim meriwayatkan bahwa pada Perang Uhud, Rasulullah saw. berada seorang diri dan hanya ditemani tujuh orang sahabat Anshar serta dua orang Quraisy. Ketika beliau kewalahan menghadapi mereka, beliau bersabda, "*Barangsiapa dapat memukul mundur mereka, baginya surga atau ia menjadi kawanku di dalam surga.*" Akhirnya, majulah seseorang dari Anshar dan bertempur sampai mati. Beliau semakin terpojok hingga ketujuh orang itu terbunuh. Beliau berkata kepada dua orang sahabat itu (yakni dari Quraisy), "*Alangkah jujurnya sahabat-sahabat kita itu!*" Orang terakhir dari ketujuh sahabat itu adalah Imarah bin Yazid bin as-Sakan, ia bertempur hingga seluruh tubuhnya penuh luka dan akhirnya ambruk.

- ***Saat paling Genting dalam Hidup Rasulullah saw.***

Setelah Ibnu as-Sakan gugur, Rasulullah saw. hanya bersama dua orang Quraisy. Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Abu Utsman yang menuturkan, "Tidak ada yang menemani Nabi saw. pada hari-hari itu selain Thalhah bin Ubaidillah dan Sa'ad bin Abi Waqqash." Saat itu merupakan

saat paling genting dalam hidup Nabi saw. dan kesempatan emas bagi orang-orang musyrik. Mereka memang tidak menyia-nyiakan kesempatan ini dan mereka fokuskan penyerangan kepada beliau karena memang mereka berambisi untuk menghabisi beliau. Jelas bahwa target utama kaum musyrikin itu adalah menghabisi nyawa Rasulullah saw. Akan tetapi, dua orang Quraisy itu, Sa'ad bin Abi Waqqash dan Thalhah bin Ubaidillah, memperagakan sepak terjang kepahlawanan yang luar biasa. Keduanya bertempur dengan gagah berani dan tiada taranya serta tidak menyisakan jalan bagi kaum musyrikin untuk mencapai sasaran mereka. Keduanya memang para pemanah terhebat di kalangan orang-orang Arab. Keduanya bertempur hingga dapat mematahkan serangan kaum musyrikin terhadap Rasulullah saw.

Sementara itu, Rasulullah saw. menyiapkan anak panah untuk Sa'ad bin Abi Waqqash dan berkata, "*Bidik Sa'ad! Ayah dan ibuku menjadi tebusan bagimu!*" Hal ini menunjukkan kemampuan yang dimilikinya hingga tidak pernah menggabungkan kedua orang tua beliau dalam sumpah kecuali untuk Sa'ad.

Tentang sepak terjang Thalhah bin Ubaidillah, Nasa'i meriwayatkan dari Jabir kisah tentang berkerumunnya pasukan musyrikin di sekitar Rasulullah saw. di mana kala itu beliau bersama beberapa orang Anshar. Jabir berkata, "Kaum musyrikin berhasil mengetahui tempat Rasulullah saw. lalu beliau bersabda, '*Siapa yang berani melawan kaum itu?*' Thalhah berkata, 'Saya.'" Jabir menyebutkan, "Orang-orang Anshar maju melawan mereka dan satu demi satu orang-orang Anshar itu terbunuh sebagaimana yang kami riwayatkan dari Muslim. Ketika semua orang Anshar itu terbunuh, Thalhah pun maju. Ia bertempur bagai sebelas orang prajurit hingga tangannya terkena tebasan pedang dan jari-jarinya terputus. Thalhah berkata, 'Bagus.' Nabi saw. bersabda, '*Jika kamu mengatakan* bismillah, *pasti malaikat akan mengangkat kamu sedangkan manusia menyaksikan.*' Setelah itu, Allah memukul mundur kaum musyrikin."

Disebutkan oleh al-Hakim dalam *al-Iklil* bahwa Thalhah mendapat luka sebanyak 39 atau 35 dalam Perang Uhud itu, sedangkan jari-jarinya terputus, yakni jari telunjuk dan sebelahnya. Dari Qais bin Abi Hazm, Bukhari meriwayatkan,

رَأَيْتُ يَدَ طَلْحَةَ شَلاَّءَ وَقَى بِهَا النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم يَوْمَ أُحُد

"Aku melihat tangan Thalhah buntung. Dengan tangannya itu, ia menjaga Nabi saw. pada Perang Uhud."

Tirmidzi meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda,

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَنْظُرَ اِلَى شَهِيْدٍ يَمْشِى عَلَى وَجْهِ الاَرْضِ فَلْيَنْظُرْ اِلَى طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ الله

"Barangsiapa ingin melihat seorang syahid yang masih berjalan di muka bumi hendaklah melihat Thalhah bin Ubaidillah."

Abu Dawud dan ath-Thayalisi meriwayatkan dari Aisyah yang berkata, "Setiap kali Abu Bakar mengingat Perang Uhud, ia berkata, 'Perang itu adalah milik Thalhah." Tentang Thalhah, Abu Bakar juga mengatakan,

"Hai Thalhah bin Ubaidillah, surgalah menjadi milikmu

Ditempatkan kau di antara sekawanan rusa dan mata air."

Di saat-saat genting dan sulit seperti itu, Allah menurunkan kemenangan-Nya secara gaib sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* (ash-Shahihaini) dari Sa'ad yang berkata,

رَأَيْتُ رَسُوْلَ الله صلى الله عليه وسلم يَوْمَ أُحُد وَمَعَهُ رَجُلاَنِ يُقَاتِلاَنِ مَعَهُ عَلَيْهِمَا ثِيَابٌ بِيْضٌ كَأَشَدِّ الْقِتَالِ، مَا رَأَيْتُهُمَا قَبْلُ وَلاَ بَعْدُ

"Aku melihat Rasulullah saw. pada Perang Uhud itu bersama dua orang yang bertempur, sedangkan keduanya mengenakan pakaian putih bagai singa perang. Aku belum pernah melihatnya sebelum dan sesudahnya."

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa kedua orang itu adalah malaikat Jibril dan Mikail.

- ***Berkumpulnya Para Sahabat di Sekitar Rasulullah saw.***

  Semua ini terjadi secepat kilat. Karena jika tidak, orang-orang pilihan, para sahabat Rasulullah saw., yang merupakan generasi terkemuka dalam barisan kaum muslimin itu, tidak mengetahui perkembangan perang atau tidak mendengar suara beliau. Agar Rasulullah tidak tertimpa sesuatu yang sama-sama tidak mereka inginkan. Akhirnya, mereka sampai juga ke tempat Rasulullah saw., sementara beliau telah menderita beberapa luka dan enam orang Anshar telah terbunuh, sedangkan orang ketujuhnya menderita luka-luka.

  Dalam *Shahih*-nya, Ibnu Hibban meriwayatkan dari Aisyah yang berkata bahwa Abu Bakar berkata, "Pada Perang Uhud, semua orang terpisah dari Nabi saw. dan aku merupakan orang pertama yang bergabung dengan beliau. Aku lihat di depan beliau seseorang yang bertempur untuk melindungi beliau. Aku berkata, 'Pasti kamu Thalhah! Ayah dan ibuku menjadi jaminan untukmu! Pasti kamu Thalhah! Ayah dan ibuku menjadi jaminan untukmu!' Sebelum aku bergabung dalam pertempuran itu, tiba-tiba Abu Ubaidah bin Jarrah menyusulku, ia berhambur bagai seekor burung hingga sampai ke tempatku. Kami langsung menuju tempat Nabi saw. dan ternyata Thalhah telah jatuh tersungkur di hadapan beliau. Nabi saw. bersabda, *"Sebelumnya, saudara kalian telah mendapat luka."*

  Pipi Nabi saw. terkena bidikan anak panah hingga dua buah rantai masuk ke dalam pipi beliau. Abu Bakar mendekati beliau untuk

mencabut rantai itu, tiba-tiba Abu Ubaidah berkata, "Aku bersumpah kepada Allah, hai Abu Bakar, biarkan aku saja (untuk mencabutnya)." Ia lalu mencabut dengan mulutnya. Sengaja ia mencabutnya pelan-pelan agar tidak terlalu menyakitkan Nabi saw. Ia juga mencabut anak panah dengan mulutnya hingga gigi bagian depannya tanggal. Abu Bakar mendekat hendak mencabut yang lain, namun Abu Ubaidah berkata, "Aku bersumpah kepada Allah, ya Abu Bakar, biarkan aku saja!" Ia pun mencabutnya pelan-pelan hingga tercabutlah benda itu dan gigi depan lain Abu Ubaidah tanggal." Rasulullah saw. bersabda, "*Sebelumnya, saudara kalian telah mendapat luka!*" Abu Bakar berkata, "Kami menghampiri Thalhah dan kami rawat. Ia mendapat belasan luka."

Pada saat-saat sulit seperti ini, berkumpullah beberapa orang pahlawan muslimin yang di antaranya Abu Dujanah, Mush'ab bin Umair, Ali bin Abi Thalib, Sahl bin Hanif, Malik bin Sinan, ayah Abu Sa'id al-Khudri, Ummu Imarah (Nusaibah binti Ka'ab al-Maziniyyah), suami dan anaknya, Qatadah bin an-Nu'man, Umar bin Khaththab, Hathib bin Abi Balta'ah, dan Abu Ubaidah.

- ***Tekanan Kaum Musyrikin Berlipat Ganda***

Sebagaimana jumlah pasukan kaum musyrikin selalu bertambah, serangan dan tekanan mereka terhadap kaum muslimin pun bertambah. Sampai-sampai Rasulullah saw. terjatuh ke dalam sebuah lubang yang sengaja dibuat sebagai jebakan oleh Abu Amir al-Fasiq. Lutut beliau cedera dan Ali menolongnya dengan tangannya, sedangkan Thalhah bin Ubaidillah menopangnya hingga beliau dapat berdiri tegak. Nafi' bin Jubair bercerita, "Aku mendengar seorang Anshar berkata, 'Aku turut dalam Perang Badar dan aku menyaksikan anak panah berseliweran di sekitar Rasulullah saw., sementara beliau berada di tengah-tengahnya mengelak dari setiap bidikan. Kala itu, aku melihat Abdullah bin Syihab az-Zuhri berkata, 'Tunjukkan kepadaku Muhammad!

Aku tidak akan selamat jika ia masih hidup,' padahal Rasulullah saw. berada di dekatnya dan tidak ada seorang pun yang menemaninya. Shafwan mencacinya atas ulahnya itu dan ia menjawab, 'Demi Tuhan, aku tidak melihatnya. Aku bersumpah demi Tuhan, dia memang terlindungi dari kita.'"

• *Orang-orang yang Bertekad untuk Membunuh Rasulullah saw.*

Terdapat empat orang Quraisy yang berjanji dan bertekad hendak membunuh Rasulullah saw., sedangkan orang-orang musyrik lainnya tahu akan hal itu. Mereka adalah Abdullah bin Syihab az-Zuhri, Utbah bin Abi Waqqash,[211] Amr bin Qami'ah, dan Ubay bin Khalaf (sebagian ahli sirah ada yang menambahkannya dengan Abdullah bin Hamid bin Zuhair).

Kala itu, Utbah melemparkan empat buah batu kepada beliau hingga pecah gigi geraham dan tanggal gigi bagian kanan bawah beliau. Ibnu Qami'ah datang dan berkata, "Tunjukkan Muhammad kepadaku! Demi Zat Yang digunakan untuk bersumpah, jika melihatnya, pasti aku bunuh dia." Ia mengacungkan pedang dan Utbah bin Abi Waqqash melempar beliau sambil menenteng pedangnya, sedangkan ia mengenakan dua buah baju besi. Rasulullah saw. terjatuh miring pada sebuah lubang yang ada di depan beliau hingga lututnya cedera. Walaupun demikian, pedang Ibnu Qami'ah itu tidak dapat mengenai sasaran sebab tebasannya sangat lemah karena beratnya pedang itu. Rasulullah saw. masih berada pada lubang itu dan bangun dengan dukungan Thalhah dari belakang beliau. Ali mengangkat dengan tangannya hingga

211. Merupakan mukjizat aqidah ini, di mana Utbah bin Abi Waqqash bertekad hendak membunuh Nabi saw. dan melempar batu-batu kepada beliau, sedangkan saudaranya, Sa'ad bin Abi Waqqash, termasuk salah seorang yang tetap bertahan di sisi Rasulullah saw., melindungi dan membela beliau. Satu detik pun tidak pernah kehilangan konsentrasi untuk selalu melindungi beliau. Ia bahkan termasuk yang paling antusias ingin membunuh saudaranya, Utbah itu, namun ternyata ajalnya datang bukan melalui tangannya.

dapat berdiri tegak. Ibnu Qami'ah membidikkan anak panah dan mengenai Mush'ab ra. hingga terbunuh. Rasulullah bersabda, "*Mudah-mudahan Allah menghinakannya.*"[212] Orang itu pulang menemui kaumnya dan mengatakan bahwa ia telah membunuh Rasulullah saw.

Usai perang, ia kembali ke Mekah. Pada suatu hari, ketika ia hendak memerah susu kambingnya, binatang itu menyeruduk, padahal ia tengah menuntunnya. Orang ini pun terbunuh dan ia tergeletak di antara bukit.

Abdullah bin Hamid bin Zuhair datang saat melihat Rasulullah saw. dalam kondisi kritis seperti ini. Ia pacu kudanya yang kepalanya tertutup besi. Ia berkata, "Aku ini putra Zuhair. Tunjukkan Muhammad kepadaku. Demi Tuhan, aku akan membunuhnya atau aku yang mati karenanya." Abu Dujanah berkata kepadanya, "Mendekatlah kamu kepada orang yang menjaga Muhammad." Ia langsung memukul urat nadinya dan mengangkat pedangnya lalu membunuhnya. Rasulullah saw. bersabda sambil melihatnya, *"Ya Allah, ridhailah dia sebagaimana aku ridha kepadanya."*

Kala itu, Ubay bin Khalaf datang memacu kudanya dan berteriak lantang, "Ya Muhammad, aku tidak akan selamat jika kamu selamat." Para sahabat berkata, "Ya Rasulullah, apa yang akan Anda lakukan jika ia menantang Anda. Ia telah datang. Kalau boleh, biarkan salah seorang dari kami saja yang menghadapinya." Rasulullah saw. menolak, sementara Ubay kian mendekat. Beliau meraih lembing dari al-Harits bin Shammah (ada pula yang mengatakan dari Zubair bin Awwam). Setelah itu, beliau melesat dari kerumunan para sahabat bagai melesatnya unta hingga para sahabat berhamburan. Tidak ada seorang pun yang menyerupai Rasulullah yang sedang serius seperti itu. Beliau berancang-ancang dengan lembing itu dan menusuk lehernya, sementara

212. Orang inilah yang berteriak mengumumkan kematian Muhammad karena mengira bahwa Mush'ab itu Rasulullah saw.

Ubay bin Khalaf masih berada di atas punggung kudanya. Ia pun mengerang bagai seekor banteng. Kawan-kawannya berkata, "Hai Abu Amir, demi Tuhan, tentu kamu tidak celaka seperti ini jika apa yang menimpamu ini di hadapan salah seorang di antara kita. Apa bahayanya dia!" Ia berkata, "Tidak, demi Latta dan Uzza, jika yang menimpaku ini menimpa orang-orang Dzil Majaz, pasti mereka mati semua. Bukankah ia pernah mengatakan, *'Pasti aku akan membunuhmu!'*"[213] Abdullah bin Umar berkata bahwa Ubay bin Khalaf mati di tengah-tengah daerah Rabigh.

Sementara itu, Hathib bin Abi Balta'ah membuntuti Utbah bin Abi Waqqash yang memecahkan gigi geraham mulia Rasulullah. Ia menebaskan pedang ke tubuhnya yang membuatnya tergeletak di tanah. Setelah itu, Hathib membawa kuda dan pedangnya.

- ***Tersebarnya Berita Terbunuhnya Nabi saw. dan Dampaknya dalam Perang***

Tidak lama setelah teriakan tadi, tersebarlah berita tentang terbunuhnya Nabi saw. di kalangan kaum musyrikin dan muslimin. Inilah saat-saat genting yang menurunkan semangat para sahabat yang sedang terkepung, terutama mereka yang tidak bersama Rasulullah saw., hingga semangat mereka kendur. Sampai-sampai terjadi kekacauan di dalam barisan mereka. Kebingungan melanda seluruh barisan kaum muslimin. Akan tetapi, teriakan tentang terbunuhnya beliau kian lama kian melemah seiring dengan pelipatgandaan serangan kaum musyrikin dengan anggapan bahwa mereka akhirnya dapat memenangkan pertempuran ini. Mereka juga sibuk dengan mencincang korban-korban kaum muslimin.

213. Ubay mempunyai seekor kuda dan ia pernah berkata kepada Rasulullah saw., "Aku mempunyai seekor kuda yang aku beri makan biji-biji gandum setiap harinya agar aku dapat membunuhmu dari atas punggungnya." Beliau menjawab, "*Bahkan aku yang akan membunuhmu di atas kuda itu, insya Allah.*"

- ***Rasulullah saw. Melanjutkan Perang dan Dapat Mengatasi Keadaan***

Setelah Mush'ab terbunuh, Rasulullah saw. menyerahkan bendera kepada Ali bin Abi Thalib lalu ia bertempur dengan hebatnya. Sebagian sahabat yang masih tersisa juga menunjukkan kepahlawanan mereka yang unik, menyerang dan bertahan.

Pada saat itu, Rasulullah saw. berhasil menerobos jalan menuju pasukan beliau yang terkepung dan dapat menemui mereka. Ka'ab bin Malik dapat mengetahui beliau dan menjadi orang pertama yang mengetahui beliau. Ia berteriak dengan lantang, "Hai sekalian kaum muslimin, bergembiralah. Ini Rasulullah saw." Beliau memberi isyarat kepadanya untuk diam agar orang-orang musyrik tidak mengetahui tempat beliau. Akan tetapi, suara itu telah didengar oleh para sahabat. Karenanya, mereka segera berkumpul di sekitar beliau. Mereka berjumlah tiga puluh orang sahabat.

Setelah mereka berkumpul, Rasulullah mundur teratur mendekati kaki bukit dengan cara menerobos orang-orang musyrik yang sedang menyerang. Orang-orang musyrik itu semakin meningkatkan daya serang untuk menghalangi gerakan mundur itu, namun mereka gagal di hadapan keberanian singa-singa Islam itu.

Utsman bin Abdullah bin al-Mughirah, salah seorang tentara berkuda musyrik, maju ke hadapan Rasulullah saw. dan berkata, "Aku tidak akan selamat jika ia selamat." Rasulullah saw. bersiap-siap untuk menghadapinya, namun kaki kudanya terperosok ke dalam lubang. Al-Harits bin Shammah langsung menyongsongnya dan menebas kakinya hingga terduduk. Dengan cepat, ia merampas senjatanya dan segera menyusul Rasulullah saw.

Datang pula Abdullah bin Jabir, seorang penunggang kuda lainnya, berhadapan dengan al-Harits bin Shammah. Ia menebaskan pedang ke pundaknya hingga terluka. Kaum muslimin lalu menggotongnya. Abu Dujanah, pahlawan gagah berani pemilik ikat merah ini, segera bangkit menghadapi Abdullah bin Jabir, ia menebasnya dengan pedang hingga kepalanya terlempar.

Di tengah kecamuk perang ini, kaum muslimin tiba-tiba dihinggapi rasa kantuk sebagai bentuk pengamanan dari Allah sebagaimana diceritakan al-Qur'an. Abu Thalhah berkata, "Aku termasuk orang-orang yang dilanda kantuk pada Perang Uhud hingga pedangku terjatuh berkali-kali, jatuh dan aku ambil, jatuh lagi dan aku ambil lagi."

Dengan keberanian serupa, batalion ini mundur secara teratur menuju kaki bukit, menerobos jalan menuju tempat yang aman hingga merapat dengan bukit. Gagallah kejeniusan Khalid di hadapan kejeniusan Rasulullah saw.

- ***Thalhah Bangkit Menyelamatkan Nabi saw.***

Saat Rasulullah saw. mundur menuju bukit itu, beliau tertimpa sebuah batu dari bukit. Telah dicoba diangkat, namun tidak mampu karena badan beliau berat ditambah dengan dua baju besi yang dikenakannya serta luka parah yang dideritanya. Thalhah bin Ubaidillah duduk di bawah beliau lalu ia berdiri hingga Nabi turut terangkat dari batu itu. Beliau bersabda, *"Thalhah layak mendapatkan surga."*

- ***Serangan Terakhir Kaum Musyrikin***

Ketika Rasulullah berhasil menemukan tempat yang aman di kaki bukit itu untuk menjalankan tugasnya sebagai panglima perang, kaum musyrikin melancarkan serangan terakhir sebagai upaya untuk mengalahkan kaum muslimin. Ibnu Ishaq berkata, "Saat Rasulullah saw. berada di kaki bukit itu, tiba-tiba sekelompok pasukan naik ke atas bukit yang dipimpin oleh Abu Sufyan dan Khalid bin Walid. Rasulullah saw. bersabda, *"Ya Allah, mereka tidak layak berada di atas kita."* Umar dan beberapa orang sahabat langsung menyerang dan memaksa mereka turun dari bukit itu. Adapun dalam *Maghazi al-Umawi* disebutkan bahwa saat orang-orang musyrik naik ke atas bukit itu, Rasulullah saw. berkata kepada Sa'ad, *"Singkirkan mereka! Pukul mundur mereka!"* Ia

berkata, "Bagaimana mungkin aku menyingkirkan mereka seorang diri?" Beliau menyampaikan perintah itu hingga tiga kali. Sa'ad langsung mengambil anak panah dari tempatnya dan membidik seorang musuh hingga terbunuh. Sa'ad bercerita, "Aku lalu mengambil anak panahku. Aku lihat lawan dan aku bidik hingga mati. Aku lalu mengambil anak panah lagi, aku lihat lawan dan aku bidik hingga mati. Akhirnya, semuanya turun dari tempat itu. Aku katakan, "Anak panah ini penuh keberkahan."" Setelah itu, ia meletakkan anak panah itu ke tempatnya semula dan anak panah itu tetap berada pada Sa'ad hingga ia meninggal, bahkan sampai diwarisi anaknya.

- ***Kegembiraan Abu Sufyan di Akhir Perang dan Dialognya dengan Umar***

Ketika kaum musyrikin telah menyelesaikan persiapan untuk pulang, Abu Sufyan naik ke atas bukit dan berkata, "Apakah di antara kalian ada Muhammad?" Mereka tidak menjawab lalu ia bertanya, "Apakah di antara kalian terdapat putra Abu Quhafah (Abu Bakar)?" Tetap tidak ada yang menjawab lalu ia bertanya lagi, "Apakah di antara kalian ada Umar bin Khaththab?" Tetap tidak ada yang menjawab karena Nabi saw. telah melarang mereka untuk menjawab. Ia tidak bertanya selain tentang tiga orang itu karena ia mengetahui sebagaimana kaumnya bahwa mereka bertiga merupakan pilar utama Islam. Ia melanjutkan, "Adapun selain mereka, kalian dapat menuntaskannya." Umar tidak kuasa menahan dirinya dan ia menjawab, "Hai musuh Allah, orang-orang yang kamu sebut itu masih hidup. Allah sengaja membiarkan hidup apa yang membuatmu menderita." Ia berkata, "Kalian telah mengalami derita sepadan, bahkan belum pernah aku alami dan tidak membuatku menderita. Hubal yang lebih tinggi." Nabi saw. melarang, "*Janganlah kalian menjawabnya!*" Para sahabat bertanya, "Apa yang meski kita katakan?" Beliau menjawab, "*Katakanlah, Allah Mahatinggi dan Mahamulia.*" Ia berkata, "Kami

memiliki Uzza dan tiada Uzza bagi kalian." Nabi saw. melarang, "Janganlah kalian menjawabnya!" Para sahabat bertanya, "Apa yang meski kita katakan?" Beliau menjawab, "Katakanlah, '*Allah pelindung kami dan tiada pelindung bagi kalian.*'"

Abu Sufyan berkata lagi, "Selamat! Hari ini sebagai balasan untuk hari Badar dan roda perang berputar." Umar menjawab, "Tidak sama antara kami dan kalian. Para korban kami di surga dan korban kalian di neraka." Abu Sufyan berkata, "Kemarilah, hai Umar!" Nabi saw. berkata, "*Datanglah kepadanya dan lihat apa maunya!*" Umar datang kepadanya dan Abu Sufyan berkata, "Aku bersumpah kepada tuhan, hai Umar, benarkah kami telah membunuh Muhammad?" Umar berkata, "Demi Allah, tidak! Beliau kini mendengar suaramu." Ia berkata, "Bagiku, kamu lebih bisa dipercaya daripada Ibnu Qami'ah."

- ***Memastikan Tindakan Kaum Musyrikin***

Rasulullah saw. mengutus Ali bin Abi Thalib. Beliau berkata, "*Pergilah kamu untuk membuntuti mereka dan perhatikan yang mereka lakukan? Dan hendak ke mana mereka? Jika mereka menuntun kuda dan menunggang unta, berarti mereka hendak pergi ke Mekah. Akan tetapi, jika mereka menunggang kuda dan menuntun unta, berarti mereka menuju Madinah. Demi Zat Yang jiwaku di tangan-Nya, jika mereka benar-benar menuju Madinah, aku akan segera berangkat untuk bertempur melawan mereka.*" Ali berkata, "Aku berangkat membuntuti mereka untuk melihat apa yang mereka lakukan. Ternyata, mereka menuntun kuda dan menunggang unta."

- ***Kondisi Darurat di Madinah***

Sepulangnya dari Perang Uhud, kaum muslimin sudah berada di Madinah pada malam Ahad, 8 Syawwal 3 H. Malam itu, mereka dalam keadaan serba darurat dan menderita kelelahan dan penderitaan. Malam itu, mereka menjaga sudut-sudut hingga tengah

kota Madinah. Mereka juga menjaga panglima tertinggi mereka, Rasulullah saw., khususnya jika terdapat hal-hal yang mencurigakan yang datang dari segala penjuru.

- ***Perang Hamra'ul Asad***

Pada malam itu, Rasulullah saw. memikirkan kondisi yang beliau alami. Beliau khawatir jika orang-orang musyrikin itu juga berpikir bahwa mereka tidak mendapatkan keuntungan apa-apa dari kemenangan yang mereka raih di medan perang itu. Mereka pasti menyesali keadaan ini dan kembali lagi untuk menyerang Madinah yang kedua kalinya. Beliau pun lalu menyusun rencana untuk melakukan aksi pengusiran terhadap tentara Mekah itu.

Penulis *al-Maghazi* berkata yang intinya sebagai berikut. Nabi saw. memanggil para sahabat dan memerintahkan mereka agar segera berangkat untuk menghadapi musuh. Itu terjadi pada pagi hari setelah Perang Uhud, yakni hari Ahad, 8 Syawwal 3 Hijriyah. Beliau berkata, "*Tidak ada yang berangkat bersama kami selain orang yang sudah ikut perang.*" Abdullah bin Ubay berkata, "Aku berangkat bersamamu." Beliau menjawab, "*Tidak!*" Sementara itu, kaum muslimin menyambut seruan Nabi dengan luka parah yang mereka alami dan ketakutan yang kian bertambah. Mereka berkata, "Kami mendengar dan mentaati."

Jabir bin Abdullah meminta izin kepada beliau dan berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku menginginkan setiap kali Anda mengikuti suatu peperangan, aku pun bisa ikut bersama Anda. Akan tetapi, (dalam Perang Uhud) ayahku menyuruhku menjaga anak-anak perempuannya (sehingga tidak bisa ikut dalam Perang Uhud). Izinkan aku, ya Rasulullah, untuk ikut bersamamu." Beliau pun mengizinkannya. Rasulullah berangkat bersama kaum muslimin hingga sampai di daerah Hamra'ul Asad yang berjarak delapan mil dari Madinah. Di sana, mereka memusatkan komandonya. Pada saat itu, Ma'bad bin Abi Ma'bad al-Khuza'i menghadap Rasulullah saw. dan masuk Islam. Ada yang mengata-

kan bahwa ia menghadap masih dalam kemusyrikannya. Ia berkata, "Ya Muhammad, demi Allah, apa yang menimpamu beserta para sahabatmu itu benar-benar menggelisahkan kami. Kami berharap agar kiranya Allah menyembuhkan kamu." Rasulullah saw. lalu memerintahkannya agar menyusul Abu Sufyan dan menggagalkan rencananya.

Apa yang dikhawatirkan Rasulullah saw. mengenai kemungkinan kembalinya kaum musyrikin ke Madinah ternyata benar sebab mereka (pasukan musyrikin) telah mengambil tempat di Rauha' yang berjarak 36 mil dari Madinah. Terjadilah saling mencaci dan menghina di antara mereka. Sebagian berkata kepada yang lain, "Kalian tidak berbuat apa-apa. Kalian dapat membuat mereka terpojok lalu kalian tinggalkan begitu saja. Para pemuka mereka masih hidup dan akan segera berkumpul untuk menyerang kalian lagi. Kembalilah agar kita dapat menumpas mereka sampai ke akar-akarnya."

Tampaknya pemikiran yang demikian ini muncul dari orang yang tidak bisa mengukur dengan benar kekuatan militer berikut kekuatan fisik dan mental masing-masing kubu. Karena itu, mereka ditentang oleh salah seorang pemimpin mereka sendiri, Shafwan bin Umayyah. Ia berkata, "Hai orang-orang, jangan kalian lakukan. Aku khawatir orang-orang yang tidak ikut berangkat (kaum muslimin yang tidak ikut Perang Uhud) akan berhimpun untuk melawan kalian. Kembalilah karena negeri itu negeri kalian. Jika kalian tidak kembali, aku tidak merasa aman negeri itu nantinya justru bukan menjadi milik kalian lagi." Akan tetapi, pendapat ini bertentangan dengan pendapat mayoritas. Akhirnya, pasukan Mekah itu bersepakat untuk meneruskan perjalanan menuju Madinah. Sebelum Abu Sufyan dan pasukannya bergerak, tiba-tiba Ma'bad bin Abi Ma'bad al-Khuza'i datang ke tempat itu. Kala itu, Abu Sufyan belum mengetahui bahwa dia telah masuk Islam. Ia berkata, "Apa yang ada di belakangmu, hai Ma'bad?" Ia, yang telah menyaksikan perang urat syaraf yang keras

dan begitu menegangkan itu, menjawab, "Muhammad telah keluar hendak mencari kalian dalam jumlah pasukan yang besar yang belum pernah aku lihat. Mereka hendak melampiaskan kemarahan kepada kalian. Orang-orang yang tidak terlibat perang bersamanya dalam Perang Uhud, kali ini bergabung. Mereka menyesali ketidakikutsertaannya. Kini, mereka membawa kemarahan kepada kalian yang tidak pernah aku saksikan sebelumnya."
Abu Sufyan berkata, "Celakalah. Apa yang kamu katakan?"
Ma'bad berkata, "Demi Tuhan, menurutku, kalian tidak usah berangkat agar kalian tidak menyaksikan kepala kuda pertama muncul yang di belakangnya ada pasukan besar itu."
Abu Sufyan berkata, "Demi Tuhan, kami telah sepakat berangkat untuk menghabisi mereka."
Ia berkata, "Janganlah engkau lakukan. Ini saranku!"
Saat itu, semangat pasukan Mekah menjadi turun. Mereka diliputi ketakutan serta kekalutan. Tidak ada jalan selamat selain meneruskan langkah mundur dan kembali menuju Mekah. Tampaknya memang Abu Sufyan sedang menghadapi perang propaganda dan urat syaraf melawan pasukan Islam. Kali ini, barangkali ia lebih berhasil daripada meneruskan upaya melawan mereka. Ia memang telah berhasil menghindari pertempuran melawan pasukan Islam.
Kala itu, lewatlah suatu kafilah dagang pimpinan Abdul Qais hendak pergi ke arah Madinah.
Abu Sufyan berkata kepadanya, "Maukah kalian menyampaikan suratku untuk Muhammad dan aku akan penuhi kendaraan kalian ini dengan anggur kering di Ukadz saat kalian kembali ke Mekah?"
Mereka berkata, "Mau." Abu Sufyan berkata, "Sampaikan kepadanya bahwa kami telah sepakat untuk bertempur lagi. Kami akan habisi dia beserta para sahabatnya."
Kafilah itu pun sampai ke tempat Rasulullah saw. yang kala itu berada di Hamra'ul Asad. Mereka menyampaikan kepada beliau sebagaimana pesan Abu Sufyan. Mereka berkata, "Sesungguhnya, orang-orang itu telah bersatu hendak menyerang kalian maka

takutlah kalian kepada mereka!" Akan tetapi, keimanan kaum muslimin malah bertambah dan mereka berkata, "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung."

"(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya, manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian, karena itu takutlah kepada mereka,' maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.' Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar" **(Ali Imran [3]: 173-174).**

Sekembalinya Rasulullah saw. dari Perang Uhud, beliau berada di Hamra'ul Asad pada hari Senin, Selasa, dan Rabu tanggal 9 sampai 11 Syawal 3 H.[214]

F. Ketegaran pada Perang Khandaq dan Upaya Memecahbelah Barisan

1. Para sahabat berkumpul dan mereka mendapat berita tentang musuh. Mereka berunding, apakah harus keluar dari Madinah atau tetap di dalam kota itu dan menggali parit? Atau berada di dekat Madinah, sementara bukit berada di belakang mereka? Para sahabat berselisih pendapat. Pendapat Salman sama seperti pendapat Rasulullah saw. untuk tetap di dalam kota serta membiarkan para musuh itu hingga mereka masuk, setelah itu mereka

214. Ringkasan bagus ini, semuanya kami ambil dari *ar-Rahiqul Makhtum*, kecuali satu paragraf pada hlm. 294-320. Kitab ini paling lengkap dalam menjelaskan perang ini, juga dalam memaparkan kejeniusan Rasulullah saw. dalam memimpin pasukan serta kemampuan beliau membalikkan keadaan dari kekalahan menjadi kemenangan telak yang menimbulkan rasa gentar dalam hati pasukan Mekah hingga mereka kabur menuju Mekah.

menyerang lawan dari Madinah dan di jalan-jalan kota. Salman menjelaskan perihal parit dan hal itu membuat mereka kagum, apalagi mereka teringat Perang Uhud. Akhirnya, semuanya sepakat untuk tetap berada di dalam kota. Rasulullah saw. memerintahkan agar mereka bekerja keras. Beliau menjanjikan kemenangan jika mereka bersabar dan bertaqwa. Beliau juga memerintahkan mereka untuk taat.

Setelah itu, beliau menaiki kuda ditemani beberapa orang sahabat Muhajirin dan Anshar. Beliau menemukan tempat untuk persinggahan dan meletakkan barang-barang perbekalan di belakangnya. Beliau mulai menggali parit untuk memberi semangat kepada mereka.

2. Ketika Rasulullah saw. berada dalam tenda, kaum muslimin berada di dalam parit dan bekerja secara bergantian. Di sana terdapat tiga puluh sekian pasukan berkuda dan dua orang prajurit berkuda yang berkeliling mengitari parit. Tiba-tiba Umar bin Khaththab ra. datang dan berkata, "Ya Rasulullah, aku mendapat berita bahwa Bani Quraizhah melanggar perjanjian dan turut berperang." Berita ini merupakan pukulan berat bagi Rasulullah saw. Beliau berkata, "*Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.*"

   Beliau lalu mengutus Zubair bin Awwam ra. untuk memata-matai mereka. Setelah itu, sahabat ini kembali dan memberitakan bahwa mereka sedang memperbaiki benteng, berlatih, dan mengumpulkan binatang ternak. Rasulullah saw. bersabda, "*Sesungguhnya, bagi setiap nabi terdapat pendukung setia dan pendukung setiaku adalah Zubair.*" Setelah itu, beliau mengutus Sa'ad bin Mu'adz, Sa'ad bin Ubadah, dan Usaid bin Hudhair untuk melihat sejauh mana yang dilakukan Bani Quraizhah. Beliau berpesan jika berita itu benar, agar menyampaikan berita itu dengan bahasa isyarat supaya tidak melemahkan kekuatan pasukan muslimin dan menimbulkan kelemahan mental di kalangan mereka. Akan tetapi, para sahabat mendapati mereka

secara terang-terangan menampakkan permusuhan dan pengkhianatan. Akhirnya, terjadilah peristiwa saling menghujat, orang-orang Yahudi menghujat Rasulullah saw. dan Sa'ad bin Mu'adz balik menghujat mereka. Setelah itu, ia pergi meninggalkan mereka.

Rasulullah saw. bertanya, "*Berita apa yang kalian bawa?*" Mereka menjawab, "*Adhal* dan *Qarah* (yang mereka maksudkan adalah pengkhianatan mereka terhadap para delegasi ar-Raji')." Rasulullah. bertakbir dan bersabda, "*Bergembiralah kalian dengan kemenangan dari Allah dan pertolongan-Nya!*"

3. Rasulullah saw. bersama para sahabat bertahan dalam kepungan selama belasan hari yang membuat penderitaan semakin berat. Beliau mengirim utusan untuk mengundang Uyainah bin Hishn dan al-Harits bin Auf, keduanya pimpinan Bani Ghathafan. Rasulullah akan memberikan sepertiga kurma Madinah asalkan mereka berdua bersedia pulang bersama orang-orang mereka. Keduanya meminta separuh kurma Madinah, tetapi beliau menolak selain sepertiga itu dan keduanya pun setuju. Setelah itu, kedua orang itu datang lagi bersama sepuluh orang kaum mereka saat pelaksanaan perjanjian itu telah dekat. Rasulullah saw. memanggil Sa'ad bin Mu'adz dan Sa'ad bin Ubadah untuk meminta pendapat. Keduanya berkata, "Jika hal ini merupakan wahyu dari langit, lakukan itu. Jika merupakan perkara yang tidak diperintahkan, sedangkan engkau tidak pernah memerintah dengan hawa nafsu, kami mendengar dan taat. Akan tetapi, jika itu hanya sekadar pendapat, menurut kami tidak ada yang pantas bagi mereka selain pedang." Rasulullah saw. bersabda, "*Aku melihat orang-orang Arab itu akan bersatu menyerang kalian. Karenanya, aku katakan kepada mereka apa yang mereka ridhai dan tidak memerangi mereka (atau, aku ingin meringankan beban kalian!)*." Keduanya berkata, "Ya Rasulullah, pada saat kami jahiliyah, mereka tidak akan memakan sebiji kurma selain dengan susah payah, mereka tidak mendapatkan satu biji kurma pun selain dengan cara membeli

atau karena perjamuan. Lalu ketika Allah mendatangkan engkau kepada kami, memuliakan kami dengan engkau, memberi hidayah kepada kami karena engkau, akankah kita memberi mereka dengan hina? Kita tidak memberikan kepada mereka apa pun selain pedang." Rasulullah saw. bersabda, "*Robeklah surat itu!*" Sa'ad merobek surat itu dan Uyainah serta al-Harits berdiri. Rasulullah berkata kepada mereka, "*Pulanglah kalian. Hubungan antarkita adalah pedang!*" Beliau meninggikan suara.

Nu'aim bin Mas'ud adalah sahabat Bani Quraizhah kemudian Allah meniupkan keislaman kepadanya. Pada malam hari ia datang menemui Rasulullah saw. untuk masuk Islam. Ia diperintahkan untuk menggagalkan rencana musuh-musuh itu dan diizinkan untuk mengatakan sesuatu yang diperlukan kepada mereka.

Tiga hal penting, sebagaimana yang kita saksikan, yang dapat membelokkan arah perang secara sempurna adalah sebagai berikut.

Pertama, penggalian parit yang menggagalkan semua serangan. Total kerugian kaum muslimin hanya enam korban.

Kedua, keteguhan saat mendengar berita tentang Bani Quraizhah.

Ketiga, takbir dan berita gembira tentang kemenangan dapat mengangkat semangat pasukan. Siapa saja panglima selain Rasulullah saw. pasti tidak mempunyai pilihan lain selain menyerah kalah, padahal pada saat itu, bahaya besar sedang mengancam pasukannya. Hal ini ditambah dengan adanya upaya penyusupan untuk mendapatkan berita dari orang-orang munafik melalui ulah Yahudi.

Selanjutnya, tinggallah otak manusia yang harus bekerja keras dan berupaya. Beliau mulai menghancurkan pengepungan itu dengan cara merobek kesatuan pasukan lawan dengan imbalan sepertiga kurma. Setelah itu, beliau kembali kepada rencana semula ketika pasukan menyatakan kesanggupannya untuk mempersembahkan pengorbanan. Akan tetapi, upaya merobek kesatuan musuh menjadi tujuan yang beliau bebankan kepada Nu'aim, hingga tujuan itu

terealisasikan dan pengepungan selesai. Akhirnya, perang ini menjadi kemenangan telak bagi kaum muslimin.

KARAKTERISTIK KEDUA PULUH EMPAT
Pertolongan Allah di Tengah Tribulasi

Kita melihat pengerahan daya upaya manusia oleh kaum laki-laki dan perempuan, upaya manusia dalam membangun dan membuat perencanaan. Dalam hal ini, kita memang menemukan bahwa upaya manusia yang dikerahkan itu sudah maksimal sesuai dengan dunia mereka. Setelah itu, sangatlah layak jika kita lanjutkan dengan pembicaraan mengenai kemenangan Ilahi di balik ujian berat dan pertolongan Rabbani dalam menguasai jalannya perang. Allah *Ta'ala* tidak akan menyiksa hamba-hamba-Nya dan Dia berjanji akan memberikan kemenangan kepada tentara dan hamba-Nya yang saleh.

> ***"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku...."*** **(an-Nur [24]: 55).**

> ***"Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang"*** **(ash-Shaffat [37]: 171-173).**

> ***"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka***

pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi), dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu. Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa, 'Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul'" (al-Qashash [28]: 5-7).

Kita perhatikan realisasi kehendak Allah dalam memberikan kemenangan kepada agama-Nya dalam beberapa contoh berikut ini.

A. Pada Perang Badar

Pasukan Islam yang keluar dengan tujuan menghadang kafilah dagang kemudian dipaksa oleh *iradah Rabbaniyah* (kehendak Allah) untuk berperang. Ketika pasukan Islam itu telah siap untuk mempersembahkan kematian di jalan Allah, datanglah pertolongan Allah secara berturut-turut.

1. *Malaikat*

Setelah Rasulullah saw. pulang dari mempersiapkan barisannya, beliau selalu bermunajat kepada Rabbnya untuk memohon janji kemenangan. Beliau berdo'a,

اللَّهُمَّ أَنْجِزْ لِي مَا وَعَدْتَنِي، اللَّهُمَّ إِنِّي أَنْشُدُكَ عَهْدَكَ وَوَعْدَكَ

"Ya Allah, tunaikan apa yang Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, aku menagih janji-Mu,"

Hingga ketika api perang berkobar dan pertempuran berlangsung dengan sengitnya, bahkan kian dahsyat dan mencapai puncaknya.

Beliau berdo'a,

اللَّهُمَّ إِنْ تَهْلِكْ هَذِهِ الْعِصَابَةُ الْيَوْمَ لَا تُعْبَدْ، اللَّهُمَّ إِنْ شِئْتَ لَمْ تُعْبَدْ بَعْدَ هَذَا الْيَوْمِ أَبَدًا

"Ya Allah, jika sekelompok kaum ini binasa, Engkau tidak disembah lagi. Ya Allah, jika Engkau berkehendak, Engkau tidak disembah lagi setelah hari ini."

Beliau sangat serius dalam do'anya hingga jubahnya terjatuh dari pundak beliau, lalu dibenahi kembali oleh Abu Bakar ash-Shiddiq. Ia berkata, "Cukuplah, ya Rasulullah. Engkau telah serius memohon kepada Rabbmu dan aku berharap Allah akan menunaikan apa yang dijanjikan-Nya kepadamu."

Rasulullah saw. seperti tertidur sesaat, lalu beliau mengangkat kepala dan bersabda, *"Bergembiralah, hai Abu Bakar. Itulah Jibril, ia berada di antara debu-debu."* Dalam riawayat Ibnu Ishaq, Rasulullah saw. bersabda, *"Bergembiralah, hai Abu Bakar. Pertolongan Allah datang kepadamu. Malaikat Jibril telah mengendalikan tali kekang kudanya dan menggiringnya di antara debu-debu perang."*[215]

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ ﴿٩﴾

"(Ingatlah), ketika kalian memohon pertolongan kepada Rabb kalian, lalu diperkenankan-Nya bagi kalian, 'Sesungguhnya, Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kalian dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut'" (al-Anfal [8]: 9).

2. *Hujan dan Kantuk*

Perang itu terjadi pada malam Jumat, 17 Ramadhan. Allah mengirim awan dan mencurahkan hujan kepada kaum muslimin yang mengeraskan tanah dan tidak menghalangi perjalanan. Sementara itu, orang-orang kafir juga tertimpa hal yang sama yang membuat

215. *Ar-Rahiqul Makhtum*, hlm. 241.

mereka tidak bisa beranjak dari tempat mereka sebab mereka dihadang oleh tumpukan pasir. Turunnya hujan ini merupakan nikmat dan kekuatan bagi kaum muslimin, sedangkan di sisi lain menjadi siksaan dan bencana bagi orang-orang musyrik. Pada malam itu juga, kaum muslimin diserang rasa kantuk yang membuat mereka tertidur hingga janggut salah seorang di antara mereka tertekuk sampai ke dada, ia tidak merasakan apa-apa sampai terjatuh miring. Rifa'ah bin Rafi' bermimpi dan baru mandi junub pada penghujung malam. Rasulullah saw. mengutus Ammar bin Yasir ra. dan Abdullah bin Mas'ud ra. agar berkeliling memantau lawan. Setelah itu, keduanya kembali dan memberitakan bahwa mereka semua dilanda ketakutan dan bahwa pasir menggenangi mereka.[216]

"(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kalian mengantuk sebagai suatu penenteraman dari-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kalian dengan hujan itu dan menghilangkan dari kalian gangguan-gangguan setan dan untuk menguatkan hati kalian dan memperteguh dengannya telapak kaki (kalian)" **(al-Anfal [8]: 11).**

3. *Malaikat Turut Bertempur dan Meneguhkan Hati*

Bertambah semangatlah mereka ketika menyaksikan Rasulullah saw. mengenakan baju besi. Dengan tegas dan jelas, beliau bersabda, *"Kelompok itu akan terkalahkan dan akan berlari meninggalkan perang."* Kaum muslimin bertempur dengan sengit dan para malaikat memberi pertolongan kepada mereka. Ibnu Mas'ud meriwayatkan dari Ikrimah, "Pada saat itu, kepala seseorang terpenggal dan tidak ada yang tahu siapa yang memenggalnya, dan tangan seseorang terputus dan tidak ada yang tahu siapa yang menebasnya." Ibnu Abbas berkata, "Ketika seorang muslim bertempur dengan sengit melawan seorang musyrik yang ada di depannya, tiba-tiba ia mendengar cambukan cemeti dari atasnya dan suara seorang penunggang kuda yang berkata, 'Majulah,

216. Al-Muqrizi, *Imta'ul Asma'*, I/78.

hai Haizum!' Orang itu melihat tentara musyrik yang ada di depannya terbunuh. Setelah itu, datanglah orang Anshar itu dan menceritakan hal itu kepada Rasulullah saw., lalu beliau bersabda, *'Kamu benar. Itu pertolongan dari langit* (beliau mengulang sabdanya tiga kali).'" Abu Dawud al-Mazini berkata, "Aku mengejar seorang musyrik untuk membunuhnya, tapi ternyata kepalanya telah terpenggal sebelum pedangku sampai kepadanya. Setelah itu, aku baru tahu bahwa ada yang membunuhnya selain aku."

Seorang Anshar datang membawa Abbas bin Abdul Muthallib sebagai tawanan perang. Abbas berkata, "Demi Allah, bukanlah orang ini yang menahanku. Yang menahanku itu seseorang yang berkepala botak dan paling tampan wajahnya. Ia berada di atas unta belang dan aku belum pernah melihat orang itu di antara mereka." Orang Anshar itu berkata, "Aku yang menahannya, ya Rasulullah." Beliau bersabda, *"Diamlah kamu. Allah telah memberi bantuan kepadamu melalui malaikat yang mulia."*[217]

Ketika Abu Lahab sedang duduk, tiba-tiba orang-orang berkata, "Inilah Abu Sufyan bin Harits bin Abdul Muthallib telah datang." Abu Lahab berdiri dan berkata, "Kemarilah! Aku bersumpah, kamu pasti membawa berita." Abu Sufyan duduk di dekatnya, sedangkan orang-orang berdiri di sekitarnya. Abu Lahab berkata, "Hai anak saudaraku, beritakan kepadaku bagaimana nasib orang-orang itu?" Abu Sufyan menjawab, "Pada perang itu, kami hanya dapat menyerahkan leher-leher kami dan mereka membunuh kami semau mereka serta menahan kami semau mereka. Demi Tuhan, meski demikian, aku tidak menyalahkan mereka sebab ternyata kami bertemu dengan orang-orang berpakaian serba putih, mereka berada di atas kuda belang antara langit dan bumi. Demi Tuhan, tidak ada yang dapat menghadapi mereka."[218]

---

217. al-Mubarakfuri, *ar-Rahiqul Makhtum*, hlm. 243.
218. Ibid, hlm. 251.

"(Ingatlah), ketika Rabb kalian mewahyukan kepada para malaikat, 'Sesungguhnya, Aku bersama kalian, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman.' Kelak, akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka" (al-Anfal [8]: 12).

4. **Minoritas dan Mayoritas**

Allah berfirman,

"(Yaitu) ketika Allah menampakkan mereka kepadamu di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit. Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka kepada kamu (berjumlah) banyak tentu saja kamu menjadi gentar dan tentu saja kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu, akan tetapi Allah telah menyelamatkan kamu. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui segala isi hati. Dan ketika Allah menampakkan mereka kepada kalian, ketika kalian berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit pada penglihatan matamu dan kamu ditampakkan-Nya berjumlah sedikit pada penglihatan mata mereka, karena Allah hendak melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan. Dan hanya kepada Allahlah dikembalikan segala urusan" (al-Anfal [8]: 43-44).

5. **Pedang Ukasyah**

Pada saat itu, pedang Ukasyah bin Mihshan patah. Nabi saw. lalu memberi sebatang kayu kepadanya. Beliau bersabda, "*Ini saja kamu pakai.*" Ketika Ukasyah mengambilnya dan menggerak-gerakkannya, ternyata kayu itu menjadi sebilah pedang panjang. Pedang itu senantiasa digunakan untuk berperang sampai ia sendiri terbunuh pada zaman Abu Bakar. Ia dibunuh Thulaihah al-Asadi dan gugur sebagai syahid.[219]

219. Ibnu Muhammad bin Abdul Wahhab, *Muhtasharus Sirah*, hlm. 187.

B. Beberapa Mukjizat dalam Perang Uhud

1. *Kantuk*

"Di tengah kecamuk perang yang dahsyat ini, kaum muslimin ditimpa rasa kantuk sebagai pengamanan dari Allah sebagaimana dituturkan al-Qur'an. Abu Thalhah berkata, "Aku termasuk prajurit yang ditimpa rasa kantuk pada Perang Uhud sampai-sampai pedangku jatuh dari tangan berkali-kali; jatuh dan aku ambil, jatuh lagi dan aku ambil lagi."[220]

Tirmidzi, Nasa'i, dan Hakim meriwayatkan dari hadits Hamad bin Salamah dari Tsabit dari Anas dan dari Abu Thalhah yang berkata, "Pada Perang Uhud, aku mengangkat kepala lalu aku melihat. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang tidak tertunduk (kepalanya) sampai ke perutnya karena kantuk." Allah lalu menurunkan ayat,

> *"Kemudian setelah kalian berdukacita, Allah menurunkan kepada kalian keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kalian...."* **(Ali Imran [3]: 154).**

2. *Mata Qatadah*

Mata Qatadah bin an-Nukman terkena sabetan hingga keluar sampai tergantung di pipi. Rasulullah saw. datang dan mengembalikannya ke tempat semula. Mata itu kembali seperti sedia kala dan tidak pernah sakit lagi setelah itu. Pada usia tuanya, ia berkata, "Mataku ini yang paling kuat di antara kedua mataku dan paling bagus."

3. *Handzalah Dimandikan Malaikat*

Keluarlah Handzalah bin Abi Amir menemui Rasulullah saw. dan masuk dalam barisan pasukan pada Perang Uhud. Setelah orang-orang musyrik tahu bahwa kuda Abu Sufyan bin Harb tersungkur ke tanah, Handzalah berteriak dan hendak membunuh Abu Sufyan. Akan tetapi, al-Aswad bin Sya'ub menghadangnya dan menyerangnya

220. *Ar-Rahiqul Makhtum*, hlm. 307 dari *Shahih Bukhari*, II/582.

dengan sebuah tombak hingga mengenainya. Ia meneruskan langkahnya dengan tombak yang menancap di badannya dan ia terluka parah. Kembali ia diserang untuk kedua kalinya hingga terbunuh dan selamatlah Abu Sufyan. Setelah itu, Rasulullah saw. bersabda,

إِنِّى رَأَيْتُ الْمَلَائِكَةَ تُغَسِّلُ حَنْظَلَةَ بْنَ أَبِى عَامِرٍ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ بِمَاءِ الْمُزْنِ فِى صِحَافِ الْفِضَّةِ

"Aku melihat para malaikat memandikan Handzalah di antara langit dan bumi dengan air dalam sebuah mangkok perak."

Abu Usaid As-Sa'aidi berkata, "Kami menemuinya dan ternyata kepalanya meneteskan air. Ketika melihat hal itu, Nabi saw. memberitakan hal itu kepada istrinya. Ia mengatakan bahwa suaminya berangkat dalam keadaan junub."[221]

4. *Perlindungan bagi Rasulullah saw.*

Dalam kedua kitab Shahih, dari Sa'ad yang berkata, "Pada Perang Uhud, aku melihat Rasulullah saw. dan bersama beliau terdapat dua orang yang bertempur melindunginya, yang keduanya berpakaian putih. Keduanya bertempur dengan sengitnya. Sebelum dan sesudah itu, aku tidak pernah melihatnya sama sekali." Dalam riwayat lain disebutkan bahwa keduanya adalah Jibril dan Mikail.[222]

Nafi' bin Jubair berkata, "Aku mendengar seseorang dari golongan Muhajirin berkata, 'Aku turut serta dalam Perang Uhud dan aku saksikan anak panah berseliweran dari segala arah, sedangkan Rasulullah saw. berada di tengah-tengahnya, tetapi semua anak panah itu melenceng dari beliau. Kala itu pula aku melihat Abdullah bin Syihab berkata, 'Tunjukkan aku kepada Muhammad sebab aku tidak akan selamat jika ia selamat,' padalah Rasulullah saw. berada di sampingnya dan beliau tidak bersama siapa-siapa. Ia pun berlalu dari beliau dan karena

221. Al-Muqrizi, *Imta'ul Asma'*, jld. I, hlm. 150.
222. *Ar-Rahiqul Makhtum*, hlm. 301 dari *Shahih Bukhari*, II/570.

itu Shafwan mencacinya. Ia berkata, 'Demi Tuhan, aku tidak melihatnya. Aku bersumpah bahwa ia memang dilindungi dari serangan kita. Kami berempat lalu keluar dan bersepakat serta berjanji untuk membunuhnya, namun kami tidak berhasil melaksanakan hal itu.'"[223]

5. *Anak Panah Sa'ad*

Dalam *Maghazi al-Umawi* disebutkan bahwa saat kaum musyrikin naik ke puncak bukit, Rasulullah saw. berkata kepada Sa'ad, "*Singkirkan mereka! Pukul mundur mereka!*" Sa'ad berkata, "Bagaimana mungkin aku menyingkirkan mereka seorang diri?" Beliau menyampaikan perintah itu hingga tiga kali dan Sa'ad langsung mengambil anak panah dari tempatnya dan membidik seorang musuh hingga terbunuh. Sa'ad bercerita, "Selanjutnya, aku mengambil anak panahku. Aku lihat lawan dan aku bidik hingga mati. Aku lalu mengambil anak panah lagi, aku lihat lawan dan aku bidik hingga mati. Mereka semua lalu turun dari tempat itu. Aku katakan, 'Anak panah ini penuh keberkahan.'" Selanjutnya, ia meletakkannya ke tempatnya lagi dan anak panah itu tetap berada pada Sa'ad hingga ketika ia meninggal, bahkan sampai diwarisi anaknya.[224]

C. Beberapa Mukjizat dalam Perang Khandaq

1. *Penggalian Parit*

... Dalam Perang Khandaq, kami menggali parit, lalu kami menemukan sebuah batu besar dan para sahabat menghadap Rasulullah saw. Mereka berkata, "Batu besar itu berada di dalam parit." Beliau bersabda, "*Aku yang turun.*" Beliau berdiri, sementara itu perutnya diganjal dengan batu. Selama tiga hari, kami memang tidak memakan apa-apa. Nabi saw. mengambil kampak dan memukulnya. Tiba-tiba

223. *Ibid*, dari *Zadul Ma'ad*, II/97.

224. *Ibid*, dari *Zadul Ma'ad*, II/95. Dengan mata kepala sendiri saya telah melihat busur dan anak panah Sa'ad di sebuah tempat yang terlindung dengan kaca di sebuah rumah tua di Madinah Munawwarah tahun 1393 H. Barangkali rumah itu telah digusur, lokasinya dekat dengan masjid Nabawi.

batu itu menjadi percikan yang berkeping-keping.[225]

Barra' berkata, "Sewaktu Perang Khandaq, kami dihadapkan pada sebuah batu besar yang tidak mempan oleh kampak. Kami mengadu kepada Rasulullah saw. Beliau lalu datang dan mengambil kampak seraya bersabda, '*Bismillah.*' Beliau lalu memukul sekali seraya berkata, '*Allahu Akbar, diberikan kepadaku kunci-kunci Syam. Demi Allah, aku melihat istana-istananya yang merah saat ini.*' Beliau lalu memukul untuk kedua kalinya dan bagian lain dari batu itu terbelah, lalu beliau berkata, '*Allahu Akbar, diberikan kepadaku kunci-kunci Persia. Demi Allah, aku melihat istana Madain yang berwarna putih saat ini.*' Beliau lalu memukul untuk ketiga kalinya seraya berkata, '*Bismillah.*' Sisa batu itu pun terbelah dan beliau bersabda, '*Allahu Akbar, diberikan kepadaku kunci-kunci Yaman dan demi Allah, aku melihat pintu gerbang Shan'a di tempatku ini.*'"[226]

2. *Rasa Lapar Rasulullah saw. dan Kaum Muslimin*

Saat kaum muslimin bekerja dengan giat, mereka diserang rasa lapar hingga terasa sakit di ulu hati. Anas berkata, "Para prajurit Khandaq diberi gandum sebanyak dua telapak tangan. Gandum itu lalu dicampur minyak dan dipanaskan lalu dituangkan di telapak tangan masing-masing. Saat itu, para sahabat dalam keadaan sangat lapar, sedangkan makanan itu terasa panas di tenggorokan dan bau."[227]

Abu Thalhah berkata, "Kami mengadukan rasa lapar kepada Rasulullah saw., lalu kami ganjal perut kami dengan batu dan beliau mengganjal perutnya dengan dua batu."[228]

3. *Allah Memberi Makan kepada Kaum Muslimin melalui Keberkahan Rasulullah saw.*

Pada saat menggali parit, terjadilah beberapa tanda kenabian. Jabir bin Abdullah melihat Rasulullah saw. menggali parit, ia melihat

---

225. *Ibid*, dari Bukhari, II/588.
226. Ibid, dari *Sunan an-Nasa'i*, II/56 dan Ahmad dalam *Musnad*-nya
227. *Ar-Rahiqul Makhtum*, dari *Shahih Bukhari*, II/588.
228. *Ibid*, dari Bukhari, II/588.

perut beliau terganjal (karena lapar). Setelah itu, ia menemui istrinya dan menceritakan kepadanya tentang perut Rasulullah saw. yang terganjal itu. Istrinya berkata, "Demi Allah, kita tidak punya apa-apa selain kambing ini dan segantang gandum." Ia berkata, "Buatlah adonan dan makanan." Kambing itu lalu disembelih, sebagian dagingnya direbus, sebagian dibakar, dan gandum itu dibuat roti. Jabir lalu datang menemui Rasulullah saw. dan berkata, "Ya Rasulullah, aku telah membuat makanan untukmu. Makanlah engkau bersama para sahabat yang engkau sukai." Beliau lalu menjalinkan jari-jarinya dengan jari-jari Jabir seraya berkata, *"Penuhilah undangan Jabir yang mengundang kalian!"* Jabir berkata dalam dirinya, "Ini memalukan." Ia menemui istrinya dan menceritakan hal itu. Istrinya berkata, "Kamu yang mengundang atau beliau." Ia menjawab, "Beliau yang mengundangnya." Istrinya berkata, "Biarkan saja mereka. Beliau lebih tahu." Rasulullah menghadap ke arah para sahabat dan memerintahkan mereka agar datang secara berkelompok dan masing-masing kelompok terdiri atas sepuluh orang. Beliau lalu berkata kepada Jabir, *"Ambillah dengan sendok dan tutuplah panci itu! Ambillah roti dari perapian lalu tutuplah lagi!"* Mereka melakukan hal itu, mengambil dengan sendok dan menutup kembali panci itu. Kemudian mereka membukanya dan ternyata makanan itu tidak berkurang sama sekali. Mereka mengambil roti dari perapian dan menutupnya kembali dan ternyata mereka melihat roti itu tidak berkurang sedikit pun. Mereka pun makan hingga kenyang, sedangkan Jabir dan keluarganya turut makan.[229]

4. *Masuk Islamnya Nu'aim bin Mas'ud dan Strateginya yang Sukses*[230]

Datanglah Nu'aim bin Mas'ud kepada Rasulullah saw. dan berkata, "Ya Rasulullah, aku telah masuk Islam dan kaumku tidak

229. Al-Muqrizi, *Imta'ul Asma'*, I/224 sebagaimana yang diriwayatkan Bukhari dalam *Shahih*-nya, II/588-589.

230. Kami menganggap masuk Islamnya Nua'im bin Mas'ud itu sebagai mukjizat dari Allah. Sebab tidak ada strategi manusia pun yang memprediksikan

mengetahui keislamanku. Perintahkan aku semaumu." Rasulullah saw. bersabda, "Anda hanya seorang di dalam barisan kami. Cerai-beraikan mereka semampumu karena perang adalah siasat." Nu'aim bin Mas'ud berangkat hingga sampai ke Bani Quraizhah. Pada masa jahiliyah, ia merupakan sahabat bagi mereka. Ia berkata, "Hai Bani Quraizhah, kalian telah tahu rasa cintaku kepada kalian, khususnya hubungan dekat antara aku dan kalian." Mereka berkata, "Kamu benar, kamu sama sekali tidak mencurigakan bagi kami." Ia berkata kepada mereka, "Orang-orang Quraisy dan Ghathafan tidaklah sama dengan kalian. Negeri ini negeri kalian. Di negeri ini terdapat harta benda kalian, anak-anak kalian, dan istri-istri kalian. Kalian tidak mampu untuk berpindah dari tempat itu ke tempat lainnya. Adapun Quraisy dan Ghathafan datang untuk memerangi Muhammad beserta para sahabatnya. Kalian membantu mereka dalam melawannya, sedangkan negeri mereka, wanita-wanita mereka, dan anak-anak mereka tidak berada di negeri itu (Madinah). Jadi, mereka tidaklah sama dengan kalian. Jika mereka mendapatkan kesempatan, mereka pasti mengambilnya, dan jika tidak, mereka pasti akan kembali ke negeri mereka meninggalkan kalian berhadapan dengan Muhammad di negeri kalian dan kalian tidak mampu melawan mereka. Karena itu, janganlah kalian memerangi Muhammad bersama mereka hingga kalian mendapatkan jaminan dari para tokoh mereka. Dengan demikian, kalian mempunyai kepercayaan untuk memerangi Muhammad hingga kalian dapat mengalahkan mereka." Orang-orang itu berkata, "Usulanmu bagus."

Nu'aim lalu pergi ke tempat orang-orang Quraisy. Ia berkata kepada Abu Sufyan bin Harb dan beberapa tokoh Quraisy yang bersamanya, "Kalian tahu kecintaanku kepada kalian dan keterputukan hubunganku dengan Muhammad. Aku mendapatkan berita

---

bergabungnya salah seorang komandan lawan bergabung kepadanya lalu ia menghancurkan pasukannya dan sekutunya, dan itu terjadi di tengah kecamuk perang.

dan aku harus menyampaikannya kepada kalian sebagai nasihat bagi kalian. Karenanya, hendaklah kalian merahasiakan hal ini." Mereka berkata, "Kami akan lakukan." Ia melanjutkan, "Kalian tahu bahwa orang-orang Yahudi telah menyesali apa yang mereka lakukan terhadap Muhammad dan mereka telah mengirimkan utusan kepadanya untuk menyampaikan hal itu kepadanya, 'Kami menyesal terhadap apa yang telah kami lakukan. Relakah kamu jika kami mengambil tokoh-tokoh dari Quraisy dan Ghathafan kemudian mereka kami serahkan kepadamu? Lalu kami penggal kepala mereka? Setelah itu, kita bersama-sama menghadapi sisa-sisa mereka dan menghabisi mereka.' Muhammad mengirim utusan kepada mereka dengan jawaban, 'Ya.' Jadi, jika orang-orang Yahudi meminta jaminan terhadap tokoh-tokoh kalian, janganlah kalian serahkan kepada mereka seorang pun."

Nu'aim lalu pergi ke perkampungan Ghathafan dan berkata kepada mereka, "Hai orang-orang Ghathafan, kalian ini asal-usulku dan keluargaku, kalian orang yang paling aku cintai dan aku tidak melihat kalian menaruh curiga kepadaku." Orang-orang Ghathafan menjawab, "Kamu benar, kamu bukan orang yang pantas dicurigai." Ia berkata, "Karenanya, rahasiakanlah apa yang akan aku sampaikan ini." Mereka menjawab, "Kami akan lakukan perintahmu. Apa yang akan kamu sampaikan?" Ia menjawab dan mengatakan sebagaimana yang dikatakannya kepada orang-orang Quraisy dan mewanti-wanti sebagaimana yang diwanti-wantikan kepada mereka.

Ini terjadi pada malam Sabtu bulan Syawwal tahun kelima Hijriyah. Di antara kehendak Allah bagi Rasul-Nya adalah bahwasanya Abu Sufyan bin Harb beserta tokoh-tokoh kabilah Ghathafan mengutus beberapa orang kepada Bani Quraizhah. Utusan itu adalah Ikrimah bin Abu Jahal beserta orang-orang Quraisy dan Ghathafan. Delegasi itu berkata kepada mereka, "Kita tidak berada di negeri abadi. Unta dan kuda telah binasa. Oleh karena itu, marilah kita berangkat perang hingga mengalahkan Muhammad dan kita selesaikan permasalahan antara kita dan dia."

Selanjutnya, orang-orang Yahudi itu pun mengirim utusan untuk

bertemu dengan utusan Quraisy dan Ghathafan. Ia menyampaikan pesan, "Hari ini hari Sabtu, kami tidak mengerjakan apa pun pada hari ini. Di antara kami ada yang pernah melakukan sesuatu pada hari ini lalu mereka mendapatkan musibah sebagaimana yang kalian ketahui. Kami tidak akan ikut bersama kalian untuk memerangi Muhammad hingga kalian memberikan jaminan dari para tokoh kalian kemudian tokoh-tokoh tetsebut berada di antara kami sebagai jaminan untuk kami hingga kita dapat mengalahkan Muhammad, karena kami khawatir jika kita kalah perang, kalian pulang ke negeri kalian dan meninggalkan kami dan Muhammad di negeri kami, sementara kami tidak mempunyai kekuatan untuk menghadapinya."

Delegasi itu lalu pulang membawa pesan yang disampaikan oleh utusan Bani Quraizhah itu. Orang-orang Quraisy dan Ghathafan berkata, "Apa yang dikatakan Nu'aim memang benar." Mereka lalu mengirimkan utusan kepada Bani Quraizhah, "Demi Tuhan, kami tidak akan menyerahkan kepada kalian seorang pun di antara tokoh kami. Jika kalian memang ingin berperang, keluar dan berperanglah." Setelah para delegasi itu pulang ke tempat mereka, orang-orang Bani Quraizhah berkata, "Apa yang dikatakan Nu'aim bin Mas'ud kepada kalian ternyata benar. Orang-orang itu memang hanya ingin perang. Jika mendapatkan kesempatan, mereka mengambilnya, dan jika tidak demikian, mereka pulang ke negeri mereka dan meninggalkan kalian dengan Muhammad di negeri kalian sendiri." Mereka lalu mengirim utusan kepada Quraisy dan Ghathafan, dan menyampaikan pesan, "Sesungguhnya, kami tidak akan berperang bersama kalian melawan Muhammad hingga kalian menyerahkan jaminan." Ternyata mereka menolak dan Allah mencerai-beraikan mereka.[231]

5. *Angin Kencang yang Ditiupkan Allah kepada Tentara Sekutu, sementara Kaum Mukminin Tidak Melihatnya*

Allah mengirimkan angin kencang di malam yang sangat dingin itu. Panci-panci mereka terbalik dan tenda-tenda mereka terlempar.

231. Ibnu Hisyam, *as-Sirah*, hlm. 240-242.

Ketika berita tentang musibah yang menimpa mereka dan perpecahan di antara mereka itu sampai kepada Rasulullah saw., beliau memanggil Hudzaifah bin al-Yaman untuk melihat apa yang mereka lakukan di malam hari itu.

Ibnu Ishaq berkata, "Yazid bin Ziyad bercerita kepadaku dari Muhammad bin Ka'ab al-Quradzi bahwa seorang warga Kufah berkata kepada Hudzaifah, 'Hai Abu Abdullah, apakah kamu pernah melihat Rasulullah saw. dan menemaninya?' Hudzaifah menjawab, 'Ya.' Orang Kufah itu bertanya lagi, 'Apa yang kalian lakukan?' Ia menjawab, 'Demi Allah, dulu kami sangat menderita.' Orang itu berkata, 'Demi Allah, jika kami bertemu dengan beliau, kami tidak akan membiarkannya berjalan di atas tanah. Kami akan panggul dengan pundak-pundak kami.' Hudzaifah berkata, 'Hai anak saudaraku, demi Allah, kamu tahu bahwa dulu kami bersama Rasulullah saw. di dalam parit. Beliau melakukan shalat malam kemudian menoleh kepada kami dan bersabda, 'Siapa yang mau berdiri dan melihat apa yang dilakukan oleh orang-orang itu, lalu ia kembali?' Rasulullah saw. mensyaratkan harus kembali, 'Maka ia nanti akan menjadi temanku di dalam surga?' Tidak ada seorang pun yang berdiri karena rasa takut yang mencekam, juga rasa lapar dan dingin. Ketika tidak ada yang berdiri, Rasulullah saw. memanggilku. Aku tidak mempunyai keinginan untuk berdiri ketika beliau memanggilku. Beliau berkata, 'Pergilah dan menyusuplah di antara mereka lalu lihatlah apa yang mereka lakukan! Janganlah kamu berbicara apa saja hingga datang kepada kami!' Aku pun pergi dan masuk menyusup ke tempat lawan itu, sementara angin dan tentara Allah lainnya melakukan tugasnya. Milik mereka, panci, api, dan tenda, tidak ada yang dapat tetap berdiri. Abu Sufyan berdiri dan berkata, 'Hai orang-orang Quraisy, masing-masing kalian harus melihat teman di dekatnya." Hudzaifah melanjutkan ceritanya, "Aku segera mengambil tangan seseorang yang duduk di sebelahku dan berkata, 'Siapa kamu?' Ia menjawab, 'Fulan bin Fulan.'

Setelah itu, Abu Sufyan bin Harb berkata, 'Hai sekalian orang Quraisy, kalian tidak berada di negeri abadi. Kuda telah kelelahan

dan sepatu telah rusak, Bani Quraizhah telah berkhianat, dan kita mendengar berita yang tidak kita sukai dari mereka, kita juga ditimpa angin kencang sebagaimana yang kalian lihat. Panci tidak ada yang utuh dan api tidak lagi menyala, juga kemah tidak bisa tegak. Pulanglah kalian karena aku juga akan pulang.'

Abu Sufyan berdiri menuju untanya yang tadinya terikat dan duduk di atasnya. Ia memukul untanya lalu meloncat dan berjalan tiga langkah. Demi Allah, ia tidak melepaskan tali unta itu kecuali dalam keadaan berdiri. Kalau bukan karena pesan Rasulullah saw. kepadaku agar aku tidak melakukan apa pun hingga datang kepada beliau, aku dapat membunuhnya dengan membidikkan anak panah.' Hudzaifah melanjutkan, 'Aku pun kembali ke tempat Rasulullah saw., sementara beliau sedang melakukan shalat dengan pakaian bulu milik salah seorang istri beliau. Ketika melihatku, beliau menyuruhku masuk ke kedua kakinya dan melemparkan ujung pakaian bulu itu kepadaku, kemudian beliau ruku dan sujud, sementara aku dibalut pakaian itu. Setelah salam, aku sampaikan berita itu kepada beliau.'"

Orang-orang Ghathafan mendengar apa yang dilakukan orang-orang Quraisy dan mereka pun pulang ke negeri mereka. Baru pada pagi harinya Rasulullah saw. meninggalkan parit itu dan pulang ke Madinah. Kaum muslimin pun meletakkan senjata.

KARAKTERISTIK KEDUA PULUH LIMA
Tarbiyah Ilahiyah pasca-Perang

Sesungguhnya, Tarbiyah Ilahiyah sama sekali tidak pernah terputus, baik di saat berada di tempat kediaman maupun di saat bepergian, jihad atau tidak, di saat perang atau ketika sedang berjaga. Al-Qur'an turun untuk membangun umat ini dan membentuknya sesuai dengan kehendak Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Adapun Nabi saw. merupakan pemimpin para *murabbi*. Beliau memberikan terapi dan bimbingan kepada jiwa manusia hingga selaras dengan *manhaj* Allah. Itu merupakan garis perjuangan Nabi yang tidak pernah terputus selama hidup

Rasulullah saw.

Agaknya sangat sulit untuk merinci rambu-rambu Tarbiyah sepanjang periode ini. Cukuplah kiranya dengan merenungi kitab Allah *Ta'ala* saat kitab ini memberikan terapi kepada jiwa manusia setiap kali selesai perang. Sering kali penjelasan yang beragam datang untuk meluruskan pandangan manusia terhadap perang.

Badar dan Surah al-Anfal

Kita serahkan saja kepada asy-Syahid Sayyid Quthb *rahimahullah* untuk mempersembahkan rambu-rambu penjelasan Rabbani pasca-perang ini.

Pada perang ini, surat al-Anfal turun. Surat ini turun untuk membeberkan kejadian demi kejadian dalam perang yang terjadi secara kasat mata sekaligus membeberkan peran takdir yang bermain di baliknya, menyingkap takdir Allah serta skenario-Nya bagi setiap kejadian dalam perang, bahkan benang merah sejarah kemanusiaan yang terpancang di belakangnya. Surat ini berbicara tentang hal-hal ini dengan pemaparan al-Qur'an yang unik dan gaya bahasanya yang menakjubkan.

Terdapat satu kejadian yang dengan sendirinya menyiratkan seberkas cahaya bagi garis perjalanan manusia, sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Ishaq dan Ubadah bin Shamit *radhiyallahu anhu* yang berkata, "Ayat ini turun kepada kami, para veteran Perang Badar, saat kami berselisih tentang rampasan perang hingga buruklah akhlak kami. Allah lalu mencabutnya dari tangan kami dan menganugerahkannya kepada Rasulullah saw., lalu beliau membaginya sama rata."

Kejadian ini menjadi pembukaan surat tersebut dan garis panjang perjalanan manusia.

Mereka berselisih dalam masalah pembagian harta rampasan yang sedikit yang Allah menjadikannya sebagai *furqan* (pembeda antara yang haq dan batil) dalam perjalanan sejarah manusia hingga hari kiamat.

Allah ingin memberi pelajaran kepada mereka dan kepada semua

manusia setelah mereka, tentang beberapa hal penting....

Allah ingin memberi pelajaran bahwa persoalan perang ini jauh lebih besar daripada persoalan harta rampasan yang mereka perselisihkan itu. Karenanya, hari itu juga disebut sebagai Hari *Furqan* dan Hari Bertemunya Dua Kubu.

Allah juga hendak memberi pelajaran kepada mereka bahwa semua persoalan besar ini dapat tertuntaskan dengan campur tangan Allah dan takdir-Nya, dalam setiap langkah dan gerak, semua tergiring menuju apa yang dikehendaki-Nya. Mereka sama sekali tidak memiliki andil dalam kemenangan ini berikut persoalan-persoalan besar di baliknya. Termasuk harta rampasan yang kecil jumlahnya, tetapi berdampak besar itu, semua merupakan perbuatan dan skenario Allah. Hanya dengan karunia-Nyalah mereka dapat menorehkan prestasi gemilang itu.

Allah juga hendak menunjukkan kepada mereka perbedaan besar antara apa yang mereka inginkan bagi diri mereka sendiri dengan merampas kafilah dagang itu dan apa yang dikehendaki Allah untuk mereka, bahkan untuk semua manusia setelah mereka, dengan lolosnya kafilah-kafilah dagang, dengan adanya pertemuan kedua kelompok besar. Agar mereka melihat sejauh mata memandang perbedaan besar antara apa yang mereka kehendaki untuk diri mereka sendiri dan apa yang dikehendaki Allah bagi mereka.

Semua perang, perang apa saja yang diarungi kaum mukminin, merupakan produk dan skenario Allah, di bawah komando dan arahan-Nya, dengan pertolongan dan bantuan-Nya, dengan tindakan dan ketentuan-Nya, bagi dan di jalan-Nya. Dalam surah ini, seruan agar selalu tegar diulang-ulang, melanjutkan perang itu, mempersiapkan diri untuknya, merasa tenteram atas kepemimpinan Allah dalam perang itu, waspada terhadap segala hambatan yang ditimbulkan oleh pesona harta dan anak-anak, berpegang teguh kepada adab-adabnya, tidak keluar untuk perang dengan kesombongan dan berharap pujian manusia, dan diperintahnya Rasulullah saw. untuk mengerahkan kaum mukminin dalam perang itu.

Di saat perintah agar bersikap tegar di dalam perang itu diulang-ulang, ternyata alur pemaparannya mengarah kepada penjelasan rambu-rambu aqidah berikut pemantapannya, mengembalikan semua perintah, hukum, dan arahan kepadanya. Tidak ada perintah yang tidak terkait dengan apa pun; perintah-perintah itu didasarkan kepada asas yang jelas, konstan, dan dalam itu.

Tampak pula dalam pemaparan surat itu sebuah ciri yang khas, selain garis aqidah, yakni garis lain, garis jihad berikut penjelasan mengenai nilai keimanan dan *harakah*, keterbebasan dari segala ambisi pribadi, serta pemaparan alasan-alasan mendasar dan tinggi yang dari situlah para mujahidin bergerak dengan penuh keyakinan, ketenteraman, dan ketinggian sampai akhir masa.

Akhirnya, surat ini mengatur berbagai hubungan jamaah Islam atas dasar aqidah, sebagaimana yang kita jelaskan, dan menjelaskan pedoman-pedoman untuk berinteraksi dengan kelompok-kelompok lainnya dalam perang dan damai, sampai masa di mana surat ini diturunkan. Surat ini juga menjelaskan hukum rampasan perang dan perjanjian serta meletakkan garis-garis utama yang merangkai semua hubungan dan hukum tadi.

Ini merupakan garis-garis utama surat ini. Jika secara keseluruhan surat ini turun pada Perang Badar dan peristiwa setelah itu, sebenarnya kita memahami satu hal dari *manhaj* al-Qur'an dalam mentarbiyah jamaah Islamiyah dan mempersiapkannya untuk membimbing semua manusia. Juga memaparkan satu sisi dari persepsi agama ini hingga hakikat yang berlaku dalam kehidupan manusia di muka bumi dan menjadikannya berdiri di atas persepsi yang benar.

Perang ini merupakan pertempuran pertama kaum muslimin melawan musuh-musuh mereka: orang-orang musyrik. Kaum muslimin mampu mengalahkan mereka secara telak, padahal sebenarnya kaum muslimin keluar bukan untuk tujuan ini. Sebenarnya, mereka keluar untuk menghadang kafilah dagang Quraisy yang telah mengusir mereka dari negeri dan harta benda mereka sendiri. Karenanya, Allah menghendaki bagi kelompok mukmin ini selain apa yang mereka

kehendaki untuk diri mereka sendiri terhadap harta rampasan. Allah menghendaki agar kafilah itu lolos dari mereka dan mereka sendiri menghadapi musuh mereka, para pembesar Quraisy yang selama ini menghalang-halangi dakwah di Mekah dan merencanakan makar untuk membunuh Rasulullah saw. setelah sekian lama mereka menimpakan puncak penyiksaan, intimidasi, dan derita....

Allah menghendaki agar perang ini menjadi *furqan* 'pembeda' antara yang haq dan bathil, sebagai pembeda bagi garis perjalanan sejarah Islam, dan pada gilirannya menjadi pembeda bagi garis perjalanan sejarah semua manusia. Lebih jauh lagi, Allah ingin menampakkan sejauh mana strategi manusia untuk mereka sendiri yang pada mulanya mereka kira sebagai kebaikan dan strategi Rabb manusia yang pada mulanya mereka benci. Allah juga menghendaki agar sekelompok mukmin itu belajar tentang faktor-faktor penyebab kemenangan dan faktor-faktor penyebab kekalahan yang langsung mereka terima dari Pelatih Utama dan Perancang serta Pemimpin mereka, di saat mereka berada di medan pertempuran dan di hadapan pertikaian itu.

Surat ini mencakup arahan-arahan kepada nilai-nilai besar dan kepada hakikat agung dan berbahaya ini. Ia juga mencakup banyak undang-undang perdamaian dan perang, kesepakatan-kesepakatan dan perjanjian, faktor-faktor penyebab kemenangan dan kekalahan. Semua itu dipaparkan dengan bahasa arahan yang mendidik, yang melahirkan persepsi aqidah dan menjadikannya sebagai pemicu utama dan terbesar dalam aktivitas manusia. Ini merupakan ciri *manhaj* al-Qur'an dalam memaparkan berbagai kejadian dan mengarahkannya.

Selanjutnya, surat ini juga mencakup beberapa episode dalam perang ini, episode pergerakan jiwa sebelum perang dimulai, saat berkecamuk, dan setelah selesai. Beberapa episode yang hidup dan menyentuh perasaan terhadap kejadian pertempuran ini, gambaran, dan ciri-cirinya. Seorang pembaca al-Qur'an seakan melihatnya dan berinteraksi dengannya secara aktif.

Kadang-kadang pemaparan ini menyinggung potret kehidupan

Rasulullah saw. serta para sahabat beliau di Mekah, saat mereka menjadi warga minoritas, lemah di muka bumi, dan takut diserang manusia. Semua itu dengan tujuan agar mereka ingat akan anugerah Allah kepada mereka saat mendapatkan kemenangan, agar mereka tahu bahwa mereka mendapatkan kemenangan semata-mata karena pertolongan Allah lantaran mengutamakan agama di atas harta dan kehidupan. Juga terkadang memaparkan kehidupan kaum kafirin sebelum ini, seperti kebiasaan Fir'aun dan orang-orang sebelumnya. Untuk mengukuhkan sunnah Allah yang tidak pernah berubah dalam memberikan kemenangan kepada para wali-Nya dan menghancurkan musuh-musuh-Nya.

Walaupun asy-Syahid Sayyid Quthb telah mempersembahkan gambaran hidup kepada kita tentang surat ini, kiranya saya cukupkan dengan memaparkan poin-poin penting berikut dari surat yang mulia ini.

1. Masing-masing bangsa mempunyai senandung, sedangkan senandung kita umat Islam adalah surah al-Anfal. Surat ini telah melampaui masa dan tempat, ia selalu menjadi senandung bagi kaum muslimin sebelum mereka mengarungi perang. Surat ini dibaca oleh pasukan Islam dengan serentak. Bersamanya, mereka merunduk kepada Allah dalam untaian do'a agar Dia menurunkan kemenangan telak sebagaimana yang diturunkan-Nya dalam Perang Badar. Selanjutnya, batalion keimanan ini mengumumkan keterlepasan diri mereka, dari daya dan kekuatannya, kelemahan dan keringkihannya, serta mengembalikannya kepada pilar yang kokoh, kepada Allah Rabbul Alamin. "*... maka Allah memberi kalian tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kalian kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kalian rezeki dari yang baik-baik agar kalian bersyukur.*" **(al-Anfal [8]: 26)**
2. Surat ini dimulai dengan teguran Allah kepada sekelompok makhluk terbaik-Nya, sebaik-baik makhluk di muka bumi ini. Kepada orang-orang yang Allah nyatakan, "*... Lakukanlah semau kalian karena Aku telah mengampuni kalian.*" Teguran ini terasa

begitu keras dan kasar hingga membuat mereka khawatir terhadap kondisi keimanan mereka. *"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, 'Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul, sebab itu bertaqwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kalian adalah orang-orang yang beriman.' Sesungguhnya, orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia"* **(al-Anfal [8]: 1-4)**.

3. Setelah mengangkat ketakutan dari hati mereka yang bergetar dan melucuti mereka dari ambisi pribadi, dan setelah mengajak mereka menjalani perjalanan keras ini, Allah mengatakan kepada mereka di akhir surat, "Kalianlah orang-orang mukmin sejati." Dan memang demikian kenyataannya. *"Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia"* **(al-Anfal [8]: 74)**.
4. Para malaikat pun tidak mampu mewujudkan kemenangan, mereka masih membutuhkan Allah. Yang dapat merealisasikan kemenangan hanyalah Allah *Ta'ala*. *"(Ingatlah), ketika kalian memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagi kalian, 'Sesungguhnya, Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kalian dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.' Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan*

kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya, Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana" (al-Anfal [8]: 9-10).

"*(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, 'Sesungguhnya, Aku bersama kalian....*" (al-Anfal [8]: 12).

5. Allah *Ta'ala* yang mengendalikan perang melalui tentara-Nya dari golongan manusia dan malaikat melawan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, "*(Ingatlah), ketika Rabbmu mewahyukan kepada para malaikat, 'Sesungguhnya, Aku bersama kalian, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman.' Kelak, akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka*" (al-Anfal [8]: 12).
6. Terapi yang diberikan begitu besar, sebesar kemenangan itu sendiri. Jika tidak, kemenangan itu menjadi tidak berarti bagi mereka saat mereka membanggakannya. Sebagaimana yang diucapkan seorang Anshar, Salamah bin Salamah ra. saat ia bertemu dengan orang-orang yang tidak terlibat perang dan mereka memberi ucapan selamat kepada para pemenang itu, "Apanya yang kalian beri selamat itu? Demi Allah, kami hanya menghadapi orang-orang lemah dan botak bagai kambing." Rasulullah saw. tersenyum dan bersabda, "*Wahai anak saudaraku, mereka itu para pembesar.*"

INI ADALAH DEKLARASI (BAYAN) BAGI SEMUA MANUSIA

1. Yang kami maksudkan dengan "deklarasi" adalah bahwa kami orang-orang beriman. "*(al-Qur'an) ini adalah penjelasan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa*" (Ali Imran [3]: 138).
2. Kaum muslimin adalah orang-orang yang lebih tinggi. Itu merupakan bunyi paragraf pertama deklarasi ini. "*Janganlah kalian bersikap lemah, dan janganlah (pula) kalian bersedih hati, padahal kalianlah*

orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kalian orang-orang yang beriman" **(Ali Imran [3]: 139).**

3. Kerugian material itu tidak ada artinya. *"Jika kalian (pada Perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada Perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran)...."* **(Ali Imran [3]: 140).**
4. Ujian itu penting. Mengapa?
   a. *"... Supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir)...,"*
   b. *"... Supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada...,"*
   c. *"... Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim...,"*
   d. *"Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka)...,"*
   e. *"... dan membinasakan orang-orang yang kafir."*
5. Tidak ada surga tanpa jihad. *"Apakah kalian mengira bahwa kalian akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kalian, dan belum nyata orang-orang yang sabar"* **(Ali Imran [3]: 142).**
6. Antara hakikat dan pengakuan. *"Sesungguhnya, kalian mengharapkan mati (syahid) sebelum kalian menghadapinya; (sekarang) sungguh kalian telah melihatnya dan kalian menyaksikannya"* **(Ali Imran [3]: 143).**
7. Keterikatan dengan risalah, bukan dengan figur. *"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kalian berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur"* **(Ali Imran [3]: 144).**
8. Kemenangan adalah balasan dunia, sedangkan ampunan adalah balasan akhirat. *"Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan*

dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat. Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." **(Ali Imran [3]: 145)**

9. Seorang Rabbani tidak mengenal kalah mental dan lemah. *"Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertaqwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar"* **(Ali Imran [3]: 146).**
10. Tujuan seorang Rabbani adalah ampunan, kemudian ketegaran dan kemenangan. *"Tidak ada doa mereka selain ucapan, "Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir"* **(Ali Imran [3]: 147).**
11. Kerugian datang karena ketaatan kepada orang-orang kafir. *"Hai orang-orang yang beriman, jika kalian menaati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikan kalian ke belakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kalian orang-orang yang rugi"* **(Ali Imran [3]: 149).**
12. Allah sebaik-baik penolong dan lebih baik dari semua penduduk bumi. *"Tetapi (ikutilah Allah), Allahlah Pelindung kalian, dan Dialah sebaik-baik Penolong"* **(Ali Imran [3]: 150).**
13. Rasa takut berasal dari Allah dan dicampakkan kepada orang-orang kafir. *"Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. Tempat kembali mereka ialah neraka; dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zalim"* **(Ali Imran [3]: 151).**
14. Kemenangan pasti tercapai. *"Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan*

izin-Nya...." (Ali Imran [3]: 152).

15. Di antara faktor penyebab lepasnya kemenangan adalah kelemahan dan perselisihan serta cinta dunia. "*... sampai pada saat kalian lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antara kalian ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kalian ada orang yang menghendaki akhirat....*" (Ali Imran [3]: 152).
16. Ujian merupakan ampunan dan karunia. "*... Kemudian Allah memalingkan kalian dari mereka untuk menguji kalian; dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kalian. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman*" (Ali Imran [3]: 152). Jika tidak ada ampunan dari Allah, habis dan binasalah kaum muslimin. Akan tetapi, Allah selalu memelihara dan mengawasi mereka hingga saat ujian dan sanksi menimpa. Seorang mukmin lemah, seorang mukmin berbuat maksiat, dan seorang mukmin mencintai dunia. Jika ia diberi sanksi, hal itu merupakan karunia besar dari Allah.
17. Tidak perlu bersedih terhadap sanksi atas kesalahan. "*(Ingatlah) ketika kalian lari dan tidak menoleh kepada seseorang pun, sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawan kalian yang lain memanggil kalian, karena itu Allah menimpakan atas kalian kesedihan atas kesedihan, supaya kalian jangan bersedih hati terhadap apa yang luput dari kalian dan terhadap apa yang menimpa kalian. Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan*" (Ali Imran [3]: 153).
18. Orang-orang yang tegar dikaruniai ketenangan jiwa. "*Kemudian setelah kalian berdukacita Allah menurunkan kepada kalian keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kalian....*" (Ali Imran [3]: 154). Mereka lalu dikagetkan oleh tidur mereka, seakan-akan tidak pernah mengalami kelelahan sebelumnya.
19. Orang mukmin yang lemah tergoncang jiwanya. "*... sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah.*

Mereka berkata, 'Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?' Katakanlah, 'Sesungguhnya, urusan itu seluruhnya di tangan Allah'. Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata, 'Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini.' Katakanlah, 'Sekiranya kalian berada di rumah kalian, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu ke luar (juga) ke tempat mereka terbunuh'" **(Ali Imran [3]: 154).**

20. Perang dapat menyingkap kualitas keimanan. "... *Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dada kalian dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hati kalian. Allah Maha Mengetahui isi hati*" **(Ali Imran [3]: 154).**
21. Kesalahan berdampak kepada pembelotan dari perang. "*Sesungguhnya, orang-orang yang berpaling di antara kalian pada hari bertemu dua pasukan itu, sesungguhnya mereka digelincirkan oleh setan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau) dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka. Sesungguhnya, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun*" **(Ali Imran [3]: 155).** Pembelotan itu merupakan hasil dari jerih payah setan sekaligus hasil dari kesalahan dan kemaksiatan, lalu ia melahirkan kehinaan di dalam hati dan kelemahan iman. Semua itu berakibat kepada pembelotan dari perang. Di antara karunia Allah kepada mereka adalah Allah memaafkan mereka dan mencukupkan sanksi bagi mereka berupa kegoncangan jiwa dan penyesalan yang mendalam.
22. Persaudaraan antara orang-orang kafir dan orang-orang munafik. "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang, 'Kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh.' Akibat (dari perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa*

penyesalan yang sangat di dalam hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan". (Ali Imran [3]: 156). Penyesalan itu menggerogoti hati orang munafik dan menyayat hatinya karena takut kematian, yang membuatnya berat kepada kehidupan dan terpesona olehnya. Ia lalu menggigil gemetar karena takut mati.

23. Ampunan dan pertemuan dengan Allah. *"Dan sungguh kalau kalian gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagi kalian) dari harta rampasan yang mereka kumpulkan"* (Ali Imran [3]: 157). Sangatlah jauh perbedaannya antara seseorang yang melihat kematian sebagai penyesalan atas kelezatan dunianya dan tercabik-cabik hatinya karena kehilangan syahwatnya, dan orang yang melihatnya sebagai lagu kemenangan dan taman impian dengan adanya ampunan, rahmat, dan pertemuan dengan Allah yang dialami oleh orang-orang beriman.
24. Batasan risalah: rahmat dan kelembutan, kemaafan dan ampunan, serta musyawarah, lalu tekad kuat dan tawakal. *"Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya, Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya."* (Ali Imran [3]: 159) Sebagaimana yang dikatakan asy-Syahid Sayyid Quthb *rahimahullah*, "Lalu datang perintah Ilahi untuk bermusyawarah setelah perang. Itu untuk mengukuhkan kembali prinsip Islam dalam menghadapi hasil getir peperangan. Islam tidak menunda pelaksanaan prinsip, agar umat selalu siaga untuk memberlakukannya. Adanya kesalahan walau sebesar apa pun akibat melaksanakan prinsip, tidak menjadi alasan untuk mencampakkan prinsip itu. Hal itu karena aplikasi terhadap prinsip tampak nyata

dalam tindakan Rasulullah saw. saat beliau menolak untuk bermusyawarah kembali setelah diambil kebulatan tekad (hasil musyawarah). Karena hal itu dianggap sebagai bentuk keragu-raguan dan kegamangan, sedangkan sikap Rasulullah itu untuk menjaga prinsip bermusyawarah, juga untuk menjaga agar kaum mukminin tidak dijadikan sebagai sarana bagi munculnya fenomena kegamangan atau kelumpuhan *harakah*."

25. Tidak ada kemenangan kecuali dari Allah. "*Jika Allah menolong kalian, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kalian; jika Allah membiarkan kalian (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kalian (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal*" **(Ali Imran [3]: 160)**. Kita dihadapkan kepada dua pilihan: kita menjadi bagian dari orang-orang kafir lalu kita mencari selain Allah atau kita termasuk orang-orang beriman. Kita harus yakin bahwa yang memberi pertolongan hanyalah Allah dan yang mencerai-beraikan adalah Allah. Seseorang tidak memiliki kekuatan dan potensi untuk memerangi Allah.
26. "*Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang....*" **(Ali Imran [3]: 161)**. Seorang panglima harus menjadi teladan bagi prajuritnya. Bagaimana jika seorang nabi dan panglima bersusah payah agar prajuritnya dapat beristirahat, memiskinkan diri agar mereka kaya, menahan untuk dirinya dengan tujuan memberi kepada mereka, dan bersungguh-sungguh agar mereka bahagia. Karenanya, Rasul dan teladan seperti ini tidak mungkin berkhianat terhadap harta rampasan. Mungkin itu terjadi pada para pembesar, para panglima yang biasa bermewah-mewahan, dan bagi para tiran bumi. "*... Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu; kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedangkan mereka tidak dianiaya*" **(Ali Imran [3]: 161)**.

27. Benar, mereka tidaklah sama. "*Apakah orang yang mengikuti keridhaan Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan (yang besar) dari Allah dan tempatnya adalah Jahannam? Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. (Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah, dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan*" **(Ali Imran [3]: 162-163).**
28. Dari kegelapan kepada cahaya. "*Sesungguhnya, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya, sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata*" **(Ali Imran [3]: 164).**
29. Kembali kepada perang, mengapa mesti ada musibah? Mengapa mesti ada kemunduran? Semua itu berasal dari jiwa, dari relung hati. Sesungguhnya, kelemahan itu berasal dari dalam, bukan karena senjata dan bukan karena serangan lawan. Ya, semua itu berasal dari jiwa. "*Dan mengapa ketika kalian ditimpa musibah (pada Peperangan Uhud), padahal kalian telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuh kalian (pada Peperangan Badar) kamu berkata, 'Dari mana datangnya (kekalahan) ini?' Katakanlah, 'Itu dari (kesalahan) diri kalian sendiri.' Sesungguhnya, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu*" **(Ali Imran [3]: 165).**
30. Musibah sebagai seleksi dan penyucian. Ia datang dengan izin Allah. Karenanya, harus ada penyeleksian terhadap barisan dan harus diungkap siapa yang munafik di antara kaum mukminin. Harus ada pula upaya pembersihan dalam barian internal dan harus ada kejujuran dalam bertransaksi dengan Allah. "*Dan apa yang menimpa kalian pada hari bertemunya dua pasukan, maka (kekalahan) itu adalah dengan izin (takdir) Allah, dan agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman, dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan, 'Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah*

(dirimu).' Mereka berkata, 'Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kalian.' Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan. Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang, 'Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh.' Katakanlah, 'Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar'" **(Ali Imran [3]: 166-168).**

Bagaimana mungkin orang-orang hina dan lemah (kaum munafik) itu bisa disamakan dengan orang-orang yang mempersembahkan darah, hidup, dan daging mereka untuk membela Rasulullah saw.? Jika kemenangan telah diraih dan perang telah usai pada babak pertama itu, tentu akan banyak orang hina dan lemah semacam mereka yang ingin menimbulkan perpecahan melalui bualan dan kegamangan mereka.

31. Adapun kedudukan para syuhada, sungguh merupakan kedudukan yang sangat terhormat. Rasulullah saw. menemui Jabir bin Abdullah dan berkata, *"Hai Jabir, maukah aku bercerita kepadamu tentang ayahmu?"* Jabir berkata, "Mau, ya Rasulullah." Beliau bersabda, *"Sesungguhnya, Allah tidak pernah berbicara secara lisan kepada seseorang dan Dia berbicara langsung kepada ayahmu. Allah berfirman, 'Berangan-anganlah, hai hamba-Ku.' Ia berkata, 'Ya Rabbi, aku berangan-angan agar kiranya Engkau mengembalikanku ke dunia agar aku bisa berperang lagi di jalan-Mu.' Allah berfirman, 'Adapun yang ini telah ada ketetapan-Ku bahwa ketika mereka sudah kembali kepada-Ku, mereka tidak kembali lagi. Berangan-anganlah selain ini!' Ia berkata, 'Ya Rabbi, jika begitu, beritakan kepada saudara-saudara kami yang masih berada di dunia bahwa kami semua (yang gugur sebagai syuhada) senantiasa hidup di dalam surga, kami makan dan bersenang-senang, agar mereka tidak berpaling dari jihad dan dari meninggalkan Rasulullah.'"* Selanjutnya, turunlah ayat ini, *"Janganlah kalian mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu*

mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rezeki, mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman" **(Ali Imran [3]: 169-171).**

32. Perlawanan para tiran. Walaupun dengan luka berat yang menimpa pasukan Allah, tentara ini tetap berangkat bersama munculnya fajar untuk menghadapi dan mengusir orang-orang musyrik. Kita dengar saja perasaan dan rasa pedih melalui mulut salah seorang tentara-Nya, "Aku terlibat dalam Perang uhud bersama Rasulullah saw., aku dan seorang saudaraku. Setelah itu, kami semua pulang dalam keadaan terluka. Ketika seorang juru panggil Rasulullah saw. menyeru agar berangkat untuk menghadapi musuh lagi, aku berkata kepada saudaraku itu, 'Akankah kita kehilangan kesempatan berperang dengan Rasulullah? Demi Allah, kita tidak punya hewan tunggangan untuk kita naiki, sementara kita menderita luka parah seperti ini.' Akhirnya, kami tetap berangkat bersama Rasulullah saw. Lukaku lebih ringan. Karena itu, jika luka saudaraku itu semakin parah, kadang aku membopongnya dan kadang ia berjalan. Akhirnya, kami sampai ke tempat berkumpulnya kaum muslimin."[232] Penjelasan Allah mengenai aksi ini ada di dalam ayat, "*(Yaitu) orang-orang yang menaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam Peperangan Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertaqwa ada pahala yang besar*" **(Ali Imran [3]: 172).**
33. Cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik Pelindung. Abu Sufyan merasa nyawanya tersekat di tenggorokannya saat ia

232. Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyyah* (Darul Jabal), III/44.

pulang bersama pasukannya tanpa bisa memberangus kaum muslimin. Hatinya dirongrong rasa cemas, jangan-jangan ia akan segera disusul oleh tentara Muhammad. Karenanya, ia ingin meyakinkan adanya kemenangan semu melalui kata-kata yang disampaikannya kepada delegasi Bani Abdul Qais, "Jika kalian bertemu dia (maksudnya: Rasulullah), beritahukan kepadanya bahwa kami telah bertekad untuk meneruskan perjalanan ke tempat dia dan sahabat-sahabatnya guna menumpas sisa-sia mereka." Selanjutnya, datanglah kesaksian Allah atas tentara-tentara-Nya, *"(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya, manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian, karena itu takutlah kepada mereka,' maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.' Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. Sesungguhnya, mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kalian) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman"*. (Ali Imran [3]: 173-175).

34. Kelompok orang-orang beriman adalah makhluk pilihan Allah. Bisa jadi mereka menderita luka-luka, merasakan kesakitan, menanggung beban berat akibat pengorbanan demi pengorbanan. Akan tetapi, mereka tetap menjadi makhluk pilihan Allah walau kekafiran berlaku pongah dan menentang, tetapi dalam timbangan Allah, mereka itu tetap tidak ada bobotnya sama sekali. Jadi, semua tragedi berasal dari Allah saat bumi menjadi tempat menyakitkan bagi kaum mukminin. Karenanya, Allah berfirman kepada Nabi-Nya yang mulia, *"Janganlah kalian disedihkan oleh orang-orang yang segera menjadi kafir; sesungguhnya, mereka tidak sekali-kali dapat memberi mudharat kepada Allah sedikit pun. Allah*

berkehendak tidak akan memberi sesuatu bagian (dari pahala) kepada mereka di hari akhirat, dan bagi mereka azab yang besar. Sesungguhnya, orang-orang yang menukar iman dengan kekafiran, sekali-kali mereka tidak akan dapat memberi mudharat kepada Allah sedikit pun; dan bagi mereka azab yang pedih. Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya, Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka; dan bagi mereka azab yang menghinakan" **(Ali Imran [3]: 176-178).**

35. Agar Allah menyingkirkan yang buruk dari yang jelek. Ini merupakan *sunnatullah* yang berlaku bagi tentara-tentara-Nya, kaum mukminin. Inilah inti dari ujian itu, ini pulalah ringkasan pelajaran serta tarbiyah abadi sepanjang masa. *"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang gaib, tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya; dan jika kamu beriman dan bertaqwa, maka bagimu pahala yang besar"* **(Ali Imran [3]: 179).**
    Perang Uhud adalah praktik nyata dari pelajaran dan *sunnatullah* ini, sunnah yang kekal abadi sepanjang masa. Bermula dari, *"Sesungguhnya, telah berlalu sebelum kalian sunnah-sunnah Allah; karena itu berjalanlah kalian di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul),"* **(Ali Imran [3]: 137)** dan berakhir pada, *"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kalian sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kalian hal-hal yang gaib...."* **(Ali Imran [3]: 179)**[233]

233. Ayat-ayat dalam surah Ali Imran ini turun pada saat Perang Uhud.

Bersama Surat Bani an-Nadhir[234]

Surat ini mempunyai gema yang agung dan indah dalam jiwa kaum muslimin sebab ini merupakan kemenangan pertama yang dapat diraih setelah melalui ujian yang berturut-turut: Uhud, ar-Raji', dan Bi'ru Ma'unah. Kemarahan orang-orang Yahudi mencapai puncaknya ketika mereka menampakkan perlawanan kepada kaum muslimin pascaujian-ujian ini, mereka tampakkan permusuhan dan mencoba membunuh Rasulullah saw. Surat ini menjadi obat bagi hati dan penawar bagi luka-luka orang-orang beriman, sekaligus menjadi penyingkap topeng orang-orang munafik yang melakukan persekongkolan dengan orang-orang Yahudi. Semua itu terungkap melalui rambu-rambu yang jelas ini.

1. Allah *Ta'ala* mengusir orang-orang Yahudi dari benteng-benteng mereka. Tidak dibayangkan bahwa kaum muslimin mampu mengusir mereka dan ternyata kemenangan telah dapat diraih kaum muslimin. Rumah-rumah itu dirusak oleh tangan-tangan kaum mukminin dan bahkan oleh tangan-tangan orang Yahudi sendiri. Ini merupakan *sunnatullah* dalam mengusir orang-orang yang keras kepala seperti mereka. "*Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran kali yang pertama. Kamu tidak menyangka bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah mencampakkan ketakutan ke dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang yang beriman. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan*" (al-Hasyr [59]: 2).

234. Surat al-Hasyr juga dinamakan dengan surat Bani an-Nadhir. Diriwayatkan oleh Bukhari dari Sa'id bin Jubair yang berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu Abbas, 'Sedangkan surat al-Hasyar?' Ia menjawab, 'Ia surat Bani an-Nadhir.'"—Penj.

2. Orang-orang Yahudi memanfaatkan peristiwa penebangan pohon-pohon kurma mereka serta menyebarluaskan kerusakan yang terjadi, padahal Muhammad telah melarang segala pengrusakan. Perkara ini hampir saja membuat sebagian kaum mukminin terkecoh. Allah pun menyingkap kekalutan ini dan meyakinkan kepada mereka bahwa kemenangan itu dapat diraih bukan karena jerih payah kaum mukminin, melainkan karena Allah telah mencampakkan rasa takut ke dalam hati orang-orang kafir. Karena itulah, semua *fa-i* (rampasan perang) menjadi hak Rasulullah saw. Allah juga menghubungkan semua ini dengan ibadah kepada Allah dan ketaatan kepada Rasul-Nya. "... *Apa yang diberikan Rasul kepada kalian maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagi kalian maka tinggalkanlah; dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya, Allah sangat keras hukuman-Nya*" (al-Hasyr [59]: 7).
3. Jika *fa-i* (harta rampasan) itu diharamkan bagi kaum mukminin, tetapi mereka tidak diharamkan dari sanjungan *Rabbul 'Ibad*. Orang-orang Muhajirin dan Anshar serta para pengikut mereka memperoleh kebaikan hingga hari kiamat, sedangkan *fa-i* (harta rampasan) itu untuk orang-orang mukmin yang fakir. Barangkali pemberian sanjungan kepada generasi yang unik ini memberikan hikmah kepada kita.

Ketika Rasulullah saw. mendapatkan harta rampasan dari Bani Nadhir, beliau mengutus Tsabit bin Qais untuk memanggil semua orang Anshar: Aus dan Khazraj. Beliau menyampaikan pujian dan sanjungan kepada Allah lalu menyebutkan orang-orang Anshar serta apa yang mereka lakukan bagi orang-orang Muhajirin; mereka mempersilakan orang-orang Muhajirin untuk menetap di negeri mereka serta mengutamakan mereka daripada diri mereka sendiri. Setelah itu, beliau menyampaikan, "*Jika kalian mau, aku akan membagi harta rampasan yang Allah berikan kepadaku dari Bani an-Nadhir ini antara kalian dan orang-orang Muhajirin, sementara orang-orang Muhajirin tetap di antara tempat-tempat tinggal*

dan harta benda kalian. Atau jika kalian mau, aku akan membagi kepada mereka lalu mereka keluar dari negeri kalian." Sa'ad bin Ubadah berkata, "Ya Rasulullah, kita bagi saja kepada orang-orang Muhajirin dan mereka tetap tinggal di negeri kami seperti semula." Orang-orang Anshar pun berseru kapada beliau, "Kami rela dan kami terima, wahai Rasulullah." Rasulullah saw. pun berdo'a, *"Ya Allah, berilah rahmat kepada orang-orang Anshar dan anak cucu orang-orang Anshar."* Beliau lalu membagi harta itu kepada orang-orang Muhajirin, tanpa orang-orang Anshar, kecuali dua orang yang memang sangat membutuhkan: Sahl bin Hanif dan Abu Dujanah (Simak bin Kharsyah). Beliau juga memberikan pedang Ibnu Abi al-Haqiq kepada Sa'ad bin Mu'adz dan itu merupakan pedang kenang-kenangan baginya.

4. Surat ini juga menjadi tamparan keras ke muka orang-orang munafik serta penyingkap pengkhianatan dan persekongkolan mereka dengan orang-orang Bani Nadhir untuk memerangi kaum muslimin. Juga menyingkap kepengecutan dan kecurangan mereka. Mereka terlalu hina untuk berhadapan langsung dengan kaum muslimin. Orang-orang Yahudi juga sama dengan orang-orang munafik, mereka tidak berani menghadapi kaum muslimin kecuali dari dalam benteng mereka. "... *Kamu kira mereka itu bersatu sedang hati mereka berpecah belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tiada mengerti*" (al-Hasyr [59]: 14).
5. Pembahasan akhir surat ini bertemakan aqidah yang bersih, tasbih, dan penyucian bagi Allah *Ta'ala*, Rabb segenap langit dan bumi. Disertai dengan nasihat kepada kaum muslimin agar kembali kepada Allah dengan sebaik-baiknya dan ajakan bagi orang-orang munafik agar bertobat kepada Allah. Ayat-ayat ini membangun aqidah dan persepsi Islam, juga membangun jiwa-jiwa yang jujur yang hanya memberikan loyalitasnya kepada Allah.

1. Perang ini berlangsung dengan pengepungan selama dua puluh sekian hari. Sungguh berbeda antarkedua pengepungan ini: pengepungan terhadap orang-orang Yahudi berakhir dengan menyerahnya mereka serta terusirnya mereka dari Madinah secara hina dan kerdil, meninggalkan rumah-rumah dan tanah mereka sebagai rampasan perang bagi kaum muslimin, sedangkan pengepungan yang dilakukan orang-orang Quraisy dan Ghathafan terhadap Rasulullah saw. dan kaum mukminin berakhir dengan kegagalan total bagi orang-orang Quraisy dan Ghathafan itu. Al-Qur'an meringkas semua yang terjadi pada perang ini dengan satu ayat, "*Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepada kalian ketika datang kepada kalian tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kalian melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan*" **(al-Ahzab [33]: 9).**
2. Pada saat nikmat disebutkan, mestinya suasana sulit itu juga disebutkan ulang; juga kondisi pelik serta bahaya yang selalu mengancam kaum muslimin, bagaimana mereka sampai pada kondisi hampir putus asa. "*(Yaitu) ketika mereka datang kepada kalian dari atas dan dari bawah kalian, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan (kalian) dan hati kalian naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kalian menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam prasangka*" **(al-Ahzab [33]: 10).**
3. Selanjutnya, terjadilah filterisasi (penyaringan) sebagai konsekuensi dari ujian itu, juga penyingkapan aib orang-orang munafik dan pembelotan mereka dari perang dengan dalih, "*... Dan sebagian dari mereka meminta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata, 'Sesungguhnya, rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga).' Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanyalah hendak lari*" **(al-Ahzab [33]: 13).**
4. Setelah itu, datanglah pujian nan harum bagi kaum muslimin karena ketegaran mereka terhadap kebenaran serta keikhlasan

mereka kepada Allah. *"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya)"* **(al-Ahzab [33]: 23).**

5. Allah lalu memuliakan kaum mukminin dari tahapan, *"(Yaitu) ketika mereka datang kepada kalian dari atas dan dari bawah kalian, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan (kalian) dan hati kalian naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kalian menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam prasangka. Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat"* **(al-Ahzab [33]: 10-11).** Saya katakan dari tahapan itu ke tahapan, *"Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apa pun. Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Dan adalah Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa. Dan Dia menurunkan orang-orang Ahli Kitab (Bani Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka, dan Dia memasukkan rasa takut dalam hati mereka. Sebagian mereka kalian bunuh dan sebagian yang lain kalian tawan. Dan Dia mewariskan kepada kalian tanah-tanah, rumah-rumah, dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kalian injak. Dan adalah Allah Mahakuasa terhadap segala sesuatu"* **(al-Ahzab [33]: 25-27).**

Ayat-ayat pada surat al-Ahzab ini menceritakan suasana kejiwaan dengan meningkatnya tensi ujian, tersingkapnya kegundahan, dan adanya kebertahapan datangnya kemenangan yang dimulai dengan menghabisi orang-orang Yahudi Bani Quraizhah secara total dan pengambilalihan negeri mereka. Sungguh berbeda antara pengepungan ini dan pengepungan mereka. Pengepungan terhadap Bani Quraizhah yang berakhir dengan, *"... Sebagian mereka kalian bunuh dan sebagian yang lain kalian tawan,"* **(al-Ahzab [33]: 26)** sedangkan

pengepungan terhadap kaum mukminin yang berakhir dengan, "*Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apa pun. Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan....*" **(al-Ahzab [33]: 25).**

Tahap bertahan telah usai dan tahap menyerang dimulai, tahap penyebaran Islam di muka bumi serta pengokohan eksistensi agama ini. "*Sekarang, kita yang menyerang mereka, bukannya mereka yang menyerang kita.*"

Betapa perlunya kita mencerna semua karakteristik ini agar semuanya menjadi jelas bagi kita, saat kita meretas jalan baru untuk mendirikan negara Islam di muka bumi ini. Kita mengenali posisi keteladanan dan percontohan. Kemudian semua karakteristik itu tercermin dalam tahapan-tahapannya tanpa mengabaikan jalan dan tanpa tergesa-gesa dalam melangkah. Jangan sampai jarak tak tertempuh, sementara kendaraan pun telah rusak.

Sampai bertemu pada rambu-rambu dan tahapan-tahapan baru di juz mendatang, insya Allah. Ungkapan terakhir kita adalah *alhamdulillahi Rabbil 'alamin.*

❀❀❀

Indeks

B

G

H

I

J

K

L

M

N

R

S

T

U

Z

SERI DAKWAH dan HARAKAH

1. 100 Pelajaran dari Para Pemimpin Ikhwanul Muslimin, *Muh. Abu Hamid* — Rp 12.000
2. Agar Dicintai Allah, *Abdul Hadi Hasan Wahbi* — Rp 25.000
3. Fiqih Dakwah Wanita Muslimah, *Dr. Ali Abdul Halim Mahmud* — Rp 57.500
4. Hambatan-Hambatan Dakwah, *Muhammad Ahmad ar-Rasyid* — Rp. 32.000
5. Manhaj Tarbiyah, *Muhammad Syadid* — Rp 30.000
6. Membentuk Fikrah & Visi Gerakan Islam, *Fathi Yakan* — Rp 17.000
7. Menuju Jama'atul Muslimin (Edisi Lengkap), *Syaikh Hussain bin Muh. bin Ali Jabir, MA* — Rp 40.000
8. Menuju Kesatuan Fikrah Aktivis Islam, *Dr. Yusuf al-Qardhawi* — Rp 19.000
9. Metode dan Syarat Kebangkitan Islam, *Wahiduddin Khan* — Rp 17.500
10. Perang Salib Jilid Dua, *ES. Supriyadi* — Rp 11.000
11. Perang Badar & Uhud (kosong), *M. Abd. Qadir Abu Faris* — Rp. 25.000
12. Prinsip & Penyimpangan dalam Gerakan Islam, *Musthafa Masyhur* — Rp 11.000
13. Sejarah Hidup Muhammad (Juara I Lomba Penulisan Sejarah Nabi Muhammad), *Syaikh al-Mubarakfury* — Rp. 82.500
14. Shalih Tapi Tak Berdayaguna, *Muh. bin Hasan bin Aqil Musa Syarif* — Rp. 15.000
15. Sirah Nabawiyah, *Ramadhan al-Buthy* — Rp. 55.000
16. Sistem Kaderisasi dalam Sirah Nabi, *Syekh Munir al-Ghadban* — Rp. 42.000
17. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, *Sayyid Quthb*
    Jilid 1 — Rp. 57.500, Jilid 2 — Rp. 70.000, Jilid 3 — Rp. 82.500
18. Taqwim Da'awi-Promosi & Penilaian Kader dalam Dakwah, *Dr. Abdullah Yusuf al-Hasan* — Rp. 10.000
19. Tarbiyah Menjawab Tantangan, *Tim Kaderisasi Partai Keadilan* — Rp. 17.500
20. Umar Tilmisani Mursid Ke-3 Ikhwanul M. — Rp. 23.000

SERI MENSUCIKAN JIWA

1. Madarijus Salikin, *Ibnul Qayyim al-Jauziyah*
   Jilid 1 — Rp. 45.000, Jilid 2 — Rp 39.500
2. Mempertajam Kepekaan Spiritual 277 Kisah Para Shalihin, *Majdi Muh. asy-Syahawy* — Rp 30.000
3. Mensucikan Jiwa, Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu, *Said Hawwa* — Rp 56.000
4. Pelembut Hati, *Muh. Ahmad ar-Rasyid* — Rp. 21.000
5. Rambu-Rambu Jalan Ruhani (Syarah al-Hikam), *Sa'id Hawwa* — Rp 57.500
6. Saat Mukmin Merasakan Kelezatan Iman, *Abdullah Nashih Ulwan* — Rp 9.500
7. Tarbiyah Ruhiah, *Abdullah Nashih Ulwan* — Rp 11.000

MANHAJ HARAKI

Strategi Pergerakan dan Perjuangan Politik dalam Sirah Nabi Saw.

Buku-buku sejarah memang telah banyak ditulis orang, namun kitab *Manhaj Haraki* ini tetap harus disambut dengan antusiasme yang besar, karena karya Munir al-Ghadban ini menjadi pengecualian dari buku-buku itu. Bukan hanya karena kajiannya yang lebih spesifik, yaitu tentang pergerakan dan perjuangan politik dalam *sirah nabawiyah*, namun penulis juga menyajikan fakta dan data, yang dirangkai dengan studi yang ekstensif dan analisa yang mengagumkan dengan daya kritis yang tinggi.

Tokoh pergerakan yang juga akademisi ini memperlihatkan kepiawaiannya yang luar biasa sekali dalam mempertautkan berbagai peristiwa di masa Nabi dengan kejadian mutakhir yang dihadapi Harakah Islam kontemporer. *Marhalah* demi *marhalah* pergerakan Nabi dikupas dengan amat memikat, seraya dibedah karakteristiknya, lalu direkonstruksi ke dalam iklim Harakah Islam modern.

Ketika banyak pergerakan Islam kontemporer layu sebelum berkembang, buku ini insya Allah memberikan suntikan energi yang dahsyat sekali, sehingga menjadi referensi 'wajib' bagi para aktivis da'wah dan harakah Islam, para peminat tarikh Islam, juga menjadi bacaan bermutu bagi kaum muslimin pada umumnya. Lebih dari itu, publikasi karya ini bukan hanya karena 'keasyikan intelektual' penulisnya belaka, tapi juga lahir dari pengalaman riil Munir Muhammad al-Ghadban yang sudah malang-melintang dalam belantara Harakah Islam. Inilah 'roh' yang menjadikan buku ini hidup.

ISBN 979-3304-17-0 (no. jilid lengkap)
979-3304-18-9 (jilid 1)